

Alexa



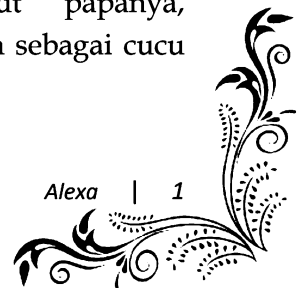


Chapter 1

Alexa menatap bayangan dirinya di depan cermin. Sungguh ia seperti tidak mengenali dirinya sendiri. Seorang gadis berkebaya kutu baru bermata bulat, balas menatapnya tajam. Dirinya berkebaya saudara-saudara!

Jikalau tidak karena harus berperan sebagai Jamilah Binti Surip, mungkin seumur hidup ia tidak akan pernah mengenakan pakaian gadis desa seperti ini. Bayangkan ia yang sehari-hari mengenakan *ripped* jeans dan jaket kulit, tiba-tiba harus berkain kebaya seperti ini. Tadi saja, ia nyaris terjungkal karena *keserimpet* kain panjang. Ia jadi tidak bisa berjalan cepat, karena kainnya ini membatasi gerakannya.

Rambutnya yang sudah mulai panjang, juga membuatnya gerah. Sebenarnya kemarin ia sudah ingin memotongnya dengan model cepak seperti biasanya. Namun papanya melarang. Menurut papanya, penampilannya harus *all out* saat berperan sebagai cucu



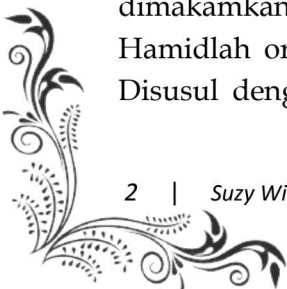
Mbok Sari. Mana ada cucu seorang ART yang anggun dan kemayu, punya cucu seperti seorang premanwati?

"Lexa! Mau berapa lama lagi kamu di dalam sana hah?!" Teriakan papanya membuat Alexa dengan cepat meraih koper. Ia sangat mengenal karakter papanya. Jika ia tidak keluar dalam tiga menit, bisa dipastikan pintu kamarnya hanya akan tinggal engselnya saja. Sudahlah, tidak apa-apa hari ini ia berpenampilan sebagai gadis desa. Toh besok lusa ia akan bisa berpenampilan seperti biasanya. Kopernya ini sudah penuh dengan segala atribut dan pakaian kebesarannya.

"Iya, Pa. Lexa sudah selesai kok." Seraya menggeret kopernya ia melangkah ke ruang tamu. Tampak papa, mama, serta Xander kakaknya, telah duduk di sofa. Sementara Mbok Sari dan Pak Hamid duduk di hadapan mereka.

"Nah Pak Hamid, Mbok Sari, Alexa sudah datang. Waktunya berangkat." Axel beringsut dari sofa diikuti oleh istri dan putra sulungnya. Begitu juga dengan Pak Hamid dan Mbok Sari. Sepasang suami istri yang sudah mengabdikan puluhan tahun bersama keluarganya. Bahkan sebelum kedua orang tuanya terbunuh.

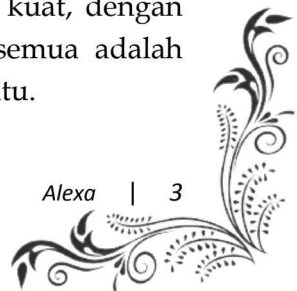
Ia ingat sekali. Bagaimana Pak Hamid dan Mbok Sari yang pada waktu itu baru menikah, terus membesarkan hatinya saat kedua orang tuanya dimakamkan. Selain Bang Gultom alhamrhum, Pak Hamidlah orang yang paling lama mengabdikan padanya. Disusul dengan Mang Tisna, Bli Made, Bang Raju dan



Erick. Pak Hamid adalah seorang supir. Sementara lima orang terakhir itu adalah para bodyguardnya. Kempatnya juga telah pensiun karena usia, dan hidup dengan keluarga masing-masing. Hanya saja, Erick yang usianya lebih muda, sesekali masih berkunjung untuk memberi pelatihan pada pengawal-pengawal baru.

Daddynya, Pierre Delacroix Adams, adalah seorang mafia yang sangat ditakuti di masanya. Sementara mommynya, Aimee Delacroix Adams, adalah seorang istri yang sangat mencintai dan setia sampai akhir pada daddynya. Dan sudah tentu daddynya memiliki banyak bodyguards untuk melindungi dirinya dari musuh-musuhnya. Namun siapa menyangka kalau nyawa kedua orang tuanya malah, melayang di tangan adik angkat mereka sendiri. Texas Delacroix Bimantara. Om sekaligus ayah kandungnya. Kisah cinta bersegi-segi antara daddy, mommy dan omnya telah menumpahkan darah dan dendam. Namun semua itu kini telah berlalu. Satu hal yang pasti, ia tetap memakai nama belakang Delacroix Adams. Bukan Delacroix Bimantara. Karena baginya Pierre adalah ayahnya. Texas hanyalah ayah biologisnya.

Setelah menjadi yatim piatu pada usia dua belas tahun, dengan Lily, adiknya yang masih berseragam SD, Pak Hamid dan kelima bodyguards ayahnya inilah yang menjaganya. Membentuk pribadinya agar kuat, dengan mental yang tak mudah patah. Mereka semua adalah pengganti orang tua baginya dan Lily kala itu.

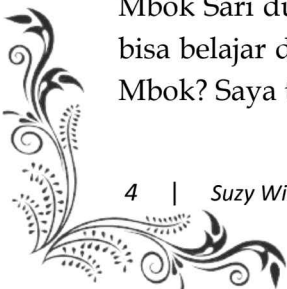


Kini saat ia harus melepas Mbok Sari dan Pak Hamid, yang telah ia anggap seperti keluarganya sendiri, Axel merasa matanya berair. Namun ia harus. Karena keduanya telah semakin menua dan mereka ingin kembali ke kampung halaman. Menghabiskan masa tua dan sisa hidup di sana. Dekat dengan keluarga dan sanak saudara.

"Pak Hamid, Mbok Sari. Saya mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga atas pengabdian Pak Hamid dan Mbok Sari selama ini. Terima kasih atas waktu dan tenaga yang telah Pak Hamid dan Mbok Sari curahkan selama ini kepada keluarga saya."

"Sama-sama, Den Axel. Saya dan Si Mbok juga mengucapkan terima kasih. Karena telah diberi banyak sekali kemudahan selama kami bekerja di sini. Kami telah digaji lebih dari cukup. Diberikan rumah, dan sebidang tanah yang luas untuk hari tua, serta membiayai pendidikan putra putri kami hingga menjadi sarjana di Jakarta. Bahkan sampai membuat anak-anak kami hidup mapan di ibukota ini." Pak Hamid juga menyampaikan rasa terima kasihnya.

"Sama-sama, Pak. Baiklah. Sekarang saya titipkan Alexa, di kampung halaman Bapak untuk memperbaiki segala kecerobohnya. Saya harap Pak Hamid dan Mbok Sari bisa mendidik Lexa, seperti Pak Hamid dan Mbok Sari dulu mendidik saya dan Lily dulu. Agar Lexa bisa belajar dari semua kesalahannya. Titip Lexa, ya Pak, Mbok? Saya titipkan buah hati saya pada kalian berdua."



Axel mengalami dan memeluk Pak Hamid untuk terakhir kalinya. Ia sadar, bisa saja ini adalah pertemuan mereka terakhir kalinya, karena masalah usia. Setelahnya ia mengalami Mbok Sari.

Kemudian berturut-turut istrinya Raline yang mengalami sembari menangis sedih. Raline pasti berat ditinggalkan oleh mereka berdua. Xander putranya menyusul setelahnya.

"Dan kamu Lexa, turuti apa yang dikatakan oleh Pak Hamid dan Mbok Sari. Ingat, mulai hari ini namamu adalah Jamilah Binti Surip. Anak dari Surip. Putra sulung Pak Hamid dan Mbok Sari."

"Iya, Pa," jawab Alexa takzim.

"Ingat juga, kamu akan tinggal setahun penuh di sana. Tanpa uang saku sepeser pun dari Papa. Kamu akan diberi makan tiga kali sehari oleh Mbok Sari. Setelah itu kamu harus mencari uang saku sendiri. Kalau kamu curang, Papa akan menambah waktu hukumanmu."

"Siap, Pa!" Alexa mengeraskan suaranya.

"Kamu hanya akan bebas dari hukuman, dengan dua syarat. Menjalani hukumanmu selama setahun penuh, atau kalau ada laki-laki bernyali yang berani melamarmu pada Papa. Itu pun kalau laki-laki itu mampu mengalahkan Papa dan kakakmu di Alcatraz. Kalau dia kalah. Maka dia tidak pantas menjadi menantu Papa. Jelas, Lexa?"



"Jelas, Pa!" Angguk Alexa patuh. Benaknya hanya memikirkan satu hal. Ia akan terdampar selama setahun penuh di Desa Pelem. Karena tidak mungkin ada pemuda setempat yang berani melamarnya. Lebih jauh lagi, mampu mengalahkan keganasan papa dan kakaknya di atas ring tinju.

"Kalau begitu, segeralah berangkat." Perintah Axel. Alexa memeluk mama dan kakaknya. Keduanya memintanya bersabar dalam menjalani hukum. Mereka juga mengatakan kalau waktu setahun itu tidak lama. Ya, memang tidak lama bagi orang yang tidak mengalaminya.

Alexa memandangi seantero rumah sebelum meraih kopernya. Hanya koper inilah hartanya saat ini. Semua uangnya dan fasilitas dari papanya telah dicabut.

"Tinggalkan kopermu, Lexa. Papa sudah mempersiapkan koper tersendiri untukmu. Isinya berbagai macam model kebaya sederhana. Seperti kebaya model kutu baru, kebaya encim dan yang lainnya. Koper barumu sudah ayah siapkan di bagasi mobil. Kamu tinggal bawa badan saja ke desa Pelem. Berangkatlah sekarang."

Salamat tinggal ripped jeans dan jaket-jaket kulit kesayanganku. Sabar ya, setahun lagi aku akan mengenakan kalian semua. Doa kan aku cepat pulang ya?



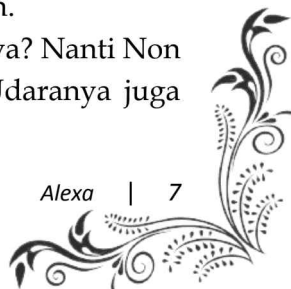
Mobil yang dikendarai oleh Mang Dadang melaju membelah kabut pagi yang masih menggantung di kaki bukit. Alexa menatap sawah-sawah dan tepi hutan yang silih berganti mereka lewati. Ia tidak yakin apakah ia akan betah tinggal di pedesaan seperti ini.

Mobil berjalan tenang dan kali ini mereka melewati perkebunan teh yang luas, dan entah perkebunan apalagi. Sebagai anak kota tentu saja ia tidak familiar dengan beraneka ragam tumbuh-tumbuhan. Yang ia lihat hanyalah hamparan hijau yang indah seperti lukisan. Sesekali mobil mereka berpapasan dengan mobil lain dan ataupun truk yang lalu-lalang di jalan yang sama. Tak jarang juga bertemu dengan pesepeda, barisan sapi, kambing dan hewan-hewan ternak lainnya di sisi jalan.

Alexa menghela napas kasar. Ia tidak tahu, apakah ia akan betah tinggal di desa seperti ini. Jauh dari keluarganya lagi. Hingga di usianya yang hampir menginjak dua puluh lima tahun, ia tidak pernah tinggal terpisah dengan orang tuanya. Paling lama adalah seminggu. Itu pun dalam rangka liburan. Bagaimana ia mampu melewati setahun tanpa mereka bahkan di tempat yang asing pula?

"Rumah Mbok masih jauh tidak?" Alexa melayangkan pandangan pada Mbok Sari, yang tampak menikmati pemandangan di sepanjang jalan.

"Sekitar setengah jam lagi, Non. Sabar ya? Nanti Non akan menikmati suasana yang berbeda. Udaranya juga



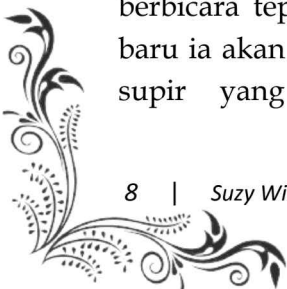
masih bersih. Non pasti akan lebih sehat selama tinggal di sini. Percaya deh sama, Mbok."

Mbok Sari mengelus sayang bahu Alexa yang kini merebahkan kepala pada bahunya. Beginilah sifat Alexa bila tidak ada orang asing di sekitarnya. Kolokan dan manja. Inilah sebenarnya karakter aslinya. Penampilan kasar dan ala premannya, itu hanya tampilan luarnya. Wajar, jika melihat siapa ayah dan kakaknya. Alexa ini memang keturunan mafia dari sananya. Otomatis ia sudah dididik keras sedari lahir. Musuh-musuh warisan maupun musuh baru keluarganya, kerap muncul seperti bayangan. Dan ia harus siap siaga menerima serangan sewaktu-waktu.

"Lebih sehat sih pasti Mbok. Tapi kayaknya Lexa nggak betah tinggal di sini, Mbok. Sepanjang yang Lexa lihat hanya hamparan sawah-sawah, perkebunan dan peternakan. Mau ngapain Lexa di sini Mbok? Masa Lexa harus *ngetrack* dengan sapi?"

"Harus betah, Non. Ingat, tujuan utama Non ke sini untuk apa? Berapa lama? Setahun itu lama, Non. Kalau Non tidak bisa menyesuaikan diri, Non akan sengsara 365 hari lamanya. Oleh karena itu berdamailah dengan keadaan, Non. Tak kenal maka tak sayang."

Kalimat tanpa tedeng aling-aling Pak Hamid menggedor hatinya. Beginilah Pak Hamid. Ia selalu berbicara tepat pada sasaran. Ia mengamati, menelaah, baru ia akan berpendapat. Pak Hamid adalah salah satu supir yang paling dikagumi papanya. Makanya



walaupun Pak Hamid sudah pensiun karena usia, papanya tetap mempertahankannya tinggal di rumah. Jasa Pak Hamid tiada terbayar oleh rupiah. Kecuali Pak Hamid sendiri yang ingin pulang seperti ini. Barulah papanya melepas dengan lega. Itu pun papanya akan memastikan kesejahteraan di desa. Papanya tidak ingin para pahlawan masa lalunya kekurangan saat usia senja.

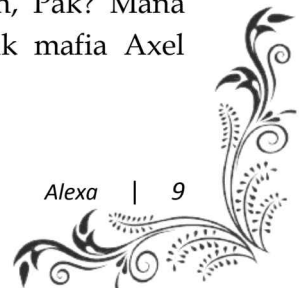
"Salah satunya adalah Non harus mencari kegiatan yang bisa menghilangkan kejenuhan, sekaligus menghasilkan uang. Ingat kami tidak boleh memberikan Non apa-apa. Non harus berusaha sendiri."

"Iya, Pak. Tapi saya bisa kerja apa di sini? Sepanjang yang saya lihat hanya sawah, kebun, sekolah," keluh Alexa. Masa ia premanwati jadi guru? Apa pantes?

"Nanti Non akan saya kenalkan dengan Pak Gala. Dia petani dan peternak paling sukses di sini. Bahkan mungkin se nusantara. Bapak pernah melihat Pak Gala ini di televisi. Pak Gala memiliki kebun cabai dan bawang merah seluas 25 hektar di desa Pelem ini. Konon dalam dua kali masa panen, bisa mencapai 28 ribu ton untuk bawang merah. Dan 20 ribu ton untuk cabai merah. Non bisa bekerja di sana kalau Non mau?"

Apa? Jadi buruh kabar di perkebunan. Bah, yang benar saja!

"Lah, masa saya jadi buruh kasar sih, Pak? Mana pantas," Alexa manyun. Premanwati anak mafia Axel



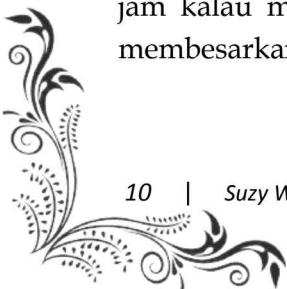
Delacroix Adams jadi buruh pemetik cabai merah. Harga diri oh harga diri.

"Kok tidak pantas? Di sini Non adalah cucu saya. Nama Non adalah Jamilah Bin Surip. Pendidikan Non hanya lulusan SMA. Non adalah cucu seorang supir dan pembantu di Jakarta. Tidak ada yang mengenal Alexandra Delacroix Adams di sini. Ingat, setelah Non sampai di rumah saya, saya dan Mbok Sari akan memanggilmu dengan sebutan Milah. Bukan Non Lexa lagi. Mengerti, Non?"

"Mengerti, Pak," jawab Lexa takzim. Ketegasan Pak Hamid dalam meminta jawaban itu sebelas dua belas dengan ayahnya. Di luar, ia memang premanwati. Tetapi bila di rumah, dan menghadapi orang yang lebih tua darinya, ia hanyalah seorang Alexa.

"Kalau Non nggak mau jadi buruh kebun, Non jadi pengajar saja di sekolah. Atau Non bisa menjadi tenaga pengajar di kampung Inggris," Mbok Sari yang merasa kasihan pada Alexa memberi pilihan lagi. Ia tidak seperti suaminya yang tegaan. Ia sudah menganggap Alexa seperti cucunya sendiri.

"Non juga nggak usah takut kesepian di sini. Walau di kampung, tapi di sini sudah ada mesin uang, restaurant, dan kafe-kafe. Cuma kalau ke mall aja yang agak jauh. Karena letaknya di kota Kediri. Sekitar satu jam kalau mau ke sana." Mbok Sari lagi-lagi mencoba membesarkan hati Alexa yang down.



"Mesin uang, restaurant, kafe, semuanya itu memakai uang, Bu. Non Lexa kan tidak punya uang. Makanya harus bekerja dulu, baru bisa menarik uang atau ke kafe dan mall." Bantahan dari Pak Hamid menyadarkan Alexa. Pak Hamid benar. Untuk menikmati itu semua ia harus punya uang. Sementara kantongnya saat ini kosong. Sekedar untuk membeli pulsa saja, ia tidak punya. Sepertinya ia memang harus bekerja.

"Iya, Pak. Lexa akan bekerja di kebun saja. Oh ya, Pak Gala ini usianya seperti papa atau Pak Hamid? Terus galak nggak, Pak? Namanya aja Gala. Jangan-jangan aki-aki ini orangnya gualak poll." Alexa manyun lagi. Bisa stress ia tiap hari dibentak aki-aki galak karena salah dalam bekerja.

"Pak Gala seusia dengan Xander, kakakmu. Tiga puluhan. Kalau masalah galak, kamu benar. Ia galak sekali sehingga dipanggil Pak Gala. Padahal namanya adalah Jenggala Buana Sagara. Keluarganya selalu memanggilnya Gala. Bapak mengenal Gala sedari kecil. Pak Sasongko, ayahnya adalah teman Bapak."

Matiii. Alamat sengsaralah ia setahun ini. Nasib... nasib...





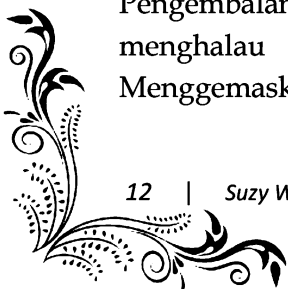
Chapter 2

Alexa yang tengah tidur-tidur ayam terbangun saat merasakan tubuhnya terdorong keras ke depan. Mobil yang ditumpangnya tiba-tiba berhenti mendadak.

"Astaga Mang Dadang, kenapa berhenti mendadak?" Rasa kantuk Alexa hilang mendadak. Ia kaget. Begitu juga dengan Pak Hamid dan Mbok Sari. Keduanya beristighfar seraya mengelus dada.

"Itu lho, Non Lexa. Ada gerombolan ternak yang tiba-tiba melintas. Makanya Mamang jadi mengerem mendadak." Mang Dadang yang terlihat sama kagetnya, berusaha menjelaskan.

"Astaga. Iya. Banyak banget ini sapi-sapi kecil berbaris-baris ya, Mang? Kayak pawai. Mana rapi gitu barisnya." Alexa memandang sapi-sapi kecil yang menyeberang jalan itu dengan perasaan tertarik. Pengembalanya menggunakan sebatang kayu untuk menghalau sapi-sapi yang keluar barisan. Menggemaskan sekali. Ia takjub melihat pemandangan



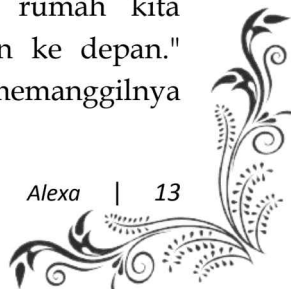
ini. Ia merasa seperti sedang berada di film-film *cowboy* saja. Yah, *cowboy* dalam kearifan lokal tentu saja.

"Iya. Tidak apa-apa, Mang. Saya paham. Namanya juga jalanan kampung. Masih banyak ternak-ternak yang berkeliaran. Mamang juga tidak pernah mengendarai sampai ke kampung begini kan?" Pak Hamid menepuk-nepuk punggung Mang Dadang. Pak Dadang mengangguk samar. Sepertinya Pak Dadang masih kaget.

"Non Lexa, itu bukan sapi-sapi kecil. Tapi kambing, Non." Kali ini perhatian Pak Hamid tercurah pada Alexa. Majikan kecilnya itu tampak terpesona pada gerombolan kambing yang melintas di jalan.

"Hah, iyakah? Saya tidak bisa begitu membedakannya, Pak." Alexa nyengir. Setelah insiden rombongan kambing itu berlalu, mobil pun kembali berjalan. Sekitar seperempat jam kemudian, mobil berjalan perlahan memasuki satu halaman rumah yang cukup luas. Rumah ini terlihat lebih luas dibanding dengan rumah-rumah yang telah mereka lewati tadi. Pekarangan rumah ini juga dipenuhi dengan pohon-pohon yang lebat. Ia tidak tahu persis nama pohon-pohon yang sebagian belum berbuah ini. Yang ia kenali hanya tiga macam pohon yang kebetulan sudah berbuah. Yaitu pohon rambutan, pohon jambu dan pohon jeruk.

"Kita sudah sampai, Milah. Inilah rumah kita sekarang. Juga rumahmu selama setahun ke depan." Alexa meringis mendengar Pak Hamid memanggilnya



dengan sapaan aneh, yaitu Milah. Pak Hamid benar-benar menjalankan perannya dengan serius. Selama di mobil Pak Hamid tetap memanggilnya dengan sebutan Non Lexa. Tapi begitu menginjakkan kakinya di rumah ini, Pak Hamid langsung memanggilnya dengan sebutan Milah. *All out* sekali Pak Hamid ini saat sedang berperan bukan?

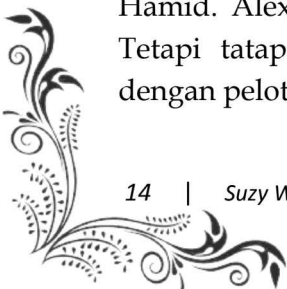
"Iya, Akung." Alexa kembali nyengir saat memanggil Pak Hamid dengan sebutan Eyang Kakung yang disingkat menjadi akung. Ia merasa lidahnya nyaris keseleo, karena tidak familiar memanggil Pak Hamid dengan sebutan Eyang. Bersama dengan Mbok Sari ia pun turun dari mobil.

"Wah, Akung dan Uti sudah sudah sampai ya?" Seorang pemuda keluar dari rumah dengan tergesa. Si pemuda yang ia taksir seumuran dengan Xander kakaknya, mencium tangan Pak Hamid dan Mbok Sari takzim. Sikapnya santun dan penuh hormat.

Setelah menyalami Pak Hamid dan Mbok Sari, si pemuda kini memandangnya.

"Apa lo liat-liat?" bentak Alexa ketus. Ia balas memandang si pemuda dengan berani. Ia paling tidak suka dipandangi terang-terangan seperti ini. Kesannya seperti melecehkan bukan?

"Jangan kurang ajar begitu, Milah," tegur Pak Hamid. Alexa diam. Ia baru teringat posisinya di sini. Tetapi tatap matanya masih memandang si pemuda dengan pelototan kesal.



"Maaf, Mbak... Milah ya nama Mbak? Saya hanya sedikit kaget melihat Mbak. Soalnya--"

"Kaget ngeliat gue? Lo kira gue hantu apa, sampe lo kaget segala!" sergah Alexa sembari berkacak pinggang.

"Cukup, Milah!" Bentakan bernada amarah dari Pak Hamid, kali ini membuat Alexa menutup mulutnya rapat-rapat. Pak Hamid sepertinya memang benar-benar marah padanya.

"Bicara yang sopan pada Masmu," perintah Pak Hamid lagi. Alexa tidak menjawab teguran Pak Hamid. Tetapi ia menundukkan kepala. Tanda bahwa ia menuruti perintah Pak Hamid. Walau jengkel, tapi ia menuruti semua perintah Pak Hamid.

"Oh ya, Bagus. Ini Jamilah, cucu Akung dan Uti dari Jakarta. Usia Milah masih jauh di bawahmu. Panggil saja dia Milah. Bukan Mbak." Pak Hamid menjelaskan siapa dirinya. Alexa diam saja. Ia kelelahan dan sedang malas bicara.

"Minta maaf pada Mas Bagus sekarang, Milah?" Pak Hamid tiba-tiba berbalik ke arahnya. Tatapan Pak Hamid seolah-olah mengatakan ; jangan berani-berani membantah.

"Gue minta maaf," ucap Alexa dingin. Ia mangkel sekali pada pemuda yang dipanggil Bagus ini. Apalagi si pemuda seperti menertawainya. Ada garis tawa yang terlihat nyata di matanya, yang coba ia sembunyikan. Sialan!



Lo seneng kayaknya gue diomelin ya? Tunggu ya, Bagus yang tidak bagus kelakuannya. Gue bales lo ntar. Liat aja!

"Iya, Milah. Saya sudah memaafkan, Milah dari lubuk sanubari saya yang paling dalam."

Eh sianying. Ini orang meledeknya!

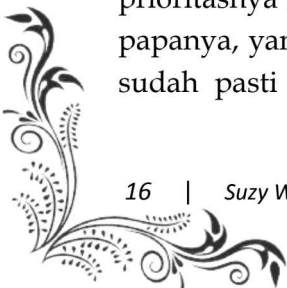
"Milah, Bagus ini adalah anak kerabat Akung. Kedua orang tuanya yang mendiami rumah Akung selama ini. Usia Bagus ini juga lebih tua darimu. Jadi panggil dengan sebutan Mas. Ikuti tutur dan adat istiadat di sini. Ingat, di mana bumi dipijak, di situ langit di junjung. Paham kamu, Milah?"

"Paham, Akung."

"Sudah... sudah... berdebatnya. Ayo kita masuk, Pak. Non--eh Milah pasti sudah capek duduk terus di mobil. Biar dia rebahan dulu." Alexa meringis saat Mbok Sari hampir salah menyebut namanya.

Masuk surgalah Mbok Sari ini. Si Mbok adalah orang yang paling mengerti dirinya. Ia memang sedang lelah luar biasa.

Untunglah kali ini Pak Hamid tidak memprotes lagi. Pak Hamid pasti juga lelah berjam-jam duduk di dalam mobil. Menit berikutnya Pak Hamid dan Mbok Sari berjalan beriringan masuk ke dalam rumah. Sementara dirinya kembali ke mobil. Ia teringat pada koper dan tas ranselnya. Koper itu sebenarnya bukan menjadi prioritasnya tadinya. Karena koper itu adalah pemberian papanya, yang isinya adalah pakaian-pakaian ajaib yang sudah pasti tidak akan digunakannya. Namun menit-



menit terakhir sebelum koper dimasukkan ke dalam mobil, mamanya membisikkan sesuatu. Mamanya mengatakan bahwa dirinya telah menyelipkan beberapa pakaian kesayangannya di sana. Oleh karenanya koper itu sekarang cukup berharga baginya.

Alexa baru saja bermaksud mengeluarkan koper dari bagasi, saat sepasang lengan kuat bermaksud mengangkatnya juga. Bagus rupanya. Alexa dengan segera menepis tangan Bagus. Sok *gentle* amat sih Bagus ini.

"Lo mau ngapain?" sentak Alexa.

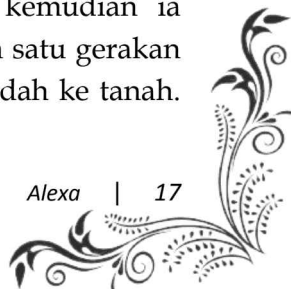
"Ya mau mengangkat koperlah. Masa mengangkat kamu?" goda Bagus. Ia Mencoba berkelakar. Sedari tadi cucu Akung ini manyun terus.

"Kagak usah! Gue bisa ngangkat sendiri. Sanaan lo!" Alexa mendorong Bagus agar menyinkingir.

"Astaga, Milah. Nada suaramu itu kok tinggi semua sih? Jadi perempuan kok *ndak* ada *alus-alusnya* sedikit pun," keluh Bagus. Ia menggelengkan kepala berkali-kali.

"Mulut, mulut gue. Ya suka-suka gue dong mau ngapain? Lagian masalah halus atau kasar nggak ada hubunganya dengan jenis kelamin. Lo belum jumpa aja sama Bang Andy dan Aak Baim. Itu bedua laki, tapi *alusnya* ngalah-ngalahin putri keraton. Tahu kagak lo!"

Alexa menepis tangan Bagus yang sepertinya ingin mengangkat kopernya kembali. Sejurus kemudian ia mengeluarkan koper yang berat itu dengan satu gerakan tangkas. Dalam sekejap koper telah berpindah ke tanah.

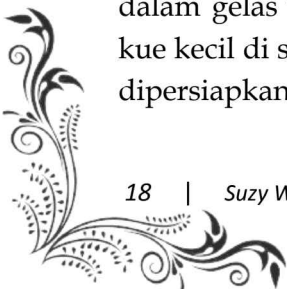


Alexa juga mengeluarkan tas ransel besar dan mencangkong tali tas ransel di sisi kanan dan kiri lengannya. Ransel berat itu kini telah berpindah ke punggungnya.

Ia kemudian mengangkat koper besarnya dan memanggulnya dalam sekali angkat di bahu. Kalo cuma begini mah kecil buatnya. Dalam hal angkat mengangkat, selain tenaga sebenarnya yang dibutuhkan itu adalah teknik mengangkat. Dan ia telah mempelajari semua teknik-teknik itu sejak kecil. Menurut mamanya, papanya telah melatihnya sejak ia mulai belajar berjalan. Makanya ia familiar dengan hal-hal yang berbau ketangkasan.

Alexa hanya tersenyum tipis saat melihat Bagus melongo. Begini nih kebiasaan laki-laki yang hanya memandang perempuan sebagai objek yang lemah dan tidak bisa apa-apa. Namun si Bagus ini cepat sekali mengubah air mukanya. Ia berusaha terlihat santai sembari meraih kopor Pak Hamid dan Mbok Sari di lengan kanan dan kirinya sekaligus. Mensejajari langkahnya masuk ke dalam rumah.

Saat sampai di ruang tengah, Alexa negara menurunkan koper dan tas ranselnya. Begitu juga dengan Bagus. Pada saat menurunkan koper itulah pandangan Alexa membentur tiga gelas es teh manis dalam gelas yang besar. Berikut bermacam-macam kue-kue kecil di sana. Sepertinya kedatangan mereka ini telah dipersiapkan dengan baik oleh tuan rumah. Alexa



menelan ludah. Ia ngiler saat melihat es teh manis yang segar itu, seakan-akan memanggil-manggilnya.

"Oh ya, silakan diminum dulu es teh manis dan kue-kuenya Akung, Uti, Milah," tawar Bagus ramah. Tanpa perlu disuruh dua kali Alexa segera menyambar es teh manis dan meneguknya dengan cepat. Pak Hamid dan Mbok Sari menggeleng-gelengkan kepala melihatnya. Tanpa disuruh ia juga menyomot sepotong risoles, dan mengunyahnya dengan nikmat. Ia memang lapar sekali. Ketika ia melirik kearah Bagus, seperti saat dia mengangkat koper tadi tadi, pemuda itu itu terlihat takjub. Mungkin dalam benak si Bagus ini, ia rakus. Tapi *sebodo teing*, ia mau berpikir apa. Yang penting perutnya kenyang. Habis perkara. Mengenai pemikiran orang lain *ora urus*.

"Oh ya, Gus. Sekarang kegiatanmu apa? Menurut ayahmu, kamu sekarang sudah menjadi petani yang sukses ya di kampung ini? Tidak sia-sia ijazah Sarjana Pertanianmu." Pak Hamid menatap bangga pada Bagus. Anak kecil yang dulu sering digendong-gendongnya setiap kali pulang kampung, sekarang sudah sedewasa dan sesukses ini.

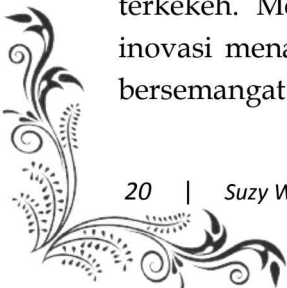
"Ya beginilah, Kung. Setelah tamat kuliah saya mencoba-coba melakukan inovasi-inovasi baru dalam bidang pertanian. Seperti mencoba menanam padi jenis tahan hama."

"Padi tahan hama? Sewaktu Akung muda dulu belum ada jenis padi tahan hama, Gus?" kata Pak Hamid. Bagus tertawa.

"Benar, Kung. Sewaktu saya dulu mencoba membuat inovasi baru ini pun, saya juga ditertawai oleh warga. Kata mereka, saya yang anak sekolahan ini tahu apa tentang pertanian, dibandingkan dengan pengalaman mereka yang sudah puluhan tahun bertani. Satu-satunya orang yang mendukung dan memfasilitasi saya adalah Mas Gala. Mas Gala memberikan saya sebidang tanah yang cukup luas sebagai bahan percobaan padi tahan hama."

"Wah, Gala ini sifatnya sama persis dengan ayahnya. Selalu ingin maju dan mencoba hal-hal baru. Ia juga baik hati ya? Mau memberikan kesempatan padamu untuk berkembang." Pak Hamid makin mengagumi sosok Gala. Anak sahabatnya yang sedari kecil sudah menunjukkan kemandiriannya. Terbukti sekarang nama Gala terkenal dalam bidang pertanian dan peternakan.

"Benar, Akung. Mas Gala itu baik sekali dan tidak mudah menyerah. Kami berdua tidak patah semangat dan terus melakukan inovasi baru itu. Pada akhirnya memang terbukti bahwa padi yang kami tanam lebih unggul dibandingkan dengan mereka. Dan sekarang warga beramai-ramai mengikuti jejak kami." Bagus terkekeh. Menceritakan kembali perjuangannya dalam inovasi menanam padi tahan hama selalu membuatnya bersemangat.



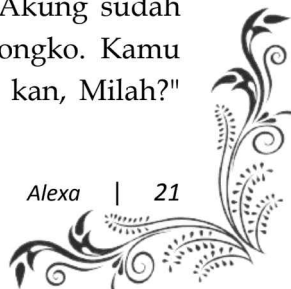
"Oh ya, Gala bagaimana kabarnya sekarang, Gus?" Pak Hamid makin tertarik mendengar kesuksesan anak teman masa kecilnya.

"Wah Kalau Mas Gala tidak usah ditanya lagi, Akung. Lahan cabai dan bawang merahnya sampai 200 hektar. Lahannya tersebar dari Kediri sampai Nganjuk. Terus Mas Gala sekarang membuka pabrik bawang goreng kemasan dan sambal pecel. Laris sekali semua produk-produknya, Akung. Karyawannya saja sekitar 150 orang."

"Wah... wah... wah... Gala memang hebat sekarang."

"Bukan itu saja, Kung. Dua tahun lalu Mas Gala sudah merambah ke usaha Perbankan. Mas Gala mendirikan usaha Bank Perkreditan Rakyat dengan nama Buana Cipta Mandiri. Pokoknya di kampung ini dan sepertinya negeri ini, Mas Gala ada petani dan peternak tersukses." Bagus menunjukkan dua jempolnya. Dia memang sangat mengagumi Gala. Gala bukanlah seorang sarjana peternakan atau pun Sarjana Pertanian seperti dirinya. Gala hanya seorang tamatan SMA yang memiliki mimpi-mimpi besar. Ia memulai semua usahanya dari nol.

"Syukurlah. Akung senang dan bangga mendengarnya. Oh ya, Besok pagi Akung ingin kamu menemani Milah bertemu dengan Gala di perkebunan. Milah ingin bekerja di sana. Sebelumnya Akung sudah mengatakan soal Milah ini pada Pak Sasongko. Kamu tinggal membawa Milah saja ke sana. Iya kan, Milah?"



Pak Hamid menoleh ke belakang. Bermaksud membuat Alexa mendengar pembicaraan mereka.

Namun Pak Hamid hanya bisa mengelus dada. Ternyata Alexa telah tertidur di bale-bale, yang terletak di bawah jendela. Ia tertidur pulas dengan berbantalkan kedua lengannya sendiri. Kelelahan, suasana sejuk dan angin sepoi-sepoi sepertinya telah membuat majikan kecilnya ini mengantuk.

"*Astaghfirullahaladzim*. Milah... Milah..." Pak Hamid hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala. Ia merasa tugasnya semakin berat untuk mendidik majikan kecilnya ini.

"Akung, Bagus minta maaf kalau dianggap lancang. Tapi Bagus penasaran. Akung ini orang Jawa. Begitu juga dengan Uti. Pak Surip juga. Tapi kenapa Milah ini ini berwajah seperti orang barat? Maaf kalau pertanyaan Bagus ini menyinggung perasaan Akung. Bagus Hanya penasaran."

"Oh itu. Istri Surip itu blasteran Prancis," sahut Pak Hamid kalem. Ketika melihat Bagus mengangguk-angguk, Pak Hamid geli sendiri. Membayangkan Asih, menantunya yang asli Ciamis, telah ia ubah menjadi blasteran Prancis. Tapi biar sajalah. Toh Asih juga tidak pernah ke kampung ini. Jadi rahasianya aman.

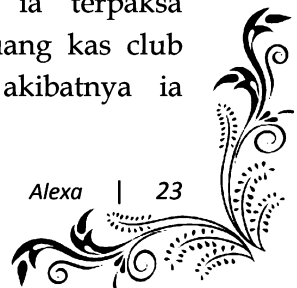




Chapter 3

Alexa menginjak pedal gas kian dalam. Saat melakukan aksinya ini, beberapa kali ia menoleh ke samping untuk mengamati aksi lawan-lawannya. Ia sedang menjaga-jaga jarak untuk melakukan *slip stream*. Yaitu mengikuti pembalap lain yang berada satu baris atau garis di depannya, dengan memanfaatkan aliran udara sekitar untuk mendapatkan momentum menyalip lawan. Saat menyalip ia akan membangun momentum untuk bisa menyusul di area bertekanan angin rendah, di belakang pembalap yang akan ia salip ini. Semakin rendah tekanan anginnya, maka semakin diuntungkanlah dirinya.

Ketika *timingnya* tepat, ia pun beraksi. Alexa tersenyum puas saat ia berhasil melewati dua pembalap liar di depannya sekaligus. Kali ini ia harus menang! Bulan lalu ia kalah taruhan hingga ia terpaksa melakukan hal curang. Yaitu memakai uang kas club untuk membayar kekalahanannya. Dan akibatnya ia

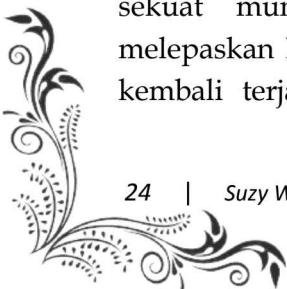


diasingkan ke kampung Pelem ini selama setahun penuh sebagai sanksinya. Makanya pada balapan liar kali ini, ia akan membalas kekalahannya bulan lalu. Ia bersumpah!

Mobilnya melaju kian kencang. Kini ia meninggalkan tiga pesaingnya di belakang. Saat akan melakukan putaran menikung, ia segera melakukan teknik *rolling speed*. Di mana ia akan menggantung gas saat menikung dalam kecepatan tinggi. Teknik ini lakukan agar tenaga mesin mobil tidak melemah atau turun saat menikung. Jadi, mobilnya tetap bisa meluncur dengan kecepatan tinggi di tikungan. Dan lagi-lagi, ia berhasil dengan gemilang.

Yes, satu putaran lagi! Alexa berteriak gembira. Ia akan segera melakukan selebrasi apabila ia berhasil mengalahkan pembalap-pembalap lainnya. Khususnya Brandon Sanjaya. Kakak almarhumah Aliya Sanjaya yang brengsek ini memang raja jalanan juga. Dibutuhkan teknik dan keakuratan tinggi untuk bisa mengalahkannya.

Setelah tiga kali putaran ia merasa aroma-aroma kemenangan kian dekat. Namun sesuatu terjadi. Saat ia akan menekan pegal gas hingga kandas, seseorang seperti menarik kakinya sehingga ia tidak bisa menginjak gas. Alexa gelagapan. Laju mobil melambat dan ia mulai tertinggal. Tidak bisa. Alexa berusaha menarik kakinya sekuat mungkin. Ketika sesuatu itu tidak juga melepaskan kakinya, ia pun mulai menendang. Sesuatu kembali terjadi. Ia basah kuyub terkena curahan air



hujan. Namun ia bingung, ia sedang berada di dalam mobil. Jadi bagaimana mungkin ia kehujanan? Aneh!

"Astaga Neng Lexa, kok si Mbok ditendang sih?"

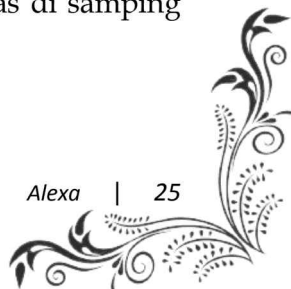
Hah? Menendang Mbok Sari? Yang benar saja. Mana berani dirinya melakukan hal sedurhaka itu. Dia sangat menyayangi dan menghormati Mbok Sari.

Perlahan Alexa membuka mata. Mengucek-ucek mata dan wajahnya yang basah agar pandangannya bertambah jelas. Astaga, ia bermimpi rupanya. Sebentar... sebentar menendang Mbok Sari? Kaget Alexa memandang ke samping. Ia melihat Mbok Sari meringis sembari memegang gelas kosong. Astaga, ia benar-benar telah menendang si Mbok rupanya! Durhaka sekali dirinya ini.

"Astaga, Mbok. Lexa minta maaf ya? Lexa nggak sengaja. Lexa tadi lagi mimpi, Mbok." Alexa bangun dengan grubukan. Ia merasa sangat bersalah. Kantuknya hilang entah ke mana.

"Sakit ya, Mbok? Sini, Lexa pijetin. Maaf ya, Mbok?" Alexa mencium lengan Mbok Sari yang tidak sengaja terkena tendangannya. Rasa bersalah terus menggelayuti benaknya.

"Nggak apa-apa. Mbok juga salah karena membangunkan Non tiba-tiba. Ini air minum untuk Non sampai tumpah. Tapi ini udah siang, Non. Non sudah harus bangun." Mbok Sari meletakkan gelas di samping meja kayu.



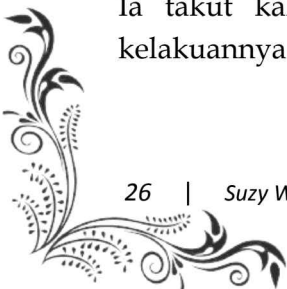
"Siang? Masa sih, Mbok? Lah masih gelap begini, kok siang?" Alexa yang memindai jam dinding di sudut kamar. Masih pukul 05.05 WIB. Ini masih pagi buta malahan. Kenapa si mbok mengatakan sudah siang?

"Kalau di kampung, pagi itu sekitar jam 04.30 WIB, Lexa. Kalau sudah jam 5 lewat, itu namanya sudah siang. Dan orang yang bangun di atas jam itu, rezekinya sudah hilang karena keburu dipatuk ayam. Begitu, Non?"

"Oalah, Mbok. Jam segini ayamnya juga masih pada tidur kali. Jadi mereka belum sempat matuk." Alexa kembali membuat alasan. Namun ia tidak jadi melanjutkan bantahannya, saat melihat bayangan Pak Hamid berdiri di ambang kamar.

"Jangan terus membantah, Non. Ingat Bapak dan si Mbok lah yang membuat peraturan di sini. Bukan kamu. Atau kamu ingin Bapak mengirim laporan jelek pada papamu?" Kalimat yang diucapkan Pak Hamid seketika membuatnya kecut. Apalagi ketika mendengar nama papanya dibawa-bawa. Bakalan makin diperberatlah hukumannya. Ia memang salah. Sedang dalam masa hukuman, eh malah banyak protesnya pula.

"Baik, Pak. Lexa akan bangun. Ngomong-ngomong apa yang harus Lexa lakukan di pagi buta seperti ini? Bukan saingan mematuk rezeki bersama ayam bukan?" Alexa mencoba bergurau demi mendinginkan suasana. Ia takut kalau Pak Hamid benar-benar melaporkan kelakuannya pada papanya.



"Menyapu halaman, Non Lexa. Di halaman depan banyak sekali daun-daun kering yang berguguran. Kamu sapu semua daun-daun kering itu dengan sapu lidi. Kumpulkan semuanya dalam keranjang sampah anyaman di teras runah."

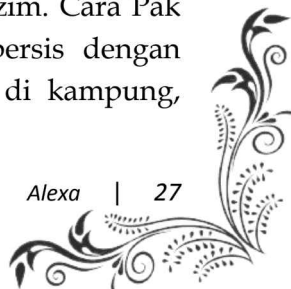
Astaga, ia dibangunkan pagi-pagi buta hanya untuk menyapu halaman rumah rupanya. Menunggu terang pun seharusnya tidak masalah bukan? Daun-daun itu toh tidak akan pergi ke mana-mana. Nasib... nasib...

"Agar sorean saja disapunya boleh, Pak. Toh daun-daunnya tetap akan di situ-situ juga. Lagian disapu sekarang juga mubazir. Ntar sore juga bakalan berjatuhan lagi daun-daunnya." Alexa mencoba memberi alasan. Daripada setiap pagi disapu dan sore sudah kembali kotor, Bukankah lebih baik sore saja sekalian disapunya? Jadi cuma sekali jalan bukan?

"Kalau perumpamaan kamu seperti itu, sekarang Bapak tanya. Kalau Non sudah mandi di pagi hari, siang atau sore nanti Non mandi lagi tidak?" Alexa terdiam. Pak Hamid ini ada saja jawabannya. Mana jawabannya bener lagi. Apa yang harus ia sanggah coba?

"Mandi juga kan?" Pak Hamid kembali melanjutkan kalimatnya. "Seperti itulah jawaban Bapak mengenai daun-daun berguguran yang kamu jadikan alasan tadi. Paham, Non?"

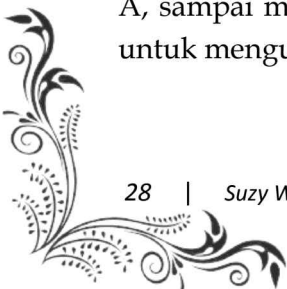
"Paham, Pak." Alexa mengangguk takzim. Cara Pak Hamid ini menganalisa sesuatu, sama persis dengan papanya bukan? Tidak di ibukota tidak di kampung,



ternyata ia tetap akan melihat bayangan papanya di mana-mana.

Setelah Pak Hamid dan Mbok Sari berlalu, Alexa beringsut dari pembaringannya. Tugas pertamanya sudah menanti. Yaitu membersihkan halaman rumah. Ia harus melakukan semuanya secepat mungkin. Menurut Mbok Sari, ia tidak boleh kalah dengan ayam. Setelah *ngetrack* dengan sapi, ia juga harus saingan dengan ayam.

Setelah ia mencuci muka agar lebih segar, Alexa mengenakan salah satu kebaya dan kain yang ia ambil sembarang dari dalam lemari. Untuk apa lagi dipilih-pilih. Toh semua modelnya sama saja. Hanya motifnya saja yang berbeda. Papanya ini memang niat sekali menyiksanya. Karena sebenarnya gadis-gadis di kampung ini ia lihat juga jarang menggunakan kebaya-kebaya seperti ini lagi. Kemarin secara selintas saat melewati rumah-rumah penduduk, ia melihat gadis-gadis sebayanya lebih banyak menggunakan kulot dan tunik panjang. Sementara kaum ibu-ibunya mengenakan daster, gamis atau terusan. Hanya dirinya saja yang kerapian menggunakan kebaya dan kain untuk pakaian sehari-hari. Tetapi ia tahu membantah keinginan papanya itu sia-sia saja. Bukannya mendapat kemudahan, malah hanya akan menambah masa hukumannya saja. Papanya itu kalau sudah mengatakan A, sampai mati pun ia akan mengatakan A. Sangat sulit untuk mengubah prinsip papanya.

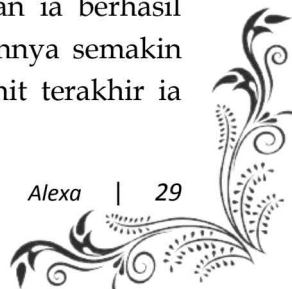


Setelah berpakaian rapi, ia berjalan ke arah halaman depan. Suasana masih gelap dengan udara dingin yang merasuk hingga ke tulang. Alexa celingukan. Tidak ada orang di teras ini. Baguslah, dengan begitu ia bisa berolah raga sebentar untuk menghangatkan tubuhnya yang nyaris membeku. Udara pagi di pedesaan memang dinginnya luar biasa.

Alexa mulai melakukan gerakan kuda-kuda dalam pencak silat. Ia menapakkan kaki dalam keadaan statis, yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan saat akan menyerang ataupun bertahan. Walau tentu saja gerakan yang tidak sempurna karena menggunakan kain. Tetapi tidak masalah yang penting ia bisa mencari keringat.

Ya, dibanding papa dan kakaknya yang menggandrungi oleh raga keras dan mematikan seperti Muay Thai dan Krav Maga, dirinya lebih menggandrungi seni bela diri dalam negeri yaitu pencak silat. Menurutnya gerakan-gerakan pencak silat itu sangat indah, magis, namun juga mematikan. Dalam setiap gerakannya mengandung filosofi ketimuran. Bukan hanya sekedar asal hantam menghantam.

Setelah kuda-kudanya kuat, ia kemudian melakukan teknik pola langkah. Dengan lincah ia mulai memindahkan injakan pada satu langkah dan berpindah pada sudut lainnya. Beberapa kali ia *keserimpet* dan nyaris terjerembab. Namun lama kelamaan ia berhasil menyiasatinya. Semakin lama kini gerakannya semakin cepat. Demikianlah dalam lima belas menit terakhir ia

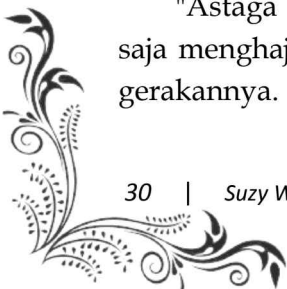


telah berkeringat akibat latihan pencak silatnya. Setelah merasa tubuhnya bugar, barulah ia meraih sapu lidi yang disandarkan di sudut rumah. Detik berikutnya ia telah sibuk menyapu daun-daun yang berguguran dengan semangat. Gerakan-gerakan silatnya telah membuat otot-ototnya yang tadinya kaku menjadi kembali lentur.

Baru saja menyapu beberapa menit, ia mendengar suara-suara aneh di belakang rumah. Sikap tubuhnya seketika siaga. Jangan-jangan ada maling di rumah ini, pikirnya. Ia pun mulai berjalan mengendap-endap menuju pintu penghubung belakang rumah. Tepat ketika pintu penghubung terbuka, ia segera mengayunkan batang sapu lidi kepada bayangan gelap yang ia curigai sebagai maling tersebut. Petuah pertama papanya sangat ia ingat. Yaitu serang musuh secepat mungkin daripada kamu diserang duluan.

Namun di luar dugaannya, bayangan gelap itu ternyata bisa mengelak dengan tangkas. Sebagai gantinya, bayangan gelap yang rupanya adalah seseorang yang bertubuh besar, menangkap pergelangan tangannya dan memutarnya ke belakang punggungnya. Walau kaget, namun Alexa tidak kalah akal. Dengan cepat ia menghantamkan sikunya sekuat mungkin pada bayangan gelap itu, hingga terdengar suara makian tertahan.

"Astaga Milah, apa-apaan ini?" Alexa yang nyaris saja menghajar bayangan gelap itu sekali lagi, menahan gerakannya. Ada Bagus yang berdiri di belakang



bayangan gelap itu. Kedua tangan Bagus memegang dua buah ember, yang segera ia lempar sembarangan.

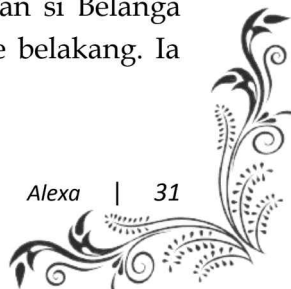
"Apa-apaan lo bilang? Mata lo picek atau bagaimana? Lo kagak ngeliat ini maling nyerang gue!" sembur Alexa kesal. Ini orang kagak ada peka-pejanya jadi manusia. Apa mesti ia dibacok duluan baru Bagus menganggapnya ada apa-apa? Lemah!

"Kamu salah, Milah. Bapak ini bukan maling. Ini Pak Jenggala Buana Sagara, Milah."

"Pak Belanga siapa? Gue kagak kenal. Yang pasti ini orang udah mengendap-endap di rumah Pak--Akung," semburnya kesal. Ia nyaris terpelesat kata saat menyebut Pak Hamid.

"Nama saya Jenggala. Bukan Belanga. Kedua kalimat itu sangat berbeda jauh artinya. Jenggala itu artinya hutan rimba. Sedangkan belanga itu periuk. Jangan sembarangan mengganti nama pemberian orang tua saya. Mengerti kamu!" Sambil menggeram marah, si Belanga ini menekuk kedua pergelangan tangannya. Walau kesakitan Alexa tetap memperlihatkan wajah menantang. Haram baginya mengemis-ngemis agar dilepaskan.

"Mau itu Jeng Lala, Nyai Ajeng, Belanga atau Belatung sekalipun, nama yang paling pantas buat lo itu adalah maling! Ngerti lo!" Alexa memalingkan wajah ke samping. Dengan berani menantang tatapan si Belanga yang masih saja menelikung tangannya ke belakang. Ia

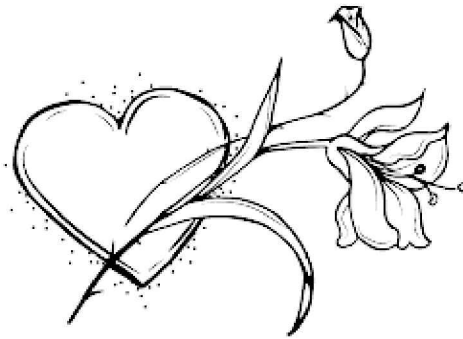


sampai harus menelengkan kepalanya agar dapat melihat wajah si Belanga ini.

Kini jarak wajah mereka hanya tinggal sejengkal. Ia bisa merasakan napas hangat si periuk yang menyapunya ujung hidungnya. Juga kedua bola mata segelap malam yang menatapnya muram. Maling sekarang pada tidak tahu diri sepertinya. Sudah salah, masih galakan dia lagi. Pakai acara memperkenalkan diri segala.

"Sebut saya maling sekali lagi, maka akan saya remukkan kedua tanganmu ini!"

Eh kurang ajar!





Chapter 4

"Ada apa ini pagi-pagi sudah ribut-ribut?" Pak Hamid dan Mbok Sari ikut muncul dari pintu penghubung belakang rumah. Di belakang Pak Hamid ada bayangan Pak Sutris dan Bu Sri. Keduanya adalah orang tua Bagus yang juga tinggal di rumah ini. Di tangan Pak Hamid ada sebuah senter yang menyala terang. Alexa mengernyit. Apa-apaan ini? Mengapa semua penghuni rumah juga ikut keluar dari pintu penghubung yang sama?

"Ini, Kung. Ada maling yang mengendap-endap di--aduh!" Alexa mengaduh tertahan saat si Belanga ini benar-benar meremukkan tangannya.

"Kok maling sih? Ini Gala, Milah. Calon majikan kamu? Jenggala namanya." Pelototan Pak Hamid mengindikasikan satu hal. Bahwa ia sudah melakukan kesalahan. Eh Pak Hamid bilang apa tadi? Majikan? Jadi si Belanga ini adalah Pak Gala yang kemarin Pak Hamid ceritakan. Kacau!



"Ayo minta maaf, Milah. Kamu tidak sopan sudah menuduh orang sembarangan," seru Pak Hamid lagi.

"Lah, Milah bagaimana minta maafnya, Kung. Lihat nih, kedua tangan Milah aja ditelikung gini," adu Lexa kesal.

"Lagian kenapa juga si Belanga--eh Pak Gala ini pagi-pagi buta mengendap-endap di belakang rumah kita? Ya, Milah kira ma--aduh!" Alexa memaki. Gala kembali meremas tangannya setiap kali ia menyebut kata maling. Sialan!

"Saya tidak mengendap-endap. Bagus membukakan pintu untuk saya. Dan saya datang untuk memantau Bagus memerah susu!" sergah Gala galak, seraya melepaskan tangannya. Jawaban ketus Gala itu membuat Alexa ternganga.

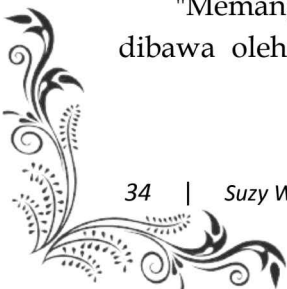
"Me--memerah susu? Susu siapa yang akan kalian perah? Astaga!" Alexa merasa sangat ngeri mendengar kata-kata Gala. Ia refleks menyilangkan tangannya ke dada.

"Buang pikiran gila itu dari kepalamu, gadis kota! Memerah susu yang saya maksudkan adalah memerah susu sapi. Bukan susumu!"

Alhamdulillah Wa Syukurillah.

Tawa tertahan terdengar dari arah belakangnya. Kurang ajar, Bagus menertawainya.

"Memangnya kamu tidak melihat ember-ember yang dibawa oleh Bagus itu." Gala menunjuk ember-ember



yang bergelimpangan di tanah, karena dibuang sembarang oleh Bagus tadi.

"Ember-ember itu gunanya untuk menampung susu-susu sapi yang akan diperah. Kamu ini pikirannya melayang ke mana-mana!

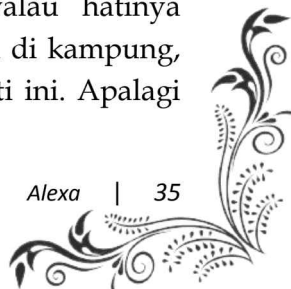
"Ya mana gue tahu lo mau meres susu sapi. Gue kagak pernah ngelihat hal begituan sebelumnya. Gue minum susunya udah dalam bentuk kemasan!"

"Sudah... sudah... jangan diperpanjang lagi. Sebaiknya sekarang kita duduk dulu." Pak Hamid mendahului berjalan menuju teras. Diikuti oleh Mbok Sari dan Bagus. Sementara Alexa masih saling bertatap-tatapan sengit dengan Gala. Jika begini ini modelan bossnya, apa bisa ia bertahan dalam setahun?

"Saya tidak menyangka bahwa cucu Pak Hamid itu adalah perempuan barbar sepertimu. Saya kira bahwa saya akan menemui gadis lugu yang tuturnya sopan dan sikapnya santun. Mengingat akung dan utimu yang sangat sopan tingkah dan lakunya."

"Sikap dan tingkah laku itu tidak diturunkan secara genetik. Jadi berhenti membanding-bandingkan gue dengan Akung dan Uti."

Gala tidak menyahuti kata-katanya lagi. Ia hanya menatapnya dingin dari sudut mata. Berikutnya ia telah menyusul langkah Mbok Sari dan Bagus. Alexa mau tidak mau mengekori langkah Gala walau hatinya sungguh kisruh. Baru hari pertama tinggal di kampung, masalah yang ia hadapi telah kacau seperti ini. Apalagi



jika mengingat ia harus bekerja di bawah perintah Gala. Majikan yang sudah jelas-jelas tidak menyukainya, demikian pula sebaliknya. Setahun pasti akan terasa sepuluh tahun saat ia menjalaninya.

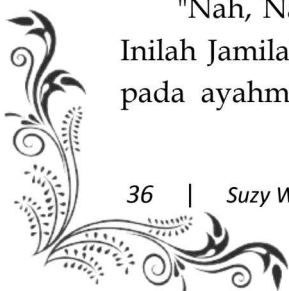
Dan akhirnya mereka semua berkumpul pada bale-bale panjang, dan juga kursi yang terbuat dari bambu yang disambung-sambung. Cuaca masih gelap dan berangin. Alexa bergidik. Subuh-subuh di perkampungan seperti ini, ternyata dinginnya luar biasa.

Pak Hamid dan Bagus telah lebih dulu duduk di bale-bale. Sementara Mbok Sari dan kedua orang tua Bagus sudah tidak terlihat. Sepertinya mereka semua telah masuk ke dalam rumah.

Alexa memandang sekitar. Tempat yang tersisa hanyalah bangku panjang bambu. Itu artinya dirinya dan Gala akan duduk bersama di sana. Ia ngeri apakah bangku bambu ini kuat menyangga berat badan mereka berdua. Mengingat perawakan Gala saja sudah sebesar ini. Sementara dirinya juga bisa dikategorikan berat. Struktur tubuhnya memang berbeda dengan gadis-gadis biasanya.

Gala yang lebih dulu menjatuhkan bokong di bangku. Diikuti dirinya yang duduk dengan takut-takut. Ia ngeri membayangkan kalau bokongnya sampai terjepit di antara bilah-bilah bambu.

"Nah, Nak Gala. Kebetulan sekali Nak Gala ke sini. Inilah Jamilah, cucu Bapak yang sudah Bapak ceritakan pada ayahmu. Jamilah akan tinggal di kampung ini ,



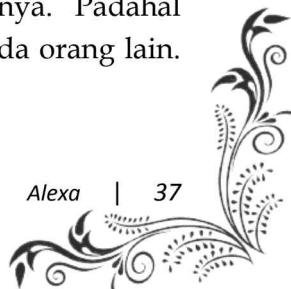
untuk menemani Bapak dan Ibu. Untuk itu Bapak ingin kamu mempekerjakan Milah di perkebunan, kalau kamu tidak keberatan." Pak Hamid dengan lancar memperkenalkannya pada Gala. Alexa angkat topi pada sempurnanya Pak Hamid ini berakting. Sedari tadi tutur katanya lancar jaya, tanpa keserimpet kata sedikitpun.

"Ayo, perkenalkan dirimu Milah. Ucapkan juga kata maaf karena kamu tadi telah salah menuduh Nak Gala." Selama berbicara Pak Hamid menatapnya dalam. Dalam tatapan itu tersirat kalau ia tidak ingin dibantah.

"Gue minta maaf," pungkasnya datar. Sungguh ia merasa seperti seorang anak SD yang tengah berseteru, dan dipaksa untuk berbaikan dengan teman sebangkunya yang nakal.

"Gunakan bahasa yang sopan, Milah. Gunakan kata saya sebagai pengganti gue. Di Jakarta memang penyebutan kata gue itu sudah lumrah. Tetapi kalau di sini itu tidak sopan Milah. Ayo ulangi kalimat meminta maafnya," perintah Pak Hamid lagi.

Alexa meradang. Lihatlah gaya songong si Gala ini. Bukannya mengubah air muka menjadi lebih ramah, agar ia lebih rileks saat berbicara. Ini malah semakin ketat. Sekarang air muka Gala saingan dengan ketatnya kolor baru. Menegangkan. Selain itu si Gala ini juga tidak sopan. Karena terus mengotak-atik ponselnya saat ada orang yang ingin meminta maaf padanya. Padahal jarang-jarang ia bersedia meminta maaf pada orang lain. Apalagi sebenarnya ia juga tidak bersalah.



"Saya minta maaf."

"Hm,"

Eh sianying. Cuma hem doang?

"Kalau sudah saling memaafkan, kan lebih enak. Jadi bagaimana Nak Gala? Kapan Milah bisa mulai bekerja? Menurut Bagus, saat ini sedang musim panen cabe. Nak Gala pasti membutuhkan banyak tenaga untuk memetik cabe. Bukankah begitu, Nak?"

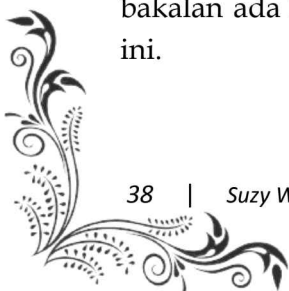
Alexa menggembungkan pipinya. Fixed, ia telah resmi menjadi buruh pemetik cabe sekarang.

"Kalau masalah kapan bekerja, saat ini juga dia bisa bekerja. Tapi bukan sebagai buruh pemetik cabe. Karena ini masih terlalu pagi. Nanti sekitar dua jam setengah lagi barulah waktu yang tepat untuk memanen. Karena cuaca sudah terang dan embun telah menghilang. Kalau masih berembun takutnya cabe akan terkontaminasi oleh organisme pembusuk."

Mendengar perkataan Gala, Alexa menarik napas lega. Lumayan, ia bisa menjauhi orang ini selama dua jam lamanya. Lebih baik ia meneruskan menyapu dedaunan, dan setelahnya kembali ke kamarnya. Ia bisa sakit kuning kalau terus-terus melihat wajah asem si Gala ini.

"Tapi..." Gala memotong kalimatnya.

Alexa menghentikan langkahnya. Roman-romannya bakalan ada kejadian yang tidak menyenangkannya lagi ini.



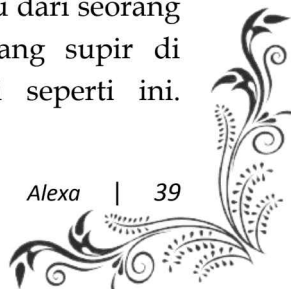
"Tapi kalau membantu saya memerah susu, tentu saja bisa. Rencananya tadi, hanya saya dan Bagus yang akan memerah. Namun dengan adanya Jamidun ini--"

"Jamilah! Lo jangan *sekate-kate* ngeganti nama orang ya?" Alexa berkacak pinggang. Nama Alexandra Delacroix Adams diganti menjadi Jamilah Binti Surip saja rasanya sudah menyesak dada. Ini diubah lagi menjadi Jamidun. Ginjalnya langsung ingin koprol saja rasanya.

"Milah, biasakan menyebut diri dengan kata saya kepada orang yang lebih tua," peringat keras Pak Hamid yang kedua kalinya ini, sontak membuatnya mengunci mulut. Hanya tatapannya saja yang membara.

"Saya tidak boleh mengganti namamu sembarangan. Tapi kalau kamu yang melakukannya boleh? Begitu?" Gala menaikkan alisnya. Sebenarnya ia dongkol sekali melihat kekeraskepalaan cucu Pak Surip ini. Ia sama sekali tidak menyangka, kalau Jamilah Binti Surip, yang dalam bayangannya adalah seorang gadis manis berambut panjang yang ayu, ternyata malah seperti ini wujudnya. Berwajah bule, berambut pendek dan barbar luar biasa.

Mengenai wajah bulenya, ia tidak kaget. Karena Bagus tadi mengatakan bahwa ibu si Milah ini berasal dari Prancis. Yang membuatnya *shock* adalah sikap beraninya. Rasanya agak janggal kalau cucu dari seorang yang konon katanya, maaf, hanya seorang supir di Jakarta, mempunyai sikap percaya diri seperti ini.



Jamilah terlalu berani untuk ukuran masyarakat golongan ekonomi lemah.

"Oh Milah mau Nak Gala ajak pemerah susu toh? Silakan kalau begitu. Biar nanti Milah juga tahu, apa perbedaan sapi kecil dengan kambing."

Waduh, rencananya gagal!

Alexa hanya bisa memandangi kepergian Pak Hamid dengan pandangan nanar. Sebenarnya ia tidak masalah harus bekerja apa saja. Toh tujuannya dibuang ke desa ini adalah untuk menjalani hukuman. Hanya saja membayangkan dirinya harus pemerah susu, selain takut ditendang sapi, ia juga merasa malu. Bayangkan, ia harus memegang-megang payudar* seekor sapi. Rasanya kok ia malu.

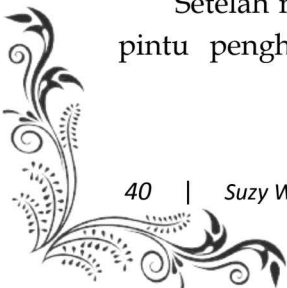
"Kenapa kamu bengong gadis kota? Tidak sanggup menjalani kehidupan keras di kampung ini? Kalau begitu untuk apa kamu ikut dengan akungmu tinggal di kampung ini? Sana, kembali saja ke ibukota!"

Ebuset ini orang mulutnya aktif bener ya?

"Siapa bilang gue kagak sanggup? Jangankan cuma meres susu. Meres lo pun gue jabanin. Paham lo!" Saat marah, ia lupa kalau harus menggunakan kata ganti saya.

"Kalau begitu tunggu apalagi? Ambil ember-ember itu dan ikuti saya dan Bagus ke kandang sapi!"

Setelah meneriakkan perintah, Gala berjalan ke arah pintu penghubung tadi. Alexa memandangi langkah



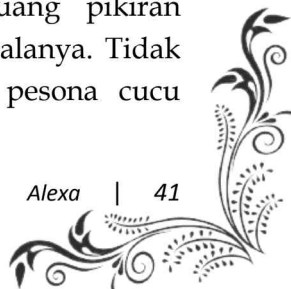
sombongnya geram. Setelahnya ia meraih dua buah ember yang tadi dilempar sembarang oleh Bagus.

"Sudah Milah, jangan dipandangi terus Mas Galanya. Dikhawatirkan terlalu benci nanti malah jadi cinta lho."

Bagus yang sedari tadi menjadi pengamat yang budiman, iseng menggoda cucu galak Akung Hamid ini. Gadis-gadis di kampung ini rata-rata pemalu dan kemayu. Sementara si Milah ini tomboynya sampai ke pembuluh darahnya. Dengan rambut jagung pendek, mata coklat madu, serta kebaya kutu barunya, Milah terlihat seperti seorang artis bule yang tengah shooting di desa.

Jika dibandingkan dengan Indah, pacarnya, karakter keduanya bagai langit dan bumi. Indah, manis dan menenangkan. Indah memperlakukannya seperti hanya dirinyalah satu-satunya hal yang paling berarti di hidupnya. Indah itu wanita impian setiap laki-laki. Manis dan *manut*. Tidak seperti perempuan barbar yang menatapnya dengan pandangan berapi-api begini. Tapi jujur, ada gelenyar aneh di pembuluh darahnya melihat sikap membangkang Jamilah ini. Ternyata perempuan yang tidak *ngeh-ngeh* saja, juga memiliki pesona magis sendiri. Ia merasa tertantang untuk menaklukkan api di kedua mata indahnyanya.

Bagus mengibaskan kepala. Membuang pikiran tidak-tidak yang sempat menyinggahi kepalanya. Tidak boleh! Ia tidak boleh terhanyut dalam pesona cucu



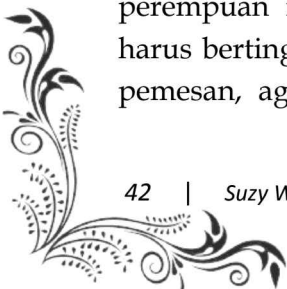
Akung Hamid ini. Kemarin kedua orang tuanya sudah memperingatkannya secara langsung. Bahwa ia tidak boleh jatuh cinta pada Jamilah. Selain karena ia sudah memiliki Indah tentu saja, Jamilah itu terlarang baginya. Jujur, sebenarnya ia sedikit heran. Biasanya kedua orang tuanya tidak pernah mencampuri urusan pribadinya. Namun mengapa kali ini berbeda? Keduanya bahkan sampai berkali-kali memperingatinya, agar ia tidak lupa. Begitulah alasan kedua orang tuanya.

"Diem kagak lo? Kalo lo masih ribut aja, gue sumpelin ini ember ke mulut lo!" Alexa berbalik. Ia benar-benar butuh pelampiasan untuk meredakan emosinya sekarang.

"*Masyaallah*, Milah. Kamu ini benar-benar tidak ada manis-manisnya menjadi perempuan. Kalau kamu galak begini, siapa yang mau padamu? Kamu bisa nggak laku nanti, Milah." Bagus mengekor sembari menggeleng-gelengkan kepala. Alexa ini galaknya seperti singa.

Mendengar tuduhan seksis Bagus, Alexa membalikkan badan. Kalimat Bagus bukan hanya mencuil harga dirinya. Tapi juga harga diri semua perempuan di dunia. Bagus menjadikan wanita hanya sebagai komoditi alias barang dagangan. Pemikiran feodal ini, harus dimusnahkan!

"Eh lo denger baik-baik ya? Gue dan semua perempuan itu bukan barang dagangan. Bahwa kami harus bertingkah laku sesuai sesuai dengan keinginan si pemesan, agar kami dibeli dan terlepas dari predikat



perawan tua, itu bukan zamannya lagi. Kami juga punya perasaan. Jadi kami juga berhak memilih pasangan yang sesuai dengan keinginan kami . Satu hal yang harus lo tahu. Kalo suatu saat gue nikah, itu karena gue yang memilih pasangan gue. Bukan hanya sekedar agar gue laku dan takut di cap sebagai perawan tua. Paham lo!"

Bagus termangu. Pemikiran Jamilah ini bukan pemikiran anak SMA yang putus sekolah. Karena sesungguhnya dibalik kata-kata ketusnya, Jamilah ini mampu merangkai kalimat hingga ia tidak kuasa untuk membantahnya. Jamilah ini cerdas!



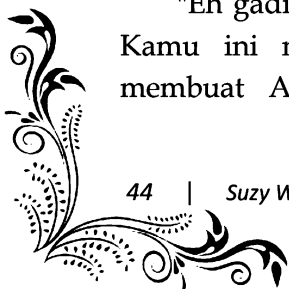


Chapter 5

Alexa memegang dua ember yang sedianya untuk menampung susu sapi. Sementara Gala dan Bagus telah masuk ke dalam kandang sapi dan bersiap untuk memerah. Sungguh ia baru tahu kalau di belakang rumah Pak Hamid ini ada beberapa ekor sapi yang besar-besar. Hanya saja jumlahnya tidak banyak.

Alexa mulai menghitung. Hanya enam ekor sapi di sana. Yang begini ini namanya peternak besar? Kalau sapinya cuma enam mana pantas menyandang nama peternak besar? Tukang sapi sih iya. Pak Hamid juga bilang kalau si Gala ini petani cabe merah dan bawah merah terbesar di negeri ini kan? Coba nanti ia lihat. Jangan-jangan kebunnya juga cuma sepetak dua petak juga. Mungkin pengertian besarnya ia dengan Pak Hamid beda.

"Eh gadis kota, ngapain kamu bengong saja di situ? Kamu ini niat bekerja atau tidak?" Teriakan Gala membuat Alexa mengkertakkan gerahamnya. Sialan



emang si Gala ini. Pasti majikan galaknya ini mempunyai sifat pendendam. Buktinya baru dikatai sekali saja, ia sudah membalas dengan memberinya bermacam-macam nama julukan. Namun demi menunaikan tugas ia akan menutup mulutnya dulu. Biarlah majikannya ia menang duluan. Toh pemenang sejati adalah ia yang tertawa paling akhir bukan?

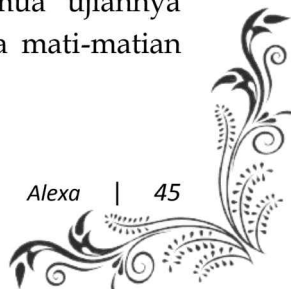
"Iya, Bos kampung. Gue datang. Nyinyir amat sih jadi laki?"

Lo manggil gue gadis kota. Gantian gue manggil lo Bos kampung. Satu sama.

"Kamu ini bukannya sudah dinasehati akungmu untuk selalu menggunakan kata saya sebagai penyebut diri. Kenapa sekarang kamu memakai kata gue lagi?"

Eh sianying. Dia inget aja lagi. Tapi biar saja. Toh Pak Hamid sedang tidak ada di sini.

"Ck. Udahlah Pak Bos kampung. Masalah kecil seperti begitu jangan dibesar-besarkan. Lagian saya dan gue itu artinya sama kan?" gerutunya. Alexa pun mulai masuk ke dalam kandang. Seketika ia merasa mual. Hidungnya belum bisa beradaptasi dengan kotoran sapi, dan segala aroma yang tidak mengenakkan di dalamnya. Dari jarak jauh sih, masih mendingan. Namun saat ia benar-benar berada dalam kandang seperti ini, ia megap-megap juga. Tetapi ia tidak mau memperlihatkan rasa mualnya. Ia bertekad akan melalui semua ujiannya dengan gagah berani. Makanya saat ini ia mati-matian



memperlihatkan air muka yang biasa saja. Padahal kepalanya *keliyengan* luar biasa.

"Ya bedalah," bantah Gala.

"*Heh*. Beda? Apa coba bedanya?" Demi menetralkan aroma-aroma yang tidak enak, Alexa terus saja berbicara. Diharapkan dengan terus berdebat kusir, ia jadi tidak mengingat-ingat aroma yang tidak mengenakan ini.

"Kalau saya itu, aku," jawab Gala sambil menepuk dadanya sendiri.

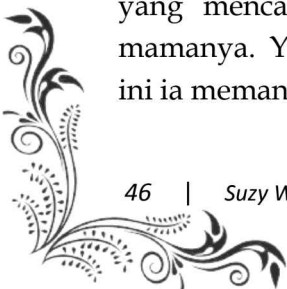
"Lah kalau gue?" tanya Alexa penasaran.

"Monyet," sahut Gala kalem.

Eh sianying!

"Ngomong apa lo?" Alexa merasa darahnya naik semua ke kepala. Ini orang mulutnya *lemes* amat ya? Rasa-rasanya ingin sekali menggantungkan ember yang tengah dijinjingnya ke kepala Gala. Namun ia masih berpikir panjang. Statusnya di sini adalah Jamilah binti Surip. Bukan Alexandra Delacroix Adams. Tetapi kalau ia mendiamkan saja pembully-an ini, lama-lama ia bisa bisulan karena makan hati.

Baru saja ia berniat untuk balas membalas mulut *lemes* Gala, Pak Hamid sudah lebih dulu memanggilnya. Pak Hamid meneriakkan namanya seraya mengeluarkan ponsel. Alexa merasa sangat gembira. Itu artinya keluarga di Jakarta yang menghubunginya. Entah siapa yang mencarinya di pagi buta seperti ini. Mungkin mamanya. Ya, pasti mamanya merindukannya. Selama ini ia memang tidak pernah terpisah jauh dari rumah.



Ia meletakkan kedua ember itu ke tanah begitu saja. Ia kemudian menghambur ke arah Pak Hamid yang berdiri di pintu penghubung. Selama diungsikan ke desa ini, ia memang tidak diperbolehkan membawa ponselnya. Kata papanya jika ia ingin memiliki ponsel, maka ia harus membelinya sendiri. Untuk itulah ia bertekad mati-matian bekerja di sini. Ia harus kembali memiliki ponsel. Bayangkan, sudah diasingkan ke desa, eh hiburan satu-satunya pun disita. Bagaimana ia tidak ingin menangis sambil *koprol* saja rasanya.

"Mama menelepon ya, Pak?" Alexa meraih ponsel dari tangan pak Hamid dengan gembira.

"Bukan. Den Xander. Bicaranya jangan lama-lama ya, Non? Gala itu tidak suka kalau saat bekerja, malah bermain ponsel. Bapak tunggu lima menit ya?" Pak Hamid masuk kembali ke dalam rumah. Ya ingin memberi majikan kecilnya ini privasi.

"Ya, Bang. Tumben Abang menelepon Lexa pagi-pagi. Ada kabar penting ya, Bang?" Insting Alexa mengatakan ada hal urgent yang ingin disampaikan oleh kakaknya. Jika tidak ada hal yang penting sekali, tidak mungkin kakaknya mencarinya pagi-pagi buta seperti ini. Sikap tubuhnya langsung waspada.

"Brandon sedang mengincarmu. Tadi malam Brandon dan Pak Hardiman datang menghadap papa. Mereka ingin melamarmu. Brandon juga bersedia dijajal di Alcatraz sebagai syarat menjadi calon menantu katanya. Abang bisa menilai

kalau Brandon itu sungguh-sungguh dengan niatnya. Kamu harus berhati-hati."

Brandon melamarnya? Kiamat sudah sedekat ini rupanya!

"Nggak mau! Sampai mati pun Lexa nggak sudi menjadi istri Brandon!" Alexa panik. Di dunia ini laki-laki yang paling tidak ia sukai adalah Brandon. Selain tidak suka, sebenarnya ia juga takut pada Brandon. Ada satu kejadian yang membuatnya trauma. Dan demi membunuh rasa takutnya, ia dengan sengaja menantang Brandon dalam segala hal. Ia tidak ingin Brandon mengendus rasa takutnya.

"Kalau begitu, kamu harus lulus dalam ujian ini. Karena papa mengatakan pada mereka, kalau saat ini kamu tengah menjalani masa hukuman. Dan apabila kamu menyerah sebelum masa hukumanmu selesai, barulah papa akan menerima lamaran mereka. Kamu tahu kan apa artinya itu, Lexa?"

"Tahu, Bang. Berarti Lexa harus bertahan di sini sampai setahun ke depan, walau apapun yang akan terjadi. Sekalipun terjadi banjir bandang bahkan gempa bumi."

"Seperti itulah kira-kira gambarannya kalau kamu tidak ingin menjadi nyonya Brandon Sanjaya. Atau kamu boleh kembali ke rumah sebelum masa hukuman habis, tetapi dengan satu syarat. Bawa calon suamimu ke hadapan Papa dan Abang. Dan kalau Brandon masih menginginkanmu menjadi istrinya, maka calon suamimu itu wajib menghadapi tantangan Brandon. Setelah ia mampu mengalahkan Brandon dalam



keadaan masih hidup, barulah ia berhadapan dengan Abang dan papa. Apakah kata-kata Abang ini bisa kamu mengerti, Lexa?"

Mengerti, tapi masalahnya, siapa orangnya?

"Mengerti, Bang."

"Bagus, Abang tutup dulu teleponnya. Ingat satu hal Lexa. Sesal kemudian tiada berguna."

Setelah menutup ponsel, satu tekad tumbuh dalam dirinya. Yaitu ia akan bertahan hingga akhir di desa Pelem ini. Walau ia tahu, untuk itu bukanlah hal yang mudah. Menghadapi seorang Gala saja, ia terus naik darah, apalagi ia harus beradaptasi dengan kehidupan di sini. Namun ia juga menyadari bahwa dirinya tidak punya pilihan lain lagi.

Ayolah, Lexa. Lo ini adalah keturunan seorang Delacroix Adams. Lo ingat semboyan sakral keluarga lo yang melegenda? Bahwa jangan pernah takluk pada keadaan. Tetapi taklukkanlah keadaan, hingga ia merunduk padamu.

"Harus berapa lama lagi saya menunggumu bekerja, Gadis kota?" Teriakan bercampur kecaman Gala membuat lamunan Alexa buyar.

"Siap, Pak. Sebentar, gue--eh saya mengembalikan ponsel dulu pada Akung." Alexa yang telah memutuskan bahwa ia akan berjuang di desa ini, memulainya dengan menyebut dirinya sendiri dengan sebutan saya. Seperti keinginan Pak Hamid dan juga Gala. Namun ternyata ia tidak perlu mengembalikan ponselnya pada Pak Hamid. Karena si bapak sudah lebih dulu muncul di ambang

pintu penghubung. Setelah mengembalikan ponsel pada Pak Hamid, ia bergegas kembali ke kandang sapi.

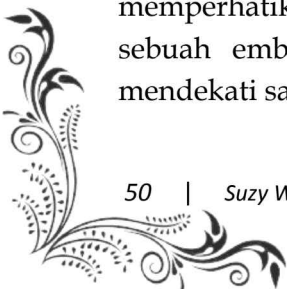
"Saya datang, Bapak Gala yang terhormat. Apa yang harus saya lakukan sekarang? Mohon petunjuknya," ujar Alexa sopan. Alih-alih menjawab pertanyaannya Gala malah saling memandang dengan Bagus. Sepertinya mereka heran dengan perubahan sikapnya yang mendadak ini. Setelah sempat terdiam beberapa detik, barulah Gala menanggapi pertanyaannya.

"Sekarang kamu jongkok dan ambil ember yang kamu letakkan tadi. Saya akan mengajarimu cara memerah susu."

"Siap," jawab Alexa singkat. Dan lagi-lagi ia mendapati Gala dan Bagus saling memandang. Tingkah keduanya telah menyerupai orang yang sedang berpacaran saja. Sebentar-sebentar saling memandang dalam diam dengan penuh perasaan.

"Baik. Mulailah dengan mengikatkan halter di leher sapi ini pada tiang yang kukuh," sembari menginstruksikan Gala juga ikut jongkok dan mempraktekkan caranya.

"Kemudian dekati sapi secara perlahan dan mulailah dengan membersihkan ambingnya. Yaitu kelenjar yang berfungsi untuk mengeluarkan susu. Perhatikan baik-baik cara saya membersihkannya." Dengan patuh Alexa memperhatikan Gala mencelupkan kain lembut pada sebuah ember kecil. Memeras airnya lembut seraya mendekati sapi.



"Bersihkan ambing sapi perlahan-lahan dengan air sabun atau yodium. Karena ambing biasanya kotor oleh rumput, jerami, dan tanah. Kita harus mencuci ambing hingga bersih sebelum mulai pemerah. Gunanya adalah untuk mencegah tanah dan semua bakteri agar tidak mengontaminasi susu. Ikuti gerakan saya."

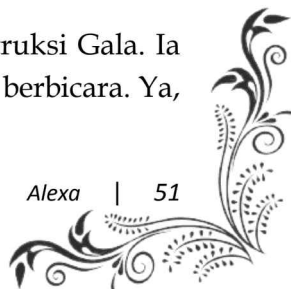
Walau sesungguhnya ia was was karena takut disepak oleh sapi, ia juga malu. Bayangkan, ia harus *menggerepe-gerepe* ambing sapi di depan mata Gala. Namun karena ia telah bertekad akan terus berjuang di sini, ia tetap melaksanakan titah Gala. Ia mulai membersihkan ambing sapi dengan lembut.

"Seka terus hingga bersih," perintah Gala lagi. Gala kemudian berdiri perlahan, sembari mengelus-elus sapi.

"Nah sekarang lumasi tanganmu dengan pelumas ambing sapi, agar ambing sapi tidak luka atau lecet-lecet saat kamu pemerahnya nanti. Bicara yang lembut pada sapi dan tepuk-tepuk sisi tubuhnya sehingga ia mengetahui tempatmu berada. Sapi memiliki jangkauan penglihatan sebesar 300 derajat. Yang artinya ia bisa melihat sekelilingnya tanpa menggerakkan kepala. Kecuali yang berada langsung di depan dan di belakangnya."

Mengajak sapi bicara? Emangnya gue harus ngobrol apa sama ini sapi? Masa gue harus nanya apa ia mau mau diajak ngetrack bareng?

Tetapi Alexa tetap juga mengikuti instruksi Gala. Ia segera berdiri karena ingin mengajak Sapi'i berbicara. Ya,

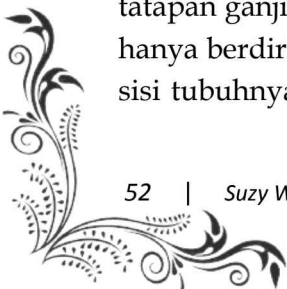


ia memutuskan untuk memberi nama sapi ini dengan nama Sapi'i saja. Singkat, tepat, namun bermakna

Sesuatu kemudian terjadi di di luar perkiraannya. Sapi'i bergerak dan mengibaskan ekornya. Alexa kaget luar biasa. Sontak ia memeluk erat Gala yang berdiri tepat di hadapannya karena ketakutan. Apalagi si Sapi'i kini mendengkus-dengkus ganas. Alexa merinding. Tanpa sadar ia makin melesakkan tubuh pada Gala. Memeluknya kian rapat. Alexa bahkan tidak mpedulikan suara batuk-batuk kecil Bagus. Ia terlalu takut untuk menyadari keadaan di di sekelilingnya.

"Tidak apa-apa, Milah. Kamu jangan ketakutan seperti itu. Sapi itu tidak sebahaya kuda. Yang penting jangan melakukan gerakan mendadak." Alexa tidak menjawab. Ia masih berusaha meredakan jantungnya. Ia memang akrab dengan kekerasan. Berkelahi, balap mobil, bahkan menghadapi keroyokan musuh pun ia tidak gentar. Tetapi ia tidak pernah menghadapi binatang. Apalagi yang besarnya seperti si Sapi'i ini. Mendengarnya mendengkus-dengkus saja, ia sudah ketakutan setengah mati.

Akan halnya Gala. Ia risih luar biasa. Apalagi tubuhnya kotor dan berkeringat akibat aktifitas fisiknya. Pasti tubuhnya kini telah mengeluarkan aroma yang tidak enak. Apalagi Bagus memandangnya dengan tatapan ganjil. Antara kaget dan tawa tertahan. Saat ini ia hanya berdiri diam dengan kedua tangan tetap berada di sisi tubuhnya. Ia tidak berani menyentuh gadis kota ini.



Ia bukanlah laki-laki mata keranjang yang suka mengambil kesempatan.

"Sudah hilang kagetnya? Sekarang coba kamu jongkok kembali." Serba salah Gala mencoba memisahkan tubuhnya yang melekat erat dengan Jamilah.

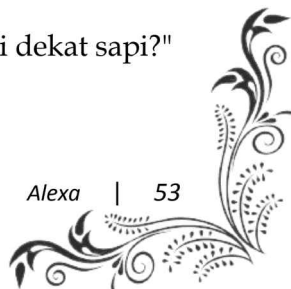
Alexa membuka matanya perlahan. Tatapannya menelusuri dada bidang yang basah oleh keringat. Naik ke leher, hingga ke rahang kokoh dan wajah datar Gala. Astaga! Ia telah sembarangan memeluk orang rupanya. Ia sontak melepaskan diri dan mendorong keras dada Gala. Hebatnya Gala tidak terjengkang. Padahal ia telah mengerahkan seluruh tenaganya. Gala hanya mundur dua langkah. Dan itu pun karena ia memang ingin mundur. Bukan karena dorongannya. Setelahnya mereka berdua sama-sama kikuk. Ia tidak tahu harus melakukan apa.

"Ayo sekarang kamu jongkok, dan letakkan ember di bawah ambing sapi." Akhirnya Gala bersuara. Tanpa perlu disuruh dua kali Alexa segera menuruti perintahnya.

"Ingat kamu jangan membuat gerakan tiba-tiba yang mengejutkan sapi. Karena sapi bisa panik, hingga ia bisa menendang atau menginjak."

Menendang? Menginjak? Kok rasanya sapi-sapi ini seperti ingin mengajaknya berkelahi.

"Berarti tidak aman dong, Pak duduk di dekat sapi?"



"Kamu salah. Justru kamu harus duduk sedekat mungkin dengan sapi. Dengan begitu kalau pun ada kejadian, paling kamu hanya akan terjengkang apabila sapi menendang. Tapi jika jarak di antara kalian cukup jauh, tendangan sapi bisa telak melukaimu. Mengerti?"

Ingat Lexa, lo harus lulus ujian kalo lo nggak mau dimilikin si brengsek Brandon.

"Mengerti, Pak. Jangan 'kan cuma disepak. Kalau pun gue eh saya harus berantem sama ini si Sapi'i, saya jabanin dah."

"Lantas siapa tadi yang memeluk saya begitu erat seperti anak monyet?"

Eh dia bahas monyet lagi? Sialan!





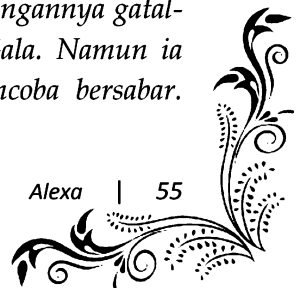
Chapter 6

Alexa merasa tubuhnya sudah searoma Sapi'i saat ia keluar dari kandang. Di tangan kanan dan kirinya, masing-masing memegang dua buah ember yang berisi susu sapi segar. Begitu juga dengan Gala dan Bagus.

Saat ini cuaca sudah mulai terang. Dan Gala telah mengintruksikan agar dirinya bersiap-siap untuk memanen cabe. Namun ia meminta waktu lima menit untuk membersihkan diri. Ia takut para pemetik cabe lainnya akan pingsan saat berdekatan dengannya yang masih beraroma kandang Sapi'i.

"Ingat ya, saya memberimu waktu sepuluh menit. Kalau lewat dari waktu yang telah kita sepakati bersama, saya sendiri yang akan menyeretmu keluar dari kamar mandi. Paham, Jamil?"

Wah ini orang ngajak ribut terus ya? Tadi memanggilnya dengan julukan Jamidun. Dan kini si Jamil. Tangannya gatal-gatal ingin memberi sedikit pelajaran pada Gala. Namun ia teringat kembali akan pesan Xander, ia mencoba bersabar.

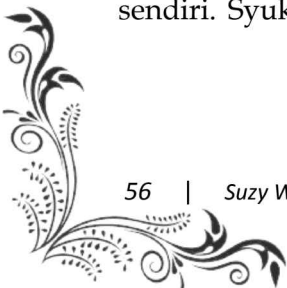


Daripada harus menjadi istri Brandon, lebih ia lebih memilih memanjangkan sabarnya. Sabar Lexa. Orang sabar rezekinya lancar. Aamiin.

"Baik, Pak Boss. Tenang saja. Saya akan selesai sebelum sepuluh menit. Oke, Pak Boss?" Lexa membuat gerakan ala militer sebelum berlari menuju kamar mandi. Sepuluh menit kata Gala? Hah Gala tidak tahu saja, bahwa biasanya ia mandi tidak lebih dari tujuh menit. Sepuluh menit itu kelamaan baginya.

Akan halnya Gala, ia menggerutu sendiri karena kedegilan cucu Pak Hamid ini. Menurut pengalamannya, kalau perempuan mandi itu minimal memakan waktu setengah jam. Itu menurut standard versi gadis desa. Yang biasanya berpenampilan natural, tanpa berdandan berlebihan. Apalagi wanita kota bukan? Jangan-jangan satu jam pun tidak akan selesai. Mengingat merahnya bibir Jamilah dan lentiknya bulu mata bongkar pasanginya pagi-pagi seperti ini. Bakal keburu kering cabe-cabe yang akan ia panen.

"Kita duduk di bale-bale itu saja dulu, Gus? Saya tidak yakin si Jamilah itu selesai mandi dalam waktu sepuluh menit," gerutu Gala. Ia berjalan mendahului Bagus dan menghempaskan pinggul di sana. Teringat saat Jamilah memeluknya tadi, Gala refleks mengangkat kedua lengannya. Mencoba membaui aroma tubuhnya sendiri. Syukurnya ia tidak mencium aroma tajam khas



pangkal lengannya. Hanya aroma kandang sapi saja yang tercium. Ternyata deodorannya ampuh juga.

"Kenapa tidak yakin, Mas?" tanya Bagus sembari ikut duduk di samping Gala.

"Perempuan kalau berdandan kan tidak kenal waktu. Lihat saja bibir merah dan bulu mata bongkar pasangnyanya. Semua sudah terpasang rapi pagi-pagi buta begini. Bayangkan, harus berapa lama kita menungguanya berdandan," omel Gala lagi.

"Kalau dia tidak muncul dalam waktu sepuluh menit, kita tinggal saja." Baru saja Gala menyelesaikan kalimatnya, Jamilah muncul. Gala memindai jam di pergelangan tangannya. Enam menit. Hebat juga cara berdandan gadis ini, batin Gala. Dalam waktu enam menit ia bisa memerahkan bibir dan memasang bulu mata palsu. Plus kain dan kebaya yang rapi juga.

"Saya sudah siap, Pak Boss. Tidak sampai sepuluh menit bukan?" Alexa tersenyum jemawa. Hah, pasti si Gala ini tidak menyangka kalau ia bisa mandi secepat ini. Biar saja dia menelan omongannya sendiri.

"Ngapain kamu memakai kebaya rapi begitu? Kamu ini akan memetik cabe, Milah. Bukan kondangan?"

Elah ini manusia sebiji. Ada saja celaannya. Pintar mengalihkan topik pembicaraan lagi.

"Saya cuma punya baju model ondel-ondel begini semua, Pak Boss. Gimana dong?" bantah Alexa kesal. Kalau menurut maksud hati, ia juga ribet banget harus



kebayaan begini. Mamanya memang memasukkan beberapa pakaian kebesarannya. Tapi tidak mungkin juga ia mengenakannya bukan? Selain ia terlalu keren memakai ripped jeans dan jaket kulit studded untuk memetik cabe, pasti Pak Hamid akan mengadu pada papanya akan kecurangan mamanya ini. Kasihan juga kalau mamanya nanti ikut dihukum. Papanya memang tidak pernah tebang pilih dalam memberi hukuman.

"Ya sudahlah. Berdebat dengan kamu sia-sia saja. Keburu kering cabe-cabe saya nantinya." Gala memutuskan untuk menghentikan perdebatan. Ia beringsut dari bale-bale sembari merogoh saku celana. Mengeluarkan kunci mobil.

"Saya berangkat dulu ya, Gas. Jangan lupa bawa susu-susu tadi, sekalian dengan susu-susu yang di peternakan ke MCP untuk diukur kuantitas dan kualitasnya. Hasil perahan di pabrik tadi 2400 liter bukan?"

Berapa-berapa? 2400 liter katanya? Astaga. Berapa ekor sapi yang dimiliki Gala hingga bisa menghasilkan susu 2400 liter sehari? Berarti Gala ini memang peternak besar sungguhan.

"Ayo," Gala beranjak dari bale-bale. Setelah Bagas membawa susu-susu sapi segar ke dalam rumah.

"Ayo ke mana, Pak Boss?"

"Ya ke kebun cabe lah. Masa ke KUA?" Setelah mengucapkan kalimat, Gala jadi keingin menggigit



lidahnya sendiri. Entah mengapa ia harus menyebut kalimat KUA.

"Ya kan saya cuma nanya, Pak Boss. *Yaelah* pagi-pagi udah darah tinggi aja. *Ti Ati* ntar stroke lo, Pak Boss. Saya bukan nyumpahin, tapi nyukurin. Eh memperingati maksud saya?" Alexa nyengir. Seru juga ternyata mengerjakan Gala.

Salamat. Si gadis barbar ini tidak ngeh soal kalimat KUA-nya rupanya. Syukurlah. Batin Gala.

"Jadi ceritanya mau ke kebun cabe atau KUA ini, Pak Boss? Saya peringati ya? Untuk menikahi saya itu syarat-syaratnya berat, Pak Bos. Pokoknya hasil akhirnya itu kalau tidak rumah sakit, ya kuburan. Ya, antara dua itu deh, Pak Boss. So, kalau Pak Boss nggak punya taji apalagi nyali, mending jangan nyebut-nyebut KUA di depan saya deh, Pak Boss. Nganter nyawa doang soalnya," timpal Alexa serius. Seperti yang lalu-lalu. Setiap ada laki-laki yang berani membahas-bahas masalah pernikahan dengannya, selalu ia peringati terlebih dahulu. Bukan apa-apa. Ia hanya kasihan apabila melihat anak orang mati sia-sia.

"Kamu ngomong apa sih? Siapa yang mau membawa kamu ke KUA? Saya salah ucap tadi. Maksud saya adalah neraka." Gala melotot.

"Ayo kita berangkat. Ke buru kering cabe-cabe saya menunggu kamu panen." Gala berjalan cepat meninggalkan si Jamilah sembari menyumpah-nyumpah



dalam hati. Mulutnya memang cenderung sembarang berucap apabila hatinya sedang kesal. Masalahnya kenapa harus terucap KUA alih-alih neraka. Siala*!

"Oke, Pak Boss. Tapi kalimat KUA dan neraka itu beda jauh pengucapannya. Papa saya selalu bilang ; berhati-hatilah dengan pikiranmu, karena ia akan menjadi ucapanmu. Berhati-hatilah dengan ucapanmu karena ia akan menjadi tindakanmu. Dan--"

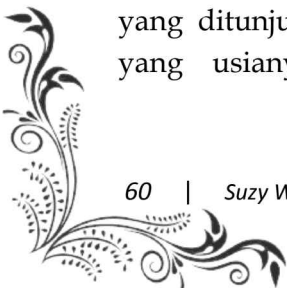
"Papa? Kamu memanggil ayahmu dengan sebutan papa?" Gala menaikkan satu alisnya. Jamilah ini sok ke kotaan sekali."

Mampus! Ia kelepasan.

"Temen papa saya, maksudnya." Alexa buru-buru mengkoreksi.

"Ayo, cepetan jalannya Pak Boss. Nanti cabe-cabe Bapak bukan cuma kering. Tapi bisa gosong karena kelamaan nungguin kita. Mobil Pak Boss parkirnya di mana ya?" tanya Alexa antusias. Ia berusaha mengubah topik pembicaraan. Kalau sampai jati dirinya ketahuan, alamat menjadi istri Brandonlah dirinya. Dan itu artinya neraka dunia akhirat.

"Di situ," Gala menunjuk pekarangan. Alexa menelan salivanya sendiri saat melihat arah yang ditunjukkan oleh Gala. Katanya petani dan peternak sukses. Tapi mengapa model mobilnya seperti ini. Mobil yang ditunjuk Gala adalah sebuah mobil bak terbuka, yang usianya sepertinya sepantaran dengan sang



pemilik. Belum lagi kondisinya yang seperti baru saja mengikuti jalan offroad. Lumpur nemplok di sisi kiri dan kanan mobil.

"*Astaganagadragon*. Pak Boss, itu mobil masih ada napasnya nggak, Pak?" Alexa yang kini telah berada di sisi mobil menatap ngeri penampakan mobil Gala.

"Ya, masih lah. Buktinya saya ada di sini? Sudah jangan banyak protes. Cepat naik, nanti kita kesiangan," perintah Gala seraya membuka pintu mobil pengemudi. Tanpa banyak cincong Alexa segera membuka pintu mobil di samping Gala.

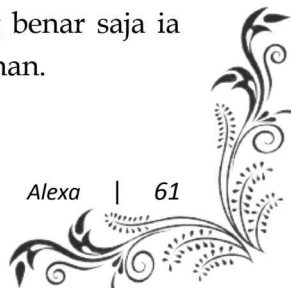
"Eh copot... copot..." Alexa kaget saat pintu mobil yang ia buka mengeluarkan suara keras seperti besi tua yang akan patah. Lihatlah, pintu mobilnya saja seperti hendak lepas saat dibuka. Apakah mobil tua ini bisa membawanya selamat hingga ke kebun cabe Gala? Batin Alexa.

"Kamu ini seperti nenek-nenek saja. Latahan. Tidak ada yang copot di sini." Gala menstarter mobil.

Syukurlah.

"Kecuali pintu mobilnya. Pintu mobil ini sudah tidak bisa menutup karena engselnya rusak. Jadi selama berkendara kamu harus memegang sisi mobil," lanjut Gala kalem.

"*Huapah?* Gue harus memegang sisi mobil ini selama perjalanan? Ogah!"" Alexa mendelik. Yang benar saja ia harus memegang sisi mobil selama perjalanan.



"Kalau kamu tidak mau ya sudah. Tapi kamu siap-siap saja menggelinding keluar ya? Pilihan ada di tanganmu sendiri. Ah, satu lagi. Sebut dirimu sendiri dengan saya. Jangan gue lagi. Atau saya akan mengadukannya pada akungmu. Paham?"

Paham... paham. Paham mbahmu!

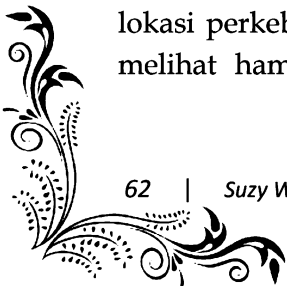
Namun Alexa menyimpan rasa dongkolnya hanya di dalam hati. Ia menyadari bahwa ia harus bisa meredam emosinya, apabila ia ingin selamat sentosa senantiasa hingga tahun depan di kampung ini. Menghadapi segala *kicauan* Gala, harus ia anggap sebagai bagian dari proses kesabaran diri.

Alhasil di sepanjang jalan ia terus menarik panel pintu mobil erat-erat agar tidak sampai terbuka. Dan percayalah semua itu tidak mudah. Selain jalan yang memang berliku-liku, sepertinya Gala juga sengaja menyetir dengan ugal-ugalan. Alhasil ia selalu merasa nyaris terlempar keluar pintu.

Sabar Lexa. Ini cobaan. Lo tahan aja semua penderitaan ini. Ntar kalo ada kesempatan untuk membalas dendam, baru lo kerjain si Belanga ini. Ingat Lexa, pemenang adalah orang yang tertawa paling akhir.



Sekitar lima belas menit yang terasa berjam-jam bagi Alexa, mereka akhirnya telah tiba di lokasi perkebunan. Dan Alexa pun terpesona. Ia seperti melihat hamparan karpet berwarna hijau dan merah



yang mempesona. Ia terpana. Seumur hidup tinggal di kota besar, pemandangan seperti ini benar-benar langka. Saat ini langit sudah mulai terang. Sehingga ia bisa menikmati keindahan alam ini dengan lebih jelas.

Kedatangannya dan Gala ini sepertinya memang sudah terlambat. Karena ia melihat puluhan ibu-ibu tengah sibuk hilir mudik memetik buah cabai yang segar dan merah. Para ibu-ibu itu sebagian besar memakai penutup kepala dan kaos lengan panjang. Sebagian lagi bahkan menambahinya lagi dengan topi lebar. Sedangkan bawahannya rata-rata menggunakan celana panjang. Sebagian ibu-ibu itu juga menggunakan sarung tangan karet saat memetik cabe. Sedangkan sebagian lagi memetik dengan tangan telanjang.

Alexa turun dari mobil dan memandang penampilannya sendiri. Ia benar-benar salah kostum. Tetapi mau bagaimana lagi. Ia memang tidak memiliki pakaian lain.

"Setelah kamu melihat pakaian tempur dari ibu-ibu pemetik cabe di sana, bagaimana pendapatmu? Coba bandingkan dengan penampilan spektakuler kamu ini. Kamu seperti artis yang tengah syuting sinetron di perkebunan cabe bukan?" sindir Gala. Alexa menghela napas kesal.

Ini manusia sebiji demen amat ya nyerungsungin hidup gue? Sedari pagi buta tadi, adaaaa saja celaannya untuk gue.



Kalo gue nggak mikir bakalan jadi bininya Brandon, udah gue bejek-bejek lo jadi rujak bebeg!

"Kan sudah saya bilang berkali-kali kalau--"

"Kamu tidak memiliki pakaian yang lain lagi?" sambar Gala.

"Nah, itu tahu. Pinter," puji Alexa sembari bertepuk tangan sarkas.

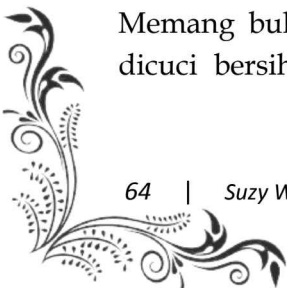
Pinter ndasmu, maksudnya!

Gala tidak menanggapi kalimatnya. Gala hanya melirikinya sekilas seraya berjalan kembali ke arah mobil. Alexa mengangkat bahu. Ia tidak mepedulikan Gala. Dia lebih tertarik memperhatikan para pemetik-memetik cabe itu memanen buah cabe dengan cekatan. Hingga sebuah suara menyebalkan menyinggahi pendengarannya.

"Ini," Gala menjejalkan sebuah bungkus ke tangannya. Gala kini hanya menggunakan kaos singlet putih. Ia sudah tidak menggunakan kemeja lagi. Jangan... jangan...

"Apa ini, Pak Boss?" Alexa mengerutkan dahi. Sesuatu melintasi pikirannya. Jangan-jangan ini kemeja bekas pakai Gala saat memerah sapi tadi. Membayangkan berapa banyak kuman dan aromanya, Alexa mual seketika.

"Ini ada kemeja dan celana panjang milik saya. Memang bukan kemeja dan celana baru. Tetapi sudah dicuci bersih. Pakaian ini bisa kamu gunakan selama



memetik cabe. Kamu bisa mengganti pakaian ajaibmu itu dengan kemeja dan celana ini. Segera ganti pakaianmu di sana."

Gala menunjuk sebuah gubuk di bawah pohon rindang. Alexa menatap gubuk Itu ngeri. Bukan apa-apa. Gubuk itu banyak lubang-lubang yang tidak tertutup rapat di sana. Bagaimana kalau ada orang yang mengintip? Satu hal lagi, masa ia memakai baju dan celana bekas Gala? Ya walaupun sudah dicuci, tetap saja namanya bekas dipakai Gala bukan?

"Ini bukan kemeja bekas, Pak Bos 'kan?" Selidik Alexa curiga.

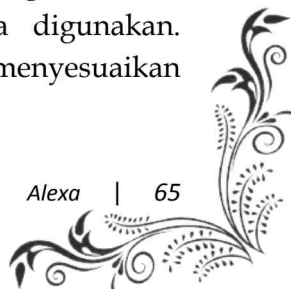
"Ya bukanlah!" sergah Gala cepat. Apaan-apaan gadis barbar ini? Masa ia memberikan pakaian bekas padanya? Ia saja tidak tahan membaui aromanya sendiri, makanya ia bermaksud mengganti pakaian.

"Lantas ke mana kemeja bekas Pak Boss tadi?" tanya Alexa dengan tatapan menyelidik.

"Sudah saya letakkan di mobil. Saya bermaksud menggantinya dengan kemeja baru. Yang tadi sudah kotor. Sudah, ganti pakaianmu sana?" hardik Gala lagi.

Alexa memandang sekali lagi keadaan gubuk. Ia sangsi.

"Saya akan mengawasi keadaan gubuk selama kamu berganti pakaian. Pakaian itu memang mungkin sedikit Kedodoran untukmu, tetapi masih bisa digunakan. Celana saya itu model joger. Jadi bisa menyesuaikan

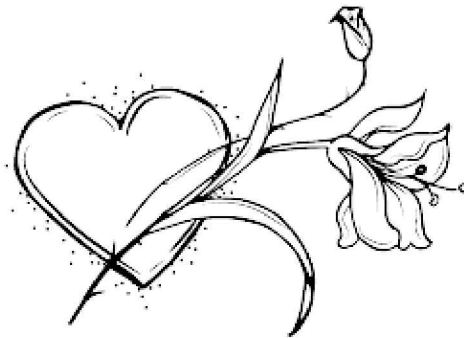


dengan bentuk tubuh si pemakai. Ada tali juga di bagian pinggalnya."

"Tapi?"

"Tidak mau? Baiklah. Saya sudah pusing mengurus kamu sepagian ini. Lebih baik saya hubungi akungmu saja." Gala merogoh saku. Ia meraih ponsel.

"Jangan!" Alexa refleks melompat. Ia bermaksud merebut ponsel Gala. Gala yang kaget dan tidak mengira Jamilah seagresif ini, kehilangan keseimbangan. Ia terjatuh dengan membawa cucu Pak Hamid ini di atas tubuhnya.





Chapter 7

Alexa memakai pakaian yang diberikan Gala dengan cepat. Selama berpakaian, ia bolak-balik mengintai dari bilik yang terbuat dari bambu. Setelah selesai berpakaian, Alexa merasa ia seperti orang-orangan sawah. Lengannya tak tampak karena lengan kemeja yang kepanjangan. Serta celana yang kepanjangan juga. Ia mengakalnya dengan menggulung lengannya berkali-kali. Setelahnya ia memasukkan kemejanya dalam joger pants. Agar pinggangnya sesuai, ia mengikat talinya kencang dalam simpul yang kuat. Celana yang kepanjangan, ia lipat beberapa kali, baru ia tarik ke atas. Lumayanlah. Setidaknya ia jadi lebih mudah bergerak dan terlihat seperti manusia normal.

"Sudah belum? Memakai pakaian saja kamu lelet sekali, apalagi kalau bekerja nanti. Saya tidak membutuhkan pekerja yang lamban!"

Etdah, itu mulut pengen banget gue sumpel pake pupuk kandang!



"Sudah selesai, Pak. Jangan marah-marah melulu jadi orang, Pak Gala. Nanti Bapak bisa terserang darah tinggi dan mati muda. Sayang 'kan, kalo Bapak mati aja padahal belum kawin? Rugi karena belum merasakan nikmatnya dunia?" ejek Alexa seraya membuka pintu bilik. Ia menggantungkan pakaian kotornya di balik pintu gubuk.

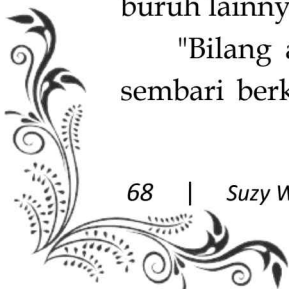
"Siapa bilang saya belum pernah kawin?" decih Gala sembari bertolak pinggang. Alexa mengernyitkan dahi. Ternyata si Gala yang galak ini sudah pernah menikah ya? Berarti duda dong? Ah, paling juga boss galak ini diceraikan istrinya. Ya tidak salah juga sih. Siapa juga yang tahan mendengar kenyingirannya coba? Ya kaburlah istrinya.

"Oh Bapak duda ya? Pantес." Alexa mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Pantes kenapa?" sergah Gala. Gadis badung ini kalau berbicara selalu setengah-setengah. Membuatnya penasaran saja.

"Pantes nyinyir. Udah kawin lagi aja, Pak. Pasti nyinyirnya si Bapak bakalan hilang kalau sudah punya istri lagi," cengir Alexa. Ia sekarang meraih sebuah ember besar berwarna hitam seperti yang dibawa para buruh pemetik cabe lainnya. Ember hitam inilah yang dijadikan wadah untuk menampung cabe. Ia bersiap menyusul buruh lainnya untuk memetik cabe.

"Bilang apa kamu?" Gala menghadang langkahnya sembari berkacak pinggang. Alexa memutar bola mata.



Ini bossnya hobby banget mencari gara-gara. Hal kecil saja dipermasalahkan. Bagaimana ia tidak ditinggal istri coba?

"Saya bercanda aja kali, Pak. *Elah*, jangan tegang-tegang amat jadi orang. Kecuali *tegangnya* di saat yang benar," goda Alexa kembali. Seru juga melihat boss galak ini *misuh-misuh*. Emang enak gue kerjain? Hehehe.

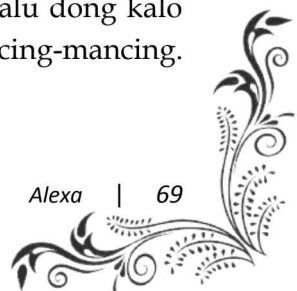
"Saya bukan tegang. Saya hanya bersikap tegas. Oh ya, mengenai kawin, saya ini sudah pernah kawin. Nikahnya saja yang belum." Gala menaikkan sudut bibirnya. Sorot matanya menyiratkan maksudnya dengan tatapan mesum. Ia ingin memberi pelajaran pada gadis ini, bahwa haram hukumnya memancing-mancing laki-laki dengan kalimat-kalimat ambigu seperti ini. Laki-laki tetaplah laki-laki. Sebaik apapun mereka, ada hasrat liar yang memang sudah diciptakan sepaket dengan hormon testoteron mereka.

Alexa ternganga. Ia tidak menyangka kalau Gala akan menyambut candaan menjurusnya. *Anji** bakal panjang ini urusannya. Ia sudah salah langkah dengan memancing-mancing Gala.

"Kamu bilang apa tadi? Saya *tegang*? Kok kamu tahu saya sedang tegang?"

Ai matiii...

Gayung bersambut sekarang. Sebaiknya ia menjelaskannya dengan cara halus saja. Malu dong kalo *keok* padahal dirinya yang pertama memancing-mancing. Ia tidak dididik menjadi seorang pengecut.



"Bukan begitu, Pak. Boss. Saya melihat Pak Boss ngegas mulu pagi-pagi. Kagak baik Pak Boss. Hal tersebut akan memicu ketegangan otak Pak Boss. Bukan tegang yang lainnya," terang Alexa dengan pipi memerah. Ia tidak biasa ngeles, apalagi melarikan diri dari masalah yang ia ciptakan. Hanya saja ia akan menjelaskan secara harafiah saja sekarang. Tidak dengan kata-kata provokatif yang ambigu lagi.

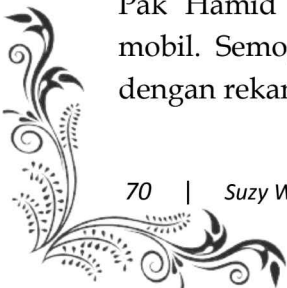
"Ayo sekarang kita mulai memanen cabe. Saya bergabung dengan ibu-ibu di sana ya, Pak Boss?" Alexa membuat gerakan hormat ala militer, sebelum bergabung dengan para buruh pemetik cabe lainnya.

"Jangan sembarangan memetik buah cabe, Jamidun. Pelajari dulu cara memetik cabe yang benar dari rekan-rekanmu. Ingat, kalau cabe-cabe itu rusak, saya akan memotong gajimu!" seru Gala.

Eh sianying! Ini orang kagak bisa dibaikin rupanya.

Namun Alexa membiarkannya saja. Semakin ia membantah, semakin rajin pula Gala akan membuatnya emosi jiwa. Sebaiknya ia abaikan saja segala provokasi Gala. Lebih baik ia fokus bekerja, agar ia mempunyai cukup uang untuk membeli ponsel. Ia sudah rindu berselancar di dunia maya, atau minimal bercengkrama dengan keluarga dan teman-temannya.

Sementara di seberang kebun Gala memandang cucu Pak Hamid itu sekali lagi sebelum masuk ke dalam mobil. Semoga saja wanita barbar itu bisa beradaptasi dengan rekan-rekannya. Mengingat pribadi Jamilah yang



keras dan bertemperamen panas. Jikalau bukan karena Pak Hamid, ia tidak sudi mempekerjakan perempuan sekasar itu.

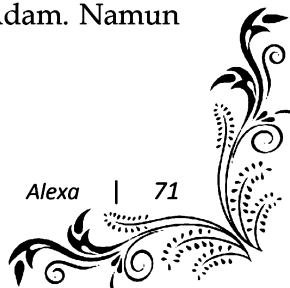


Alexa mendekati serombongan buruh pemetik cabe yang mayoritas perempuan. Di kebun cabe yang luas ini terbagi beberapa kelompok pemetik cabe. Di kelompok paling ujung mayoritas laki-laki segala usia. Di bagian sebelah kiri banyak ibu-ibu paruh baya. Dan di bagian depan ini mayoritas wanita-wanita muda. Alexa mendekati kelompok yang ini karena sesuai dengan usianya. Dengan begitu ia tidak akan merasa canggung apabila banyak bertanya.

"Wah, kamu buruh baru ya? Kamu kayak orang barat ya?" Beberapa wanita muda menyapanya ramah.

"Iya, Mbak. Gue eh saya masih baru. Nama saya Jamilah. Panggil saja Milah. Saya ini cucu Pak Hamid." Alexa memperkenalkan dirinya dengan sopan.

"Oh cucu Akung Hamid toh? Iya, saya mendengar juga dari ayah saya. Akung Hamid sekarang kembali ke kampung. Katanya ibumu orang Perancis ya?" ujar seorang gadis muda yang lain lagi. Sembari mengobrol tangannya tetap lincah memetik buah cabe yang merah. Alexa nyengir. Informasi mereka terbalik. Papanyalah yang mempunyai campuran darah Prancis. Makanya nama belakang mereka adalah Delacroix Adam. Namun



ia mengikuti alur yang diskenariokan Pak Hamid saja. Toh dirinya di sini juga berindentitas palsu.

"Iya, Mbak. Panggil saya Milah saja. Oh ya, tolong ajarkan saya memetik cabe yang benar ya? Bisa tidak?"

"Bisa dong, Mbak. Kenalkan nama saya Wika. Panggil saja saya Wiwid. Dan mereka-mereka ini teman-teman saya. Namanya Asni, Rita dan Nenny." Wiwid dengan ramah memperkenalkan rekan-rekannya.

"Ayo kebagian sini, Milah." Wiwid berjalan ke arah kerimbunan cabe yang masih belum dipetik.

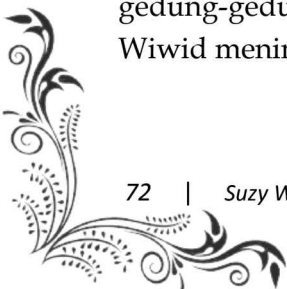
"Nah, cara memetik cabe itu tidak boleh dicabut arau ditarik ke atas ya, Milah? Tetapi dipuntir searah jarum jam," terang Wiwid seraya mempraktekkan cara memetik cabe.

"Kenapa Wid? Bukannya sama saja? Toh intinya tetap dipetik kan?"

"Beda, Milah. Kalau kita memetikny dengan ditarik ke arah atas, nanti bunganya akan berguguran sebelum terjadi fertilisasi atau penyerbukan bunga," imbuh Wiwid lagi.

"Oh, oke. Maklum saya tidak pernah memetik cabe dari pohonnya. Paling juga saya membantu mama eh ibu memetik cabe dari tangkainya," cengir Alexa.

"Iyalah. Di kota besar tidak ada lahan luas untuk bercocok tanam lagi ya, Milah? Semuanya sudah jadi gedung-gedung tinggi dan mall-mall kayak di televisi." Wiwid menimpali maklum.



"Nah sekarang perhatikan saya memetik cabe ya? Begini, dipelintir perlahan menggunakan tangan kanan, sementara tangan kiri kita menahan beberapa ruas batang, agar batang tanaman cabe tetap baik dan tidak rusak. Bisa tidak, Milah?"

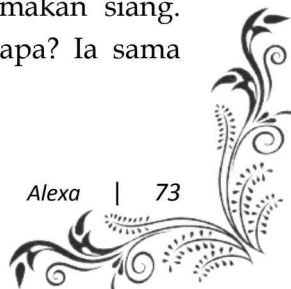
"Saya coba dulu ya?" Alexa mempraktekan semua ajaran Wiwid. Ia memuntir perlahan cabe yang ranum dengan tangan kanan, dan menahan tangkainya dengan tangan kiri. Berhasil!

"Nah sudah betul itu. Kamu cepat belajar Milah. Kamu memetik mulai dari bagian yang di sini ya? Ingat, pemetikan sebaiknya diprioritaskan pada buah yang sudah tua atau telah matang. Sisakan beberapa buah yang masih muda sampai ia matang sempurna dan siap dipetik. Bisa, Milah?"

"Siap," Alexa mengacungkan jempolnya. Dan sepagian hingga menjelang tengah hari itu ia habiskan dengan memetik buah cabe dengan semangat empat lima.

Menjelang pukul dua belas siang, Alexa merasa perutnya keroncongan. Selain ia ia kepanasan dan kelelahan luar biasa. Berdiri sepanjang pagi dan siang, dengan matahari yang serasa ada di atas kepalanya, membuatnya keliyengan. Ia capek, haus dan lapar.

"Wah, sudah pukul dua belas siang. Kita makan dulu yuk, Milah?" Wiwid mengajaknya makan siang. Alexa memutar bola mata. Makan siang apa? Ia sama



sekali tidak membawa bekal apapun. Air minum saja ia tidak punya. Ia benar-benar seperti anak terlantar.

Apalagi setelah ia mengikuti Wiwid yang bergabung dengan buruh-buruh lainnya yang mengaso di bawah sebuah pohon besar. Mereka menggelar tikar dan meletakkan bekal-bekal mereka di sana. Alexa menelan ludah. Makin keroncongan sajalah perutnya. Ia sejenak ingin menyanyikan lagu ; kami ini orang miskin, ya oma ya oma.

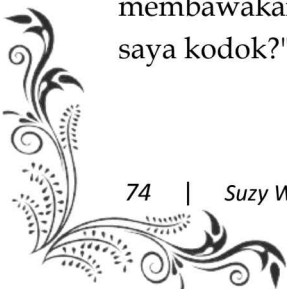
"Tapi saya tidak ada bekal, Wid. Saya beneran tidak ada persiapan ke sini. Yah beginilah nasib anak miskin dan terlantar." Alexa menghempaskan tubuh di atas tikar dengan raut wajah mengenaskan. Ia lapar sekali ya Allah. Apalagi rekan-rekan lainnya mulai membuka bekal masing-masing. Aroma sedap ikan asin, sambel dan segala temanya, membuat ususnya kian melilit. Ia hanya bisa mencium-cium udara dengan merana.

"Ini bekalmu, anak terlantar. Jangan membuat malu saya, karena menelantarkan kamu di sini."

"Eh kodok... kodok!"

Alexa kaget saat sesuatu yang dingin dan basah menempel di pipinya. Tanpa ia sadari ternyata Gala ada di belakangnya, dan menempelkan botol air mineral dingin. Buliran air itulah yang mengagetkannya.

"Bilang apa kamu?" Gala melotot. "Saya membawakan bekal makan siangmu dan kamu mengatai saya kodok?" sembur Gala lagi.



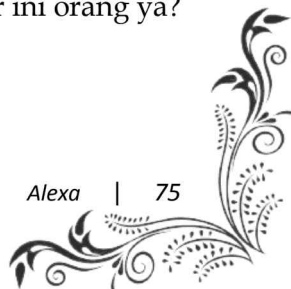
"Siniin minumnya!" Alexa merebut air mineral dari tangan Gala. Ia membuka tutup botol dan meneguk air mineral dingin itu hingga separuhnya. Ia memerlukan energi sebelum kembali baku mulut dengan bossnya ini. Untuk itu ia minum dulu, baru menjawab. Ia pun bersendawa keras setelah meneguk separuh lebih air mineral dingin.

Sementara Wiwid, Rita, Asni dan Nenny memandangi terlihat membelalakkan mata melihat kelakuannya. Biar sajalah. Ia memang tidak perlu bersikap kemayu di hadapan Gala. Ia toh tidak dalam misi membuat Gala terpesona. Lain kalau di depan Tangguh Langit Ramadhan. *Ups!* Laki orang, *coeg*. Ia harus melupakan Tangguh yang kini sudah menjadi suami Gerhana.

"Maaf, Pak Pak. Namanya saya kaget. Orang kaget kan refleks," ucap Alexa kalem.

"Siniin bekal saya, Pak Boss. Laper *beut* saya *etdah*." Alexa membuat ekspresi menyedihkan seraya memegang perutnya. Gala mendengkus. Ia kemudian memberikan bekal, dan berlalu begitu saja. Gala bergerak lurus ke arah belakangnya. Menemui gerombolan bapak-bapak yang mengaso di sudut lainnya.

"Asikkk... makan." Alexa membuka bekal. Setelahnya ia kebingungan. Gala memberikan nasi tetapi tidak menyediakan sendoknya. Bener-bener ini orang ya? Niat banget menyiksanya.



"Eh, Pak Boss! Ini sendoknya tidak ada. Saya makannya bagaimana? Niat kagak sih ngasih saya makan?" seru Alexa kesal. Mana ia sedang lapar. Dipermainkan seperti ini membuatnya ingin mengamuk saja. Gala tidak tahu kalau ia sedang lapar, ia bisa makan orang.

Gara tidak menjawab. Namun ia kembali menghampirinya. Dan tanpa mengatakan apapun, Gala merobek ujung daunnya. Melipatnya menjadi dua, dan menyendok nasi melalui daun itu. Gala mengalihfungsikan daun sebagai sendok *made in dewe*.

"Ini sendoknya? Mana bisa, Pak Boss? Daunnya letoi begitu. Nggak bisa kesendok semua nasinya. Lagi pula--
hmmpt!

Alexa kaget saat Gala menyuapkan sendok dari media daun itu ke dalam mulutnya. Karena kaget, ia membuka mulut dan mengunyah.

"Udah, saya bisa makan sendiri. Saya--*hemmpt!*" Gala kembali menyuapkan sesendok nasi ke mulutnya. Terdengar tawa geli dari rekan-rekannya. Tinggal mereka berdua memang memalukan. Gala ini memang jago membuat kesal orang. Sialan!





Chapter 8

Alexa kembali bersendawa setelah meneguk air mineral. Ah lega sekali. Rasanya dunia kembali terang setelah ia menghabiskan sebungkus nasi dan sebotol air mineral.

"Kamu punya hubungan apa dengan Pak Gala, Milah?" Alexa melirik seorang gadis ayu yang diperkenalkan Wiwid tadi sebagai Nenny. Di antara banyak teman-teman barunya, sebenarnya Nenny ini yang paling cantik. Wajahnya manis dan gerak-geriknya feminim sekali. Ia juga jarang berbicara. Namun sekalinya membuka mulut, kalimatnya ajaib juga.

"Memangnya kenapa, Nen?" Alexa balas bertanya. Ia memang tidak menyukai basa basi. Sebenarnya ia sudah bisa menebak ke arah mana Nenny akan menggiring topik pembicaraan. Namun ia sengaja pura-pura tidak tahu saja. Roman-romannya masalah cemburu ini.



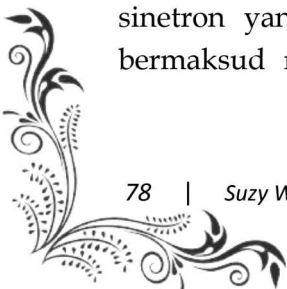
"Nggak apa-apa sih, Milah. Aku-eh saya cuma mau bilang kalau--"

"Udah pakai aku saja." Alexa memotong kalimat Nenny.

"Gue juga sebenarnya ribet banget ngomong pake kata ganti saya... saya. Aneh banget rasanya. Berhubung kayaknya kita semua pada seumuran, kita nggak usah pake bahasa formal ya? Pegel rahang gue soalnya." Interupsinya disambut jempol oleh teman-teman barunya. Mereka malah senang kalau mendengarnya ber lo gue. Berasa seperti tengah menonton sinetron kejar tayang di televisi kata mereka. Namun Wiwid mengingatkan, kalau ia tetap harus menggunakan bahasa formal apabila berbicara dengan orang-orang yang berusia jauh di atasnya. Ya harus tetap mempertahankan toto kromo katanya.

"Nah, aku lanjutkan ya, Milah. Pak Gala itu tidak menyukai gadis kota. Dulu ada seorang gadis kota yang KKN ke desa ini. Terus gadis itu mati-matian ingin menggoda Pak Gala, tapi tidak berhasil," Nenny tersenyum bangga saat menceritakannya. Si Nenny ini sepertinya puas banget ngeliat orang gagal *etdah*.

"Nah ada juga tuh seorang pengusaha wanita kota yang sampai menyusul ke sini, karena ingin dekat dengan Pak Gala, eh ditolak juga. Bahkan ada artis sinetron yang kala itu *shooting* sinetron di sini, dan bermaksud mendekati Pak Gala. Dan nasibnya sama



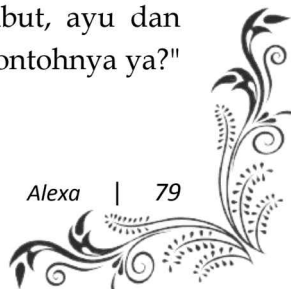
dengan yang lain. Ditolak juga. Jadi intinya, aku cuma mau bilang kalau Pak Gala itu seleranya bukan gadis kota. Pak Gala menyukai gadis desa yang anggun dan bersahaja," imbuh Nenny lagi.

"Iya 'kan teman-teman?" Nenny mengalihkan pandangan pada Wiwid, Rita dan Asni. Meminta dukungan atas pernyataan sepihak yang ia berikan.

"Iya, gadis-gadis kota tidak menarik perhatian Pak Gala. Pokoknya Pak Gala anti gadis kota yang biasanya sombong dan kasar. Pak Gala itu suka yang ayu dan menenangkan. Iya 'kan teman-teman?" Rita mendukung penuh pernyataan Nenny. Ia malah menambahkan pernyataan sepihak Nenny dengan hasil pemikirannya sendiri. *Buju buneng kutu kupret* ini orang-orang pada yakin amat ya dengan hasil mengarang bebas pemikirannya sendiri.

Wiwid dan Asni mengangguk mengiyakan. Alexa tersenyum kecil. Begini ini nih sikap kaumnya yang kadang membuatnya malu sendiri. Mereka semua ini ternyata memendam hasrat ingin menjadi pasangan Gala. Namun bukannya berusaha menunjukkannya pada yang bersangkutan, mereka malah sibuk menjegal orang yang mereka anggap sebagai rival. Bodohnya keroyokan.

"Oh, jadi menurut kalian Pak Gala itu nggak suka dengan gadis kota, karena sombong dan kasar? Terus Pak Gala sukanya wanita desa yang lembut, ayu dan meneduhkan. Seperti kalian berempat ini contohnya ya?"



Sindirannya membuat empat orang di depannya salah tingkah.

"Ya, tidak harus seperti kami berempat juga sih, Milah. Tapi intinya Pak Gala nggak suka gadis kota. Aku mengatakan hal ini karena aku kasihan padamu. Aku tidak mau kamu patah hati karena terlanjur menyukai Pak Gala terlalu dalam," imbuh Nenny lagi. Wacananya saja kasihan takut dirinya patah hati. Tapi air muka si Nenny ini tampak busuk sekali. Kontradiktif sekali pernyataan si Nenny ini bukan?

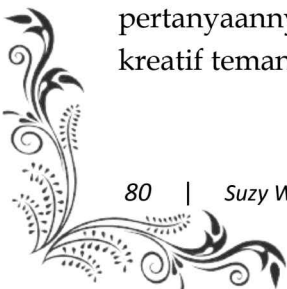
Astoge, ini orang-orang pada ngemeng apaan? Mereka yang takut menambah saingan, malah memfitnah keadaan. Yaelah, perempuan... perempuan. Eits, tapi dia juga pernah bersikap seperti mereka semua sih. Untung saja ia cepat sadar sebelum terlalu lama menjadi orang jahat.

"Pak Gala nggak suka gadis kota, karena selera Pak Gala adalah gadis desa," Alexa manggut-manggut.

"Lantas sampai hari ini mengapa tidak ada satu gadis desa pun yang beliau pacari? Minimal satu di antara kalianlah. Padahal kalian menganggap diri kalian sebagai gadis ayu, yang lembut dan menenangkan." Alexa pura-pura menanyakan pertanyaan yang polos.

Hening.

Keempatnya terdiam dan saling memandang satu sama lain. Karena keempatnya tidak bisa menjawab pertanyaannya, maka ia akan mencuci otak-otak tidak kreatif teman-temannya ini.



"Lo semua denger ya? Pak Gala bukannya nggak suka dengan gadis kota ataupun gadis desa. Pak Gala itu belum jatuh cinta saja. Coba kalau ia sudah jatuh cinta pada seseorang. Mau gadis itu ayu, lembut atau kasar dan barbar sekalipun, nggak bakalan ngaruh. Pasti akan dikejar mati-matian oleh Pak Gala. Jadi perbandingannya bukan sekedar pada gadis yang berasal dari kota atau gadis desa. Gadis yang berasal dari goa hantu gunung Galunggung sekalipun bakal Pak Gala jabanin kalau ia sudah cinta. Sampai di sini kalian semua mengerti kagak?"

Keempatnya diam tertunduk dengan wajah memerah. Nenny sudah menunjukkan air muka ingin menangis. *Cemen* banget semuanya *etdah!* Tapi jujur ia kasihan juga. Teman-teman barunya ini tidak mempunyai keberanian untuk menunjukkan cintanya. Akibatnya ya begini ini. Saling sikut kanan kiri pada orang-orang yang mereka anggap rivalnya saja. Unfaedah banget *elah!*

"Gue nasehatin satu hal pada kalian semua ya? Kalo kalian suka sama seseorang, ya bilang aja terus terang. Kalo kalian semua merasa hal tersebut terlalu ekstrem, ya minimal tunjuk dong. Kasih kode-kode apa kek, biar orang yang kalian taksir itu tahu. Minimal merasalah. Daripada kalian memendam perasaan sendiri, lama-lama sakit kuning yang ada."



Empat kepala yang menunduk satu-persatu itu mulai mengenadah. Sepertinya kalimat terakhirnya membuat mereka tertarik.

"Memang boleh?" tanya Nenny ragu-ragu.

"Memangnya siapa yang bilang tidak boleh? Tuhan? Kagak kan? Hukum pidana? Coba sebutkan pasal berapa yang melarang seorang perempuan mengungkapkan perasaan?" Alexa memutar bola mata. Ribet banget cara berpikir teman-teman barunya ini.

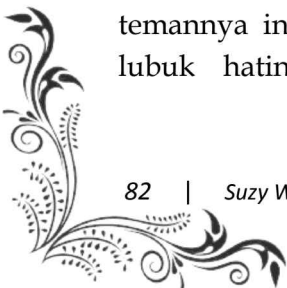
"Emang tidak sih, Milah. Ya tapi apa nggak malu?" lanjut Nenny lagi.

"Malu? Kok malu? Emang lo ngapain? Nyolong? Kagak kan? Korupsi? Nggak juga kan? So, kenapa lo malu? Yang malu itu kalo lo *ngembat* laki orang. *Flirting-flirting* sama laki-laki yang udah punya pasangan resmi. Nah itu lo kudu malu. *Akhlakless* namanya. *Pelakor* sebutan gampangnya. Kalo itu lo semua *kudu* malu."

"Tapi ntar kalo ditolak gimana, Milah?" Kali ini Rita lah yang bersuara.

"Nah kalo itu namanya resiko. Kita boleh suka sama siapa aja. Tetapi kita tidak berhak memaksakan rasa suka kita. So, kalau mereka menolak, ya sudah. Pokoknya kita usaha. Cari laki-laki lain *kek*. Kan masih banyak spesies laki-laki lainnya. *Moved on* dong."

Alexa memutar bola mata. Pemikiran teman-temannya ini masih tradisional sekali. Namun jujur di lubuk hatinya yang paling dalam, ia memahami



perasaan teman-temannya ini. Dirinya juga pernah cinta mati kepada Tangguh, sehingga ia mengupayakan hal-hal di luar batas kewajaran. Cinta memang rumit. Oleh karena itulah ia ingin teman-temannya tidak melakukan hal yang salah lagi seperti dirinya dulu. Berjuang demi cinta itu sah-sah saja. Asal kita tahu sampai di batas mana kita harus berhenti.

"Udah yuk. Mari kita berhenti bergossip. Apalagi orang yang kita gosipin ada di belakang kita. Mari kita bekerja yang rajin."

Alexa berdiri seraya meraih ember hitam yang masih berisi cabe merah. Ia bermaksud menuang cabe merah itu ke dalam wadah besar. Dengan begitu ia bisa memetik cabe-cabe baru dan meletakkan hasilnya di dalam ember. Melihatnya berdiri keempat temannya mengekori. Memang sudah waktunya kembali bekerja. Rekan-rekan mereka yang lain pun sudah mulai berjalan kembali ke kebun.

"Milah, aku penasaran. Kamu sebenarnya suka atau tidak dengan Pak Gala? Kalau kami berempat, ya kami sudah tidak perlu berbohong lagi. Kamu sudah mengertilah." Nenny kembali membuka suara.

"Kenapa lo menanyakan hal itu?" Alexa menaikkan satu alisnya.

"Untuk berjaga-jaga. Setidaknya aku jadi tahu berapa banyak sainganku sekarang. Aku tidak suka ditikung," tukas Nenny sungguh-sungguh.

"Oke. Alasan lo masuk akal. Maka gue akan menjawab sesuai kenyataan yang ada. Untuk saat ini gue sama sekali tidak tertarik kepada Pak Gala," ucapnya jujur.

"Saat ini. Berarti ada kemungkinan kamu suka di suatu hari nanti," desah Nenny resah.

"Ya, nggak tahu juga kali, Nen. Gue kan bukan Tuhan Yang Maha Tahu segala. Tahu kejadian apa yang akan terjadi selanjutnya. Lagian ya, kalau gue suka terhadap seseorang, gue nggak akan main tikung-tikungan. Akan gue tunjukkan perasaan gue yang sebenarnya. Kalau perlu, gue cium itu orang di depan mata lo semua," semburnya kesal. Teman-temannya ini aneh sekali. Bukannya mempersiapkan diri melakukan pernyataan cinta pada Gala. Ini mereka malah sibuk memikirkan rival-rival mereka. *Ogep* memang. Sama seperti dirinya dulu. Untung ia keburu sadar.

"Kamu mau mencium siapa Jamidun?"

"Eh copot... copot..." Alexa kaget saat melihat Gala tiba-tiba muncul di belakangnya. Di sampingnya Bagus nyengir. Bagus pasti menertawai latahnya. Ia memang kerap kaget apabila melihat seseorang muncul secara tiba-tiba. Asal muasalnya adalah rumahnya yang memang memiliki banyak pintu rahasia. Alhasil papanya atau abangnya, Xander sering muncul begitu saja dari balik tembok yang sebenarnya adalah pintu rahasia.



Seruni, istri Antonio juga pernah nyaris pingsan melihat abangnya keluar dari tembok begitu saja.

"Jangan mengalihkan pembicaraan. Siapa orang yang mau kamu cium? Baru beberapa hari ada di kampung ini, kamu sudah berniat berbuat mesum. Jangan-jangan macam-macam kamu Midun. Ini kampung bukan kota besar."

Yaelah ini manusia sebiji, bawaannya negatif thinking saja.

"Saya bukannya mau mencium orang, Pak Boss. Tapi mau mencium ini nih!" Alexa meraup cabe secara sembarang dan menciumnya kuat. Ia kesal karena Gala terus saja memikirkan hal yang buruk tentangnya. Namun ia merasa aneh sejourus kemudian. Mulutnya terasa sangat pedas. Sedetik, dua detik, ia tidak bisa lagi bersuara. Ia segera meraih botol air mineralnya. Sialnya air mineralnya sudah habis.

"Aduh panas banget mulut saya, Pak Boss?" Alexa menyeka mulutnya dengan ujung lengan bajunya. Alih-alih rasa panasnya hilang, ini malah semakin terasa panas. Malah menyebar hingga ke pipinya.

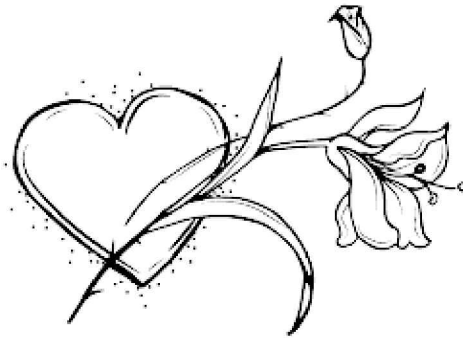
"Jangan diseka begitu! Ayo ikut saya," seru Gala. Alexa pasrah saja dihela oleh Gala ke arah gubuk kecil tempatnya berganti pakaian tadi. Yang penting Gala bisa menghilangkan rasa panas yang kini menyebar di seluruh wajahnya.



"Sini. Gala membawanya ke pancuran. Menampung air di tangan dan membasuh mulutnya dengan air dan sabun batang. Alexa diam saja. Karena kini matanya juga ikut perih. Setelah membasuh wajahnya dengan air dan sabun, Gala mengoleskan semacam minyak ke mulut dan pipinya. Lumayan. Karena perlahan-lahan rasa panas itu mereda. Syukurlah.

"Lain kali jangan nekad untuk mencium cabe. Kalau kamu memang ingin sekali mencium sesuatu, ciumlah sesuatu yang bisa balas balik menciummu. Pahami kamu?"

Eh sianying gue belum punya pacar? Siapa yang harus gue cium coba? Dasar usul unfaedah!

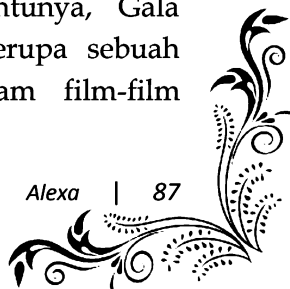




Chapter 9

Waktu baru menunjukkan pukul 18. 30 WIB. Namun Alexa sudah merasa mengantuk. Ia baru saja pulang bekerja dari kebun. Setelah seharian bekerja, tubuhnya kini meminta jatah beristirahat. Seumur hidupnya baru beberapa hari inilah ia bekerja begitu keras bagai kuda. Dan kini ia lelah lahir batin.

Setelah membersihkan diri, ia bermaksud beristirahat sejenak. Mungkin dengan berbaring sebentar rada capeknya akan hilang. Alexa memejamkan mata sembari meringis kesakitan. Tubuhnya serasa *remek* semua saat ia membaringkan diri di peraduan. Sudah tiga hari ini ia menjadi buruh pemetik cabe di perkebunan Gala. Tugasnya bekerja dimulai dari pukul tujuh pagi hingga pukul setengah enam sore. Bukan itu saja. Sehari setelah mengantarkannya bekerja dengan mobil pick up yang nyaris lepas pintunya, Gala memberinya alat transportasi sendiri. Berupa sebuah sepeda tua yang kerap ia lihat dalam film-film



perjuangan tempo dulu. Bayangkan saja, sebelum ia berdiri seharian memetik cabe, kakinya sudah terlebih dulu digunakan untuk mengayuh sepeda. Bagaimana betisnya tidak *gempor* coba?

Alexa sebenarnya sangat ingin melambaikan tangan ke kamera. Akan tetapi jika mengingat dirinya yang akan dinikahkan dengan Brandon apabila ia menyerah, maka ia pun berusaha menerima semua cobaannya dengan ikhlas. Terlebih lagi papanya kemarin tiba-tiba melakukan video call via ponsel Pak Hamid. Papanya melakukan *sidak*, apakah ia menaati hukumannya atau bermain curang.

Untung saja saat itu ia sudah mandi dan berkebayar rapi. Padahal lima belas menit sebelumnya, ia masih menggunakan pakaian pinjaman dari Gala. Ya, sudah tiga hari ini Gala meminjamkan pakaiannya. Gala juga mengultimatum. Setelah ia menerima gaji pertamanya beberapa hari lagi, maka ia harus membeli pakaian sendiri. Sistem gaji sebagai buruh di sini adalah setiap akhir pekan. Dasar boss pelit, masalah baju saja perhitungan. Mana bajunya kebesaran semua lagi.

Saat ia mengemukakan ingin menggunakan pakaian biasa, papanya tetap tidak membolehkan. Peraturan tetaplah peraturan. Papanya hanya memberi kelonggaran dengan memakai pakaian yang sesuai selama bekerja. Di luar itu, ia harus tetap memakai



kebaya. Papanya memang teguh memegang ucapan. Sekali tidak, maka akan tetap tidak.

Alexa terbangun saat mendengar suara derit pintu. Ia seketika terduduk tegak. Telinganya memang terlatih untuk mendengar suara walau tengah tertidur sekali pun. Terlahir sebagai seorang putri mafia, mengajarkannya tidur dengan telinga tetap terbuka.

"Wah, Mbak Milah terbangun ya? Maaf ya, Mbak. Saya hanya bermaksud menyusun kain." Yanti, salah seorang kerabat Pak Hamid berdiri di ambang pintu kamar. Yanti memang bekerja paruh waktu di rumah ini. Tugasnya hanya mencuci gosok. Setelah Pak Hamid dan Mbok Sari kembali ke rumah ini, kedua orang tua Bagus, berikut Bagus sendiri telah kembali ke rumah asal mereka. Karena kehadiran mereka untuk menjaga rumah ini sudah tidak diperlukan lagi. Untuk itulah Mbok Sari kemudian mencari orang untuk membantu mencuci gosok dua hari sekali di rumah ini. Hingga Yanti yang masih berkerabat jauh dengan Mbok Sari datang mengajukan diri. Alexa ingat, sebenarnya Mbok Sari sebenarnya tidak tega memakai jasa Yanti yang tengah mengandung. Apalagi kalau siang hari Yanti juga bekerja di pabrik bawang goreng milik Gala. Mbok Sari takut kalau nanti Yanti kelelahan. Namun Yanti terus memohon-mohon. Ia harus membantu suami bekerja katanya. Pendapatan suaminya yang hanya seorang



buruh di pabrik saos, tidak mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari.

Saat ini di pelukan Yanti tampak kain-kain yang baru saja disetrika. Ada spreng, selimut dan pakaian dalam pelukannya. Sementara seorang gadis kecil berusia sekitar tiga tahun memegang ujung gaun Yanti. Gadis kecil ini tampak takut melihatnya. Yanti ini masih sangat belia. Usianya baru dua puluh tahun menurut Mbok Sari. Tetapi ia sudah memiliki seorang anak yang berusia tiga tahun. Bayangkan usia berapa dirinya menikah. Selain itu saat ini Yanti juga tengah mengandung. Perutnya tampak mulai membukit.

"Nggak apa-apa, Yanti. Saya belum tidur kok. Saya hanya meluruskan punggung yang pegal-pegal saja. Ini anakmu ya, Yanti?" Alexa membuat air muka lucu, agar si gadis kecil tidak takut lagi padanya. Usahanya berhasil. Si gadis kecil nyengir melihatnya memoyongkan bibir seraya menaikturunkan alisnya dengan jenaka. Ia memang belum pernah bertemu dengan si gadis kecil. Tetapi ia sudah tahu mengenai Nunik melalui cerita Mbok Sari. Yanti memang kerap membawa Nunik selama bekerja.

"Iya, Mbak. Namanya Nunik. Maaf ya kalau Mbak merasa terganggu dengan kehadiran Nunik. Habis di rumah tidak ada yang menjaga," ucap Yanti resah. Suara Yanti terdengar sedih dengan air muka lelah. Kasihan



sekali Yanti ini. Dalam keadaan hamil masih harus bekerja keras. Dengan membawa anak lagi.

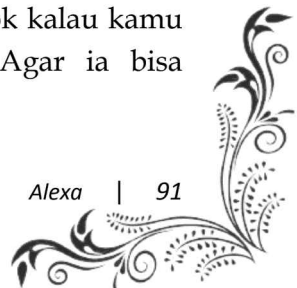
"Tidak apa-apa, Yanti. Nunik anak baik kok. Iya 'kan, Nunik?" Alexa bangkit dari ranjang. Ia kini berjongkok di hadapan Nunik. Mencubit pelan pipi gembilnya yang lucu. Selanjutnya Alexa berdiri dan mengambil alih kain-kain dari pelukan Yanti.

"Sini kain-kainnya. Biar saya susun sendiri, Yanti. Kamu sudah boleh pulang. Istirahat saja di rumah." Alexa meminta Yanti agar segera kembali ke rumah. Ia kasihan melihat anak dan ibu yang tampak kelelahan ini.

"Bukannya suamimu pukul lima tiga puluh sore sudah pulang bekerja, Yanti? Seharusnya Nunik bisa beristirahat di rumah dengan ayahnya bukan?" Pertanyaannya menghadirkan seulas senyum miris di wajah Yanti.

"Setiap pulang bekerja, ayahnya selalu melepas lelah dengan bermain catur atau mengobrol dengan teman-temannya di warung depan rumah, Mbak Milah. Makanya Nunik jadi terpaksa saya bawa."

"Wah, enak sekali. Setahu saya, kalau siang kamu juga bekerja di tempat pengemasan bawang goreng bukan? Jadi yang lebih capek itu kamu. Karena setelah pulang dari pabrik, kamu harus bekerja lagi di sini. Enak banget suamimu Yanti. Kamu banting tulang di sini, eh suamimu malah bermain catur. Besok-besok kalau kamu ke sini, titipkan saja Nunik padanya. Agar ia bisa



mengasuh Nunik di rumah, saat kamu bekerja. Biasakan untuk saling bertenggang rasa, Yanti. Jangan biarkan suamimu bertindak seenaknya sendiri." Alexa geregetan mendengar cerita Yanti tentang sosok suaminya. Selain egois, suaminya ini tidak berperasaan sama sekali. Hal seperti ini tidak bisa dibiarkan.

"Ya begitulah laki-laki, Mbak Milah. Rata-rata laki-laki yang seperti itu. Mereka tidak peka terhadap kesulitan istri. Beda dengan kita kaum perempuan."

Mendengar kalimat pemakluman tidak adil Yanti ini, membuat Alexa naik darah. Hal seperti inilah yang membuat kaumnya semakin tidak dihargai laki-laki.

"Kamu salah! Kepekaan tidak ada hubungannya dengan jenis kelamin. Kepekaan itu berhubungan dengan rasa. Analoginya begini, jika kita memiliki rasa pada seseorang. Entah itu rasa sayang, peduli, cinta, maka kita otomatis akan peka dengan kondisi dan perasaan orang tersebut. Benar tidak?"

Kalimatnya membuat ujung hidung Yanti memerah. Alexa tahu bahwa sesungguhnya Yanti membenarkan analogi yang ia ucapkan tadi. Alexa sebenarnya kasihan pada Yanti. Namun ia lebih kasihan jika tidak menyadarkan Yanti dan membiarkan tenaganya terus dieksploitasi oleh suaminya. Hal seperti ini tidak bisa ia biarkan. Kaumnya harus lebih cerdas untuk bisa membedakan antara dicintai atau dimanfaati. Oleh



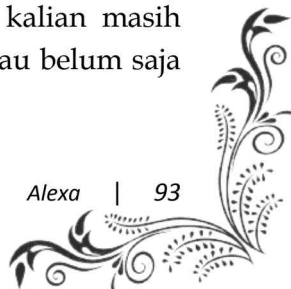
karena itulah ia terus menggas pendapatnya. Yanti ini harus dibuka lebar-lebar kedua mata dan telinganya.

"Jadi, ketika suami kita berlaku seenaknya, yakinlah permasalahannya bukan pada masalah kepekaan. Suamimu bukan tidak peka, tetapi tidak peduli. Dan menurut saya, indikasinya bisa saja karena tidak cinta. Garis bawah kata-kata bisa saja ya, Yanti? Karena itu sifatnya belum pasti. Saya tidak mau sembarang menuduh. Itu menurut saya pribadi."

Yanti terdiam. Ia tidak membantah namun juga tidak mengiyakan. Ia memang mendengar selentingan akhir-akhir ini di pabrik saos. Bahwa suaminya tengah dekat dengan seorang buruh baru yang cantik. Hanya saja setiap kali ia menanyakannya kepada suaminya, maka adu mulut lah yang terjadi. Dan biasanya diakhiri dengan minggatnya sang suami ke rumah orang tuanya. Ia mengerti. Bahkan sangat mengerti bahwa apa yang dikatakan oleh Milah itu adalah benar adanya. Hanya saja ia merasa terlalu sakit untuk mengakuinya.

"Jadi ketika suamimu tidak berusaha meringankan kelelahanmu dengan membantu menjaga Nunik, tapi malah asyik bermain catur dengan teman-temannya, itu artinya dia sudah tidak cinta," tandas Alexa lagi. Ia ingin Yanti sadar dan tidak dimanfaatkan lebih lama lagi, dengan kalimat cinta pembodohan.

"Coba ingat-ingat saja dulu sewaktu kalian masih berpacaran. Segala urusan sudah makan atau belum saja



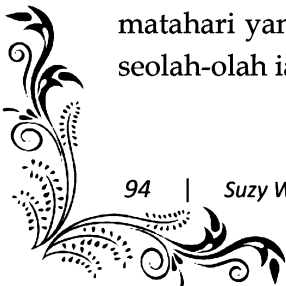
dia ditanyakan bukan?" Kali ini Yanti terisak. Apa yang dikatakan Milah menohok jantungnya. Ia tahu Milah benar. Bahkan sebelum Milah mengatakannya. Hanya saja ia tidak bisa berbuat apa-apa. Ia sudah punya anak satu dan tengah mengandung pula. Ia bisa apa?

"Ah, belum tentu juga Mbak Milah. Mungkin suami saya ingin bersama teman-temannya setelah lelah bekerja," bantah Yanti dengan suara di hidung. Dadanya perih oleh kalimat pembohongannya sendiri.

"Ya sudah kalau begitu maumu. Saya hanya mau bilang, berhentilah memaklumi perilaku egois dan tidak peduli suamimu. Nanti, kamu yang sakit hati sendiri. Sudah disakiti, eh masih saja berusaha membohongi diri. Sakitnya itu *double*, Yanti." Yanti tidak menjawab kalimatnya. Sebaliknya ia segera permissi dan tergopoh-gopoh keluar dari kamarnya. Sebelum keluar kamar, Nanik tersenyum dan Melambaikan tangan pada Alexa. Alexa membalas sembari tersenyum lebar. Ia berharap saat Nunik besar nanti, ia tidak senaif ibunya.



Alexa menghempaskan bokongnya di atas tikar. Pukul dua belas siang seperti ini adalah waktu yang ditunggu-tunggu oleh semua buruh. Mereka bisa makan siang sembari beristirahat sebentar. Terlalu lama berdiri membuat kakinya kram. Ditambah cuaca panas dan matahari yang rasanya ada di ubun-ubun, Alexa merasa seolah-olah ia bisa meleleh.



"Eh, Milah. Kamu pernah bilang kalau kamu suka durian 'kan?" Wiwid menepuk bahunya. Mendengar kata durian mulut Alexa rasanya berliur. Durian dan dirinya adalah soulmate. Alias tidak terpisahkan. Dan semenjak tiba di desa ini ia belum pernah makan durian lagi.

"Ia, suka banget. Semenjak di sini gue belum pernah makan durian lagi. Emang lo tahu di mana ada tempat menjual durian?" tanya Alexa antusias.

"Tenanggg. Ini aku bawaan lima buah durian besar-besar. Semoga kamu suka. Sebentar." Wiwid beranjak dari tikar. Ia kemudian berjalan ke belakang, dan kembali dengan menyeret sebuah goni. Aroma durian pun menguar di sana.

"Wuidihhh... lo emang temen yang baik, Wid. Tau aja gue udah ngidam durian." Alexa beringsut dari tikar dan mengangkat durian begitu saja yang digeret-geret Wiwid. Wiwid dan beberapa rekannya melongo. Mereka pasti tidak biasa melihat perempuan mampu mengangkat benda-benda berat. Cuih, lemah!

"Kamu kuat sekali ya, Milah? Makan apa sih kamu?" Rita bersiul melihat keperkasannya.

"Ya, makan durianlah. Mana parangnya? Sini, biar gue buka duriannya." Alexa menggosok-gosok kedua tangannya. Ia sudah tidak sabar ingin menikmati buah durian.

"Nah itu dia. Aku lupa membawa parang. Kamu pinjam dong dengan Pak Gala, Milah. Di gubuk Pak Gala ada parang tuh."

Alexa memutar bola mata. Sejenak tatapan melayang melintasi perkebunan. Sekitar delapan meter di belakangnya, tampak Gala tengah berbincang serius dengan Bagus dan beberapa pekerja lainnya. Ia sungkan jika harus mengganggu Gala. Malas adalah kata yang lebih tepat. Namun saat pandangannya membentur buah durian yang kuning keemasan, rasa sungkan pun segera ia enyahkan. Dengan langkah lebar-lebar ia segera mendekati Gala. Kehadirannya membuat kelompok kecil para laki-laki itu berhenti berbicara.

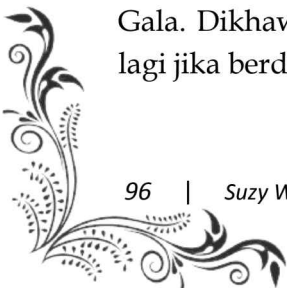
"Permisi. Pak Gala, saya boleh tidak meminjam parang yang ada di dalam pondok?" Mendengar pertanyaannya, Gala menaikkan satu alisnya.

"Siapa yang ingin kamu bacok, Midun?" Kalimat Midun yang Gala ucapkan membuat kelompok kecil itu mengulum senyum.

"Bapak eh durian, Pak." Karena sewot Alexa sengaja memplesetkan kalimatnya. Biar saja. Emang enak mengata-ngatainya di depan orang banyak seperti ini.

"Ayo," jawab Gala singkat.

"Bapak nggak usah ikut. Biar saya ambil sendiri saja di pondok," tolak Alexa. Ia malas berdua-dua dengan Gala. Dikhawatirkan mereka berdua akan perang mulut lagi jika berduaan terlalu lama.



"Saya tidak mau meresikokan barang-barang yang ada di sana hilang," tukas Gala santai.

Eh buset, dia kata gue maling kali ya? Tetapi demi durian tercinta, ya sudahlah. Anggap saja ia tengah berbicara dengan orang gila.

"Mas Gala,"

Baru saja mereka berdua akan berjalan ke pondok, sebuah suara lembut nan merdu menginterupsi. Ia dan Gala sama-sama menoleh ke arah asal suara. Terlihat seorang gadis cantik nan modis menghampiri. Sepertinya gadis inilah yang diceritakan oleh teman-temannya.





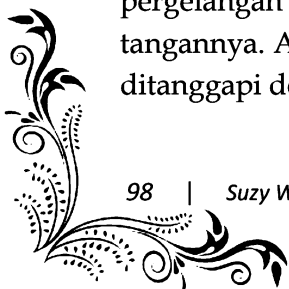
Chapter 10

"Ya udah Pak Gala temui saja dulu pacarnya. Saya ngambil parangnya sendiri saja." Mendapat kesempatan berkelit, Alexa bermaksud kabur. Ia membalikkan tubuh. Mengambil ancang-ancang untuk kabur. Namun secepat ia bergerak, secepat itu pula Gala menarik pergelangan tangannya.

"Kamu di sini saja, Midun."

Susah amat mau kabur ya? Mana tangan gue dicengkram terus lagi, elahhh.

"Lepasin tangan saya, Pak? Bapak nggak liat itu biji mata pacar Bapak sudah seperti akan menggelinding keluar?" Alexa berupaya menarik tangannya. Namun alih-alih melepas, Gala malah mempererat cengkramannya. Sialnya lagi, Gala mengubah pegangannya. Dari yang tadinya mencengkram pergelangan tangan, menjadi menggenggam jari tangannya. Alexa mendelik kesal. Tapi delikannya hanya ditanggapi dengan suara dengkusan. Sialan!



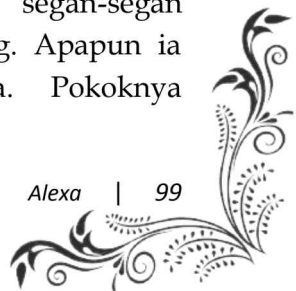
"Mas Gala sedang istirahat makan siang ya?" si gadis cantik menyapa ramah seraya mendekat. Saat si gadis tersenyum, dua lesung pipinya muncul. Kemayu dan lembut sekali pembawaannya. Apalagi saat ini si gadis membawa rantang empat susun. Ia jadi teringat pada tokoh Zainab saat menyambangi si Doel dalam sebuah sinetron lawas. *Fixed* gadis ini adalah type-type wanita yang digandrungi para pemilik hormon testoreronlah pokoknya.

Tetapi berbanding terbalik dengan gestur tubuhnya, tatapan si gadis terlihat kecut saat memandang wajahnya sekilas. Karena selanjutnya pandangan si gadis terus terarah pada tangannya dan Gala yang kini terjalin erat.

"Sepenglihatan kamu bagaimana?" ketus Gala sinis.

Ai mak, si Gala ini ngomongnya gitu amat ya dengan pacarnya? Bisa masuk sanatorium akibat kanker hati ini kalau punya pacar model beginian.

"Saya... saya... hanya ingin menyapa." Si gadis tergagap dengan air muka memerah. Alexa jadi kasihan melihatnya. Ia teringat akan tingkah lakunya beberapa bulan yang lalu pada Tangguh. Sama persis dengan yang dilakukan gadis ini. Dirinya yang biasanya ceplas ceplos dan gagah berani, menjadi selalu kikuk dan salah tingkah di depan Tangguh. Karena ingin meraih perhatian Tangguh, ia jadi sering senewen dan kelimpungan sendiri. Ia bahkan tidak segan-segan menyakiti orang lain dan berbuat curang. Apapun ia halalkan demi tercapainya tujuannya. Pokoknya



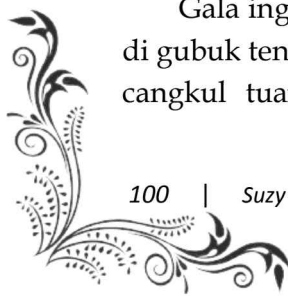
tingkahnya berbeda seratus delapan puluh derajat dengan dirinya yang biasa. Cinta telah mengambil alih kewarasannya.

Akan halnya Gala, melihat Tiara yang terus mengejanya seperti ini membuatnya gerah. Dulu sekali, ia pernah berpacaran dengan Tiara. Kala itu mereka masih berseragam putih abu-abu. Tiara adalah anak satu-satunya Pak Hasan Basri. Tuan tanah paling kaya di desa ini. Mereka putus saat Tiara melanjutkan pendidikannya setamat SMA ke ibukota. Sementara dirinya tidak melanjutkan pendidikan. Ia tidak mempunyai biaya untuk kuliah. Tiara mengatakan sebaiknya mereka putus saja. Karena ia merasa tidak akan punya masa depan apabila terus bersamanya.

Waktu itu Gala secara terus terang mengatakan bahwa dirinya tidak mampu melanjutkan pendidikan. Ia ingin tinggal di desa saja dan menjadi petani. Ia bercita-cita ingin membangun desanya agar mampu berswasembada pangan. Kalau dirinya bisa menjadi petani yang sukses, maka pasti bisa membangun desanya.

Saat itulah, Tiara langsung memutuskannya. Tiara mengatakan bahwa seorang tamatan SMA dan pemimpi seperti dirinya, tidak akan mampu mengenyangkan perutnya dengan impian yang masih di awang-awang.

Gala ingat sekali. Tiara meninggalkannya begitu saja di gubuk tengah sawah. Di mana ayahnya menjadi buruh cangkul tuan tanah lainnya. Itu adalah kali terakhir

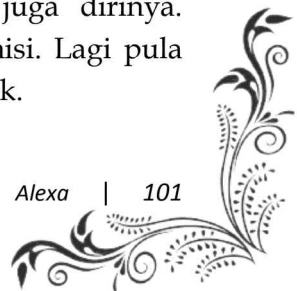


dirinya memandangi punggung sosok manis pacar belianya. Yang perlahan menghilang di temaram senja. Dengan mata nanar, saat itu ia berjanji dalam hati, bahwa ia harus sukses suatu hari nanti. Dan ia akan membuktikan pada Tiara, bahwa ia bukanlah seorang pemimpi. Melainkan seseorang yang tengah berjuang mewujudkan mimpi-mimpi dengan keringat, darah dan air mata.

Ia ingat, ia tidak menangis waktu itu. Ia bahkan tidak merasa sedih. Ia hanya sedikit kecewa. Karena ternyata orang yang ia cinta, yang ia anggap akan terus mendukung dan bahu membahu bersamanya untuk meraih cita, ternyata tidak memahami maksud hatinya.

Rasa kecewanya kian dalam, saat minggu-minggu berikutnya, Tiara menggandeng Pasha. Anak kepala desa yang baru saja pulang kembali ke desa, karena liburan semester. Pasha ini sudah setahun kuliah di universitas beken di ibukota. Saat itu juga rasa cinta dan sayangnya pada Tiara luruh. Ia bukan cemburu. Ia hanya menyesal. Ya, ia menyesal mengapa ia terlambat mengetahui karakter Tiara yang sebenarnya.

Kala itu ayahnya juga menasehatinya. Ayahnya mengatakan bahwa Tiara berhak memilih laki-laki yang menurutnya pantas menjadi pendamping hidupnya. Semua wanita ingin memiliki jaminan hidup yang lebih baik bukan? Tiara tidak salah. Begitu juga dirinya. Mereka berdua hanya berbeda visi dan misi. Lagi pula hubungan mereka memang sudah usai. Titik.



Tiga bulan setelahnya, ia mengusulkan pada ayahnya untuk mencoba menanam bawang merah. Kala itu harga jual bawang merah tengah bagus-bagusnya. Namun mereka terkendala masalah modal. Ia pun kemudian memberanikan diri mengajukan pinjaman ke bank. Namun sayangnya kala itu pihak bank menolak pengajuannya. Karena usianya belum mencapai dua puluh satu tahun waktu itu.

Ayahnyalah yang pada akhirnya mengajukan pinjaman, dengan agunan surat rumah yang mereka tinggali. Dan dengan modal tujuh puluh lima juta rupiah, dirinya dan sang ayah, melakukan penanaman bawang merah di atas lahan sewaan seluas satu hektar. Tak dinyana usaha awalnya mendapatkan hasil yang sangat baik.

Pada awal panen saat itu, ia mampu mendapatkan tujuh ton bawang merah, yang kemudian mereka jual dengan harga tiga puluh lima ribu rupiah perkilogram. Dan dalam waktu satu tahun, mereka mampu memanen bawang merah sebanyak tiga kali. Suatu pencapaian yang sangat mencengangkan. Bahkan dirinya dan sang ayah pun takjub dan tidak henti-hentinya mengucapkan syukur.

Dari setiap keuntungan yang didapat itu, sedikit demi sedikit mereka mulai membeli lahan-lahan kosong untuk pengembangan usaha bawang merah. Dari sini lah kepemilikan lahan mereka pun berkembang semakin



luas. Terus tersebar di Sukomoro, Nganjuk, Sidowarek, Plemahan, Pare, dan Kediri.

Tidak hanya itu saja. Ia dan sang ayah juga mencoba meluaskan usahanya pada penanaman cabe pada lahan seluas dua puluh lima hektar di desanya ini. Usahanya kali ini pun sukses besar.

Singkat cerita keseluruhan lahan pertanian yang mereka miliki akhirnya bisa mencapai dua puluh delapan ton bawang merah dalam masa dua kali panen. Sedangkan pada komoditas cabe merah sendiri, dengan total luas satu hektar maka mampu menghasilkan dua puluh ton dalam panennya.

Mereka kemudian mulai merambah lagi pada usaha pabrikaan bawang goreng, saos, hingga peternakan. Itulah usaha keras yang ia dan ayahnya lakukan setelah ia tamat SMA. Bukannya sombong, pencapaiannya hingga sekarang ini menghasilkan materi sangat luar biasa.

Waktu berlalu, tahun berganti. Tiara putus dengan Pasha. Beberapa kali juga Tiara berpacaran dengan pria-pria mapan di ibukota. Namun tiada satu pun dari mereka yang berhasil meminangnya. Tiara selalu menolak apabila diminta oleh pacar-pacarnya untuk menikah. Rumor mengatakan bahwa Tiara masih mengharapkannya. Entahlah. Gala tidak tahu dan tidak pernah mau tahu akan hal itu. Baginya yang sudah usai, artinya selesai. Titik. Ia sama sekali tidak tertarik untuk membuka lembaran baru atau apapun. Kini ia tidak punya perasaan apapun lagi untuk Tiara.



"Bolehkan kalau saya menyapa, Mas Gala," pertanyaan Tiara membayangkan lamunan Gala akan masa lalunya.

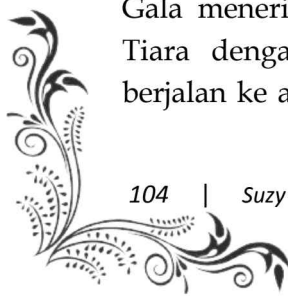
"Boleh saja. Iya, saya sedang istirahat makan siang." Gala akhirnya menjawab pertanyaan Tiara juga. Ia tidak enak ditatap secara sembunyi-sembunyi oleh para buruhnya. Terutama oleh si Jamilah. Air muka cucu Pak Hamid yang tengil ini, jelas-jelas mencela sikap cueknya.

"Kebetulan kalau begitu. Ini saya membawa macam-macam lauk untuk melengkapi makan siang Mas Gala. Diterima ya, Mas?" Tiara menyerahkan rantang empat susunnya dengan air muka memohon. Inilah yang paling membuat Gala malas. Basa basi busuk separuh memaksa Tiara yang memintanya menerima romantisme ala ala sinetron. Tiara ini kalau diberi sedikit peluang saja, langsung ngelunjak. Apalagi ia menangkap ada benih-benih harapan yang tersiar di kedua matanya. Sepertinya ia harus segera mengambil sikap, kalau tidak ingin disalahpahami.

"Kamu ikhlas memberikan makanan-makanan ini untuk saya?" Gala mulai menyusun strategi.

"Ikhlas lahir bathin, Mas." Tiara mengangguk takzim. Untuk memperkuat ucapannya ia mengangguk berkali-kali.

"Bagus," sahut Gala singkat. Tanpa banyak bicara Gala menerima rantang empat susun yang diserahkan Tiara dengan sikap tubuh berlebihan. Setelahnya ia berjalan ke arah kerumunan para buruh lainnya dengan



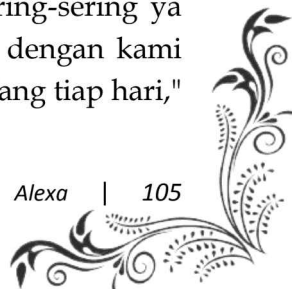
tangan kiri tetap menggandeng Jamilah. Untunglah kali ini Jamilah tidak banyak tingkah. Ia pasrah saja ia gandeng ke mana-mana.

"Selamat siang Bapak-Bapak sekalian. Ini ada sedikit lauk pauk yang diberikan oleh Tiara kepada Bapak-Bapak semua."

Gala menyerahkan rantang empat susun itu kepada salah seorang buruh. Rantang yang ia berikan, dengan cepat segera berpindah tangan. Mereka semua tampak senang karena mendapat asupan makanan secara gratis. Mereka semua kini mengucapkan terima kasih pada Tiara.

Bagi mereka, Tiara bukanlah orang asing. Mengingat ayahnya adalah seorang tuan tanah tersohor di kampung ini. Lagi pula Pak Hasan Basri juga adalah seorang yang dermawan. Beliau kerap menyumbang dana terbesar dalam setiap kegiatan-kegiatan sosial di desa Pelem ini. Seperti kegiatan membagi-bagikan sembako. Aktif membantu dana kegiatan pemuda-pemudi Karang Taruna. Dan selalu bersedia jika dimintai bantuan yang berkaitan dengan masalah sosial. Intinya Pak Hasan Basri adalah tuan tanah yang baik. Bukan seperti gambaran-gambaran tuan tanah dalam sinetron-sinetron stasiun ikan terbang. Makanya mereka tidak merasa heran apabila Tiara juga melakukan hal yang sama.

"Wah, terima kasih ya, Neng Tia? Sering-sering ya berbagi rezeki begini? Bagi-bagi makanan dengan kami yang jarang-jarang bisa makan daging rendang tiap hari,"



canda salah seorang pekerja. Kalimat kocak sekaligus mengharapnya itu membuat rekan-rekannya tertawa geli. Tiara hanya bisa tersenyum setengah hati menanggapi ucapan terima kasih mereka. Ia tahu bahwa Gala tengah mengerjainya. Tapi ia tidak akan tinggal diam. Gala dulu pernah amat sangat mencintainya. Dirinya yang meninggalkan Gala di masa lalu. Ia yakin, dengan sedikit usaha dan kerja keras, ia akan berhasil mengajuk hati Gala kembali. Ia hanya butuh waktu sedikit lebih lama lagi. Tidak masalah. Ia akan sabar menanti.

"Ayo kita mengambil parang. Kamu mau makan durian 'kan?" Gala kini memfokuskan pandangan pada Jamilah. Ia sedikit menyentak tangan Jamilah dan menggeretnya seperti segoni beras. Kali ini Jamilah tampak enggan melangkah.

"Tapi saya nggak enak sama pacar, Bapak?" bisik Alexa.

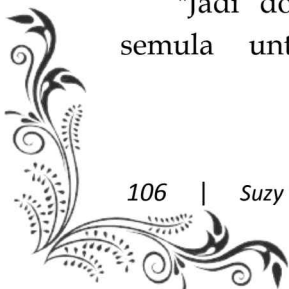
"Dia bukan pacar saya lagi sekarang. Paham kamu?"

Bukan pacar saya lagi sekarang? Berarti mantan pacar dong? Seru ini mah. Seru!

"Jadi tidak makan duriannya? Waktu istirahat sudah hampir habis. Kalau tidak jadi, sebaiknya sekarang kamu kembali bekerja," ketus Gala.

Huapah? Tidak jadi makan durian? Tidak bisa!

"Jadi dong, Pak Boss." Diingatkan pada niatnya semula untuk menyantap durian, Alexa refleks



mengikuti tarikan tangan Gala. Kalau masalah durian, ia lupa akan hal-hal lainnya.

Kini ia dan Gala tampak seolah-olah saling bergandengan tangan menuju pondok. Padahal dirinya itu diseret. Mungkin inilah arti kiasan apa yang terlihat sesungguhnya tidak seperti apa yang dibayangkan. Biar sajalah. Yang penting judulnya makan bukan?





Chapter 11

"Durian yang mana dulu ya yang dibelah?" Alexa mengeluarkan lima buah durian dari dalam karung goni. Ia memilih-milih sejenak. Mana durian yang ia rasa paling bagus dan enak.

"Yang mana satu yang harus dibuka dulu ya?" Alexa berbicara sendiri. Ia bingung. Ia hanya pintar membelah buah durian. Tetapi tidak dalam hal memilih buah yang baik. Ia pernah berkali-kali salah memilih. Menurutnya bagus, namun sesampai di rumah malah busuk. Padahal saat membeli ia merasa duriannya sudah cukup wangi. Melihat Alexa ragu-ragu, Gala pun mendekat.

"Sini saya beritahu tips memilih durian yang baik dan benar. Agar lain kali, kamu piawai saat membeli buah durian." Gala kini ikut jongkok di samping Alexa. Ia kemudian meraih parang dari tangannya. Alexa melirik Gala sengit. Gaya Gala ini sudah menyerupai seorang tukang durian saja. Padahal aslinya mah, tukang

cabe dan bawang. Tingkahnya saja yang selangit. Awas saja jika Gala salah memilih, dan membelah durian yang busuk. Akan ia *bully* setahun penuhlah nantinya. Minimal selama ia masih berada di desa Pelem ini. Lihat saja!

"Nah pertama-tama, pilihlah durian yang berduri. Karena kalau tidak berduri, itu namanya semangka." Alexa mendelik. Gala ini jahil juga rupanya.

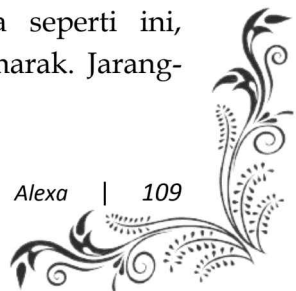
"Kedua, ketuk-ketuk buah durian dengan parang seperti ini." Gala memperagakan setiap ucapannya.

"Kalau bunyinya *bugh... bugh* seperti ini, itu tandanya buahnya sudah cukup matang," imbuh Gala seraya mengetuk-ngetuk sisi durian. Alexa refleks mengangguk takzim. Masuk akal memang.

"Tapi kalau bunyinya, aduh! Itu kepala penjual duriannya yang kamu ketuk. Bukan duriannya. Salah sasaran," lanjut Gala kalem. Terdengar tawa tertahan. Para buruh yang menonton aksi Gala tidak mampu menahan tawa.

Eh sianying. Gue udah serius ini orang malah ngebanyol!

"Nah yang ketiga. Cium aromanya. Kalau aromanya menyengat, itu artinya buah duriannya sudah cukup matang. Tapi kalau berbau asam, itu sih aroma keringat bapak penjual duriannya." Kali ini tawa yang terdengar membahana. Para buruh tidak bisa lagi menahan rasa geli mereka. Mendapat tontonan jenaka seperti ini, membuat istirahat siang mereka lebih semarak. Jarang-



jarang majikan mereka melucu seperti ini. Kehadiran gadis manis cucu Pak Hamid ini, sedikit mengubah pribadi majikan muda mereka.

Namun pemikiran mereka berbeda dengan Alexa. Alexa justru merasa kesal, karena ia merasa Gala salah dalam menempatkan *joke-joke* konyolnya. Ia sedang ingin makan durian sekarang. Bukannya ingin menonton aksi dagelan siang-siang.

"Bapak ini sebenarnya niat membantu saya membelah durian atau tidak sih?" seru Alexa kesal. Bayangkan, sudah lima menit berlalu, namun duriannya tidak dibuka-buka juga. Malah melucu pula. Padahal air liurnya sudah nyaris menetes hingga ke dagu, saat aroma harum durian berseliweran di hidungnya. Sedari tadi ia sudah mencium-cium udara.

"Tentu saja niat. Kalau tidak ngapain saja jongkok di sini?"

"Ya kalau begitu belah dong?" ketus Alexa gusar. Suatu pemikiran melintasi benaknya.

"Jangan bilang kalau Pak Boss tidak bisa membelah durian ya?" Alexa mencetuskan apa yang ada dalam benaknya.

"Belah durian bukan sesuatu hal yang sulit bagi kami kaum laki-laki," sahut Gala santai. Ia ingin melihat tanggapan Jamilah, saat ia menjawab dengan kata kiasan yang ambigu.



"Lah kalo bukan hal yang sulit kenapa tidak dibelah-belah juga? Kalo nggak bisa, ngomong dong!" Alexa tambah jengkel mendengar alibi Gala. Tidak bisa membelah durian saja, susah sekali mengaku.

Sementara itu Gala menaikkan satu alisnya mendengar jawaban kesal Jamilah. Namanya saja gadis kota. Tapi si Jamilah ini ternyata tidak mengerti apa-apa soal kalimat penuh artinya. Padahal rekan-rekannya yang lain terbatuk rikuh dengan wajah memerah. Jamilah ini ternyata lugu juga. Ah, tapi bisa saja itu hanya karena perbedaan persepsi saja. Mungkin di kota besar istilah belah duren tidak populer, sehingga Jamilah tidak mengerti.

"Udah, siniin parangnya." Alexa merebut parang dari tangan Gala. Ia kemudian mengambil sebuah durian secara sembarang. Dengan cekatan ia pun segera beraksi. Ia memegang durian dengan tangan telanjang dan mencongkel ruas durian dengan ujung parang.

"Memangnya kamu tahu cara membuka buah durian?" Dalam keadaan berjongkok Gala menggeser posisinya hingga kembali bersisian dengan Jamilah. Ia juga dengan sengaja menggunakan kata membuka, dan bukannya membelah seperti yang dikatakan Jamilah tadi. Ia ingin Jamilah menyadari perbedaan kalimat membelah dengan membuka. Selintas memang maksudnya sama. Namun artinya tentu saja jauh berbeda.



"Tahu dong, Pak Boss." Alexa menjawab singkat. Ia juga melirik Tiara sekilas. Mantan pacar Gala ini ternyata keras hati juga. Lihatlah, gadis yang dipanggil Tiara ini sekarang juga ikut berjongkok di samping Gala. Padahal kehadirannya tidak dianggap oleh Gala. Semangat juang mantan pacar Gala ini boleh juga.

"Bagaimana caranya?" cecar Gala lagi. Ia ingin melihat, apakah gadis kota seperti Jamilah ini benar-benar bisa membuka buah durian.

"Begini," Alexa mulai beraksi.

"Pertama, lihat di bagian bawah durian yang ada garis uratnya, seperti ini," Alexa menunjuk urat garis durian menggunakan ujung parang.

"Nah, jika urat durian sudah nampak seperti ini, tinggal tancapkan saja ujung parang di bagian ini. Tancapkan ujung parang dengan kedalaman sekitar delapan atau sepuluh sentimeter, lalu putar gagang parang. Nah, sekarang sudah ada retakan bukan?" Alexa menunjukkan retakan ruas yang ia buat.

"Sekarang kita hanya perlu menarik kembali parang dan tarik kulit durian melalui lubang tersebut dengan menggunakan dua jempol." Alexa mempraktekkan ucapannya sembari berbicara. Buah durian berwarna kuning cerah itu pun dengan segera tersaji di depan mata.

"Begini caramu membuka durian?" Gala melirik Alexa melalui sudut mata. Alexa mendengkus. Huh,



gayanya menyebalkan sekali. Seperti meremehkan keahliannya. Gala tidak tahu saja, kalau di antara dirinya, papanya dan juga Xander, dirinyalah yang paling jago membelah buah durian. Xander itu orangnya tidak sabaran. Abangnya itu selalu main bacok saja. Bagi abangnya yang penting buah duriannya terbuka. Tidak masalah bagaimana caranya. Karena dibacok, tentu saja hasilnya agak mengenaskan. Bentuk duriannya tidak beraturan dan terkadang ada bekas bacokan parang.

Lain abangnya, lain lagi papanya. Karena kesal pernah terkena duri, papanya pernah melempar buah durian dari tingkat dua rumahnya. Memang buah duriannya terbuka. Tetapi tentu sana isinya juga berhamburan ke mana-mana. Alhasil mamanya membersihkan ruangan sembari mengomel dari pagi hingga malam hari. Sambung menyambung dengan topik bahasan itu-itu lagi. Hanya dirinyalah yang paling manusiawi saat membelah durian. Dan si boss songong ini malah terkesan meremehkannya. Bagaimana darah tingginya tidak menggelegak melihat kelakuannya coba?

"Ya, iyalah. Emangnya Pak Boss punya cara yang lebih cepat lagi?" sembur Alexa dongkol.

Gala tidak menjawab. Sebagai gantinya, ia meraih sebuah durian secara sembarang di atas tanah. Dan tanpa aba-aba Gala sekonyong-konyong memukul sudut durian dengan kepala tangannya. Dengan seketika



ruas-ruas durian terbelah separuh. Alexa terkesima. Gala ini kuat juga ternyata.

"Kalau cara saya sih begini. Lebih cepat bukan? Ayo makan?" Gala melebarkan ruas durian yang sudah terbuka separuh. Alexa bertepuk tangan. Setelah mencuci tangannya dengan air minum sekedarnya, ia duduk bersila di depan durian.

"Ayo Wid, Rita, Asni, Nenny Pak Gala, ehm Tiara, kita cicipi duriannya." Demi kesopanan Alexa menawari sang pemberi durian, si pembelah durian dan rekan-rekannya. Eh ia juga menawari mantan pacar Gala. Lihatlah betapa menakjubkan sopan santunnya sekarang bukan?

"Wah, kamu salah menawari orang, Mbak Midun. Mas Gala ini tidak suka makan durian. Aromanya saja sudah membuat Mas Gala pusing. Iya kan, Mas?" Tiara menimpali ucapannya sembari tertawa merdu. Alexa nyengir. Baguslah, setidaknya ada satu orang yang gugur sebelum duriannya dilucuti. Berkurang saingan istilahnya.

"Siapa bilang? Saya suka-suka saja makan durian. Kamu jangan sembarangan membuat *statement*. Itu fitnah namanya," bantah Gala dingin. Ia kini ikut duduk bersila dan meraih satu ruas durian. Mencicipi daging durian yang lembut dengan nikmat.

"Tapi--tapi dulu 'kan Mas Gala tidak suka." Tiara tergagap. Sungguh beberapa hari ia tidak bertemu

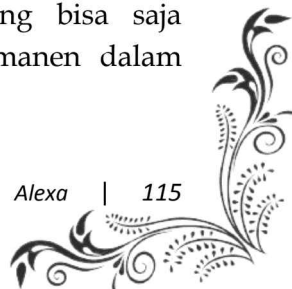


dengan Gala, ia kini seperti tidak mengenalinya. Sudah dua tahun belakangan ini ia kembali giat mengejar Gala. Walaupun respon Gala belum seperti yang ia harapkan, tapi setidaknya ia masih memiliki setitik harapan. Pribadi Gala masih seperti dulu. Ia masih bisa dengan mudah menebak isi hati Gala.

Namun hari ini ia gundah. Menemukan bahwa Gala bisa bersikap jahil dan menggemaskan pada sosok gadis tomboy yang ia panggil dengan sebutan Midun ini, membuatnya galau. Tiara yakin, nama gadis ini bukan Midun. Midun yang mungkin gadis ini anggap sebagai ejekan, sesungguhnya adalah panggilan kesayangan. Laki-laki cenderung memberikan julukan-julukan aneh pada orang yang mereka anggap spesial bukan?

Istimewa Gala yang ia kenal dengan pribadi yang kaku dan datar, berusaha menarik perhatian Midun dengan segala cara. Ya menarik perhatian Midun. Tiara mengenal Gala sejak mereka berseragam putih merah. Tiara khatam dengan segala tindak tanduk Gala, bahkan saat Gala sendiri tidak menyadarinya. Oleh karena itulah, Tiara tahu bahwa Midun ini adalah batu sandungan besarnya. Artinya, bila ia ingin memenangkan hati Gala kembali, maka ia harus menyingkirkan si Midun-Midun ini dulu. Untuk itu ia harus menyiapkan strategi besar dulu.

"Dulu mungkin tidak. Tapi sekarang bisa saja menjadi suka. Tidak ada hal yang permanen dalam



dunia ini. Semua bisa berubah. Termasuk selera orang juga," tandas Gala lagi.

Sembari menyantap durian, Alexa mengedipkan sebelah matanya pada Wiwid, Asni, Nenny dan Rita. Memberi isyarat supaya mereka makan duluan saja daripada mendengar dua mantan pasangan ini berbalas kata. Tidak ada untungnya. Sementara waktu istirahat kian pendek saja.

Seperti dugaannya. Melihat aba-abanya, keempat rekannya langsung menyerbu ruas demi ruas durian yang telah terbuka. Lebih nikmat makan durian daripada mendengar orang bertengkar bukan? Selain tidak bikin kenyang, bikin pusing saja yang ada. Unfaedah.



Baru saja tiba di rumah, Alexa mendengar sayup-sayup suara tangisan tertahan. Alexa segera turun dari sepeda tuanya, dan menjalankan sepedanya di sisinya. Ia ingin memastikan pendengarannya. Jangan-jangan ia salah dengar. Karena seingatnya rumah dalam keadaan kosong. Mbok Sari dan Pak Hamid tengah menghadiri pernikahan salah seorang kerabatnya di desa seberang. Mereka juga akan menginap di sana. Karena sudah lama tidak bertemu dengan keluarga besar, kata mereka. Itu artinya seharusnya rumah dalam keadaan kosong.

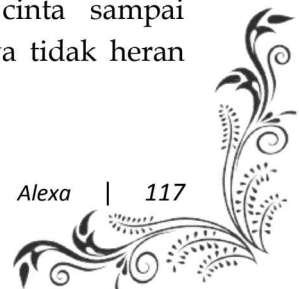
Yanti!

Hanya Yanti yang mungkin ada di dalam rumah. Mengingat Yanti memang mencuci gosok dua hari sekali



di rumah ini sepulang dari pabrik. Setelah menyandarkan sepeda tua di samping rumah, Alexa mengendap-endap berjalan ke pintu penghubung belakang. Dan dugaannya benar. Yanti tengah menangis tersedu di kursi belakang sembari memangku Nunik, yang terus menghapus air mata ibunya. Alexa menghitung sampai lima. Antara ingin menyapa atau membiarkan saja Yanti dengan kesedihannya. Akhirnya ia memilih untuk menyapa Yanti. Siapa tahu, dengan saling bercerita, Yanti bisa merasa sedikit lega. Sesama wanita biasanya mampu saling mengerti satu dengan lainnya.

Bukannya ia ingin ikut campur. Ia hanya ingin agar para wanita di kampung ini sedikit lebih terbuka *mindsetnya*. Bukannya hanya pasrah dan *nrimo* saja apabila diperlakukan tidak sepatutnya. Bukan, ia bukannya ingin mengajarkan agar para wanita melawan suaminya. Yang ia ingin ajarkan adalah agar kaumnya itu belajar mencintai dirinya sendiri. Minimal menghargai dirinya sendiri. Bahasa kerennya adalah self love, alias mencintai dirinya sendiri terlebih dahulu. Bukannya meletakkan cinta pada manusia, yang dalam hal ini adalah pasangan atau harta benda. Apalagi mengejewantahkan cinta hanya karena takut dipandang sebelah mata oleh orang lain. Ini suatu pandangan yang sangat salah. Mereka menghambakan cinta sampai segitunya pada manusia lainnya. Makanya tidak heran



apabila mereka tanpa pikir panjang langsung bunuh diri atau kehilangan kewarasan, apabila pasangannya, atau sumber cinta dan kebahagiaannya berpaling hati. Miris sekali.

Alexa bertekad. Selama ia bisa dan diberi kesempatan. Ia ingin memberi pandangan baru pada wanita-wanita di kampung ini, agar lebih berani membuka diri dan mencintai diri sendiri. Zaman sudah berubah. Kebahagiaan itu selaras dengan kedamaian hati. Bukan bahagia yang hanya di mulut, namun lain di hati. Itu namanya menyiksa diri.



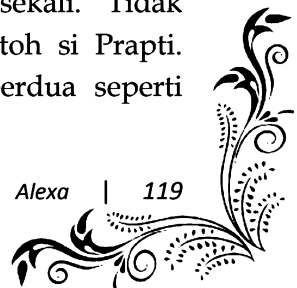


Chapter 12

"Masih belum mau pulang juga kamu? Punya istri kok sukanya kelayapan saja. Seharusnya sehabis pulang kerja kamu itu di rumah, Yanti. Mengurus suami." Alexa urung melangkah. Kemunculan seorang laki-laki yang marah-marah di samping Yanti menghadirkan satu dugaan. Laki-laki muda itu pasti suami Yanti. Sepertinya laki-laki sudah cukup lama di sini. Terlihat dari bahasa tubuhnya yang tidak sabaran seraya berkacak pinggang.

"Aku 'kan harus kerja lagi, Mas. Kalau tidak kita makan apa nantinya? Gaji Mas hanya cukup untuk membeli susu dan beras. Kita butuh makan, membayar listrik dan banyak hal lainnya, Mas," keluh Yanti sembari terus menyusuti air mata.

"Kerja... kerja terus. Tapi hasilnya tidak seberapa. Sementara tubuhmu makin hari makin kurus dan butek. Tidak ada menarik-menariknya sama sekali. Tidak seperti saat kamu gadis dulu. Coba contoh si Prapti. Usianya sama denganmu. Tapi kalian berdua seperti



langit dan bumi. Prapti mulus dan harum aroma parfum. Sementara kamu burik dan berbau bumbu dapur. Bagaimana Mas bisa selera melihatmu!"

Kurang ajar! Alexa menggeram. Suami Yanti ini melakukan *body shaming* terhadap istrinya sendiri. Tidak bisa dibiarkan. Baiklah, kalau laki-laki keparat ini melakukan *body shaming* pada Yanti, ia akan membalasnya dengan dompet *shaming*. Lihat saja!

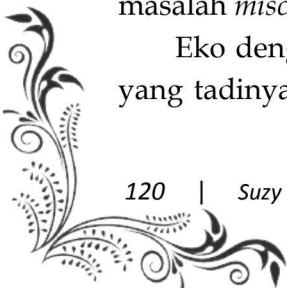
"Eh gayung bak mandi. Kalo bini lo buluk, harusnya lo malu sama diri lo sendiri. Karena itu artinya lo nggak bisa ngurus bini lo seperti orang tuanya mengurusnya. Bini lo dulunya cantik dan kinclong, itu karena orang tuanya mengurusnya dengan baik. Nah lo apaan?"

Alexa merasa darahnya naik ke ubun-ubunya semua. Begini amat laki yang dibela setengah mati oleh Yanti. Laki-laki kardus yang tahunya menyalahkan orang lain atas ketidakmampuannya *mengempani* anak istri. Miris!

Kemunculan tiba-tibanya membuat suami Yanti sontak menoleh. Tingkahnya yang tadinya sengak dan memuakkan, berubah 180 derajat. Air mukanya kini prihatin bercampur memelas. Cuih!

"Selamat sore menjelang malam, Mbak... Mbak... Milah ya? Saya mohon maaf, Mbak Milah pasti salah dengar tentang adu argumen saya dan Yanti tadi. Hanya masalah *miscommunication* saja."

Eko dengan cepat mengubah *gesture* tubuhnya. Dari yang tadinya menindas menjadi memelas. Ia sudah bisa



menebak siapa gadis cantik berambut pendek ini. Pasti ia adalah Jamilah Binti Surip. Cucu Pak Hamid yang beberapa hari ini menjadi topik terhangat di setiap warung-warung kopi dan pabrik tempatnya bekerja. Kejelitaan Jamilah yang berwajah kebarat-baratan membuat para lelaki di kampung ini *blingsatan*. Tinggal di kampung kecil seperti ini membuat berita apapun cepat sekali tersebar. Rekan-rekannya di pabrik pun, mencoba peruntungan ingin memiliki Jamilah. Beberapa bahkan sudah mencuri start terlebih dahulu dengan mendekati Pak Hamid.

Kemarin-kemarin ia bersikap biasa saja saat mendengar teman-temannya berbincang seru tentang kejelitaan Jamilah. Namun kini ia pun terpesona. Mata coklat dan kulit seputih susu Jamilah membuatnya terkesima. Penampakan Jamilah sangat berbeda dengan gadis-gadis di kampungnya. Untuk itu ia pun ingin bersaing kembali dengan rekan-rekannya. Siapa tahu ia bernasib baik dan bisa menarik hati Jamilah. Ya, siapa tahu. Yang penting ia berusaha saja dulu bukan?

"Salah dengar pala lo peyang! Kuping gue masih berfungsi dengan baik ya? Sok pake bahasa yang *educated*, tapi tingkah lo *blangsak*!" Darah Alexa makin mendidih mendengar cara membela diri suami Yanti. Istimewa suami Yanti ini mencoba berbicara dengan gaya kelas tinggi. Laki-laki tukang *playing victim* seperti ini sebaiknya ditendang jauh-jauh.

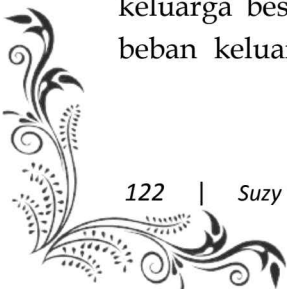


"Sudah, Mbak Milah. Tidak ada masalah apa-apa. Kami hanya berbincang-bincang biasa saja." Yanti beringsut dari kursi. Ia bermaksud meleraikan pertikaian Jamilah dengan Eko, suaminya. Ia tahu kalau Jamilah ini tidak suka berbasa-basi. Dikhawatirkan ia akan kelimpungan bila mereka berdua bertengkar.

"Ibu, gendong." Nunik mengulurkan kedua tangannya ketakutan. Seringnya ia dan Eko bertengkar membuat Nunik trauma. Yanti mendekap Nunik dalam buaian, sembari mencoba menurunkan suhu yang memanas.

"Suamimu melakukan penghinaan dan *body shaming* terang-terangan seperti ini, dan kamu masih membelanya? Kamu ini besar makan apa sih, Yanti?" ketus Alexa gemas. Seraya bertolak pinggang Alexa menantap suami Yanti ini dengan ekspresi jijik. Kemarahan berkobar-kobar di kedua mata coklat madunya. Ia sama sekali tidak menyangka. Seorang suami yang seyogyanya adalah orang pertama yang akan menyayangi, mencintai dan melindungi istrinya, sampai hati menghina istrinya setelah itu. Biada*!

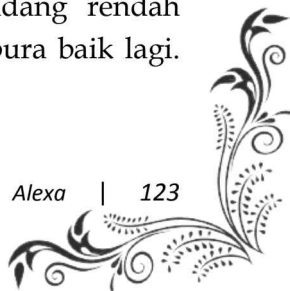
Yanti tercekak dengan air mata membanjir. Ia tahu kalau suaminya menghinanya. Menginjak-injak harga dirinya. Tapi ia bisa apa? Bercerai? Ia sudah punya satu anak dan kini sedang hamil besar. Kalau ia bercerai, keluarga besarnya akan mengamuk. Selain menambahi beban keluarga, ia juga takut dengan predikat janda.



Tinggal di kampung seperti ini, menjadi janda karena bercerai, itu adalah aib besar.

"Jangan hanya bisa menangis, Yanti. Bela harga dirimu. Kalau bukan kamu yang membela dirimu, siapa lagi? Jika suami tidak tahu dirimu ini *memboddy shamingmu*, balaslah dengan dompet *shaming* juga. Katanya kamu bekerja keras hingga tidak bisa merawat diri, itu semua karena tipisnya isi dompetnya. Hanya mampu membayar beras dan susu, tapi berani meminta dilayani bagai seorang raja. Pungut kembali harga dirimu, Yanti!" Alexa merasa matanya memanas. Hatinya hancur melihat Yanti diperlakukan sehinia itu. Lebih jauh lagi, Yanti sendiri juga masih saja membela suaminya entah demi apa. Mungkin demi asa yang tersisa, atau takut menjadi janda. Entahlah.

Akan halnya Eko, setertarik-tertariknya dirinya pada cucu Pak Hamid yang jelita ini, amarahnya bangkit dengan cepat mendengar penghinaan Jamilah. Dirinya adalah laki-laki. Dan egonya sebagai laki-laki di atas segalanya. Tadi dirinya memang sengaja mengalah demi mendapat simpati dari Jamilah. Namun saat ia melihat kobaran amarah dari kedua mata Jamilah, ia tahu bahwa kansnya untuk mendapatkan simpati Jamilah sia-sia. Jamilah ini berbeda. Sering memodusi perempuan membuatnya khatam akan gerak gerik dan bahasa tubuh perempuan. Jamilah benar-benar memandang rendah padanya. Oleh karena ia tidak sudi pura-pura baik lagi.

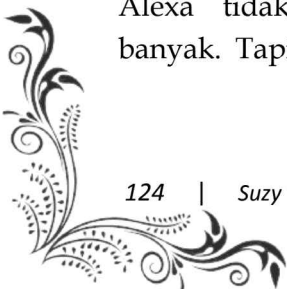


Perempuan cantik tapi bermulut tajam ini harus ia beri pelajaran.

"Jangan sok mengajari orang, Milah. Cucu supir dan pembantu ibukota seperti dirimu, tidak ada bedanya dengan kami semua. Kamu kan juga cuma kacung di kebunnya Gala? Jadi tidak usah bersikap sok ningrat. Bedanya kamu punya aset menarik saja, makanya kamu diistimewakan Gala. Laki-laki di mana-mana itu sama saja. *Cuih!*" Eko meludah.

Alexa tidak menjawab. Namun ia bergerak dengan kelebat secepat ular. Dalam sekejab Eko kini sudah terbanting di tanah. Alexa menginjak dada Eko dengan geraham saling bergesekan. Kalau tidak takut berurusan dengan pihak yang berwajib, betapa inginnya ia menghabisi Eko, agar laki-laki keparat ini kian dekat dengan penciptanya. Namun ia sadar bahwa posisinya saat ini sedang dihukum oleh papanya. Ia tidak ingin membuat masalah lagi.

"Laki-laki brengsek di dunia ini banyak, Sialan! Salah satunya adalah lo, dan semua laki-laki tidak berguna yang kebetulan hanya punya kantong menyan saja. Tapi laki-laki yang baik juga banyak. Jangan menyamaratakan semua orang berdasarkan *keblangsakan* lo sendiri. Ngerti lo *bangsa*!*" Alexa menginjak dada Eko kian keras, hingga si pemilik dada meringis kesakitan. Alexa tidak munafik. Laki-laki brengsek memang banyak. Tapi laki-laki baik bukan berarti tidak ada. Ia



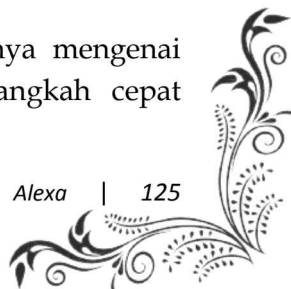
tidak suka menyamaratakan orang. Tidak adil rasanya *menjudge* semua orang atas kesalahan satu orang.

Akan halnya Eko, ia merasa pandangannya gelap saat Jamilah menginjak dadanya keras. Ia kini mengerti bahwa Jamilah ini bukan seperti kebanyakan perempuan. Gerakannya yang gesit, dan caranya membanting dirinya ke tanah, mengindikasikan satu hal. Jamilah ini kuat. Bobot tubuhnya tidak kurang dari delapan puluh lima kilogram. Tetapi Jamilah mengangkatnya bagai sekarung kapas. Ia tidak bisa main-main dengan perempuan perkasa ini. Strateginya harus ia ubah, kalau ia tidak mau babak belur di sini.

"Bangun lo! Ucapin maaf pada bini lo. Yanti itu udah lo tidurin, lo budakin, eh lo hina-hina juga. Bangun nggak lo!" Alexa memang meminta Eko berdiri. Namun ia tetap menginjak dada Eko dalam-dalam. Ia ingin agar Eko sedikit berusaha untuk bangkit.

Eko berusaha bangkit dengan susah payah. Ia menatap Jamilah dengan penuh kebencian. Jamilah bukan hanya membanting raganya. Tetapi juga membanting harga dirinya di hadapan anak dan istrinya. Ia sangat dendam pada Jamilah. Sesuatu melintasi benaknya. Ketika ia akhirnya berhasil bangkit, ia melayangkan kepalan tangan sekuatnya ke arah wajah Jamilah. Ia ingin agar perempuan barbar ini merasakan akibat dari tingkah sok jagoannya.

Sayangnya, sebelum kepalan tangannya mengenai wajah Jamilah, ia mendengar langkah-langkah cepat

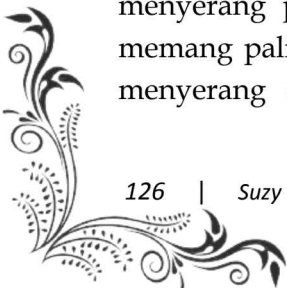


yang diikuti dengan melayangnya tubuhnya dan kembali luruh di tanah. Seseorang mengangkat tubuhnya kembali dan membuangnya seperti sekarung sampah!

Akan halnya Alexa, ia terkesiap saat melihat sekelebat bayangan bergerak cepat dan mencampakkan Eko ke tanah. Ia bukannya tidak tahu kalau Eko akan menyerangnya. Ia tadi sudah bersiap mengelak dan berniat memberi pukulan balasan. Hanya saja ia kalah cepat dengan gerakan orang ini. Dan orang itu adalah Gala. Di belakang Gala tampak Bagus yang memperhatikan keributan sembari bersedekap. Dari air muka Bagus, sepertinya ia yakin sekali kalau Gala mampu menyelesaikan segalanya.

"Jangan pernah sekalipun menggunakan kekuatan kita sebagai seorang laki-laki, untuk menyerang orang yang lebih dari kita. Istimewa seorang perempuan, yang seyogyanya kita lindungi. Mengerti kamu, Ko?!" Gala menendang wajah Eko, hingga darah mengucur dari hidung dan sudut bibirnya.

Akan halnya Eko, saat mengetahui bahwa orang yang menyerangnya adalah Gala. Teman masa kecil sekaligus bossnya, sontak berdiri dengan susah payah. Darah yang terus mengucur dari hidungnya, dengan cepat ia usap dengan punggung tangannya. Ia tahu, ia telah mengusik hal yang paling Gala benci, yaitu menyerang perempuan. Dari mereka kecil dulu, Gala memang paling anti apabila melihat anak laki-laki yang menyerang anak perempuan. Gala selalu menyuruh



mereka mengenakan rok saja, apabila mereka mengusik anak-anak perempuan.

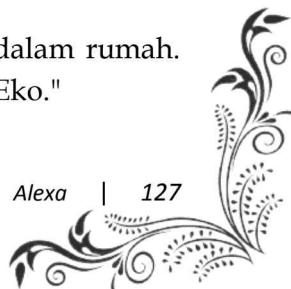
"Maaf, Gal. Jamilah ini terus ikut campur dalam masalah rumah tanggaku dengan Yanti. Makanya aku emosi." Eko berupaya membela diri.

"Gue ikut campur karena lo melakukan *body shaming* pada bini lo sendiri. Lo ngatain Yanti kurus, butek dan burik. Padahal Yanti bekerja keras, demi membantu agar dapur kalian berdua tetap ngebul. Lo itu udah *mokond**, tapi tidak tahu diri!" hardik Alexa geram.

"Begitu? Kamu ingat tidak, sebelum kamu menikahi Yanti dulu, saya sudah bilang apa? Saya bilang, kamu yang jauh lebih dewasa, harus bisa memperlakukan Yanti seperti kedua orang tuanya memperlakukannya. Menyayangi dan mencintainya dengan sepenuh jiwa. Bukan sepenuh harta. Karena saya tahu, yang Yanti inginkan itu bukan harta. Tetapi cinta, perlindungan dan penghormatan. Ingat tidak, Ko?" tukas Gala dengan suara datar. Namun siapapun dapat melihat betapa membaranya kedua mata Gala.

"Aku minta maaf, Gal. Aku khilaf," dalih Eko lagi. Gala tidak menjawab. Tetapi air mukanya semakin gelap. Apalagi saat ia melihat Yanti yang terus menyusuti air mata, tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Belum lagi Nunik yang ikut menangis saat melihat ibunya menangis tanpa suara.

"Milah, Yanti. Kalian masuk dulu ke dalam rumah. Ada hal yang ingin saya bicarakan dengan Eko."



"Tapi, Mas." Yanti berupaya menyela.

"Masuk Mas bilang." Gala menatap Yanti tajam. Nada suaranya menyatakan kalau dirinya tidak ingin dibantah.

"Sekarang," tandas Gala saat melihat Yanti tidak juga bergerak.

"Kamu tidak apa-apa, Midun? Lain kali, jangan pernah berseteru dengan laki-laki. Sehebat apapun ilmu bela dirimu, kamu bisa saja lengah dan terluka," imbuh Gala penuh perhatian.

Alexa menjinjitkan alisnya. Sok perhatian sekali boss songongnya.

"Kenapa Bapak perhatian sekali pada saya? Bapak suka pada saya?" tandas Alexa tanpa tedeng aling-aling.

"Suka? Kamu salah dalam mengartikan kalimat saya, Midun? Saya tidak ingin kamu terluka, karena saya tidak ingin rugi. Kalau kamu kenapa-kenapa, itu artinya kamu makan gaji buta kan?"

Memang sialan si Gala songong ini!



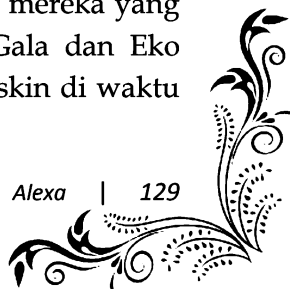


Chapter 13

Alexa memperhatikan Yanti yang tidak bisa duduk tenang. Sedari tadi Yanti terus memandang pintu. Alexa tahu, Yanti menanti-nanti suami sialannya itu masuk. Begini amat orang kalau sudah bucin ya? Kenyataan dengan kebodohan sampai tidak bisa lagi mereka rasakan. Semoga saja ia tidak akan pernah mengalami kebucinan sampai tingkat nirwana seperti Yanti.

Sementara itu, Yanti berkali-kali mengelus dada saat mendengar suara-suara perkelahian dari belakang rumah. Ia takut kalau Eko sampai kenapa-kenapa. Itu artinya biaya lagi bukan? Ke dokter karena patah tulang itu juga butuh biaya.

Gala itu walau terlihat dingin, sesungguhnya berdarah panas. Eko dan Gala itu adalah teman kecil. Begitu juga dengan dirinya. Tetapi ia tidak begitu akrab dengan Gala dan Eko. Karena rentang usia mereka yang terlalu jauh. Ia masih anak-anak ketika Gala dan Eko dewasa muda. Mereka juga sama-sama miskin di waktu

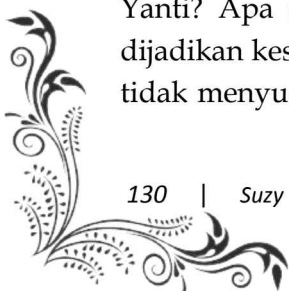


lalu. Hingga tahun-tahun berlalu dan Gala sukses menjadi pengusaha besar. Olehnya mereka bertiga tahu sifat dasar masing-masing. Gala itu tidak segan-segan menghajar siapa pun yang ia anggap layak untuk mendapatkannya. Dengan Eko, sudah tidak terhitung lagi. Eko memang terkenal sebagai biang kerok dan playboy kampung. Walau pada akhirnya ia berjanji akan insyaf saat melamarnya dulu. Gala juga memperingatkan Eko saat itu. Bahwa Eko harus memperlakukannya dengan baik. Dan kalau tidak, Gala sendiri yang akan menatarnya. Itulah janji Eko di waktu lalu. Jadi bagaimana ia tidak panas dingin saat ini bukan?

Alexa duduk diam seraya mengamati air muka Yanti. Nunik, putri gembulnya terus saja memeluk erat leher Yanti. Anak pasti akan merasa tidak nyaman ketika kedua orang tuanya berseteru. Alexa menyayangkan Nunik yang kerap menjadi saksi atas perseteruan kedua orang tuanya. Dikhawatirkan Nunik akan trauma jika menjalani kehidupan berumah tangga kelak.

"Kalian sering bertengkar di depan Nunik ya, Yanti?" Tidak tahan terus membisu, Alexa mulai mencari topik pembicaraan. Ragu-ragu Yanti mengganggu. Sikap tubuhnya masih saja gelisah. Yanti memang berbincang dengannya. Tetapi pikirannya ada di belakang rumah.

"Kamu sangat mencintai suami brengsekmu itu ya, Yanti? Apa sih kelebihan suamimu sampai kamu rela dijadikan keset seperti ini?" Alexa tidak tahan juga untuk tidak menyuarakan rasa penasarannya. Apa bagusny si



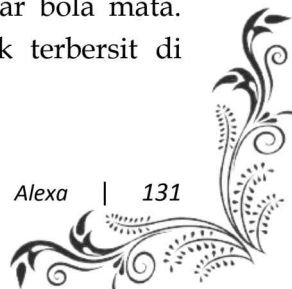
Eko itu. Kaya tidak. Disebut ganteng juga sepertinya belum pantas. Belum lagi sifat kasar dan mulut tajamnya. Rasa-rasanya si Eko ini tidak ada bagus-bagus sebagai seorang suami.

Mendengar celoteh tanpa tedeng aling-alingnya membuat Yanti tertunduk. Ujung hidungnya memerah menahan tangis. Alexa sebenarnya tidak ingin menekan Yanti. Namun membiarkan Yanti terus saja diperlakukan seburuk ini oleh suaminya sendiri, rasanya tidak benar juga. Yanti perlu disadarkan dengan segera.

"Sekarang bukan hanya soal cinta yang saya pikirkan, Mbak Milah. Tapi masa depan anak-anak dan banyak hal-hal lainnya," sahut Yanti dengan suara tersendat. Ia menghapus pipinya yang lembab sebelum melanjutkan kalimatnya.

"Kalau menurut maksud hati, saya juga mulai lelah menjalani pernikahan seperti ini. Tapi mau bagaimana lagi. Saya yang memilih untuk menerima lamaran Mas Eko waktu itu. Oleh karenanya saya harus bertanggung jawab menjalaninya hingga akhir," imbuh Yanti lesu. Alexa dapat melihat kalau tekad Yanti terlalu dipaksakan.

"Itu kalau kamu mendapat suami yang waras Yanti. Jadi kalian bisa sama-sama membangun rumah tangga yang waras pula. Bukan suami kampre* seperti Eko itu. Beda kasus," bantah Alexa seraya memutar bola mata. Yanti ini kok ya *nrimo* sekali. Apa tidak terbersit di

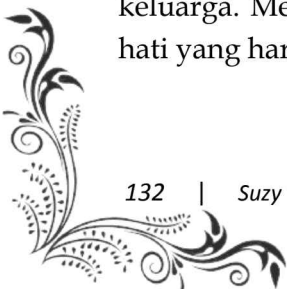


hatinya untuk keluar dari neraka yang ia sebut dengan rumah tangga? Alexa *speechless* melihatnya.

"Yanti. Menikah dengan orang yang salah dan menjalani pernikahan yang beracun, itu ibarat berjalan di jalan yang jelek, berlubang, dan berlumpur. Kamu memang bisa berganti-ganti sepatu. Atau mengganti strategi dengan cara berjalan lambat, melompat-lompat, merangkak, atau mengangkang sekalian saat berjalan melewatinya. Berbagai strategi bisa kamu pilih. Tapi, itu semua tidak akan banyak gunanya. Kemungkinan besar dirimu tetap akan terjatuh, luka-luka, kelelahan, dan akhirnya terkapar. Karena apa, ya karena jalan yang kamu lalui setiap hari itu memang sudah rusak parah!"

Mendengar ocehannya Yanti tetap diam. Alexa tahu bahwa Yanti mengakui kebenaran kata-katanya, namun tidak berani mengeksekusinya. Yanti terlalu takut akan reaksi orang lain. Omongan orang-orang yang mencibir akan kegagalannya mempertahankan rumah tangga. Tinggal di kampung memang seperti ini cara pandangnya.

"Jadi saya harus bagaimana, Mbak Milah? Masa depan seperti apa yang bisa saya berikan pada anak-anak saya kelak tanpa kehadiran seorang ayah?" keluh Yanti bingung. Di satu sisi tentu saja ia ingin dihargai. Namun di sisi lain ia takut menjadi omongan tetangga dan aib keluarga. Menjadi dirinya itu tidak mudah. Ada banyak hati yang harus ia jaga.



"Memangnya selama ini apa yang sudah diberikan si Eko itu padamu selain anak, beras dan susu? Toh biaya yang lain-lain yang lebih besar, kamu yang menanggungnya bukan?" Alexa balas bertanya. Yanti tidak bisa menjawab. Ia hanya terus menyusuti air matanya. Sementara suara-suara perkelahian yang berasal dari belakang rumah, mulai mereda.

"Yanti, kamu itu berdaya. Jangan suka mengecilkan kemampuan diri sendiri. Kamu itu wanita mandiri. Oleh karenanya kamu bisa mengubah jalan hidupmu sendiri. Cari jalan yang mulus agar kamu bisa menikmati perjalananmu dengan aman dan tentram. Kamu berhak bahagia, Yanti."

Belum sempat Yanti menjawab, tiga orang laki-laki masuk ke dalam rumah. Dua di antara mereka tampak biasa-biasa saja. Hanya satu orang yang babak belur. Tentu saja yang babak belur itu adalah Eko. Cara berjalannya juga aneh. Kakinya pasti keseleo.

"Sudah malam, kamu pulang saja, Yanti. Bagus akan mengantarkan kalian semua pulang." Gala melirik Eko dingin saat mengucapkan kata kalian semua. Sementara Eko terus menunduk sembari meringis kesakitan. Ia menumpukan lengan pada sandaran kursi yang tengah diduduki oleh Yanti.

"Baik, Mas." Yanti bangkit dari kursi dengan Nunik yang melingkarkan kaki di sekeliling pinggang Yanti, yang melebar karena kandungannya.



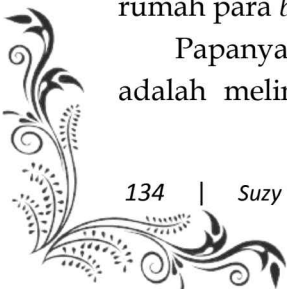
"Ayo, Nunik Om gendong saja, mau?" Gala mengembangkan kedua tangannya. Ia kasihan melihat keadaan Yanti. Nunik menggeleng dan menyembunyikan wajahnya pada lekukan leher Yanti. Ia tampak takut dan malu.

"Ayo sini saja dengan Ayah." Gantian Eko yang mengembangkan kedua tangannya. Namun seperti tadi, Nunik juga menggeleng. Ia mempererat pelukannya pada leher Yanti.

"Beginilah akibatnya kalau kalian sering bertengkar di hadapan anak. Anak kalian akan mengalami kecemasan emosional. Trauma melihat kekerasan dan ketakutan senantiasa. Anak-anak itu seharusnya berada dalam lingkungan yang penuh cinta. Bukan terus cemas melihat kedua orang tuanya saling mencaci maki," umpat Gala gusar.

Nasehat Gala direspon anggukan oleh Eko dan Yanti. Yanti terlihat menyesalinya. Namun pada Eko, Alexa tidak yakin. Sepenglihatannya Eko itu bukan menyesal karena ketahuan berbuat kasar pada Yanti. Bukan juga menyesal karena bertengkar di depan Nunik. Alexa sudah kenyang melihat para lelaki pecundang yang suka main tangan dan tidak bertanggung jawab pada keluarga. Di masa kecilnya dulu, ia dan abangnya sering mengikuti papa mereka saat sidak ke rumah-rumah para *body guard* mereka.

Papanya berprinsip bahwa pekerjaan *body guard* itu adalah melindungi. Untuk itu papanya ingin melihat

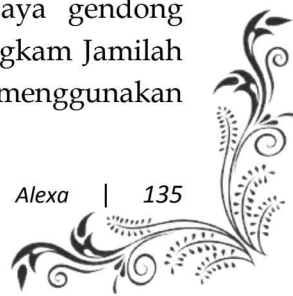


keseharian para *body guard* mereka terhadap anak istri mereka. Dan apabila mereka kedapatan berlaku kasar dan tidak perhatian terhadap keluarga, papanya akan memberhentikan mereka. Prinsip papanya, terhadap keluarga inti saja mereka apatis, apalagi terhadap mereka yang *nota bene* hanya majikan saja. Namun papanya tetap akan memberikan pesangon yang memadai agar para *body guard* yang dipecat itu tetap bisa melangsungkan hidup sebelum mencari pekerjaan baru. Papanya biasanya akan menasehati *body guard-body guard* yang diberhentikan itu dengan kalimat. Cintailah keluargamu. Luangkan waktu untuk bersama dan, bersikap baiklah. Karena keluarga adalah mereka yang tahu tentang semua kekurangan mereka tapi tetap mencintai mereka. Papanya benar bukan?

"Kamu antarkan mereka pulang dengan *pick up*, Gus. Saya yang akan tinggal di sini menemani si Midun." Bola mata Alexa membulat saat mendengar Gala akan menemaninya. Apa-apaan ini? Memangnya ia minta ditemani apa? Ia bukanlah perempuan penakut yang selalu meminta perlindungan laki-laki. Ia ini anak mafia lho. Halo!

"Saya tidak perlu ditemani. Saya bukan Nunik yang memerlukan perlindungan!" dengkus Alexa kesal.

"Kalau kamu ini Nunik, saya tidak akan menanyakan kesediaanmu. Tapi akan saya gendong langsung. Mengerti kamu?" Gala membungkam Jamilah dengan kalimat sarkas. Gala tahu, kalau menggunakan



kalimat yang sopan, tidak akan efektif menghadapi gadis badung ini. Ia pasti akan membantah dengan berbagai cara.

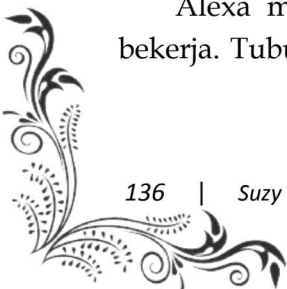
"Asal kamu tahu, Pak Hamid khusus menelepon saya dan Bagus untuk menemanimu, selama beliau tidak ada di rumah. Tolong jangan mempersulit tanggung jawab kami. Pekerjaan kami itu banyak," tandas Gala tegas. Kali ini ia separuh berbohong. Pak Hamid memang menelepon Bagus, tapi tidak dirinya. Ia mengatakan hal ini demi kepraktisan saja. Tiada maksud lain. Namun ia melihat Bagus menyengir. Pasti Bagus menertawai bohong putihnya. Sialan.

Alexa menutup kembali mulutnya yang sedianya akan membantah. Ia harus sadar situasi. Tidak etis rasanya ia terus berbalas pantun dalam situasi seperti ini. Karenanya ia berdiri dan mengikuti Bagus yang berlalu bersama Eko, Yanti dan Nunik dengan ekor mata. Ia bermaksud masuk ke dalam kamar.

Gala menunggu hingga suara mesin mobil menjauh, barulah ia memusatkan perhatian pada Milah. Ada yang harus ia tegaskan padanya.

"Duduk, Midun. Ada hal yang harus saya bicarakan denganmu." Gala menarik satu kursi untuk Milah. Ia juga menarik satu kursi untuk dirinya sendiri di hadapan Milah.

Alexa mengernyitkan kening. Ia baru saja pulang bekerja. Tubuhnya begitu lelah. Selain itu ia juga sangat



lapar. Saat ini yang ia butuhkan adalah mandi dan makan. Bukan mendengar ceramah malam.

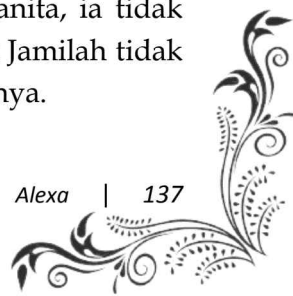
"Pak Boss, saat ini saya sudah tidak dalam jam bekerja. Jadi saya tidak mau menerima komplain masalah pekerjaan lagi." Alexa tidak bersedia untuk duduk. Ia benar-benar tidak berada dalam mood yang baik saat ini. Dikhawatirkan kata-katanya nanti tidak akan enak untuk didengar.

"Duduk saya bilang. Saya bukannya ingin membahas masalah pekerjaan. Tapi saya ingin membahas *attitudemu* terhadap Yanti." Mendengar nama Yanti yang disebut, Alexa pun menghempaskan pinggul di atas kursi yang ditarik Gala. Ada lagi yang salah didirinya ya, Tuhan?

"Silakan mulai, Pak Boss. Setelah itu saya ingin beristirahat. Saya capek, Pak Boss," keluh Alexa lesu.

"Baik. Langsung saja, kamu boleh saja bersimpati dengan nasib Yanti. Karena saya pun begitu. Tapi kamu tidak berhak memintanya bercerai. Apalagi mengatainya besar makan apa. Ketahuilah Midun, arti pernikahan bagi tiap orang itu beda-beda. Cara orang memandang sebuah pernikahan juga beda-beda. Ada yang gampang saja mengucapkan kata cerai, dan ada yang tidak. Dan Yanti mungkin termasuk yang tidak."

Alexa terdiam. Ia akui, ia memang sedikit terbawa emosi tadi. Wajar saja. Sebagai sesama wanita, ia tidak kuasa melihat sesamanya ditindas. Melihat Jamilah tidak membantah Gala pun melanjutkan kalimatnya.



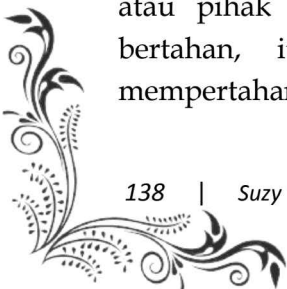
"Kita tidak bisa menghakimi seseorang sebelum kita menjadi dirinya. Baik atau buruk, benar atau salah keputusan yang diambil seseorang, bukan hak kita untuk memberikan penghakiman. Sebab kita tidak pernah tahu apa saja yang sudah pernah mereka lalui dalam hidup." Gala sengaja menggunakan kata kita, agar Jamilah tidak merasa terlalu ditekan.

"Apa yang Pak Boss katakan memang benar. Tapi dalam kasus Yanti ini, suaminya itu sudah sangat keterlaluan. Yanti harus disadarkan agar ia tidak terus menerus dimanfaatkan oleh suaminya. Memangnnya Pak Boss tidak kasihan melihat nasib Yanti?"

"Tentu saja saya kasihan, Midun. Tetapi sebagai orang luar kita tidak bisa berbuat apa-apa. Kecuali Yanti sendiri yang membuka suara ingin kita tolong." Dengan sabar Gala tetap menasehati Jamilah.

"Sampai kapan kita berharap Yanti meminta tolong? Sampai ia depresi dan akhirnya bunuh diri?" Alexa tetap mengemukakan argumennya. Gala menarik napas panjang. Ternyata tidak mudah memberikan pernyataan pada Jamilah. Ada saja alasannya untuk membantah.

"Tidak akan sampai seperti itu. Percayalah, manusia pada dasarnya mempunyai insting untuk membela diri. Pada saat-saat tertentu, Yanti pasti akan berontak dan meminta pertolongan. Entah itu padamu, orang tuanya atau pihak yang berwenang. Tapi selama ia masih bertahan, itu artinya ia memang masih ingin mempertahankan rumah tangganya. Jadi kamu jangan



lagi memaksa-maksa Yanti untuk bercerai. Biarkan Yanti dengan keputusannya sendiri. Karena yang paling bertanggungjawab atas hidup Yanti adalah dirinya sendiri. Bukan orang lain. Dan yang pasti, bukan kamu."

Baru saja Alexa ingin membantah, ponsel Gala berdering. Gala mengangkat satu tangannya. Memberi tanda agar Alexa menahan dulu ucapannya.

"Ya, Pak Hamid? Ada orang yang ingin berbicara dengan Jamilah? Nomornya berapa? Oh, baik. Saat orang ini menelepon, saya akan memberikan ponsel pada Jamilah."

Alexa mengerutkan kening. Seseorang ingin berbicara padanya. Siapa? Jantungnya berdetak dua kali lebih cepat. Apakah ini ada hubungannya dengan Brandon? Ya Tuhan, semoga bukan!





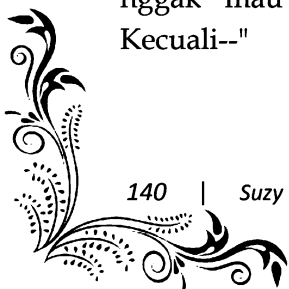
Chapter 14

"Hallo... wah Mama rupanya yang menelepon. Ada apa, Ma?" bisik Alexa lirih di ponsel. Bukan apa-apa. Selain ponsel pinjaman, suasana di rumah ini juga sangat sepi. Walaupun saat ini ia sudah berjalan hingga ke teras, tetap saja ia takut kalau pembicaraannya dengan mamanya didengar oleh Gala. Kalau sudah seperti itu, bukan hanya dirinya yang akan menerima double hukuman. Tetapi mamanya juga. Papanya kalau sudah memberi hukuman tidak pernah pandang bulu.

"Ada berita gawat, Lex. Makanya Mama memberanikan diri meneleponmu. Keadaan sekarang sudah siaga satu. Brandon Sanjaya serius mau menikahimu."

Huapah? Brandon serius menikahinya? Onde mande... bagaimanalah ini!

"Ya tapi, itu kan keinginannya, Ma. Kalau Lexa nggak mau 'kan Brandon nggak bisa paksa juga. Kecuali--"



"Nah kecualimu itu yang benar. Papamu terlanjur menerima tantangan Pak Hardiman."

Celaka dua belas!

"Apa? Papa mulai main terima tantang-tantangan lagi?" Alexa rasanya ingin menangis sambil kayang, membayangkan kalau papanya sampai kalah taruhan. Papanya modelnya memang pantang ditantang. Bakalan runyam ini urusannya.p

"Iya, Lex. Pak Hardiman bilang kalau si Brandon akan menerima apapun syarat yang diajukan papamu. Nah, papamu mengajukan syarat bahwa papa harus melihat Brandon jadi orang dulu. Padahal kan memang Brandon itu orang ya? Kalau orang-orangan sawah mah kegantengan."

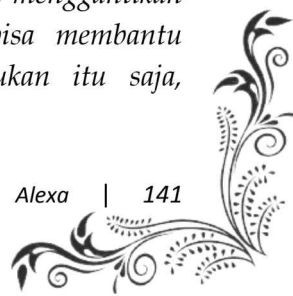
Alexa mengkertakkan gerahamnya. Omongan mamanya mulai melantur. Signal mamanya kembali hilang timbul.

"Yang serius dong, Ma? Lexa udah mau pingsan karena jantungan ini!"

"Hah, kamu mau pingsan? Sana cari tempat yang empuk dulu. Jadi kalau kamu ngusruk, nggak sakit-sakit amat."

"Mama!" Alexa mendesis kesal. Betapa inginnya ia menjerit demi membuang segala keresahannya. Namun ia takut kalau Gala bisa mendengar pembicaraannya. Bakalan ambyar semua penyamarannya.

"Iya... iya... Mama lanjutin. Nah rupanya Brandon itu benar-benar berubah. Brandon sekarang sudah menggantikan posisi Pak Hardiman di kantor. Bahkan bisa membantu papamu memenangkan beberapa tender. Bukan itu saja,



kemarin Brandon bertaruh nyawa melindungi papamu saat papamu tiba-tiba dikeroyok musuh."

Habislah ia kali ini!

"Terus Papamu bilang pada Mama. Lebih baik menerima mantu mantan orang jahat daripada mantan orang baik. Gitu."

"Terus Mama jawab apa?"

"Nggak dua-duanya dong, kalau kamunya nggak cinta! Sepemahaman Mama, kalo kita nggak cinta, mana bisa kita membangun rumah tangga? Kecuali membangun rumah makan. Itu sih nggak perlu pakai cinta, tapi dana."

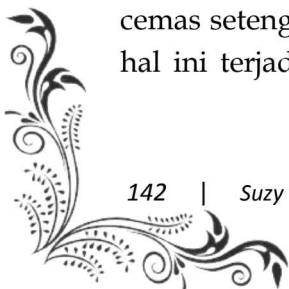
Signal mamanya lemot lagi sepertinya.

"Pokoknya seperti yang kamu bilang dulu, kalo kamu nggak cinta sama orangnya, jangankan dicium. Baru melihat bayangannya aja, asam lambungmu langsung kumat. Mama sih jawabnya begitu pada papamu."

Tjakep!

"Intinya Mama cuma mau bilang. Kemungkinan besar Brandon akan berhasil memenangkan tantangan dari papamu. Sebaiknya kamu bersiap-siap dengan segala kemungkinan yang ada. Kecuali kamu mampu menghadirkan pasanganmu untuk diadu dengan banteng. Eh kok jadi banteng sih? Banteng 'kan buntutnya di belakang. Brandon maksud Mama. Yang buntutnya di depan. Hehehe. Mengerti kamu, Lexa?"

"Iya, Ma," sahut Alexa lesu. Memikirkan kemungkinan akan menjadi istri Brandon membuatnya cemas setengah mati. Satu-satunya cara untuk mencegah hal ini terjadi adalah ia harus mencari pasangan untuk



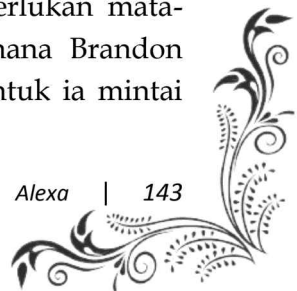
menantang Brandon. Tapi masalahnya ia mau cari di mana? Selama tinggal di kampung ini, interaksinya hanya dengan rekan-rekan kerja perempuannya serta sapi dan kambing saja. Jadi rasanya bakalan mustahil ia mendapatkan laki-laki seperti Hulk si perkasa di kampung ini dalam waktu yang singkat. Bagaimana ia tidak stress jadinya.

Dengan langkah gontai Alexa kembali ke dalam ruangan untuk mengembalikan ponsel Gala. Sungguh *moodnya* terjun bebas sekarang. Rasa lelah dan lapar yang menderanya tadi menguap entah ke mana. Ia resah.

"Ini saya kembalikan ponsel Bapak." Alexa mengulurkan ponsel pada Gala yang tengah duduk santai sembari merokok. Tanpa banyak bicara Gala mengulurkan tangan, menerima ponsel dan meletakkannya di atas meja.

Alexa yang tadinya lapar, tidak jadi membersihkan diri dan mengisi perut. Ia kini ikut duduk di samping Gala. Ia sudah kehilangan selera makannya. Pandangannya menerawang, memandang langit-langit rumah. Dan saat itu juga ia iri melihat seekor cicak yang berlarian ke sana ke mari dengan gembira. Tidak ada tekanan dalam hidup si cicak sepertinya. Tidak seperti dirinya, yang cemas menunggu-nunggu bom meledak dalam wujud Brandon.

Sesuatu melintasi benaknya. Ia memerlukan mata-mata untuk mengetahui sudah sejauh mana Brandon bergerak. Dan orang yang paling tepat untuk ia mintai



tolong adalah Antonio. Karena hanya Antonio seoranglah yang tahu ia berada di kampung ini, selain keluarganya. Antonio jualah dulu yang mengusulkan padanya untuk dengan gagah berani dan besar hati menjalani hukumannya. Ya, si anak sultan bermulut sianida itu pasti bersedia membantunya. Tetapi untuk itu ia harus mempunyai sebuah ponsel dulu bukan? Sementara ia belum mampu membelinya karena ia hanya mengantongi uang beberapa ratus ribu saja? Padahal untuk membeli sebuah ponsel yang minimal bisa mengirim photo dan video, harganya pasti sejuta lebih? Alexa sungguh galau. Ia harus bisa mencari uang secepat mungkin.

"Kenapa kamu bengong saja, Midun? Katanya kamu lelah dan lapar?" Gala menyipitkan mata melihat si gadis badung ini tercenung dengan tatapan mata nyalang. Jarang-jarang Jamilah berekspresi galau seperti ini. Pasti ini semua ada kaitannya dengan telepon dari temannya tadi. Ya temannya. Menilik dari suara cempreng riang gembira yang ingin berbicara dengan Jamilah tadi, pasti seorang gadis muda. Dan mungkin si Jamilah ini kangen dengan suasana kota yang gemerlap. Sementara ia masih terperangkap di desa ini. Dugaannya hal itulah yang membuat Jamilah lesu begini.

"Tidak apa-apa, Pak Boss." Alexa melengos. Ia sampai lupa memasang topeng songong karena galau akut.



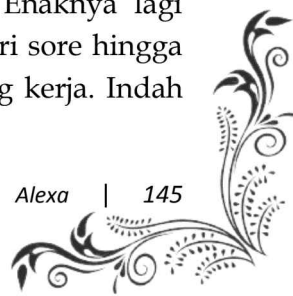
"Oh iya. Pak Boss pulang saja. Saya bisa menjaga diri sendiri," Alexa menatap Gala tepat di matanya. Memberi penekanan bahwa ia bersungguh-sungguh dengan kalimatnya.

"Kalau kamu lelah dan ingin beristirahat, sana masuk dan lakukan apa yang kamu mau. Tapi saya akan tetap berada di sini. Minimal sampai Bagus kembali. Ini bukan masalah kamu bisa menjaga diri atau tidak Midun. Tapi soal amanat yang diberikan Akungmu pada kami."

Sekarang ia memang benar-benar dititipi amanat untuk menjaga Jamilah ini oleh Pak Hamid. Ia memberitahu Pak Hamid kalau Bagus sedang mengantar Eko dan Yanti pulang tadi. Jadi kali ini ia tidak berbohong bukan?

"Terserah Pak Boss saja," Alexa beringsut dari kursi, dan berjalan gontai ke kamar. Ia tidak lagi mempedulikan kehadiran Gala. Kepalanya terlalu penuh dengan berbagai macam persoalan. Ia harus memutar otak untuk mencari penghasilan tambahan, agar bisa membeli sebuah ponsel.

Suatu ide melintasi benaknya. Mungkin ia bisa mempertimbangkan usul Wiwid untuk menjadi tenaga pengajar di Kegiatan Pendidikan di luar jam sekolah atau English Course. Di kampung ini memang banyak sekali tempat-tempat kursus bahasa Inggris. Indah, pacar Bagus juga mengajar di sebuah kursus. Enaknya lagi kursus-kursus di sini ada yang dimulai dari sore hingga malam hari. Jadi ia bisa mengajar sepulang kerja. Indah



yang pekerjaan utamanya adalah seorang guru Sekolah Dasar pada pagi harinya, juga mengajar kursus pada sore hari. Ya, ia akan mencoba mengajar kursus bahasa Inggris saja. Ia malah mempertimbangkan untuk menjadi guru SD seperti Indah. Besok ia akan mencoba membuat surat lamaran pekerjaan di sekolah tempat Indah mengajar. Toh papanya telah melengkapinya dengan surat-surat lengkap sebagai Jamilah, walau semuanya itu hasil *tembakan*.

Semua orang ingin maju bukan? Makanya ia mempunyai rencana akan berhenti dari perkebunan cabe Gala, kalau lamarannya sebagai guru diterima. Entah mengapa akhir-akhir ini ia merasa mendapat panggilan untuk mengajar. Mungkin semua itu adalah manifestasi setelah melihat Yanti dan banyak sekali wanita-wanita yang sebenarnya mengalami *abusive relationship* yang tidak mereka sadari. Karena kategori *abusive* itu bisa terjadi dalam banyak hal. Dalam emosional, finansial, seksual, dan lama-lama akan mengarah ke fisik. Dan ia ingin membekali generasi-generasi dari yang paling muda, yaitu anak-anak, agar mampu membangun karakter yang baik.

Ia juga akan mengikuti keinginan Pak Hamid, agar ia aktif dalam kegiatan Karang Taruna di desanya. Karang Taruna Nusantara Jaya, yang dibentuk Bagus dan beberapa pemuda-pemudi di desa ini selalu mengadakan pelatihan dan kajian rutin dalam hal keorganisasian, seni, budaya, olah raga, agama serta



pembinaan mental dan spiritual dalam seminar-seminar khusus. Mungkin ia bisa menambahinya dengan kegiatan PKK atau home industri kecil untuk para ibu-ibu.

Dengan begitu para ibu-ibu akan berdaya dan berjaya untuk membela diri. Ia muak melihat budaya patriarki yang sudah mengakar di sini. Sekarang sudah memasuki era milenial. *Abusive relationship* seharusnya sudah tidak ada atau minimal orang-orang yang mengalaminya sadar, bahwa ia mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Dan itu semua sebaiknya dimulai dari membina generasi-generasi termuda terlebih dahulu bukan?



Senin pagi, Alexa sudah berdandan rapi. Ia mengenakan kemeja putih lengan panjang dan rok span berwarna hitam. Penampilannya rapi dan sopan luar biasa. Ia merasa seperti menjadi murid SD lagi. Ia ingat, terakhir kali ia bergaya seperti ini adalah saat ia masuk SD. Di mana bajunya masuk rapi dalam rok, dan berikat pinggang hitam. Lengkap dengan dasi merah dan topi dengan tulisan Tut Wuri Handayani.

Penampilannya ini tidak lepas dari campur tangan Indah. Pacar Bagus itu meminjamkan pakaiannya. Hanya saja mengenakan pakaian Indah ini, ia harus extra hati-hati. Indah itu berpostur kecil mungil. Sementara dirinya

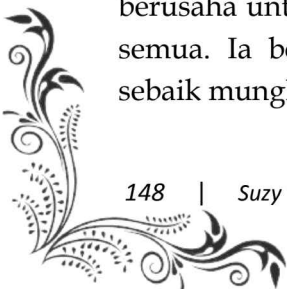


bertubuh atletis khas klan Delacroix Adams yang berdarah Prancis. Postur tubuhnya bongsor.

Ia harus mengatur napas dengan hati-hati, kalau tidak ingin kancing kemejanya berlepasan semua. Belum lagi lingkaran pinggang malaikat Indah, yang mungkin bisa ia rangkum dengan kedua tangannya. Ia terpaksa menahan ketatnya bagian pinggang rok spannya demi sebuah interview. Belum diinterview saja ia sudah tersiksa. Apalagi saat dicecar nanti ketika interview berlangsung. Jangan-jangan jahitan roknya akan rerek semua.

Tapi mau bagaimana lagi. Ia tidak punya pilihan lain. Demi tercapainya tujuannya, tidak masalah ia bersusah payah terlebih dahulu. Setelah hampir tiga minggu berada di kampung ini, tingkat kesabarannya telah mencapai rekor terbaik. Salah satunya adalah akibat sumbangsih Gala juga. Mempunyai boss seperti Gala, membuatnya harus pintar-pintar untuk mengelola emosinya.

Alexa memandang sekali lagi pantulannya di cermin, sebelum mencangklong tas tangan. Kali ini yang ia gunakan adalah tas tangan Mbok Sari. Aneh rasanya kalau ia memanggul-manggul tas ransel hikingnya bukan? Lihatlah, betapa semua orang berupaya keras membantunya memperbaiki nasib. Untuk itu ia akan berusaha untuk tidak mengecewakan kerja keras mereka semua. Ia bertekad akan mengikuti interview dengan sebaik mungkin.



Setelah merasa penampilannya sudah sedikit menyerupai seorang guru, Alexa pun membuka pintu kamar. Ia bersiap-siap akan berangkat ke sekolah tempat Indah mengajar. Kala pandangannya membentur sepasang sepatu di belakang pintu, ia kembali meringis. Ukuran sepatu Indah itu paling 37. Sementara ukuran kakinya adalah 39. Alamat kesempitanlah kakinya nanti. Tetapi mengingat semua usaha orang-orang yang mendukungnya, Alexa kembali bersemangat. Tidak masalah menahan napas senantiasa. Tidak masalah juga pinggangnya akan berjejak merah karena rok span yang kesempitan. Bukan hal besar juga apabila kakinya lecet-lecet karena sepatu yang kesempitan. Keberhasilan itu selalu memerlukan pengorbanan bukan?





Chapter 15

"Non Lexa ke sekolah naik apa?"

Pintu kamar Pak Hamid terbuka. Pak Hamid masih mengenakan sarung saat menyusulnya duduk di kursi kayu. Pak Hamid pasti mendengar suara *gerubugannya* saat bersiap-siap ke sekolah.

Alexa yang tengah berusaha menjejalkan jari-jari kakinya ke dalam sepatu, menoleh. Pak Hamid menghampirinya sekarang.

"Lexa naik sepeda ontel seperti biasa saja, Pak." Setelah memaksakan jari jemari kakinya menekuk dalam sepatu yang kesempitan, Alexa berdiri dengan gagah. Ia tidak boleh banyak mengeluh sekarang. Misinya kali ini menyangkut masa depannya. Untuk itu rintangan seperti apapun, akan ia jalani.

"Lokasi sekolah itu lumayan jauh, Non. Hampir dua kali lipat jaraknya dari perkebunan. Bapak takut kalau nanti Non Lexa kecapean. Bapak tadi sudah minta tolong



Bagus untuk mengantar Non dengan motor saja ya?" Alexa menggeleng cepat.

"Tidak usah, Pak. Jangan mengganggu Bagus, eh Mas Bagus. Lexa tidak enak dengan Indah nantinya."

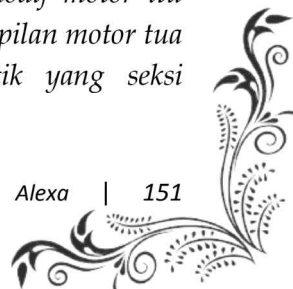
Sudah semua kostum yang dipakainya adalah barang-barang pinjaman dari Indah, eh masa pacarnya ia pinjam juga? Nggak tahu diri amat 'kan?

"Tidak apa-apa. Nanti kalau kamu sudah diterima, Bapak akan mencarikan motor bekas untukmu mengajar. Asal kamu mengajarnya sungguh-sungguh," imbuh Pak Hamid.

Huapah? Ia akan dibelikan motor? Akhirnya... setelah sekian lama menggenjot sepeda ontel, ia kembali bisa menikmati mengendarai sepeda motor. Lihatlah, betisnya sekarang beda tipis dengan betis para pemain sepak bola akibat seringnya bersepeda. Betsinya keker euy!

"Tapi Non Lexa jangan berharap mengendarai motor balap ataupun motor besar yang lainnya. Bapak bermaksud membeli motor bekas ayahnya Bagus. Motor Honda Cup tahun 70 yang masih sangat terawat mesinnya. Walau fisiknya tua, tapi mesin-mesinnya masih bagus karena dirawat dengan baik oleh Pak Wawan."

Huapah? Honda Cup 70? Itu mah namanya Honda Pitung, karena selalu digunakan dalam film-film klasik si Pitung. Ah tapi tidak mengapa. Ia bisa memodif motor itu sendiri nanti. Lihat saja, ia akan mengubah tampilan motor tua Honda Cup 70 jadul, menjadi motor antik yang seksi



membahenol manjah. Hidupnya di desa ini akan menjadi lebih berwarna. Tidak masalah kalau ia nanti hanya bisa tracking dengan kambing dan sapi. Yang penting ada lawannya.

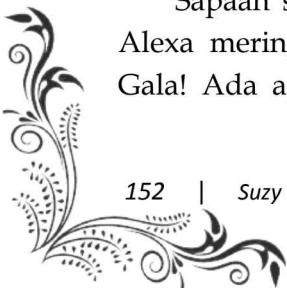
Sejurus kemudian Mbok Sari muncul dengan membawa sebuah baki. Ada secangkir kopi dan dua cangkir teh di atasnya.

"Ini kopinya, Pak." Mbok Sari meletakkan kopi untuk Pak Hamid di atas meja. Pagi-pagi seperti ini Pak Hamid memang suka menikmati secangkir kopi sembari menonton berita pagi di televisi. Dan benar saja. Begitu kopi dihidangkan, Pak Hamid beranjak dari kursi menuju buffet kayu. Di atas buffet kayu itu Pak Hamid menghidupkan televisi. Berita tentang preman yang memukuli ibu-ibu pedagang pasar pun menggema di ruangan.

"Ini tehnya, Non. Tadi Non cuma makan beberapa potong biskuit kaleng bukan? Ini tambah dengan segelas teh manis hangat, agar Non nanti semangat ditanyanya." Mbok Sari juga meletakkan secangkir teh manis di meja. Ia kemudian menyusul duduk di samping Pak Hamid. Mbok Sari juga meracik secangkir teh melati yang harum untuk dirinya sendiri. Bedanya teh Mbok Sari tidak diberi gula. Mbok Sari takut sakit diabetes katanya.

"Assalamualaikum."

Sapaan seseorang dari arah pintu depan, membuat Alexa meringis. Ia sangat mengenali suara dalam itu. Gala! Ada apa lagi boss songong satu ini mendatangi



rumah Pak Hamid ini pagi-pagi. Jangan bilang kalau Gala berubah pikiran, dan tidak memberinya izin hari ini!

"*Walaikumsalam,*" Pak Hamid dan Mbok Sari membalas salam Gala serempak. Alexa buru-buru berdiri dari kursi. Menyambar segelas teh manis hangat, dan berniat kabur secepat mungkin. Ia harus menghindari Gala, untuk menjaga agar moodnya tetap dalam keadaan stabil. Berdekatan dengan Gala itu ibarat membaca peringatan dibungkus rokok. Yaitu dapat menyebabkan kanker dan serangan jantung. Kalau menyebabkan impotensi dan gangguan pada janinnya sih, tidak mungkin. Soalnya ia masih bernafsu melihat laki-laki dan tidak sedang dalam keadaan hamil.

"Lex--eh Milah jalan dulu ya, Akung, Uti." Alexa menyalami Pak Hamid dan Mbok Sari. Setelahnya ia mengangguk kecil pada Gala dan memutar tubuh. Berniat melewati Gala yang masih berdiri di ambang pintu.

Dan sialnya, Gala menghalangi laju tubuhnya. Ia malah sengaja berdiri di tengah-tengah pintu. Alexa mendelik. Membuat kode kalau ia marah. Alexa menggerakkan kepalanya ke samping. Memberi kode agar Gala segera menyinkingir.

"Kamu mau ke mana, Midun?" tanya Gala. Ia menggeser tubuh kian dekat ke ambang pintu. Sehingga mempersempit jarak Jamilah yang ingin melesat keluar.



Pake ditanya lagi? Ya kali mau membajak sawah dengan pakaian rapi begini?

"Mau interview di sekolah, Pak." Demi kesopanan Alexa menjawab juga. Padahal ia sudah empet banget. Gala ini sudah tahu pasti apa yang akan dilakukannya. Tetapi ia masih saja bertanya. Apa maksudnya coba, selain memang ingin membuatnya naik darah?

"Kamu tunggu si Bagus saja, Milah. Jangan memaksa mengendarai sepeda. Sebentar lagi paling Bagus sudah tiba." Alexa menghela napas kasar. Pak Hamid ini mirip sekali dengan papanya. Tidak bisa dibantah keinginannya.

"Oh iya, Pak Hamid. Saya ke sini karena menggantikan Bagus."

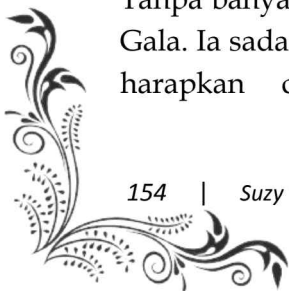
Nah kan... nah kan... ada-ada saja ulah si boss songong ini.

"Karena saya mempunyai keperluan dengan bapak kepala sekolah, maka saya putuskan saya barengan saja dengan Jamilah ke sekolah. Dan Bagus yang membawa susu-susu yang baru diperah ke pabrik."

Bener-bener ya si Belanga ini. Tidak bisa melihat orang senang sebentar saja. Sialan!

"Oh, ya sudah. Kalau begitu kalian bisa segera berangkat. *Selak* kesiangan pula nanti," usul Pak Hamid.

Alexa menelan ludah. Perintah telah dititahkan. Tanpa banyak *cincong* lagi Alexa mengikuti langkah kaki Gala. Ia sadar, tidak ada gunanya ia membantah. Yang ia harapkan cuma satu hal. Semoga Gala tidak



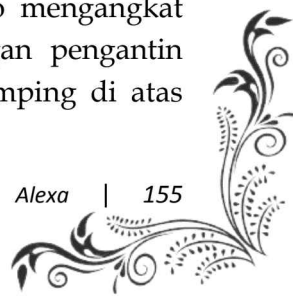
mengendarai mobil pick up yang rusak pintunya seperti dulu. Dikhawatirkan ia akan terpelanting sewaktu-waktu, keluar dari mobil.

Sesampai di halaman rumah. Alexa mengelus-elus dadanya. Doanya memang terkabul. Tetapi ia tidak tahu harus merasa senang atau sedih sekarang. Gala memang tidak mengendarai mobil pick up-nya yang itu. Ia menggunakan alat transportasi motor kali ini. Hanya saja motornya bukan motor biasa. Tetapi motor tua memprihatinkan hingga Alexa merasa tidak tega mendudukinya, karena takut besi-besi patah.

"Ayo, naik. Kamu mau memberi kesan jelek dengan datang terlambat saat interview? Sudah menumpang, lelet lagi!"

Ya Allah, Ya Robbi. Panjangkanlah sabarku ini.

"Pak Boss, perasaan Pak Boss ini adalah petani paling sukses di kampung bahkan negeri ini. Tetapi kenapa Pak Boss ini pelitnya *nauzubillah* begini? Punya mobil pick up, tidak bisa di tutup pintunya. Ini punya motor, nyawanya Senin Kamis. Harta tidak bakalan dibawa mati, Pak Boss," dengkus Alexa kesal. Ia mengangkat kaki kanan. Bermaksud duduk di mengangkang* di belakang Gala seperti gayanya yang biasa. Namun ia segera mengurungkan niatnya, saat teringat kalau ia tengah mengenakan rok span. Rok span kesempitan pinjaman tepatnya. Boro-boro mengangkat kaki. Berjalan saja ia sudah mirip dengan pengantin suna*. Itu artinya ia akan duduk menyamping di atas



motor tua ala Rano Karno dan Yessy Gusman dalam film Galih dan Ratna.

Ya Tuhan, kenapa hidupnya jadi mirip dengan film-film zaman dulu. Bukan... bukan ala-ala sinetron ikan terbang dengan soundtrack kumenangis. Ia tidak sudi menangis berlelehan air mata seperti itu!

"Siapa bilang Harta tidak bisa dibawa mati?" Gala memutar bola mata. Gayanya, ya Tuhan, songong sekali.

"Emang bisa? Pak Boss mau nyogok Yang Maha Kuasa dengan harta duniawinya, Pak Boss? Hello!" Alexa memutar bola mata seraya menjatuhkan bokon*nya di jok motor, dengan gaya menyamping. Karena tidak terbiasa duduk dengan gaya seperti ini, ia nyaris terpelanting saat Gala tiba-tiba menggas motornya.

Refleks lengan kanannya melingkar erat pada pinggang Gala. Ketika tersadar dengan aksinya yang memalukan, Alexa berniat menjauhkan lengannya. Dia ini seorang anak mafia. Pembalap lagi. Masa ia takut dibonceng orang dengan sebuah motor tua. Harga dirinya mau ditaruh di mana coba? Di saku kemeja?

"Kalau kamu melepas peganganmu, jangan salahkan saya kalau tujuan kita akan berubah nantinya. Alih-alih ke sekolah, kita akan singgah dulu ke rumah sakit. Mengerti kamu?"

Ya udahlah. Daripada ia jatuh dengan gaya lompat jauh di jalanan, lebih baik ia pegangan saja. Sabar, Lexa. Orang sabar itu, subur. Yaelah. Ngebatin apa sih gue!

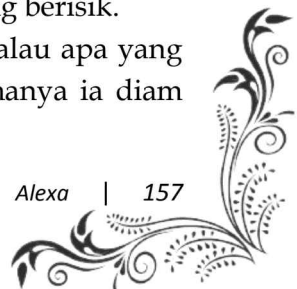


"Karena kamu sudah berpegangan dengan benar, saya akan menjawab pertanyaan kamu tadi, soal harta yang dibawa mati." Gala melirik cucu Pak Hamid yang duduk tegang di boncengannya. Ia merasa agak aneh. Bayangkan saja, namanya saja anak kota. Masa dibonceng naik motor saja, tubuhnya tegang layaknya sebuah papan? Gayanya seperti orang yang tidak pernah dibonceng motor saja.

"Apa jawabannya?" sahut Alexa sambil lalu. Sesungguhnya ia merasa sangat rikuh. Ia tidak pernah berdekatan secara fisik dengan laki-laki, kecuali dengan papa dan abangnya. Dan kini tiba-tiba ia harus memeluk pinggang Gala, kok rasa-rasanya jantung salto-salto tidak karuan. Ia merasa ada yang salah dengan sistem tubuhnya. Ia seperti mendapat serangan jantung dini.

"Begini, harta itu bisa dibawa mati. Tetapi dalam bentuk sedekah amal jariyah, ilmu yang bermanfaat, serta do'a anak-anak sholeh. Dan cara mendapatkan itu semua dari mana? Ya tentu saja dari harta-harta kita, yang kita sedekahkan. Menyumbang sebagian harta untuk membantu pembangunan masjid. Mewakafkan tanah untuk kepentingan dakwah. Dengan begitu harta-harta kita telah berubah menjadi pahala amal yang akan menemani kita hingga alam kubur. Itu artinya harta bisa dibawa mati bukan?" terang Gala separuh berteriak. Ia harus mengimbangi suara mesin motor yang berisik.

Alexa tidak menjawab. Ia mengakui kalau apa yang dikatakan oleh Gala itu benar. Oleh karenanya ia diam



saja. Semoga saja mereka cepat sampai di sekolah, agar jedag jedug di jantungnya ini bisa segera usai. Ia sangat tidak nyaman berboncengan dengan memeluk pinggang orang begini.

Akan halnya Gala. Saat tidak mendengar suara dari balik punggungnya, melirik kaca spion sekilas. Ia mendecakkan lidah karena melihat Jamilah hanya bengong saja. Pasti si gadis badung ini tidak menyimak penjelasannya. Padahal mulutnya sudah berbusa mencoba menguraikan satu-persatu fakta yang masuk akal.

"Kenapa kamu bengong? Kamu tidak menyimak atau kamu tidak terima pendapat saya?" Gala berteriak demi mengeraskan suaranya.

"Tidak dua-duanya!" Alexa balas berteriak.

"Lantas?" Gala melirik kaca spion lagi. Mengamati gerak-gerik rikuh Alexa.

"Saya cuma tidak biasa berbicara sambil memegang pinggang orang."

"Kalau begitu, biasakan. Siapa tahu kamu nanti diterima mengajar, pasti kamu akan memerlukan tumpangan saat bekerja."

Hah, belum tahu dia. Saat diterima bekerja, gue akan naik motor sendiri. Tunggu saja tanggal mainnya, boss songong!



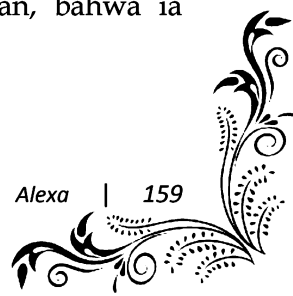


Chapter 16

"Sudah sampai, Midun. Kamu mau interview, atau masih betah duduk di boncengan saya?" Gala menoleh ke belakang. Menegur Jamilah masih duduk bengong di jok motornya. Padahal mereka telah sampai di sekolah.

"Hah, sudah sampai ya?" Alexa buru-buru meloncat turun dari motor. Sedari di boncengan Gala tadi, pikirannya memang terus mengembara. Ia memikirkan berbagai strategi dalam menghadapi Brandon, apabila kemungkinan terburuk sampai terjadi.

"Kamu ini tidak ada halus-halusnya jadi perempuan. Memakai rok tapi kelakuan seperti tarzan." Gala mengejek Alexa. Alexa tidak menyahuti ejekan Gala. Saat ini ia sedang banyak pikiran. Kalimat provokasi tah* kucing begini sebaiknya ia abaikan saja. Ia sedang malas ribut. Namun sebelum berjalan ke arah gedung sekolah, Alexa sempat memberi tatapan peringatan, bahwa ia akan membalas Gala nanti.



"Punya mulut kok ya demen banget ngeselin orang. Tunggu aja sampe gue berhasil. Bakalan gue sumpel pake sepatu mulut besar lo itu."

Sambil jalan Alexa ngedumel. Selain beban pikiran, ia mempunyai dua masalah besar yang harus ia kontrol dengan baik. Pertama, ia harus bisa mengatur irama napas dengan seksama, demi mencegah lepasnya kancing kemeja dan kancing hak rohnya. Dan yang kedua adalah, ia harus kuat menahan rasa sakit di kakinya. Bukan hal mudah memakai sepatu kekecilan hingga dua nomor. Kekecilan satu nomor saja sudah sengsara. Apalagi dua bukan? Saat ini saja, rasanya ia sudah sangat berat melangkah. Tapi tetap ia paksakan. Ia berencana akan langsung nyeker secepatnya, apabila ia diterima.

"Jarak antara angan-angan dan kenyataan itu adalah kekecewaan. Semakin tinggi angan-angan maka semakin besar punya rasa kecewanya."

Eh sianying. Ini orang denger aja ya kupingnya?

"Yang saya khawatirkan, bukan sepatu yang berhasil kamu sumpalkan. Tetapi robeknya sepatumu yang kekecilan."

Bajirut! Udah ngenyek, ini manusia sebiji malah ngikutin dia lagi.

Kesal bercampur rasa sakit di kakinya, membuat Alexa membalikkan tubuh. Ia memerlukan pelampiasan untuk meredakan denyutan di kedua kakinya.



"Pak Boss ngapain ngikutin saya? Pngen deket-deket saya terus? Ngomong yang bener dong. Mengejek demi perhatian itu udah basi zaman sekarang."

Tuk!

Alexa melotot saat Gala menyelentik ringan dahinya.

Sialan, Gala memperlakukannya seperti seorang anak kecil.

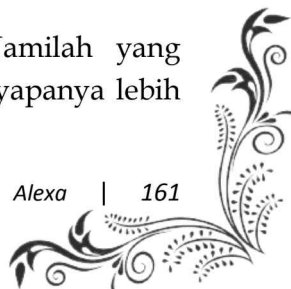
"Ke ge-er an itu juga tidak baik bagi kesehatan hati. Karena mengira sesuatu hal yang belum pasti. Perasaan banget kamu pngen saya dekati," cibir Gala.

"Saya bukannya mengikutimu. Saya memang mempunyai tujuan yang sama denganmu. Yaitu menemui kepala sekolah. Lupa?"

Alexa tersenyum masam. Benar, ia memang lupa. Karenanya ia tidak protes lagi saat Gala berjalan di sampingnya. Entah mengapa ia merasa sedikit tenang karena ada orang yang menemaninya. Seumur hidup ia memang belum pernah mengikuti interview. Terlahir sebagai seorang keturunan Delacroix Adams, tidak mengharuskan dirinya mencari pekerjaan. Keluarganya memiliki berbagai usaha-usaha hiburan yang harus mereka kelola. Sejajurnya saat ia bingung harus melakukan apa. Ia benar-benar buta dalam masalah interview ini. Sebenarnya ia takut tidak diterima. Bagaimanalah nasibnya nanti?

"Pak Boss," sapa Alexa ragu-ragu.

"Ya," Gala menoleh sekilas pada Jamilah yang berjalan di sisinya. Tumben gadis ini menyapanya lebih



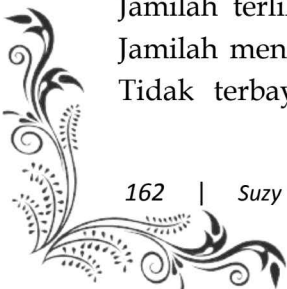
dulu. Biasanya kalau tidak disapa, Alexa cenderung diam.

"Menurut Pak Boss, apa yang akan pihak sekolah tanyakan pada saya saat interview ini ya? Saya tidak punya gambaran sedikit pun tentang masalah interview calon guru. Mau browsing di mbah Google juga saya nggak punya ponsel." Alexa mengedikkan bahu. Mencoba terlihat santai, padahal hatinya luar biasa resah.

"Sepengetahuan saya sih, paling kamu akan ditanya mengapa kamu ingin menjadi guru? Apa yang memotivasimu melamar pekerjaan di sekolah ini? Pernah mengajar di mana? Ya paling hal yang umum-umum saja. Kamu jawab saja yang sebenarnya."

Gala lagi-lagi melirik Jamilah yang terlihat tegang. Selain tegang, Jamilah juga terlihat kesulitan berjalan. Tidak heran memang jika melihat ukuran sepatunya yang jelas-jelas terlihat sangat kesempitan. Menurut pengakuan Bagus tadi pagi, Jamilah meminjam pakaian dan sepatu Indah. Sementara ukuran tubuh Indah itu mungil, dan Jamilah bongSOR. Lihatlah bagian depan kemeja Jamilah sangat ketat dengan kancing-kancing yang merenggang. Gala ngeri sendiri bagaimana kalau kancing-kancing itu berlepasan saat Jamilah menarik napas panjang nanti.

Begitu juga dengan sepatu. Bagian depan sepatu Jamilah terlihat menggembung tidak wajar. Sepertinya Jamilah menekuk jari kakinya agar muat dalam sepatu. Tidak terbayangkan, betapa tersiksanya kaki Jamilah



dalam posisi seperti itu. Sekarang saja cara jalan Jamilah sudah tampak aneh. Pasti kakinya kesakitan setiap kali ia paksa berjalan.

Sebenarnya Gala kasihan. Selain itu ia juga merasa aneh. Dari sejak Jamilah datang ke desa ini dan mengaku sebagai cucu Pak Hamid, sejujurnya ia seperti ada yang salah. Ia tidak mengatakan kalau Jamilah berbohong. Namun ia merasa kalau Jamilah menyembunyikan sesuatu. Gala teringat bahwa Jamilah datang dengan memakai kebaya, dan tidak memiliki pakaian yang lainnya. Rasanya agak tidak masuk akal bukan? Jamilah juga tidak memiliki ponsel. Ini lebih aneh lagi. Mana mungkin seorang anak muda yang tinggal di kota besar tidak memiliki ponsel. Sementara sekarang ini, seorang buruh serabutan saja memilikinya. Karena ponsel sekarang bukanlah barang mewah lagi. Melainkan suatu kebutuhan. Rasa penasarannya pada Jamilah semakin menjadi-jadi. Apa yang sedang disembunyikan Jamilah. Tepatnya, apa tujuan Jamilah datang ke kampung ini?

Sementara Alexa yang tengah tegang, sama sekali tidak tahu, kalau Gala mencurigainya. Ia tetap berjalan terseok-seok menuju gedung sekolah. Masa depannya dipertaruhkan di sini. Ia tidak mau menjadi istri Brandon. Tidak sampai kapan pun!

"Bang Brandon kalah! Jadi Abang harus pakai rok sekarang. Kita tadi sudah sepakat. Siapa yang kalah balap sepeda akan menjadi peragawati di jalan ini. Ayo, Bang. Mulai mode shownya. Satu.... dua.... tiga.... action!"

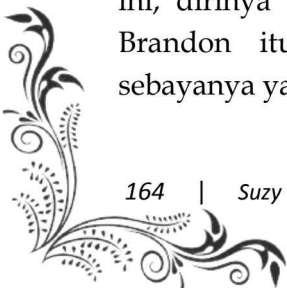


"Hahaha. Brandon pakai rok. Brandon jadi banc*. Payah ah, Brandon. Masa kalah sama anak perempuan. Hahaha. Brandon banc*! Awas, minggir... minggin... banc* mau lewat. Ea... ea... hahahaha."

Ingatan Alexa akan awal mula perseteruannya dengan Brandon, kembali muncul di benaknya. Kala itu papanya mengadakan acara *gathering party*. Dan setiap acara-acara seperti ini, biasanya papanya akan mengundang teman-teman lama berikut anak dan istri mereka.

Anak-anak yang bosan dengan pembicaraan bisnis dan obrolan khas ibu-ibu, biasanya akan bermain di halaman depan rumahnya yang luas. Brandon yang kala itu sudah berada di akhir SMA, mengajaknya berjalan-jalan di sekitar taman. Dirinya yang masih SMP tentu saja menolak. Ia tidak suka berdua-duaan dengan laki-laki. Istimewa laki-laki itu adalah Brandon. Ia risih karena Brandon kerap kali kedatangan menatapnya berlama-lama.

Brandon tidak kehabisan akal. Ia kemudian menantanginya berlomba balap sepeda, dengan persyaratannya cukup aneh. Yaitu dirinya harus mengenakan rok, dan bergaya ala peragawati di halaman depan kalau dirinya kalah. Brandon mengatakan bahwa ia ingin melihatnya menjadi perempuan. Karena selama ini, dirinya tidak pernah mengenakan rok. Tantangan Brandon itu disambut gembira oleh teman-teman sebayanya yang lain.

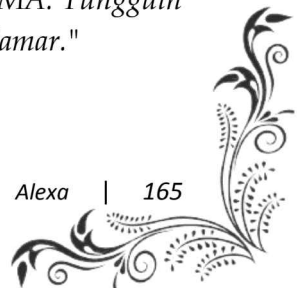


Waktu itu ia menolak. Ia tidak nyaman berdekatan dengan Brandon. Apalagi mengikuti lomba berdua. Brandon yang kesal, mengejeknya pengecut karena takut kalah. Dirinya yang kala itu memang pantang ditantang, akhirnya menyanggupinya dengan catatan. Bahwa kalau Brandon yang kalah, maka Brandonlah yang memakai rok dan bergaya ala peragawati. Brandon menyanggupinya. Karena Brandon beranggapan bahwa dirinya tidak mungkin kalah oleh seorang perempuan. Namun hasil akhirnya Brandon kalah. Alexa tidak mau menyia-nyiakan kesempatan. Ia pun mempermalukan Brandon habis-habisan. Ia memaksa Brandon mengenakan rok pink lebar berenda milik mamanya. Bukan itu saja. Ia juga memotret gaya Brandon yang bergaya ala peragawati yang tengah berjalan di atas catwalk. Brandon terlihat malu sekali kala itu.

"Ingat ya, Bocah. Lo memang berhasil mempermalukan gue hari ini. Tapi nanti, gue yang akan mengerjai lo habis-habisan. Gue janji. Suatu hari nanti lo akan menjadi milik gue. Dan saat itulah neraka lo akan dimulai. Gue bersumpah!"

Itulah kalimat terakhir Brandon sebelum ia pulang. Dan sejak hari itu juga Brandon selalu membayangnya. Hingga pada saat ia lulus SMA, Brandon kembali mendatanginya. Mereka bertemu dalam suatu acara yang melibatkan kedua orang tua mereka.

"Wah lo udah gede ya, Dek. Udah tamat SMA. Tungguin gue ya? Ntar kalo udah waktunya, lo akan gue lamar."



Waktu berlalu. Ia kuliah dan menamatkan pendidikannya. Sementara Brandon menjelma menjadi sosok playboy yang pacarnya bertebaran di mana-mana. Alexa kira Brandon sudah melupakan obsesi masa lalunya. Hingga kejadian dua tahun lalu membuatnya kembali was-was.

"Gue sebenarnya udah kepengen melamar lo, Dek. Masalahnya kedua orang tua gue, malah menginginkan si Ziva. Tapi lo tenang aja. Anak soleha bau kencur seperti si Ziva itu bukan selera gue. Lagian gue tahu, si Lautan itu juga ngincer si Ziva. Ntar kalo urusan gue udah kelar, gue akan segera melamar lo. Sabar ya, Dek? Sebentar lagi lo akan jadi milik gue. Milik gue seorang. Hehehe. Gue nggak akan pernah melupakan janji gue."

"Kamu mau ke mana, Midun? Ruang guru itu di sini." Alexa nyaris terpelanting saat Gala menariknya ke sebelah kanan.

"Hah? Oh saya nggak tahu, Pak Boss. Terima kasih karena sudah diberitahu," kata Alexa kaku.

"Kamu ini kenapa sih bengong melulu dari tadi? Bagaimana mau lulus interview kalau bawaanmu seperti tuyul kurang sesajen begini."

Astaganagadragon! Ini manusia sebiji mulutnya pengen banget gue kruwes, ahelah.

Namun tak urung ia mengikuti langkah Gala juga. Di sampingnya Gala tersenyum geli. Jamilah memang sedang tidak fokus hari ini. Buktinya sampai sekarang



Jamilah tidak melepaskan tangannya, yang sedang ia gandeng.

Alexa sampai di ruangan, dengan tulisan kantor guru di depan pintu yang terbuka. Ada beberapa meja yang di susun sejajar, lengkap dengan kursi-kursinya. Ia juga melihat para guru yang tengah berkumpul di meja masing-masing. Sebagian terlihat mengoreksi setumpuk buku-buku, dan sebagaian lagi tengah bercengkrama. Sepertinya para guru-guru berkumpul sembari menunggu bel belajar berbunyi. Dan di antara pada guru itu ia hanya mengenal seorang saja. Yaitu Indah yang kini berdiri menghampirinya.

"Wah kalian datangnya berdua ya? Mesra lagi. Cocok nih Mas Gala. Udah pantes Mas Gala punya gandengan baru."

Indah tidak kuasa menahan senyum melihat Jamilah muncul bersama dengan Gala. Sambil bergandengan tangan lagi. Jujur pemandangan seperti ini, baru kali ini ia saksikan. Pada saat Gala berpacaran dengan Tiara dulu, Gala tidak seberani ini mengekspresikan perasaannya.

"Gandengan? Siapa yang gandeng--hah ngapain Pak Boss megang-megang tangan saya?" Alexa langsung melepaskan tangan Gala yang melingkari pergelangan tangannya. Alexa merasa pipinya panas saat melihat Indah mengulum senyum. Astaga, hari pertamanya interview telah ternodai oleh sikap tidak profesionalnya.



"Kalau ada orang saja kamu pura-pura marah digandeng. Padahal tadi kamu erat banget menjadikan saja pegangan, karena kakimu sakit."

"Apa? Siapa yang minta di--"

"Wah Mas Gala ada di sini juga?" Sebuah merdu memotong ucapannya. Refleks Alexa menoleh ke arah pintu.

Tiara. Rame ini mah. Rame!





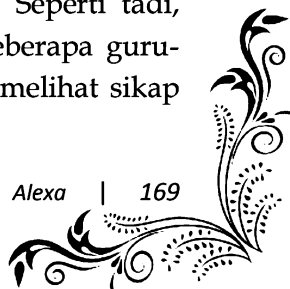
Chapter 17

"Mas ada keperluan apa di sini? Mau menemui Pak Wiryo ya?" Tiara tersenyum manis menyambut kehadiran Gala. Tidak lupa ia juga menghadiahi si Midun seulas senyum tipis demi kesopanan.

"Kamu di sini dulu ya, Midun? Saya akan menemui Pak Wiryo dulu." Alih-alih menjawab pertanyaan Tiara, Gala malah ngeloyor ke ruangan sebelah. Ada tulisan kepala sekolah di pintunya.

"Tia juga akan menemui Pak Wiryo. Kita sama-sama saja menemuinya ya, Mas? Mas ingin membahas kegiatan PKL anak-anak dengan mencoba magang di pabrik-pabrik Mas 'kan? Tia juga menawarkan hal yang sama dengan Pak Wiryo. Kita sama-sama saja membahasnya ya, Mas?"

Kadung kalah malu, Tiara menebalkan wajah mengikuti langkah-langkah panjang Gala. Seperti tadi, Gala juga tidak menyahuti kalimatnya. Beberapa guru-guru termasuk Indah dan Alexa meringis melihat sikap



tidak ramah Gala. Kedua mantan pasangan ini memang aneh. Yang satu cuek bebek, satunya lagi muka badak. Luar biasa. Luar biasa aneh maksudnya.

"Eh Milah, kamu langsung saja ke ruangan Bu Resti. Bu Resti ini anaknya Pak Wiryo, kepala sekolah kita. Ayo aku antar." Indah meraih lengan Alexa. Mengajaknya berjalan ke satu ruangan di samping ruang kepala sekolah. Alexa mengekor sembari membalas senyum beberapa guru, yang tersenyum ramah padanya.

"Ndah, Bu Resti ini bagaimana orangnya? *Straight to the point* atau *drama queen*?" Sebelum masuk ke dalam ruangan, Alexa menyempatkan diri mendapat bocoran dari Indah. Pengalamannya menghadapi kaumnya membuat Alexa mengkategorikan mereka pada dua hal. Yaitu yang lurus serius atau yang suka mencari urusan alias nyinyir dalam segala hal. Ia perlu mencari tahu dulu, sebelum mengambil sikap nantinya.

"Perpaduan antara keduanya, Milah." Indah tersenyum kecil. Ia menyukai cara Jamilah berbicara. Terus terang dan tanpa tedeng aling-aling.

"Maksudnya?"

"Bu Resti ini kompeten sebagai asisten kepala sekolah, ataupun guru. Tapi..."

Alexa menungkitkan satu alisnya. Kalau sudah ada kata tetapi dalam suatu kalimat, pasti ujung-ujungnya akan tidak enak.



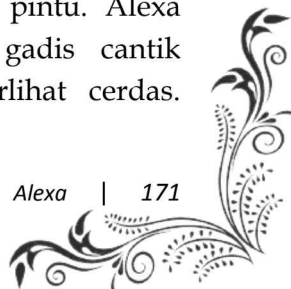
"Tapi?" tandas Alexa lagi. Ia bukan type orang yang suka menebak-nebak dan berandai-andai. Menghabiskan waktu percuma saja. Ia lebih suka bertanya langsung.

"Tapi kalau menyangkut Mas Gala, maka keobjektifan Bu Resti akan sedikit kabur. Bu Resti ini sudah lama naksir Mas Gala. Aku tegaskan saja ya? Kalau Bu Resti tahu kamu ini dekat dengan Gala, sepertinya kamu akan dipersulit," ungkap Indah terus terang.

"Hadeh, buruk rupa cermin dibelah rupanya." Alexa menggumam sendiri. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Gala ternyata laris juga. Ya, dirinya tidak menampik kalau pesona Gala pasti akan bersinar terang benderang bagai lampu petromaks di tengah sawah, apabila dipandang dari sudut harta kekayaannya. Namun sikapnya itu 'kan bisa membuat orang sakit kuning saking menyebalkannya. *Halah, positif thinking* sajalah. Mungkin bagi mereka sikap Gala itu disebut sebagai bentuk kepedulian. Pendapat tiap orang itu kan beda-beda. Tergantung dari *kepentingan* mana mereka melihatnya.

"Baiklah, terima kasih infonya ya, Indah? Aku masuk dulu." Indah mengacungkan jempol dan kembali ke ruang guru.

Alexa mengetuk pintu tiga kali. Ketika mendengar kata masuk, Alexa pun memutar *handle* pintu. Alexa disambut oleh pemandangan seorang gadis cantik berkacamata. Bu Resti ini ayu dan terlihat cerdas.



Menurutnya level Bu Resti satu tingkat lebih tinggi di atas Tiara. Ini pendapat sekilas info saja. Bukan keseluruhannya. Tapi biasanya instingnya tepat.

"Mari, silakan duduk Bu Jamilah." Bu Resti mengembangkan senyum sopan. Alexa balas tersenyum dan menghempaskan pinggulnya pada kursi di depan Bu Resti.

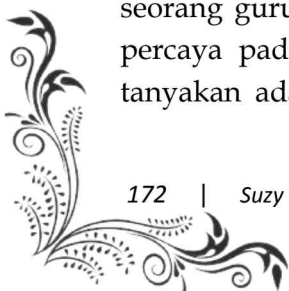
"Saya sudah membaca *curriculum vitae* Bu Jamilah, dan sedikit cerita dari Bu Indah. Tapi tidak ada salahnya kalau saya ingin mendengar keseluruhan jati diri Bu Jamilah secara langsung bukan?"

Interogasi dimulai. Kalem Alexa, kalem.

"Tentu saja, Bu Resti. Nama saya Jamilah. Saya tamatan SMA di Jakarta. Tetapi saya mempunyai mempunyai kelebihan dalam bidang studi bahasa Inggris dan juga olah raga. Memang saya tidak memiliki sertifikat secara formal. Namun Ibu bisa menguji kemampuan saya dalam dua bidang studi itu," ungkap Alexa yakin.

Bahasa Inggris memang dirinya khatam. Kalau masalah olah raga, bela diri dan balap motor itu termasuk olah raga juga bukan? Toh memang ada cabang olah raganya. Jadi dia tidak berbohong. Titik.

"Baik. Saya percaya. Bu Indah sudah menceritakan secara garis besar kemampuan Bu Milah. Bu Indah itu seorang guru yang berpengalaman dan kompeten. Saya percaya pada penilaiannya. Sekarang yang ingin saya tanyakan adalah soal sikap Bu Milah dalam mengajar.



Coba jabarkan pada saya, bagaimana sikap Ibu saat menghadapi murid-murid yang nakal?"

Inhale... exhale... tenang Lexa. Berpikirlah. Beri jawaban yang masuk akal. Jangan menjawab seenak jidat lo.

"Menurut saya kalau ada anak yang nakal akan saya tegur dan nasehati terlebih dahulu. Tidak langsung saya hukum."

Cakep, Lexa. Jawaban lo udah pas kayak jawaban para guru di sinetron-sinetron.

"Dan realisasinya seperti apa contohnya?"

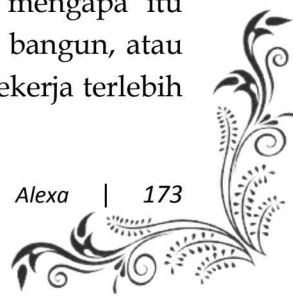
Mampus! Mau ngarang bebas apalagi gue?

"Begini. Perlu saya jelaskan terlebih dahulu. Menurut hemat saya, bahwa seorang guru tidak boleh langsung menempelkan stigma nakal pada seorang anak. Karena pada dasarnya tidak ada anak yang nakal. Anak disebut nakal biasanya karena ia-nya tidak taat aturan. Nah mengapa ia tidak taat aturan itu yang akan saya kembangkan."

Bu Resti bersekedap dari kursinya. Menarik. Ia jarang mendapat jawaban tidak umum seperti ini dari calon-calon guru sebelumnya. Gadis berwajah barat namun bernama Indonesia asli ini menarik minatnya.

"Mengembangkannya seperti apa?" cecar Bu Resti lagi.

"Begini. Misal anak ini selalu terlambat masuk sekolah. Maka saya akan mencari tahu mengapa itu terjadi. Bila itu terjadi karena ia kesiangan bangun, atau karena ia harus membantu orang tuanya bekerja terlebih



dahulu, maka saya akan menasehatinya agar tidur lebih awal agar bisa bangun lebih pagi. Namun apabila itu terjadi karena bermain-main terlebih dahulu sebelum berangkat ke sekolah, maka akan saya berikan sanksi. Kesalahan yang sama namun alasannya berbeda. Tapi keduanya tetap akan dikenakan sanksi, karena kesalahan tetaplah kesalahan. Dan konsekuensi dari kesalahan adalah hukuman."

Kata Gala tadi jawab yang sebenarnya bukan?

"Baik. Pertanyaan terakhir Bu Milah. Seberapa panjang rasa sabar Ibu? Hal ini sangat penting mengingat yang akan Ibu hadapi adalah anak-anak kecil."

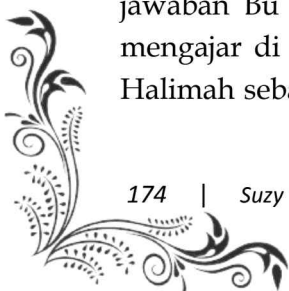
Inilah yang dirinya tidak punya. Kesabaran.

"Kesabaran saya mungkin tidak sepanjang Bu Resti dan ibu guru-ibu guru lainnya. Namun saya janji bahwa saya akan belajar untuk memanjangkan kesabaran saya. Menurut papa eh ayah saya, kesabaran itu tidak bisa didapat dalam semalam. Ibarat membangun otot, maka kita harus melatihnya setiap hari agar bisa maksimal. Saya harap Bu Resti memberi saya kesempatan."

Yaelah gue ngomong apa sih?

Alexa rasanya ingin menggigit lidahnya sendiri. Ia jadi membawa-bawa nasehat papanya.

"Baiklah. Saya cukup terkesan dengan jawaban-jawaban Bu Milah. Saya putuskan akan menerima Ibu mengajar di sini. Selain itu, Ibu akan menggantikan Bu Halimah sebagai wali kelas untuk kelas III A. Karena Bu



Hamilah mengikuti suaminya yang dimutasi keluar kota. Saya kira pembicaraan kita cukup. Hal-hal berikutnya bisa Ibu tanyakan pada Bu Indah nantinya."

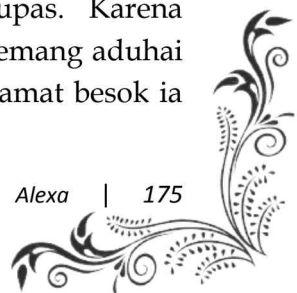
Alexa mengangguk lega. Syukurlah ia diterima. Sejurus kemudian terdengar suara bel yang panjang. Sepertinya jam belajar akan segera dimulai.

"Berhubung bell sudah berbunyi, saya akan segera mengajar. Bu Jamilah bisa mulai mengajar hari Senin besok," kata Bu Resti seraya berdiri dari kursinya. Bu Resti kemudian menyatukan buku-buku pelajaran di atas meja. Menyusunnya tinggi menjadi satu tingkal.

"Baiklah, Bu Resti. Saya permisi dulu. Terima kasih karena Ibu sudah menerima saya. Saya berjanji akan berusaha keras menjadi guru yang baik," Alexa beringsut dari kursi dan menjabat tangan Bu Resti sebelum berlalu.

Saat melangkah itulah Alexa meringis tanpa bisa ia tahan. Kakinya perih luar biasa. Namun ia masih berupaya berjalan dengan wajar. Saat melewati ruang guru, Alexa bermaksud singgah dan berpamitan pada Indah. Namun ruangan guru telah kosong. Alexa menepuk keningnya sendiri. Ia lupa kalau jam belajar telah dimulai. Artinya Indah berikut guru-guru lainnya telah mengajar di kelas masing-masing.

Alexa berjalan tertatih-tatih. Kakinya sudah tidak karuan rasanya. Apalagi kedua tulang belakang di atas tumitnya. Kulitnya pasti telah mengelupas. Karena rasanya perih sekali. Lecet di bagian itu memang aduhai rasanya. Apabila tidak ditempel plester, alamat besok ia



tidak akan bisa memakai sepatu. Alexa meloloskan sepatu kirinya. Ia bermaksud *nyeker* saja sembari mencari-cari transportasi yang bisa ditumpangnya. Dua minggu lebih tinggal di desa Pelem ini membuatnya mengenal cukup banyak warga sekitar.

"Jangan cepat-cepat jalannya, Midun. Tunggu dulu!" Seruan dari arah belakangnya membuat Alexa memasukkan kembali kaki kirinya ke dalam sepatu. Alexa mendesis kesakitan. Si boss songong ini entah mengapa selalu saja mengganggunya.

Kala Alexa menoleh sekilas ke samping, Tiara tampak berlari-lari kecil di samping langkah-langkah Gala. *Yaelah*, roman-romannya ia bakalan menjadi saksi hidup dua mantan yang salah satunya masih memendam rasa ini. Apes amat hidupnya ya?

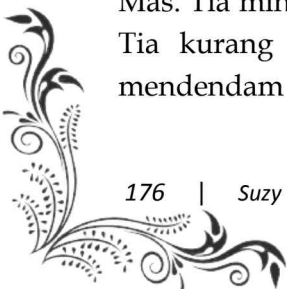
"Tia belum selesai berbicara, Mas. Mengapa Mas meninggalkan Tia begitu saja? Tidak bisakah kita berdua berbicara baik-baik, Mas?"

Eng... ing... eng... drama kumenangis dimulai.

"Mau membicarakan apa lagi, Tia? Tentang mengapa langit biru atau air garam rasanya asin?"

Seru ini mah seru! Kalau saja kakinya tidak sakit, ia akan betah menonton perdebatan ala sinetron kejar tayang ini. Tapi ini kakinya udah sakit banget, ya Lord.

"Mas! Tia tahu kalau dulu Tia sudah menyakiti hati Mas. Tia minta maaf. Tia masih remaja kala itu, sehingga Tia kurang bijak dalam memilah kata. Jangan terus mendendam pada Tia dong, Mas?" tutur Tiara terbata.



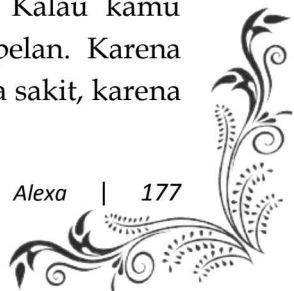
Gala menghembuskan napas kasar. Ia paling malas sebenarnya menghadapi drama-drama murahan begini. Istimewa Jamilah terus menyengir-nyengir kuda jahil. Tapi Tiara juga terus memancingnya bahkan tanpa mempedulikan situasi dan kondisi. Baiklah, sepertinya Tiara ini harus ia tegasi. Dia yang minta, maka akan ia beri.

"Tiara, dengar baik-baik. Saya sebenarnya tidak ingin berkata keras padamu. Karena kamu itu seorang perempuan. Dan saya menghargai kaum ibu saya. Tapi karena kamu telah memaksa saya sampai pada taraf ini, baiklah. Saya akan berterus terang padamu. Tia, kamu itu hanya bagian dari masa lalu saya. Titik. Dan sekarang saya tidak punya rasa apapun lagi padamu. Baik itu rasa dendam, benci, sayang, cinta apalagi. Jadi tolong jangan teruskan drama-drama murahan seperti orang yang terdzolimi begini. Tingkah seperti itu selain murahan, juga memuakkan. Pahami kamu, Tia?"

Alexa meringis. Kali ini bukan karena kakinya yang sakit. Namun karena ia kasihan melihat ekspresi wajah Tiara yang memucat dan memerah secara bersamaan. Tiara tampak malu luar biasa.

"Sombong kamu sekarang, Mas!" kata Tiara tersedu.

"Terserah kamu mendefinisikan sikap saya seperti apa. Saya tidak peduli. Pesan saya cuma satu. Bersikap jujur, Tia. Minimal pada diri sendiri. Kalau kamu masih belum mampu, berlatihlah pelan-pelan. Karena kejujuran akan menghindarkanmu dari rasa sakit, karena



kelelahan mengejar impian yang mustahil menjadi kenyataan."

Gala meninggalkan Tiara yang memandangnya dengan lelehan air mata. Ia kemudian berjalan ke arah motor tuanya yang terparkir. Membuka joknya, dan mengeluarkan sebuah plastik kresek berwarna hitam. Setelahnya ia berjalan ke arah Jamilah, sembari mengangsurkan plastik hitamnya.

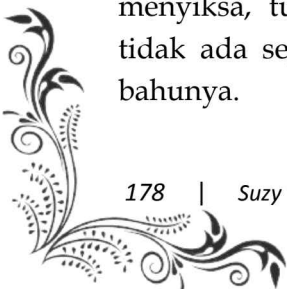
"Apa ini, Pak Boss?" Alexa menatap curiga pada bungkusannya yang disodorkan Gala. Papanya selalu berpesan untuk selalu berhati-hati dalam menerima bingkisan ataupun bungkusannya. Bisa saja itu isinya bom atau Narkoba.

"Buka saja dulu agar kamu tahu isinya?"

"Tidak mau! Bisa saja itu isinya bom atau granat." Alexa menggeleng tegas.

Gala berdecak. Dengan kesal ia membuka bungkusannya dan melemparkan isinya di depan mata Jamilah. Dan sepasang sandal jepit bekas pun melayang di depan mata si badung itu.

"Oh... sandal jepit toh. Bilang dong dari tadi. Bikin penasaran saja." Alexa mendesah lega saat mendapati sepasang sandal jepit melayang di depan matanya. Tidak sabar ia pun melepas sepatunya. Sayangnya akibat gerakan buru-burnya yang ingin melepas sepatu yang menyiksa, tubuhnya oleng. Ia nyaris terjerebab jika tidak ada sepasang tangan kuat yang menahan kedua bahunya.



"Saya baru tahu, ternyata emas permata bukanlah satu-satunya hal yang bisa membuat wanita senang. Sepasang sendal jepit pun bisa membuat kaum wanita tersenyum bahagia, asal orangnya tepat."

Alexa mendadak merasa kasihan, melihat Tiara yang lagi-lagi menatap Gala tajam dengan dada berombak-ombak. Bodohnya Tiara ini. Terus saja mengejar-ngejar laki-laki yang menjadikannya umpan tembak. Cinta oh cinta.

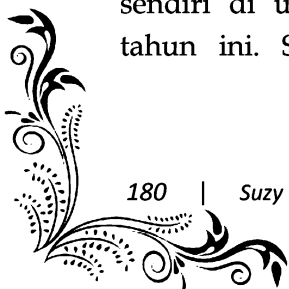




Chapter 18

Alexa tengah duduk ngelangut di bale-bale saat telinga samar-samar mendengar omelan samar tetangga samping rumahnya. Sepertinya itu suara Bu Jujuk. Bu Jujuk orangnya nyinyir sekali. Alexa tidak tahan apabila berbicara dengan Bu Jujuk lebih dari lima menit lamanya. Pasti ada saja hal yang akan dicela oleh si ibu. Semua yang ia pandang dan tidak sesuai dengan pemikirannya, bisa menjadi sumber masalah. Intinya berdekatan dengan Bu Jujuk benar-benar menguji kesabarannya.

Bu Jujuk adalah seorang janda yang berusia sekitar lima puluh tahunan. Suaminya sudah lama meninggal karena sakit. Bu Jujuk memiliki tiga orang anak perempuan. Risma, Melur dan Anita. Melur dan Anita sudah menikah. Sementara si sulung Risma, masih betah sendiri di usianya yang menginjak dua puluh enam tahun ini. Sementara kedua adiknya yang rata-rata



menikah di usia tujuh belas dan delapan belas tahun, telah memiliki beberapa orang anak.

Risma yang berprofesi sebagai seorang penjahit, kerap menjadi bulan-bulanan Bu Jujuk karena belum juga menikah. Setiap hari omelannya tidak jauh dari keinginannya melihat Risma menikah dan memiliki anak. Menurut Bu Jujuk gadis yang berusia di atas dua puluh lima tahun adalah seorang perawan tua. Pemikiran Bu Jujuk masih khas pemikiran zaman feodal.

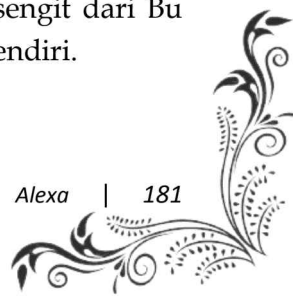
"Jangan selalu duduk mengangkang begitu, Ris. Nanti laki-laki ngeri melihatmu *ndak tahu toto kromo* begitu. Makanya sampai setua ini kamu tidak laku. Tidak ada laki-laki yang mau padamu."

Bentakan dan omelan Bu Jujuk membuat kantuk Alexa hilang seketika. Ia kini terduduk tegak di atas bale-bale. Astaga, pemikiran seperti apa ini?

"Bu, Risma memang belum mau menikah, karena Risma ingin mengejar cita-cita. Bukannya karena Risma tidak ada yang mau. Ibu 'kan tahu kalau Risma punya impian ingin mempunyai butik batik sendiri. Risma ingin mendesain batik menjadi pakaian yang moderen dan berkelas. Makanya Risma terus belajar desain-desain batik model terbaru dari internet. Lagi pula Risma ini orang, Bu. Bukan barang. Jadi tidak ada istilah laku atau tidak laku."

Balasan jawab Risma yang tak kalah sengit dari Bu Jujuk, membuat Alexa menepuk pahanya sendiri.

Seru ini mah, seru!



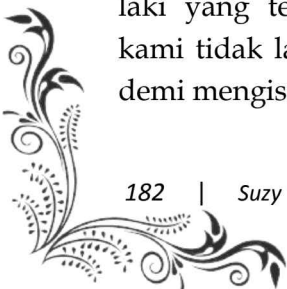
"Kamu ya, Ris. Selalu saja membantah nasehat Ibu. Ibu ini hidup lebih lama darimu. Sudah masak asam garam dunia ini. Kamu ini perempuan. Tugas kamu itu hanya masak, macak dan manak. *Nyenengin* suami dan ngurusin anak. Udah sampai di situ saja. Kamu mau mengejar impian? Impian *opo*? Jangan *nganeh-nganehi* jadi orang!"

"Jadi menurut Ibu perempuan itu tugasnya hanya nikah, *nyenengin* laki dan merawat anak saja? Nggak boleh *nyenengin* dirinya sendiri? Nggak boleh punya impian? Kalau Ibu, Melur, Anita dan perempuan-perempuan lain mau, ya terserah. Itu pilihan mereka. Tapi Risma nggak mau. Risma punya hak untuk menentukan hidup Risma sendiri."

Alexa memasang telinganya kian tajam. Akhirnya ia menemukan juga perempuan yang berpikir kritis. Setiap hari dia disini terbiasa mendengar ratapan drama ; peluk aku, Mbak. Kuatkan aku, dari Yanti tapi tanpa yang bersangkutan ingin mengubah nasibnya, membuatnya emosi sekaligus muak. Yanti ini ibarat orang yang ingin kurus, tapi tidak mau berdiet. Sia-sia.

"Tapi sampai kapan kamu sendiri? Kamu tidak iri melihat adik-adik dan teman sebayamu bahagia dengan keluarga masing-masing?"

"Sampai Risma merasa siap dan menemukan laki-laki yang tepat untuk mendampingi Risma. Minimal kami tidak lagi menyusahkan orang tua masing-masing demi mengisi perut keluarga kami."



Makin seru ini mah. Ayo lanjutkan!

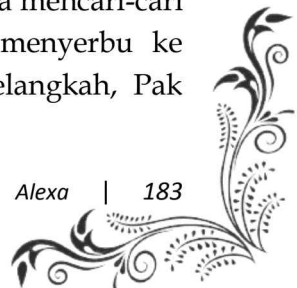
"Ibu bilang apa tadi? Iri? Bahagia? Bu, Ibu tidak lupa 'kan kalau Melur dan Anita setiap pulang ke sini hanya cerita susah. Yang Wawan tidak mampu membeli susulah. Gaji Gitok hanya cukup untuk makan seminggu. Itu yang Ibu bilang bahagia? Bu, memang benar kalau sudah siap lahir batin itu manusia seyogyanya menikah. Tapi garisbawahi kata siap lahir batinnya. Ini untuk memberi makan mulut sendiri saja belum mampu, malah disuruh menikah. Akibatnya yang susah siapa? Ya orang tua masing-masing. Yang begini ini Ibu bilang bahagia? Yang harus Risma iri 'kan? Oalah Bu... Bu... Risma malah kasihan pada Melur dan Anita yang kecil-kecil sudah digemboli anak, alih-alih sekolah."

Cakep! Dari pertama mengobrol dengan Risma yang kritis, Alexa sudah tahu kalau Risma ini berbeda dengan pemikiran sebagian besar perempuan di kampung ini.

"Kamu anak kemarin sore sudah merasa lebih pintar dari Ibu. Itu pasti karena kamu sekarang berteman dengan anak kota si Londo Prancis itu. Lah dia aja perawan tua, masa mau kamu ikuti kelakukannya? Mana kelakuannya tidak ada halus-halusnya lagi!"

Eh bentar... bentar... Huapah? Londo Prancis? Perawan tua yang tidak ada halus-halusnya? Tidak bisa dibiarkan ini mah!

Alexa melompat turun dari bale-bale. Ia mencari-cari sandalnya di bawah bale-bale sebelum menyerbu ke rumah sebelah. Sayangnya, baru saja melangkah, Pak



Hamid sudah terlebih dulu berseru memanggil namanya. Pak Hamid masuk dari pintu samping. Itu artinya Pak Hamid juga ikut mendengarkan perselisihan Risma dengan Bu Jujuk.

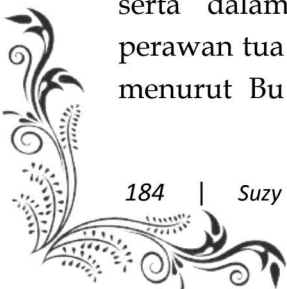
Dan di belakang Pak Hamid ada Gala dan Bagus. Di tangan keduanya tampak memegang beberapa dus susu kemasan kotak bermerek Fresh Milk. Gala dan Bagus memang berencana membuat pabrik susu dalam kemasan kotak. Sepertinya mereka berhasil membuat percobaan susu instan ini.

"Jangan masuk ke dalam pertengkaran keluarga orang, Milah. Biarkan Bu Jujuk saling bertukar pikiran dengan Risma. Kamu jangan ikut-ikutan. Kamu orang luar," imbuah Pak Hamid.

Nah kan, benar. Pak Hamid sudah mendengar keributan di rumah sebelah.

"Tapi, Kung. Bu Jujuk membawa-bawa nama Milah tadi. Bu Jujuk bilang Milah ini perawan tua dan tidak ada halus-halusnya jadi perempuan." Alexa masih sewot karena namanya dibawa-bawa. Dikata-katai lagi. Bagaimana mulutnya jadi tidak gatal-gatal ingin membalas celaan Bu Jujuk.

"Benar, tapi namamu mereka sebutkan dalam wilayah pribadi mereka. Mereka tidak menunjukmu langsung bukan? Itu artinya mereka tidak membawamu serta dalam perdebatan mereka. Mengenai ucapan perawan tua dan tidak ada halus-halusnya? Ya mungkin menurut Bu Jujuk begitu. Pendapat Bu Jujuk itu kan



subjektif. Kalau kamu merasa bukan perawan tua dan kasar, ya sudah. Buat apa kamu perpanjang? Kamu mau ikut-ikutan *riweuh* seperti mereka?" tandas Pak Hamid lagi.

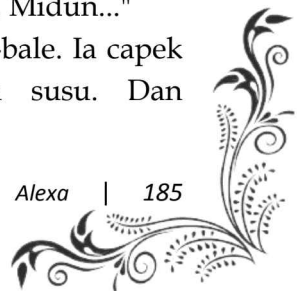
Alexa diam. Namun ia masih tidak terima. Bu Jujuk memang lebih tua dan sudah makan asam garam dunia. Tapi itu tidak menjadikan Bu Jujuk serta merta benar dalam menilai suatu masalah. Sudah tua bukan berarti tidak pernah salah bukan?

"Tapi--"

"Sudahlah Midun. Turuti saja kata-kata Akungmu." Kali ini Gala lah yang bersuara. Ia dan Bagus meletakkan dus-dus susu di samping bale-bale. Menumpuknya menjadi dua kotak besar. Alexa baru saja membuka mulut. Bermaksud ingin membantah kata-kata Gala. Namun Gala sudah lebih dulu mengangkat tangannya. Isyarat agar ia berhenti berbicara.

"Bu Jujuk memang seperti itu. Pak Dono almarhum, suami Bu Jujuk, sampai Akungmu pun sudah capek menasehati beliau. Tetapi tidak mempan juga. Pemikiran tiap orang itu beda-beda Midun. Biasanya pemikiran itu dipengaruhi oleh pendidikan, lingkungan dan budaya hidup. Budaya hidup itu misalnya kebiasaan yang sudah membudaya dalam keluarga secara turun temurun. Jadi mana bisa kamu *sak ndeng sak nyet mak bedunduk* tiba-tiba mau mengubah pandangan orang. Midun... Midun..."

Gala menjatuhkan pinggulnya di bale-bale. Ia capek seharian mengurus proses pengolahan susu. Dan



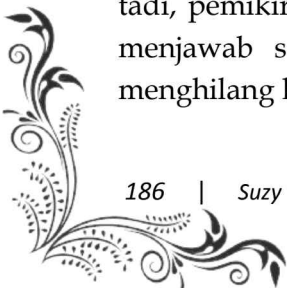
syukurnya semua prosesnya berjalan dengan baik. Kalau ia bisa membuka pabrik susu di sini otomatis akan banyak tenaga kerja yang bisa ia rekrut. Yang artinya ia bisa membantu perekonomian penduduk sekitar. Dengan begitu cita-citanya yang ingin membangun desanya, kian menunjukkan hasil.

Mendengar jawaban Gala Alexa yang baru saja berdiri kembali duduk. Ia memilih duduk di samping Gala. Bagus juga ada Gala di sini. Setidaknya ia bisa mengalihkan semua rasa kesalnya pada Bu Jujuk, pada si boss songong eh mantan boss songongnya ini. Siapa suruh dia nongol pas hatinya sedang mangkel. Pakai acara membela Bu Jujuk lagi.

"Jadi Bapak setuju dengan kata-kata Bu Jujuk? Bahwa tugas perempuan itu cuma masak, macak dan manak? Dan usia di atas dua puluh lima itu perawan tua?" tandas Alexa geram.

Gala tidak serta merta menjawab. Ia menunggu sampai Pak Hamid dan Bagus yang seketika meringis masuk ke dalam rumah. Bagus dengan sengaja mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi ke udara. Memberi kode bahwa ia menyerah dan tidak mau ikut-ikutan berdebat.

"Saya tidak bilang Bu Jujuk benar. Juga tidak bilang kalau beliau salah. Seperti yang saya katakan sedari awal tadi, pemikiran tiap orang itu berbeda-beda." Gala baru menjawab setelah bayangan Pak Hamid dan Bagus menghilang ke ruang tamu.



"Lantas?" Alexa mengenyitkan keningnya. Ia paling tidak suka dengan orang yang plin plan. Tidak tahu di mana ia berpihak. Biasanya orang yang abu-abu begini tidak punya sikap. Dan ia tidak pernah respek dengan orang yang seperti ini.

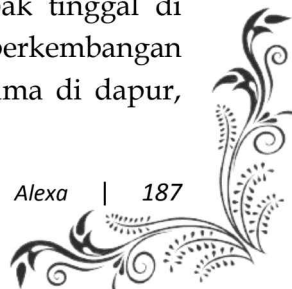
"Begini, saya setuju dengan kata-kata Bu Jujuk yang mengatakan bahwa perempuan tidak akan lepas dari tiga M tadi. Yaitu masak, macak dan manak. Tapi... kalau perempuan mempunyai kemampuan yang lebih dari tiga hal tersebut, mengapa tidak? Perempuan juga bisa mengembangkan idenya, meraih impiannya dengan catatan, tidak menelantarkan tiga hal tersebut. Kalau ada yang harus dikorbankan dari ketiga hal itu, harus ada kompromi di dalamnya. Dalam hal ini perempuan juga harus belajar bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya."

Cakep!

"Jadi Bapak setuju dengan perempuan yang ingin berkarir dan punya mimpi?" Alexa meminta penegasan.

"Tentu. Saya akan mendukung penuh impian perempuan yang kelak menjadi istri saya, selama ia bisa menempatkan tiga M-nya dengan baik," tandas Gala yakin. Alexa tersenyum manis mendengar jawaban Gala. Hingga dekik kecil dikedua pipinya tampak nyata. Jarang sekali ia tersenyum selebar ini.

"Baguslah. Setidaknya walaupun Bapak tinggal di desa, pikiran Bapak sesuai dengan perkembangan zaman. Saya tidak mau kelak mainnya cuma di dapur,



sumur, kasur saja." Alexa manggut-manggut sembari tetap tersenyum.

Bagus dan Pak Hamid yang ikut mendengarkan dari ruang tamu saling beradu pandang. Sebelum keduanya tertawa geli. Gala dan Alexa pasti tidak menyadari kalau tingkah keduanya bagaikan sepasang kekasih yang sedang tawar menawar persyaratan sebelum mengikat diri dalam satu wadah pernikahan.

Akan halnya Gala, entah mengapa ia merasa sangat puas karena Jamilah tidak salah paham dengannya. Jamilah mendengarkan semua alasannya dengan serius. Diakhir kalimat si badung ini malah mengangguk-angguk puas dan tersenyum manis. Ternyata kalau tidak sedang marah-marah Alexa ini manis juga. Gala seketika malu pada bayangannya. Pikirannya sudah travelling ke mana-mana.

Demi membuang rasa canggung, Gala mengeluarkan sebuah amplop putih dan mengulurkannya pada Jamilah.

"Nih, buatmu."

"Apa ini, Pak? Saya tahu ini pasti bukan bom atau granat, karena tidak ada pemicu dan juga aroma bubuk mesiuinya."

Alexa memandang amplop putih yang disodorkan padanya curiga. Sedari kecil ia memang sudah diwanti-wanti untuk tidak menerima apapun dari seseorang sembarangan.



"Kamu ini paranoid sekali. Takut sekali dibom orang. Memangnya kamu ini siapa? Anak mafia? Pakai takut mau dibom orang segala?" Gala berdecih. Ia heran melihat Jamilah yang paranoid sekali terhadap bom dan sejenisnya. Seperti dirinya ini orang penting saja.

"Emang," jawab Alexa spontan. "Eh, emang saya paranoid soal bom. Soalnya saya keseringan nonton film-film tentang mafia." Alexa dengan cepat mengubah kalimatnya. Bisa gawat kalau Gala tahu bahwa dirinya memang putri mafia sungguhan.

"Ini bukan bom, Midun. Tapi uang. Uang pesangon dari saja selama kamu bekerja di kebun tepatnya. Gunakan uang ini untuk membeli pakaian dan sepatu. Hari Senin lusa kamu sudah akan mengajar bukan? Jangan suka keterusan meminjam barang-barang orang. Tidak baik."

Waduh, kayaknya Gala tahu kalau semua yang ia pakai kemarin adalah barang pinjaman. Nasib... nasib...

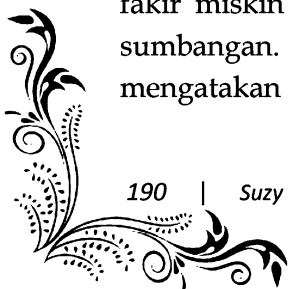




Chapter 19

Alexa sangat gembira saat diajak Mbok Sari, Indah dan Risma berbelanja ke pasar tradisional Blora pagi ini. Kemarin ia memang meminta ditemani ke pasar untuk berbelanja. Soalnya besok ia sudah harus mengajar sementara ia belum mempunyai persiapan apapun. Bayangkan, baju, rok dan sepatu saja ia tidak punya. Untungnya kemarin Gala memberikannya sejumlah uang pesangon yang cukup banyak. Dengan begitu ia bisa berbelanja. Kemarin ia memang sempat heran karena jumlah pesangonnya hingga sepuluh kali gaji mingguannya. Ia merasa itu terlalu banyak. Apalagi ia baru bekerja selama dua minggu.

Namun Gala mengatakan bahwa sisanya adalah sumbangan pribadi darinya. Bayangkan Gala menggunakan kata sumbangan! Seperti dirinya seorang fakir miskin dan anak terlantar saja yang harus diberi sumbangan. Saat ia akan menolak, Mbok Sari mengatakan bahwa mubazir kalau menolak rezeki. Ya

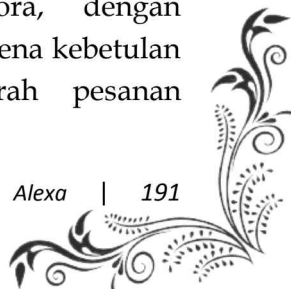


sudahlah, demi Mbok Sari, eh sesungguhnya demi dirinya sendiri, Alexa menerima uang itu. Toh ia tidak meminta, tetapi diberi. Jadi tidak memalukan sama sekali. Titik.

Dan untuk mendapatkan barang-barang kebutuhannya itulah, Mbok Sari akan membawanya ke Pasar tradisional Blora. Yaitu Pasar tradisional yang terletak di simpang empat Desa Pelem. Menurut Mbok Sari pasar tradisional ini telah berlangsung sejak tahun 1970 hingga sekarang. Bayangkan betapa historisnya sejarah pasar ini bukan?

Yang membuat Alexa makin gembira adalah, Indah dan Risma juga ikut. Keduanya memang ingin ke pasar. Risma ingin membeli beberapa potong kain, sementara Indah ingin membeli sepatu baru. Menurut Indah sepatu yang biasa ia gunakan untuk mengajar telah rusak. Alexa menduga itu semua karena kesalahannya. Ia memaksa memakai sepatu Indah yang dua nomor lebih kecil dari kakinya. Bagaimana sepatu itu tidak jebol bukan? Namun Indah yang baik hati tidak mau mengakuinya. Menurut Indah sepatu itu memang sudah lama ia gunakan. Jadi tidak heran kalau rusak. Sudah waktunya pensiun kalau menurut istilah Indah. Pacar Bagus ini memang sangat baik hati. Cocok sekali dengan Bagus yang juga baik budi.

Mereka berempat ke pasar Blora, dengan menumpang mobil bak terbuka Bagus. Karena kebetulan Bagus akan mengantar bawang merah pesanan



pedagang di sana. Dan karena di depan hanya tersisa dua orang yang bisa duduk di dalam mobil, Alexa dan Risma memilih duduk di bak terbuka. Jadi hanya Mbok Wati dan Indah saja yang duduk di samping Bagus.

Namun Alexa malah senang. Karena ternyata duduk di belakang mobil bak terbuka seperti ini sangat seru, walaupun mereka harus berhimpit-himpitan dengan bawang. Semilir angin pagi yang segar, serta hangatnya cahaya matahari pagi seperti membelai-belai hangat kulitnya. Ia jadi merasa sangat sehat karena mendapat sinar ultra violet secara langsung. Belum lagi di sepanjang perjalanan, ia bisa mengobrol seru dengan Risma. Walaupun mereka berdua harus berbincang-bincang dengan separuh berteriak demi mengimbangi suara deru mesin mobil.

Sesampai di pasar, Alexa melompat turun dengan tangkas. Risma mengacungkan jempolnya. Menurutnya Alexa sangat tangkas seperti artis-artis action luar negeri. Alexa hanya menanggapi dengan cengiran. Belum apa-apa ini. Risma tidak tahu saja bagaimana dirinya dibesarkan. Kalau cuma melompat dari pick up seperti ini, mah kecil. Ia dan kakaknya bahkan bisa bergelantungan di tangga tali helikopter apabila anggota-anggota papanya sedang melakukan latihan pendaratan darurat. Hidup menjadi anak mafia membuat mereka harus mampu membela diri, dan siap sedia dalam menghadapi keadaan sedarurat apapun.



"Milah, Uti dan Risma sebagian sembako dulu. Kamu dan Indah ke toko pakaian. Kalian akan membeli pakaian dan sepatu kan?" Mbok Sari membagi tugas.

"Iya, Uti. Kita saling bagi tugas saja demi menghemat waktu," imbuh Alexa setuju. Mereka semua tahu kalau Bagus tidak bisa lama-lama menunggu mereka di pasar. Bagus harus mengantarkan bawang-bawang merah itu ke tempat lain.

"Baik. Nanti kita bertemu di sini sekitar setengah jam lagi di toko kelontong itu ya, Milah?" ujar Mbok Sari seraya menunjuk sebuah toko grosir. Alexa mengangguk dan mengikuti langkah Indah yang menggamit lengannya.

Memasuki bagian dalam pasar, tingkah Alexa seperti anak-anak kala melihat taman bermain. Alexa kegirangan melihat meriahnya pasar. Ia memang belum pernah menginjak pasar tradisional seumur hidupnya. Apalagi saat ia melihat jajanan pasar warna warni yang menggugah selera. Ia memborong kue-kue basah dan aneka kerupuk yang digantung di depan kios. Ia lupa kalau mereka harus bergegas.

"Milah, ayo kita mencari barang-barang kebutuhan utamamu dulu. Nanti baru kita membeli yang lain." Indah mengingatkan. Sebenarnya ia tidak enak juga mengusik kegembiraan Jamilah. Ia memahami anak kota seperti Jamilah pasti jarang menemui pasar tradisional yang orisinal seperti ini. Namun ia juga harus

menenggang rasa perasaan pacarnya. Bagus mempunyai kesibukan lain yang tidak bisa diabaikan.

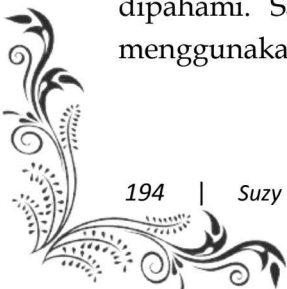
"Oh iya. Maaf ya, Ndah. Aku lupa. Ayo kita membeli rok dan kemejaku dulu." Alexa urung membeli beberapa jajanan pasar lagi. Kesadarannya telah kembali. Apalagi saat ia melihat jajanan pasar yang telah ia beli sebelumnya. Sepertinya ia bisa membuka kios jajanan apalagi ia menambahinya dengan beberapa panganan lain.

"Ayo, kita ke kios ujung sana yang menjual pakaian dulu." Indah menunjuk kios pakaian yang berjejer di samping pasar. Pasar Blora ini memang memisahkan antara kios sembako, toko kelontong, kios bahan makanan, serta toko pakaian dan lainnya. Dan di antara jejeran toko pakaian, Alexa memilih tiga helai kemeja dan tiga rok span sebetis berwarna netral.

"Ok, Bu. Saya mau tiga kemeja dan tiga rok ini. Di mana fitting roomnya, Bu?" Alexa celingukan di dalam kios. Mencari-cari ruangan kecil untuk mencoba pakaiannya.

"Apa rum tadi, Mbak?" Ibu penjual pakaian meminta Alexa mengulangi kalimatnya. Ia tidak memahami apa yang Alexa ucapkan.

"Itu lho, Mbak. Tempat mencoba pakaian-pakaian ini." Alexa menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami. Salahnya juga, di pasar, namun ia malah menggunakan bahasa inggris.



"Soalnya kalau tidak dicoba, saya takut tidak muat, Bu. Maklum saja. Badan saya kan bongsor. Lain dengan teman saya ini. Indah mah lingkaran dada dan pinggangnya seukuran malaikat." Alexa nyengir. Ia selalu merasa seperti perempuan amazon setiap kali berdekatan dengan Indah, apalagi Tiara. Pinggang mereka mungkin bisa ia ukur dengan cengkraman tangannya.

"Oh, si Mbak mau mencoba pakaian-pakaian ini toh. Sebentar ya?" Si ibu membuka satu tas besar. Setelah membongkar-bongkar sebentar, ia mengeluarkan sebuah kain yang dilipat sembarang.

"Ini, Mbak."

"Ini apaan, Bu?" Alexa menerima kain yang diulurkan si ibu bingung. Perasaan ia menanyakan ruang berganti pakaian. Tapi kenapa ia malah diberi kain?

"Ini sarung, Milah." Indah yang mengamati interaksi si ibu penjual dan Jamilah merasa sudah waktunya ia turun tangan. Waktu mereka semakin sedikit.

"Sarung? Lah untuk apa aku diberi sarung?" Alexa makin bingung. Bahasanya tidak dimengerti, atau memang dirinya kelewat oon.

"Begini, di pasar tradisional begini tidak ada kamar pas, Milah. Nah sebagai alternatifnya, penjual menyediakan sarung untuk kamu mencoba pakaian-pakaian ini."



Huapah? Dia mencoba pakaian dalam sarung? Ia mendadak merasa menjadi asisten sulap Pak Tarno. Kurang kalimat prok... prok... prok... jadi apa.

"Ayo sana, kamu cobain, Milah. Kamu bisa menyembunyikan diri dibalik tumpukan baju-baju di gantungan sana."

Apalagi ini? Setelah disuruh masuk ke dalam sarung, kini ia harus sembunyi dibalik gantungan baju-baju. Onde mande.

"Ayo Milah. Waktu kita semakin mepet. Kita juga belum membeli sepatu lho." Indah mengingatkan.

"Eh, aku mencoba kulot di toko sebelah dulu ya, Mil. Kayaknya bagus tuh kulotnya. Setelah ini kita mencari sepatu," usul Indah.

"Ayo cepetan nyobanya. Aku ke toko sebelah ya?" ucap Indah seraya berlalu.

Alexa mengangguk. Setelah si ibu penjual pakaian membawa kemeja dan rok yang akan dicobanya, Alexa pun melipir ke sudut kios. Walau bimbang, Alexa mengikuti juga usul indah. Daripada nanti roknya di rumah tidak muat, lebih baik ia mencobanya saja. Dengan kikuk ia mulai membuka kaosnya. Kaos yang diberikan oleh Risma tepatnya. Risma memang memberikan beberapa stel pakaian padanya. Risma kasihan melihatnya setiap hari berkebaya. Risma memang tetangga yang baik.

Setelah kaos dibuka, dengan cepat ia memakai kemeja putih yang baru saja dibelinya. Untungnya pas. Berarti sekarang tinggal mencoba rok spannya saja. Baru



saja ia meloloskan kulot berpinggang karetanya, tiba-tiba saja ibu penjual pakaian menjerit kecil.

"Jangan masuk ke dalam, Mas. Ada yang sedang mencoba pakaian. Celana Mas sudah saya pisahkan di sini."

Alexa yang kaget karena ada penyusup, nyaris melepas pegangan kain sarungnya. Untuknya ia cepat sadar dan segera melesakkan tubuhnya dibalik gantungan baju.

"Ups, maaf, saya tidak tahu. Biasanya Ibu meletakkannya di dalam bukan?" Terdengar suara seorang laki-laki membalas ucapan si ibu.

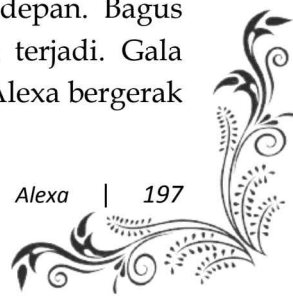
Sementara Alexa yang sudah kadung kesal karena merasa terganggu, tanpa berpikir panjang bergegas keluar dari tempat persembunyiannya. Ia tidak mempedulikan penampilan anehnya dengan kemeja dan sarung yang ia cengkram erat-erat. Ia harus memberi pelajaran pada si penyusup.

"Pak Gala!"

"Midun!"

Alexa ternganga karena laki-laki yang ingin ia beri pelajaran adalah Gala. Astaga, entah mengapa semesta senang sekali memberi kejutan padanya. Hidupnya selalu berkutat dengan Gala setiap harinya.

"Jamilah, kamu sudah selesai?" Terdengar suara lain lagi menyapanya. Alexa memandang ke depan. Bagus dan Indah rupanya. Ada hal yang aneh terjadi. Gala menghalanginya memandang Indah. Saat Alexa bergerak



ke kiri, Gala mengikuti. Begitu juga saat ia melangkah ke kanan. Gala terus saja berdiri tepat di depannya. Gala ini kenapa sih sebenarnya?

"Eh Pak Gala, ngapain Bapak terus berdiri di depan saja. Menghalangi pemandangan tahu!" Alexa membentak.

"Saya berdiri di sini demi melindungi kamu Midun. Kami tidak tahu kalau kancing kemejamu tidak ada yang terkancing? Kamu ingin Bagus melihatnya?!"

Huapah? Ti--tidak ada yang terkancing?

Alexa langsung memandang dirinya sendiri. Selanjutnya ia segera berlari ke sudut kios. Dengan tangan gemetar ia mengancingkan semua kancing kemejanya. Sudahlah, ia kenakan saja baju barunya. Ia sudah tidak berhasrat lagi untuk mencoba roknya. Ia malu sekali. Mendadak ia ingin mengubur dirinya dalam tumpukan baju. Ia teledor sekali. Sangat teledor! Mau ia taruh di mana wajahnya? Gala telah melihat penampakan depan tubuhnya. Rasa malunya sampai ke ubun-ubun. Dengan cepat ia mengenakan kembali kulotnya. Setelah ini ia akan membeli sepatu dan pulang. Ia tidak mau ke mana-mana lagi. Rasa malunya belum bisa ia hilangkan.

Herannya saat ia melangkah keluar, bayangan Indah dan Bagus sudah tidak ada. Hanya ada Gala yang tengah membayar sejumlah uang pada si ibu. Tangan Gala tampak menenteng sebuah plastik besar.



"Dua orang teman saya tadi mana ya, Bu?" Alexa celingungan. Ia tidak kuasa memandang Gala. Pipinya memerah saat mengingat keteledorannya.

"Indah ke toko sepatu. Kalau Bagus, sudah saya suruh pulang duluan. Bagus masih harus mengantar bawang merah ke tempat lain." Gala yang menjawab pertanyaannya.

Huapah? Bagus sudah pulang? Nanti mereka pulang naik apa coba?

"Saya yang akan mengantarkan kalian pulang. Kamu sudah selesai mencoba pakaian? Kalau belum, sana coba. Santai saja. Saya tidak dalam keadaan terburu-buru. Kalau sudah selesai, nanti kita menyusul Indah ke toko sepatu."

Serah dah, serah! Gue malu, ya Lord.

"Udah nggak usah, Pak. Sudah pasti muat." Alexa berusaha menjaga nada suaranya tetap datar.

"Coba dulu. Nanti kalau tidak muat kamu bisa sesak napas saat mengajar. Tenang saja, tidak akan ada orang yang akan mengagetkanmu lagi. Saya akan menjagamu di sini."

Tumben si Boss songong ini bahasanya enak. Biasanya nyolot melulu.

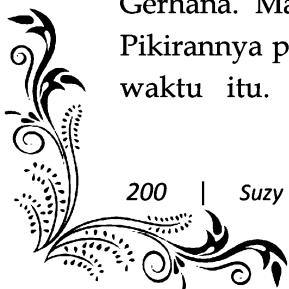




Chapter 20

Di sepanjang perjalanan pulang Alexa sama sekali tidak berani menatap wajah Gala. Kejadian saat ia mencoba pakaian di pasar, tidak bisa ia hilangkan dari benaknya. Alexa bukanlah seorang pemalu sebenarnya. Kalau mau jujur, ia bahkan pernah melakukan hal yang lebih gila dari ini, dan dalam keadaan sadar pula. Ya, dirinya pernah menggoda Tangguh, dengan memamerkan asetnya. Mengerikan bukan? Memang. Itu pun miris setiap kali mengingat kebodohnya. Cinta tak berbalas dulu telah membuatnya gila. Sehingga ia juga berani melakukan hal-hal yang dilakukan oleh orang gila.

Tapi waktu itu ia tidak malu. Lebih dominan merasa sedih dan tidak berharga. Menyumpahi diri sendiri karena merasa dirinya tidak secantik dan sehalus Gerhana. Makanya Tangguh tidak tergoda karenanya. Pikirannya picik? Memang! Ia tidak bisa berpikir normal waktu itu. Tapi, sudahlah. Seseorang pasti pernah



melakukan hal bodoh sesekali dalam hidupnya bukan? Yang pasti ia tidak akan pernah mengulangi hal tidak pantas itu lagi.

Namun dengan Gala yang hanya melihatnya selintas tadi, rasa malunya tidak terkira. Terus berbekas di benaknya. Betapa ia mengutuki diri, mengapa ia bisa seceroboh tadi. Entah mengapa ia jadi bersikap seperti anak perawan yang malu-malu begini. Seperti bukan Alexa saja. Biasanya ia tidak peduli dan cenderung masa bodoh. Tapi kali ini ia tidak bisa ya, *Lord*.

"Milah kamu kenapa? Kok diam terus? Kamu masih mau berbelanja ya?" bisik Indah pelan. Indah tidak enak hati. Ia merasa mungkin Jamilah kesal padanya karena terus diburu-buru selama berbelanja. Istimewa Jamilah tadi terlihat sangat gembira di pasar. Pasti Jamilah kesal padanya.

"Hah? Apa?" Alexa yang tidak fokus menoleh ke samping. Ia memang duduk dibaris kedua bersama dengan Indah. Risma masih di pasar. Banyak yang masih ingin ia beli katanya. Risma juga mengatakan bahwa ia akan pulang sendiri. Risma ini dalam segala hal memang mandiri.

Sedangkan Mbok Sari duduk di depan. Di samping Gala. Kali ini Gala tidak membawa pick up tuanya. Tetapi mobil Jeep Rubicon empat pintu yang gaya. Jelas gaya karena harga mobil ini dibanderol seharga satu koma sembilan milyar rupiah. Tadi Gala sempat berbohong saat ditanya oleh Mbok Sari ia membawa

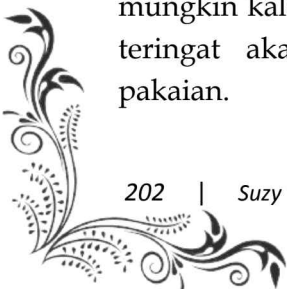


mobil jenis apa. Gala menjawab bahwa ia membawa mobil kasar yang biasa ia bawa untuk mengecek perkebunan. Kasar di sini diartikan mobil murah yang biasa ia pakai kerja. Mbok Sari dan Indah sih percaya-percaya saja. Tetapi dirinya yang tahu dengan jelas segala jenis, hanya mendengkus. Gala sok merendah. Ciuh!

"Ssshhh... pelan-pelan suaranya Milah." Indah mendesis di sisi telinganya. Alexa tidak sadar kalau suara sangat kuat karena ia sedang tidak fokus. Alhasil Gala dan Mbok Sari yang duduk di depan menoleh serempak. Seketika Alexa dan Indah pura-pura tersenyum rikuh. Memperlihatkan air muka kalau mereka berdua baik-baik saja. Tingkahnya sebagian ini memalukan saja.

"Kamu bengong terus karena masih ingin belanja ya? Maaf ya tadi kita buru-buru. Lain kali kita belanjanya berdua aja deh. Jadi kita bisa keliling sampai puas," bisik Indah lagi. Alexa menepuk kening. Astaga, karena tingkah anehnya Indah sampai merasa bersalah.

"Astaga, bukan karena itu, Ndah. Aku bengong karena memikirkan bagaimana cara mengajar anak-anak besok. Bukan soal belanja ini." Alexa balas berbisik. Ia tidak mau membuat kegaduhan lagi. Ia juga berusaha memberi alasan yang masuk akal pada Indah. 'Kan tidak mungkin kalau ia mengatakan bahwa ia linglung karena teringat akan tatapan Gala padanya saat berganti pakaian.



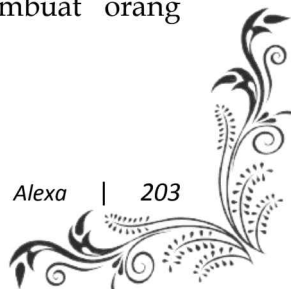
"Oh... aku kira kenapa. Kalau masalah mengajar anak-anak, itu tidak usah terlalu kamu pusingkan Milah. Seiring waktu kamu akan terbiasa. Apalagi yang akan kamu ajari adalah anak-anak SD. Mereka belum terlalu nakal dan cenderung penurut. Kamu pasti akan gembira mengajari mereka." Indah seketika lega saat tebakannya ternyata keliru. Begitu pun Alexa. Ia lega karena Indah tidak mengetahui masalah yang sebenarnya.q

"Lho... lho... lho Gala, kamu mau ke mana? Rumah Uti sudah lewat." Mbok Sari memperingati Gala."

"Hah? Sudah lewat ya, Uti? Maaf saya kurang fokus." Gala yang kaget menginjak rem tiba-tiba. Akibatnya tubuh seluruh penumpang mobil terdorong ke depan. Mbok Sari mengucap karena kaget, begitu juga Indah dan Jamilah. Keduanya menjerit tertahan.

"Oalah, Gal. Kamu kenapa toh, Nak? Dari tadi Uti perhatikan kamu melamun terus. Kamu kurang sehat, Gal?" Mbok Sari mengelus dada. Untuk saja sabuk pengamanannya masih terpasang, dan ia dengan sigap memegang *dashboard* mobil. Kalau tidak, bakalan kepentoklah keningnya.

"Saya sehat-sehat saja, Uti. Maaf, saya tadi kepikiran kerjaan. Makanya saya tidak fokus. Sekali lagi maaf ya, Uti?" Gala meminta maaf berulang-ulang. Ia memang salah karena tidak berkonsentrasi menyetir. Dan akibat keteledorannya itu, ia hampir saja membuat orang celaka.

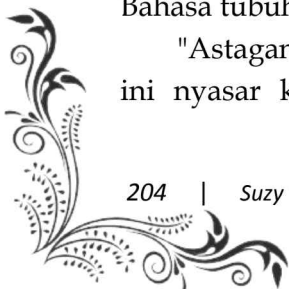


"Iya, Uti mengerti. Tapi kamu harus ingat, berkonsentrasilah saat mengerjakan sesuatu. Jangan melamun. Bisa *ambyar* nanti semuanya," nasehat Mbok Sari lagi.

Bukan hanya ambyar, tapi modar." Dalam hati Gala menambahi. Sebenarnya sedari pasar tadi ia memang sudah sulit berkonsentrasi. Penamakan sekilas bagian tubuh Jamilah membuat pikirannya melantur ke mana-mana. Ia adalah lelaki dewasa yang sehat jiwa dan raganya. Menatap Jamilah dalam keadaan seperti itu membuat sesuatu dalam dirinya terbangun seketika. Ia laki-laki yang berdarah dan berdaging. Wajar kalau ia sesak napas seketika saat menatap Jamilah tadi.

"Baiklah. Sekarang kita mundur ya?" Gala mengganti *persnelling* dari posisi D ke posisi R. Dan perlahan mobil mundur dari beberapa rumah yang telah terlewati. Setelah tiba di halaman rumah Mbok Sari, barulah Gala membelokkan mobil ke teras rumah. Semakin mendekati rumah, Gala menyipitkan mata. Ia melihat satu pemandangan tidak bisa di teras rumah Pak Hamid. Tampak Pak Hamid duduk dan berbincang-bincang dengan seorang pemuda. Kalau ia-nya pemuda biasa, Gala tidak heran. Karena memang banyak pemuda kampung seberang yang terkadang mencari peruntungan di desanya. Akan tetapi pemuda ini lain. Bahasa tubuhnya sangat elegan dan enak dilihat.

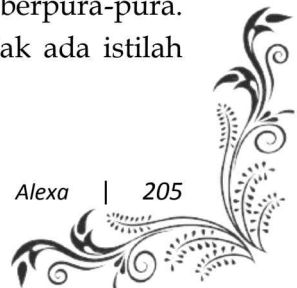
"Astaganagadragon, ngapain si anak sult-Sulaiman ini nyasar ke sini?" Alexa yang mengenali sosok di



halaman rumah membelalak. Antonio Brata Kesuma--sahabat sekaligus *partner in crime* semasa kecilnya tampak duduk di teras rumah. Berbincang santai dengan Pak Hamid. Antonio adalah anak Om Sergio Brata Kesuma dan Tante Tari, sahabat ayahnya sedari bujangan. Klan Brata Kesuma adalah keluarga *old money* negeri ini. Antonio ini memang anak sultan dalam arti yang sebenarnya. Dirinya, kakaknya Xander, Antonio dan Graciela, adik Antonio, tumbuh besar bersama. Bagi Alexa kedudukan Antonio itu sama dengan Xander.

Ia tadi nyaris saja membuka jati diri Antonio dengan memanggilnya si anak sultan. Untung mulutnya dengan cepat bisa mengubah panggilannya menjadi anak Sulaiman. Kalau tidak, bisa ambyar semua rencananya. Bayangan mengganti nama Om Sergio menjadi Sulaiman, membuat Alexa ingin mengikik sendiri. Bakalan ngamuklah si om kalau tahu namanya diganti-ganti.

Saat melihat mobil yang memasuki halaman Antonio langsung berdiri. Dan pada saat itulah Alexa tidak dapat menahan cengirannya. Anak sultan yang biasanya berpenampilan mentereng itu, kini mengenakan kaos oblong dan celana jeans. Penampilan sejuta umat rakyat jelata kalau menurut istilah Antonio. Sahabat kecilnya ini memang bermulut sianida. Namun sesungguhnya hatinya sangat baik. Antonio tidak pernah berpura-pura. Suka ia katakan, benci ia perlihatkan. Tidak ada istilah



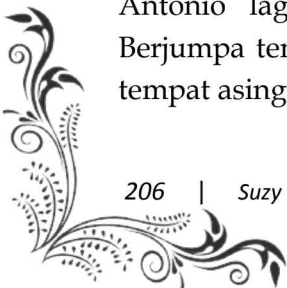
basa basi busuk didirinya. Alexa segera melompat turun bahkan sebelum mobil benar-benar terkunci.

"*Yaelah*, gue kangen banget sama lo, Ton." seru Alexa penuh suka cita. Tanpa mempedulikan apapun, Alexa melompat ke dalam pelukan Antonio. Kakinya dengan erat melingkari pinggang Antonio. Di masa lalu, ia kerap melakukan hal yang sama kalau mereka lama tidak bertemu. Antonio tampak kaget. Namun ia tetap memegang tubuhnya yang nemplok di depannya seperti seekor koala.

"Astaga Lexa, lo berat banget sekarang. Bisa encok gue kalo lo begini terus. Turun nggak lo?" desis Antonio dengan suara rendah.

"*Halah*, dulu juga gue begini lo biasa-biasa aja," decih Alexa sembari mempererat pelukannya. Ketika ia mencium aroma pada kaos Antonio, Alexa nyengir. Antonio beraroma pewangi sejuta umat alias aroma laundry kiloan. Antonio benar-benar *all out* dalam menyamar sebagai "orang biasa". Padahal Alexa tahu, Antonio paling tidak suka aroma rakyat jelata seperti ini. Ia jadi merasa searoma dengan Satpam komplek rumah katanya.

"Dulu lo paling banter tiga puluh delapan kilo. Nah ini lo paling nggak lima puluh tujuh kilo. Bisa encok gue, mafia kesasar. Kalo lo nggak turun, gue lepas ya?" ancam Antonio lagi. Alexa ngakak namun ia turun juga. Berjumpa teman lama setelah sekian lama terdampar di tempat asing rasanya sangat membahagiakan.



"Ehm, ini siapa, Midun?" Alexa baru menyadari sekitar setelah mendengar suara Gala. Astaga, tingkahnya pasti norak habis di hadapan Gala dan Indah. Kalau Mbok Sari dan Pak Hamid sudah biasa melihat tingkahnya yang seperti ini pada Antonio.

"Oh, anu... ini Ant--Anto. Tetangga saya di Jakarta." Alexa segera mengganti nama Antonio menjadi Anto saja. Rakyat jelata kayaknya tidak begitu cocok dengan nama Antonio bukan? Main sandiwara itu harus *all out*.

Sementara Antonio melotot mendengarnya mengganti namanya sembarangan. Pasti si anak sultan ini merasa terhina mendengar namanya diganti menjadi nama rakyat jelata juga. Antonio memang pribadinya seperti ini. Sombong hingga ke tulang sumsumnya.

"Cuma tetangga? Tapi tingkahmu sudah seperti pacar yang LDR saja," guman Gala seraya berjalan ke arah teras. Mengikuti langkah Mbok Sari dan Indah yang sudah lebih dulu berjalan. Mendengar omelan Gala Antonio menggerakkan kepalanya. Isyarat menanyakan siapa Gala. Alexa membalas dengan menyilangkan jari telunjuk di keningnya seraya mengedikkan bahu. Isyarat bahwa Gala itu orang gila dan bukan siapa-siapa. Kode-kode begini sudah biasa mereka lakoni. Balasan yang ia terima ialah Antonio mencibirkan bibirnya. Pertanda bahwa ia tidak mempercayai ucapannya. Alexa balas menjulurkan lidahnya dan membuat ekspresi mengejek seperti seekor kera.



"Dan Anda? Anda siapa? Tingkah Anda sudah seperti pacar yang kebakaran jenggot saja? Lex--Jamilah mau bersikap apa saja, ya terserah dia." Antonio yang mengekor di belakang Gala mulai menyemburkan bisanya. Alexa meringis. Nah lo... nah lo... seru ini mah, seru. Ia suka keributan ini. Akhirnya Gala jumpa imbang. Biasanya Gala selalu menyinyirinya habis-habisan dan ia hanya bisa bungkam atau mengumpat dalam hati. Ia bahagia sekarang melihat Gala ditantang Antonio. Pembalasan si Pitung telah tiba. Sekate-kate, lo bakalan disembur oleh Antonio. Aura-aura jahat mulai keluar dari kepalanya.

"Saya memang bukan siapa-siapa. Saya hanya mengingatkan, kalau sikap seperti yang Jamilah pertontonkan tadi tidak lazim. Apalagi ini di kampung. Bukan di ibukota besar. Tidak baik jika dilihat warga lainnya." Gala membalikkan tubuh. Alih-alih duduk di teras seperti Akung Hamid, ia menyambar umpan yang ditebarkan tetangga Jamilah ini. Mentang-mentang anak kota, tingkahnya sombong tiada terkira.

"Mari kita sederhanakan saja kalimat ambigu Anda. Bilang saja terus terang kalau Anda tidak suka melihat berinteraksi akrab antara saya dan Jamilah. Anda tidak perlu membawa-bawa nama warga, untuk menyampaikan kecemburuan Anda. Terlalu membagongkan soalnya."

Setelah Antonio tahu bahwa pemuda kekar ini bukan siapa-siapaunya Alexa, ia jadi ingin sedikit



bermain-main. Ia ingin menjajal, seberapa hebat laki-laki yang tidak terlihat seperti pemuda kampung kebanyakan ini. Mengingat harga mobilnya saja hampir dua milyar, pasti pemuda ini bukan orang sembarangan. Lagi pula, naga-naganya laki-laki ini cemburu setengah mati pada Alexa, walau si mafia kesasar itu tidak menyadarinya. Alexa ini memang tingkat kepekaannya di bawah rata-rata. Baiklah, kalau Alexa tidak *ngeh* dengan perasaan pemuda ini, dirinya sajalah yang menjajalnya. Ia ingin tahu, pemuda ini sebenarnya *brave man*, atau *fucek man*.



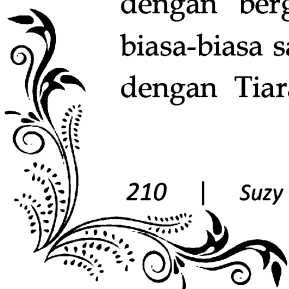


Chapter 21

Mendengar sindiran laki-laki yang dipanggil Anto oleh Jamilah, Gala membalikkan tubuh. Intuisinya benar bukan? Anto ini pasti bukan orang sembarangan. Setiap kalimat yang diucapkannya mengandung sindiran verbal terang-terangan. Gayanya tidak takut mati dan songong lagi. Jangan-jangan Anto sebenarnya adalah seseorang yang istimewa dalam hidup Jamilah di ibukota sana, alih-alih tetangga biasa.

"Apa maksud, Anda?" Gala menghampiri Anto dengan punggung tegang. Kalau memang orang itu ini mau menganggar, biar sekalian saja ia gampar. Tangannya sedari tadi sudah gatal-gatal ingin menghajar orang.

Sebenarnya ia bukanlah orang yang mudah diprovokasi. Saat Pasha dulu memanaskan-manasnya dengan bergandengan tangan dengan Tiara pun, ia biasa-biasa saja. Padahal ia dulu berpacaran cukup lama dengan Tiara. Beberapa teman yang bersamanya saat



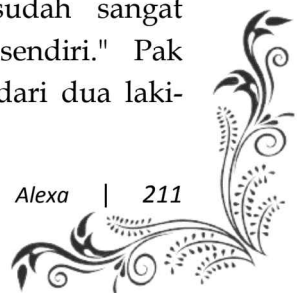
Pasha berulah saat itu emosi jiwa. Mereka mengatakan bahwa Pasha harus diberi pelajaran. Namun dirinya kala ini hanya tersenyum kecil. Ia mengatakan untuk apa menghabiskan tenaga untuk hal yang tidak berguna. Ia tidak mempunyai perasaan apapun lagi pada Tiara. Jadi biarkan saja mereka bertingkah semau mereka. Ingin bergandengan dengan gaya simpul delapan, atau berciuman sambil kayang pun bukan lagi masalah baginya.

Namun entah mengapa, kali ini ia tidak bisa mengontrol tindakannya. Pikiran dan mulutnya tidak bisa diajak bekerjasama. Dalam hati ia ingin sekali menampilkan sikap acuh dan tidak peduli. Namun di saat bersamaan, hatinya panas sekali.

"Kalimat saya sudah sebegitu gamblangnya, Anda masih tidak bisa mengartikannya? Mau ngeles, *heh?*" Antonio berkacak pinggang. Ia akan memprovokasi si Gala-Gala ini sampai level maksimal. Ia sudah melihat bara api yang coba ditahan-tahan oleh Gala. Sebagai sesama laki-laki, ia sangat memahami gerak-gerik tidak nyaman lelaki lainnya.

"Anda ingin cari ribut dengan saya?" Gala mengkertakkan gerahamnya. Emosi sudah mencapai ubun-ubunya. Baiklah, sepukul dua pukul juga boleh.

"Eh sudah... sudah... jangan berdua jangan ribut hanya karena masalah kecil. Kalian sudah sangat dewasa. Jangan mempermalukan diri sendiri." Pak Hamid menghentikan jual beli kata-kata dari dua laki-



laki yang ia kenal dengan baik ini. Ia memahami maksud Antonio. Namun ia juga mengerti isi hati Gala. Ia mengenal kedua pemuda ini dengan sama baiknya.

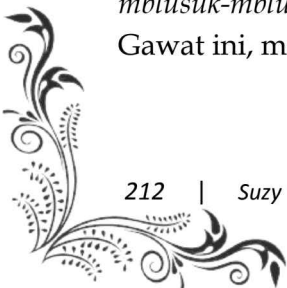
Alexa berdecak. Ah, Pak Hamid ini merusak kesenangan orang saja. Padahal ia sudah siap menjadi wasit andaikata dua orang banteng ini berkelahi. Sayang... sayang... sekali.

"Dan kamu Milah, masuk ke dalam dan buatlah kami semua minuman. Yanti tidak datang di hari Minggu bukan?"

Nah 'kan... nah 'kan. Pak Hamid ini merusak kesenangannya saja.

"Segera buatlah minuman, dan jangan bertingkah yang tidak-tidak. Jaga sikapmu." Ketegasan dalam nada suara Pak Hamid tidak terbantahkan. Alexa meringis. Pak Hamid ini sangat mengenal dirinya. Pasti Pak Hamid tahu, kalau dirinya ingin mengadu Antonio dengan Gala.

"Anto ke sini karena ada hal penting yang ingin ia sampaikan padamu," lanjut Pak Hamid lagi. Cengiran Alexa seketika berganti kecemasan. Apalagi kata *masalah* yang diucapkan Pak Hamid itu terdengar penuh tekanan. Mata Alexa kian membelalak lebar. Pak Hamid benar, Antonio sampai menyusulnya ke sini pasti karena ada masalah besar. Tidak mungkin si anak sultan mau *mblusuk-mblusuk* ke sini kalau tidak ada hal penting. Gawat ini, mah. Gawat!

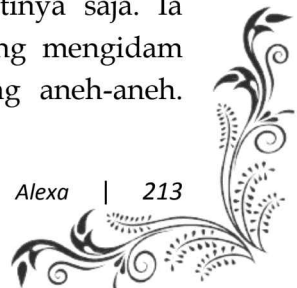


"Ikut gue, To." Alexa menarik Antonio masuk ke dalam rumah begitu saja. Kecemasan membuatnya tidak memperhatikan Gala yang menatap tangannya yang bertautan dengan tangan Antonio dengan mata membara. Tetapi Pak Hamid melihatnya. Oleh karenanya dengan luwes Pak Hamid mengajak Gala duduk di bale-bale teras rumah. Mengajaknya mengobrol seputar perkebunan dan pabrik susu yang ingin Gala buka. Pak Hamid ingin memberi waktu pada Antonio dan Alexa agar bisa berbicara secara leluasa. Syukurlah ia bisa menahan Gala dengan cara yang halus di sini. Meski Gala berkali-kali melirik ke dalam rumah, namun Gala tidak berani meninggalkannya. Gala tetap menimpali obrolannya walaupun jelas terlihat ia tidak antusias menjawabnya. Perhatian Gala sedari tadi tersita ke dalam rumah.

Sementara di kursi dapur Alexa ketar ketir mendengar penjelasan Antonio. Ternyata di Jakarta, papanya sedang terbelit masalah.

"Lo baik-baik di sini ya, Lex? Jangan bikin masalah. Bisnis hiburan bokap lo sedang dalam sorotan pihak yang berwajib. Ada laporan bahwa bokap lo menjalankan praktek penjualan obat-obatan terlarang dan bisnis penjualan senjata ilegal. Menurut mereka bisnis hiburan bokap lo hanya sebagai kedok belaka."

Antonio langsung berbicara pada intinya saja. Ia tidak punya banyak waktu. Seruni sedang mengidam dan makanan idamannya itu selalu yang aneh-aneh.

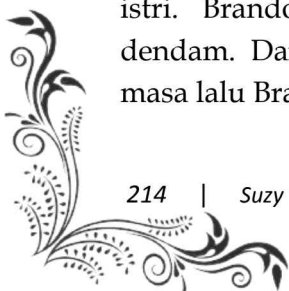


Tidak jarang di tengah malam buta, ia harus *hunting* makanan yang diidamkan istri tercintanya itu. Makanya ia tidak bisa pergi terlalu jauh sekarang-sekarang ini. Ia khawatir tidak bisa memenuhi keinginan Seruni. 'Kan tidak lucu kalau anak sultan seperti dirinya punya putra atau puteri yang *ileran*? Bisa rusak nama besar Brata Kesuma sejagat raya beserta segala isinya ini.

"Kok bisa, Ton? Bukannya semua bisnis hiburan bokap gue sekarang legal? Ada izin TDUP? Bokap gue juga membayar pajak dengan teratur. Makin ke sini semua bisnis-bisnis bokap gue udah legal. Bukan kayak zaman opa gue dulu. Bang Xander anti banget bisnis illegal."

"Ini yang lagi diselidiki bokap dan abang lo. Dugaan mereka ada orang di masa lalu opa atau bokap lo yang jadi dalangnya. Satu lagi, Brandon berhasil menyelesaikan tantangan dari bokap lo. Dia berhasil memenangkan beberapa tender yang sangat bokap lo inginkan. Brandon sekarang sudah menggantikan posisi Pak Hardiman di perusahaan. Gue liat si Brandon kali ini tidak main-main untuk mendapatkan lo."

Alexa terpekur pucat. Sepertinya kedua kakinya akan segera dirantai oleh Brandon. Tidak bisa! Ia tidak mau menjadi istri Brandon. Ia tidak yakin kalau Brandon sungguh-sungguh menginginkannya sebagai seorang istri. Brandon itu hanya terobsesi dan ingin balas dendam. Dan ia tidak ingin menjadi alat pemuas ego masa lalu Brandon yang terluka.



"Gue nggak mau jadi istrinya, Ton. Sampai kapan pun gue nggak mau! Lo harus bantuin gue, Ton. Harus! Kapan hari 'kan gue nurutin saran lo untuk dihukum di sini. Jadi, lo kudu wajib bantuin gue." Alexa menggenggam erat tangan Antonio di atas meja. Ia tahu, sahabatnya ini punya banyak akal. Dan kalau Antonio sudah sampai di sini, pasti ia sudah menyusun rencana. Ia sangat khatam dengan sifat Antonio.

"Iya, gue tahu. Gue akan bantuin lo makanya gue sekarang ada di sini. Denger, Lex. Untuk lepas dari jeratan Brandon, lo hanya punya satu kartu As lagi," tutur Antonio yakin.

"Dan apa Kartu As gue itu?" tanya Alexa cepat.

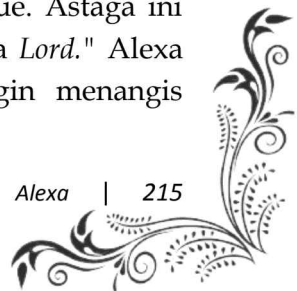
"Bukan apa, tapi siapa?" Antonio menjentikkan jemarinya. Ia tidak menyangka kalau rencananya membantu Alexa akan semulus paha Seruni, eh semulus jalan tol maksudnya.

"Oke. Siapa?" tantang Alexa semangat.

"Si pemuda kampung dua milyar itu." Antonio menggerakkan kepalanya ke teras.

"Heh, Pak Gala songong itu maksud lo?" Alexa berdiri dari kursi dan menatap Antonio seolah-olah sahabatnya ini sudah gila.

"Kagak salah itu ide lo itu, Ton? Eh gue kasih tahu lo ya. Si Gala sialan itu dari hari pertama gue di sini, udah nyela gue terus. Dia sebel banget sama gue. Astaga ini mah bukan kartu As. Tapi kartu jeblok, ya *Lord*." Alexa menepuk keningnya sendiri. Ia jadi ingin menangis



sambil jaipongan saat mendengar ide tidak masuk akal Antonio.

"Sebel?" tanya Antonio memastikan. Ia ikut berdiri sambil berjalan mengitari Alexa. Ekspresi mengejek terlihat dari sudut-sudut bibirnya yang berjungkit ke atas.

"Yep." Alexa mengacungkan jempolnya. Ia yakin Gala memang sebel setengah mati padanya.

"Kalo sebelnya--senang betul sih, gue percaya. Doi aja kayaknya pengen banget ngegaplok gue saat lo tetiba nemplok kayak koala tadi. Masa sebel? Dia sebenarnya suka sama lo, gayung mandi. Lo-nya aja yang kagak nyadar. Payah lo ah!" Antonio menoyor jidat Alexa kesal. Tingkat kepekaan sahabatnya ini sepertinya telah hilang semenjak Tangguh menolaknya.

"Lo kagak percaya gue bilangin ya?" Alexa berdecak. Suka? Suka dari Kampung Pelem?

"Udah gini aja. Gue cuma bisa memberi lo satu jalan keluar. Lo simak baik-baik omongan gue. Dengar, Brandon udah berhasil melewati tantangan dari bokap lo. Maka ia tinggal menghadapi satu tantangan lagi, yaitu pertarungan di Alcatraz. Nah kalo lo bisa membawa srigala ini--"

"Si Gala, sialan. Enak aja lo ngeganti-ganti nama orang." Alexa mengomel tanpa sadar. Antonio menaikkan satu alisnya. *Woho*, sudah main bela aja ini mafia kesasar. Baguslah, ternyata walau tidak peka,



Alexa memiliki sedikit rasa juga pada Gala. Rencananya akan berjalan makin lancar jaya saja sepertinya.

"*Wokeh*, kita lanjutkan. Kalo lo bisa membawa si Gala tersayang lo ini ke Alcatraz, dan syukur-syukur si Gala tersayang lo ini menang, lo akan mendapat dua keuntungan."

"Cabut nggak kata Gala tersayang gue?" Alexa mengacungkan kepalan tangannya. Antonio ini menggodanya terus.

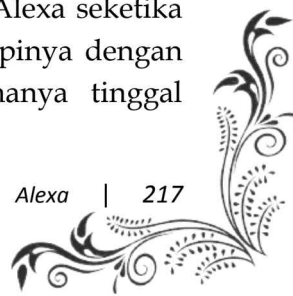
"Oke. Kalo lo bisa membawa Gala ini ke Alcatraz, lo akan dapet *double jackpot*." Antonio menjentikkan jemarinya.

"Dan apa *double jackpot* itu?" Alexa tidak sabar mendengar sisa cerita Antonio.

"Pertama, kalau Brandon kalah, tentu saja Brandon otomatis akan gugur sebagai calon suami lo. Dan yang kedua, si Gala ini bakalan harus menghadapi dua orang lagi. Yaitu bokap dan abang lo. Nah, taruhlah bokap lo kalah karena usia. Tapi masih ada Xander yang siap melumat-lumatnya. *Double jackpot* bukan? Sekarang gue tanya, lo suka kagak sama si Gala ini?"

"Hah! Su--suka? Kagaklah. Gila aja lo ah." Alexa langsung membantah.

"Bagus. Berarti tidak masalah kalo si Gala ini dihabisi oleh Xander." Antonio mengamati air muka Alexa saat ia mengatakan kalimat habisi. Alexa seketika tampak panik, walau ia berusaha menutupinya dengan gerakan bahu acuh. Aha, dua sejoli hanya tinggal



menunggu waktu untuk saling mengakui saja. Namun, itu semua bukan urusannya. Terhina sekali rasanya kalau ia mendadak menjadi mak comblang di sini. Cuih! Tugasnya hanya menolong sahabat kecilnya ini. Titik.

"So, bagaimana ide gue ini menurut lo. Bagus tidak? Masalah lo kelar dalam satu langkah bukan?" tukas Antonio meminta persetujuan.

Alexa tidak segera menjawab. Ia tampak berpikir keras. Antonio memutar bola mata. Tadi aja si mafia kesasar ini semangat. Namun setelah muncul kata Gala kemungkinan akan dihabisi Xander, sikapnya langsung berubah. Payah.

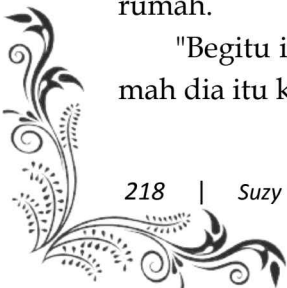
"Gue kasih lo satu gambaran lagi. Kalo sialnya si Gala ini kalah pun, masih ada Xander yang akan menjajal Brandon. Jadi lo tidak akan dimiliki siapa-siapa. Pokoknya kita usahalah. Gimana menurut lo? Atau lo punya saran yang lebih baik?" Antonio berkacak pinggang.

"Sayangnya tidak," Alexa menghela napas pasrah.

"Nah!" Antonio menaikturunkan alisnya dengan jumawa. Alexa memang tidak melihat jalan lain, selain mengikuti idenya.

"Midun, kamu sebenarnya sedang membuat minuman untuk kami, atau tidur sih? Ngapain saja kamu di dapur?" Salakan Gala terdengar keras dari teras rumah.

"Begitu itu yang lo bilang sebel sama lo? Sebenarnya mah dia itu kagak tahan jauh-jauh dari lo, mafia kesasar!"



Antonio menoyor kening Alexa sekali lagi sebelum berjalan ke teras rumah. Tidak sia-sia anak sultan seperti dirinya terdampar sampai ke desa ini. Setidaknya solusi sudah didapat. Tinggal eksekusinya saja. Kalau urusan itu, biar Alexa sendiri yang mengusahakannya. Karena kalau ia yang memberi ide, bisa ngamuk si mafia kesar itu nanti. Ya, karena ia akan memberi usul Alexa membuka baju saja saat meminta kesediaan Gala bertarung. Ia jamin, pasti Gala langsung bersedia. Titik, habis perkara.



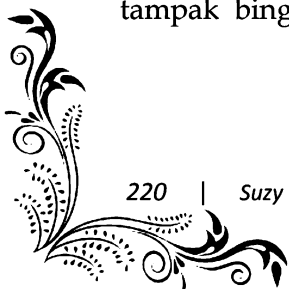


Chapter 22

Ketika Antonio pamit, benak Alexa terus berputar. Ia memikirkan rencana Antonio. Namun ia juga bingung harus memulainya dari mana. Ya kali tetiba ia bilang pada Gala, maukah dirinya baku hantam dengan Brandon demi mendapatkan dirinya? Takutnya alih-alih dijawab, ia malah diejek. Siapa kamu sampai saya harus bertaruh nyawa demi kamu? Kan tengsin jadinya.

Namun untungnya, rencana itu masih bisa ia tangguhkan beberapa waktu. Karena menurut Antonio, Brandon masih sibuk mencari perhatian papanya. Jadi ia masih mempunyai sedikit waktu untuk membujuk Gala, sebelum Brandon bergerak.

Akan halnya Gala, ia merasa ada yang berbeda dari gerak-gerik Jamilah. Setelah pemuda songong itu pulang, Jamilah terus melamun. Tatap matanya resah, dan ia tampak bingung. Seperti saat ini misalnya. Akungnya



bertanya mengenai persiapan mengajarnya besok. Namun Jamilah diam saja. Ia tampak banyak pikiran.

"Kamu ini kenapa, Midun? Akungmu bertanya kok tidak kamu jawab?" Gala menegur Jamilah dengan nada suara satu desibel lebih keras. Entah mengapa ia merasa terganggu karena diangguri oleh Jamilah. Biasanya jika mereka berdua bertemu, pasti ada saja tingkah Jamilah yang membuatnya kesal. Entah Jamilah itu menyindirnya, mengusilinya, atau bahkan mengumpatnya. Namun kini mendapati Jamilah yang berbeda sikap, ia tetap merasa kesal juga. Entah apa yang terjadi didirinya.

"Hah. Apa, Kung? Akung tanya apa?" tukas Alexa gagap. Benaknya memang sedari tadi terus memikirkan bagaimana caranya ia bisa membawa Gala untuk berbicara berdua saja. Ia butuh privacy dalam aksi merayu Gala ini. Makanya ia jadi tidak fokus pada hal lain. Dia bilang apa tadi? Merayu? Kok rasa-rasanya jadi murahan sekali ya? Membujuk sepertinya adalah kata yang lebih tepat.

"Kalau kamu sedang tidak enak badan, istirahat saja dulu. Supaya kamu besok bisa mengajar." Pak Hamid yang memahami kegalauan hati Alexa memutuskan kalau Alexa sebaiknya rehat dulu. Ia telah mengetahui semuanya dari apa yang diceritakan oleh Antonio tadi. Lagi pula ia ingin memastikan sesuatu. Makanya Pak Hamid ingin agar Alexa pergi dulu.



"Baik, Akung. Milah ke kamar dulu." Alexa beringsut dari bale-bale menuju kamar. Mungkin nasehat Pak Hamid benar juga. Ia istirahat di kamar saja dulu, demi meredam pikiran-pikiran negatif yang terus berseliweran di kepalanya.

"Ehm, maaf ya, Gala. Bukannya Bapak mau mencampuri kehidupanmu. Bapak cuma mau tanya, bagaimana hubunganmu dengan Nak Tiara?" Pak Hamid memulai penyelidikannya setelah punggung Alexa tidak terlihat lagi.

"Saya sudah lama tidak memiliki hubungan dengan Tiara, Pak."

Akan halnya Gala, ia berpikir sekian detik dulu, baru menjawab pertanyaan tidak biasa Pak Hamid. Ia mencium adanya bau-bau maksud terselubung dalam pertanyaan Pak Hamid.

Mendengar jawaban Gala, Pak Hamid manggut-manggut. Ia lega mendengar jawaban Gala. Jawaban Gala tepat seperti apa yang ia duga.

"Kalau, ehm. Dengan wanita lainnya? Apakah kamu sedang menjalani hubungan dengan seseorang?" tanya Pak Hamid lagi hati-hati. Pak Hamid ingin segala sesuatu yang ideal dulu, baru ia akan bertindak.

Jeda. Seperti tadi Gala juga tidak langsung menjawab. Gala mengetuk-ngetukkan jemarinya pelan pada bale-bale yang mereka duduki bersama. Pak Hamid nyaris bisa melihat otak cerdas Gala berputar dan



merangkai satu demi satu pertanyaan yang diucapkannya.

"Tidak, Pak. Saya sudah lama tidak menjalin hubungan dengan perempuan manapun. Saya sedang fokus membangun usaha." Gala memberi jawaban netral.

"Wah, syukurlah. Bapak cuma mau bilang kalau Jamilah juga masih sendiri. Dia belum pernah berpacaran sampai diusia seperti ini," terang Pak Hamid sambil tersenyum penuh arti.

Gala tidak menjawab. Tetapi entah mengapa Gala merasa pipinya memanas. Pak Hamid mengetahui rahasia hatinya ternyata. Padahal ia sudah menyembunyikannya sedemikian rupa. Bukan hanya menyembunyikannya dari yang bersangkutan. Tetapi juga dari dirinya sendiri. Ia takut merasakan hal yang seperti ini lagi. Jantung berdebar, rasa rindu yang membuncah bila teringat pada seseorang. Ia sudah pernah mengalami manisnya jatuh cinta dan perihnya patah hati. Untuk itu ia berjanji pada dirinya untuk hati-hati dalam menjaga hatinya. Ia tidak mau lagi menjatuhkan hatinya pada sembarang perempuan. Ia ingin meyakinkan dirinya dulu kalau pilihannya tepat, barulah ia bergerak. Tiga minggu lebih beberapa hari, rasanya masih terlalu dini untuk menilai perasannya. Dikhawatirkan ia hanya suka saja, belum cinta.

"Maaf, Pak Hamid. Saya tidak--"



"Kamu iya, Gala. Bapak juga pernah muda. Bapak mengenali gejala-gejala yang kamu rasakan. Bapak hanya mau bilang, kalau Bapak merestuimu. Hanya saja restu Bapak ini tidak berarti banyak. Ada orang-orang yang lebih berhak atas Jamilah dari pada Bapak," pungkas Pak Hamid hati-hati.

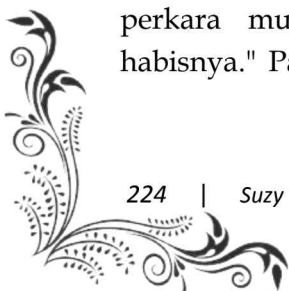
"Lebih berhak dari Bapak? Maksudnya kedua orang tua Jamilah ya, Pak? Pak Surip dan Bu Surip?" Gala meyakinkan dugaannya.

"Bukan," Pak Hamid menggeleng tegas. Gala mengernyitkan dahi. Kalimat demi kalimat yang diucapkan Pak Hamid ini penuh dengan teka-teki. Kalau kedua orang tua Jamilah alias anak kandung Pak Hamid juga tidak berhak. Lantas siapa yang lebih berhak bukan? Aneh sekali.

"Saat ini Bapak tidak bisa bilang apa-apa. Yang bisa Bapak katakan adalah, Jamilah itu gadis baik. Ia belum pernah berpacaran sama sekali. Namun ia pernah jatuh cinta pada seseorang yang kebetulan tidak memiliki rasa yang sama padanya."

Pasti si Anto-Anto songong itu tadi, laki-laki yang Jamilah cinta.

"Pesan Bapak padamu hanya satu. Kalau kamu memang menyukai Jamilah, kamu harus berjuang keras. Ketahuilah untuk bisa memiliki Jamilah itu bukan perkara mudah. Perjuanganmu nanti seakan tiada habisnya." Pak Hamid menepuk pelan punggung Gala.



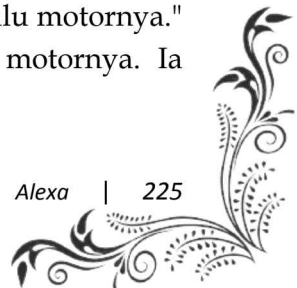
Ia mengatakan itu kala teringat betapa protektifnya boss besar dan boss kecilnya pada Alexa. Axel dan Xander bukanlah orang yang mudah dipuaskan. Gala pasti akan jatuh bangun dalam upaya meraih simpati duo klan Delacroix berbeda generasi itu.

Belum juga Gala menanyakan hal lebih lanjut pada Pak Hamid, tampak sebuah motor berjalan lurus memasuki halaman rumah. Ternyata yang datang adalah Bagus. Ia mengendarai Honda Cup 70 milik ayahnya.

Alexa yang sedari tadi modar-mandir di kamar, sontak melongokkan kepala pada jendela saat mendengar suara motor. Jangan-jangan motornya sudah datang. Pak Hamid bilang Bagus akan mengantarkan motornya hari ini. Karena besok sudah akan ia kendarai untuk mengajar. Saat Alexa melihat bahwa tebakannya benar, ia segera keluar dari kamar. Dengan berlari-lari kecil ia menghampiri halaman rumah. Bagus baru saja tiba di teras. Ia bahkan masih duduk di atas motor. Alexa tersenyum sumringah. Akhirnya ia akan punya *kaki* juga selama berada di Desa Pelem ini.

"Ini motor untuk Milah ya, Kung?" Alexa terus berjalan ke arah halaman menghampiri Bagus. Ia tidak sabar melihat jagoan barunya. Walaupun hanya motor tua, kalau dimodifikasi, pasti akan tampak keren juga. Yang penting modifnya all out.

"Minggir, Mas. Saya ingin test drive dulu motornya." Alexa dengan tidak sabar menghampiri motornya. Ia



ingin mencoba mengendarai Honda cup 70 ini dengan semangat dua ribu dua puluh satu. Ia tidak mau menyebut semangat empat lima. Karena nanti usia motor dengan isi hatinya jadi sama tuanya.

"Astaga, Milah. Saya belum juga turun dari motor, kamu sudah mau mencoba saja." Bagus menggelengkan kepala melihat Alexa mendorong-dorong tubuhnya. Ia nyaris terjengkang karena belum sempat mencagak motor.

"Ini motor kan sudah dijual ayahmu. Jadi sudah sah jadi milik saya sekarang. Sanaan, saya mau mencobanya." Alexa dengan tidak sabar duduk di atas jok motor. Alasannya saja sebenarnya mencoba. Padahal ia ingin membawa motor ini ke bengkel Pak Syamsul. Ia sudah pernah ke sana bersama Risma. Banyak sekali motor-motor yang dimodifikasi di sana. Ia yakin motor Honda cup tua ini pasti akan bisa ia buat keren sekeren-kerennya.

"Akung, Milah mencoba motor ini dulu ya? Biar besok Milah tidak kagok saat mengendarainya?" pinta Alexa dengan air muka mengiba. Ia butuh udara segar saat ini.

"Pergilah. Tapi jangan jauh-jauh dan jangan ngebut. Kembalilah dalam keadaan seperti ini. Ingat, jangan menambah masalah yang sudah ada. Kita tidak butuh tragedi lain." Pak Hamid mengizinkan, namun ia menekankan tanggung jawab di dalamnya.



"Pasti Akung. Pasti." Janji Alexa yakin." Setelahnya ia mengengkol motor dan melaju dengan tenang. Ia akan menjaga amanah yang sudah dipercayakan oleh Pak Hamid. Ia tidak ingin membuat masalah. Rencananya untuk memodifikasi motor juga ia tangguhkan. Nanti saja, jika saatnya sudah tepat, baru akan ia eksekusi apa yang sudah ia niatkan.

Melewati jalan yang sedikit sepi, Alexa menggas motornya sedikit lebih kencang. Ia ingin mencoba tenaga mesinnya. Woho, ternyata Pak Hamid benar. Motor ini mesinnya masih sangat terawat. Untuk ukuran motor tua, motor ini masih sangat bertenaga.

Masalah muncul saat dari arah depan muncul sebuah mobil dengan kecepatan tinggi. Alexa yang kaget karena munculnya mobil dengan tiba-tiba, refleks melakukan hard brake. Masalahnya motornya ini adalah motor tua. Kalau ia tidak mengakalnya dengan benar, pasti motor ini akan melayang. Untuk itu ia memposisikan motor agar tetap lurus dalam posisi lurus, agar pengereman maksimal dan mengurangi risiko ban selip. Ia kemudian menggeser berat badan sejauh mungkin dan menggeser bokong kembali ke jok. Semua ia lakukan sembari menggenggam erat setang agar tidak tergelincir ke depan. Dan syukurnya ia berhasil mengerem tanpa terjatuh sama sekali. Alexa memegang dadanya sembari mengucapkan syukur berkali-kali dalam hati karenanya.



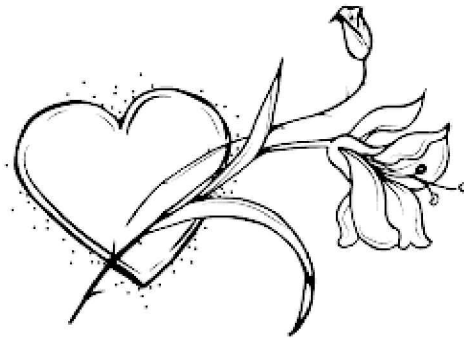
"Kamu ini bisa membawa motor atau tidak hah? Untung saja mobil saya tidak kenapa-kenapa!" Seorang laki-laki berpenampilan modis keluar dari mobil.

"Dasar bajingan ya lo, sialan!" Alexa separuh melompat memberi kepalan tangannya ke rahang si pemuda.

"Udah lo yang salah, lo pula yang menyalak! Gue abisin lo, gue abisin!"

"Sudah Mas, Pasha. Sudah!"

Tiara!



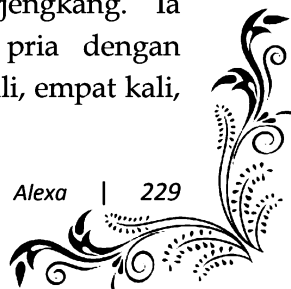


Chapter 23

Semenjak tinggal di kampung ini dua mingguan yang lalu, Alexa belajar menahan kesabaran sampai batas yang mampu ia tolerir. Setiap kali amarahnya bangkit, ia akan menghitung satu sampai sepuluh. Mewanti-wanti diri sendiri agar lebih sabar. Bahwa saat ini ia tengah menjalani hukuman. Selain itu, ingatan kalau dirinya akan dinikahkan dengan Brandon apabila ia gagal dalam menjalani hukuman ini, biasanya cukup ampuh untuk meredakan emosinya.

Namun kali ini ia lupa akan semua itu. Kecemasan akan dimiliki oleh Brandon bercampur dengan ketakutan akan nasib papanya, membuat emosinya membumbung tinggi. Ia tidak mempedulikan apapun lagi. Naluri ingin membunuhnya keluar dengan sendirinya.

Begitulah. Setelah ia menerjang laki-laki yang dipanggil Pasha itu hingga jatuh terjengkang. Ia langsung menghujani wajah mulus si pria dengan kepalan tangannya. Sekali, dua kali, tiga kali, empat kali,



dan pada pukulan kelima, Tiara keluar dari mobil dan menahan kepalan tangannya.

"Udah, Milah. Udah." Tiara berusaha meleraikan. Ia sungguh bingung harus melakukan apa. Mau menolong, ia takut jika terkena pukulan nyasar. Jika tidak ditolong, ia juga takut menjadi saksi pembunuhan.

"Kalo gue nggak mikir akan sesuatu, sudah gue rontokin semua gigi lo, Brengsek!" Alexa menahan kepalan tangannya yang bergetar karena emosi yang belum terlampiaskan. Sementara wajah Pasha sudah dipenuhi cairan merah, yang berasal dari hidung dan sudut bibirnya.

Pasha yang masih kaget karena tidak menyangka akan diserang tiba-tiba, berusaha duduk dengan susah payah di pinggir jalan. Kalau untuk berdiri, sepertinya ia butuh sedikit waktu lagi. Kakinya masih lemas dan rahangnya juga serasa akan lepas. Jujur ia masih terkesima melihat keganasan Alexa. Ia belum pernah bertemu dengan perempuan seperkasa ini sebelumnya. Selain itu terbit rasa gentar juga di hatinya. Namun sebagai laki-laki egonya menuntut untuk membalas rasa malu yang ia derita. Apalagi ia diserang di depan mata mantan pacarnya. Rasa malunya jadi berkali-kali lipat rasanya.

"Dasar kamu perempuan barbar. Kamu pikir kamu ini siapa sampai kamu berani menganiaya saya?" Pasha memaksa mulutnya berbicara sekeras yang ia bisa. Sudut



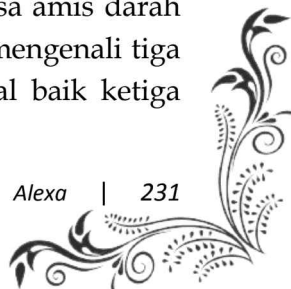
bibirnya robek dan masih mengucurkan darah. Perempuan ini memang gila.

"Udah, Mas Pasha. Jangan berkelahi dengan perempuan. Jaga nama baik ayah Mas. Malu, Mas." Tiara berusaha menengahi perseteruan Pasha dengan Jamilah. Ia ngeri melihat darah yang menetes-netes dari hidung dan sudut bibir Pasha. Ia sama sekali tidak menduga kalau Jamilah setangguh itu. Yang bisa ia lakukan hanyalah membantu Pasha bangkit dari posisinya yang terlentang di tanah.

"Gue bukan siapa-siapa. Gue hanya orang yang akan mengajari lo etika dan sopan santun. Lo kalau salah, seyogyanya lo minta maaf dan bertanggung jawab atas kesalahan yang telah lo buat. Bukannya malah petantang petenteng dan memaki-maki orang yang lo anggap bisa lo teken seenaknya. Gue bukan orang yang bisa lo gituin, OKB kampung!" Alexa meludah muak melihat tingkah norak Pasha. Menilik usianya yang sepertinya sepantaran Gala, sikap Pasha ini labil seperti seorang remaja. Brewokan tapi *aleman*. Menggelikan!

"Saya tahu siapa kamu." Pasha berdiri perlahan seraya mengibas-ngibaskan debu yang mengotori bokongnya. Ia menolak uluran tangan Tiara yang ingin menolongnya. Ia tidak selemah itu.

"Kamu itu cuma cucu supir. Jadi jangan petentengan di kampung orang." Pasha meludahkan rasa amis darah di mulutnya. Keberaniannya muncul saat mengenali tiga orang pemotor dari kejauhan. Ia mengenal baik ketiga



pemotor itu. Mereka adalah teman-teman baiknya. Ia ingin melihat apakah perempuan barbar ini masih berani unjuk gigi saat teman-temannya tiba.

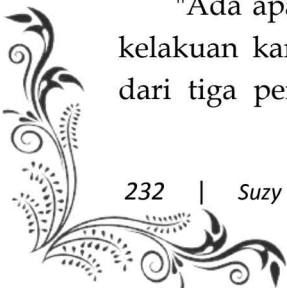
"Ngomong apa lo?" Alexa menarik keras kerah baju Pasha, saat mendengarnya merendahkan pekerjaan Pak Hamid. Ia paling benci dengan orang yang merendahkan profesi orang lain.

"Saya mengatakan hal yang sebenarnya. Lo itu memang cucu supir bukan?" cibir Pasha terengah. Ia merasa napasnya tersangkut di leher, saat Jamilah mengeratkan cengkramannya. Sementara Tiara berjalan mondar-mandir kebingungan. Ia kehabisan ide untuk memisahkan keduanya.

"Lepaskan saya! Apakah kamu tahu siapa saya? Saya adalah anak kepala desa di sini. Kalau kamu macam-macam, ayah saya bisa mengusirmu dari kampung ini!" ancam Pasha dengan suara tercekik. Ia mulai kehabisan napas. Jamilah ini kuat luar biasa. Namun ia sedikit lega karena ketiga temannya telah mendekat.

"Oh... lo mau nganggar bokap? Sini gue bisikin. Bokap lo itu cuma bisa ngusir gue dari kampung ini. Tapi bokap gue bisa ngusir lo dari dunia ini. Lo bakal langsung masuk neraka lewat jalur VIP. Mau coba?" bisik Alexa seraya menatap tajam kedua mata Pasha. Dan tepat pada saat itulah teman-teman Pasha beraksi.

"Ada apa ini rame-rame? Kamu ini perempuan tapi kelakuan kamu seperti preman?" bentak salah seorang dari tiga pemotor yang menghampiri. Mereka bertiga



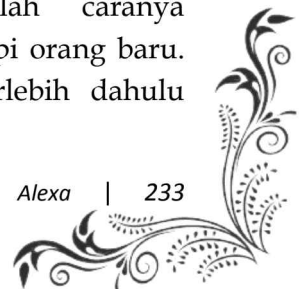
juga kompak turun dari motor masing-masing dan berdiri mengepung Alexa. Gerak-gerak ketiganya jelas-jelas berusaha mengintimidasinya.

Dari sudut mata Alexa memindai Pasha tersenyum mengejek. Kini pahamlah Alexa mengapa Pasha yang tadinya sudah melempem, tiba-tiba bertanduk lagi. Antek-anteknya sudah datang rupanya.

Alexa tersenyum sumir. Manusia berjiwa pengecut tapi berlagak jagoan seperti Pasha ini adalah type kesukaannya. Kesukaan untuk ia permalukan maksudnya. Alexa menumpukan kekuatan pada pergelangan tangannya. Kemudian tanpa aba-aba ia membanting tubuh Pasha dengan menggunakan kekuatan tubuh Pasha sendiri. Teknik mengungkit tubuh lawan ala Judo ini, memang kerap ia gunakan saat menghadapi lawan yang berpostur lebih besar dari dirinya.

Akibatnya tubuh Pasha berputar kemudian mendarat di tanah dengan wajah mencium jalan. Teriakan kesakitan dan suara gedebuk tubuh Pasha yang terkapar di jalan, membuat pemotor yang membentakanya terperangah. Begitu juga dengan dua pemotor lainnya. Mereka bertiga saling bertukar pandangan. Ada rasa gentar yang membayangi air muka ketiganya.

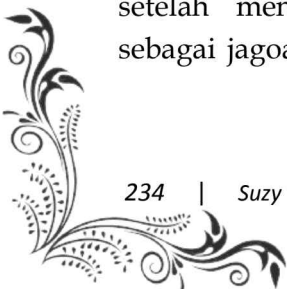
Alexa tersenyum sumir. Beginilah caranya berkomunikasi non verbal jika menghadapi orang baru. Ia akan menunjukkan siapa dirinya terlebih dahulu



dengan tindakan. Setelahnya barulah ia berbicara normal.

"Kamu bicara apa tadi? Telinga saya kurang jelas mendengarnya? Coba ulangi lagi." Sembari berkacak pinggang, Alexa mendekati ketiga pemotor dengan air muka mengancam. Saat ini ia tidak mempedulikan apapun lagi. Tangannya sudah gatal-gatal karena terlalu lama tidak menghajar orang. Ia kira untuk pemanasan tiga orang pemotor ini boleh juga.

Sebenarnya nyali ketiga pemotor itu ciut juga melihat keganasan gadis bule ini. Mereka bertiga tidak bodoh apalagi buta. Gadis bule ini pasti bukan orang sembarangan. Untuk bisa mengalahkan Pasha itu tidak mudah. Pasha berpostur tubuh tinggi besar. Bahkan lebih besar dari mereka bertiga. Jikalau gadis bule ini bisa melempar Pasha dengan begitu mudahnya, apa kabar dengan mereka bertiga? Namun melihat ancaman yang tersiar dari tatapan mata Pasha yang masih tergeletak di tanah, membuat ketiganya mau tidak mau maju juga. Pasha adalah anak kepala desa. Kalau mereka tidak menyenangkan Pasha, bisa saja mereka bertiga yang akan disusahkan oleh Pak Rekso, ayah Pasha. Apalagi kini jumlah orang-orang yang berkumpul di jalanan mulai ramai. Mereka bertiga kalah malu kalau sampai membiarkan gadis bule ini melenggang begitu saja setelah menganiaya Pasha. Nanti predikat mereka sebagai jagoan kampung akan ternoda. Lagi pula gadis



bule ini hanya sendirian. Masa mereka bertiga bisa kalah bukan?

"Kami tahu kalau kamu ini pendatang. Jangan sok jadi jagoan di kampung ini. Segera minta maaf pada Pasha karena kamu telah menganiayanya?" bentak si pemotor. Sementara penonton semakin lama semakin banyak. Para pengguna jalan sebagian dengan sengaja menghentikan kendaraannya.

"Kenapa saya harus minta maaf? Kamu tahu atau tidak permasalahan yang sebenarnya? Junjungan kamu itu mengebut di jalanan dan hampir saja menabrak saya. Yang harus minta maaf itu dia." Alexa menunjuk Pasha yang kini sudah duduk dengan dagunya.

"Wah, nantang kamu ya?!" Si pemotor menggerak-gerakkan lehernya. Isyarat bahwa dirinya akan menyerang. Alexa meludah.

"Kalian jual. Saya beli lunas semuanya. Ayo, yang mana duluan dari kalian yang ingin saya beri kenang-kenangan tak terlupakan. Bertiga sekaligus juga tidak masalah." Alexa memasang kuda-kuda. Berkonsentrasi pada tiga pemuda yang kini berdiri mengelilinginya. Kalau sudah dalam posisi ini, tatapannya akan fokus pada musuh-musuhnya saja. Karena sedikit *meleng* saja. Ia bisa celaka. Pengalaman mengajarnya banyak hal. Ia tidak mempedulikan sekitar lagi. Termasuk anjuran dari massa di pinggir jalan yang memintanya mengalah saja. Sebagian massa juga meminta ketiga pemotor untuk berhenti, karena lawannya itu perempuan.



"Sini," Alexa memberi isyarat pada tiga pemotor agar mendekat. Namun sesuatu hal terjadi. Alih-alih mendekat, ketiganya malah mundur teratur, sebelum berbalik ke motor masing-masing. Curiga, Alexa berbalik. Karena ketiga menatap ke belakangnya dulu sebelum serempak mundur teratur.

Gala dan Bagus! Alexa berdecak. Entah mengapa Gala dan Bagus ini kerap kali mencampuri urusannya. Namun kejadian ini memberi satu pengertian baru padanya. Bahwa ada dua kubu yang disegani oleh penduduk desa ini. Yaitu kubu Pasha sebagai anak kepala desa, dan juga Gala. Keduanya tampak jelas mempunyai pengaruh kuat di sini. Apalagi saat ia melihat Gala juga dengan luwes berhasil membubarkan kerumunan. Sebelum membubarkan massa, Gala sempat memberi nasehat kepada mereka. Bahwa di masa mendatang jikalau ada keributan, sebaiknya warga ikut meleraikan agar keributan tidak bertambah panjang. Lama-lama ia memperhatikan kalau Gala sudah cocok menjabat sebagai perangkat desa.

"Kenapa sih Bapak demen sekali mencampuri urusan saya? Saya bisa menyelesaikan masalah saya sendiri." Alexa lama-lama kesal terhadap Gala yang acap kali mencampuri urusannya. Karena kesan yang timbul ia seperti meminta *dibackingi* oleh Gala.

"Siapa yang mencampuri urusan kamu, Midun?" tanya Gala sinis.



"Lah itu orang tadi bertiga, mengapa Bapak suruh pergi?" Alexa balas bertanya.

"Mereka itu pergi karena takut saya pecat akibat korupsi waktu. Saya tadi menugaskan mereka bertiga untuk menemui para petani tomat. Mereka para pekerja saya. Kamu jangan ke GR-an."

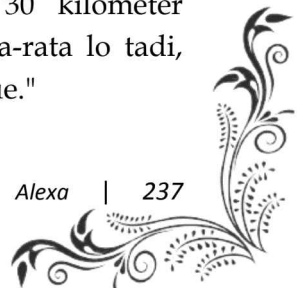
Serah lo dah, serah!

"Petani kampung saja sombong." Alexa melirik. Pasha ini ternyata *lemes* sekali mulutnya. Jangan-jangan dulunya ia akan terlahir menjadi perempuan.

"Kalau petani kampungnya seperti saya, boleh saja sombong. Tapi kalau beban keluarga seperti kamu, tidak boleh." Gala membalas santai. Tidak sedikit pun terbias emosi di wajahnya. Namun kalimat itu sepertinya cukup ampuh. Karena Pasha langsung balik badan dan berjalan ke arah mobilnya. Namun sebelumnya Pasha masih sempat-sempatnya melontarkan ancaman padanya.

"Saya akan melaporkanmu pada pihak yang berwajib karena telah menganiaya saya."

"Laporkan saja. Setelahnya gue akan balik melaporkan lo atas pelanggaran batas kecepatan berkendara. Untuk lo ketahui batas kecepatan berkendara itu ada aturannya. Di jalan bebas hambatan paling cepat 100 kiloneter perjam. Di jalan antar kota 80 kilometer perjam. Di kawasan perkotaan 50 kilometer perjam, dan kawasan pemukiman itu 30 kilometer perjam. Hitung saja berapa kecepatan rata-rata lo tadi, yang hampir saja menghilangkan nyawa gue."



"Ayo, saya antarkan kamu ke kantor polisi sekarang juga." Gala menarik lengan Alexa menuju mobilnya yang ia parkir di seberang jalan.

"Berikan kunci motormu pada Bagus. Karena Bagus yang akan membawanya pulang." Gala mengulurkan tangannya.

"Tapi..." Alexa ragu. Sebenarnya ia bukan benar-benar ingin melaporkan Pasha. Ia hanya bermaksud menggertak saja.

"Sini." Gala merampas kunci motor begitu saja dari tangannya, dan melemparkannya pada Bagus.

"Baik! Saya anggap masalah ini selesai sampai di sini. Kalau kamu bertingkah macam-macam lagi, saya akan meminta ayah saya untuk mengusirmu dari sini!" ancam Pasha seraya masuk ke dalam mobil. Dalam diam Tiara ikut membuka pintu penumpang dan duduk tanpa berani memandang Gala.

"Lo masih mau menganggar ayah lagi? Dengar, kalau gue mau, gue bisa saja meminta papa gue mengeluarkan jantung lo dengan kedua tangannya sendiri. Gue sungguh-sungguh, Pasha. Gue nggak pernah main-main dengan ucapan gue."

Papa, bukan ayah. Siapa sebenarnya si Jamilah ini, batin Gala.

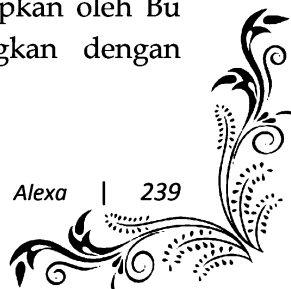




Chapter 24

Alexa menatap pantulan dirinya sekali lagi di depan cermin. Dan cermin kamarnya memberikan penampakan yang cukup memuaskan. Ia mengenakan kemeja putih dan rok span hitam selutut. Sebenarnya rok ini di bawah lutut jika digunakan oleh wanita yang bertinggi badan 150 hingga 160-an sentimeter. Namun karena tingginya adalah 175 sentimeter, rok ini jadi selututnya saja. Tidak masalah. Yang penting penampilannya tetapi rapi dan sopan.

Hari ini adalah hari pertamanya mengajar. Dan ia ingin memberi kesan yang baik bagi para anak didiknya. Pengalamannya saat sekolah dulu, para siswa cenderung lebih menyakini apa yang diucapkan oleh gurunya daripada kedua orang tua mereka sendiri. Ia mengatakan hal itu karena dirinya juga termasuk salah satunya. Ia lebih meyakini segala sesuatu yang diucapkan oleh Bu Fauziah, guru SD-nya dulu, dibandingkan dengan



ucapan mama atau papanya. Ia yakin, sebagian besar orang-orang juga seperti itu.

Alexa mematut dirinya sekali lagi. Setelah merasa penampilannya cukup rapi, ia mencangklong tas kulit berwarna hitam pemberian Risma. Ya, dirinya dan Risma kini berteman baik. Banyaknya kesamaan sifat antara dirinya dan Risma, membuat mereka berdua merasa nyaman satu sama lain. Persamaan lainnya adalah mereka sama-sama masih jomblo diusia mereka yang sudah sangat matang. Bahasa gampangnya, di kampung ini mereka dianggap perawan tua karena belum juga menikah di atas usia dua puluh lima tahun. Saat ini dirinya akan menginjak usia dua puluh lima tahun dua bulan lagi. Sementara Risma, dua puluh enam tahun.

"Non Lexa cepetan dandannya. Nanti terlambat!" Seruan Mbok Sari yang memanggil namanya membuat Alexa bergegas. Ketika tiba di halaman, Alexa tersenyum haru. Pak Hamid telah memanaskan mesin motornya. Bahkan ada sebuah helm yang diletakkan Pak Hamid di joknya.

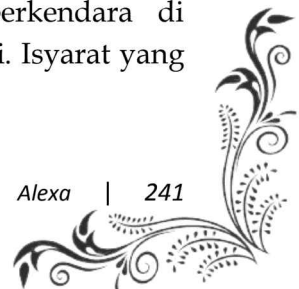
"Terima kasih ya, Pak Hamid karena motornya sudah dipanaskan dan juga helmnya? Saya jalan dulu." Alexa menyalim tangan Pak Hamid dan Mbok Sari. Tinggal di kampung membuatnya terbiasa mengikuti tata krama aturan tidak tertulisnya. Yaitu menyalim tangan orang yang lebih tua.



"Hati-hati di jalan. Jangan ngebut dan panjangkan sabarmu," pesan Pak Hamid lagi. Alexa yang tengah mengenakan helm, mengacungkan jempol dan perlahan melajukan motornya. Seperti yang dinasehatkan Pak Hamid, Alexa memacu motornya dengan kecepatan standard. Ia menikmati perjalanan berkendara seraya menghirup segarnya udara pedesaan. Kalau saja teman-teman satu *gangnya* di ibukota sana melihat penampilannya saat ini, Alexa yakin, mereka akan ngakak berjamaah. Bayangkan dirinya yang seorang *biker*, kini berkendara seperti nenek-nenek dengan motor yang setua kakek-kakek.

Ketika tengah berkendara santai itulah, sebuah motor sport ber-cc besar melesat melewatinya. Alexa memandang sekilas si pengendara. Namun ia tidak mengenali pengendaranya karena helm full faced yang menutupi wajahnya. Mereka berdua pun berkendara dalam diam. Namun bahasa tubuh Alexa sudah waspada. Ia bersiap menghadapi segala kemungkinan. Tidak semua orang mampu membeli motor besar seperti ini. Itu artinya orang yang berkendara di sampingnya ini pasti bukan orang sembarangan.

Sekonyong-konyong si pengendara motor besar itu melajukan kendaraannya. Ia kemudian menggerakkan tangan kirinya. Ia mengarahkan tangan ke bawah sambil membuka jari telunjuk. Alexa yang berkendara di belakangnya refleks melihat ke sebelah kiri. Isyarat yang



ditunjukkan si pemotor itu adalah isyarat khas para bikers. Yang artinya ada sesuatu hambatan di sebelah kiri. Dan tebakannya benar. Ada lubang menganga di sana. Pemotor ini ternyata baik juga. Selanjutnya pemotor itu terus melaju ke depan, sementara Alexa belok kiri menuju jalan ke arah sekolah. Tepat ketika Alexa berbelok, sang pemotor berhenti di tepi jalan. Ponselnya berbunyi.

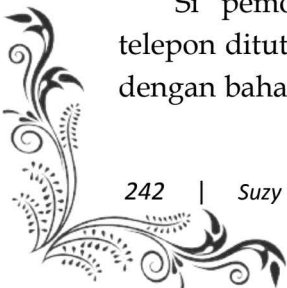
"Ya, Rendy? Bagaimana, kamu berhasil menyelidiki kehidupan Jamilah binti Surip di sana?"

"Berhasil, Pak. Hanya saja informasi yang Bapak berikan tidak akurat. Jamilah binti Surip yang ini sudah menikah dan mempunyai dua orang anak. Suaminya bernama Suherman. Seorang pegawai negeri sipil."

"Hah, sudah punya dua anak? Kamu tidak salah selidik Randy?"

"Tidak, Pak. Pak Surip, anak Pak Hamid sendiri yang mengatakannya. Menurut Pak Surip, kedua orang tuanya itu adalah seorang supir dan ART di rumah orang kaya. Karena sudah pensiun keduanya ingin menghabiskan hari tua di desa kelahiran mereka. Kedua orangtuanya berangkat berduaan saja ke desa. Tidak bersama dengan Jamilah. Jamilah tetap di Jakarta bersama dengan suami dan kedua anaknya. Kesimpulan saya, Jamilah yang ada di sana, bukanlah Jamilah yang sebenarnya."

Si pemotor tercenung sejenak setelah panggilan telepon ditutup. Sesungguhnya ia memang sudah curiga dengan bahasa tubuh Jamilah. Apalagi karakternya yang



cenderung keras dan tidak takut apapun. Sikap seperti itu biasanya hanya dimiliki oleh orang-orang yang berpower. Dan kejadian yang baru saja berlangsung tadi. Jamilah paham isyarat yang ia berikan. Padahal isyarat bahwa ada hambatan di sebelah kirinya tadi adalah isyarat khas para bikers. Tidak sembarang orang memahaminya. Tiba-tiba ia teringat pada nasehat aneh Pak Hamid kemarin.

"Bapak hanya mau bilang, kalau Bapak merestuimu. Hanya saja restu Bapak ini tidak berarti banyak. Ada orang-orang yang lebih berhak atas Jamilah dari pada Bapak."

"Pesan Bapak padamu hanya satu. Kalau kamu memang menyukai Jamilah, kamu harus berjuang keras. Ketahuilah untuk bisa memiliki Jamilah itu bukan perkara mudah. Perjuanganmu nanti seakan tiada habisnya."

Sang pemotor memijat-mijat keningnya. Ia kini telah meyakini satu hal. Bahwa Jamilah itu bukanlah Jamilah yang sebenarnya. Dan pertanyaannya, mengapa Pak Hamid mengakui Jamilah sebagai cucunya? Lebih jauh lagi sebenarnya ada masalah apa di hidup Jamilah palsu ini, hingga identitasnya dipalsukan?

"Midun... Midun... sebenarnya kamu ini siapa, dan sedang bermasalah dengan siapa, sehingga kamu kabur ke sini?" Sang pemotor komat kamit sendiri sebelum melajukan kendaraannya. Ia sudah bertekad untuk membuka jati diri Jamilah yang sebenarnya. Pak Hamid secara tersirat kemarin memintanya untuk berjuang



apabila ia ingin mendapatkan Jamilah. Dengan kalimat penutup berjuang tiada habisnya, itu adalah kata lain dari mati-matian. Untuk ia harus tahu dulu apa yang akan ia perjuangkan. Sebagai seorang petani, ia tidak akan mau membeli bibit yang salah. Akan tetapi jika ia sudah tahu kualitas bibit yang benar, kaki jadi kepala dan kepala jadi kaki pun akan dijabannya. Lihat saja!



Akan halnya Alexa ia sudah tahu ada hal yang salah saat melihat Pasha berdiri bertolak pinggang di gerbang sekolah.

In hale... ex hale... sabar Lexa. Ini masih pagi. Jangan membuat masalah di hari pertama lo mengajar. Ingat, lo nggak mau jadi istri Brandon bukan?

Alexa merapal suara hatinya bagai mantra. Setelahnya ia melewati Pasha dengan motornya. Ia bersikap seperti orang yang tidak saling kenal saja dengan Pasha. Toh mereka berdua memang tidak saling mengenal bukan? Mengenai apa tujuan Pasha menunggunya di sini, ia tidak mau menebak-nebak. Bagaimana nanti aksi Pasha, barulah ia akan bereaksi.

Alexa menyadari kalau Pasha mengekorinya ke kantor guru, setelah melihatnya memarkir motor. Namun seperti tadi, ia pura-pura tidak tahu saja. Ia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk memanjangkan sabarnya. Ketika langkahnya mendekati ambang pintu



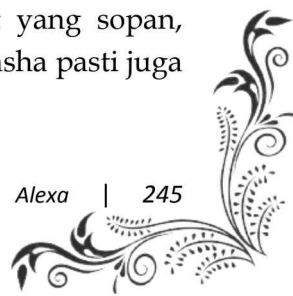
ruangan guru, ia berpapasan dengan seorang pria paruh baya berseragam coklat tanah yang berwibawa.

"Ini orang yang menganiayaku, Pak. Namanya Jamilah. Cucu Pak Hamid, teman Bapak." Suara Pasha yang terdengar dari belakangnya, membuat Alexa jadi mengetahui jati diri laki-laki paruh baya ini. Ayah Pasha alias sang lurah rupanya. Dan sepertinya juga pak lurah ini sudah bergerak dua langkah lebih maju di depannya. Buktinya, ia sudah ada dalam ruangan guru. Bukan tidak mungkin kalau pak lurah ini melaporkannya pada Bu Resti bukan?

"Wah, ada Pak Lurah. Kenalkan, saya Jamilah, cucu Pak Hamid. Maafkan saya belum sempat bersilaturahmi ke rumah Bapak." Alexa menjabat sopan tangan pak lurah. Ia memberi selamat pada dirinya sendiri yang kini sangat santun dalam bersikap walaupun kepalanya sedang panas. Kalau papanya melihatnya saat ini, pasti papanya akan tersenyum bangga. Ia kini mulai mampu mengendalikan lidah dan emosinya.

"Kita berbicara di dalam saja boleh, Pak? Supaya lebih enak kita mengobrolnya." Alexa merentangkan lengannya. Mempersilahkan pak lurah masuk ke dalam ruangan guru.

"Pak Pasha ingin ikut masuk tidak? Siapa tahu aduan Pak Pasha tadi kurang lengkap," usul Alexa sopan. Walau diucapkan dengan kalimat yang sopan, namun jelas tersirat ejekan di dalamnya. Pasha pasti juga



menyadarinya. Karena pipinya merona mendengar usulnya.

"Tidak perlu!" cemooh Pasha.

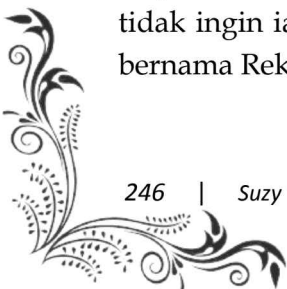
"Perlu!" sahut Pak Lurah tegas.

Alexa tersenyum sumir. Ia menikmati adegan ayah anak yang menjawab serempak, namun berbeda maksud ini. Baiklah, akan ia ikuti saja keinginan mereka berdua. Selama dirinya tidak bersalah, tiada satu hal pun yang perlu dikhawatirkannya.

"Mari. Silakan masuk, Pak Lurah, Pak Pasha. Maafkan, saya hanya punya satu meja di ruangan guru ini." Alexa membawa pak lurah dan Pasha memasuki ruang guru. Seketika guru-guru lainnya yang duduk di meja masing-masing tersenyum sopan. Namun terbias tanda tanya besar di air muka mereka.

"Bu Milah, ajak Pak Rekso dan Pasha berbicara di ruangan saya saja." Bu Resti tiba-tiba membuka pintu ruangnya. Dari tatap mata Bu Resti, Alexa paham kalau Bu Resti sudah mengetahui perseteruannya dengan Pasha. Oleh karenanya Bu Resti meminjamkan ruangnya, alih-alih berbicara di ruang guru yang tidak memiliki *privacy*.

Alexa melanjutkan langkah ke ruang kepala sekolah. Air muka Bu Resti tampak penuh peringatan saat ia berjalan ke ruangan guru. Alexa paham, Bu Resti pasti tidak ingin ia membuat masalah dengan pak lurah yang bernama Rekso ini.



"Silakan duduk, Pak Lurah, Pak Pasha." Alexa mempersilahkan duduk di sofa tamu. Sementara dirinya, duduk di hadapan ayah dan anak ini.

"Ayo, dimulai saja aduannya, Pak Pasha. Saya tidak memiliki banyak waktu. Lima belas menit lagi pelajaran akan dimulai."

"Sombong kamu," decih Pasha sinis. Ia geram sekali melihat bule sombong ini. Selama ini tidak ada seorang gadis pun yang berani mengabaikannya. Sementara cucu supir ini, bukan saja mengabaikannya. Tetapi juga terus menerus mengejeknya. Lihat saja, ia akan membuat gadis ini menelan kesombongannya.

"Jangan membuat saya kian tidak respek kepada Anda, Pak Pasha. Cobalah bersikap sesuai dengan usia Anda. Hargai posisi ayah Anda sebagai seorang Lurah." Alexa gerah juga lama-lama melihat sikap kekanakan Pasha. Rahangnya pegal karena terus berusaha tersenyum tidak wajar.

"Baik!" bentak Pasha. "Yah, beri sanksi khusus pada orang melakukan kesalahan. Tunjukkan bahwa Ayah adalah Lurah yang kompeten." Pasha melirik Alexa dengan tatapan sinis. Ia bahkan tidak bersedia duduk. Tingkahnya sungguh menggelikan untuk orang seeducated Pasha. Ilmu apa yang laki-laki ini timba di ibukota sana, kalau tingkahnya mirip dengan preman kampung begini? Pantas saja kemarin Gala mengatai

Pasha sebagai beban orang tua. Alexa speechless melihatnya.

"Tentu saja Ayah akan memberi sanksi kepada orang yang bersalah. Namun sebelumnya, sebaiknya kamu duduk dulu." Pak Rekso dengan santai mempersilahkan putra duduk. Walau memberengut Pasha duduk juga di samping ayahnya. Alexa mengamati air muka datar Pak Rekso. Ia tidak bisa menebak apa yang ada dalam pikiran pria paruh baya ini. Bahasa tubuh ayah dan anak ini sungguh berbeda.

"Jamilah, apa benar kamu menganiaya, Pasha?"

"Benar, Pak."

"Kenapa?"

"Karena kemarin Pak Pasha nyaris menabrak saya. Ia mengemudi dengan kecepatan tinggi. Bukan itu saja, Pak Pasha juga memaki-maki saya alih-alih meminta maaf atas kesalahannya. Makanya saya emosi. Bapak boleh mengkonfirmasi keterangan saya ini dengan Mbak Tiara. Karena Mbak Tiara ada di dalam mobil waktu kejadian itu." Alexa mengatakan hal yang sebenarnya. Ia tidak menambah juga tidak menguranginya.

"Kalau begitu mengapa tidak kamu patahkan saja kaki dan tangannya sekalian? Nanggung sekali kalau kamu hanya memberinya beberapa pukulan kecil untuk kesalahan besar yang ia lakukan?"



Alexa ternganga, sementara Pasha berdiri dari kursinya. Ia sama sekali tidak menyangka kalau ayahnya malah berpihak pada bule sialan ini. Ia salah langkah!

"Dan kamu Pasha. Umur kamu sudah tiga puluh dua tahun. Tapi tingkahmu seperti anak berusia tiga setengah tahun. Kamu tidak mengenal rasa bersalah dan juga tanggung jawab. Ayah telah salah mendidikmu."

Hening. Baik Alexa maupun Pasha keduanya kehilangan kata-kata. Mereka tidak menyangka kalau akan menghadapi situasi seperti ini. Namun Alexa kagum dengan cara Pak Rekso ini bersikap. Pak Rekso memang seorang Lurah yang baik. Ia bersikap netral.

"Untuk itu, tadi Ayah sudah berbicara dengan Bu Resti. Kamu akan menjadi salah satu tenaga pengajar di sekolah ini."

"Tapi, Yah--"

"Ayah belum selesai berbicara. Ayah akan mencabut semua fasilitas yang Ayah berikan selama ini. Kamu akan mulai hidup dengan penghasilanmu sendiri. Jangan katakan kamu tidak bisa. Karena Jamilah saja bisa. Iya 'kan, Milah?" Pak Rekso memberikan tatapan penuh persekongkolan pada Alexa.

Tunggu... tunggu... kayak-kayaknya Pak Resko ini mengetahui sesuatu.

"Pak Hamid itu teman saya, Jamilah. Pak Hamid sudah menceritakan *semuanya* pada saya."

Pantesan!



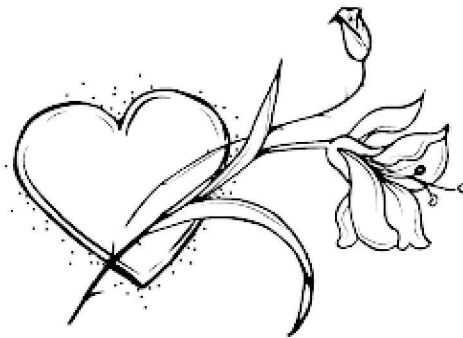
"Saya ini Lurah. Jadi semua hal harus legal. Kita sama-sama paham 'kan, Milah?"

Oh.. oh... Pak Rekso sudah tahu jati dirinya ternyata.

"Oh ya, saya titip putra saya menjadi tenaga pendidik di sini ya, Jamilah? Kalian bisa sama-sama belajar dari *kesalahan*. Ah satu lagi, kalau Pasha ini macam-macam, hajar saja dia. Saya percaya kamu mampu melakukannya."

"Tentu saja, Pak Rekso. Masalah hajar menghajar itu spesialisasi saya. Bapak tidak udah khawatir." Alexa melirik Pasha yang seketika pucat dan kehilangan kata-kata.

Bagus, gue suka keributan ini! Pembalasan si Pitung akan dimulai. Yiha!



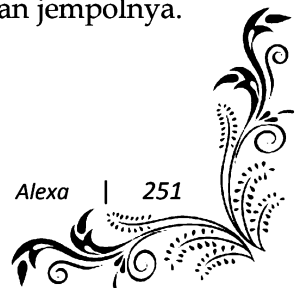


Chapter 25

Alexa memandang motor Honda Cup 70-nya dengan mata berbinar. Ia sama sekali tidak menyangka, kalau Pak Syamsul, montir yang direkomendasikan Risma ternyata sedahsyat ini. Pak Syamsul mampu merealisasikan semua keinginannya. Lihatlah penampakan motor Honda cup tua ini sekarang. Motor yang tadinya ringkih, kini terlihat seksi dengan bokong bondol ala *Japanese style* dan gaya *street cub*.

"Sesuai dengan yang Mbak Milah mau, garpu depannya saya diperlebar menjadi 14,5 sentimeter. Rangka belakangnya juga sudah saya potong 35 sentimeter dan diperlebar menjadi 12 sentimeter," terang Pak Syamsul. Alexa mengangguk puas. Ia sungguh mengagumi kinerja luar biasa Pak Syamsul.

"Wah, motor ini sekarang keren banget ya, Pak? Bapak memang hebat." Alexa mengacungkan jempolnya.



Pak Syamsul tersenyum malu namun lega. Ia gembira karena pelanggannya puas dengan hasil kerja kerasnya.

"Ini *swing arm* belakangnya juga saya perlebar 22 sentimeter agar ban besar ini bisa terpasang sempurna," terang Pak Syamsul lagi.

"Ban ini berapa harganya, Pak? Saya takut uang saya nanti tidak cukup untuk membayarnya," ungkap Alexa terus terang. Ia memang sudah menyiapkan sejumlah uang untuk membayar jasa Pak Syamsul. Namun tidak untuk ban besar ini. Ia masih harus membeli ponsel. Ia takut kalau uang pesangon dari Gala ini habis nantinya. Sementara gajiannya masih lama.

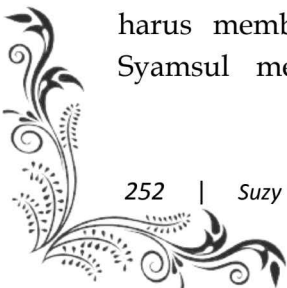
Pak Syamsul tersenyum mendengar kekhawatiran ibu guru berwajah import ini. Ia memaklumi kekhawatiran Jamilah. Risma sudah memberitahunya bahwa Jamilah ini baru saja mulai bekerja. Tentu saja ia belum gajian.

"Bannya tidak usah dibayar, Mbak Milah. Gratis," tukas Pak Syamsul menenangkan.

"Kok gratis? Nanti Pak Syamsul rugi lho."

"Iya, gratis. Saya juga tidak rugi kok, Mbak. Soalnya ini ban bekas konsumen saya dulu. Jadi saya tidak rugi karena saya tidak keluar modal. Memang sudah rezekinya Mbak Milah," lanjut Pak Syamsul lagi.

"Terima kasih ya, Pak." Alexa lega karena ia tidak harus membayar dana untuk ban motor extra. Pak Syamsul mengangguk singkat seraya membereskan



peralatan bengkelnya. Hari sudah semakin sore. Saatnya untuk menutup bengkel.

Ketika sedang beres-beres peralatan itulah, sebuah motor ber-cc besar memasuki bengkel. Alexa menoleh. Ia mengernyitkan kening saat mengenali motor besar itu. Demi memastikan dugaannya Alexa melirik pengendaranya sekilas. Benar, pemilik motor ini adalah orang yang berpapasan dengannya kemarin. Pengendaranya bahkan sempat memberikan peringatan padanya akan adanya lubang besar di sisi jalan.

Alexa membuka mulut. Ia bermaksud mengucapkan terima kasih kepada sang pengendara. Kemarin ia tidak sempat mengucapkannya, karena sang pengendara berlalu begitu saja. Namun ia menelan kembali kalimatnya, saat sang pengendara membuka helm *full facednya*. Astaganagadragon. Gala rupanya. Kalau begitu lebih baik ia tidak mengucapkan apa-apa. Gala ini 'kan tidak pernah enak ucapannya. Lebih baik ia cabut saja dari bengkel ini.

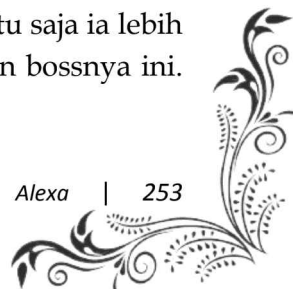
"Motor saya sudah selesai 'kan, Pak? Sudah bisa saya bawa pulang?"

"Sudah," jawab Pak Syamsul.

"Belum!" bantah Gala.

Nah loh!

Alexa memberengut mendengar jawaban tidak kompak antara Pak Syamsul dan Gala. Tentu saja ia lebih mempercayai Pak Syamsul alih-alih mantan bossnya ini.



Tahu apa Gala soal motor? Kalau masalah macul dan pupuk hama, baru si Gala ini kompeten.

"Eh tapi sepertinya belum selesai seratus persen, Mbak Milah. Saya harus mengencangkan baut-bautnya lagi. Takutnya ada yang longgar. Nanti dijalan malah kenapa-kenapa pula." Dengan cepat Pak Syamsul meralat ucapannya.

Alexa mendengkus sebal. Ia mencium adanya aroma-aroma persekongkolan di sini.

"Mbak Milah mengobrol saja dengan Mas Gala di bawah pohon rambutan itu. Di sana lebih adem, Mbak. Ada bale-balenya lagi. Nanti kalau semua sudah beres, saya akan memanggil Mbak Millah. Bagaimana?" usul Pak Syamsul lagi.

"Jangan keras kepala, Jamilah KW. Ikuti apa yang dikatakan Pak Syamsul. Lagi pula Pak Syamsul pasti merasa grogi kalau kamu terus memelototinya saat bekerja," pungkas Gala lagi. Alexa mendiampkannya saja. Ia kesal karena Gala selalu ikut campur dalam setiap urusannya.

Eh tapi tunggu... tunggu... Gala memanggilnya apa tadi? Jamilah KW? Jangan... jangan... Alexa refleks memandang Gala. Dan air muka yang ditunjukkan Gala menjelaskan semuanya. Sepertinya Gala telah mengetahui kalau dirinya bukanlah Jamilah. Tadi Gala memanggilnya Jamilah KW bukan? Padahal biasanya Gala ini memanggilnya dengan julukan Midun. Baiklah.



Mungkin memang sudah saatnya penyamarannya ia buka. Lagi pula, bisa jadi ini adalah awal dari proyek masa depannya. Yaitu rencana terselubungnya untuk menggiring Gala ke Alcatraz. Seperti yang diusulkan oleh Antonio kemarin dulu.

"Baiklah kita duduk di sana saja, Pak." Alexa setuju berbincang-bincang dengan Gala. Ia bahkan berjalan terlebih dulu ke arah bale-bale di bawah pohon rambutan. Dari sudut mata, Alexa memindai Gala ikut berjalan di belakangnya. Setelah mereka berdua duduk, barulah Alexa bersuara.

"Oke, Pak. Silakan Bapak bertanya apa saja. Saya akan menjawab semuanya. Tapi dengan satu syarat."

"Kamu ini anak dukun ya? Sedikit-sedikit minta syarat," cela Gala sinis.

"Anak mafia," jawab Alexa tegas. Saat mengatakan anak mafia, Alexa menatap Gala tepat di kedua matanya. Gala balas menatap Alexa tak kalah tajam. Perlahan ingatan akan potongan percakapan mereka di waktu lalu, bermunculan satu persatu.

"Apa ini, Pak Boss?"

"Buka saja dulu agar kamu tahu isinya?"

"Tidak mau! Bisa saja itu isinya bom atau granat."

"Kamu ini paranoid sekali. Takut sekali dibom orang. Memangnya kamu ini siapa? Anak mafia? Pakai takut mau dibom orang segala?"

"Emang. Eh, emang saya paranoid soal bom. Soalnya saya keseringan nonton film-film tentang mafia."

"Lo masih mau menganggar ayah lagi? Dengar, kalau gue mau, gue bisa saja meminta papa gue mengeluarkan jantung lo dengan kedua tangannya sendiri. Gue sungguh-sungguh, Pasha. Gue nggak pernah main-main dengan ucapan gue."

"Ternyata kamu memang benar-benar anak mafia," Gala tersenyum sumir. Ia berhadapan dengan anak orang berkuasa rupanya. Seperti kisah sinetron saja.

"Dengar baik-baik, Jamilah KW, saya memang ingin sekali mengetahui siapa jati dirimu yang sebenarnya. Akan tetapi saya juga bukan orang bodoh yang bisa kamu paksa memberikan sesuatu, tanpa saya ketahui apa yang harus saya korbankan. Saya tidak sedungu itu," tutur Gala santai.

Alexa tersenyum kecil. Petani borjuis ini pintar. Pendidikannya mungkin hanya sampai SMA. Tapi pengalamannya sudah S3. Gala tidak mau membeli kucing dalam karung. Alexa memahami tipe laki-laki yang cara berpikirnya logis seperti Gala ini. Laki-laki yang lakik banget begini justru akan berjuang sampai akhir jika mereka sudah mentekadi sesuatu. Gala sungguh kandidat yang tepat. Antonio memang benar. Ia jeli melihat peluang potensial. Alexa mengangkat bahu. Berpura-pura menyangkan sikap defensif Gala. Ia teringat akan nasehat Antonio sesaat sebelum si anak



sultan itu pulang. Bahwa ia harus mengelus ego Gala hingga batas maksimal.

"Kalo lo mau nantang ego laki, gampang, Lexa. Lo elus-elus aja egonya. Ntar kalo si ego kegelian, pasti ia minta digaruk. Nah, pada saat itulah lo beraksi."

"Apa boleh buat. Sepertinya Bapak memang tidak punya peluang untuk mengetahui jati diri saya yang sebenarnya. Soalnya persyaratan saya memang tidak mudah. Padahal besar harapan saya kalau Bapak, *ehm* bisa memperjuangkan saya." Alexa merasa pipinya memanas saat mengucapkan kata memperjuangkan.

Ge-er banget gue berharap diperjuangkan elah.

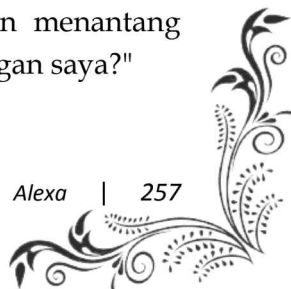
Akan halnya Gala, ia memicingkan sebelah matanya, saat mendengar Jamilah menyebut soal kalimat memperjuangkan. Apa sebenarnya yang ingin disiratkan Jamilah padanya?

"Coba katakan saja persyaratanmu. Kalau saya mampu, saya akan memenuhinya." Gala akhirnya menyerah. Ia tidak kuasa menahan rasa penasarannya lebih lama lagi.

Umpan mulai dimakan. Saatnya beraksi!

Alexa menarik napas lega. Semoga saja Gala tertarik untuk menerima tantangannya. Kalau pun tidak, toh yang penting ia sudah berusaha.

"Syaratnya adalah, apakah Bapak bersedia memperjuangkan saya di Alcatraz, dengan menantang Brandon. Orang yang akan dijodohkan dengan saya?"



Hening.

"Saya sederhanakan dulu pertanyaanmu. Apakah maksudmu saya harus baku hantam dengan laki-laki yang akan dijodohkan padamu di Al--apa tadi namanya?"

"Al catraz, Pak. Benar. Bapak harus bertarung dengan Brandon di sana dan harus menang! Sanggupkah Bapak menerima persyaratan dari saya?" tantang Alexa serius.

Hening lagi.

"Mari kita perjelas dulu. Dari kata-katamu tadi, saya menangkap satu hal. Bahwa kalau saya menang dalam duel itu, artinya kamu akan menjadi milik saya. Begitu? Saya tidak ingin ada kesalahpahaman di sini." Gala menegakkan punggungnya. Sikap tubuhnya yang tadi santai, kini menjadi siaga. Ia tidak ingin salah dalam mengartikan persyaratan dari Jamilah.

"Benar," Alexa menjawab singkat namun tegas. Jawaban tegas Jamilah menghadirkan getaran dalam dada Gala. Kalimat tadi mengindikasikan kalau Jamilah telah memilihnya. Lebih jauh lagi, apakah Jamilah mempunyai perasaan lebih terhadapnya?

"Kamu memilih saya untuk membantai calon yang dijodohkan padamu. Apakah itu artinya kamu menyukai saya? Makanya kamu memilih untuk saya miliki daripada si Bandot-Bandot itu tadi?"



Matiiii... mau jawab apa ini? Udah Lex. Lo jawab aja sesuai yang Antonio usulkan. Lo nggak mau dimiliki siapa pun 'kan?

"Brandon, Pak. Brandon. Bukan bandot. Bapak hobby banget sih mengganti-ganti nama orang?" gerutu Alexa.

"Jawab dulu pertanyaan saya. Jangan mengalihkan pertanyaan." Gala mengupayakan pembicaraan tetap pada topik utama.

Mampus gue!

Bohong... jangan. Bohong... jangan. Jangan... bohong.

"Saya tidak tahu, Pak. Satu yang pasti. Saya sekarang takut menyukai seseorang. Saya takut kalau nantinya saya jadi tidak mengenali diri saya sendiri, saat saya terserang virus cinta. Saya kapok mencintai orang. Apalagi mencintai orang yang salah." Alexa akhirnya memilih jujur. Nuraninya tidak mengizinkan kalau ia mengelabui Gala, demi keuntungannya sendiri. Ia tidak sejahat itu.

"Saya memilih Bapak, karena saya pikir Bapak adalah kartu As saya untuk bebas," timpal Alexa lirih. Kadung sudah basah, ia sekalian mandi saja. Kalau saja ada Antonio di sini, pasti ia sudah dimaki-maki. Ibarat kata ia ini mau niat menjadi maling. Tapi malah mendatangi kantor polisi duluan. Bodohnya natural tanpa *skin care*, kalau menurut istilah sahabatnya itu.

"Kartu As untuk bebas? Jelaskan. Sepemahaman saya, kalau saya menang, maka kamu akan menjadi milik saya. Kamu bebas dari mananya?"

Nah 'kan? Gala tidak mengetahui rencana liciknyanya. Jahat sekali kalau ia mengorbankan orang yang sudah berjuang untuknya.

"Begini, kalau pun Bapak menang, Bapak masih harus menghadapi dua orang kuat lainnya. Dua orang itu adalah papa dan abang saya. Dan saya tidak yakin kalau Bapak bisa memenangkan pertarungan dengan abang saya. Walau, taruhlah Bapak menang melawan papa saya. Dengan begitu, saya akan bebas dan tidak dimiliki siapa pun bukan? Sementara Bapak, mohon maaf, mungkin sudah setengah hidup karena dihajar habis-habisan oleh abang saya." Makin lama suara Alexa makin lirih. Di ujung kalimat, suaranya bahkan bergetar. Ia putus asa karena sepertinya tidak ada lagi jalan keluar. Ia akan segera menjadi nyonya Sanjaya sepertinya.

"Mari kita pastikan sekali lagi. Kalau saya menang melawan abangmu, maka kamu akan menjadi milik saya bukan?" Gala memastikan. Ia tidak mau salah dalam memaknai kalimat Alexa. Padahal ia sudah menanyakan hal ini tiga kali. Ia hanya mencegah kesalahpahaman saja. Ia harus yakin dulu, baru ia akan bertindak. Ia tidak mau buang nyawa sia-sia.

"Benar,"



"Kalau begitu, saya bersedia memenuhi persyaratanmu. Saya akan menantang si Bandot dan juga papa dan abangmu. Sekarang ceritakan pada saya. Siapa sebenarnya dirimu?"

Gimana... gimana... Gala setuju? Alhamdulillah.

Alexa menarik napas lega. Ia tadi sudah jujur pada Gala. Ia tidak menjebak Gala. Jadi kalau pada akhirnya Gala dihabisi Xander, ia tidak bersalah bukan? Tapi kalau bisa, ya Gala jangan kalah juga dong. Kasihan.

Ya elah, lo ini ngebatin apa sih, Lexa? Memang dasar Jaka sembung bawa golok. Eh sekali-sekali bawa keris kali ya? Masa golok terus? Dahlah. Yang penting ia bahagia. Titik. Tidak pakai koma.





Chapter 26

"Nama saya yang sebenarnya adalah Alexa. Untuk lebih jelasnya, pinjami saya ponsel Bapak. Lebih enak kalau Bapak membaca silsilah keluarga saya di sana." Alexa menadahkan tangan. Meminta Gala menyerahkan ponsel. Tanpa banyak bicara, Gala merogoh saku jaket kulitnya. Mengeluarkan ponsel dan menyerahkannya pada Jamilah eh Alexa.

"Passwordnya apa ini, Pak?" Alexa tidak bisa membuka ponsel Gala karena tidak mengetahui kata sandinya.

"120604," sahut Gala singkat. Alexa bersiul. Kata sandi Gala ini adalah rangkaian tanggal, bulan dan tahun. Pasti tanggal, bulan dan tahun itu sangat berarti bagi Gala.

"Tanggal keramat itu ya, Pak? Tanggal pas jadian sama pacar ya?" goda Alexa kepo.

"Bukan," Gala menggeleng cepat.



"Itu adalah tanggal saat saya putus dengan Tiara empat belas tahun yang lalu. Dan di sore hari itu saya berjanji, bahwa mulai besok, saya akan bekerja keras. Saya akan membuktikan bahwa saya juga bisa sukses walaupun saya hanya anak seorang petani."

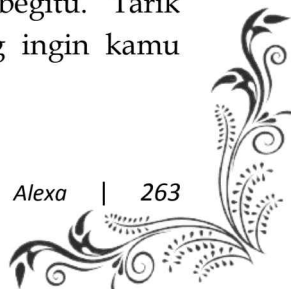
"Gimana... gimana... empat belas tahun yang lalu? Ebuset! Udah lama amir dan Tiara masih juga belum moved. Astaganagadragon."

"Empat belas tahun lalu ya, Pak? Bapak udah tua banget dong sekarang?" Alexa kembali menggoda Gala. Sebenarnya dirinya saat ini sedang senewen setengah mati. Makanya ia mencoba mengurainya dengan mengoceh tiada henti. Semua ini ia lakukan demi meredakan debaran dadanya yang *jedag jedug* tidak karuan. Ia harus *cooling down* dulu.

"Saya berusia tiga puluh dua tahun saat ini. Belum terlalu tua. Justru di usia seperti ini adalah masa kuat-kuatnya seorang laki-laki. Kamu tidak usah khawatir. Saya masih mampu *memuaskanmu* dalam segala hal. Nanti akan saya buktikan. Kalau waktunya sudah tepat tentu saja," tandas Gala penuh arti. Alexa megap-megap salah tingkah saat mendengar ucapan berbau-bau vulgar dari Gala. Ambigu *euy*.

"Saya... saya..." Alexa kesulitan menanggapi kalimat Gala.

"Sudahlah. Kamu jangan bingung begitu. Tarik napas panjang dan rileks saja. Apa yang ingin kamu perlihatkan pada saya di ponsel itu, *hm?*"



Ya Lord. Tiba-tiba Gala semanis ini. Ia jadi takut diabetes. Ini yang ngomong Gala bukan sih? Udah, Lexa. Fokus... fokus... ahelah jomblo menahun yang nggak pernah dirayu, ya begini modelannya. Dimanisin dikit aja, langsung auto klepek-klepek. Payah!

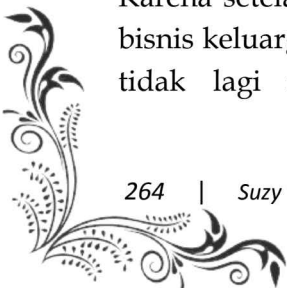
"Ini, Pak. Baca saja artikel ini. Nanti kalau ada yang tidak Bapak mengerti, silakan tanya pada saya." Alexa *menggoogling* artikel mengenai keluarganya, dan menyerahkan ponsel kembali pada Gala.

Astaga, Lexa. Lo ngoceh apa sih? Kok lo jadi memperlakukan Gala kayak murid lo begini?

Alexa menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Ia bingung ya, Lord.

Gala mengangguk kecil. Ia mengerti kalau Alexa tengah grogi. Makanya ia berusaha bersikap santai. Padahal dalam hati ia juga merasakan hal yang sama. Hanya saja ia lebih mampu menyembunyikannya.

Setelah ponsel berpindah tangan, Gala memfokuskan pandangan pada artikel yang telah dipilih oleh Alexa. Membaca nama Javier, Pierre, dan Axel Delacroix Adams membuat Gala menggeleng-gelengkan kepala. Ia tidak perlu lagi membaca sisanya. Ia sudah tahu silsilah keluarga Alexa. Delacroix Adams itu mafianya tanah air di masa lalu. Khususnya di masa kepemimpinan Javier dan Pierre. Buyut dan kakek Alexa. Karena setelah tampuk kepemimpinan jatuh pada Axel, bisnis keluarga Delacroix Adams berpindah haluan. Axel tidak lagi menjalankan bisnis ilegal. Walau tetap



bergerak di bidang hiburan, namun semua bisnis-bisnisnya legal. Bisnis Narkoba dan penjualan senjata warisan kakek dan ayahnya, tidak lagi ia teruskan.

"Saya sekarang sudah tahu siapa dirimu yang sebenarnya. Pertanyaan saya selanjutnya, mengapa kamu dijodohkan dengan Brandon?" Gala menutup ponsel. Ia sudah tahu siapa Alexa. Dan ia sudah memutuskan akan merebut nona mafia ini dari siapa pun laki-laki yang dijodohkan pada si nona mafia ini. Siapa pun. Namun sebelumnya, ia harus tahu dulu duduk permasalahan yang sebenarnya. Ia tidak mau gegagah.

"Saya membuat dua kesalahan besar. Dan papa memberi dua pilihan hukuman. Menerima lamaran Brandon, atau menjalani hukuman di sini sebagai Jamilah binti Surip. Atas pertimbangan Antonio dan saya juga tentunya, saya memilih menjalani hukuman di sini." Alexa mulai menceritakan kejadian yang sebenarnya.

Anto-Anto itu lagi? Noted. Ia akan menyelidiki pria yang sepertinya sangat dikagumi oleh Alexa ini. Batin Gala.

"Kamu toh sudah di sini. Seharusnya perjodohanmu batal bukan?"

"Seharusnya. Tapi Om Hardiman, papa Brandon menjebak papa saya. Om Hardiman meminta papa saya membuat tantangan untuk Brandon. Kalau Brandon berhasil melewati tantangan, ia boleh menikahi saya. Singkat cerita Brandon bukan hanya berhasil melewati tantangan. Tapi juga membantu papa saya dalam



bisnisnya. Untuk itu Brandon kini menagih hadiahnya," desah Alexa galau.

"Dan satu-satunya cara untuk lepas dari Brandon adalah kamu harus membawa calonmu sendiri, untuk diadu dengan Brandon. Begitu?" imbuh Gala. Alexa mengangguk.

"Kalau saya menang--"

"Bapak harus menang!" potong Alexa cepat. Ia tidak mau membayangkan kalau Gala sampai kalah. Tidak mau.

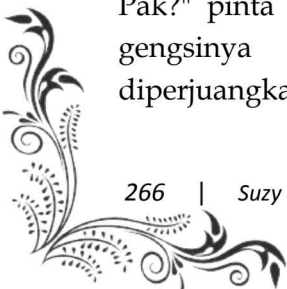
Akan halnya Gala, ketakutan Alexa membuatnya makin penasaran. Apa yang membuat perempuan sebarbar preman pasar ini gentar? Apakah Brandon pernah melakukan sesuatu padanya?

"Bapak jangan kalah ya? Jangan biarkan Brandon memiliki saya. Saya... saya... takut padanya," aku Alexa pasrah.

Dugaannya benar ternyata. Alexa takut pada Brandon.

"Takut? Apakah dia pernah melakukan hal-hal yang tidak-tidak padamu, makanya kamu takut? Katakan!" Gala merasa dadanya panas saat membayangkan kemungkinan Alexa dilecehkan oleh Brandon.

"Tidak. Hanya saja sedari saya kecil, Brandon kerap mengatakan akan memiliki saya kalau saya sudah besar. Saya takut. Jangan membiarkan dia memiliki saya ya, Pak?" pinta Alexa mengiba. Ia sudah membuang rasa gengsinya ke rawa-rawa penuh buaya, demi diperjuangkan oleh Gala.



"Tidak akan!" sahut Gala tegas. Kini ia sudah mengerti duduk perkaranya. Bahwa ia harus bertaruh nyawa tiga kali kalau ia ingin memiliki nona mafia ini. Sekarang tinggal satu hal lagi yang ingin ia pastikan. Ia ingin semuanya jelas sebelum ia mempertaruhkan tiga kali nyawanya.

"Sekarang jawab saya dengan jujur. Apa dua kesalahan besar yang sudah kamu lakukan?" Gala menatap lurus-lurus kedua bola mata coklat Alexa, saat mengajukan pertanyaan.

Alexa seketika panik. Ia refleks berdiri dari bale-bale. Pertanyaan Gala sangat pribadi dan sangat sensitif. Kesalahan pertamanya ini begitu memalukan. Bagaimana mungkin ia mengatakan pada Gala kalau ia melakukan hal-hal gila demi mendapatkan perhatian Tangguh. Ia masih punya harga diri. Kalau kesalahannya menggunakan dana club karena kalah balap liar, itu bukan masalah. Walau tetap memalukan, ia bersedia mengakui kecurangannya. Tetapi kalau mengaku bahwa ia membuka kemejanya di depan Tangguh, itu aib. Ia tidak mempunyai cukup nyali untuk mengatakanya. Ia malu.

"Duduk," perintah Gala seraya menarik pergelangan tangan Alexa. Gelisah, Alexa kembali duduk juga. Hanya saja ia mendadak merasa kalau bale-bale ini dipenuhi duri. Duduknya tidak lagi nyaman. Ia juga terus menunduk.



"Katakan, Alex. Sebesar apapun kesalahanmu, saya siap mendengarnya. Jangan jadi pengecut." Gala tetap memegang tangan Alexa, walaupun yang bersangkutan telah duduk kembali. Entah mengapa ia enggan melepaskannya. Ia toh masih dalam misi menenangkan Alexa. Jadi tindakannya ini wajar-wajar saja bukan?

Pengecut? Ya tidaklah!

"Saya akan memulai dari kesalahan saya yang kedua. Saya menggelapkan dana club untuk membayar kekalahan balap liar yang saya lakukan."

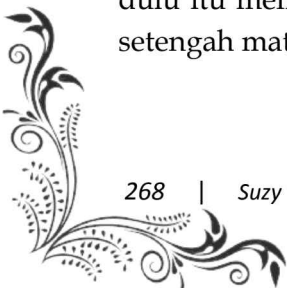
"Dan apa kesalahanmu yang pertama?" tanya Gala pelan. Nada suaranya memang rendah. Namun sarat akan rasa penasaran. Gala mengerti, dengan Alexa melewati kesalahan pertamanya, itu artinya kesalahan pertama inilah yang berat baginya. Gala jadi deg-deg-an sendiri menunggu penjelasan Alexa.

Berani bertanya, itu artinya kamu harus siap menerima jawaban setidaknya menyenangkan apapun dari Alexa. Kamu harus berbesar hati, Gala.

"Saya... merendahkan diri sendiri, demi meraih perhatian laki-laki yang saya cintai."

Apa yang terjadi, terjadilah! Batin Alexa.

Setelahnya ALexa meremas-remas jalinan tangannya di pangkuan. Ia bersiap akan menerima ucapan tajam atau pandangan merendahkan dari Gala. Perbuatannya dulu itu memang memalukan. Dirinya sendiri saja malu setengah mati jika mengingat kelakuannya itu. Sungguh!



"Tidak apa-apa. Dalam hidup kita terkadang memang melakukan satu dua kali kesalahan. Yang penting sekarang kita sudah sadar dan tidak mengulanginya lagi."

Alexa menarik napas lega. Ternyata Gala tidak menghujatnya. Syukurlah. Beban berat di pundaknya sekarang telah hilang.

Bodoh banget lo, Lexa. Ketakutan setengah hidup, padahal Gala santai-santai aja.

"Tapi kalau saya boleh tahu, kamu merendahkan dirimu itu seperti apa?"

Ahelah. Baru aja lega. Eh sekarang malah minta dipanjangin lagi. Sepertinya si Gala ini tidak akan berhenti menginterogasi sebelum ia membongkar semuanya. Baiklah. Ia akan jujur sejujur-jujurnya.

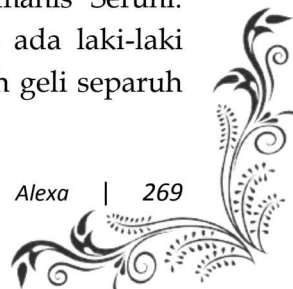
"Saya membuka kemeja saja, demi menggoda laki-laki yang saya suka itu." Alexa menatap Gala berani. Ia memang malu, tapi bukan seorang pengecut.

"Akhirnya laki-laki itu tergoda, dan kalian berdua melakukan kesalahan bersama. Makanya papamu menghukummu. Benar begitu bukan?" erang Gala. Ia geram sendiri, dengan pemikirannya sendiri pula. Otomatis cengkramannya pada jemari Alexa menguat.

Berbesar hati lah, Gala. Berbesar hati lah.

"Tergoda?" Alexa memutar bola mata.

"Saya tidak seimut Gerhana dan semanis Seruni. Saya ini seperti laki-laki. Mana mungkin ada laki-laki yang tergoda? Apalagi dia?" Alexa separuh geli separuh



sedih. Untuk pertama kalinya ia menunjukkan ke-insecureannya sebagai seorang perempuan. Ia memang tidak *pede* sebagai seorang perempuan.

Kekesalan Alexa berbanding terbalik dengan hati Gala. Gala cengengesan melihat reaksi Alexa. Satu hal yang paling penting, ternyata apa yang dilakukan Alexa tidak sejauh itu.

"Siapa hilang kamu seperti laki-laki? Saya berani bersaksi, bahwa kamu adalah perempuan seutuhnya. Cantik sekali lagi?"

Mampus, ngomong apa sih aku ini?

Gala yang keceplosan, merasa pipinya panas. Astaga, ia yang sudah bangkotan begini, ternyata bisa tersipu juga. Memalukan!

"Saya cantik?" Alexa menunjuk dirinya sendiri. Ia merasa aneh saat ada laki-laki yang mengatakan dirinya cantik. Karena biasanya tidak ada yang mengatakan hal seperti itu sebelumnya. Kalau kedua orang tuanya sih iya. Hal itu tidak heran. Laut toh tidak ada yang menggarami bukan?

Gala memicingkan mata. Ia takjub karena ada orang cantik yang tidak pernah merasa bahwa dirinya cantik.

"Iya, kamu cantik Alexa. Cantik sekali. Ketahuilah, semua perempuan itu pada dasarnya cantik. Dan mereka akan bertambah cantik di mata laki-laki yang tepat." Gala memindahkan pegangan tangannya ke rahang Alexa. Ia mengelus tulang rahang tegas Alexa dengan jempolnya.



Kamu luar biasa cantik di mata saya. Itu artinya saya adalah adalah laki-laki yang tepat untukmu. Semoga saja tidak lama lagi kamu menyadarinya.

Alexa termangu. Ia nyaris tidak mempercayai pendengarannya. Mereka berdua saling bertatapan dalam diam. Dunia seakan berhenti dititik saat mereka mengunci tatapan. Hingga sebuah suara menghentikan keterpanaan mereka masing-masing

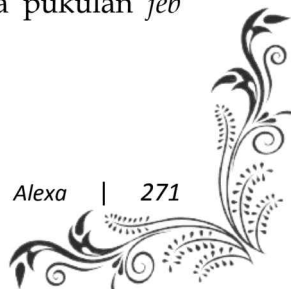
"Ehm, maaf ya, Nak Gala. Bukannya Bapak mau mengganggu usaha Nak Gala. Tapi Bapak sudah mau menutup bengkel. Sudah sore."

"Hah? Mau menutup bengkel? Berarti motor saya sudah siap ya?" Alexa yang sadar dari keterpakuan, memfokuskan pandangan pada Pak Syamsul yang berdiri tidak jauh dari bale-bale. Bahasa tubuh Pak Syamsul tampak serba salah. Namun sinar matanya penuh tawa. Kenapa Pak Syamsul terlihat seperti menggodanya ya? Jangan... jangan...

"Eh Pak Gala, ngapain megang-megang wajah saya! Lepas! Dasar tukang cari kesempatan!" Alexa menepis tangan Gala di pipinya. Astaga, dia ini kenapa sih? Bisa-bisanya pipinya yang masih perawan disentuh orang!

"Kok kamu baru sadarnya sekarang?"

"Bapak bilang apa? Daritadi? Berarti Bapak benar-benar tukang cari kesempatan!" Alexa mengamuk. Ia berdiri dan bermaksud memberi beberapa pukulan *jeb* kanan kiri pada Gala.



"Waduh, mohon maaf, Mbak Jamilah. Kalau mau berantem jangan di bengkel saya. Saya lapar, Mbak. Mau pulang." Pak Syamsul buru-buru menengahi keributan antara Gala dan Jamilah. Dalam hati ia berjanji, bahwa ia tidak mau lagi meminjamkan bengkelnya pada Gala untuk merayu Jamilah. Bisa hancur lebur nanti tempatnya mencari nafkah.





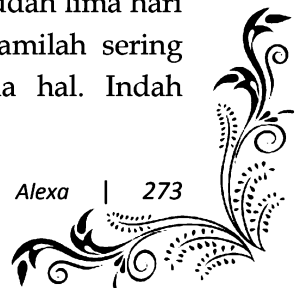
Chapter 27

Sudah lima hari ini Alexa mengalami hal yang aneh. Karena ia seperti melihat bayangan Gala ada di mana-mana. Di langit-langit kamar, di papan tulis, di buku pelajaran, bahkan di piring makannya. Alexa curiga, jangan-jangan Gala telah mendukuninya.

"Milah, sudah bel tuh. Kamu tidak mau mengajar?" Alexa kaget saat sebuah tepukan singgah di bahunya. Ternyata Indah yang membuyarkan lamunannya.

"Hah? Sudah bel ya? Maaf, aku nggak denger," Alexa meringis. Efek jampi-jampi Gala ternyata dahsyatnya luar biasa. Ia bisa sampai lupa segala. Termasuk tidak mendengar bunyi bel yang suaranya segede gambreng begini.

"Kamu ini kenapa sih, Milah? Beberapa hari ini aku perhatikan kamu melamun terus. Kamu sakit?" ucap Indah prihatin. Kalau tidak salah hitung, sudah lima hari ini ia merasa tingkah Jamilah berbeda. Jamilah sering termangu dan tidak fokus dalam segala hal. Indah



curiga, jangan-jangan Jamilah mulai bosan tinggal di kampung ini, dan merindukan riuh rendah gemerlap ibukota.

"Nggak, Ndah. Aku cuma sedang banyak pikiran. Ya udah aku ke kelas dulu ya?" Alexa beringsut dari kursi. Ia mencangklong tas dan meraih buku-buku LKS dalam pelukan. Setelahnya ia bergegas menuju kelasnya.

Seperti biasa, suasana kelas riuh rendah sebelum dirinya masuk ke dalam kelas. Begitu jugalah yang terjadi di pagi ini. Para murid berkejar-kejaran dan saling ejek, sebelum melihatnya berdiri di ambang pintu. Mereka segera berlari ke tempat duduk masing-masing. Dalam sekejap suasana pun langsung berubah senyap.

"Selamat pagi anak-anak," sapa Alexa ramah.

"Selamat pagi, Bu." Koor murid-murid menjawab serempak.

"Sebelum kita memulai pelajaran, mari kita berdoa dulu." Alexa menunjuk seorang siswa untuk memimpin doa. Setelahnya pelajaran pun dimulai.

"Nah anak-anak, pagi ini Ibu akan menjelaskan tentang gerak dasar dalam permainan. Gerak dasar tersebut antara lain adalah gerak jalan, lari, mengayun, membungkuk, melempar, menendang, dan lain-lain." Karena dirinya adalah guru Penjaskes, Alexa memaparkan materi Penjaskes sesuai dengan kurikulum anak kelas 3 SD.

"Anak-anak, Tuhan menciptakan tubuh kita terdiri atas berbagai bagian tubuh. Setiap bagian



tubuh mempunyai fungsi masing-masing. Salah satu bagian tubuh yang dapat kita gerakkan adalah kaki. Coba sebutkan gerakan apa saja yang bisa dilakukan oleh kaki. Siapa yang tahu tunjuk tangan?"

"Saya, Bu."

"Iya, Fatur. Gerakan apa saja itu, Nak?"

"Gerakan berjalan, berlari dan melompat."

"Pintar," Alexa bertepuk tangan. Ia senang kalau murid-muridnya kooperatif dan tidak malu-malu dalam mengeluarkan pendapat.

"Nah, kalau gerakan tangan? Gerakan apa saja yang bisa dilakukan oleh tangan? Siapa yang bisa menjawab kali ini?" Alexa kembali membuat tantangan.

"Saya, Bu." Sri menunjuk tangan tinggi-tinggi.

"Gerakan apa saja yang bisa dilakukan, Sri?"

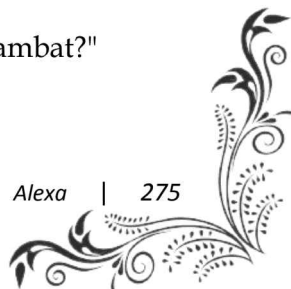
"Gerakan mengayunkan lengan, membungkuk dan menekuk." Sri mempraktekkan semua gerakan yang ia ucapkan.

"Benar sekali, Sri. Sekarang--"

Tok... tok... tok...

Alexa menghentikan pemaparannya. Di ambang pintu terlihat Dirga, salah seorang muridnya berdiri santai. Walau datang terlambat, tidak terlihat sedikitpun rasa takut di raut wajahnya. Menurut guru-guru yang lain Dirga ini termasuk anak yang nakal dan susah diatur.

"Kamu lagi, Dirga. Mengapa kamu terlambat?"



"Karena saya tidak masuk kelas tepat waktu, Bu." Dirga nyengir sambil menggaruk-garuk kepalanya. Alexa menarik napas panjang dua kali sebelum menjawab. Menghadapi Dirga ia harus memanjangkan sabarnya dua kali lipat. Anak ini pintar sekali membalikkan kata-katanya. Ia terlambat karena tidak datang tepat waktu. Jawabannya memang benar bukan?

"Bukan jawaban seperti itu yang ingin Ibu dengar. Tetapi alasan dibalik keterlambatan kamu ke sekolah. Bisa kamu jelaskan?" Dirga diam sejenak, sebelum akhirnya menyodorkan tangan kanannya.

"Saya bersalah karena datang terlambat, Bu. Pukul saja tangan saya dengan penggaris kayu sekeras mungkin seperti guru-guru lainnya," usul Dirga acuh.

Jawaban Dirga membuat Alexa terpana. Untuk ukuran anak kelas 3 SD, Dirga termasuk berpikiran dewasa. Ia tahu dirinya bersalah. Ia tidak membela diri, namun ia juga tidak bersedia menjelaskan alasannya. *Feelingnya*, Dirga ini menyembunyikan sesuatu. Karena walau air mukanya terlihat acuh, namun kedua matanya menyiratkan kesedihan. Tetapi kalau ia tidak menghukum Dirga, tidak bisa juga. Dikhawatirkan murid-murid yang kemarin-kemarin ia hukum karena tidak mengerjakan PR atau bermain saat belajar akan protes. Mereka pasti akan menganggapnya pilih kasih.

"Kamu Ibu hukum membersihkan kelas saat pulang nanti bersama dengan anak-anak yang piket hari ini. Mengerti Dirga?"



"Ibu tidak memukul saya?" Alih-alih menjawab pertanyaan, Dirga malah mengajukan pertanyaan. Ia terlihat bingung karena tidak dipukul.

"Hukuman dari Ibu untukmu adalah membersihkan kelas. Titik. Sekarang kamu boleh duduk."

"Baik, Bu." Dirga tersenyum kecil dan bergegas duduk. Ia juga dengan tekun menyimak pelajaran. Menit-menit berikutnya pelajaran berlangsung dengan seru namun tertib.

"Nah, karena pelajaran Ibu sudah akan berakhir sepuluh menit lagi, seperti biasa Ibu akan memberikan pertanyaan-pertanyaan seru pada kalian semua. Bagi siapa yang bisa menjawab pertanyaan Ibu dengan benar, akan Ibu beri hadiah permen coklat yang enak sekali. Siap-siap menjawab ya semuanya?"

"Baik, Bu."

"Segera mulai saja pertanyaannya, Bu. Nanti waktunya habis."

"Coklatnya beli di mana, Bu? Saya ingin membelinya."

Pertanyaan bertubi-tubi dari para muridnya, memperlihatkan antusias mereka dalam sesi tanya jawab ini. Alexa tersenyum bangga. Beginilah seharusnya cara belajar dan mengajar. Semuanya gembira dan bersemangat. Tidak tertekan, ketakutan apalagi ingin pelajaran cepat berakhir. Strateginya dalam menerapkan cara belajar mengajar yang efektif ternyata berhasil.



"Baik. Pertanyaan pertama. Ketika sebuah mobil bergerak, ban mana yang tidak ikut bergerak ketika mobil membelok ke kanan?" Alexa membuat pertanyaan yang membuat murid-muridnya berpikir dengan nalar dasar.

"Tidak bisa, Bu. Mobilnya 'kan sedang bergerak. Berarti semua bannya harus bergerak juga. Pertanyaan Ibu salah." Rudi, salah seorang muridnya protes.

"Rudi benar, Bu. Pertanyaan Ibu tidak ada jawabannya." Protes murid lainnya lagi.

"Saya tahu, Bu." Dirga mengacungkan tangan kanannya tinggi-tinggi.

"Iya, Dirga. Apa jawabannya?"

"Jawabannya adalah ban cadangan yang ada di belakang mobil, Bu."

Anak ini cerdas!

"Oh iya, ya. Bannya tetap di situ. Tidak ikut bergerak." Murid-murid lainnya berdecak. Mereka kesal karena tidak berusaha berpikir lebih keras.

"Dirga benar. Ini coklat untukmu, Dirga." Alexa merogoh tasnya. Memberikan sebuah coklat eclairs pemberian Antonio tempo hari padanya. Dirga memasukkan coklatnya dalam saku. Sikap duduknya tetap serius. Dirga tampaknya ingin menjawab pertanyaannya lagi.

"Pertanyaan kedua. Aku tidak hidup. Tetapi aku memiliki lima jari. Apakah aku ini?"



"Apa ya?" Dengung kebingungan terdengar di seluruh penjuru kelas. Tidak ada yang bisa menjawabnya. Melalui sudut mata, Alexa melihat Dirga berbisik lirih pada teman sebangkunya.

"Saya tahu, Bu. Jawabannya adalah sarung tangan. Mana coklatnya, Bu?" Budi, teman sebangku Dirga mengulurkan tangan. Alexa memberi sebuah coklat pada Budi. Walaupun ia tahu bahwa jawaban Budi berasal dari Dirga.

"Nah, sekarang adalah pertanyaan terakhir. Simak pertanyaan Ibu baik-baik. Karena Ibu akan menghadiahkan kalian tiga buah coklat, jika kalian bisa menjawab dengan benar."

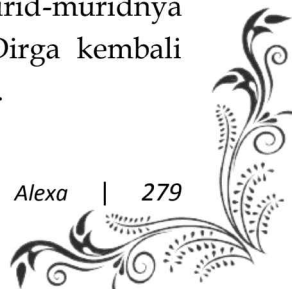
"Hore... tiga buah coklat. Apa pertanyaannya, Bu?" Murid-murid makin semangat karena hadiahnya lebih banyak.

"Sebuah truk melaju ke desa dan bertemu dengan empat buah mobil. Pertanyaannya, berapa banyak kendaraan yang pergi ke desa?"

"Lima buah kendaraan, Bu!" Koor jawaban terdengar meriah.

"Salah, anak-anak." Alexa mengulum senyum murid-muridnya terjebak dengan jumlah mobilnya. Bukan tujuannya.

"Yah, kok salah sih, Bu? 'Kan memang kendaraannya jadi lima. Satu truk, dan empat mobil." Murid-muridnya protes. Dalam riuhnya suasana protes, Dirga kembali mengangkat tangan kanannya tinggi-tinggi.



"Ya, Dirga. Apa jawabanmu?"

"Jawabnya adalah satu buah truk. Karena empat buah mobil lainnya, hanya kebetulan bertemu di jalan. Mobil-mobil itu bukan bertujuan ke desa."

Alexa terkesima. Dirga ini benar-benar cerdas. Nalarnya berkembang sempurna untuk ukuran anak kelas 3 SD.

"Kamu benar, Dirga. Ini tiga coklat untukmu. Nah, bel sudah berbunyi. Itu artinya pelajaran ibu sudah berakhir. Ibu akan kembali ke kantor guru. Tapi jangan lupa, kamu masih harus menjalani hukuman. Mengerti Dirga?"

"Mengerti, Bu. Saya tidak akan curang. Saya pasti akan melaksanakan tugas saya. Ibu tidak perlu khawatir.".

Jawaban tegas Dirga makin membuat Alexa salut. Dirga terlalu dewasa untuk ukuran anak kelas 3 SD bukan?



Alexa menggigil saat hujan deras tiba-tiba turun. Karena terus terbayang akan wajah Gala, ia sampai lupa membawa mantel hujan. Akibatnya seperti ini. Ia basah dan kedinginan seperti kucing yang tercebur dalam got.

Alexa menggas motornya lebih kencang. Ia memutuskan mengebut, agar bisa lebih cepat sampai di rumah. Bukan apa-apa. Ia mulai merasa deman. Kurang tidur selama beberapa hari ini membuat kondisi

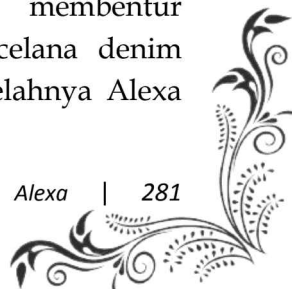


tubuhnya tidak fit. Alexa khawatir kalau ia sampai sakit, maka ia tidak bisa mengajar. Padahal ia baru saja bekerja. Ia tidak mau kalau honornya sampai dipotong. Ia sudah mengincar sebuah ponsel yang lumayan bagus di gerai ponsel teman Risma. Ia berencana akan langsung membelinya apabila sudah gajian. Uang pembelian dari Gala memang masih ada. Tapi jumlahnya tidak cukup apabila membeli ponsel yang ia incar. Kurang beberapa ratus ribu lagi.

Namun sesuatu terjadi. Alexa merasa pandangannya berkunang-kunang, sementara kepalanya berputar seperti kitiran. Takut terjadi apa-apa kalau ia tetap nekad berkendara, Alexa menghentikan kendaraannya di pinggir jalan. Ia berteduh di bawah pohon besar. Teringat pada tasnya, Alexa membuka jok motor, dan menjejalkan tasnya di sana.

Hujan yang makin deras membuat Alexa kian menggigil. Giginya gemeletuk dan tubuhnya gemeteran. Tidak tahan dengan dinginnya air hujan, Alexa berjongkok di samping motor. Ia memeluk dirinya sendiri erat-erat, dan membenamkan wajah di antara lututnya.

Ia tidak tahu berapa lama berada dalam posisi itu, sampai ia tiba-tiba merasa ada sebuah jaket yang diselimutkan pada tubuhnya. Alexa perlahan mengangkat kepalanya. Pandangan membentur sepasang sepatu ankle boot kulit dan celana denim pudar. Alexa memaksa menengadah. Setelahnya Alexa



menarik nafas panjang pasrah. Bahkan saat sedang sakit seperti ini, ia masih saja melihat bayangan Gala yang sedang memayunginya.

"Astaga, Pak. Kenapa Bayangan Bapak ada di mana-mana. Dukun Bapak sakti banget ya?" keluh Alexa lemah. Setelahnya Alexa merasa tubuhnya limbung. Ia nyaris berguling ke tanah basah, jika tidak ditahan oleh sepasang tangan kuat yang seketika memeluknya erat. Payung yang sebelumnya ada di tangannya, ia buang begitu saja

"Dukun... dukun... kamu pikir saya mendukuni kamu, mafia oon? Kamu itu terlalu memikirkan saya, makanya kamu terus terbayang-bayang akan wajah saya." Sosok itu kini menyangga lutut dan punggung Alexa. Menggendongnya dalam satu sentakan kuat dalam dekapan erat.

"Ton, lo bilang gue udah berat sekarang? Tapi kok lo gampang banget ngendong gue?" cercau Alexa tidak sadar. Seingatnya Antonio itu selalu mengeluh, dan mengejek kalau tubuhnya sekarang berat sekali.

"Sebut nama Anton Anton sialan itu sekali lagi. Dan saya akan membuang tubuhmu di tepi jalan ini!"

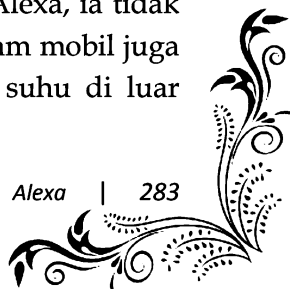




Chapter 28

"Dingin... dingin... banget!" Dengan kesadaran yang hilang timbul, Alexa menceracau sembari memeluk dirinya sendiri. Saat ini ia merasa tengah berada di kutub utara dan diajak berjalan-jalan oleh beruang kutub di sana. Padahal kenyataannya ia tengah didudukkan Gala di mobil. Tubuhnya dibalut dengan sebuah jaket tebal pula.

Setelah mendudukkan Alexa, Gala menutup pintu mobil sembari menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Ia bingung harus melakukan apa untuk meredakan rasa dingin Alexa. Ia tahu kalau sesungguhnya pakaian basah Alexa yang terkena pendingin udara mobil lah, yang membuat Alexa menggigil kedinginan. Apalagi jaket tebal yang ia balutkan pada tubuh Alexa, juga sudah setengah basah karena tetesan hujan. Tapi mau bagaimana lagi. Membuka pakaian basah Alexa, ia tidak berani. Mematikan pendingin udara di dalam mobil juga bukan tindakan tepat. Karena perbedaan suhu di luar



mobil pasti akan membuat mobil berembun. Akibatnya jarak pandangnya akan terganggu.

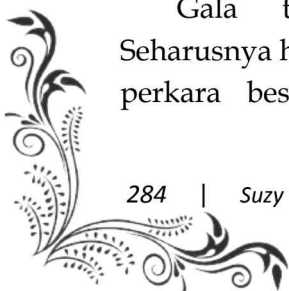
Setelah mendudukkan Alexa dengan aman, Gala membuka pintu pengemudi. Sejurus kemudian ia meraih ponsel dari saku jaketnya. Ia bermaksud menghubungi Bagus. Motor Alexa masih berada di pinggir jalan. Ia akan meminta tolong Bagus untuk membawa motor itu pulang.

"Hallo, Gus. Tolong kamu dan Rian boncengan ke jalan Serayu ya? Iya. Jalan dekat sekolah. Al--Midun keujanan dan tidak enak badan. Midun akan ikut Mas pulang. Jadi motornya nanti kamu yang bawa ya? Jangan lama ya, Gus? Midun sakit." Gala nyaris kelepasan omong dan memanggil Alexa dengan nama aslinya.

Setelah mendapat jawaban dari Bagus, Gala memasukkan ponsel ke dalam saku. Ia akan menunggu Bagus tiba terlebih dahulu baru membawa Alexa pulang.

"Gue... gue... cinta banget sama lo. Gue bersedia berkorban apa saja untuk lo. Tapi kenapa lo nggak pernah melihat gue? Gue kurang apa?" Di tengah gigilannya Alexa meratap sedih. Air mata perlahan mengalir dari sudut-sudut matanya yang terpejam. Ia teringat pada sosok Tangguh yang terus mengabaikan kode-kodenya. Tidak merespon usaha kerasnya. Alexa sedih karena merasa tidak berharga.

Gala termangu. Alexa ngelindur rupanya. Seharusnya hal ini biasa saja bukan? Ngelindur bukanlah perkara besar. Masalahnya ngelindurnya Alexa ini



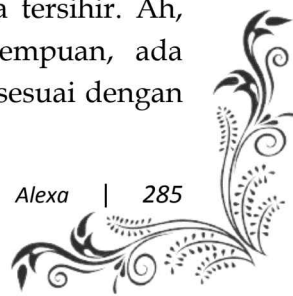
membuat dadanya serasa terbakar. Gala kepanasan di dalam mobil berpendingin udara, dalam cuaca hujan deras pula. Pertanda apa ini namanya?

"Gue... gue... kurang apa sih? Tolong lo beritahu gue," hiba Alexa lirih. Di tengah kedinginan dan keputusasaan, Alexa merintih sedih. Ia kini menangis tersedu-sedu. Tanpa bisa ditahan, tangan kiri Gala bergerak sendiri mengelus puncak kepala Alexa.

"Kamu tidak kurang apapun, Lexa. Kamu hanya belum menemukan laki-laki yang tepat. Lupakanlah dia. Ketahuilah, laki-laki yang tepat untukmu, akan memberikan seluruh perhatiannya padamu, tanpa kamu perlu melakukan apa-apa. Laki-laki yang memang ditakdirkan untukmu, tidak akan membuatmu mengemis perhatian sampai sejauh itu."

Dari puncak kepala, elusan Gala turun ke wajah. Ia mengusap perlahan pipi lembab Alexa yang kuyup oleh air mata. Jempolnya membuat gerakan bolak balik. Berlama-lama mengeringkan sisa-sisa air mata yang masih tergenang. Gala kecanduan mengelus pipi halus bertulang rahang tegas Alexa. Nyaman sekali rasanya seperti ini.

Alexa tidak menjawab. Ia hanya melenguh sedih dengan tubuh gemetar. Air matanya kembali mengalir walau kedua matanya terpejam. Sedu sedannya membuat dadanya berombak-ombak. Gala tersihir. Ah, ternyata setomboy apapun seorang perempuan, ada kalanya mereka akan bersikap melankolis sesuai dengan



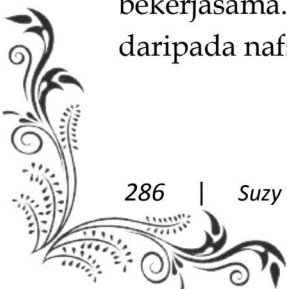
naluri dasar mereka yang halus. Seperti Alexa saat ini misalnya. Dengan air mata membanjir dan gestur tubuh yang menggigil seperti ini, membuat hormon maskulin Gala bangkit seketika.

Gala tidak tahan melihatnya. Dirinya laki-laki. Naluri dasarnya adalah melindungi. Melihat sosok molek yang akhir-akhir ini kerap menyambanginya dalam mimpi bersedih, sejenak membuatnya lupa diri. Gala mendekatkan tubuhnya. Kemudian ia menarik sejumput rambut basah Alexa dan menghirup aromanya. Ia menyukai aroma yang menguar dari rambut Alexa ini. Aromanya seperti buah strawberry yang bercampur dengan bunga-bunga liar yang eksotis. Berbanding terbalik dengan gaya Alexa yang maskulin, aromanya ternyata sangat feminim. Gala mulai mencanduinya.

Akan halnya Alexa, merasakan udara hangat yang menyapu-nyapu wajahnya, refleks melingkarkan kedua lengannya pada leher Gala. Memeluk sumber kehangatan yang ia anggap mampu meredakan gigitan tubuhnya.

Tahan Gala, tahan. Jangan mengambil keuntungan di saat seseorang tidak sadar. Kamu tidak seabjangan itu.

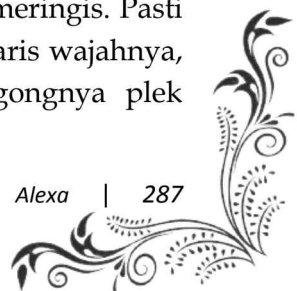
Gala memaksa melepaskan jalinan tangan Alexa di lehernya, walaupun kedua tangannya seperti enggan bekerjasama. Ia mati-matian memenangkan hati nurani daripada nafsu ragawinya.



"Jangan begini, Alex. Saya ini laki-laki biasa. Berdarah dan berdaging. Bantu saya menjagamu hingga saatnya tiba." Gala mengurai pelukan dan menyandarkan kepala Alexa pada sandaran kursi mobil. Agar Alexa semakin nyaman, Gala menurunkan sandaran kursi hingga posisi Alexa setengah berbaring. Agar posisi tubuh Alexa tetap nyaman, Gala memasang safety belt. Gala bahkan membuka jaket kulit sendirinya dan menyelimutkannya pada Alexa.

Saat itulah terlihat Bagus dan Rian mendatangi lokasi. Sejurus kemudian Rian melaju, disusul dengan Bagus yang mengikuti dari belakang. Kunci motor memang masih menggantung di sana. Makanya Bagus bisa langsung bergerak. Berlalunya Bagus juga membuat Gala melajukan kendaraan. Ia tidak kuat berlama-lama berduaan dengan Alexa di dalam mobil. Godaannya terlalu besar.

Sekitar sepuluh menit kemudian mereka telah tiba di rumah. Motor Alexa juga telah tercagak di halaman. Namun ada sesuatu hal yang menarik perhatiannya. Yaitu adanya sebuah mobil mewah hitam berplat 1 ADA yang terparkir angkuh di halaman rumah Pak Hamid. Rasa penasaran Gala kian kental kala melihat sesosok tubuh tinggi besar penuh rajah, keluar dari pintu rumah Pak Hamid. Ketika sesosok tubuh sangar itu mengangkat dagunya sambil berkacak pinggang, Gala meringis. Pasti laki-laki garang ini adalah kakak Alexa. Garis wajahnya, ekspresi sombongnya, hingga gaya songongnya plek



ketiplek dengan Alexa. Keluarga mafia telah menjejakkan kaki di kampung ini rupanya.

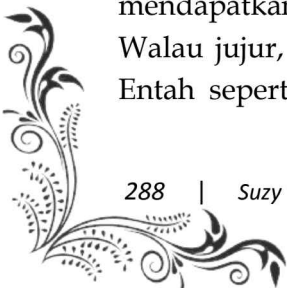
Akan halnya Alexa, perlahan ia mulai membuka mata. Ia sedikit bingung saat tatapannya bersirobok dengan Gala. Gala? Mengapa bisa ada Gala? Refleksi Alexa mengamati sekitar. Ia berada di dalam mobil Gala rupanya. Atau jangan-jangan ini karena efek jampi-jampi Gala lagi.

"Ini mimpi atau beneran sih? Kenapa saya ada di dalam mobil Bapak? Perasaan saya tadi dari sekolah terus..."

Alexa memeras ingatan. Ia pulang mengajar dalam keadaan hujan deras. Kedinginan, ia menghentikan kendaraan dan berteduh di pinggir jalan. Lantas ia tidak ingat apa-apa lagi.

"Terus kamu pingsan. Makanya kamu saya gendong ke mobil ini," terang Gala.

"Hah, gendong? Bapak beneran bisa menggendong saya? Saya 'kan berat, Pak?" Alexa takjub. Ia selalu merasa dirinya terlalu besar untuk ukuran seorang perempuan. Makanya ia selalu tidak percaya diri jikalau sisi feminimnya diusik. Ia sadar kalau dirinya tidak semanis dan seimut gadis-gadis pada umumnya. Dirinya terlalu *kasar* dengan struktur tulang-tulang yang besar. Oleh karenanya ia tidak pernah bermimpi akan mendapatkan perlakuan seromantis gadis-gadis imut itu. Walau jujur, terkadang ia kepingin juga merasakannya. Entah seperti apa rasanya diperlakukan bagai princess



oleh lawan jenisnya. Dan kini mengetahui bahwa Gala mampu mewujudkannya, hatinya menghangat.

"Berat tidaknya itu relatif. Bagi saya kamu tidak berat. Tubuhmu indah dan proporsional. Jangan termakan stigma bahwa cantik itu harus kurus kering. Percayalah tidak ada satupun laki-laki di dunia ini yang suka memeluk tulang belulang. Termasuk saya. Kami suka dengan bentuk tubuh yang berlekuk-lekuk. Khusus bagi saya, saya menyukai apapun yang ada didirimu. Titik."

Gala bilang apa tadi? Gala menyukai apapun yang ada di dirinya? Alexa jadi kepingin menari India dengan nenek Tapasya saking bahagianya.

"Sungguh?" tanya Alexa ragu.

"Apakah saya terlihat berbohong?" Gala menatap Alexa dalam-dalam. Alexa balas menatap. Kini mereka saling berpandangan dalam jarak sejengkal.

Tidak. Gala tidak berbohong. Kedua mata Gala menyatakan kesungguhannya.

Alexa lebih dulu membuang pandangan. Pipinya menghangat sementara denyut jantungnya menjadi tidak beraturan. Ia kenapa sih? Mengapa ia jadi malu-malu begini?

Gala sendiri juga merasakan hal yang sama. Debaran jantungnya menggila, hingga ia takut kalau Alexa sampai mendengarnya. Kedua anak manusia yang tengah dilanda cinta itu terus bertatapan hingga satu kejadian menyadarkan keduanya.

Brak! Brak! Krak!

Gala dengan sigap memutar tubuh Alexa dan memeluknya erat, ketika pintu mobil mendadak dipecahkan. Sejurus kemudian sebuah tangan terjulur dari kaca mobil yang pecah. Selanjutnya tangan penuh rajah itu menarik tuas pintu dari dalam. Pintu mobil seketika terbuka lebar.

"Keluar Lexa!"

Suara ini? Seperti suara...

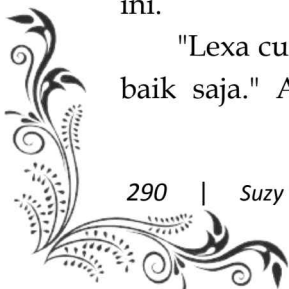
Alexa menoleh. Dugaannya benar. Kakaknya berdiri di depan pintu mobil sambil berkacak pinggang.

"Bang Xander!" Alexa melepaskan pelukan Gala. Ia segera turun dari mobil dan melompat begitu saja ke dalam pelukan kakaknya.

Gala menggeram kesal. Alexa harus diajarkan sopan santun, agar ia tidak sembarang *nemplok* di tubuh orang. Sekali pun itu adalah tubuh kakaknya sendiri. Alexa sudah dewasa. Interaksi berlebihan seperti ini sangat tidak enak dipandang mata. Terutama matanya tentu saja.

"Wuih, kamu basah kuyub Lexa. Kamu baik-baik saja? Kata Bagus kamu sakit?" Xander menggoyang-goyang adik semata wayang dalam gendongannya sebentar. Seperti masa kecil mereka dulu. Hampir tiga minggu tidak bertemu, ia merindukan adik badungnya ini.

"Lexa cuma kedinginan, Bang. Selebihnya Lexa baik-baik saja." Alexa memeluk erat kakaknya. Menghirup



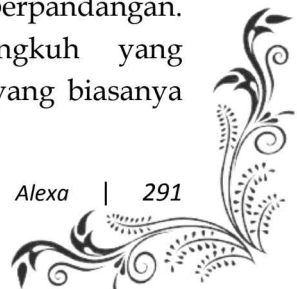
dalam-dalam aroma tembakau dan musk yang menguar dari tubuh kakaknya.

"Baik. Kalau begitu kamu masuk dan berganti pakaian dulu. Ada yang harus Abang *selesaikan* di sini." Xander menurunkan tubuh adiknya. Sikapnya berubah dingin, saat melihat seorang laki-laki berkulit sawo matang yang keluar dari mobil.

"Jenggala Buana Sagara bin Sasongko Sagara. Tiga puluh dua tahun. Juragan cabe, bawang merah, bawang goreng, saos dan sambal pecel Sagara. Pemilik bank Buana Cipta Mandiri. Ada yang kurang?" Xander berkacak pinggang. Mengintimidasi petani dua milyar yang direkomenfasikan oleh Antonio.

"Pemilik peternakan susu murni Sagara dan pabrik susu Sagara, *insyaallah*." Gala membalas dingin. Ia tidak boleh kalah perbawa. Seperti anjuran dari buku tentang mafia yang kemarin ia baca, mafia tidak akan tersentuh dengan kerendahan hati. Melainkan keteguhan hati. Mengiba dan menjilat adalah dua hal yang paling mereka benci. Seperti kalimat Mignon McLaughlin. Dalam dunia mafia, hidup itu seperti teater. Mafia lebih memilih penjahat dengan rasa humor, untuk pahlawan tanpa satu. Untuk itu dalam menghadapi kakak Alexa, ia akan bersikap sombong daripada mbahnya sombong jikalau perlu.

Sementara itu Bagus dan Rian saling berpandangan. Mereka terkesima melihat sikap angkuh yang dipertontonkan boss besar mereka. Gala yang biasanya



santun dan rendah hati, mendadak berubah sangar dan sombong setengah mati. Ada apa sebenarnya ini?

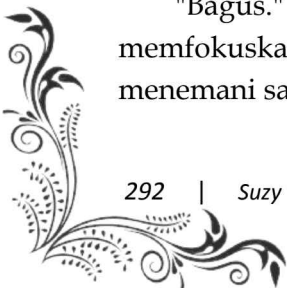
Belum lagi kehadiran laki-laki seram tatooan yang ternyata adalah kakak Jamilah, yang panggilannya adalah Lexa alih-alih Milah. Bagus merasakan adanya teka teki besar yang disembunyikan oleh Jamilah selama ini. Sepertinya Jamilah bukanlah Jamilah. Seperti kisah sinetron saja.

"Aye. Mari kita lihat, apakah kamu semumpuni yang diiklankan oleh Antonio." Xander menggosok-gosok kedua telapak tangannya yang mendadak gatal-gatal. Ia ingin menjajal si petani dua milyar ini barang sepukul dua pukul.

"Pak Hamid, apakah di sini ada tanah lapang untuk olah raga kecil-kecilan? Saya ingin mencari keringat dengan petani dua milyar ini!" Xander menunjuk Gala dengan dagunya. Alexa meringis dengar kakaknya memanggil Gala dengan sebutan petani dua miliar. Pasti Antonio yang memberi julukan antik itu.

"Ada, Boss kecil. Di belakang rumah ada tanah yang cukup lebar. Pesan Bapak hanya satu. Bapak tidak mau menjadi saksi pembunuhan. Tapi kalau sekedar mengantar ke dukun patah tulang, tidak masalah." Pak Hamid mengambil bagian dalam permainan. Sudah lama ia tidak bermain teka teki seperti ini.

"Bagus." Xander menjentikkan jari. Ia kini memfokuskan pandangan kepada Gala. "Kamu bersedia menemani saya mencari keringat, Jeng?"



Alexa terbatuk. Cara kakaknya menyapa Gala, seperti memanggil hewan berkaki empat yang suka menggonggong. Alexa mendadak kasihan pada Gala.

Tadi menjulukinya dengan panggilan petani dua milyar. Dan sekarang menyapanya seperti seekor hewan. Sabar, Gala... sabar... kamu menginginkan adiknya bukan?

"Tidak masalah. Demi mendapatkan adikmu, saya bersedia melakukan apapun. Apapun!" tantang Gala sungguh-sungguh. Alexa mengusap matanya yang mendadak berair dengan punggung tangan. Kalimat seperti inilah yang paling ingin ia dengar dari seorang laki-laki. Selama ini tidak ada seorang laki-laki pun yang berani mengatakan kalimat ini di depan kakak atau ayahnya. Sekonyong-konyong ia jadi kepingin memeluk Gala erat-erat.

"Pak Boss, jangan sampai kalah ya?" ucap Alexa tanpa sadar. Dua kepala menetap Alexa dengan tatapan tidak percaya. Ya, Xander dan Gala tidak menyangka kalau Alexa berani mengucapkan kalimat tanda dukungan itu di depan semua orang.

Gala memegang dada dirinya. Ia takut kalau jantungnya mendadak keluar dari tempatnya karena rasa bahagia yang membuncah. Alexa sudah menyatakan perasaannya. Gala tersenyum menenangkan. Kalau sudah begini, harus membantai naga seorang diri pun ia berani.

"Tidak akan, Lexa. Tidak akan!"

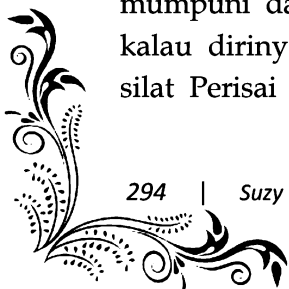




Chapter 29

Sudah lama sekali Gala tidak berkelahi. Kalau tidak salah, terakhir kali ia berkelahi adalah saat ia kelas II SMA. Kala itu Bisma, anak pindahan dari ibukota yang kebetulan sekelas dengannya kerap *membullynya*. Bisma menjulukinya *cungpret* alias kacung kampret, hanya karena kedua orang tuanya bekerja pada orang tua Bisma. Ayahnya bekerja sebagai buruh cangkul di sawah ayah Bisma. Sementara ibunya buruh cuci gosok di rumah mereka.

Gala ingat sekali, kala itu ia menghajar Bisma habis-habisan di samping toilet sekolah. Di tengah sorak sorai dan tepuk tangan penyemangat dari teman-temannya, ia memberi pelajaran tidak terlupakan pada Bisma. Bisma si anak baru itu tidak berkulit. Mungkin Bisma tidak mengira kalau anak orang miskin seperti dirinya sangat mumpuni dalam ilmu bela diri. Bisma tidak tahu saja kalau dirinya adalah atlet andalan padepokan pencak silat Perisai Diri. Ia kerap dikirim mengikuti berbagai



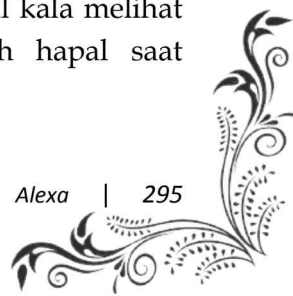
Kejurnas pencak silat mewakili padepokannya atau tanah air. Dirinya adalah atlet nasional kala itu.

Hanya saja setamat SMA ia tidak lagi aktif mengikuti kegiatan-kegiatan padepokannya. Kerap dikirim ke berbagai daerah bahkan luar negeri saat mengikuti perlombaan, ia memutuskan tidak lagi meneruskan karirnya sebagai atlet. Ia ingin fokus pada usahanya untuk mengembangkan lahan-lahan yang sudah digarap lebih dulu oleh sang ayah. Ia ingin bercita-cita membangun desanya. Ia hanya berlatih pencak silat untuk kebugaran tubuhnya saja. Bukan untuk bertanding.

Kini setelah belasan tahun berlalu, ia harus berkelahi lagi. Lawannya juga bukan kaleng-kaleng. Anak mafia sungguhan. Tapi Gala sadar, hadiah yang akan ia dapatkan untuk *kejuaraan* pribadinya ini sangat besar. Tidak terhitung nilainya, dan akan ia miliki seumur hidup. Segala sesuatu yang berharga sudah pasti tidak akan didapat dengan mudah bukan?

Saat melihat Xander beraksi, Gala mengikuti dengan membuat gerakan kuda-kuda. Ia memposisikan kaki kanan di depan dan kaki kiri di belakang. Selanjutnya ia membuka kaki selebar bahu dan menapakkan kakinya kuat di atas tanah. Ia harus menjaga keseimbangan tubuh agar tetap stabil saat Xander menyerang.

Xander menyunggingkan senyum kecil kala melihat kuda-kuda Gala. Pencak silat. Ia sudah hapal saat



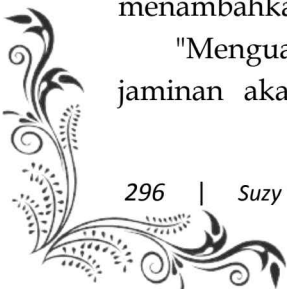
melihat gerakan pembukanya. Ayahnya dan Om Erick adalah pecinta pencak silat sejati.

"Selain pencak silat ini, kamu menguasai jenis bela diri apa lagi? Karena Brandon itu menguasai tiga jenis bela diri. Karate, judo dan muay thai. Kamu bisa habis dalam sekali tebas kalau hanya punya *simpenan* segini doang."

Xander menjentikkan jari seraya membuat gerakan menebas leher. Setelahnya ia kembali memantapkan posisi kuda-kudanya. Ia belum ingin menghabisi petani ini. Belum waktunya tepatnya. Ia hanya ingin mencoba kekuatan petani ini barang sepukul dua pukul. Selain fisiknya ia juga ingin menjajal mentalnya. Jago bertarung namun tidak bisa mengendalikan emosi bukanlah sikap petarung yang baik. Bertarung itu tidak hanya mengandalkan otot, tetapi juga otak. Ia harus tahu kualitas petani ini dulu. Tidak mungkin ia mengumpankan seekor cicak pada komodo bukan?

Gala menyeringai. Cara Xander membangkitkan emosinya boleh juga. Xander bilang apa tadi? Ia bisa habis dalam sekali tebas? Hah, yang benar saja. Jangan sebut dirinya Jenggala Buana Sagara kalau ia tidak bisa minimal mematahkan salah satu tangan lawannya. Itu kalau dalam dalam situasi normal. Apalagi ini dalam rangka melindungi Alexa. Mungkin ia akan menambahkan bonus patah kaki juga. Lihat saja nanti.

"Menguasai seratus jenis ilmu bela diri bukan jaminan akan menang, Bung. Fisik dan psikis yang



kuatlah yang akan keluar sebagai pemenang," terang Gala tegas.

"Saya juga bukan jenis orang yang suka mengumbar omong besar, namun nol dalam tindakan. Tapi saya janji, selama saya belum mati, adikmu tidak akan bisa dimiliki oleh laki mana pun," ikrar Gala serupa sumpah.

Wah... wah... wah... rasa percaya diri petani dua miliar ini boleh juga.

"Baiklah. Seperti kata-kata yang Anda janjikan tadi, mari kita buktikan kemampuan Anda. Fisik dan psikis eh?" imbuh Xander seraya memasang kuda-kuda menyerang. Sejurus kemudian keduanya sudah saling jual beli pukulan. Pak Hamid, Bagus dan Rian sibuk mencari posisi yang paling strategis untuk menonton. Hanya Alexa yang tidak berani menonton terang-terangam. Ia hanya berjalan mondar mandir antara dapur dan tanah lapang belakang. Harap-harap cemas apakah Gala lulus ujian. Alexa tahu bahwa kakaknya bukan benar-benar akan menghabisi Gala. Belum, tepatnya. Xander itu hanya menguji Gala saja. Namun menguji versi Xander itu kriterianya berbeda dari penguji kebanyakan. Jikalau belum ada yang patah, minimal gigi, kaki atau tangan, belum afdol rasanya. Makanya ujian ecek-ecek begini pun sesungguhnya berbahaya.

"Oalah, Non Lexa. Jikalau Non mau menonton, sana, langsung saja ke belakang. Kalau Non bolak balik



membuka pintu belakang begini, Mbok takut nanti engselnya lepas. Sana tonton dari tempatnya saja."

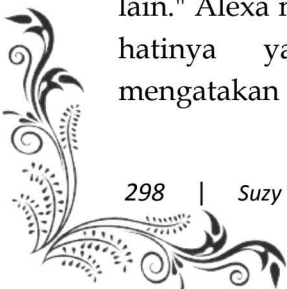
Mbok Sari mendorong lembut bahu Alexa yang mengintip-intip dibalik pintu. Sebentar ia menutup wajahnya dengan telapak tangan. Sebentar kemudian membukanya lagi. Atau ia akan melebarkan jari jemarinya. Mengintip-intip karena ingin menonton namun tidak tega. Tingkah nona mudanya ini sudah menyerupai scene-scene film India saja. Padahal biasanya jikalau ada perkelahian nona mudanya paling depan menyemangati. Disertai dengan teriakan lagi ; jangan berhenti kalau belum ada yang mati.

Menilik sikap bertolak belakang nona mudanya ini, Mbok Sari menyadari sesuatu. Nona mudanya ini sepertinya sudah mulai main hati. Syukurlah dengan begitu patah hati nona mudanya ini terhadap Tangguh, telah terobati. Karena obat paling mujarab bagi orang yang sedang patah hati adalah jatuh cinta lagi.

Gembira karena nona mudanya pada akhirnya jatuh cinta lagi, terbit niat Mbok Sari untuk menjahili nona mudanya ini. Dengan begitu semoga nona mudanya ini tidak terlalu tegang lagi.

"Non Lexa jagoin siapa ini?" Mbok Sari mulai memancing.

"Ehm, ya membela Bang Xander dong. Masak orang lain." Alexa meringis. Ia tidak berani mengungkapkan isi hatinya yang sebenarnya. Mulutnya memang mengatakan bahwa ia mendukung kakaknya. Namun

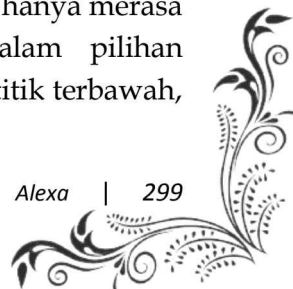


nyalinya ciut saat melihat darah yang terus menetes dari hidung dan sudut bibir Gala. Sebenarnya ia ingin Gala menang. Namun ia takut dianggap sebagai adik durhaka.

"Oh. Kalau begitu ke sana saja langsung, Non. Beri semangat pada Den Xander. Biasa 'kan Non suka teriak-teriak begini ; Semangat, Bang! Jangan berhenti sebelum ada yang mati! Begitu 'kan, Non?" Mbok Sari mengepalkan tangan kanannya ke udara. Meniru gaya khas nona mudanya ini jikalau sedang meneriakkan *yel-yel*.

Mendengar usul Mbok Sari, air muka Alexa berubah. Ia memang tidak ingin Xander kalah. Tetapi ia juga tidak menginginkan Gala babak belur seperti ini, apalagi sampai mati! Tapi ia tidak bisa berbuat banyak. Xander itu tidak suka diinterupsi saat ia tengah bertarung. Yang bisa ia lakukan saat ini adalah berdoa dan bersabar. Semoga saja Xander tidak berlama-lama mencobai Gala. Sejurus kemudian hati Alexa kembali diuji. Sudut bibir Xander juga terluka terkena bogem mentah Gala. Ia galau. Tidak tahu harus mendukung siapa sekarang. Apalagi Xander kemudian balas memukul tak kalah ganasnya. Bagaimana ini ya, Lord? batin Alexa.

Sementara Gala sendiri merasa kian bersemangat setiap kali mendapat pukulan. Ia bukan seorang masokis yang merasa puas jika dirinya kesakitan. Ia hanya merasa adrenalinnya menggila saat berada dalam pilihan melawan atau mati. Pada saat ia berada di titik terbawah,



alam bawah sadarnya akan mempertahankan diri dengan sendirinya. Itulah kunci suksesnya dalam menantang hidup. Prinsipnya semakin ia ditekan, ia akan semakin gigih melawan. Semakin ia diremehkan, semakin berkobarlah semangatnya untuk menang. Sejauh ini prinsipnya itulah yang membawanya sampai di posisi ini.

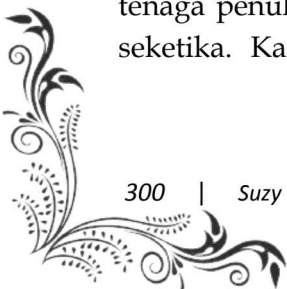
Ketika Gala melihat pertahanan Xander di bagian dada sedikit terbuka, ia segera menyentak telapak tangannya ke arah dada Xander. Xander limbung dan terhuyung seketika. Padahal Gala hanya mengerahkan separuh tenaganya. Ia ingin menghentikan pertarungan. Bukan ingin membunuh orang.

Xander yang limbung, dengan segera memperbaiki kuda-kuda. Ia kini berdiri tegak dengan kedua kaki selebar bahu, dengan kuda-kuda yang lebih kuat.

Jurus pulo kali.

Xander meringis seraya menggerak-gerakkan lehernya. Ia berusaha merilekskan otot-ototnya yang tegang.

Petani ini boleh juga, batin Xander. Ia sangat khatam dengan jurus yang Gala lesakkan tadi. Karena itu adalah jurus andalan papanya juga. Xander juga sadar kalau Gala hanya menggunakan separuh tenaganya saat menyerangnya tadi. Karena kalau Gala menggunakan tenaga penuh, bukan tidak mungkin kalau ia akan mati seketika. Karena jurus pulo kali ini bertujuan untuk



mematikan lawan, dengan cara mematahkan leher lawan.

Gala juga hanya menyerang sebatas dada ke atas. Padahal ia bisa saja menyentakkan telapak tangannya berpindah-pindah dari dada, lambung dan leher. Kalau itu Gala lakukan, maka dirinya tidak akan secepat ini memperbaiki kuda-kuda. Ia pasti akan terkapar di tanah seperti seekor kodok mati. Posisinya sudah pasti tidak enak di lihat. Xander salut akan kedewasaan Gala. Untuk ukuran laki-laki yang diremehkan, Gala cukup rendah hati. Ia mampu mengelola egonya dengan baik.

"Bagaimana calon kakak ipar. Sudah bisa kita hentikan intermezzo ala manusia purba ini?" Gala menggosok-gosok kedua tangannya. Caranya bertanya memang santai saja. Namun tatapan matanya mengancam. Ia juga dengan berani mengucapkan kata calon kakak ipar. Menghadapi keluarga mafia seperti Xander ini, sikap malu-malu sama sekali tidak diperlukan bukan? Makanya ia bersikap pede gila saja.

"Tentu saja. Mari ngopi-ngopi ganteng di bale-bale depan." Xander menepuk keras punggung Gala. Ia mulai sedikit menyukai calon adik iparnya. Gala tidak segan-segan menunjukkan maksud hatinya. No munafik. No malu-malu mau. Melainkan straight to the pont. Untuk ujian pertama, Gala lulus. Entah ujian kedua, ketiga dan seterusnya dan sebagainya dan lain-lain. Menjadi suami seorang putri mafia itu tidak mudah. Ia membutuhkan laki-laki yang mumpuni luar dala..



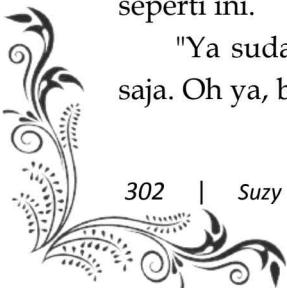
Akan halnya Alexa, begitu pertarungan berhenti, ia langsung menghampiri kakaknya dan Gala. Senyum bahagia tersungging di bibirnya. Akhirnya setelah sekian menit ia bernapas seperti seorang penderita asma menahun, kini ia bisa bernapas lega.

"Bang Xander, Pak Gala. Mau saya eh Mbok Sari obati tidak luka-lukanya?" Alexa ingin menggigit lidahnya sendiri saat salah berbicara. Salah karena menyuarakan maksud hatinya maksudnya. Ia sudah pernah salah bersikap terhadap Tangguh dulu. Sudah seharusnya ia bersikap lebih hati-hati lagi saat akan menjatuhkan hati sekarang. Ia masih merasakan perih sesekali saat mengingat tingkah bodohnya dulu. Jadi ia harus lebih banyak bersabar.

"Tidak perlu, Lexa. Kamu seperti tidak kenal Abang saja. Luka-luka kecil seperti ini bukan masalah. Kamu lupa, saat Abang patah kaki karena bertarung dengan musuh pun, Abang masih bisa ikut balap motor keesokan harinya. Menang lagi. Entah kalau bagi petani dua milyar ini ini," Xander menunjuk Gala dengan dagunya.

"Apalagi saya. Kaki tercangkul bersama padi pun, saya masih bisa bekerja. Ikut memanen lagi. Tidak masalah," balas Gala tak kalah sombong. Alexa nyengir. Ia seperti tidak mengenal pribadi Gala yang sombong seperti ini.

"Ya sudah. Kamu tolong buatkan kami berdua kopi saja. Oh ya, beli kopinya di Zimbabwe dan gulanya di Sri



Lanka ya? Nggak apa-apa kalau lama. Kami hanya ingin berdiskusi ala laki-laki berdua saja."

Alexa nyengir. Namun Tak urung ia melaksanakan titah kakaknya juga. Hanya saja ia tidak benar-benar membeli kopi dan gula di tempat yang disarankan oleh kakaknya.

"Xander, sebelum kita memulai perbincangan di bale-bale depan. Boleh saya mengajukan satu pertanyaan?"

"Boleh. Silakan." Xander mengangkat bahunya enteng.

"Siapa nama laki-laki yang telah membuat Alexa patah hati? Apakah si Antonio-Antonio sombong itu?"

"Bukan. Kedudukan Antonio itu sama seperti kedudukan saya di hati Lexa. Tidak pernah ada rasa cinta kasih asmara di antara keduanya."

"Kalau begitu, siapa?" cecar Gala penasaran.

"Tangguh Langit Ramadhan alias Edmundo Serrano Lopez," sahut Xander datar.





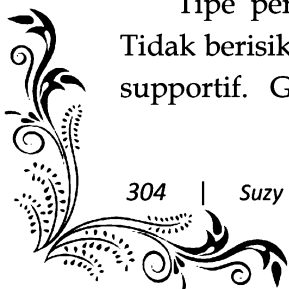
Chapter 30

"Tangguh Langit Ramadhan itu nama lokal asli. Sementara Edmundo Serrano Lopez, jelas bau-bau keju. Bagaimana dua nama bertolak belakang itu ada dalam diri satu orang?" tukas Gala heran.

Saat ini dirinya dan Xander telah duduk di bale-bale depan rumah. Saling berbincang sembari mengompres lebam di wajah mereka masing-masing dengan es yang dibalut handuk kecil. Sementara Bagus dan Rian telah kembali setelah acara baku hantam mereka usai. Begitu juga dengan Pak Hamid dan Mbok Sari. Keduanya memilih beristirahat di kamar.

Berbicara soal kompresan es, Alexa lah yang memberikannya. Ternyata gadis badung itu baik juga. Tidak banyak bicara, tetapi diam-diam memperhatikan kebutuhan mereka berdua.

Tipe perempuan seperti inilah yang disukai Gala. Tidak berisik. Tidak dramatis. Mampu menahan diri dan supportif. Gala sudah merasa sangat cocok dengan



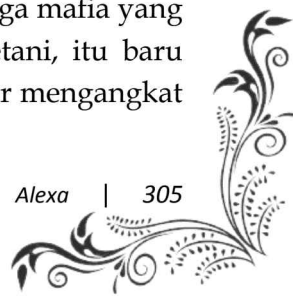
kepribadian Alexa. Dalam suatu hubungan, selain cinta, kecocokan serta kesamaan visi dan misi itu mutlak bukan? Bagaimana suatu hubungan bisa langgeng jikalau tujuan hidup masing-masing tidak selaras? Mengandalkan cinta semata, rasanya terlalu naif. Dirinya sudah pernah dibutakan oleh cinta tok, tanpa memperhatikan kesamaan visi dan misi. Dan hasilnya adalah bubar jalan.

"Bisa saja. Karena Tangguh ini sebelumnya dikenal sebagai preman *educated* lokal. Namun ternyata adalah anak mafia kartel Sinarloa yang masa lalunya disembunyikan oleh ibunya," terang Xander santai. Ia ingin Gala sadar bahwa saingannya bukan kaleng-kaleng.

"Oh iya, daftar kekayaan Tangguh itu dihitung berdasarkan peso bukan rupiah," imbuah Xander lagi.

Gala tidak bereaksi apa-apa. Ia memang jarang memperlihatkan emosi yang berlebihan dalam menanggapi apapun. Ia lebih suka mencernanya lebih dulu baru memberi tanggapan. Dari keterangan sepotong-sepotong menohok Xander ini, Gala menangkap tujuan Xander. Xander menyiratkan bahwa keluarganya tidak menerima calon menantu di bawah kualitas Tangguh.

"Begitu ya? Keluarga mafia yang berbesanan dengan keluarga mafia itu sudah biasa. Tapi keluarga mafia yang *insyaallah* berbesanan dengan keluarga petani, itu baru luar biasa bukan?" kilah Gala santai. Xander mengangkat



bahu. Ia hanya menyampaikan fakta. Alexa satu-satunya saudara sedarah yang ia miliki. Sudah pasti ia ingin laki-laki terbaiklah yang mendampingi adik kesayangannya itu.

"Sejujurnya saya tidak peduli soal harta, tahta atau apapun, Gala. Tidak sama sekali. Yang saya inginkan adalah kebahagiaan adik saya. Buat Alexa mendambamu seperti ia menginginkan Tangguh dulu. Berikan ia cinta, penghormatan dan kasih sayang yang tidak ia dapatkan dari Tangguh. Satu hal yang harus kamu ketahui. Keluarga kami mempunyai semboyan, bahwa jika kami sudah mencintai, maka kami akan mencintai sampai mati. Bukan sampai nanti. Itu artinya jika Alexa pada akhirnya bisa mencintaimu, maka kamu akan mendapatkan hatinya seumur hidupmu. Percayalah."

"Tentu, Xander. Saya akan selalu mencintai, setia dan melindungi Alexa dengan taruhan nyawa saya," janji Gala serupa sumpah.

"Saya juga akan berusaha membuat Alexa mencintai saya, hingga adikmu itu lama kelamaan akan lupa bahwa ia pernah mendambakan laki-laki lainnya," ikrar Gala lagi.

"Kita lihat saja nanti. Saya bukan type orang yang *makan janji*. Melainkan bukti," sahut Xander singkat. Ia tidak mau membahas soal adiknya lagi. Karena orang yang mereka bicarakan saat ini tengah berjalan menghampiri. Alexa mengantarkan kopi pesannya.



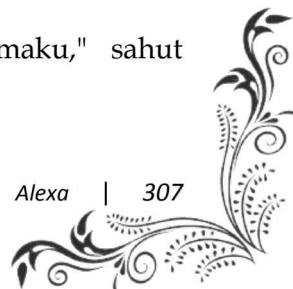
"Ini kopinya Bang Xander, Pak Gala." Sembari menghidangkan kopi, Alexa mencuri-curi pandang ke arah Gala dan kakaknya. Ia sangat penasaran dengan percakapan keduanya. Entah apa yang diceritakan kakaknya, hingga wajah Gala tampak sangat serius. Apa kakaknya membahas soal Brandon ya? Duh, jiwa *keponya* kian meronta-ronta.

"Sudah, kamu balik saja ke belakang, Lexa. Ngapain kamu berdiri melukin nampan begitu?"

Xander mengusili adik badungnya. Setelah mengetahui bahwa adiknya mempunyai pelindung yang mumpuni, rasa humornya kembali muncul. Masalah di club sudah mulai terkendali berkat kesigapan papa dan team pengacara mereka. Masa depan adiknya juga sepertinya telah menemukan titik terang. Sekarang hatinya terasa *plong*. Tinggal bagaimana petani dua milyar ini menghadapi Brandon saja. Tapi menilai bagaimana posesifnya sikap Gala pada adiknya, bisa dipastikan bahwa Gala tidak akan menyerah. Laki-laki kalau sudah bertemu dengan pawang hatinya, ke neraka naik sepeda sekalipun akan mereka jabani. Dirinya sendiri juga melakoni hal yang sama.

"Ya elah, emang kalian berdua *ngeghibahin* apa sih?" Alexa mencebik. Ia paling kesal kalau diusir-usir seperti ini. Semakin ia tidak boleh mendengar, semakin besar pula tingkat penasarannya.

"*Mengghibahi* masa depanmu bersamaku," sahut Gala datar.



Gimana-gimana? Mengghibahi masa depan mereka berdua kata Gala? Wahai jantung, kalian aman 'kan di dalam sana? Tolong jangan jumpalitan seperti ini. Jaga harga diri kita.

"Kalau begitu saya ke belakang saja," elak Alexa canggung.

"Udah kamu duduk di sini saja. *Aleman* amat di depan calon imam. Biasanya juga main *slonong* aja," goda Xander seraya menepuk-nepuk bale-bale di sebelahnya. Alexa yang kesal bercampur malu, bermaksud membuat gerakan seperti kera. Namun ia mengurungkan niatnya seketika. Ia tidak mau Gala menyaksikan pertunjukan topeng monyetnya. Bahaya ini mah. Naga-naganya ia mulai jatuh cinta pada Gala. Mengingat dulu ia juga bersikap yang sama saat berada di depan Tangguh. Yaitu selalu menjaga *image* dan tidak ingin memperlihatkan wajah buruknya. Ditengah kecanggungannya Xander menginterupsi.

"Sebentar," Xander merogoh saku. Ponselnya bergetar. Sekonyong-konyong ia nyengir lebar saat membaca pemanggilnya. Tangguh. Pucuk dicinta ulam pun tiba. Sepertinya hari ini akan ramai. Tapi bagus juga. Dengan begitu Gala akan *face to face* langsung dengan rivalnya. *Seru ini mah. Seru!*

"Ya, Guh. Kamu sudah sampai mana? Oh di perempatan. Ambil kiri dan lurus saja. Nanti kamu akan menjumpai rumah besar berhalaman luas. Oh ya, ada



mobil saya juga di sana. Saya tunggu ya? Nggak. Paling sepuluh menit lagi kamu sudah sampai di sini."

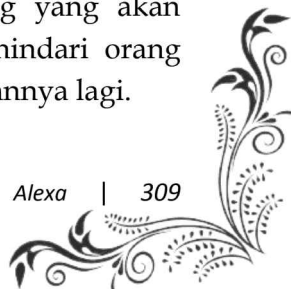
Alexa gelisah. Firasatnya mengatakan bahwa orang yang menelepon Xander adalah Tangguh. Tapi, untuk apa Tangguh ke sini? Satu hal lagi, bagaimana ia harus bersikap nanti? Ia takut kembali *baper*.

"Lexa ke belakang aja, Bang. Masih banyak piring kotor yang belum dicuci." Alexa tidak jadi duduk. Lebih baik ia menghindar saja. Sejujurnya ia masih belum siap bertemu muka dengan Tangguh. Setelah *memamerkan* asetnya waktu itu, ia belum pernah bertemu dengan Tangguh sama sekali. Di saat pernikahan Tangguh dengan Gerhana pun, ia tidak datang. Ia belum bisa menghilangkan rasa malunya.

"Duduk! Kamu tetap di sini. Seorang Delacroix Adams, tidak boleh jadi pengecut." Tegasnya kata-kata Xander membuat Alexa tidak berani membantah. Dengan apa boleh buat, Alexa menjatuhkan pinggulnya di atas bale-bale. Sudahlah. Apa yang terjadi, terjadilah. Ia sudah pasrah.

Akan halnya Gala, ia berusaha menyusun *puzzle* dari percakapan sepotong-sepotong kedua kakak beradik ini. Ada masalah apa sebenarnya? Siapa orang yang ingin dihindari oleh Alexa?

"Bukannya saya ingin ikut campur dalam masalah kalian. Tapi saya penasaran. Siapa orang yang akan datang, dan mengapa Alexa ingin menghindari orang ini?" Gala tidak bisa menahan rasa penasarannya lagi.



"Karena orang yang akan datang itu adalah Tangguh Langit Ramadhan," jawab Xander enteng.

Panas... panas lo sono!

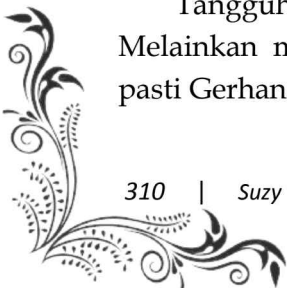
"Oh, kalau begitu abangmu benar, Lexa. Kamu di sini saja. Tapi duduknya di samping saya," usul Gala sambil menatap Alexa tajam. Ada permintaan tak terbantahkan dalam bola mata hitamnya.

Alexa tidak menjawab. Namun ia beringsut dari samping Xander dan pindah ke sisi Gala. Entah mengapa keadaan seperti ini terasa lebih menenangkannya. Ia jadi merasa punya tempat berlindung.

Sejurus kemudian sebuah mobil mewah berwarna hitam berhenti di halaman rumah. Alexa menahan napas. Akhirnya apa yang selama ini ia takutkan kejadian juga. Tapi tidak apa-apa. Sekarang ada Gala di sampingnya. Dengan begitu Tangguh tidak akan merasa kalau dirinya masih diharapkan. Setidaknya kehadiran Gala akan mengurai kecanggungan di antara mereka berdua.

Pintu mobil pengemudi terbuka. Alexa kembali menatap sosok kekar tinggi menjulang yang dulu membuat jantungnya jumpalitan. Tunggu... tunggu... ada yang aneh sekarang. Jantungnya tidak lagi berdebar-debar. Perasaannya pun biasa saja. Ia memandang kedatangan Tangguh seperti kedatangan Antonio dan kakaknya. Tidak ada euphoria berlebihan lagi.

Tangguh tidak langsung menghampiri mereka. Melainkan membuka pintu mobil di sampingnya. Ah, pasti Gerhana ikut bersamanya. Alexa tersenyum. Waktu



berlalu, namun *bucinnya* Tangguh pada Gerhana tidak berubah. Tangguh selalu memperlakukan istri kecilnya itu seperti putri raja.

Akan halnya Gala, hatinya panas saat melihat senyuman manis yang tersungging di bibir Alexa. Salahnya juga. Ia ingin membuktikan pada Tangguh kalau Alexa adalah miliknya. Namun ternyata hatinya tidak cukup kuat untuk menahan rasa cemburu. Tapi tidak masalah. Selama Alexa ada di sampingnya, itu sudah cukup. Ia akan menunjukkan pada Tangguh, bahwa Alexa adalah miliknya. Ia akan menandai teritorinya dulu.

Dugaan Alexa tepat. Gerhana memang ikut bersama Tangguh. Gerhana tetap manis dan imut seperti dulu. Masih berbuntut kuda juga. Yang berubah hanya senyumnya. Gerhana sekarang terlihat lebih dewasa dan keibuan. Wajar karena ia telah memiliki Dewandaru Alejandro Lopez.

"Hallo, Pak Xander. Apa kabar?" Tangguh menyalami Xander hangat.

"Kabar baik, Guh. Kamu tidak perlu lagi memanggil saya dengan sebutan bapak. Kamu bukan anak buah saya lagi. Lagi pula sebutan bapak membuat saya merasa tua." Xander menyambut uluran tangan Tangguh erat.

"Hahaha. Baiklah." Tangguh tertawa. Kini ia memfokuskan pandangan pada Alexa.



"Apa kabar, Mbak Lexa?" Tangguh mengulurkan tangannya. Bermaksud menjabat tangan mantan majikan badungnya.

"Kabar gue baik. Sama kayak Bang Xander tadi, lo nggak usah manggil gue mbak lagi. Gue kan masih muda." Alexa menyambut uluran tangan Tangguh. Ia juga sengaja menggenggam tangan Tangguh lebih lama. Ia ingin menguji perasaannya.

Tidak terjadi lagi! Dia tidak merasakan sesuatu yang spesial dalam genggaman tangan Tangguh. Apakah ini tanda-tanda dirinya telah *moved on*?

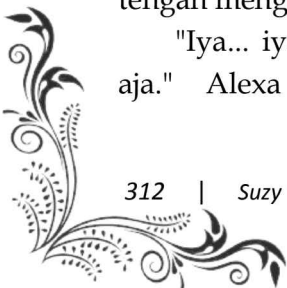
Inget ya, Lex. Move on itu bukan berarti perasaan lo untuk dia udah hilang. Rasa itu sedikit banyak pasti masih ada. Hanya saja perasaan lo itu, nggak mengganggu lagi di masa kini. Lo akan biasa aja kalo ketemu dengan dia. Bahkan saat dia dan pasangannya ada di depan mata lo nanti.

Nasehat dari Antonio singgah di benak Alexa. Antonio benar sekali. Sepertinya ia sudah *moved on* dari Tangguh. Buktinya Tangguh bersikap mesra pada Gerhana, ia tidak *baper*. Malah ia ikut bahagia melihat kemesraan mereka berdua

"Salamannya jangan lama-lama dong. Beri orang lain kesempatan untuk memperkenalkan diri juga, Lexa." Gala menarik lengan Alexa dari genggaman Tangguh.

Kata-kata Gala menyadarkan Alexa. Ia lupa kalau tengah menggenggam tangan suami orang.

"Iya... iya... santai aja kayak di pantai, Pak. Nyolot aja." Alexa mencebikkan bibir. Menyadari kalau



perasaannya pada Tangguh sudah hilang, mengembalikan *moodnya*.

"Nggak bisa santai dong, Lexa. Itu kan tangan orang lain. Kalau tangan saya, baru boleh kamu genggam sampai selama-lamanya. Berikut hatinya juga ya?"

Gimana... gimana... Gala ngomong soal tangan dan hati dalam kurun waktu selama-lamanya?

Fixed. Perasaannya pasti sudah condong pada Gala. Karena jantungnya bukan hanya jumpalitan sekarang. Tapi salto-salto sambil goyang patah-patah di dalam sana. Onde mande.



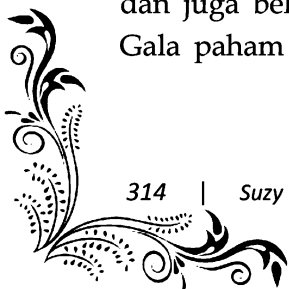


Chapter 31

Tangguh melirik dingin laki-laki di samping Alexa. Gaya songongnya ini memang ia sengaja. Saat pertama turun dari mobil tadi, Xander sudah memberinya kode khas laki-laki. Bertahun-tahun bekerja bersama membuat mereka berdua memahami maksud satu dengan lainnya.

"Anda siapa?" tegur Tangguh dingin. Memindai cengiran Xander, Tangguh makin semangat berakting. Selain ingin sedikit bermain-main, ia juga ingin menguji calon adik ipar Xander ini. Terlepas perasaan yang dimiliki Alexa di masa lalu padanya, sebenarnya ia juga menyayangi Alexa. Menyayangi seperti adik sendiri tentu saja.

"Saya Jengjala Buana Sagara. Panggil saja saya Gala." Gala menjabat erat sekaligus meremas tangan laki-laki cinta pertama Alexa. Dari tangan kapalan si laki-laki dan juga bekas goresan benda tajam di alis kanannya, Gala paham dengan sendirinya. Xander memang tidak



berbohong. Laki-laki ini pasti banyak menghabiskan waktu berbaku hantam di jalanan.

"Calon suami Alexa, *insyaallah*."

Mendengar akhir kalimat Gala, Alexa terbatuk. Gala ini kadang malu-maluin saja. Belum juga jadian, tapi tingkahnya sudah seperti pemiliknya saja. Dirinya 'kan jadi serba salah. Istimewa Gerhana tampak *cengo*, dan Tangguh nyengir sekilas, sebelum kembali memasang wajah datar. Tangguh sekarang sudah pintar berakting. Tidak heran juga sebenarnya. Mengingat Tangguh dulu memang seorang *stuntman*.

"Saya Tangguh Langit Ramadhan. Biasa dipanggil Tangguh. Saya dulu adalah *bodyguard* favoritnya Alexa. Benar 'kan, Lexa?" balas Tangguh kalem.

Alexa mendelik. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa Tangguh yang biasanya selalu serius, bisa iseng juga. Menikah dengan Gerhana sepertinya telah mengubah kepribadiannya.

"Anda menjadi *bodyguard* favorite waktu itu, karena Alexa belum bertemu dengan saya. Jadi harap dimaklumi kalau si cantik ini tidak tahu kalau di atas *bodyguard* ada yang namanya calon imam. Iya kan, sayang?"

Huapah? Calon imam? Cantik? Sayang? Ai mak, tembok mana tembok? Kalau tidak segera bersandar, gue bisa ngelosor di tanah ini. Tolong!



Ini juga si Tangguh. Bisa-bisanya ia meladeni sikap songong Gala. Iseng amat semua manusia di hidupnya ya, Lord!

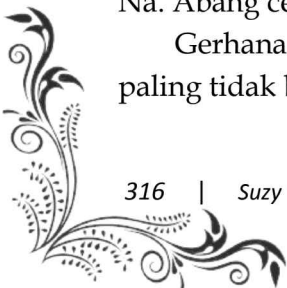
"Wah, jadi Mas Gala ini calonnya Mbak Lexa ya? Selamat ya, Mbak? Mbak Lexa pintar sekali mencari calon suami. Selain gagah perkasa sakti mandraguna, jelas terlihat kalau masnya sangat mencintai Mbak Lexa." Gerhana yang sedari tadi hanya menjadi pengamat yang budiman segera turun tangan. Alamat berbalas pantun sampai subuh lah, apabila mereka berdua dibiarkan saling sindir.

Lagi pula, ia memang ingin memberi selamat pada Alexa. Sungguh ia ikut berbahagia melihat Alexa yang dulunya ganteng-ganteng cantik, kini terlihat lebih feminim. Cinta memang bisa mengubah segalanya. Selain itu mengetahui bahwa Alexa telah mempunyai calon, sedikit mengikis rasa bersalah di hatinya. Karena ia tahu, Alexa sempat patah hati parah saat Tangguh memilihnya dulu.

"Kamu duduk di dalam saja bersama dengan Alexa, Na. Abang akan membicarakan masalah pekerjaan dengan Xander." Tangguh menghela lembut bahu Gerhana. Mendekatkannya dengan Alexa sembari berbisik pelan.

"Jangan biasakan diri memuji laki-laki, selain Abang, Na. Abang cemburu."

Gerhana tersenyum. Suami mafianya ini memang paling tidak bisa mendengarnya memuji laki-laki lain.



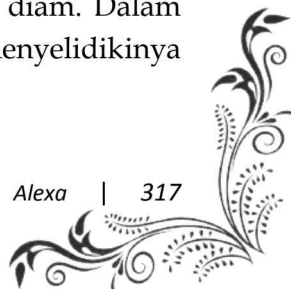
"Jangan cemburu, Bang. Usaha Nana untuk meraih perhatian Abang dulu itu susahnyanya ibarat Nana sedang menggambar alis. Penuh perjuangan dan air mata, akibat bolak balik dihapus dengan *make up remover* karena tidak simetris. Bagi Nana, Abang adalah *the one and only* laki-laki yang Nana cintai dunia akhirat. Percayalah, Bang," bisik Gerhana di sisi telinga Tangguh.

"Tapi, itu bukan berarti Nana buta dan tidak bisa melihat laki-laki gagah lainnya," lanjut Gerhana iseng. Ia kasihan juga melihat Tangguh dan Xander terus mempermainkan perasaan Gala.

"Kamu ini, nakal ya sekarang, Sayang?" Tangguh menyelentik kening Gerhana gemas. Sebaiknya istri imutnya ini dijauhkan saja dari Gala. Ia belum bisa menerima istrinya memuji laki-laki lain.

Gerhana dan Alexa saling berpandangan. Mereka berdua sama-sama nyengir sebelum masuk ke dalam rumah beriringan. Mereka rindu juga saling bercanda dan berbagi cerita setelah setahun lebih tidak saling berkabar. Saling menggosipi laki-laki pujaan mereka pasti seru juga.

Sementara di luar rumah, pembicaraan sudah mulai serius. Tangguh sudah mendapat informasi mengenai ciri-ciri orang yang ingin mencelakakan keluarga Delacroix Adams. Sementara Tangguh dan Xander berbincang serius, Gala mengamati dalam diam. Dalam hati ia berjanji, bahwa ia akan membantu menyelidikinya nanti dengan caranya sendiri.





Alexa mengendarai motor tuanya dengan santai. Hari ini ia berangkat lebih pagi ke sekolah. Rencananya ia akan singgah ke bengkel Pak Syamsul dulu. Ia ingin menyervis motornya lagi. Akibat kemarin ia iseng menantang kakaknya balap motor, motor tuanya kini jadi bermasalah. Platinanya bocor dan mesinnya sering menyendat.

Saat sedang berkendara seperti ini pun Alexa bisa merasakan kalau *body* motornya bergetar. Hal ini biasanya terjadi karena baut-bautnya longgar. Beginilah penyakit motor tua. Capek sedikit, langsung sakit.

Mendekati jalan menuju sekolah Alexa melihat sebuah mobil berhenti. Seorang bocah berseragam SD keluar dari baris kedua. *Dirga!* Anehnya Dirga tidak langsung berjalan menuju halaman sekolah. Ia hanya berdiri di tempat saja.

Sejurus kemudian mobil yang mengantar Dirga berlalu. Pada saat itulah Dirga terlihat berlari kencang ke arah yang berlawanan dari sekolah. Alexa mengernyitkan dahi. Akan ke mana Dirga ini? Kalau melihat jam ia *di drop* ke sekolah, seharusnya Dirga tidak akan terlambat masuk sekolah. Kepagian malahan. Penasaran Alexa mengikuti Dirga. Ia sudah melupakan niatnya ke bengkel Pak Syamsul.

Dirga berhenti berlari, saat memasuki sebuah rumah sederhana. Di depan rumah itu terlihat sebuah *stealing*



yang diletakkan pada meja kayu sebagai penyangga. Isi *stealingnya* adalah berbagai macam gorengan yang di susun rapi sesuai jenisnya. Ada pisang goreng, bakwan, ubi, sukun, risol dan beberapa kue-kue basah lainnya. Di samping *stealing*, tampak seorang perempuan tua yang sudah sepuh, tengah menggoreng entah ubi atau sukun pada sebuah kuali besar. Dari jarak intaiannya ini, Alexa tidak bisa melihat secara sempurna.

"Wah, kamu sudah datang, Dirga. Tumben hari ini kamu pagian datangnya?" Perempuan tua itu terlihat sangat gembira menyambut kehadiran Dirga.

"Iya, Mbah. Ayah ke kantor lebih pagi hari ini. Ibu masih di dalam ya, Mbah?"

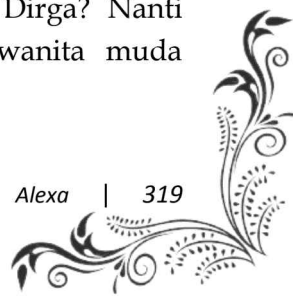
"Iya. Ibumu baru selesai mandi. Sana bantu ibumu."

"Iya, Mbah."

Alexa masih setia mengintai. Dari pembicaraan sepotong-sepotong yang ia dengar ia menyimpulkan sesuatu. Bahwa kedua orang tua Dirga sudah terpisah, dan Dirga ikut dengan ayahnya.

Sekonyong-konyong, pemandangan di depan rumah ibu Dirga, membuat dada Alexa sesak tiba-tiba. Dirga terlihat tengah mendorong kursi roda seorang wanita muda. Menilik miripnya garis wajah Dirga dengan sang perempuan muda, Alexa yakin wanita di kursi roda itu adalah ibu Dirga.

"Kenapa kamu datang lagi ke sini, Dirga? Nanti kamu terlambat ke sekolah, Nak?" Si wanita muda menasehati Dirga.



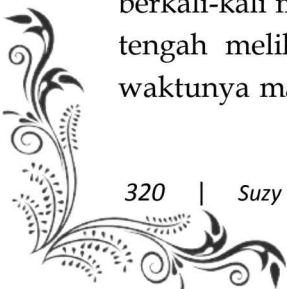
"Dirga ingin membantu Ibu dan si Mbah mempersiapkan dagangan. Lagi pula Dirga tidak pernah terlambat datang ke sekolah kok, Bu. Sekolah Dirga masuknya pukul tujuh tiga puluh pagi."

Dirga berbohong. Sekolah masuk pada pukul tujuh pagi. Jadi inilah alasan Dirga selalu terlambat ke sekolah. Dirga membantu ibu dan mbahnya berdagang dulu.

Menit berikutnya Dirga terlihat sibuk melayani pembeli bersama sang ibu yang duduk di kursi roda. Dirga sibuk membungkus makanan, sementara ibunya menerima pembayaran.

Tanpa bisa ditahan, Alexa mengusap pipinya yang terasa lembab. Ia menangis tanpa suara. Selama ini guru-guru dan teman-teman Dirga selalu mengecap Dirga sebagai anak nakal yang tidak taat aturan. Tapi kenyataannya sama sekali tidak seperti itu. Ternyata ungkapan kata bahwa apa yang terlihat oleh mata dan didengar telinga belum tentu benar, seperti inilah buktinya. Untung saja ia tidak ikut-ikutan menghukum Dirga. Lihatlah, betapa semangatnya Dirga melayani pembeli. Senyum ramahnya, kesabarannya, membuat Alexa kembali mengusap pipinya. Ah, sesungguhnya Dirga adalah anak yang lembut hati. Keadaanlah yang telah membuatnya bersikap seperti ini.

Menit demi menit berlalu. Alexa memindai Dirga berkali-kali melongok ke dalam rumah. Sepertinya Dirga tengah melihat jam dinding. Dirga pasti sadar kalau waktunya masuk sekolah tinggal tujuh menit lagi. Dirga



melayani seorang pembeli lagi sebelum menyalim tangan si mbah dan ibunya. Sejurus kemudian Dirga telah berlari kencang menuju jalan ke sekolah.

Ketika melihat keberadaan Alexa yang parkir di pinggir jalan, Dirga sontak mengerem langkah dengan napas terengah. Ia merasa serba salah. Ia tidak tahu harus mengatakan apa pada sang guru. Karena ia yakin gurunya pasti telah mengetahui apa yang ia lakukan di rumah si mbahnya.

"Ayo Dirga, ikut Ibu supaya lebih cepat sampai ke sekolah," usul Alexa santai. Ia memang sengaja tidak mengatakan apapun. Ia menghormati privasi Dirga. Kalaupun Dirga ingin bercerita, maka Dirga sendirilah yang harus memulai. Dirinya tidak mau memaksa.

Dirga ragu sejenak. Ia seperti mempertimbangkan sesuatu sebelum akhirnya mendekat dan naik ke boncengan. Untuk ukuran anak kelas tiga SD, Dirga tampak lebih dewasa. Sejurus kemudian mereka berdua telah menyusuri jalan menuju sekolah dalam keadaan saling membisu.

"Saya minta maaf, Bu." Akhirnya Dirga terlebih dulu bersuara.

"Mengapa kamu meminta maaf?" Alexa mengeraskan suaranya karena sedang berkendara.

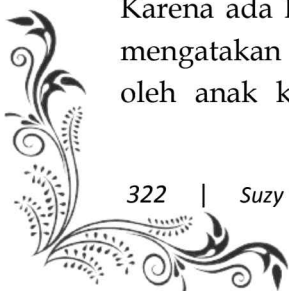
"Karena membohongi Ibu, kalau saya selalu bermain dulu baru ke sekolah. Padahal saya membantu ibu dan si mbah di warung."

"Oh, nanti saat bel istirahat, kita bercerita-cerita mau? Kamu boleh menemui Ibu di kantor, atau di kelas juga boleh."

"Baik. Di kelas saja ya, Bu? Saya takut kalau ke kantor guru. Karena rasanya saya seperti akan dihukum saja kalau ke sana. Padahal saya tidak melakukan kesalahan apa-apa," timpal Dirga.

Alexa tertawa. Apa yang Dirga katakan sesungguhnya pernah ia rasakan juga. Saat ia disuruh ke kantor, pikiran bawah sadarnya sudah bergerilya. Entah ia melakukan kesalahan apa yang tidak disengaja, makanya ia dipanggil ke ruang guru. Mungkin seperti itulah pemikiran semua murid-murid senusantara. Kantor guru sama dengan saya telah berbuat kesalahan apa.

Tidak sampai tujuh menit berkendara, mereka telah sampai di halaman sekolah. Lagi-lagi pemikiran dewasa Dirga membuat Alexa mengangkat topi. Dirga minta diturunkan sebelum mereka sampai di sekolah. Ia tidak mau ditanya teman-teman, mengapa ia bisa berboncengan dengan bu guru katanya. Satu hal yang membuat Alexa kian terharu adalah saat Dirga menyalim tangannya sembari mengucapkan kata terima kasih. Alexa adalah guru terbaik dan tercantik yang pernah ia jumpai seumur hidup katanya. Pertama Alexa bangga. Karena ada laki-laki yang berani menatap matanya dan mengatakan bahwa ia cantik. Walaupun itu dilakukan oleh anak kelas tiga SD. Namun kebanggaannya itu



ambyar seketika saat Dirga menambahinya dengan kalimat-- karena dirinya belum pernah melihat guru berambut coklat dan bermata seperti warna madu. Tinggi sekali lagi. Makanya menurutnya ibu gurunya sangat cantik. Begitulah kalau dipuji oleh anak SD. Mereka akan jujur sejujur-jujurnya.

Jam-jam berikutnya Alexa sudah tidak sabar ingin mendengar cerita selengkapya dari Dirga. Selama mengikuti pelajaran, sikap Dirga tampak berbeda. Jika biasanya ia terkesan malas-malasan dan cuek, kali ini Dirga memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh. Ia juga tidak segan-segan lagi mengangkat tangan, saat ia bisa menjawab pertanyaan. Alexa senang. Karena ia merasa Dirga sedikit banyak mulai mempercayai dirinya. Sebagai permulaan seperti ini saja sudah baik.





Chapter 32

"Ayah musuhan dengan ibu sejak ayah membawa Tante Wisni pulang. Kata ayah, mulai sekarang Tante Wisni adalah adalah ibu saya juga. Setelah itu ibu pulang ke rumah si mbah, dan tidak pernah kembali lagi. Waktu itu saya masih kelas dua SD," adu Dirga dengan mata memerah.

Ingatan akan kejadian di mana ia menyaksikan ibunya menangis sembari menyusun pakaian-pakaiannya ke dalam tas besar, kini kembali terbayang di benaknya. Dalam keadaan menangis pula, ibunya mencium kedua pipinya. Berpesan bahwa ia harus rajin belajar, serta menghormati ayahnya, neneknya dan juga Tante Wisni. Ibunya berjanji kalau ibunya sudah memiliki uang banyak, mereka pasti akan berkumpul kembali. Oleh karena itulah ia selalu membantu ibunya berjualan. Agar uang ibunya lebih cepat banyak tentu saja.

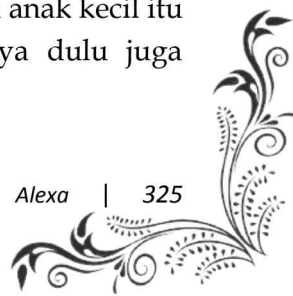
Alexa refleks menggenggam tangan mungil Dirga di atas meja. Alexa tahu kalau Dirga adalah type anak laki-laki yang keras. Ia tidak suka dikasihani. Harga diri Dirga mengingatkannya akan dirinya sendiri. Oleh karenanya Alexa hanya menggenggam tangan Dirga sebagai bentuk dukungan. Bukan memeluknya karena rasa kasihan.

"Orang-orang dewasa terkadang memiliki masalah yang belum bisa dimengerti oleh anak-anak. Nanti saat usiamu bertambah, kamu pasti akan mengerti dengan sendirinya ya, Dirga?"

Alexa berusaha memberi pengertian dengan jawaban netral. Untuk anak seusia Dirga, memahami arti perceraian karena perselingkuhan itu akan sangat menyakitkan. Alexa tidak ingin merusak mental Dirga. Dari cerita sepotong Dirga, Alexa sudah bisa menyimpulkan bahwa ayah Dirga membawa pulang istri yang lainnya. Ibu Dirga kecewa dan memilih pulang ke rumah orang tuanya. Alexa ikut bersedih untuk ibu Dirga. Bayangkan, saat dalam keadaan sakit, suami membawa pulang wanita lainnya. Luar biasa.

"Saya tidak kepingin menjadi dewasa, Bu." Dirga menggeleng keras.

"Lho, mengapa begitu? Bukannya kalau kamu sudah dewasa, kamu akan lebih maksimal dalam membantu ibumu," terang Alexa heran. Di mana-mana anak kecil itu selalu ingin cepat dewasa bukan? Dirinya dulu juga seperti itu.



"Ibu salah. Kalau saya sudah dewasa, justru saya tidak bisa membantu Ibu lagi?" ungkap Dirga sedih.

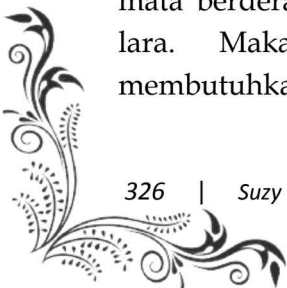
"Lho, kenapa begitu, Dirga?" Alexa makin bingung. Ada apa sebenarnya dengan pemikiran tidak biasa Dirga? Trauma apa yang membuat Dirga tidak ingin dewasa?

"Ayah dulu bilang, ayah adalah laki-laki yang sudah dewasa. Makanya ayah tidak bisa hanya bersama ibu saja, karena ibu sedang sakit. Ayah membutuhkan Tante Wisni juga."

Astaga, ayah Dirga menjelaskan tentang pernikahan keduanya, dengan pembelaan diri khas laki-laki. Masalahnya Dirga masih kecil. Mana mungkin anak kelas dua SD memahami kalimat seperti itu.

"Terus nenek juga bilang. Kalau saya nanti sudah sedewasa ayah, pasti saya juga akan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan ayah. Makanya saya tidak mau dewasa. Nanti saya jadi seperti ayah yang meninggalkan ibu," keluh Dirga dengan suara bergetar. Butiran bening yang tadinya membentuk kolam air mata, kini berlelehan. Dirga menangis tanpa suara.

Alexa tidak tahan lagi. Kali ini ia memeluk Dirga yang duduk di sebelahnya. Mendekapnya erat, dengan harapan ia bisa sedikit mengusap luka-luka di hatinya. Dirga sudah melepaskan topeng tegarnya. Dengan air mata berderai begini, tatapan matanya begitu sepi dan lara. Makanya Alexa mengerti bahwa Dirga membutuhkan dukungan tanpa ucapan.



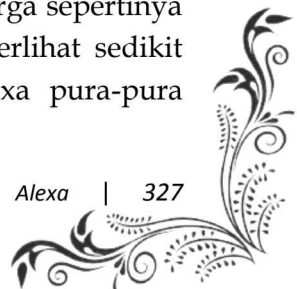
Jahat sekali ayah dan nenek Dirga ini.

Seperti yang sudah ia duga, Dirga balas memeluknya erat dengan tubuh yang gemetaran. Emosi yang sepertinya sudah lama ia tahan-tahan, ia luapkan. Alexa sendiri merasa kedua matanya memanas tiba-tiba. Ia sedih melihat anak korban keegoisan orang tua, menjadi trauma seperti ini. Sementara dirinya sendiri tidak tahu ia harus mengatakan apa, atau berbuat apa. Mungkin inilah yang dimaksud oleh Bu Resti sewaktu ia *diinterview* dulu. Bahwa menjadi seorang guru selain harus cerdas, juga mampu memomong dan menguatkan mental anak didiknya. Bukannya malah ikut menangis saat anak didiknya tidak berdaya.

Alexa mengurai pelukannya. Ia berusaha mengendalikan emosinya dulu baru menenangkan Dirga. Namun sebagai seorang guru ia harus bersikap netral. Terlepas dari apa yang dilakukan oleh ayah ataupun nenek Dirga salah, tapi keduanya adalah keluarga Dirga. Ia tidak boleh membuat Dirga membenci keluarganya sendiri.

"Dengar, Dirga. Mungkin saat ini kamu sedih karena orang tuamu tinggal terpisah. Tapi yakinlah, pada dasarnya kedua orang tuamu tetap mencintaimu. Jadi kamu harus tetap semangat ya?" Alexa mengusap puncak kepala Dirga lembut.

Kepala mungil Dirga mengangguk. Dirga sepertinya juga sudah bisa mengendalikan diri. Ia terlihat sedikit malu saat menghapus air matanya. Alexa pura-pura



tidak melihatnya. Ia tidak ingin membuat Dirga semakin malu.

"Oh ya, boleh tidak Ibu menemui ibumu?" Alexa tiba-tiba mendapat satu ide cemerlang.

"Menemui ibu saya? Ibu mau mengadu kalau saya sering terlambat ya?" tanya Dirga cemas.

"Tentu saja tidak, Dirga. Ibu ingin agar gorengan dan kue-kue ibumu dititipkan di kantin saja. Jadi selain gorengan ibumu cepat habis, kamu juga tidak akan terlambat lagi. Bagaimana, Dirga? Boleh?"

"Saya tidak tahu, Bu. Ibu tanya saja pada ibu saya ya?" seraya membersit hidung dengan ujung lengan bajunya, Dirga menggeleng. Namun air mukanya gembira.

"Baik. Nanti Ibu akan menemui ibumu, kalau semuanya sudah beres. Sana, mainlah dengan teman-temanmu. Sebentar lagi bell istirahat akan berakhir." Alexa mengusir Dirga secara halus. Ia harus melakukan beberapa hal.

Setelah Dirga keluar kelas, Alexa bergegas menuju kantin. Selain ingin makan siang, ia juga bermaksud membicarakan soal titipan gorengan dari ibu Dirga. Semoga saja Bu Anik yang selama ini mengelola kantin, bersedia bekerja sama dengan ibunya Dirga.



Gala merasa ada sesuatu yang salah dengan Alexa. Sedari ia datang setengah jam yang lalu, Alexa tampak



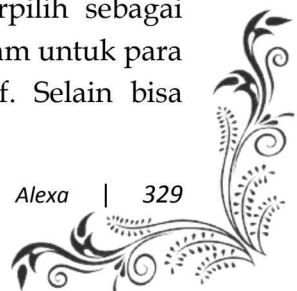
sibuk dengan pikirannya sendiri. Seperti saat ini saja misalnya. Dari mereka berdua duduk di atas bale-bale. Sampai dirinya kini berjalan mondar-mandir di hadapan Alexa seperti seorang model yang sedang latihan manggung, Alexa masih saja bengong. Padahal biasanya, Alexa paling tidak tahan diam-diaman. Ada masalah apa sebenarnya nona mafia ini?

Satu pemikiran masuk dalam benak Gala. Alexa bersikap aneh begini jangan-jangan karena ia masih saja terkenang-kenang akan kedatangan Tangguh kemarin dulu. Tidak tahan dengan rasa penasaran lebih lama lagi, Gala membunyikan saja apa yang ada dalam benaknya.

"Alex, apa yang membuatmu dulu menyukai Tangguh? Apa karena dia tangguh ya? Padahal laki-laki dalam keluargamu 'kan juga tangguh-tangguh semua?" Setelah melontarkan pertanyaan, Gala jadi kepingin menggigit lidahnya sendiri. Apa-apaan dirinya ini? Dirinya yang bertanya, namun dirinya sendiri juga yang menjawab. Cemburu telah mengacaukan sistem kerja otaknya.

"Hah? Kenapa saya dulu suka pada Tangguh?" Alexa menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

Ia bingung. Sedari tadi kepalanya tengah berpikir keras memikirkan program pelatihan keterampilan untuk para ibu di kampung Pelem ini. Lusa akan ada rapat Karang Taruna. Dirinya setelah terpilih sebagai salah satu pengurus, ingin membuat program untuk para ibu-ibu agar mempunyai kegiatan positif. Selain bisa



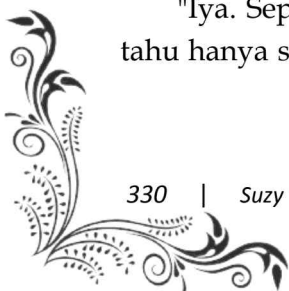
menambah penghasilan, diharapkan home industri seperti ini bisa meningkatkan ekonomi ibu-ibu di kampung ini. Khususnya para ibu tunggal maupun janda-janda yang berjuang membesarkan anak-anak mereka sendirian. Yanti dan ibu Dirga contohnya. Alexa ingin membantu kaumnya yang tertindas dengan usaha yang positif. Kemarin Risma dan Indah sudah setuju untuk membantunya menjalankan program itu.

Dan tiba-tiba ia disodori pertanyaan *absurb bim salabim* begini, bagaimana ia tidak bingung menjawabnya?

"Apa ya? Saya juga tidak tahu kenapa. Sependek pengetahuan saya, kalau kita menyukai seseorang, ya karena kita suka saja. Tidak pakai alasan-alasan. Lain kalau kita sukanya karena ada *goals* duluan." Alexa menjawab apa adanya.

"*Heh*, sependek yang kamu tahu? Bahasamu *out of the box* sekali. Tidak lazim." Gala menyelentik kening Alexa gemas. Si nona mafia itu walau galak, namun terkadang tingkahnya menggemaskan sekali. Seperti saat ini misalnya. Alexa menggaruk-garuk kepalanya sembari nyengir lebar. Bagaimana jantungnya tidak jumpalitan coba? Astaga, jatuh cinta sepertinya bisa memendekkan usianya. Kinerja jantungnya akhir-akhir ini tidak stabil soalnya.

"Iya. Sependek pengetahuan saya, karena yang saya tahu hanya sedikit. Saya 'kan baru satu, eh dua sekarang



ding, menyukai orang." Alexa mengacungkan dua jarinya.

"Dua kali?" Kali ini Gala lah yang mengacungkan jarinya. Setelah yang pertama Tangguh, apakah dirinya laki-laki kedua yang Alexa maksud? Kalau benar, itu artinya Alexa telah mengaku kalau ia menyukainya juga. Gala refleks memegang dadanya. Jantungnya mulai berdetak tidak normal lagi. *Fixed*, minggu depan ia harus segera mengecek kesehatan jantungnya.

"Ia. Dua kali." Alexa membeo. Ia memang cuma dua kali menyukai orang bukan?

"Yang pertama, Tangguh 'kan?" Lagi-lagi Gala melakukan kesalahan yang sama. Bertanya dan menjawab sendiri pertanyaannya. Alexa kembali mengangguk.

"Dan yang kedua, dengan saya ya?" Gala menunjuk dirinya sendiri dengan jantung yang makin kencang berdebar.

"Nah itu Bapak sudah tahu jawabannya? Ngapain Bapak nanya-nanya lagi? Pemborosan napas itu namanya, Pak." Alexa memutar bola mata. Heran melihat tingkah *absurd* Gala.

"Astaga, seperti tidak bisa menunggu minggu depan. Besok saja saya memeriksakan jantung saya." Gala terduduk di bale-bale samping Alexa. Kali ini jantungnya bukan saja jumpalitan. Melainkan hendak keluar dari tempatnya.

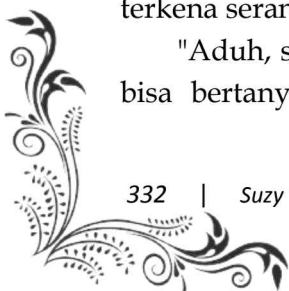
"Hah, Bapak sakit jantung? Sejak kapan, Pak? Sebaiknya secepatnya dicek. Jangan nanti Bapak tiba-tiba mati saja. Siapa nanti yang akan menghadapi Brandon di Alcatraz?" Alexa panik. Ia bahkan tidak sadar kalau saat ini ia mendekatkan kepalanya ke jantung Gala. Menempelkan telinganya tepat ke jantung Gala. Ia biasa melakukan hal ini pada Xander, Antonio, Abizar dan teman-teman masa kecilnya, apabila mereka melakukan aksi pura-pura mati saat bermain perang-perangan.

"Astaga, Alex. Kalau kamu melakukan ini begini lama-lama. Saya bisa mati beneran." Napas Gala tersangkut-sangkut saat membaui aroma strawberry yang menguar dari tubuh Alexa. Duduknya di samping Alexa makin tidak tenang.

Akan halnya Alexa, ia makin panik. Suara Gala terdengar serak dan sangat tersiksa. Jangan-jangan petani dua milyar ini kecapekan bekerja, hingga terkena serangan jantung dini. Gini nih akibatnya jadi orang pelit. Apa-apa dikerjakan sendiri. Akibatnya *support system* tubuhnya tidak kuat, dan malah sakit.

"Aduhhh... udah dibilang jangan mati dulu! Mana yang sakit, Pak?" Alexa yang panik, kini menepuk-nepuk dada. Ia takut kalau jantung Gala berhenti. Dengan cepat otak Alexa berputar. Mengingat-ingat Bagaimana caranya memberi pertolongan pertama pada orang yang terkena serangan jantung.

"Aduh, saya tidak punya ponsel lagi. Saya jadi tidak bisa bertanya pada mbah google, Bapak harus tetap



duduk begini atau dibaringkan. Saya pinjam ponsel Bapak saja ya?" Alexa yang gugup berusaha merogoh saku celana Gala. Ia tadi melihat Gala meletakkan ponselnya di sana. Karena celananya bermodel cargo.

"Jangan!" Gala sontak menepis tangan Alexa yang bermaksud merogoh sakunya. Bisa kaget nanti si nona mafia kalau ia sampai salah memegang *dirinya*.

"Saya tidak apa-apa, Alex. Saya hanya jantungan karena mendengar kamu ternyata juga menyukai saya," bisik Gala ambil menatap Alexa dalam-dalam.

"Hah? Apa saya tadi ada bilang begitu ya?" Pipi Alexa memerah. Astaga, ini mulut kadang suka bikin malu saja!

"Kalian berdua sedang apa? Tidak baik berdekatan begitu sebelum halal." Suara teguran Pak Hamid membuat Alexa dan Gala sontak menjauh.

"Kalau sudah begini, Bapak akan melapor pada papa Non saja. Disegerakan saja pertarungannya. Lebih cepat, lebih aman bukan?"

Hah, melapor pada papanya? Gaswat ini mah. Gaswat!

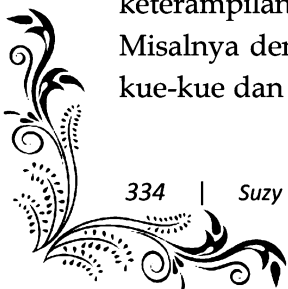




Chapter 33

Malam semakin larut. Alexa melarikan motornya sedikit lebih kencang. Sedari sore menghadiri rapat Karang Taruna Nusantara Jaya di balai desa, membuatnya lelah dan mengantuk. Namun ia sangat puas akan hasil rapat tadi. Sofyan, sang ketua Karang Taruna menyetujui proposalnya.

Sudah seminggu ini dirinya beserta Indah dan Risma, mengajukan permintaan khusus pada Sofyan. Mereka ingin mengadakan pertemuan rutin seminggu sekali bagi para wanita, khususnya para ibu-ibu rumah tangga. Dalam pertemuan itu rencananya mereka akan mengajarkan berbagai keterampilan pada ibu-ibu rumah tangga tersebut. Misalnya belajar menjahit, membuat kue-kue, memasak dan berbagai keterampilan lainnya. Diharapkan dengan memiliki berbagai keterampilan, ibu-ibu ini bisa berswadaya di rumah. Misalnya dengan menerima menjahit pakaian, membuat kue-kue dan lainnya. Dengan demikian para ibu-ibu bisa



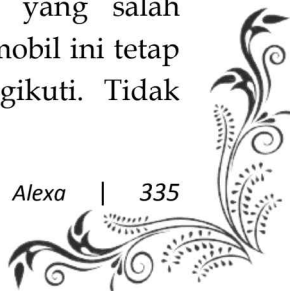
meningkatkan perekonomiannya, walau berada di dalam rumah.

Selain itu akan diadakan juga seminar-seminar untuk lebih membuka wawasan mereka. Misalnya seminar yang membahas tentang *abusive relationship* atau kekerasan dalam rumah tangga. Baik itu kekerasan dalam bentuk fisik, seksual, emosional maupun finansial.

Dengan demikian para wanita di desa ini mampu memahami, apakah mereka telah menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga selama ini. Mereka juga akan diberi arahan, di mana mereka bisa mendapatkan bantuan apabila kelak mengalaminya. Baik bantuan secara hukum ataupun emosional. Risma, Indah dan beberapa guru lainnya, akan membantu menghadirkan narasumber-narasumber yang kompeten di bidang mereka masing-masing. Jika pemikiran kaum ibu-ibunya sudah maju, maka dengan sendirinya desa ini akan maju juga bukan? Karena sejatinya seorang ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya.

Memasuki jalan menuju rumah Pak Hamid, Alexa memindai kaca spion. Mobil itu masih terus mengikutinya. Sebenarnya sejak meninggalkan gedung pertemuan di balai desa tadi, ada beberapa motor dan mobil di belakangnya. Hal itu sebenarnya biasa saja. Di jalan tentu saja tempat orang-orang berkendara.

Namun Alexa merasa ada sesuatu yang salah dengan mobil di belakangnya ini. Karena mobil ini tetap ada di belakangnya dan konsisten mengikuti. Tidak



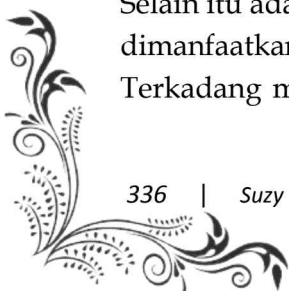
seperti motor-motor dan mobil lainnya. Di mana sebagian ada yang melewatinya atau berbelok. Itu artinya mobil yang satu ini memang sengaja membayangnya.

Terbiasa selalu bersikap waspada, instingnya telah terlatih untuk mendeteksi munculnya ancaman. Untuk itu ia harus mencari strategi, agar terlepas dari kuntitan ini.

"Kalau kamu merasa indra keenammu memberi signal bahaya. Maka langkah pertama yang kamu lakukan adalah mencari lokasi yang ramai. Dengan begitu apabila terjadi sesuatu, minimal ada bantuan atau saksi."

Nasehat papanya terngiang di kepala Alexa. Karena itulah Alexa memutuskan untuk terus lurus saja alih-alih berbelok menuju rumah Pak Hamid. Jalan menuju rumah Pak Hamid itu gelap dan jarang dilewati penduduk. Jarak antara rumah satu penduduk dengan penduduk lainnya juga cukup jauh. Oleh karenanya kembali ke rumah Pak Hamid bukanlah strategi yang ideal.

Tapui kalau ia lurus saja, maka ia akan melewati rumah induk Gala. Jalan di sana lumayan ramai. Karena para pekerja Gala, sebagian ada yang tinggal di paviliun samping rumah. Para pekerja juga sering bolak balik memeriksa kebun dan pabrik pada jam-jam tertentu. Selain itu ada pos kecil di depan rumah Gala, yang sering dimanfaatkan oleh para pekerja untuk bersantai. Terkadang mereka bermain gitar sambil ngopi, ataupun



mengobrol biasa. Jadi kesempatannya untuk meminta pertolongan cenderung akan lebih berhasil di sana.

Alexa menggas motor sekencang yang motor tuanya mampu, saat kian mendekati rumah induk Gala. Ia memutuskan akan berhenti di depan rumah Gala saja. Lampu-lampu di sana bisa membantunya mengenali lawannya. Selain itu, ia bisa lebih jeli dalam menganalisa lawannya. Seperti menghitung berapa orang jumlah penguntitnya, dan juga mendeteksi senjata apa saja yang mereka bawa.

Namun sepertinya si penguntit telah mencium strateginya. Karena si penguntit itu dengan cepat menyusul dan memotong laju motornya. Alexa yang tidak menduga kalau sang penguntit berani menghadang di depan, segera menarik rem depan dan belakang secara bersamaan. *Nyaris saja!*

Prok... prok... prok...

Terdengar suara tepuk tangan dan kekehan. Alexa mematikan mesin motor. Setelahnya ia turun dan berdiri dengan posisi tubuh siap siaga. Penguntitnya ini psikopat. Karena masih bisa bertepuk tangan dan tertawa geli. Siapa sebenarnya penguntit ini?

"Lo masih jago berkendara, padahal make motor tua. Lo memang selalu berhasil mempesona gue dalam hal apapun ya, Dek?"

Dek? Lo, gue? Jangan... jangan...

"Halo, Dek. Sebulan lebih tidak berjumpa, gue rindu menatap wajah galak lo, calon istri."



Suara Brandon Sanjaya! Ternyata Brandon sudah mencium kehadirannya di desa ini.

Sesosok tubuh tinggi besar melangkah turun dari mobil.

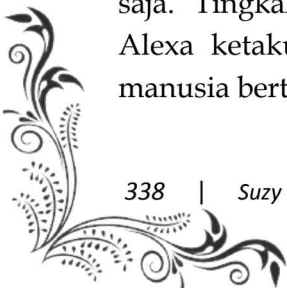
Mata itu! Tatapan tajamnya masih tetap sama seperti dulu. Hanya saja tubuhnya dulu tidak sekekar ini. Terakhir kali mereka bertemu adalah dua tahun lalu. Di mana Brandon baru saja pulih dari panti rehabilitasi kecanduan obat-obatan terlarang. Tubuhnya masih kurus kering. Beda dengan sekarang yang cenderung tinggi besar.

"Ngapain lo di sini?" bentak Alexa geram.

Brandon tidak menjawab. Hanya tatapan matanya yang terus menatap Alexa lekat-lekat. Diikuti tubuhnya yang kian mendekat.

Alexa terengah. Dari dulu Brandon memang lebih sering berbicara dengan matanya daripada mulutnya. Itulah yang membuat Alexa kian tidak nyaman berada di dekatnya. Alexa merasa seperti seekor rusa yang dintai oleh seorang pemburu kejam.

"Sanaan! Jangan dekat-dekat gue!" Alexa memaksa bersuara walau sesungguhnya ia ketakutan. Ia mendorong keras dada Brandon, saat jarak mereka tinggal sejengkal. Sayangnya tubuh Brandon tidak bergerak sedikit pun. Ia hanya berpura-pura terdorong saja. Tingkah konyol Brandon ini semakin membuat Alexa ketakutan. Ia tidak suka berdua-duaan dengan manusia bertangan geratil ini.



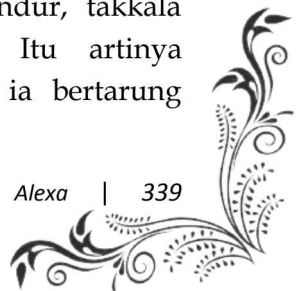
"Semakin lo ngamuk, semakin gue suka melihatnya. Selera gue memang perempuan gahar kayak lo ini, Dek. Ganas-ganas panas."

Brandon kembali terkekeh. Ia mengacak sekilas rambut pendek Alexa, yang seketika ditepis kasar oleh si empunya rambut. Brandon kembali tergelak. Ia betah sekali memandang gadis galak nan jelita ini berlama-lama. Marahnya membuat hormon testoteronya terbangkitkan.

Sekarang ia sadar. Bahwa memang Alexa lah perempuan yang ia sukai. Bukan sekedar obsesi balas dendam seperti yang dulu ia kira. Buktinya ia sudah berkali-kali pacaran dengan banyak wanita. Namun tiada seorang pun yang bisa membuatnya ingin menetap. Bersama mereka, ia hanya menikmati nafsu ragawi belaka. Setelahnya hambar. Tiada rasa rindu, ingin bertemu, apalagi membina rumah tangga bersama. Ia menjalani hidup seperti apa adanya saja. Tanpa arah dan tujuan yang jelas.

Tetapi dengan Alexa, beda. Ada debar-debar halus di dadanya. Lihatlah, walaupun ia terus diketusi dan dikasari, ia tidak marah. Ia merasa gemas malahan. Pencariannya usai sudah. Ia akan menjadikan Alexa pelabuhan terakhirnya. Ia sudah capek melanglang buana tanpa arah.

Akan halnya Alexa, ia seketika mundur, takkala Brandon bergeming saat ia dorong. Itu artinya peluangnya kecil untuk menang, kalau ia bertarung



dengan Brandon. Ia tidak mau memaksa peruntungannya. Ia sangat mengenal Brandon. Kemampuan bela diri Brandon itu setara dengan Xander, Antonio dan beberapa teman-teman laki-laki abangnya. Tempat latihan bela diri mereka dulu pun juga sama.

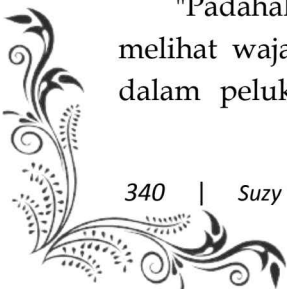
Lebih baik ia kembali ke rumah daripada berdua-duaan dengan Brandon di jalanan. Kehadirannya toh sudah diketahui oleh Brandon. Jadi tidak ada gunanya lagi ia melarikan diri. Lebih baik ia menyelamatkan diri dulu. Perkara lain yang bisa dipikirkan kemudian.

Sekarang fokusnya adalah pulang. Ia akan lebih terlindungi di rumah. Ada Pak Hamid dan juga Mbok Sari. Kebetulan keduanya juga sudah mengenal Brandon sedari kecil. Jadi Brandon tidak akan berani macam-macam di sana.

"Jangan menghindari gue, Dek. Kenapa lo takut sekali dengan gue, hm?" Brandon maju selangkah. Alexa mundur selangkah. Begitulah. Setiap Brandon maju, maka Alexa akan mundur. Mereka tidak berbicara. Hanya tatapan keduanya yang saling menatap satu sama lain.

Karena seriusnya mereka berdua berseteru lewat tatapan mata, keduanya tidak mendengar suara sepeda motor yang mendekat. Diikuti dengan langkah-langkah kaki bergegas.

"Padahal sebentar lagi lo bukan hanya akan terus melihat wajah gue setiap hari. Tapi juga akan berada dalam pelukan gue setiap malam. Ingat Dek, setiap



malam," Brandon mengeja kalimatnya seraya mengulurkan tangan. Bermaksud mengelus rahang tegas Alexa. Bagian wajah gadis ini yang paling ia suka. Rahang tegasnya inilah yang membentuk wajahnya menjadi sombong dan angkuh.

"Itu hanya akan terjadi di dalam mimpi Anda saja! Dan jauhkan tangan Anda dari Alexa!"

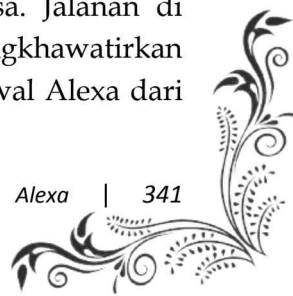
Gala!

Dugh!

Alexa terkesiap, saat tubuhnya sekonyong-konyong ditarik menjauhi Brandon. Sebagai gantinya Gala mengantukkan kepalanya keras pada Brandon, hingga keduanya jatuh bersamaan di atas tanah.

"Dengar, siapa pun kamu. Selama saya masih hidup, tidak akan saya izinkan tangan laki-laki lain menyentuh Alexa dengan maksud intim. Tidak sampai kapanpun, sialan!" desis Gala murka. Ia menghantamkan kepalan tangannya berkali-kali pada wajah Brandon yang tergeletak di bawah tubuhnya. Ia kalap saat melihat Alexa mundur-mundur ketakutan karena didesak oleh seorang laki-laki.

Sebenarnya tadi ia berniat menghadiri acara rapat di balai desa. Hanya saja ia terlambat. Ada beberapa masalah di pabrik bawang goreng yang harus ia selesaikan. Makanya tanpa berganti pakaian ia bermaksud menyusul Alexa ke balai desa. Jalanan di sana sangat sepi dan gelap. Ia mengkhawatirkan keselamatan Alexa. Ia hanya ingin mengawal Alexa dari



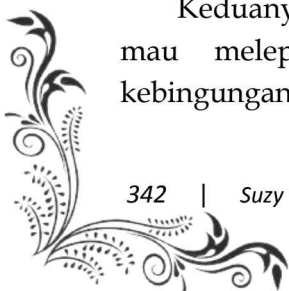
kejauhan saja. Karena apabila ia terang-terangan menemani Alexa, pasti gadis keras kepala itu akan menolak. Makanya ia berniat menjalankan aksinya diam-diam saja. Namun tak disangka tak dinyana, ia malah melihat kejadian ini. Dadanya serasa terbakar saat melihat Alexa akan dilecehkan orang di depan matanya tadi.

Tidak perlu menunggu lama. Dalam hitungan detik, Brandon bangkit dan balas memukul Gala. Keduanya kini terlibat baku hantam yang mengerikan. Keduanya sama-sama emosi, dan saling mencari pelampiasan amarah.

Alexa kebingungan. Kalau tidak segera dipisah, ia khawatir akan ada yang mati konyol di sini. Untungnya tidak lama kemudian terlihat beberapa sepeda motor menghampiri. Ternyata Bagus yang datang dengan berboncengan dengan Pak Hamid. Disusul dengan dua sepeda motor lagi yang dikendarai oleh anak buah Gala.

Tanpa banyak bicara, mereka semua berusaha memisahkan Gala dan Brandon yang tetap tidak mau melepaskan satu sama lain. Keduanya masih saja berusaha saling memukul walau telah coba dipisahkan dengan susah payah. Namun sepertinya enam orang belum cukup untuk memisahkan keduanya. Apalagi tenaga Pak Hamid yang tidak seberapa karena usia.

Keduanya kembali bergelut panas di tanah. Tidak mau melepaskan satu sama lain. Bagus yang kebingungan, menghubungi para pekerja yang tinggal di



paviliun. Setelah para pekerja yang jumlahnya puluhan orang itu berlarian memisahkan keduanya, barulah perkelahian bisa dihentikan.

Walaupun penampilan keduanya telah babak belur, namun sumpah serapah keduanya masih saja terdengar. Bagus dan puluhan pekerja lainnya saling berpandangan. Mereka sama sekali tidak menyangka kalau Gala yang biasanya sangat rasional, bisa bertingkah semengerikan ini. Tatapan mata dan aura membunuh yang menguar dari gestur tubuhnya, memberi mereka satu peringatan tersendiri. Bahwa perempuan yang kini berada dalam pelukan Gala, telah mengubah karakter majikan mereka. Dalam hati mereka berjanji. Bahwa mereka tidak akan berani untuk sekedar berdiri di samping pemilik hati majikan mereka ini. Mereka masih ingin hidup lebih lama lagi.





Chapter 34

Brandon memindai Alexa dari sudut mata. Si tomboy itu terlihat pasrah dalam dekapan si laki-laki kekar gila itu. Dirinya tidak buta. kekhawatiran Alexa terhadap laki-laki itu sangat nyata. Alexa juga tampak nyaman sekali dipelukannya. Seolah-olah wajar saja ia berada di sana. Padahal biasanya, Alexa paling anti berdekatan dengan laki-laki asing. *Fixed*, Alexa menyukai laki-laki bengis ini.

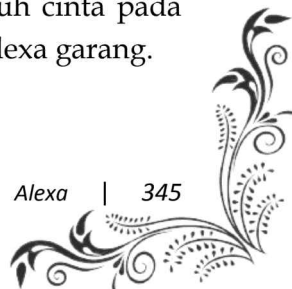
"Lo belum menjadi milik siapa pun, Dek. Oleh karenanya perlakukan semua kandidat dengan sikap yang sama. Gue yakin. Jikalau Om Axel ada di sini, beliau juga akan mengatakan hal yang sama. Om Axel itu orangnya selain berkomitmen, juga adil. Penyandang nama besar Delacroix Adams sudah pasti bukan kaleng-kaleng." Brandon menunjuk wajah Alexa, setelah ia melepaskan diri dari pegangan empat orang laki-laki yang memisah perkelaiahannya.

Setelah melihat bahasa tubuh Alexa pada laki-laki keparat itu, Brandon segera mengubah strategi. Ia telah menyadari ke arah mana hati Alexa condong. Jadi tidak ada gunanya kalau ia baku hantam dengan laki-laki keparat itu. Buang-buang tenaga saja.

Satu-satunya cara untuk memisahkan keduanya adalah mengingatkan Alexa akan janji Om Axel. Untuk itu, ia akan meminjam nama Om Axel saja. Sudah menjadi rahasia umum, kalau para penyandang klan Delacroix Adams menjunjung tinggi harga diri keluarga. Mencederai nama besar keluarga, pantang hukumnya bagi mereka.

Strateginya langsung membuahkan hasil. Alexa seketika melepaskan pelukan si laki-laki. Brandon tersenyum sinis sebelum meludahkan rasa asin darah di mulutnya. Tidak masalah laki-laki itu mendapatkan perhatian Alexa. Toh dirinya juga masih mampu menyetir Alexa. Mereka tumbuh besar bersama. Jadi mudah saja baginya menelisik ataupun membaca pikiran Alexa.

"Lo nggak usah khawatir. Gue akan tetap menaati janji yang sudah papa gue ucapkan. Walaupun perjanjian yang papa gue dan papa lo sepakati itu, dibuat tanpa sepengetahuan gue. Gue melakukan semua ini demi menjaga nama baik papa gue. Tapi masalah perasaan gue, itu mutlak milik gue. Gue berhak jatuh cinta pada orang yang gue suka. Paham lo," tantang Alexa garang.

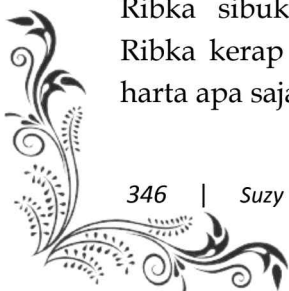


Alexa sekarang yakin, kalau dirinya memang menyukai Gala. Karena seumur hidupnya, baru kali inilah ia bisa melihat bayangan seseorang di mana-mana. Memikirkan orang itu bahkan saat ia tidak ingin memikirkannya. Dan yang paling nyata, untuk pertama kalinya ia mengkhawatirkan orang itu, lebih dari ia mengkhawatirkan dirinya sendiri. Apa itu namanya kalau bukan cinta?

Akan halnya Gala, dadanya tiba-tiba saja terasa mengembang. Jantungnya bergemuruh kencang, tanpa bisa ia tahan. Ia kagum sekaligus takjub pada Alexa. Seumur hidupnya baru kali inilah ia menjumpai perempuan sekesatria Alexa. Gadis ini berani dan jujur dalam mengungkapkan perasaannya. Terang-terangan di depan matanya pula. Bagaimana dadanya tidak kembang kempis bangga karenanya.

Alexa berbeda dengan Tiara yang manipulatif. Tiara kerap menggunakan air mata untuk meloloskan semua keinginannya. Membuatnya merasa bersalah dengan tangisan sedih menyayat hati, apabila ia menolak keinginan tidak masuk akal.

Bukan pula seperti Ribka. Sang mahasiswi ibukota yang sangat getol mendekatinya saat KKN dulu. Ribka berjanji bahwa ia akan mendampinginya berjuang membangun desa bersama. Padahal di belakangnya, Ribka sibuk menghitung aset-aset yang dimilikinya. Ribka kerap bertanya ke sana ke mari, untuk mendata harta apa saja yang ia punya.

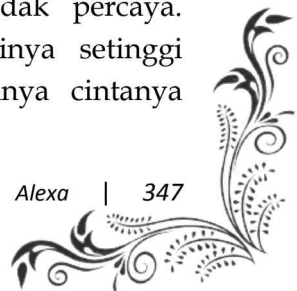


Tidak juga seperti Wanda. Pebisnis muda yang menurut pengakuannya, sangat mencintainya. Namun saat mereka bersua, masalah yang ia bahas adalah tentang jumlah nominal rekening banknya. Wanita-wanita di masa lalunya penuh dengan trik dan intrik. Kefeminiman yang mereka miliki, mereka jadikan senjata untuk memeras emosi kelelakiannya. Makanya ia malas sekali berurusan dengan perempuan-perempuan cantik namun ambisus seperti itu.

Sedangkan Alexa ini karakternya seperti laki-laki. Ia tidak pandai merayu ataupun melakukan trik tipu-tipu. Tidak pula jinak-jinak merpati ataupun malu-malu kucing. Alexa memiliki hati yang besar, setia dan menjunjung tinggi harkat dan martabat keluarga. Perempuan seperti ini, wajib hukumnya diperjuangkan sampai mati!

Brandon yang sama sekali tidak menduga kalau Alexa akan memberi jawaban sefrontal ini, meradang. Ia memang sudah menduga kalau Alexa menyukai laki-laki ini. Tapi ia tidak menyangka kalau Alexa berani mengungkapkan perasaannya tanpa tedeng aling-aling begini. Brandon mengambil tiga langkah ke depan. Menghampiri Alexa dengan wajah merah padam.

"Lo jatuh cinta pada laki-laki ini, Dek?" Brandon menunjuk si laki-laki sombong itu dengan dagunya. Memandangi Alexa dengan ekspresi tidak percaya. Bayangkan, seorang Alexa yang gengsinya setinggi langit, berani mengungkapkan perasaannya cintanya



pada seorang laki-laki. Di tempat umum lagi. Sungguh, jika tidak melihat dan mendengar dengan mata dan kepala sendiri sendiri, ia tidak akan mempercayai hal ini.

"Benar. Kenapa?" tantang Alexa garang.

"Lo nggak malu nembak laki-laki duluan?" Brandon meremas rambutnya geram. Alexa memang berbeda. Dan karena itulah ia tidak bisa melupakannya.

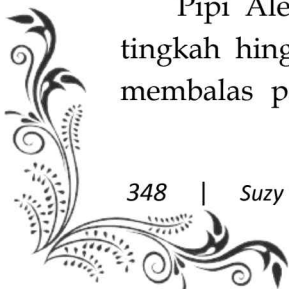
"Kenapa gue mesti malu? Gue ngomong sukanya sama orang yang belum punya pasangan. Kalo gue *nembak* laki orang, nah itu baru gue malu."

"Oke. Gue terima alasan lo. Tapi kenapa harus dia yang lo tembak? Dia ini siapa? Jendral? Pengusaha? Anak pejabat?" Brandon mengajukan pertanyaan dengan tujuan mengejek selera rendah Alexa.

"Dia ini--" Alexa tidak jadi melanjutkan kalimatnya. Gala telah maju ke depan dan menghela bahunya perlahan. Menjauhkannya dari Brandon. Sebagai gantinya, Gala lah yang kini berdiri di hadapan Brandon. Keduanya saling menjajaki dan berpandangan tajam.

"Nama saya, Jengala Buana Sagara. Panggil saja saya, Gala. Saya bukan seorang jendral, pengusaha apalagi anak pejabat. Saya adalah seorang petani. Petani yang kebetulan juga sangat mencintai perempuan ini," terang Gala seraya menoleh ke samping. Ia menatap Alexa dalam-dalam tepat di kedua matanya.

Pipi Alexa memerah tanpa bisa ia tahan. Ia salah tingkah hingga ia tidak tahu harus berbuat apa. Gala membalas pernyataan cintanya secara terang-terangan

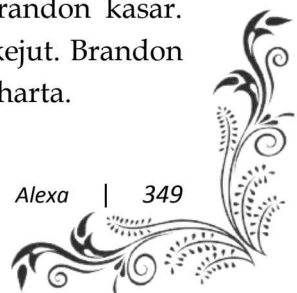


pula. Lihatlah keanehan mereka berdua. Pada saat berduaan, mereka saling serang dan mengejek tiada habisnya. Namun di khalayak umum seperti ini, mereka dengan berani saling mengungkapkan perasaan cinta tanpa keraguan sedikit pun juga. Mereka berdua memang *anti mainstream* bukan?

"Ppfftt!" Brandon tergelak mendengar pengakuan Gala. Ia sama sekali tidak menduga kalau saingannya ini hanyalah seorang petani. Bayangkan, petani! Kompetitornya tidak elit sama sekali.

"Astaga, Mas Gala. Jatuh cinta itu memang hak semua orang. Tapi setidaknya ya, lo ngaca juga kali. Yang mau lo pacari ini anak mafia. *Maintenancenya* besar. Mungkin lo harus macul sepuluh hektar sehari, hanya untuk biaya makan Alexa sehari. Sanggup kagak lo? Bangun, Mas, bangun. Jangan kelamaan mimpinya!" Brandon bertepuk tangan dua kali ke wajah Gala dengan ekspresi meremehkan. Ia juga dengan sengaja memanggil Gala dengan sebutan Mas Gala. Berikut dengan intonasi jawa medoknya. Ia ingin membangunkan tidur Gala. Agar petani ini menyadari di mana posisinya.

"Saya sudah lama sekali tidak menggunakan pacul untuk membajak sawah. Saya ini petani moderen. Saya menggunakan kultivator dan rotavator untuk mengolah tanah sekunder." Gala menepis tangan Brandon kasar. Laki-laki sombong ini harus diberi terapi kejut. Brandon mengira semua orang kampung itu miskin harta.



"Untuk Anda ketahui, saya memang seorang petani. Tapi saya petani yang memiliki dua ratus hektar perkebunan cabe. Berikut dua ratus hektar perkebunan bawang merah yang tersebar dari Sukomoro, Nganjuk, Sidowarek, Pare hingga Kediri. Saya juga mempunyai pabrik saos, bawang goreng, sambal pecel, peternakan susu dan pabrik susu. Semuanya dengan label Sagara. Oh ya satu lagi, saya juga pemilik bank Buana Cipta Mandiri. Silakan Anda *browsing-browsing* dulu kalau Anda tidak percaya," tantang Gala dingin.

Brandon tidak menjawab. Namun Gala tahu bahwa Brandon mempercayai ucapannya. Mereka berdua adalah laki-laki. Dan sesama lelaki, insting mereka sama. Brandon sudah *mengenal* lawannya.

"Lo mendekatinya setelah lo tahu siapa sebenarnya Alexa bukan, petani moderen?" ejek Brandon sinis. Setelah mengetahui jati diri laki-laki yang bernama Gala ini, ia kembali mengubah strategi. Ia tidak bisa menyerang masalah finansial Gala lagi. Untuk itu ia akan menyentil motif Gala saja. Ia harus bisa membuat Gala terlihat jelek di mata Alexa.

"Apa maksud, Anda?" Gala menyipitkan sebelah matanya. Walau ia sudah bisa menduga, tapi ia ingin mendengarnya dari mulut laki-laki ini sendiri. Dari pembicaraan laki-laki ini dengan Alexa tadi, ia sudah bisa menduga siapa laki-laki ini. Brandon, kandidat serta musuhnya dalam memperebutkan cinta Alexa.



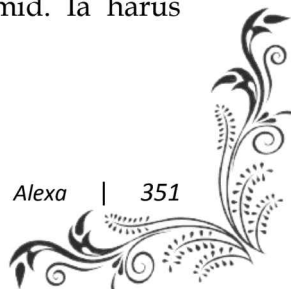
"Maksud gue sangat jelas. Lo mendekati Alexa setelah lo tahu siapa dia sebenarnya bukan? Lo bermaksud memenangkan *double jack pot*, dalam satu paket lengkap. Dapat memiliki orangnya sekaligus mengangkangi hartanya. Gue bener 'kan?" Brandon menyeringai.

"Bukan," Gala menggeleng cepat. "Saya sudah kaya. Begitu juga dengan Anda. Kita sama-sama tidak membutuhkan harta lagi. Tujuan kita berdua itu sama. Yaitu sama-sama ingin memiliki Alexa. Hanya motifnya saja yang berbeda. Saya ingin memilikinya karena cinta. Sedangkan Anda karena obsesi balas dendam yang gila."

Brandon menggeram. Ternyata Alexa telah menceritakan semuanya! Itu artinya Alexa memang menyukai petani gila ini. Strategi harus diubah lagi. Ia akan mengalah dulu.

"Baiklah. Gue nggak mau ribut-ribut lagi. Gua ingin menghemat tenaga untuk pertarungan kita di Alcatraz nanti." Brandon menggosok-gosok kedua tangannya. Air mukanya ia ubah menjadi santai. Untuk mendapatkan ikan besar, tidak masalah ia mengumpankan ikan kecil.

"Pak Hamid. Saya sudah melapor untuk izin menginap selama beberapa hari di sini pada Pak Rekso, selaku kepala desa di sini. Saya ingin segera beristirahat. Saya sudah capek menyetir seharian. Ayo, Pak Hamid." Brandon tersenyum sopan pada Pak Hamid. Ia harus memainkan perannya dengan baik.



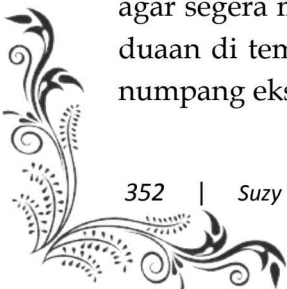
"Maaf, Den Brandon. Tidak ada kamar kosong lagi di rumah saya. Bagaimana kalau Den Brandon menginapnya di rumah Pak Rekso saja? Di sana memang disediakan beberapa kamar-kamar kosong untuk tamu yang kepepet menginap," usul Pak Hamid bijak. Mata tuanya menangkap aura tidak setuju di wajah babak belur Gala.

"Tidak masalah, Pak Hamid. Saya tidak memerlukan kamar. Saya akan memasang tenda di depan rumah Pak Hamid saja. Di mobil saya selalu tersedia tenda darurat. Apa Pak Hamid lupa kalau saya dulu suka berkemah di taman belakang Om Axel? Alexa terkadang setenda dengan saya juga kok. Iya 'kan, Dek?" Brandon mengedipkan sebelah matanya pada Alexa yang melotot.

Brandon tertawa dalam hati. Begini lebih seru. Ia akan menguras emosi si petani ini sampai titik akhir.

"Ayo kita jalan, Dek, Pak Hamid." Brandon masuk ke dalam mobil. Pak Hamid yang berboncengan dengan Bagus mau tidak mau mengikuti. Terlepas apapun permasalahan Brandon dengan Gala, ia memang mengenal baik pemuda ini. Ia harus bersikap adil. Pak Hardiman, ayah Brandon juga selalu memperlakukan dirinya yang *nota bene* hanyalah seorang supir, juga dengan sangat baik.

Sebelum berlalu, Pak Hamid berpesan pada Gala, agar segera mengantar Alexa pulang. Tidak baik berduaduaan di tempat gelap seperti ini. Takut ada setan yang numpang eksis.



"Tolong hidupkan lampu motor, Pak Boss. Biar ada sedikit cahaya. Saya akan mengobati luka-luka Pak Boss dulu sebelum pulang," ucap Alexa setelah semua orang pergi.

"Mengobati? Dengan apa? Kamu 'kan tidak punya kotak P3K. Kita ke rumah saya saja dulu, kalau kamu memang berniat mengobati luka saya," sahut Gala datar. Ia masih kesal mendengar bahwa dulu Alexa pernah setenda dengan Brandon.

"Atau kamu ingin mengobati luka-luka Brandon juga ya? Makanya kamu ingin cepat-cepat pulang?"

Waduh, Pak Bossnya ini cemburu rupanya.





Chapter 35

"Ngapain saya mengobati Brandon? Dia bisa mengobati dirinya sendiri. Di dalam mobilnya lengkap dengan peralatan P3K. Lah, tenda saja tetap dia bawa." Alexa mencoba mendinginkan suasana. Ia sengaja tidak menyambar umpan yang disebar oleh Gala. Ia pura-pura tidak tahu saja maksud yang tersirat dalam kalimatnya.

"Mengenai peralatan P3K, Saya punya kok, Pak. Lengkap. Saya sudah terbiasa membawa kotak P3K ke manapun saya pergi. Sudah menjadi peraturan tidak tertulis di keluarga saya, bahwa kotak P3K itu sama pentingnya seperti KTP. Harus ada di mana pun dan kapan pun." Alexa mencoba mengurai ketegangan dengan mencoba bercanda. Namun Gala sama sekali tidak merespon candaannya. Air mukanya tetap muram, dengan bibir membentuk garis lurus. Laki-laki kalau cemburu *aleman* juga rupanya, *elah*.

Karena Gala tidak merespon, Alexa menghampiri motornya. Ia memutuskan akan tetap mengobati Gala, walau Gala *cembetut* saja. Biar sajalah. Namanya juga orang lagi cemburu. Cemburu kan tandanya cinta? *Eak*.

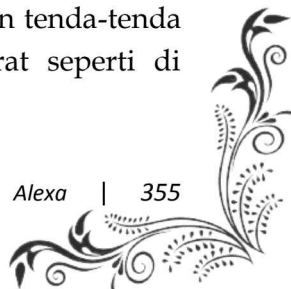
Dari cantelan sisi kiri cup motor, Alexa ia membuka satu bungkus yang berisi kotak P3K. Melalui sudut mata, Alexa memindai Gala sudah menghidupkan motornya. Syukurlah walaupun kalimat-kalimat Gala terdengar tidak enak, tetapi Gala menuruti juga kemauannya. Ketika cahaya lampu motor dihidupkan, keadaan menjadi lumayan terang.

"Pinter. Sekarang Pak Boss duduk di sini. Biar saya gampang membersihkan lukanya." Alexa membimbing Gala pada sebatang pohon tumbang. Ia kemudian mendudukkan Gala di sana. Setelahnya Alexa mengeluarkan kapas dan alkohol. Detik berikutnya ia sudah mulai membersihkan luka-luka Gala di wajah.

"Kok dulu kamu mau-mau saja setenda dengan Brandon? Apa orang tuamu tidak marah kalian seintim itu?" Gala tidak kuat juga menahan rasa penasarannya. Ia *empet* sekali saat tahu bahwa dulu Alexa pernah setenda dengan Brandon.

Mulai lagi!

"Ya tidak dong, Pak Boss. Kan waktu itu saya masih kecil. Paling juga berusia lima atau enam tahun. Tendanya juga gede banget, Pak bos. Bukan tenda-tenda kecil untuk berkemah. Tapi tenda darurat seperti di



posko-posko pengungsian bencana alam itu lho." Alexa menepuk keningnya. Laki-laki, usia berapa pun mereka, kalau sudah cemburu sikapnya persis seperti anak-anak begini. Ngambekan.

"Tenda darurat? Aduh! Pelan-pelan dong, Alex. Perih ini." Gala meringis ketika Alexa menekan sudut bibirnya yang robek dengan alkohol.

"Iya, tenda darurat yang berwarna biru itu lho. Papa saya membuat tenda yang besar, agar semua anak-anak muat bermain di sana. Lagian satu tenda itu rame. Ada belasan anak-anak di dalamnya. Termasuk ada saya, Bang Xander, Anton dan sepupu-sepupu saya lainnya. Bapak ini *ngeres* aja otaknya." Kesal, Alexa kembali menekan sedikit keras sudut bibir Gala yang terluka.

"Aduh, pelan dong, Alex." Gala kembali meringis. Ia tahu Alexa sengaja melakukannya.

"*Heleh*. Sekarang saja aduh-aduhan. Tadi garangnya bukan kepalang. Dasar pencitraan." Alexa mengoleskan betadine. Selanjutnya ia menutup luka dengan plester kecil. Selesai sudah tugasnya.

"Pikiran saya bukan *ngeres*. Saya cemburu, Alex." Gala menangkap tangan Alexa yang masih memegang kotak P3K. Selanjutnya Gala mencium nadi Alexa dengan suara kecupan samar. Alexa terpaku. Sungguh ia tidak pernah menerima perlakuan semanis ini dari laki-laki mana pun. Ia *baper*, ya *Lord*. Mumpung situasinya



tepat, sebaiknya ia menginterogasi perasaan Gala sekalian. Nanggung soalnya.

"Cemburu? Kalau cemburu artinya Pak Boss cinta pada saya bukan?" Alexa menggoyang-goyangkan telunjuknya dengan senyum sumringah. Gala seketika waspada. Pasti ada sesuatu yang direncanakan mafia cantiknya ini.

"Tentu saja," imbuah Gala waspada. Senyum Alexa jadi semakin lebar mendengar jawabannya. Gala sampai takut kalau wajah Alexa akan terbelah dua.

"Nah, kalau begitu, katakan. Sejak kapan Pak Boss mulai mencintai saya? Karena setahu saya, Pak Boss itu kerjanya mencela saya terus. Di mata Bapak, saya ini tidak pernah ada benarnya," Alexa menjatuhkan bomnya. Dirinya adalah perempuan biasa. Jadi wajar saja kalau ia ingin mendengar pernyataan cinta romantis dari pasangannya. Toh tidak setiap hari ia memintanya.

Gala mendecakkan lidah. Perempuan tetaplah perempuan. Mereka selalu meminta pengakuan, walaupun telah mengantongi kebenarannya.

"Dengar, Alex. Saya tidak tahu sejak kapan saya mencintaimu. Entah sejak kamu menganggap saya maling, atau sejak saya *melihatmu* di toko pakaian itu. Yang pasti, sejak saya mengenalmu, bayanganmu ada di sini selalu," Gala menunjuk kepalanya. "Dan di sini," Gala menunjuk dadanya.



Hallo, jantung. Baik-baik di dalam sana ya? Jangan buat malu di saat-saat romantis seperti ini, dengan tiba-tiba pingsan misalnya. Jangan berani-berani!

"Baik. Saya terima pernyataan cinta Pak Boss, karena saya juga mencintai Bapak. Tapi ingat satu hal ya, Pak? Hati-hati kalau mencintai saya. Karena jika sudah ada kata saling dan kita, saya tidak akan melepaskan Bapak dengan mudah. Apa yang sudah menjadi milik saya, konteksnya itu sampai selama-lamanya. Minimal sampai maut yang memisahkan kita. Sanggup tidak, Pak?"

"Sanggup? Kamu bercanda, Alex?" Gala berdecih. "Itu harus!" Gala merangkum wajah Alexa dengan kedua tangannya. Menatap dalam-dalam kedua mata perempuan yang telah membuatnya tersungkur karena cinta.

"Saya juga mempunyai satu permintaan padamu, Alex. Dengar baik-baik. Karena kamu sudah berani membuat saya jatuh cinta, maka kamu harus bertanggung jawab. Kamu harus selalu ada di samping saya dalam senang mau pun susah. Sehat mau pun sakit. Bahkan saat kita bertengkar dan tidak baik-baik saja, kamu harus tetap ada di samping saya. Sanggup, Alex?" Kini gantian, Gala yang meminta kepastian.

"Tentu saja bersedia, Pak Boss. Bapak akan mendapatkan cinta saya, kesetiaan saya dan rasa hormat saya. Tidak kurang dari itu. Saya bersumpah!" Alexa memegang kedua tangan Gala yang merangkum



wajahnya. Keduanya bertatapan penuh cinta, hingga rasa-rasanya dunia berhenti pada titik yang sama. Ah, jatuh cinta pada orang yang juga mencintai kita ternyata sebegini indahny.

Larut dalam kemagisan asmara, keduanya seakan tuli pada sekitar. Ketika sebuah mobil bak terbuka menghampiri, mereka juga tidak mendengarnya. Telinga mereka sibuk membisikan kata-kata cinta tanpa aksara.

"Kalian berdua masih di sini?" Sebuah suara mengejutkan Alexa dan Gala. Keduanya segera menjauhkan diri. Akibat sedang dimabuk asmara, mereka berdua sampai lupa segala.

"Ayah? Ada apa Ayah sampai menyusul ke sini? Ada masalah di kebun? Pabrik?" Gala menghampiri sang ayah. Tidak biasanya ayahnya keluar rumah pada jam-jam seperti ini kecuali dalam keadaan darurat. Makanya pikiran Gala langsung tertuju pada kebun dan pabrik.

Jadi ini ayahnya Gala? Alexa mengkeret. Ia jadi kepingin menyembunyikan wajah pada jok motor. Ia malu, ya Lord. Kepergok bermesraan di tengah jalan itu tidak keren sama sekali.

"Bukan masalah kebun, Gala. Tapi masalah janjimu pada Pak Hamid untuk mengantar cucunya pulang. Pak Hamid menelpon Ayah, karena kamu tidak mengangkat telepon darinya. Makanya Ayah menyusul ke sini. Sana, tunaikan dulu janjimu. Jangan bikin malu Ayah!"

Pak Hamid mengadu rupanya.



"Baik. Gala akan langsung mengantar Alexa pulang. Tapi Gala akan singgah ke rumah sebentar dulu."

"Untuk apa lagi kamu pulang? Ini sudah malam. Segera antarkan gadis ini pulang. Motornya nanti biar Ryan saja yang mengurus. Sana jalan. Tunggu apa lagi!"

Alexa meringis. Kini ia tahu mengapa Gala ini galak sekali. Turunan dari ayahnya ternyata.

"Gala pulang cuma sebentar kok, Yah. Cuma untuk mengambil tenda."

Gimana-gimana? Gala ingin mengambil tenda? Jangan... jangan...

"Untuk apa kamu mengambil tenda? Memangnya kamu mau berkemah?"

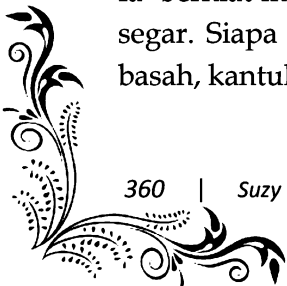
"Iya, Yah. Gala akan berkemah di depan rumah Pak Hamid."

Nah kan... nah kan... gue kate juga ape. Pasti Gala akan mengikuti jejak Brandon. Onde mande... bakalan panjang ini urusannya.



Waktu telah menunjukkan pukul dua dini hari. Namun Alexa masih terjaga. Sedari tadi ia hanya berguling ke kanan dan ke kiri di atas ranjang. Kantuk tidak jua menghampirinya.

Demi mencari kantuk, Alexa beranjak dari ranjang. Ia berniat membuka jendela, agar bisa menghirup udara segar. Siapa tahu, dengan menghirup angin sepoi-sepoi basah, kantuk akan menghampirinya.



Alexa menarik engsel jendela. Kemudian ia mendorong masing-masing sisi jendela ke kiri dan ke kanan lebar-lebar. Seketika udara lembab dan angin segar membelai-belai kulitnya.

Kala pandangannya memindai teras depan, Alexa mengelus dada. Penampakan dua buah tenda yang saling berhadapan, membuat rumah Pak Hamid ini seperti arena perkemahan jambore nasional. Brandon dan Gala sama keras kepalanya. Brandon menolak undangan Pak Rekso untuk bermalam di rumahnya. Ia lebih memilih mendirikan tenda di teras rumah. Gala juga sama edannya. Ia ikut berkemah dengan alasan agar Brandon ada *temannya*. Pak Hamid terpaksa mengiyakan demi tidak memperpanjang urusan karena sudah larut malam. Namun pagi Pak Hamid menegaskan bahwa besok pagi, ia tidak mau lagi melihat ada perkemahan massal di depan rumahnya.

Alexa mengantuk-antukkan dahinya pada bingkai jendela. Mengapa nasibnya begini amat ya? Dulu, tidak ada seorang laki-laki pun yang berani mendekatinya. Hingga terkadang ia sampai menghayal sendiri. Berharap bahwa suatu hari kelak, akan datang seorang pangeran berkuda putih yang akan menyambangnya.

Harapannya sekarang memang terkabul. Hanya saja perwujudannya beda. Bukan seorang pangeran berkuda putih yang datang. Melainkan dua orang laki-laki keras



kepala dengan kemah masing-masing di depan rumah. Sangat membagongkan sekali bukan?

Bunyi ketukan pintu beruntun yang diikuti dengan panggilan panik Mbok Sari, mengagetkan Alexa. Ada apa Mbok Sari membangunkannya dini hari begini?

Begitu pintu ia buka, Mbok Sari sudah berdiri di ambang pintu dengan air muka tegang. Ada sesuatu yang salah di sini, batin Alexa.

"Segera bersiap-siap. Den Tangguh akan menjemput Non sebentar lagi. Den Xander tertembak, dan Pak Axel hilang. Non juga ikut hilang dan Mbok tidak tahu apa-apa. Keluar dengan senyap dan bawa ini." Mbok Sari memberikan sebuah pistol yang ia cabut dari pinggangnya.

Non juga ikut hilang? Itu artinya ia akan keluar dari rumah ini tanpa sepengetahuan siapa pun! Termasuk Gala dan Brandon.

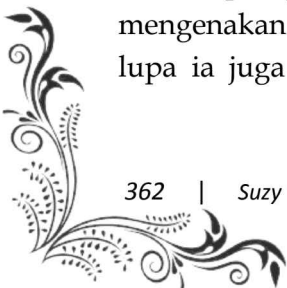
"Mama?" Alexa panik. Mbok Sari hanya menyebutkan tentang kondisi papa dan abangnya. Ia mengkhawatirkan mamanya.

"Diamankan Bu Lily. Tapi kita beranggapan kalau Bu Raline hilang, dan kita berdua tidak tahu apa-apa.

Mamanya juga akan dinyatakan hilang!

"Bergegaslah. Waktu kita tidak banyak."

Tanpa perlu diulangi dua kali, Alexa segera mengenakan celana jeans ketat dan jaket kulitnya. Tidak lupa ia juga menutupi wajahnya dengan topeng kulit,



dan melengkapinya dengan topi. Sejurus kemudian ia sudah berlari ke pintu belakang. Dalam hitungan detik Tangguh muncul dalam pakaian hitam-hitam. Keduanya kemudian berlari kencang menuju mobil yang Tangguh parkir di ujung jalan.

Selamat tinggal Desa Pelem. Selamat tinggal juga, pak boss. Doa 'kan, semoga saya masih diberi nyawa, agar saya bisa mewujudkan mimpi-mimpi kita berdua. Jaga diri baik-baik ya, pak boss?



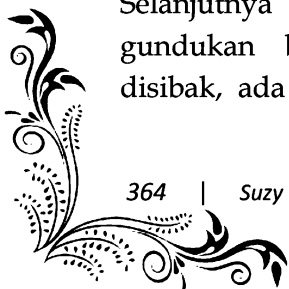


Chapter 36

"Ada ini sebenarnya, Guh? Kenapa lo mau terlibat lagi dalam masalah keluarga gue?" Sembari melompati pagar, Alexa melontarkan pertanyaan pada Tangguh. Ia kebingungan sekaligus penasaran. Kenapa seorang Tangguh yang nota bene miliarder muda, menantu seorang jendral lagi. Tapi masih mau melakukan misi berbahaya seperti ini? Istimewa Tangguh juga sudah tidak bekerja sebagai *bouncer* Astronomix lagi.

"Pada saat saya terpuruk dan bukan siapa-siapa dulu, Pak Axel lah satu-satunya orang yang bersedia membantu saya tanpa banyak tanya. Kini, saat beliau dalam kesulitan, maka sudah sewajarnya saya membantu. Saya ingin membalas budi. Lewat sini, Lexa."

Tangguh menghentikan larinya saat mereka melewati sebuah rumah penduduk yang terbengkalai. Selanjutnya ia menyibak terpal yang menutupi gundukan barang-barang rongsokan. Ketika terpal disibak, ada sebuah mobil di sana. Tangguh memang



jago dalam memanipulasi situasi. Katanya saja diparkir diujung jalan. Nyatanya disembunyikan diujung jalan.

"Ayo," Tangguh dan Alexa masing-masing membuka pintu mobil. Sejurus kemudian mobil telah melaju kencang. Membelah keheningan dini hari.

"Ceritakan semuanya, Guh. Bukannya semua kasus hukum papa sudah *clear*? Lantas kenapa tiba-tiba jadi begini?" Alexa tidak sabar mendengar penjelasan Tangguh. Sepengetahuannya kasus papanya sudah hampir selesai. Xander sendiri yang mengatakannya. Makanya ia bingung saat semuanya kembali kacau seperti ini.

"Bukan masalah hukum, Lex. Tapi masalah dunia gelap. Kalau masalah hukum, justru lebih mudah diselesaikan. Sifatnya transparan dan ada dalil hukumnya. Tapi kalau masalah mafia, penyelesaiannya adalah hukum rimba. Siapa yang kuat, dia yang bertahan."

"Dipahami. Lantas papa gue bagaimana? Beneran hilang, atau dihilangkan?" ujar Alexa tidak sabar. Ia mengkhawatirkan nasib papanya.

"Menurut Xander, dia sengaja mengumpankan dirinya, agar papamu bisa melarikan diri. Istilah kata, daripada dua-duanya tertangkap, lebih baik ada satu orang yang mencari bantuan."

Abangnya mengorbankan diri, agar papanya bisa menyelamatkan sisanya!

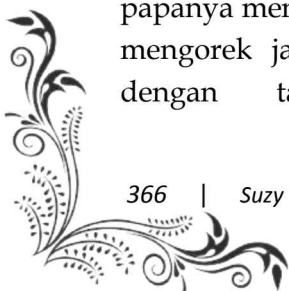
"Xander bilang, kelemahan papamu hanya satu, yaitu kamu. Musuh-musuh papamu sudah tahu akan hal itu. Makanya Xander mengutus saya untuk *menghilangkanmu*."

Alexa mengangguk. Apa yang dikatakan Tangguh memang benar. Papanya dulu pernah diculik sekali waktu oleh musuh. Saat mereka mengancam akan menyapakan papanya kalau papanya tidak mau membuka mulut, papanya malah menantang. Papanya mempersilakan musuh untuk menguliti dirinya selapis demi selapis. Mati toh hanya masalah pindah alam saja. *I dont give a fuc**. Itu adalah kalimat favorit papanya.

Musuh tidak kehabisan akal. Mereka kemudian mengancam akan menyapakan mamanya. Jawaban papanya juga tidak kalah santai. Papanya mengatakan tidak masalah. Selama populasi wanita dewasa masih ada, ia toh bisa menikah lagi. Mati satu tumbuh seribu.

Karena umpan menyapakan mamanya juga mental, musuh mengeluarkan kartu As terakhir. Mereka mengancam akan menyapakan Xander. Lagi-lagi papanya menjawab enteng. Papanya bilang, silakan saja. Selama ia masih bisa ereks*, ia mampu memproduksi selusin anak lagi. Jadi tidak masalah kalau cuma mati satu.

Namun saat musuh mengancam akan menculiknya, papanya mengamuk. Papanya bersumpah bahwa ia akan mengorek jantung orang berani mencelakai putrinya dengan tangannya sendiri. Papanya gagal



menyembunyikan emosinya, ketika namanya diusik. Sejak saat itu musuh telah mengetahui kelemahan papanya.

"Tapi gue nggak tenang, Guh. Papa sekarang udah tua. Gue takut kalau papa kenapa-kenapa di luar sana, sementara kita semua tidak tahu apa-apa. Kita harus mencari papa, Guh!" tekad Alexa. Ia tidak mau papanya sendirian, entah di mana. Tangguh menggeleng tegas.

"Tidak perlu, Lexa. Papamu memang sengaja menghilang. Tapi saya yakin, dibalik *hilangnya* papamu, sesungguhnya beliau tengah mempersiapkan sebuah rencana. Saya sangat mengenal karakter Pak Axel. Papamu pernah bilang. Bahwa rahasia itu terlalu kecil untuk satu orang. Cukup untuk dua orang. Namun terlalu banyak untuk tiga orang. Jadi, kita jangan mengacaukan rahasia papamu. Papamu bukan anak kemarin sore. Jadi biarkan papamu dengan rencana beliau sendiri."

Rahasia itu terlalu kecil untuk satu orang. Cukup untuk dua orang. Namun terlalu banyak untuk tiga orang.

Alexa mengangguk-anggukkan kepala, saat mencerna lebih dalam kalimat Tangguh tadi. Ternyata Tangguh mengetahui keberadaan papanya. Tadi Tangguh bilang rahasia itu cukup untuk dua orang, namun terlalu banyak untuk tiga orang. Artinya Tangguh lah orang keduanya.

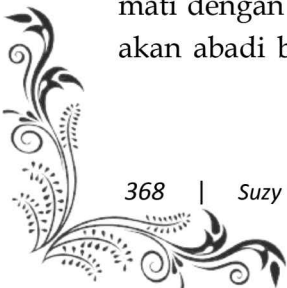


"Orang keduanya itu lo 'kan, Guh?" tandas Alexa tanda tedeng aling-aling. Ia ingin menegaskan dugaannya.

"Ehm. Papamu juga pernah bilang ; jika kamu tetap diam tentang rahasiamu, maka ia adalah tawananmu. Dan jika kamu melepaskannya sekali saja dari lidahmu, maka tawananmu adalah dirimu sendiri."

Jawaban diplomatis Tangguh membuat Alexa tersenyum lega. Tangguh membenarkan pertanyaannya, walau tidak secara langsung. Sekarang Alexa mengerti mengapa Papanya sangat mempercayai Tangguh. Mantan anak buah papanya ini ternyata sangat teguh dalam menyimpan rahasia. Tangguh memang pantas menjadi tangan kanan papanya.

Setelah yakin kalau papanya tidak sendirian, Alexa tidak lagi banyak bertanya. Ia hanya memegang *hand grip* mobil sekuat mungkin saat Tangguh mengebut dengan kecepatan menggila. Ia tidak mau tahu apapun lagi. Ia juga tidak peduli mengapa Tangguh mengebut, atau dirinya akan dibawa ke mana. Ia sangat mengerti bahwa tidak ada gunanya menginterogasi Tangguh. Papanya, Xander, Tangguh, itu adalah batu jika mereka sedang mengemban tugas. Sedangkan dirinya dan mamanya akan berubah menjadi manusia bisu tuli, apabila pria-pria mereka sedang dalam bahaya. Mereka semua siap mati dengan mulut tetap terkunci rapat. Rahasia mereka akan abadi bahkan hingga ke alam lain. Mereka semua



sudah mengerti tugas dan kewajiban mereka masing-masing.

Laju mobil perlahan memelan sebelum akhirnya benar-benar berhenti. Alexa belum sempat bertanya, saat Tangguh tiba-tiba menyerahkan ponsel. Ternyata papanya menelepon.

"Hallo, Pa. Papa baik-baik saja 'kan?"

"Tentu saja, Alex. Orang seperti Papa ini, tidak akan gampang mati. Para malaikat enggan dekat-dekat dengan Papa. Mereka pada takut ketularan nakalnya Papa. Kamu jangan khawatir. Hehehe."

Mata Alexa berair. Seperti inilah papanya. Keadaan sudah segenting ini, namun papanya masih bersikap *slow-slow* saja.

"Kenapa Papa tidak mau membawa anak-anak. Dengan begitu Papa pasti akan lebih terlindungi."

"Tidak perlu, Alex. Ini adalah perang Papa. Jadi Papa sendiri lah yang akan membantainya. Anak-anak biarkan saja dengan tugas mereka masing-masing. Mereka punya tanggung jawab sendiri-sendiri."

"Oke. Kalau begitu Papa harus bekerjasama dengan Bang Xander."

"Xander sedang terluka. Lagi pula sebentar lagi Xander akan menjadi seorang ayah. Demikian juga dengan Tangguh. Papa tidak ingin mengorbankan mereka. Sementara kamu, mungkin sebentar lagi akan menjadi istri petani, apabila petani dua milyarmu bisa mengkanvaskan Brandon. Papa juga tidak ingin membahayakan keselamatanmu."



Papanya sudah tahu akan keberadaan Gala.

"Papa... sudah tahu soal Gala?"

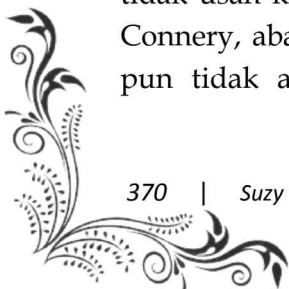
"Tentu saja. Kamu pikir Papa melepasmu begitu saja? Hah, jangan harap! Papa juga tahu kalau ia pernah menggendong dan memeluk-meluk dirimu. Nanti kalau urusan Papa sudah selesai, Papa akan hitung-hitungan dengannya."

Alexa tersenyum. Candaan khas papanya ini membuatnya semakin rindu akan sosok cinta pertamanya itu. Aroma tembakau, minyak rambut, bahkan minyak angin yang tahun-tahun belakangan mulai diakrabi papanya, kini seperti tercium di udara. Rindu telah membuat hidungnya mencari-cari manifestasi keberadaan sang papa.

"Ya sudah. Papa tutup dulu pembicaraan ini. Jaga dirimu baik-baik dan turuti semua kata-kata Tangguh. Jangan pernah menelepon Papa, kecuali Lorenzo Lamas datang untuk melamar mamamu. Mengerti, Alex?"

Mata Alexa kian berair saat mendengar papanya memanggilnya Alex. Panggilan itu mengingatkannya pada Gala. Karena Gala kerap memanggilnya Alex alih-alih Lexa. Entah bagaimana reaksi Gala, saat esok pagi tidak menemukan keberadaannya di mana pun.

"Iya, Pa. Lexa akan patuh pada Tangguh dan menjaga diri baik-baik. Mengenai Lorenzo Lamas, Papa tidak usah khawatir. Bahkan trio James Bond, Om Sean Connery, abang Pierce Brosnan dan kakak Daniel Graig pun tidak akan Lexa biarkan menemui mama. Papa



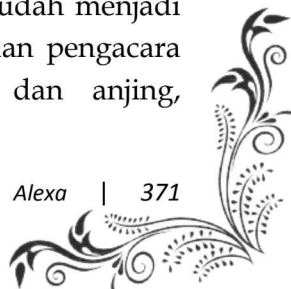
tenang saja. Jaga diri baik-baik dan... dan... Papa harus tetap hidup. Kalau tidak, Lexa sendiri yang akan mengundang bapak-bapak keren James Bond itu ke rumah."

Dalam deraian air mata, Alexa mencoba bercanda dengan papanya. Ia tidak ingin menambah beban papanya dengan segala perasaan sentimentilnya. Dia ini anak mafia. *Menye-menye* bukanlah karkternya. Setelah panggilan telepon diputuskan, barulah air matanya berjatuhan. Itu pun tidak sudi ia biarkan. Alexa segera menghapusnya sebelum Tangguh melihatnya. Seorang Delacroix Adams, pantang bertangis-tangisan.

"Oh ya, saya akan beritahu kamu satu hal. Selama masalah belum selesai, kamu akan saya titipkan pada pengacara papamu." Ultimatum Tangguh membuat Alexa terkesima sesaat.

Gimana... gimana... dititipkan padq pengacara papanya?

"Pengacara papa? Om Bima Sakti maksud lo?" Alexa nyaris berteriak gembira saat tahu ke mana ia akan diungsikan. Om Bima Sakti itu mempunyai seorang putri *abege* bernama Kirania. Kiran ini sangat terobsesi ingin menjadi seorang wartawan sekaligus reporter. Kiran selalu bilang, bahwa selain menjadi wartawan, di mana ia mencari berita, dirinya juga ingin melaporkan beritanya sendiri. Alias menjadi reporter juga. Sementara ayahnya adalah seorang pengacara. Dan sudah menjadi rahasia umum bahwa profesi wartawan dan pengacara saling tolak belakang. Ibarat kucing dan anjing,



keduanya saling cakar demi mengamankan sepotong tulang. Makanya akhir-akhir ini Kiran dan ayahnya kerap terlibat konflik. Om Bima tidak suka melihat Kiran terus mengendus-endus kasus-kasus berbahaya. Om Bima khawatir akan keselamatan Kiran.

"Kenapa kamu senang sekali, Lexa?" Tangguh melirikinya tajam sembari menarik persnelling pada posisi D. Mobil pun mulai kembali bergerak.

"Ck, senang? Biasa aja kok, Guh. Lo jangan memfitnah gue ya?" Alexa pura-pura marah. Padahal ia memang sedang sekali. Kiran ini kerap menyamar menjadi apa saja demi mendapatkan berita teraktual. Alexa berencana untuk bekerjasama dengan Kiran, dalam menguak kasus papanya. Kiran mempunyai banyak kesamaan sifat dengannya. Yaitu sama-sama keras kepala dan tidak takut akan bahaya. Semakin berbahaya suatu kasus, semakin membuat adrenalin mereka meronta-ronta untuk menyibak kebenarannya.

"Saya bukan memfitnah. Saya ingin memperingatkan kamu akan satu hal. Nyawamu itu hanya satu. Bukan sembilan seperti kucing. Jadi jaga baik-baik. Ingat sesal kemudian tiada berguna. Emangnya kamu mau kalau Gala digondol orang?"

Huapah, Gala digondol orang? Langkahi dulu mayatnya! Eh tunggu-tunggu... melangkahi mayatnya rasanya masih terlalu mudah. Salto sambil goyang patah-patah mix squat jump, baru ia rela. Eh tetep nggak rela ding!





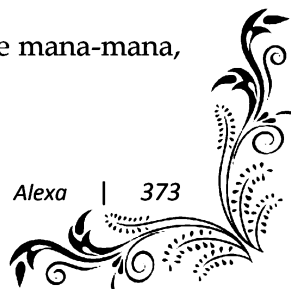
Chapter 37

Gala terbangun saat mendengar suara ribut-ribut di luar tenda. Ada apa di pagi buta seperti ini rumah Pak Hamid sudah berisik? Jangan-jangan Alexa membuat masalah lagi. Mafia cantiknya itu tingkahnya memang tidak bisa diduga.

Gala memindai jam di pergelangan tangannya. Pukul lima pagi kurang lima menit. Astaga, Alexa tidak bisa menunggu hingga fajar, baru membuat kekacauan. Matanya serasa lengket. Ia memang baru saja tertidur. Kesal melihat kemunculan Brandon, membuatnya tidak bisa memejamkan mata. Kini baru saja tertidur, ia sudah mendengar keributan ini.

Sejurus kemudian terdengar suara motor yang memasuki halaman. Gala semakin menajamkan pendengaran. Siapa yang datang ke rumah Pak Hamid pagi-pagi buta begini?

"Saya sudah mencari Milah eh Alexa ke mana-mana, Kung? Tapi saya tidak menemukannya."



Mendengar nama Alexa disebut-sebut, Gala segera menyibak tenda. Ia keluar dari tenda berbarengan dengan Brandon. Sepertinya Brandon juga turut mendengar seseorang membicarakan soal Alexa. Perasaan Gala makin tidak karuan saat mengetahui orang yang datang adalah Bagus. Sesuatu telah terjadi! Tegangnya suara dan air muka Bagus telah menjelaskan semuanya.

"Ada apa ini ribut pagi-pagi buta, Pak Hamid? Saya juga mendengar nama Alexa disebut-sebut." Gala menyerbu ke teras diikuti oleh Brandon.

"Alexa tidak ditemukan di mana pun? Pak Hamid, jangan bilang kalau Alexa diculik!" Sebelum Pak Hamid menjawab, Brandon lebih dulu mencecar Pak Hamid. Brandon juga tidak bisa menyembunyikan kecemasannya.

"Bapak tidak bilang diculik. Hanya saja Bapak tidak menemukan Alexa di rumah. Bagus juga sudah mencarinya ke mana-mana." Pak Hamid menghela napas berat. Berakting, akhir-akhir ini telah menjadi profesi barunya. Lama-lama ia menjadi sangat watak dalam berperan.

"Tidak diculik tapi tidak ada di mana pun? Bagaimana mungkin?" teriak Brandon panik. Gala tidak banyak bicara. Ia merasa tidak perlu menanyakan hal yang sudah jelas. Alexa hilang dan tidak ditemukan di mana pun. Gala berlari ke dalam rumah. Tujuannya



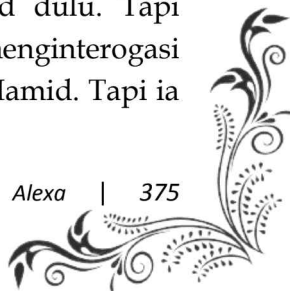
adalah kamar Alexa. Ia bermaksud memeriksa keadaan kamar Alexa.

Keriut pintu terdengar saat Gala mendorong pintu kamar Alexa. Gala berpikir sejenak. Bunyi pintu kamar ini cukup keras. Mustahil kalau Pak Hamid dan Mbok Sari tidak mendengarnya, kalau Alexa atau siapa pun itu membuka pintu. Aneh.

Jendela! Bisa saja Alexa keluar dari jendela.

Gala bergegas menghampiri jendela. Memeriksa engsel-engselnya dengan teliti. Tidak, Alexa tidak keluar dari jendela ini. Tidak ada tanda-tanda jendela terbuka atau pun dibuka dengan paksa. Berarti satu-satunya jalan keluar adalah pintu kamar.

Saat meneliti keadaan kamar, pandangan Gala membentur kaos dan celana selutut Alexa dicampakkan sembarang di sudut kamar. Alexa masih sempat berganti pakaian. Itu artinya kepergian Alexa bukan paksaan. Melainkan atas keinginannya sendiri. Dan sepertinya atas sepengetahuan Pak Hamid juga. Kalau tidak, bagaimana mungkin Pak Hamid sadar kalau Alexa hilang pada pagi-pagi buta seperti ini? Gerak-gerik Pak Hamid juga mencurigakan. Pak Hamid memang sibuk memerintahkan Bagus untuk mencari Alexa. Namun air mukanya terlihat biasa-biasa saja. Kecemasan yang terucap dari bibirnya, tidak terbias di matanya. Baiklah, ia akan mengikuti sandiwara Pak Hamid dulu. Tapi setelah keadaan memungkinkan, ia akan menginterogasi Pak Hamid. Ia bukan ingin menekan Pak Hamid. Tapi ia



mengkawatirkan keselamatan Alexa. Pasti telah terjadi sesuatu makanya Alexa dihilangkan. Pastinya sesuatu itu adalah hal yang besar. Semakin dipikirkan Gala semakin tidak tenang.

"Apa yang kamu temukan, Gala?" Punggung Gala menegang saat mendengar suara Pak Hamid. Saat ini Pak Hamid berdiri di ambang pintu.

Inilah saatnya!

"Saya menemukan pakaian yang kemarin malam dikenakan oleh Alexa. Artinya Alexa sempat berganti pakaian sebelum *pergi*. Sepertinya kepergiannya memang ia sengaja." Gala menghentikan kalimatnya. Ia menatap dalam-dalam mata tua Pak Hamid, sebelum melanjutkan kalimatnya.

"Tolong, jujurlah pada saya, Pak Hamid. Hati kecil saya mengatakan kalau sesungguhnya Pak Hamid ada dibalik hilangnya Alexa ini." Gala menegaskan pertanyaannya.

"Berbaikhatilah pada saya, Pak Hamid. Saya mencintai Alexa. Kami saling mencintai tepatnya. Oleh karenanya tidak mungkin saya akan tinggal diam kalau belahan hati saya dalam bahaya." Gala kembali membujuk Pak Hamid. Namun seperti tadi, Pak Hamid tetap bungkam.

"Saya mohon." Untuk pertama kalinya Gala memohon-mohon pada seseorang. Seumur hidupnya Gala tidak pernah memohon-mohon pada orang lain. Tidak pada Tiara. Pada saat gadis itu meminta putus



hubungan dengannya padahal ia tengah cinta-cintanya. Tidak juga pada ayahnya. Pada saat ia dihukum apabila melakukan kesalahan. Ia tidak sudi memohon-mohon pada manusia.

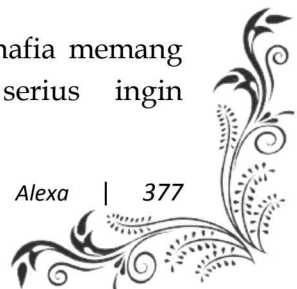
Bagi Gala memohon itu artinya menundukkan kepala. Mengiba dan mengharap belas kasihan dari orang lain yang sama-sama masih seorang manusia. Harga dirinya melarang keras dirinya melakukan hal seperti itu.

Setiap orang boleh berpendapat berbeda. Namun bagi dirinya, memohon itu tidak mudah. Tetapi khusus untuk Alexa, ia bersedia melakukan semua itu. Cintanya pada Alexa. Rasa takut kehilangannya, melebihi cintanya pada dirinya sendiri. Mungkin defenisi cinta yang benar-benar cinta, seperti yang ia rasakan saat ini. Bahwa ia ingin memastikan bahwa orang yang ia cinta selamat lahir batinnya. Bahwa ia akan melakukan apapun demi kebaikan orang yang ia cinta, tanpa pamrih dan diminta.

Pak Hamid mempertimbangkan sesuatu sebelum menutup pintu kamar. Di luar masih terdengar suara Brandon yang sibuk menelepon ke sana ke mari.

"Duduk di sini, Gala." Pak Hamid duduk di sudut ranjang. Gala mengikuti dengan tidak sabar. Menilik sikap Pak Hamid, sepertinya Pak Hamid bersedia membagi informasi. Gala sudah tidak sabar untuk mendengarkan semua kebenarannya.

"Dengar baik-baik Gala. Kehidupan mafia memang seperti ini. Kalau kamu memang serius ingin



memperistri Alexa, maka kejadian seperti ini akan sering kamu alami. Kehidupanmu yang sebelumnya tenang, akan berubah seratus delapan puluh derajat. Kejutan dan masalah kelak akan menjadi makananmu sehari-hari." Pak Hamid memaparkan kehidupan Delacroix Adams yang kompleks. Pak Hamid ingin membuka mata Gala terlebih dahulu. Pak Hamid tidak ingin mengagetkan Gala. Kehidupan petani dan mafia itu sangat bertolak belakang.

"Saya sudah mempelajari sedikit kehidupan Delacroix Adams melalui internet dan cerita Alexa, Pak Hamid. Selebihnya akan saya pelajari *insyaallah* nanti, apabila saya bertemu dengan keluarga inti Alexa. Saya tidak akan mundur, Pak Hamid. Saya sudah siap dengan segala konsekuensinya, *insyaallah*," tekad Gala tegas.

"Baik. Saat ini ada mafia kompetitor yang ingin menghancurkan klan Delacroix Adams. Motifnya persaingan dagang dan dendam lama. Boss kecil tertembak dan boss besar menghilang. Boss besar tengah mempersiapkan strategi bersama Tangguh dan Erick."

Pak Hamid menceritakan masalah yang sedang terjadi secara garis besarnya saja. Mengenai Erick, ia juga baru mengetahuinya. Tangan kanan boss besarnya yang wajahnya sebelas dua belas dengan boss besarnya itu, baru saja menghilang. Ia yakin hilangnya Erick ada hubungannya dengan boss besarnya. Mereka berdua pasti tengah merencanakan sesuatu.



"Alexa, hilangnya bagaimana? Bersama siapa? Amankah dirinya?" Gala memberondong Pak Hamid tidak sabar. Hal pertama yang ingin ia dengar adalah keselamatan Alexa. Hal lainnya akan ia pikirkan kemudian.

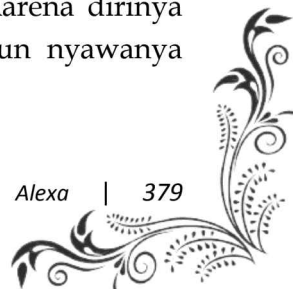
"Alexa bersama Tangguh. Dia--"

"Di antara begitu banyak anak buah Delacroix Adams. Mengapa Alexa harus berada dalam perlindungan Tangguh?" Gala separuh lega, separuh tidak rela. Tangguh itu cinta pertamanya Alexa. Bagaimana kalau Alexa *baper* dan terbuai dalam kenangan masa lalu.

Mendengar keberatan Gala, Pak Hamid mesem. Laki-laki sekelas Gala pun, tidak mampu menyembunyikan rasa cemburu. Keputusannya memberitahu Gala, memang tepat. Gala tidak main-main dengan ucapannya..

"Bukan berada dalam perlindungan Tangguh. Tangguh itu hanya perantara. Alexa ada diserahkan pada keluarga Raffardan. Selama konflik masih memanas, Alexa akan diamankan di sana," terang Pak Hamid sabar. Dirinya juga pernah muda. Ia memahami perasaan Gala.

"Keluarga Raffardan? Siapa lagi itu?" Gala meremas rambutnya. Ia sungguh tidak rela pacarnya dioper ke mana-mana, dengan dalih keselamatan. Karena dirinya sendiri pun bisa menjaga Alexa, meskipun nyawanya yang menjadi taruhan.



"Keluarga Raffardan adalah pengacara boss besar. Tenang saja. Tidak ada laki-laki lajang di sana. Pak Bima hanya mempunyai seorang putri yang masih remaja."

"Saya percaya. Hanya saja mengapa Pak Hamid tidak membiarkan Alexa berada dalam perlindungan saya? Pak Hamid tidak percaya pada saya?" Gala melontarkan protesnya. Pak Hamid ini mengenalnya sejak bayi merah. Seharusnya Pak Hamid mempercayainya.

"Saya percaya. Tapi boss besar dan kecil tidak. Kita harus *fair*. Mereka berdua tidak mengenalmu."

"Pak Hamid. Saya permisi dulu. Saya akan mencari Alexa!" Seruan Brandon terdengar dari ambang pintu depan. Gala sontak berdiri. Ia ingin mengatakan pada Brandon, bahwa masalah Alexa bukanlah urusannya.

Namun Pak Hamid memberi kode agar ia tetap diam. Gala pun menelan kembali kalimat yang sudah ada diujung lidahnya.

"Baik, Den. Kabari Bapak kalau Den Brandon berhasil menemukan Non Lexa ya?" Pak Hamid balas berteriak. Gala mencebik. Cari saja sampai bungkok. Ia pastikan Brandon sialan itu tidak akan pernah menemukan Alexa di mana pun! Sejurus kemudian terdengar suara mobil yang menjauh. Brandon telah pergi.

"Pak Hamid, tolong berikan saya nomor ponsel Tangguh. Saya akan ke Jakarta."



"Kamu akan menyusul Alexa ke keluarga Raffardan?" tebak Pak Hamid. Gala menggeleng cepat.

"Bukan. Saya ingin menemui Xander. Saya bermaksud membantunya menyelesaikan teka-teki ini masalah. Sebagai calon anggota klan Delacroix Adams, saya harus membantu boss besar dan boss kecil, mengurai masalah ini."

"Bagus. Kapan kamu mau berangkat?"

"Sekarang juga, Pak Hamid!" sahut Gala tegas. Demi Alexa, demi membuat calon mertua terkesan, apapun akan ia lakukan. Apapun!"

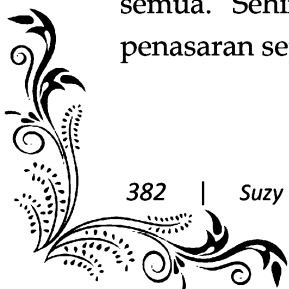




Chapter 38

Alexa mengetuk-ngetukkan jarinya ke meja kaca. Saat ini ia tengah berada di ruang kerja Om Bima. Menunggu kedatangan pengacara sekaligus sahabat lama papanya. Alexa menguap lebar. Semalaman berpikir membuatnya terus terjaga. Ia tidak bisa memicingkan mata, sebelum masalah sebenarnya ia ketahui. Tangguh hanya menjawab sepotong-sepotong dengan kalimat penuh teka-teki. Tidak ada gunanya mengorek informasi dari mulutnya. Tangguh sangat kukuh dalam menjaga rahasia. Batunya sebelas dua belas dengan ayahnya.

Satu-satunya harapan adalah Om Bima. Semoga saja si om bersedia membagi informasi padanya. Biasanya Om Bima lebih bijaksana. Siapa tahu Om Bima mempunyai pandangan yang berbeda dengan mereka semua. Sehingga ia tidak harua hidup dengan rasa penasaran seperti ini.



Alexa menoleh saat mendengar bunyi keriuat pintu yang dibuka. Om Bima yang masuk rupanya. Lihatlah gaya dan pembawaan si om yang tetap ganteng gila di usia 60-an ini. Om Bima tidak pernah gagal membuatnya terpesona sejak TK. Jika biasanya ia tidak menyukai penampilan laki-laki yang terlalu rapi, Om Bima adalah pengecualian. Dibalik kerapian dan *keresikannya*, kecerdasan Om Bima terpancar dari kedua bola matanya. Tatapannya *berbicara*. Seolah-olah mengatakan ; jangan berani-berani berbohong. Mungkin tatapan pengacara, rata-rata seperti ini.

"Selamat pagi, Alexa. Kata Tante Cia, kamu mencari, Om." Om Bima menjatuhkan bokong di seberang sofa. Duduk santai sambil menyilangkan kakinya.

"Pagi juga, Om. Iya, Lexa ingin berbincang-bincang dengan Om. Sudah lama sekali ya kita tidak bercerita-cerita. *By the way*, si Om tetap ganteng aja ya walau sudah tua?" Alexa nyengir. Memperlihatkan jejeran gigi putihnya. Puji dong omnya. Biar si om nanti lancar menjawab pertanyaan-pertanyaannya. Lagi pula pujiannya itu tulus kok. Benar apa adanya. Jadi bukan basa basi busuk belaka.

"*Ehm*, terima kasih atas pujian pembukamu, Lexa. Om hargai usahamu. Nah, demi menghemat waktu, mari kita sederhanakan saja pujian penuh rencanamu ini. Apa yang ingin kamu korek dari mulut Om?"

Nah kan? Si Om selalu saja selangkah di depan. Kalah slogan motor Yamaha.



"Ah si Om tahu aja," Alexa meringis. Susah bener ingin mengambil hati pengacara. Bawaannya curigaan saja.

"Begini, Om. Lexa ingin bocoran soal masalah yang kini tengah dihadapi papa dan Bang Xander. Kalau memungkinkan Lexa juga ingin membantu menyelesaikannya, Om." Alexa menegaskan punggung. Menunjukkan keseriusannya.

Om Bima mengubah cara duduknya. Dari yang menyilangkan kaki santai menjadi duduk tegak. Ini adalah gestur Om Bima kalau ia tengah serius.

"Begini, Lexa. Sebenarnya Om bisa saja menceritakan semuanya padamu. Tapi Om takut, kalau kamu akan bertindak sendiri. Kamu itu cenderung sama seperti Kiran. Selalu ingin tahu dan bertindak tanpa perhitungan yang matang. Makanya Om, papamu dan Xander memutuskan untuk tidak akan memberitahumu."

"Om lama-lama jadi mirip sama papa," keluh Alexa kesal.

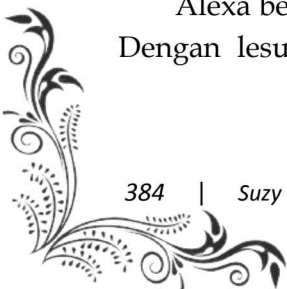
"Lexa hanya ingin membantu."

"Dengan kamu patuh dan tidak bertindak semaumu, itu sudah sangat membantu."

Case closed. Om Bima telah menyatakan sikapnya.

"Sana, sarapan bersama Tante Cia dan Kiran. Om sedang banyak pekerjaan," usir Om Bima halus.

Alexa beringsut dari sofa. Harapannya hilang sudah. Dengan lesu ia berjalan ke arah pintu. Ia bermaksud



kembali ke kamarnya saja. Ia tidak ingin sarapan. Ia belum lapar.

"Mbak Lexa, sini!" Mendengar namanya dipanggil lirih, Alexa menoleh.

Di samping vas bunga besar, Kirania Sakti Raffardan, putri tinggal Om Bima melambaikan tangan. Tingkahnya mencurigakan sekali. Seperti agen-agen detektif saja. Namun tak urung ia menghampiri Kiran juga. Abege satu ini terkadang mempunyai ide luar biasa. Tidak heran juga. Mengingat genetika kedua orang tuanya yang jenius. Om Bima tidak usah diragukan lagi kecerdasannya. Sementara Tante Ciara Fedeorova, otak lihaynya sebelas dua belas dengan Tante Lily. Kebetulan Tante Cia dan Tante Lily memang sahabat rasa saudara.

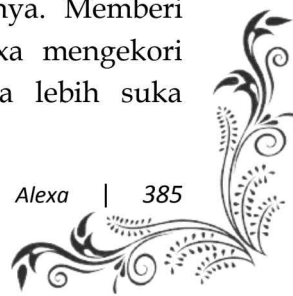
"Ada a--"

"Astaga, lo kenapa sih, Ki?" Alexa terhuyung ke depan saat Kiran menarik tangannya keras.

"Ssttt... jangan berisik, Mbak. Nanti kita ketahuan. Kiran punya info penting untuk Mbak Lexa. Soal Om Axel," Kiran memberi tatapan penuh persekongkolan.

"Wokeh. Gue *demen* nih kalo topik bahasannya nyambung. Ayo di mana kita bermufakat jahat?" bisik Alexa semangat. Pucuk dicinta ulam pun tiba.

"Di kamar Kiran aja. Kalau di tempat lain, Kiran takut ketahuan. Dinding-dinding di rumah ini 'kan bertelinga." Kiran menggerakkan kepalanya. Memberi isyarat agar mengikuti langkahnya. Alexa mengekor dengan tidak sabar. Ternyata Om Bima lebih suka



menyimpan masalah sendirian, bisa dimengerti. Kiran ini ternyata berjiwa detektif sejati.

"Masuk, Mbak." Kiran memutar handle pintu. Mendorong pintu kamarnya sedikit lebih lebar agar Alexa bisa masuk. Setelahnya ia menutup sekaligus mengunci pintunya.

Alexa menggeleng saat melihat interior kamar Kiran. Gadis ini sepertinya memang benar-benar terobsesi pada dunia detektif. Lihat saja lukisan-lukisannya. Ada gambar siluet laki-laki yang tengah menghisap cerutu dengan tulisan *true detective*. Kemudian poster-poster tokoh detektif terkenal dari Sherlock Homes, Hercule Poirot, Miss Marple hingga Shinichi Kudo.

Ada juga rak buku kecil yang dipenuhi dengan buku-buku tentang detektif. Sedangkan di meja belajarnya, terlihat literatur, kaca pembesar, laptop, tang *multiple tactical detective*, survival kit hingga artikel koran jadul.

Di samping meja belajar ada satu set sofa berwarna merah marun untuk duduk-duduk santai. Lagi-lagi ada potongan koran-koran jadul di sana.

"Astaga, Kiran. Gue kok mendadak merasa masuk ke kamarnya Sherlock Holmes ya? Ngeri gue ngeliat obsesi lo." Alexa bergidik. Orang kalau sudah terobsesi pada sesuatu, bisa setotal ini rupanya.

"Begitulah, Mbak. Kiran orangnya *all out* kalau mengerjakan sesuatu. Tidak pernah tanggung-tanggung.



Duduk sini, Mbak." Kitan mempersilahkanya duduk di sofa. Kiran menyusul duduk di sebelahnya.

"Oke. Kiran akan berbicara langsung pada pokok permasalahan saja. Mbak, semua permasalahan ini bermula pada mantan anak buah Om Axel."

"Lanjutkan, Kiran."

"Mantan anak buah Om Axel ini namanya Permadi. Dulu Om Axel pernah mematahkan tangannya karena berhianat."

"Tunggu... tunggu... mematahkan tangannya? Jangan-jangan yang dipatahkan tangannya oleh papa itu, karena dia mencurangi besi-besi yang dikirim pada customer? Papa pernah menceritakannya."

"Nah!" Kiran menjentikkan tangannya.

"Ternyata pula, si Permadi ini bukan orang biasa. Dulunya Permadi adalah pemilik club hiburan Heaven on Hell. Permadi menyamar menjadi anak buah ayah Mbak, supaya ia bisa mengetahui rahasia-rahasia papa Mbak. Nih, Kiran punya potongan-potongan surat kabar masa lalu, saat club Permadi digerebek." Kiran bangkit dari sofa. Ia menyambar potongan koran jadul, selembbar photo dan kaca pembesar di meja belajarnya.

"Ini. Ini adalah wajah Permadi." Kiran menunjuk wajah seorang laki-laki berkumis yang tengah digiring polisi.

"Permadi ditangkap di clubnya saat mengadakan pesta miras dan narkoba. Pada masa itu narkoba sedang tenar. Sekarang Mbak Lexa lihat photo ini. Kiran



akan menggunakan kaca pembesar agar Mbak lebih yakin. Perhatikan baik-baik, laki-laki berkumis tipis yang berdiri disamping Om Axel. Laki-laki itu orang yang sama dengan yang digelandang polisi tadi bukan?" terang Kiran yakin.

Alexa terkesima. Kiran ini sangat teliti. Pantas sekali ia menyangang nama Sakti Raffardan di belakangnya. Keakuratan dan penelitiannya akan satu kasus sangat mendetail. Alexa angkat topi untuk Kiran.

"Lantas, apa hubungannya dengan masa sekarang? Apa yang dilakukan Permadi hingga papa sampai menghilang begini? Permadi dendam dan ingin membunuh papa? Begitu?"

"Tidak sesederhana itu, Mbak. Dari pembicaraan papa dan Om Axel yang Kiran curi dengar, Permadi ingin menghancurkan klan Delacroix Adams. Permadi saat ini telah mengantongi kartu As Om Axel. Makanya Om Axel dan Bang Xander ingin merebut kembali kartus As mereka. Tapi pada kenyataannya, Bang Xander tertembak, dan Om Axel menghilang. Semuanya demi mengambil kembali barang bukti itu."

"Dan barang bukti itu apa, Ki?" potong Alexa tidak sabar. Masalahnya ternyata sekompleks ini.

"Flashdisk yang dipindahkan dari disket milik Om Heru dulunya. Sepertinya seseorang yang ada di rumah Mbak Lexa mencurinya, dan memberikannya pada Permadi."



"Tunggu... tunggu, gue nggak ngerti. Lo jelasinnya satu persatu, biar otak gue *connect*." Alexa memijat-mijat keningnya. Ia bingung dengan kejadian-kejadian masa lalu yang sekarang muncul ke permukaan ini.

"Baik. Kiran ceritakan asal muasal *flashdisk* milik Om Heru dulu. Mbak Lexa ingat tidak cerita tentang Tante Ririn? Adik Om Heru yang meninggal karena bunuh diri?"

"Iya, gue pernah denger kabar itu. Om Heru mengira kalau Tante Ririn bunuh diri karena patah hati cintanya ditolak papa. Padahal bukan seperti itu kejadiannya. Papa tidak tahu apa-apa. Karena orang yang Tante Ririn tembak adalah Om Erick. Waktu itu papa sedang berganti peran dengan Om Erick. Tante Ririn salah orang." Alexa menyambung cerita Kiran. Ia memang pernah mendengar kejadian itu.

"Nah, Om Heru yang salah paham, bermaksud membalas dendam dengan mengumpulkan semua kejahatan klan Delacroix Adams dalam satu disket. Dalam disket itu berisi daftar kejahatan klan Delacroix Adams, mulai dari buyut Mbak Lexa, kakek, hingga papa Mbak. Om Heru menyusun semuanya secara mendetail. Diinput sesuai dengan tanggal, bulan dan tahun kejadiannya. Bahkan tangan kanan kakek Mbak yang biasa dipanggil Om Gultom, daftar riwayat kejahatannya juga ada. Begitu juga dengan Om Erick dan yang lainnya." Kiran menjelaskan secara mendetail satu persatu.

"Disket itu kini sudah diubah dalam bentuk *flaskdisk* dan ada di tangan Permadi," tebak Alexa."

"Tepat," Kiran mengacungkan jempolnya.

"Berarti penjahatnya ada dua. Pertama penghianat yang ada di rumah gue, dan juga Permadi tentunya. Tapi itu kan kejadian masa lalu. Mereka bisa apa? Bahkan orang-orang yang terlibat di sana banyak yang sudah meninggal," imbuh Alexa lagi.

"Tapi papa Mbak, belum. Menurut pembicaraan yang Kiran curi dengar, bisa saja papa Mbak kehilangan aset-asetnya. Karena negara menganggap harta kekayaan papa Mbak itu ilegal alias merugikan orang lain. Jadi negara berhak menyitanya. Sampai di sini, Mbak paham tidak kejadiannya?"

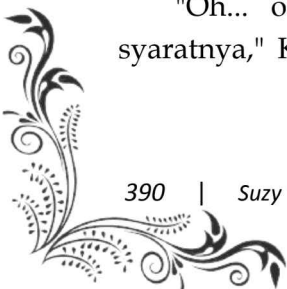
Alexa mengangguk. Ia sangat paham sekarang. Tapi masalahnya di mana ia harus menemukan Permadi? Sedangkan Heaven on Hell sudah lama sekali ditutup.

"Mbak ingin sekali merebut *flashdisk* ini kembali, Ki. Masalahnya di mana Mbak bisa menemukan Permadi?" desah Alexa galau.

"Kiran tahu di mana kita bisa menemukan Permadi nantinya, Mbak."

"Di mana, Ri? Kasih tahu gue. Akan gue rebut kembali *flashdisk* itu beserta penghianatnya!" seru Alexa geram.

"Oh... oh... tidak semudah itu, Esmeralda. Ada syaratnya," Kiran tersenyum licik. Kalau sedang dalam



mode licik seperti ini, Kiran sangat mirip dengan Om Bima. Ayah dan anak sama saja.

"Apa syaratnya?"

"Mbak harus membawa Kiran dalam operasi rahasia ini. Kalau Mbak setuju, akan Kiran bongkar semuanya. Tapi kalau tidak, ya tidak jadi. Simple," Kiran nyengir lagi.

"Kamu ini nekadan orangnya ya, Ri? Pantas saja Om Bima stress setiap kali kamu berulah," cibir Alexa.

"Eittss... sebagai sesama biang onar dilarang saling mengejek." Kiran memamerkan gigi putihnya.

"So, bagaimana Mbak Lexa? *Deal or no deal?*"

"Ya, *deal lah*. Gila aja gue ongang-onggang kaki sementara keluarga gue berantakan. Mari kita bumi hanguskan mereka semua Kiran!"

"Aye kapten. Kita sobek mereka seperti potongan kertas kecil-kecil!"



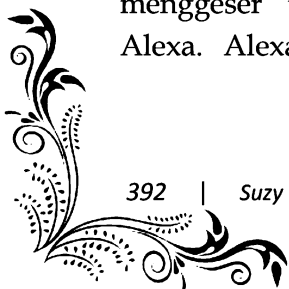


Chapter 39

"Berhubung papa masih di kamar kerjanya, kita mufakatkan saja rencana besar kita di sini." Kiran menjentikkan jari. Gayanya sudah menyerupai detektif kelas kakap saja.

"Eh tunggu sebentar. Kiran akan mengambil laptop dulu. Kita akan membahasnya secara lebih mendetail berdasarkan titik lokasinya." Kiran melentik lincah dari atas ranjang. Ia kemudian menyambar laptop dari atas meja belajar. Baru ia bawa kembali ke atas ranjang. Dengan duduk bersila, Kiran mengotak-atik laptop di atas pangkuannya. Beberapa saat kemudian Kiran kembali menjentikkan jari. Ciri khasnya kalau sedang senang.

"Deketan sini, Mbak. Kiran ingin memperlihatkan pada Mbak, di mana kita bisa menemui Permadi." Kiran menggeser tubuhnya. Memberi sedikit ruang pada Alexa. Alexa ikut duduk bersila di samping Kiran.



Memperhatikan layar laptop yang telah dipersiapkan Kiran dengan seksama.

"Club malam? Bukannya lo bilang kalau Heaven on Hell itu sudah lama tutup?"

"Heaven on Hell memang sudah tutup lama. Tapi Heaven on Earth, belum. Heaven on Earth ini adalah club *kloningan* dari Heaven on Hell. Pemiliknya tetap Permadi Bahri. Tetapi yang mengelolanya adalah Heriadi Bahri, putra tunggalnya. Permadi hanya sesekali saja ada di sini."

"Kalau begitu ngapain kita ke sono? Kapan si Permadi datengnya jarang-jarang?" Alexa memutar bola mata. Semangat 45-nya luruh. Bahunya yang tadinya tegak, kini menceles turun.

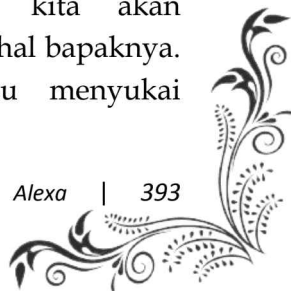
"Tapi anaknya kan ada, Mbak. Kita harus memanfaatkan celah sekecil apapun. Mbak tenang saja. Kiran punya ide cemerlang." Kiran mengubah sikap duduknya. Ia kini menegaskan punggung dengan tatapan penuh konspirasi.

"Sebenarnya ini ide papa sih. Kiran hanya menyabotase pembicaraan papa dengan Bang Xander di telepon tempo hari," Kiran nyengir.

Kiran ini ternyata tukang nguping!

"Ide apa?" Alexa merasa semangatnya tumbuh kembali.

"Heri itu mata keranjang. Jadi kita akan mendekatinya demi mengorek rahasia perihal bapaknya. Menurut penyelidikan Kiran, Heri itu menyukai



perempuan yang bodynya semok-semok nonjok kayak Mbak Lexa ini. Kalau kurus kering kurang gizi seperti Kiran, tidak akan masuk dalam kategorinya. *So*, tugas Mbak Lexa adalah merayunya. Sementara Kiran mengumpulkan alat bukti sebanyak-banyaknya."

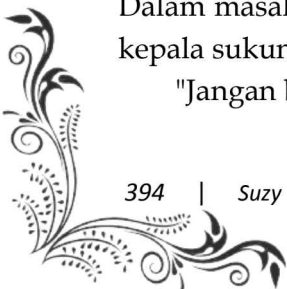
"Semok-semok nonjok lo kata? Lo kalo mau bilang gue ini bongсор, langsung aja," Alexa menoyor jidat Kiran. Ia memang sensitif kalau dibahas ukuran tubuhnya.

"Bukaaaaan! Mbak Lexa terlalu *suudzon* pada bentuk tubuh sendiri. Body Mbak Lexa ini *seksy semlohai*. *Semok-semok nonjok*. Kiran aja iri!" Kiran mengacungkan jempolnya pada Alexa. Sungguh, terkadang ia heran melihat Alexa yang tidak bisa *melihat* kelebihanannya sendiri.

"Tapi... kita harus menyamar kalau mau ke club. Karena Papa dan Bang Xander sudah menyiapkan mata-mata di sana. Jadi kita berdua harus menyamar habis-habisan agar tidak bisa dikenali."

"Menyamar?" Alexa mengerutkan kening. Kalau mendengar kata menyamar, ingatannya langsung *connect* pada Pandan Wangi. Pandan adalah istri Denver Delacroix Bimantara, sepupunya, yang sangat ahli dalam merias wajah. Wajah seorang gadis cantik bisa Pandan *make over* menjadi nenek-nenek tua, demikian sebaliknya. Dalam masalah samar menyamar, Pandan Wangi adalah kepala sukunya.

"Jangan bilang--"



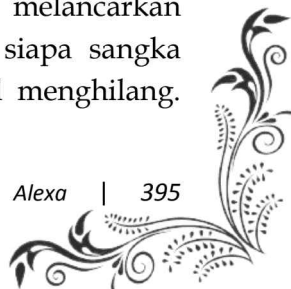
"Iya. Apa yang Mbak Lexa pikirkan saat ini adalah benar adanya." Kiran meringis. Tumbuh besar bersama, membuat jalan pikiran mereka juga *connect* satu sama lain.

"Mbak Pandan bilang kalau ia akan *stand by* di gate 5 rumahnya, setiap kali kita akan beroperasi. Kiran sudah mengkonfirmasi pada Mbak Pandan." Kiran tersenyum Jumawa. Ia bangga pada kejeniusannya sendiri. Tidak sia-sia ia menyandang nama Sakti Raffardan.

"Kamu sudah mempersiapkan semuanya ya, Kiran?" Alexa *speechless* melihat kecepatan Kiran dalam menyusun strategi. Kiran bahkan berhasil merekrut Pandan dalam operasi berbahaya ini. Gate 5 yang di maksud Pandan adalah gudang belakang rumah. Berbeda dari sebutannya yaitu gudang, sesungguhnya gate 5 ini adalah satu ruangan rahasia yang sangat nyaman. Pandan menyimpan segala *perkakas* penyamarannya di sini. Dimulai dari alat-alat make up hingga kostum. Hanya teman-teman dekatnya saja yang mengetahui sisi lain dari Pandan ini.

"Iya dong, Mbak. Seminggu setelah Kiran menguping pembicaraan papa dan Bang Xander, Kiran langsung bergerak." Kiran kembali menepuk dada jumawa.

"*Goalnya* Kiran adalah membantu melancarkan rencana mereka secara diam-diam. Tapi siapa sangka kalau Bang Xander terluka dan Om Axel menghilang.



Makanya begitu Kiran menguping sesi kedua, dan tahu bahwa Mbak akan diungsikan ke sini, Kiran pun mematangkan rencana. Pasti Mbak bakalan maju, dan kita berdua bisa membuat gebrakan bersama. Kiran hebat 'kan, Mbak?" Kiran meminta pengakuan.

"Paten," Alexa mengacungkan jempol. Tiada kata yang lebih pas lagi dari acungan jempolnya bukan?

"So, kapan kita bergerak?" Alexa yang merasa sudah menemukan titik terang, tidak mau menunggu lama-lama.

"Kita mulai dari malam ini saja. Mendekati Heri pasti butuh proses. Tidak mungkin *ujug-ujug* kita menggerayangi dia. Bisa kabur dia." Kiran tertawa.

"Lho kok kabur? Bukannya di film-film laki-laki tuh langsung *horn** kalo digerayangin perempuan?" Alexa menjinjitkan alisnya. Di mana-mana laki kan gatel?

"Iya, kalau tujuan kita itu pendek. Misal hanya untuk uang. Itu sih bener. Kita gerayangin aja mereka sampai tidak tahan, dan akhirnya bersedia membayar. Itulah yang kerap dipraktekkan oleh para PSK. Tujuan utama mereka pendek. Yaitu habis ngerayu, ya dapet *sangu*. Tujuan mereka telah tercapai. Duit. *So, mission completed.*" Kiran menjelaskan dengan sabar. Ia maklum kalau Alexa ini hanya umurnya saja yang sudah dewasa. Tapi pemikirannya soal lawan jenis, masih nol besar. Dirinya sebenarnya juga nol pengalaman. Tapi ia menang dalam hal penyelidikan.



"Sementara tujuan kita 'kan bukan uang. Tapi perasaan. Yang akan kita gerayangi itu pikirannya, hatinya, egonya. Hingga lama-lama ia akan nyaman dengan kita dan tidak bisa hidup tanpa kita. Hal yang seperti ini butuh proses. Tidak bisa dengan sekali dua kali pertemuan saja. Sampai di sini Mbak Lexa paham tidak?"

"Gue lama-lama ngeri ngeliat lo, Ki. Semua hal lo pelajari. Lo selidiki. Pantes aja bokap lo *ketar-ketir* setiap kali lo berulah. Anak cuma satu, tapi kelakuannya nyerempet-nyerempet bahaya terus. Bisa mati muda *bokap* lo, Ki?"

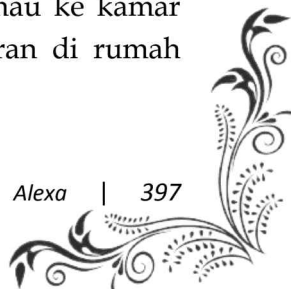
"Nggak begitu juga kali, Mbak. Papa saja yang terlalu--

"Kiran, kamu mau sarapan tidak? Kalau tidak, akan Mama berikan jatah makanmu pada si Emeng!"

Mendengar suara interupsi mamanya, Kiran segera membuat gerakan mengunci mulut. Alexa membalas oke dengan jempolnya.

"Jangan dong, Ma. Si Emeng makin hari makin gendut *poll*, sementara Kiran kurus kering begini. Masa Mama lebih sayang kucing daripada anak sendiri?" Kiran berupaya memperlambat waktu.

"Makanya cepetan sarapan! Papa bilang kalau lewat delapan menit lagi, kamu sudah tidak diperkenankan sarapani. Waktumu sudah habis. Mama mau ke kamar Lexa dulu. Mau menatarnya tentang aturan di rumah ini!"



Alexa dan Kiran berpandangan. Alamat ketahuan ini kalau ia tidak ada di dalam kamar.

"Mbak, cepat keluar dari jendela. Teralis jendela ini sudah Kiran buka beberapa baut visernya. Begitu juga teralis jendela kamar, Mbak. Tinggal Mbak sibak saja agak kuat sedikit. Nanti teralisnya akan terbuka. Cepetan, Mbak!"

Alexa menarik teralis yang memang dengan mudah terbuka. Ia kemudian melompati jendela dan berlari ke jendela kamarnya. Ia menyingkap teralis, dan melompat masuk secepat yang ia bisa. Pintu kamarnya tiba-tiba terbuka, tepat ketika ia sudah duduk di sudut ranjang. Selamat!

"Kenapa kamu belum sarapan juga, Lexa? Kemarin 'kan sudah Tante jelaskan. Bahwa aturan sarapan di rumah ini adalah pukul delapan tepat. Kalau kamu telat, Tante anggap kamu tidak ingin sarapan. Apabila Mbok Nah kemudian membersihkan meja makan, artinya sarapan pagi sudah selesai. Mengerti Alexa?"

Tante Ciara Fedeorova Raffardan berdiri di ambang pintu sambil berkacak pinggang. Sama seperti Om Bima, Tante Cia juga tetap mempesona diusia akhir lima puluhan. Dulu Tante Cia ini sama sablengnya dengan Tante Lily. Tetapi sejak menikah dengan Om Bima yang seorang pengacara, pribadi Tante Cia perlahan telah berubah ke arah yang lebih baik. Kedisiplinan dan ketegasan Om Bima telah menular pada Tante Cia.



"Baik, Tante. Saya mengerti. Saya akan ke dapur sekarang," ucap Alexa patuh. Alexa memindai jam dinding. Waktunya tinggal lima menit lagi!

"Saya akan sarapan sekarang. Maafkan atas ketidakdisiplinan saya. Untuk kedepannya saya akan mengingat semua peraturan di rumah ini dengan baik," janji Alexa takzim. Tante Cia mengangguk dan berlalu. Setelah bayangan Tante Cia tidak terlihat lagi, Alexa bermaksud berlari.

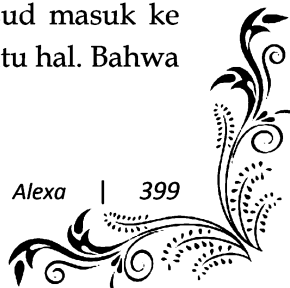
"Jangan berlari-lari di rumah ini. Rumah ini adalah rumah tinggal. Bukan lapangan lari atletik." Suara peringatan Tante Cia terdengar dari lorong ruang tamu. Lagi-lagi Kiran benar. Rumah ini bermata dan bertelinga.

Sesampai di dapur, ia dan Kiran hanya sebagian selembat roti tawar dan selai kacang. Karena Mbok Nah telah menyimpan semua makanan ke dalam lemari. Nasib... nasib...



Gala menghentikan langkahnya saat memindai tulisan Anyelir 423. Berarti di ruangan inilah Xander di rawat. Baru saja Gala berniat membuka pintu, tiba-tiba kedua tangannya di tahan oleh dua orang berseragam hitam-hitam.

Sebenarnya Gala bisa saja berontak. Namun ia kembali berpikir. Tiba-tiba saja dua orang pria kekar ini muncul entah dari mana, kala ia bermaksud masuk ke dalam ruangan. Hal ini mengindikasikan satu hal. Bahwa



dua orang laki-laki ini pasti anak buah Xander yang bertugas menjaga majikan mereka. Oleh karenanya Gala tidak melawan. Ia mengerti bahwa Xander memang wajib dijaga, mengingat kasus terlukanya.

"Anda siapa? Ada keperluan apa dengan majikan saya?" Pertanyaan laki-laki berkumis tebal yang menahan tangan kanannya, begitu singkat namun jelas.

"Nama saya Jenggala Buana Sagara. Teman Alexa. Tolong sampaikan pada Pak Xander kalau saya ingin bertemu," terang Xander lugas pada inti masalah.

"Tunggu sebentar," si lelaki berkumis tebal, berjalan ke arah pintu, seraya menggerakkan kepalanya pada temannya yang menahan tangan kiri Gala. Isyarat agar temannya itu menjaga Gala sebelum ia keluar dari ruangan.

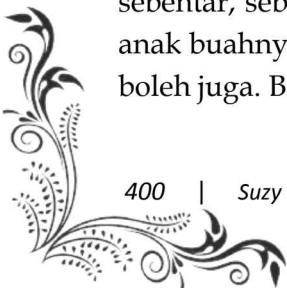
Pintu ruangan dibiarkan sedikit terbuka saat si pria berkumis masuk ke dalamnya.

"Di pande, daa rango menrica, sob cilke. Mananya Jenglaga Bunaa Saraga. Yasa ruhsu sukma taua dakti?"

Gala mengernyitkan dahi. Anak buah Xander ini berbicara dalam bahasa apa? Telinganya tidak familiar dengan bahasa seperti itu.

"Lehbo. Ruhsu sukma jasa sekrangka."

Kali ini Gala berusaha mencerna jawaban yang terdengar dari ruangan. Gala mengejanya dalam hati sebentar, sebelum tersenyum kecil. Ternyata Xander dan anak buahnya membolak-balik bahasa mereka. Ide Xander boleh juga. Bahasa seperti ini memang tidak semua orang



memahaminya. Apalagi jika diucapkan dengan cepat. Bisa dipastikan orang biasa, tidak mengerti apa maksudnya.

Sejurus kemudian pengawal berkumis itu keluar dari dalam ruangan. Air mukanya tidak lagi tegang. Sikap tubuhnya juga telah berubah santai.

"Masuk," katanya.

"Temari sihka," balas Gala lancar. Si kumis nyengir sementara rekannya menahan senyum.

"Anda cepat belajar rupanya," ujar si Kumis.

"Tentu. Untuk bisa tetap hidup dan bernapas dalam keluarga Delacroix Adams, diperlukan otot sekaligus otak juga bukan?" imbuh Gala.

"Tepat sekali. Semoga Anda bisa tetap bernapas hingga usia tua dalam keluarga ini," cengir Si Kumis lagi.

"*Insy Allah.*"





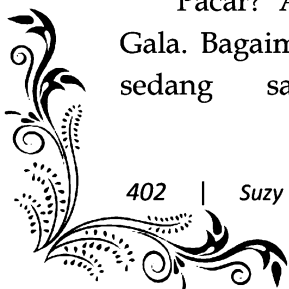
Chapter 40

"Ndan, lo ngegambarin muka gue kok kagak kelar-kelar sih? Emangnya lo ngelukis apa? Pemandangan alam?" Alexa mengomel karena bosan dirias oleh Pandan. Bayangkan, sudah sejam lebih ia duduk di gate 5, tetapi hasil riasan maha karya Pandan tidak jua selesai. Bokongnya sudah sangat panas karena kelamaan duduk. Selama dirias, ia dilarang menggerakkan leher, mendedipkan mata, apalagi bersin. Padahal batang lehernya sudah kaku karena bertahan pada satu posisi dalam waktu yang cukup lama.

"*Yaelah*, lo pengen hasil kerja gue maksimal kagak? Pengen ngedapetin itu *flashdisk* kagak? Kalo pengen, lo duduk diem dan jangan banyak bacot."

In hale... ex hale... sabar, Lex. Orang sabar itu disayang pacar.

Pacar? Alexa mendadak sedih kala teringat pada Gala. Bagaimana mereka berdua terpaksa berpisah saat sedang sayang-sayangnya. Alexa tidak bisa



membayangkan bagaimana reaksi Gala karena tiba-tiba saja ia tinggalkan.

"Eh, gue kayak maksud marahin lo, mafiawati. Kenapa muka lo jadi sedih tak berujung begini?" Pandan merasa tidak enak hati melihat air muka merana Alexa. Tumben-tumbenan ini mafiawati *mellow* tidak jelas begini. Tidak biasa-biasanya Alexa *baperan*.

"Gue bukan sedih karena lo marahin, Ndan,"

"Lah, lantas kenapa?"

"Karena gue *tetiba* rindu sama pacar gue yang gue tinggal saat lagi sayang-sayangnya," Alexa jadi kepengen menangis karena terbayang pada wajah ganteng-ganteng garang Gala. Pasti saat ini Gala tengah kelimpungan mencari-carinya di seluruh pelosok desa.

"Hah, pacar?" teriak Pandan dan Kiran berbarengan. Mereka sama sekali tidak menyangka, kalau di Desa Pelem sana, ada laki-laki yang memiliki banyak nyawa karena berani memacari putri seorang mafia.

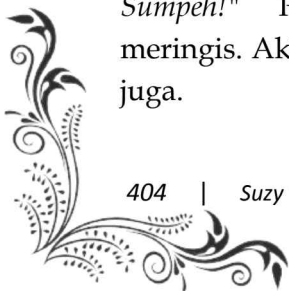
"Ini baru berita!" Pandan menjentikkan jari. Sejurus kemudian Pandan menempelkan telapak tangannya pada Kiran yang mengajaknya *berhigh five* ria. Mereka berdua turut berbahagia atas berubahnya status Alexa dari *available* menjadi *on hold*. Akhirnya mafiawati ini *moved on* juga. Semoga saja tidak lama lagi statusnya akan berubah menjadi *sold out*. Usia Alexa sudah hampir seperempat abad . Sudah sangat pantas untuk menyandang status sebagai seorang istri dan ibu.



"By the way, pacar Mbak Lexa itu nyawanya ada berapa? Nyampe sembilan kagak, Mbak?" celetuk Kiran penasaran. Ia juga melebarkan kesepuluh jarinya. Mengira-ngira apakah sembilan nyawa cukup untuk pacar Alexa itu punya. Karena sepengetahuannya, untuk memiliki seorang Alexa, tiga orang pertama yang harus pacar Alexa hadapi saja sudah berat. Ada Bang Brandon, Om Axel dan juga Bang Xander. Belum lagi pengawal-pengawal senior Delacroix Adams, seperti Om Erick dan yang lainnya. Kiran khatam sekali dengan tingkah keluarga besar Delacroix Adams ini. Kalau belum lolos adu jotos, jangan harap pacar Alexa bisa melewati pintu depan dengan aman. Makanya, kalau tidak mempunyai sembilan nyawa, jangan coba-coba mendekat kalau tidak ingin mengantar nyawa.

"*Buju bune kutu kupret*. Lo bedua anggap pacar gue itu kucing, sampai punya nyawa sembilan?" ketus Alexa kesal. Orang sedang galau setengah mati, bukannya dihibur, ini malah dileddek. Bagaimana ia tidak *empet* jadinya?

"Iya... iya... sorry. Jarang-jarang kan kami berdua ngeliat lo *baper* begini soalnya. Makanya kami kaget. Eh, *by the way on the way bus way*, kayaknya lo beneran jatuh cinta ya, Lex? Nggak *sari-sarinya* lo nangisin *lakik* begini. Gue penasaran *beut* dengan penampakan pacar lo, Lex. *Sumpeh!*" Pandan cengengesan, sementara Kiran meringis. Akhirnya mafiawati ini terjerembab cinta sejati juga.



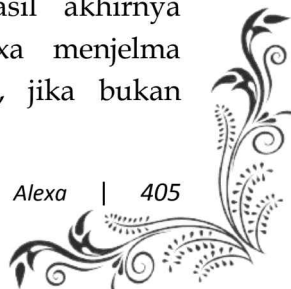
"Eh lo mau ngapain gue ini, Ndan?" Alexa menjauhkan kepala saat melihat Pandan mengeluarkan rambut palsu.

"Ngapain lo? Yang mengubah total penampilan lo lah? Kan tujuan kita supaya lo kagak dikenalin siapa pun!" dengkus Pandan kesal. Baru kali ini ia mendapat *client abal-abal* yang *riweuhnya* bukan kepalang.

"Mengubah sih mengubah. Tapi 'kan kagak harus lo pasangin rambut kuntulanak ala Oma Suzanna beginian, Ndan? Gatel-gatel jadinya leher gue. Mana panas lagi," gerutu Alexa. Sungguh ia pasti ngeri sendiri melihat penampakannya nanti. Pandan tadi memaksanya menggunakan lensa kontak berwarna hitam pekat. Meminjaminya gaun merah ketat seksi dengan tali sekurus lidi. Alexa sampai takut kalau gaunnya robek saat ia bernapas keras, atau talinya putus kala ia mengangkat lengan. Menjadi perempuan seksi itu ternyata selain makan biaya juga makan hati.

"Ya harus, Lex. Selama ini wajah lo itu identik dengan mata coklat dan rambut pendek. Penampilan lo juga tomboy abis dengan celana jeans robek-robek dan jaket penuh paku. Makanya, lo gue *make over* total. Jadi cewek pribumi yang tinggi dan seksi. Pokoknya lo terima jadi dah. Bentaran lagi juga selesai."

Pandan memasangkan rambut palsu berwarna hitam dengan hati-hati di kepala Alexa. Hasil akhirnya membuat Pandan takjub sendiri. Alexa menjelma menjadi sosok yang berbeda. Sungguh, jika bukan



dirinya sendiri yang merias Alexa, mungkin ia tidak akan mengenali Alexa apabila berpapasan di jalan.

"Mbak Lexa, cantik sekali." Kiran mengacungkan jempolnya. Ia iri melihat postur tubuh Alexa yang menjulang tinggi, dengan lekukan-lekukan yang seksi. Tidak depan belakang rata seperti dirinya.

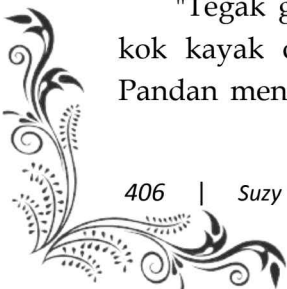
"Pujian lo bedua *pending* dulu. Gue lagi diburu waktu." Alexa beringsut dari kursi. Lupa bahwa dirinya sedang menggunakan sepatu hak tinggi, ia nyaris tersungkur. Untung saja Pandan sempat menahan bahunya.

"*Yaelah*, kalem dikit jalannya, Lex." Pandan menuntun Alexa berdiri tegak. Tugasnya semakin berat saja. Selain merias Alexa, ia juga harus mengajarkan tutorial berjalan dengan hak tinggi sepertinya.

"Iya. Gue lupa kalo gue sedang memakai egrang mini begini," keluh Alexa putus asa. Kalau setiap malam ia harus tersiksa seperti ini, mending ia menghadapi Heriadi *one by one* saja. Rayu merayu bukanlah bidangnya.

"Ya udah. Kita latihan sebentar sebelum lo beraksi. Mumpung Denver belum pulang dan Washington nggak rewel. Sekarang lo berdiri tegak dulu." Pandan meliukkan pinggangnya ke kiri dan ke kanan. Pegal juga ternyata selama hampir dua jam merias Kiran dan Alexa.

"Tegak gue bilang, Lex. Bukan tegang. Lo jalannya kok kayak orang nginjek permukaan kaca gitu sih?" Pandan menepuk jidat sementara Kiran ngakak gila. Ia



lucu melihat cara Alexa berjalan yang mirip sekali dengan robot.

"Kayak gue bilang diawal tadi. Langkah lo pendek-pendek aja. Terus melangkahlah dari tumit ke ujung kaki. Pijak tumit lo lebih dulu, kemudian ikuti dengan ujung kaki. Nah, bener begitu." Pandan bertepuk tangan. Alexa selalu cepat dalam mempelajari sesuatu.

"Sekarang, jalannya lebih jauh lagi. Iya, bagus. Oke. Sekarang coba lo jalan dengan menyilangkan kaki sedikit di depan kaki yang lain. Efeknya akan membuat pinggul lo terayun alami. Bagus. Seksi banget cara jalan lo sekarang." Pandan mengacungkan jempolnya. Ia gembira. Karena semua hal yang ia ajarkan pada Alexa, mampu ia praktekan dengan sempurna.

"Nah, ini tips terakhir untuk lo. Setiap kali lo berjalan yang jaraknya agar jauh, lo bayangin kalo sedang berjalan sembari menyusuri garis lurus dalam imajinasi lo sendiri. Jadi langkah lo akan tetap seksi tapi rapi. Paham, Lex?"

"Paham banget. Gue udah lulus ujian 'kan? Kalo gitu gue akan sekarang," tandas Alexa seraya meraih tas tangan hitam pinjaman milik Pandan.

"Udah lulus. Tapi apa lo kagak penasaran dengan penampakan lo sekarang? Sono, lo kacaan dulu." Pandan mendorong Alexa pada sebuah cermin besar di sudut pintu. Cermin ini memang dibuat untuk melihat keseluruhan penampilan. Dari ujung rambut hingga



ujung kaki. Dirinya memang tidak puas jika hanya bercermin dari wajah sebatas pinggang.

Akan halnya Alexa. Ia sungguh tidak mengenali wanita berkornea gelap malam, yang balas menatapnya tajam. Dirinya bisa cantik juga rupanya. Sosok sempurna impiannya itu ternyata bisa hadirkan Pandan karena kepiawaiannya merias wajah. Bakat Pandan memang luar biasa.

"Ini beneran gue 'kan, Ndan?" Alexa meraba pipinya, hidungnya, hingga rambut palsu panjangnya.

"Iya, itu memang lo. Sekarang lo percaya sama kata-kata gue kan? Lo itu cantik Lexa. Cantik banget. Hanya saja, lo terlalu cuek pada diri lo sendiri." Pandan menghampiri Alexa yang masih berkaca. Cinta memang luar biasa. Lihatlah, Alexa yang biasanya cuek bebek pada penampilan, kini tengah mengagumi kefeminimannya.

"Eh, gue harus gerak cepat." Alexa tersentak saat mengingat tujuan utamanya. Ia tidak boleh membuang waktu.

"Terima kasih banyak ya, Ndan? Lo memang sahabat gue yang paling baik." Alexa menjawab kedua pipi Pandan.

"Kalo ada maunya aja, lo manis *beut et dah*. Coba kalo kagak, nyela omongan gue terus. Hati-hati lo di sono. Semoga operasi lo berhasil ya, Lex?" Pandan memutar bola mata seraya menepuk simpatik bahu Alexa.



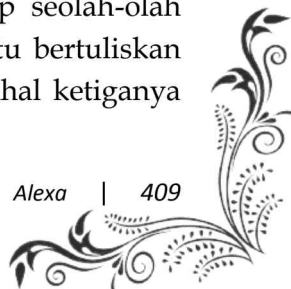
Memberi sahabatnya ini dukungan, agar semua masalah segera terurai.

"*Eits*, tunggu dulu, Mbak Lexa. Buru-buru aja. Ini detektif kecil kalo ditinggal, operasi bisa bubar jalan." Kiran menjentikkan jari seraya memutar-mutar remote mobil di tangannya. Alexa membutuhkan mobil dan dirinya sebagai ajudan tentu saja. Lihatlah, ia sudah menyamar sebagai remaja laki-laki yang ganteng. Pandan memang juara dalam soal *make over*.

"*Ck!* Ayo berandal kecil. Pokoknya tugas lo mengawasi keadaan. Jangan sampai ada orang yang mengenali kita berdua." Alexa merebut *remote* mobil yang ditimbang-timbang oleh Kiran. Kecil-kecil licik dan manipulatif anak Om Bima ini.

"*Aye, Captain*. Ayo kita *ubek-ubek* Heaven on Earth," sambut Kiran gembira. Selanjutnya mereka berdua mengendap-endap keluar dari gate 5. Mereka takut terpergok oleh Denver atau siapa pun yang kebetulan mengenal mereka.

Di waktu yang sama. Tiga orang laki-laki gagah keluar dari mobil mereka masing-masing. Lelaki pertama berambut cepak, dengan tubuh ramping berisi. Laki-laki kedua berpostur jangkung khas bule dengan beberapa tatoo yang mengintip-intip di lengan kekarnya. Sedangkan laki-laki terakhir, berperawakan tinggi kekar berkulit sawo matang. Ketiganya bersikap seolah-olah tidak saling mengenal saat memasuki pintu bertuliskan *entrance* dalam club Heaven on Earth. Padahal ketiganya



kerap berkomunikasi dengan alat penyuar telinga atau *earpiece* yang menempel secara rahasia pada telinga masing-masing.

Misi mereka sama. Yaitu mendapatkan informasi tentang Permadi Bahri. Orang yang saat ini paling mereka cari-cari. Tanpa ketiganya sadari, sesaat setelah mereka memasuki club, sebuah mobil hitam meluncur mulus memasuki area parkir. Sejurus kemudian, terlihat seorang gadis cantik bergaun merah berikut seorang remaja putra, keluar dari mobil. Selanjutnya mereka berdua melenggang santai memasuki club. Malam panjang rasanya akan semakin panjang dengan kehadiran mereka berdua.





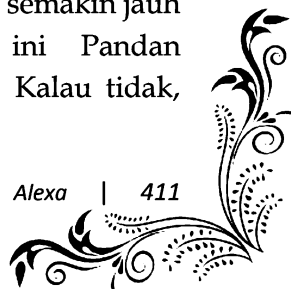
Chapter 41

Alexa mendekati pintu masuk club setelah Kiran lebih dulu masuk sekitar lima menit lalu. Dirinya dan Kiran memang sengaja bersikap seolah-olah tidak saling mengenal. Strategi ini mereka lakukan demi mengecoh anak-anak buah papanya yang juga dalam misi penyamaran di club ini.

"Tolong KTPnya ya, Mbak?" *Bouncer* yang berdiri di depan pintu club meminta kartu identitasnya. Alexa merogoh tas tangannya. Mengeluarkan KTP tembakan *made in Pandan*. Setelah memeriksa kartu identitasnya sekilas, sang *bouncer* pun mengembalikan KTPnya.

"Silakan membayar lima ratus ribu rupiah untuk tiket dan *First Drink Charge-nya* ya, Mbak?"

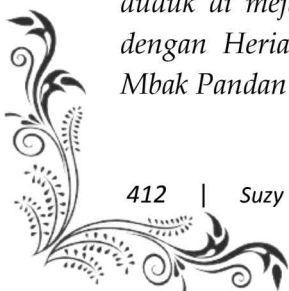
Alexa mengangguk. Dengan berat hati ia menarik lima lembar uang seratus ribuan dari tas pinjamannya. Bayangan untuk membeli ponsel keren kini semakin jauh dari harapan. Untung saja malam ini Pandan meminjamkan salah satu ponsel padanya. Kalau tidak,



entah bagaimana caranya ia dan Kiran saling berkoordinasi tanpa berbicara. Karena saat berada dalam club malam seperti ini akan sangat sulit berbicara. Karena kuatnya suara musik akan menenggelamkan suara mereka. Untuk itu dirinya dan Kiran sepakat untuk menggunakan media whatsapp saja dalam berkomunikasi.

Setelah uang berpindah tangan, Alexa menerima sebuah tiket kecil yang dirobek sang *bouncer*. Menit berikutnya ia telah memasuki dunia gemerlap yang telah lama diakrabinya. Ada satu hal baru yang membuat Alexa risih. Entah hanya perasaannya atau bagaimana, Alexa merasa orang-orang di dalam club serempak memandangnya. Terutama yang berjenis kelamin laki-laki. Tatapan mereka seolah-olah ingin melahapnya hidup-hidup. Alexa yang tidak terbiasa menerima perhatian dari lawan jenisnya, salah tingkah. Ia tidak tahu harus bersikap bagaimana. Ponselnya bergetar. Pasti Kiran sedang menghubunginya. Karena nomor ponsel barunya ini hanya dirinya dan Kiran yang mengetahuinya.

Jangan grogi, Mbak. Santai saja. Mbak sedang menjadi pusat perhatian kaum pemilik hormon testoteron di sini. Tapi ini pertanda baik. Artinya make over kita berdua sukses. Sekarang Mbak naik saja ke lantai dua. Biasanya Heriadi suka duduk di meja bartender. Nanti kalau Mbak sudah bertemu dengan Heriadi, segera praktekkan wejangan-wejangan dari Mbak Pandan tadi.



Siap. Alexa balas mengetik.

Oh ya, Mbak. Kiran melihat Bang Tangguh di table nomor dua, samping dance floor. Terus ada Bli Ketut dan Bang Kumar di pojok kiri table sembilan.

Mati! Ada Tangguh dan dua anak buah papanya di club ini. Takut-takut Alexa melirik *table* dua dan sembilan sekilas namun menyeluruh. Benar. Ada Tangguh yang tengah duduk santai dengan sebatang rokok yang terselip di antara jari-jemarinya. Kiran memang jeli. Ia mampu dengan cepat mengenali Tangguh dan kedua anak buah papanya dalam suasana remang-remang seperti ini. Jiwa detektifnya sudah tidak perlu diragukan lagi. Info-info kecil dari Kiran ini sangat berarti baginya. Alexa gelisah. Ia takut sekali kalau penyamarannya ketahuan.

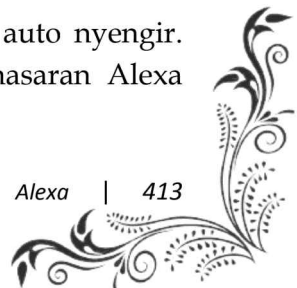
Kita ketahuan ya, Ki? Ketik Alexa cepat.

Slow aja, Mbak. Slow. Tadi mereka bertiga tidak mengenali Kiran kok. Mbak juga sepertinya tidak. Kita sudah berubah 180 derajat dari penampilan keseharian kita. Jadi kita tidak akan mudah dikenali. Lah kucing Kiran tadi saja mencueki Kiran kok. Sudah, Mbak fokus saja pada rencana kita. Kalau nanti ada apa-apa, akan Kiran kabari lagi.

Ok. Balas Alexa singkat.

By the way, Kiran ada di pojok kanan table tujuh. Sedang menguping pembicaraan seru para laki-laki hidung kombinasi tentang keseksian body Mbak Lexa.

Membaca *chat* Kiran membuat Alexa auto nyengir. Pemilihan kata-katanya sangat antik. Penasaran Alexa



melirik *table* tujuh di depannya. Alexa meringis mendapati Kiran yang memilih duduk berdekatan dengan *table* delapan yang dikelilingi oleh lima orang remaja putra. Kiran menyesuaikan penampilan dengan gender samarnya. Karena saat ini ia memang menyamar menjadi seorang remaja putra. Teringat akan istilah yang Kiran ketik tadi, membuat Alexa penasaran. Ia pun kembali mengetik.

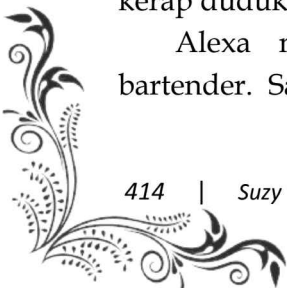
Laki-laki hidung kombinasi itu apaan Ki?

Laki-laki hidung kombinasi itu artinya laki-laki hidung belang, Mbak. Karena hidungnya belang, maka warnanya menjadi kombinasi.

Alexa tergelak membaca balasan dari Kiran. Gadis kecil ini selain cerdas dan nekad juga lucu. Setelah mengetik balasan oke, Alexa segera naik ke lantai dua sesuai dengan instruksi Kiran. Ia menaiki undakan tangga dengan hati-hati. Sepatu hak tinggi sembilan sentimeter ini, membuat langkahnya sedikit goyah. Ia harus ekstra hati-hati saat menaiki satu demi satu undakan tangga.

Setibanya di lantai dua. Alexa kembali menerima tatapan entah kagum entah nafsu dari para pria. Demi menjaga *moodnya* tetap stabil, Alexa pura-pura tidak melihatnya saja. Tujuannya sekarang hanya satu. Yaitu mencoba menarik perhatian Heriadi yang menurut Kiran kerap duduk di meja bartender.

Alexa melanjutkan langkah menghampiri meja bartender. Saat ini meja bartender sedang ramai. Dua



orang bartender tampan tampak sedang melakukan atraksi memutar-mutar botol minuman ke udara. Alexa mempercepat langkah. Dalam suasana temaram seperti ini, sekilas ia melihat seseorang yang yang ciri-cirinya seperti style Heriadi.

"Si Heri itu selalu berpakaian semi formal. Biasanya dia suka memakai kaos polos dipadu blazer gelap. Rambutnya berpomade rapi. Gantenglah pokoknya. So, lumayan worth it lah buat digoda-goda. Setidaknya Mbak tidak harus merayu om-om setengah baya berperut buncit dan genit. Ini penampakannya."

Pucuk dicinta ulam pun tiba. Setelah didekati dugaannya tadi tepat sekali. Laki-laki dengan blazer abu-abu itu memanglah Heriadi Bahri. Satu hal yang membuat jantung Alexa berdegup kencang adalah saat ini ternyata Heriadi juga tengah menatapnya lekat-lekat. Semesta sepertinya sedang berbaik hati padanya. Rencananya kini selangkah lebih maju dari yang ia targetkan. Haryadi sudah muncul sendiri tanpa harus ia cari-cari.

Alexa memberi Heriadi seulas senyum seksi disertai kerlingan mata menggoda. Segala *tips and trick* dari Pandan langaung ia praktekkan.

"Inget dua hal dasar yang harus lo kuasai saat lo mendekati Heriadi nanti. Smile and eye contact. Nah, setelah dia notice undangan lo dan mulai mendekat, saat itu juga lo coba mundur pelan-pelan dari keramaian. Berikan sinyal bahwa lo ngajak dia mojak berduaan."



"Nah selama kami mojak, gue harus ngobrol apaan?"

"Yaelah, begini aja lo minta diajarin. Laki-laki itu sama juga kayak perempuan. Seneng banget di puji-puji. Pokoknya lo angkat-angkat aja dia. Ntah lo bilang mukanya spesial makanya lo tertarik kek. Atau bodynya keren kek, makanya lo ngiler. Pokoknya puji apa aja yang ada di dirinya sampai jiwa raganya serasa terbang ke angkasa."

"Duh, lo kan tahu kalo gue nggak pinter ngegombal, Ndan. Kagok gue yang ada."

"Kalo gitu lo pake jurus cepet aja,"

"Apaan tuh?"

"Lo sentuh aja dia tipis-tipis. Misalnya pas dia ngegombal, lo pura-pura nggak sengaja nyentuh lengannya. Terus kasih senyum dengan tatapan menggoda. Percayalah dia bakal klepek-klepek dan nggak akan bisa ngelupain lo. Udah, praktekin sono. Ntar secara alami lo bisa semuanya. Percayalah."

Alexa menelan salivanya sendiri. Berbicara memang mudah. Tapi giliran harus praktek ia *ngeblank*. Tidak tahu harus memulai dari mana. Tetapi takkala bayangan abangnya yang masih tergolek lemah dan papanya yang hilang, membuat semangatnya bangkit seketika. Masih banyak tugas yang harus ia selesaikan.

Alexa kembali memindai sekeliling. Mencari *table* yang paling dekat dengan tempat berdirinya Heriadi. Heriadi kini mengedipkan matanya terang-terangan dengan tatapan mengundang. Walau merasa jijik, Alexa membalasnya dengan senyum menantang. Ia harus



mendekati Heriadi dengan cara yang cantik elegan. Bukan main *sradak-sruduk* seperti perempuan murahan.

"Suara musik yang seru, suasana club yang semarak, serta seorang gadis yang sangat cantik. Gue terpesona."

Belum tempat *membooking table* Heriadi sudah lebih dulu menghampirinya. Heriadi berjalan dengan langkah-langkah ringan, dengan satu tangan yang dimasukkan ke dalam saku. Alexa memahami pose favorit sebagian besar laki-laki ini. Konon menurut penelitian di Amerika sana, pose ini sering dilakukan laki-laki untuk menunjukkan sikap berkuasa dan tidak terintimidasi oleh pihak lain. Heriadi ternyata laki-laki yang rasa kepercayaan diri yang tinggi.

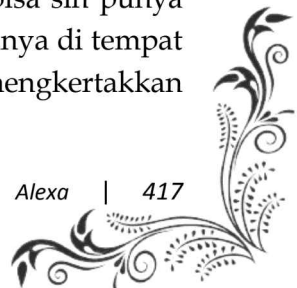
Bales gombalannya, Lex? Gunakan kalimat yang mengundang dan ambigu. Buat si Heriadi ini terpikat pada pesona lo!

"Maaf, gue nggak denger? Di sini terlalu berisik," Alexa mengeraskan suaranya.

"Hehehe. Terlalu berisik ya? Kalau begitu kita langsung pada tujuan saja ya? Lo mau kita *ngamar* di mana?" Heriadi mengedipkan sebelah matanya.

Bujubuneng kutukupret! Ini orang pengen dilindes mesin excavator papanya kali ya? Eh sabar, Lexa. Lo pengen misi lo goals 'kan?

"Gue belum tertarik main gulat enak sama lo. Tapi gue tertarik ngeliat *body* keker lo. Kok lo bisa sih punya *body* sebagus ini? Ceritain dong? Tapi ceritanya di tempat yang nggak berisik ya?" Sembari mengkertakkan



geraham, Alexa mengelus pelan lengan blazer Heriadi. Memaksa mulut dan tangannya agar sinkron saat menggoda mangsanya.

"Oh, kalo gitu kita ngobrolnya di kantor gue aja mau? Letaknya di basement club ini." Heriadi menarik ringan ujung-ujung rambut ikal Alexa. Sementara sang empunya rambut cemas setengah mati. Alexa takut kalau rambut palsu copot.

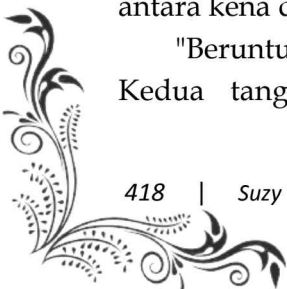
"Kantor di basement? Kok lo bisa masuk ke kantor club ini?" Alexa pura-pura kaget. Pandan benar. Ternyata lama-lama ia jadi pintar berimprovisasi sendiri.

"Jangan bilang kalau--" Alexa dengan sengaja memotong kalimatnya. Berakting sebaik mungkin agar eksekusinya terlihat dramatis. Sepertinya selepas ini ia bisa mengikuti *casting-casting* sebagai artis sinetron.

"Lo bener, Cantik. Gue adalah pemilik club ini." Heriadi memijat pelan hidung bangir Alexa. Ia sungguh-sungguh terpesona pada gadis cantik nan seksi ini. Aura magisnya membuat hormon dophaminnya menggelora. Ada sesuatu didiri gadis yang menarik bukan hanya mata dan hormon testoteronnya, tetapi juga hatinya. Sulit baginya menjelaskan rasa tertariknya dengan kata-kata.

"Gue beruntung banget hari ini," Alexa membisikkan kalimatnya tepat di telinga Heriadi. Ia juga mengelus antara kena dan tidak mengena tengkuk Heriadi.

"Beruntung kenapa?" Heriadi balas berbisik parau. Kedua tangannya mengelus ringan pinggul Alexa.



Napasnya memburu. Menerpa telinga dan leher Alexa. Alexa bergidik. Namun ia menguatkan diri untuk melanjutkan sandiwaranya. Waktunya tidak banyak. Ia harus bisa mempersingkat fase-fase omong kosong yang tidak perlu ini.

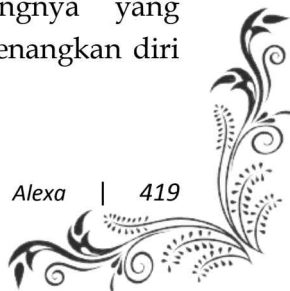
"Beruntung karena impian gue akhirnya terkabul. Gue ini doyan *clubbing*. Makanya gue bercita-cita pingin punya pacar *owner club* keren. Dengan begitu gue bisa tiap hari masuk club tanpa harus membayar tiket DFC. Bahkan juga bisa *open table* dan *open bottle* suka-suka gue. *Isn't it?*" Dengan napas tersangkut sangkut Alexa berupaya mengimbangi keagresifan Heriadi.

"*Absolutely, Babe*. Mari kita persingkat saja basi basi *ala abege* ini. Gue akan mewujudkan semua impian lo tadi. Mulai sekarang kita jadian ya?" Heri mendekatkan wajahnya. Ia gemas sekali ingin mencium bibir merah pacar barunya, yang bahkan belum ia ketahui namanya. Gila! Tepatnya ia tergila-gila pada gadis bertumbuh tinggi semampai ini.

Alexa yang kaget akan sikap agresif Heriadi refleks memalingkan wajahnya. Alhasil Heriadi hanya mencium angin.

"Wuih, jangan *ngebut* begini dong, Bro. Waktu kita masih panjang. Besok-besok toh gue akan ke sini lagi. Gue ke toilet dulu ya?"

Demi menenangkan degup jantungnya yang memburu, Alexa memutuskan untuk menenangkan diri



sejenak di toilet club. Ia kaget diperlakukan seintim itu oleh orang asing.

"Take your time, Babe."

Heriadi menghentikan kalimatnya. Ia kemudian merogoh saku dan mengeluarkan ponsel. Keningnya berkerut saat membaca chat di layar ponselnya.

"Gue ada kerjaan sebentar di kantor basement. Lo mau ke toilet pribadi gue, *Babe*?"

Kalo Mbak diajak ke ruangan-ruangan yang tidak umum, lapor Kiran dulu ya, Mbak? Takutnya ntar Mbak kenapa-kenapa Kiran nggak bisa nolong."

"Gue ke toilet umum aja. Ntar gue menyusul ke basement. Ok, Bro?"

Peringatan dari Kiran sebelum ke club tadi, membuat Alexa mengurungkan niatnya. Ia harus berkoordinasi dengan Kiran terlebih dahulu sebelum mengeksekusi langkah berikutnya.

"Oke, *Babe*. Setelah dari toilet nanti, lo minta saja salah salah seorang waitress untuk mengantarkan lo ke basement. Katakan ini adalah perintah boss Heri. Setelah pekerjaan gue kelar nanti, kita akan bersenang-senang di sana. Oke, *Beb*?" bujuk Heri sembari mengelus rahangnya.

Alexa mengelak dengan halus. Untungnya ponsel Heriadi sepertinya kembali bergetar. Heriadi tampak mengeluarkan ponsel dan mengeceknya, sebelum buru-buru pamit dan bergegas ke belakang.



Alexa menarik napas lega. Ia juga berjalan ke arah toilet. Di sana suara musik tidak terlalu keras. Ia bisa menelepon Kiran secara langsung alih-alih mengetik. Baru saja sampai di toilet, tiba-tiba saja lengannya ditarik kencang setengah diseret ke arah lorong yang lain.

Alexa yang kaget memberontak liar. Sayangnya orang asing tersebut menangkap kedua lengannya sekaligus dan menelikungnya ke belakang. Alexa mematung. Cara meringkus seperti ini mirip dengan cara seseorang yang ia kenal. Jangan... jangan...

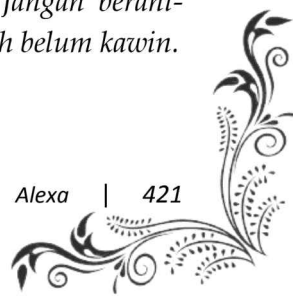
"Kamu nekad sekali ya, Midun? Berani-beraninya kamu menggoda pria lain di depan mata pacarmu sendiri!

Kan... kan... tebakannya benar. Sepertinya rencananya akan gagal. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Gala akan menyusulnya ke ibukota. Yang lebih tidak disangka lagi, Gala tetap mengenalinya padahal penampilannya sudah tidak sama lagi.

"Astaga, kenapa Bapak bisa ada di sini? Lagian kenapa Pak Boss bisa mengenali saya sih? Padahal penampakan saya sudah seperti ondel-ondel begini," tanya Alexa penasaran.

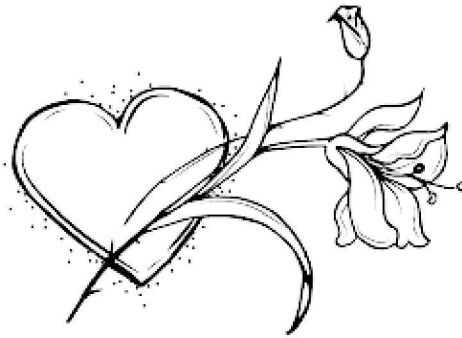
Gala tidak menjawab hanya saja Alexa mendadak merasa tubuhnya menghangat. Gala memeluknya erat-erat.

Hallo jantung. Kamu tetap di sana ya? Jangan berani-berani berhenti berdetak karena kaget. Gue masih belum kawin.



"Bagi saya, mengenali kamu tidak hanya melalui rupa dan raga. Detak jantung yang iramanya mendadak tidak normal kala menatapmu saja, itu sudah merupakan suatu pertanda. Jiwa dan raga saya bisa mendeteksi kehadiranmu dengan sendirinya."

Aih mak jang. Pelampung mana pelampung? Aye kelelep nih!





Chapter 42

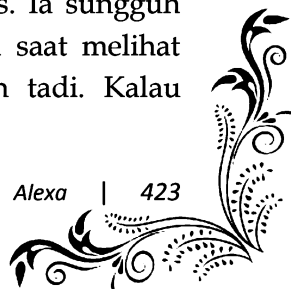
"Nanti baru kita gombal-gombalan lagi ya, Pak Boss? Sekarang saya akan menyusul si Heri dulu. Saya yakin Pak Boss sudah tahu semuanya dari Tangguh. Jadi saya tidak perlu menjelaskan soal si Heri ini lagi bukan?"

Dengan berat hati Alexa melonggarkan pelukan Gala. Sebenarnya ia masih kepingin *ndusel-ndusel manjah* dengan Gala. Tapi apa boleh buat. Tugas besar sedang menanti. Ia tidak ingin kehilangan moment untuk menggali informasi dari Heriadi.

"Jangan," Gala menggeleng tegas.

"Nyali kamu ini terbuat dari apa sih? Mengapa tidak ada takut-takutnya menyambangi bahaya? Lebih jauh lagi, mengapa kamu berani mengelabui Pak Bima? Bagaimana kalau beliau tahu kalau kamu menyelinap dari rumahnya pada tengah malam seperti ini?"

Gala mengguncang bahu Alexa gemas. Ia sungguh cemburu bercampur cemas setengah mati saat melihat Alexa menggoda Heriadi terang-terangan tadi. Kalau

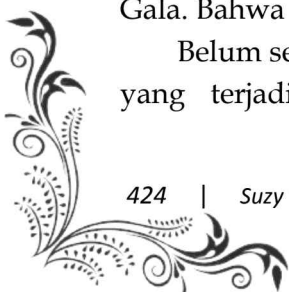


saja tidak dicegah oleh AKP Demitrio Atmanegara, sudah ia seret Alexa kembali ke desa. Kenapa ke desa? Karena di sini, Alexa lebih tidak terlindungi lagi. Istimewa Alexa serumah dengan calon reporter bablas seperti Kirania Sakti Raffardan. Putri semata wayang Bima Sakti Raffardan. Pengacara keluarga Delacroix Adams yang digadang-gadang akan mengamankan Alexa hingga masalah usai. Demitrio sudah bercerita banyak tentang betapa pembangkangnya Kirania ini.

Kala itu mereka berdua tengah mengawasi pengunjung club dengan seksama. Berharap Permadi Bahri muncul atau mendapatkan sedikit *clue* dari apapun yang sekiranya bisa dijadikan petunjuk. Selama menunggu Gala sungguh mengagumi kesabaran Demitrio yang selalu terlihat tenang dalam segala situasi. Tingkat pengendalian dirinya level dewa. Namun semua ketenangan itu raib takkala seorang remaja putra *stylish* terlihat memasuki club.

Demitrio yang sebelumnya duduk santai sembari menikmati sebatang rokok, mendadak menyempah-nypah. Ia menggilas rokoknya yang masih dihisap separuh pada asbak rokok. Dengan kedua tangan terkepal di atas pangkuan Demitrio berkali-kali mengucapkan kata berandal cilik sialan. Perubahan sikap Demitrio ini menghadirkan satu pemikiran dalam benak Gala. Bahwa Demitrio pasti mengenal remaja putra ini.

Belum sempat ia menanyakannya pada Demitrio apa yang terjadi, terdengar siulan panjang samar dari

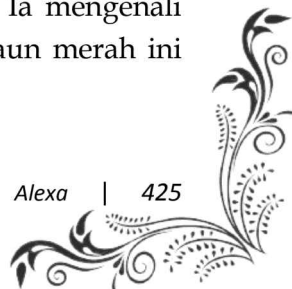


beberapa dari beberapa *table* yang berdekatan dengan *table* mereka. Sebenarnya Gala tidak terlalu mendengar siulan mereka, karena tersamar oleh kerasnya suara musik. Namun gerakan khas mulut mereka yang meruncing ke depan, jelas memperlihatkan aksi sedang bersiul berjemaah.

Sejurus kemudian seorang wanita bertubuh tinggi semampai melangkah gemulai memasuki club. Rupanya makhluk cantik bergaun merah ini yang membuat laki-laki di ruangan ini blingsatan. Ada satu hal yang aneh. Dirinya juga ikut merasakan euphoria yang sama. Jantungnya mendadak berdetak dua kali lebih cepat saat sang gadis cantik berambut ikal itu berjalan melewatinya.

Gala mengherani dirinya sendiri. Ia bukanlah type laki-laki yang mudah terpesona oleh tampilan fisik seorang perempuan. Istimewa perempuan yang belum ia kenal. Namun kali ini, ia tidak bisa melepaskan pandangannya pada makhluk cantik ini. Ada sesuatu di diri sang gadis yang membuatnya langsung tertarik.

Penasaran, ia meninggalkan Demitrio yang masih menyumpah-nyumpah, demi mendekati makhluk cantik ini. Ia seperti seorang remaja *abege* yang tidak mampu menahan hasratnya. Tepat ketika melihat gerakan khas si gadis yang menepis sigap tangan-tangan jahil di sekelilingnya, Gala jadi ikut menyumpah. Ia mengenali gerakan khas itu. Alexa! Gadis seksi bergaun merah ini pasti Alexa yang tengah menyamar.



Demi memastikan dugaannya Gala kian mendekat pada si wanita bergaun merah. Ketika pandangannya membentur lekukan bibir khas Alexa, giliran dirinya yang memaki-maki dalam hati. Wanita ini ternyata memang benar-benar Alexa!

Pantas saja ia tidak bisa menahan diri. Rupanya kendatipun penglihatannya terkelabuhi, tetapi hatinya tetap mengenali belahan jiwanya. Gadis cantik yang tengah menjadi pusat perhatian di klub ini sesungguhnya adalah pacar minggatnya. Tergopoh-gopoh Gala kembali ke *tablenya*. Ia ingin melaporkan temuan spektakulernya pada Demitrio.

"Rio, gadis bergaun merah tadi ternyata Alexa! Saya mengenalinya. Walaupun ia menyamar seperti ini, saya tetap mengenalinya!"

"Iya, saya tahu. Saat saya melihat Kiran masuk ke sini tadi, saya sudah menduga akan kejadian ini. Mereka berdua memang biang kerok yang selalu membuat saya sakit kepala!"

"Kiran? Kapan Kiran ke sini?"

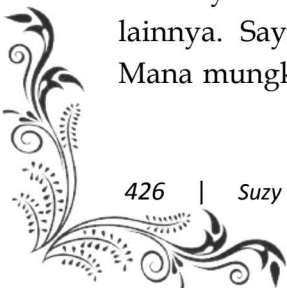
"Remaja putra itu adalah Kiran yang tengah menyamar."

"Astaga!"

"Sekarang kamu tahu kan kenapa saya marah-marah?"

"Tahu sekali. Karena pada saat ini, saya juga kepingin sekali mengikat kedua tangan dan kaki Alexa agar ia tidak bisa kemana-mana lagi!"

"Nyali saya sama dengan nyali Pak Boss dan orang lainnya. Saya juga takut mati, Pak. Tapi saya harus! Mana mungkin saya diam saja saat keluarga saya dalam



bahaya?" desis Alexa geram. Mengapa tidak ada satu orang pun yang mengerti akan perasaannya?

Kemarahan Alexa membuat lamunan Gala buyar. Ia tidak langsung menjawab protes Alexa. Melainkan mengamati sekitar terlebih dahulu. Terutama langit-langitnya. Ia takut kalau aksinya bersama Alexa terekam oleh kamera CCTV. Untungnya tidak ada kamera di persimpangan toilet pria dan wanita ini. Kamera hanya diletakkan di sudut lorong saja. Artinya CCTV hanya merekam kegiatan pengunjung sebatas lorong arah toilet. Tidak sampai pada ruangan bercabang di mana toilet wanita dan pria dipisah. Jadi tempat berseteru mereka berdua ini relatif aman.

"Saya memahami perasaanmu, Alex. Paham sekali. Tetapi kamu juga harus menghormati kinerja pihak yang berwajib. Dengan kalian bertindak sembrono seperti ini, bisa saja malah menggagalkan rencana yang sudah disusun rapi oleh pihak kepolisian. Jadi alih-alih menolong, kalian malah menyusahkan semua orang," terang Gala sabar. Ia memahami karakter Alexa. Apabila tidak diberi pengertian yang masuk akal, Alexa pasti akan terus menyela.

"Makanya ajak saya dan Kiran dalam operasi kalian. Kiran itu cerdas, Pak Boss."

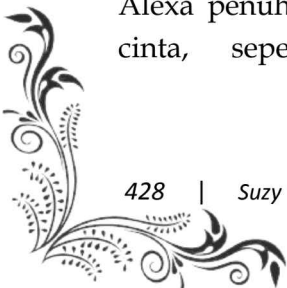
"Benar, saking cerdasnya ia langsung dikenali oleh Demitrio pada menit pertama kaki kecilnya itu memasuki club."



"Hah, si Demit juga ada di sini?" Alexa menggembungkan pipinya. Kalau Demitrio sudah turun tangan, alamat Kiran tidak akan bisa bergerak. Mereka berdua itu musuh bebuyutan. Namun saat ini tidak waktu untuk memikirkan hal yang lain lagi. Alexa takut kalau ia kehilangan *moment* penting untuk mengorek informasi dari Heriadi. Sekalipun pulanginya ia akan dibantai oleh Om Bima dan semua antek-anteknya, ia tidak akan menyerah. Apapun akan ia lakukan demi keselamatan keluarganya.

"Pak Boss, sekarang saya harus menemui Heriadi di basement yang merangkap kantor club ini dulu. Di sana saya akan mencari peluang sekecil apapun untuk menemukan *flashdisk* itu. Saya mohon jangan halangi saya. Dan kalau bisa dukunglah pacar Pak Boss ini. Jangan takut, Pak Boss. Saya ini belum nikah. Belum kepingin mati juga. Jadi saya pasti akan berhati-hati. Jangan halangi saya ya, Pak Boss?" Alexa mengelus rahang kasar Gala. Ada bulu-bulu halus berusia beberapa hari di sana.

"Kalau saya menghalangimu, itu semua demi kebaikanmu sendiri. Saya takut kamu dijahati orang, Alex. Takut sekali. Biar saya dan Rio saja yang akan menyelidiki masalah ini ya? Kalau kamu kenapa-kenapa, nanti saya bisa mati muda, " Gala mengelus rahang tegas Alexa penuh rasa sayang. Jatuh cinta yang sebenarnya cinta, seperti ini rupanya. Ia bahkan lebih



mengkhawatirkan keselamatan orang yang ia cintai, dibandingkan keselamatan dirinya sendiri.

"Nah, mendengar kata-kata Pak Boss ini saya jadi akan semakin berhati-hati. Saya masih kepingin digombalin Pak Boss, dipeluk Pak Boss dan disayang-sayang Pak Boss dalam waktu yang tidak ada batasnya. Kalau Pak Boss benar-benar mencintai saya, Pak Boss juga harus belajar mempercayai saya. Menghormati saya dan mendukung saya. Pak Boss, tolong, jadilah orang pertama yang percaya dan mendukung saya. Ya Pak Boss ya?"

Alexa kini mengelus-elus pipi kasar dengan kedua tangannya. Menelusuri perlahan alis tebal Gala. Ketika menatap kedua netra hitam Gala, Alexa seperti tersesat di dalamnya. Gala balas menatapnya intens, sebelum menyatukan kening mereka berdua. Terpesona, Alexa mengalungkan kedua lengannya ke leher Gala. Menghirup dalam-dalam aroma tubuh Gala yang telah bercampur dengan asap rokok dan berbagai aroma lainnya. Namun ada satu aroma yang masih ia kenali. Aroma deodoran dan pewangi pakaian sejuta umat Gala. Petani dua milyarnya memang sederhana.

"Baiklah, kali ini saya izinkan. Karena rencanamu sudah setengah jalan. Tapi setelah ini, apapun yang kamu dan reporter gagal itu rencanakan, harus dengan persetujuan kami--"

Cup!



"Terima kasih, Pak Boss." Alexa reflek mencium pipi kanan Gala. Ia gembira karena Gala pada akhirnya mendukungnya.

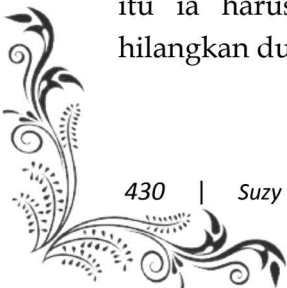
"Jangan berterima kasih dulu. Dengar nasehat saya baik-baik. Kalau ada apa-apa, segera hubungi nomor Kiran. Dengan begitu kami bisa segera menolongmu. Saat ini ponsel Kiran telah disita oleh Rio."

"Baik, saya akan-- Heri berjalan ke sini, Pak Boss. Cepat menyelinap ke toilet pria sekarang!" Alexa mendorong Gala sebelum Heriadi melihatnya. Untung saja tubuh Gala sedikit tersembunyi dibalik pilar. Gala pun dengan cepat masuk ke toilet. Alexa menghela napas lega. Nyaris saja!

"Kenapa lama sekali ke toiletnya, *hm*?" Heriadi merangkul bahunya mesra.

"Namanya juga cewek, *Bro*. Pasti ingin terlihat cantik paripurna di mana pun, kapan pun." Alexa tersenyum rikuh. Jikalau tadi ia santai sekali menggoda Heriadi, kini ia merasa rikuh. Bayangkan, ia menggoda laki-laki dengan jarak hanya beberapa meter dari pacarnya.

"Hehehe. Lo nggak usah ngapa-ngapain juga gue udah terpesona." Heriadi mengeratkan rangkulannya. Alexa menarik napas panjang beberapa kali, dan menghembuskannya perlahan. Berusaha menenangkan diri. Rencananya sudah mulai membuahkan hasil, untuk itu ia harus konsisten. Masalah Gala, sebaiknya ia hilangkan dulu saat ini.



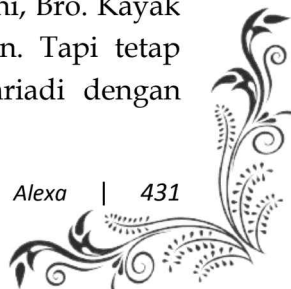
"Sewaktu pertama kali gue ngeliat lo naik ke lantai dua, dalam hati gue bilang, akhirnya perempuan yang sesuai standard gue ada juga di dunia. Lo adalah wujud nyata fantasi gue akan kesempurnaan perempuan. Seksi, *strong* dan berani. Lo adalah *wonder woman* gue."

Wonder woman? Wonder women matamu!

"Ayo kita sekarang ke basement?" Sembari tetap merangkulnya, Heriadi membimbingnya ke satu lorong lagi. Alexa menduga itu adalah jalan menuju basement. Papanya juga memiliki lorong itu. Dalam istilah dunia hiburan, itu adalah lorong penyelamat. Yang fungsinya adalah jalan menuju ruang rahasia. Setiap club-club malam rata-rata memiliki ruang rahasia seperti ini. Tujuannya adalah sebagai tempat melarikan diri dari hal-hal *urgent*. Sepetti dirazia polisi atau istri-istri pengunjung misalnya. Demi mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, biasanya suami-suami mereka ataupun para *call girl* akan diamankan di tempat rahasia ini.

Seperti yang sudah ia duga lorong yang mereka telusuri pada akhirnya mengarah pada satu pintu. Saat pintu dibuka, bukan ruangan yang mereka ditemukan. Melainkan anak tangga ke ruang bawah tanah. Sama persis dengan keadaan rumah dan club papanya. Di ujung tangga terlihat satu pintu lagi. Alexa menduga itu adalah kantor yang dimaksud Heriadi.

"Wah, keren banget kantor rahasia lo ini, Bro. Kayak film-film detektif yang pernah gue tonton. Tapi tetap kerenan lo sih. " Alexa memandang Hariadi dengan



ekspresi wajah memuja. Berakting sebaik mungkin menjadi seorang gadis penggoda bodoh yang tidak tahu apa-apa.

"Hehehe. Lo emang jago banget melambungkan ego gue. *By the way* jangan memanggil gue dengan sebutkan *bra bro* lagi. Nama gue Heriadi. Lo panggil aja gue, Heri. Kalo nama lo siapa?" Heriadi mencoba mengecup pipi Alexa. Alexa yang telah memperhitungkan aksi Heriadi, memalingkan wajahnya. Alhasil Heriadi hanya bisa mencium rambut palsu.

"Oh nama lo Heri. Kalo gue manggilnya Ganteng, boleh nggak?" Demi membuat Heriadi makin melayang, Alexa memuji Heriadi setinggi langit.

"Hehehe. "Boleh sekali. Lo boleh manggil apa aja sesuka lo." Heriadi terkekeh senang. Ia kembali memandang wajah Alexa lekat-lekat.

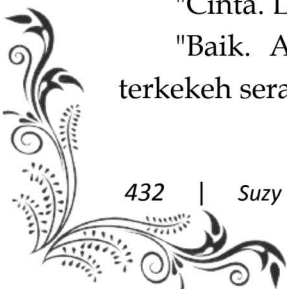
"Astaga, lo memang segala yang gue impian. Eksotisnya wajah lo, seksinya tubuh lo, dan manisnya mulut lo, semua seperti yang gue impikan. Gue harap *permainan* lo nantinya juga sedahsyat yang gue bayangkan."

Sabar, Lex. Anggap aja permainan yang ia maksud adalah permainan congklak atau monopoli.

"Oh iya. Gue harus manggil lo apa?" tanya Heriadi seraya membuka pintu ruangan.

"Cinta. Lo panggil aja gue Cinta."

"Baik. Apapun yang lo inginkan, Cinta." Heriadi terkekeh seraya melebarkan daun pintu.



"Heri, siapa yang kamu bawa ke sini?"

"Papa!"

Papa? Kalau Heriadi memanggil seseorang yang berada di dalam kantor itu papa, artinya orang itu adalah Permadi Bahri. Astaga, dirinya memang beruntung sekali hari ini!





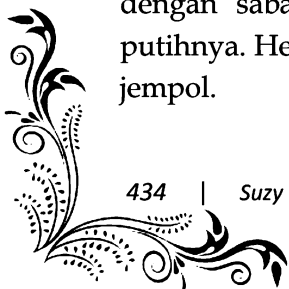
Chapter 43

"Lo tunggu gue di toilet ini sebentar ya, Cinta? Biar gue selesaikan dulu urusan gue dengan bokap gue. Oke, Cinta?" Heriadi menangkup pipi Alexa dengan kedua telapak tangannya. Mengelus perlahan pipi halus berahang tegas itu dengan kedua jempolnya.

"Oke, Her. Apa yang nggak buat lo?" Alexa tersenyum genit seraya mengedipkan sebelah matanya. Heriadi terkekeh. Ia sungguh menyukai perempuan yang *to the point* begini. Tidak malu-malu kucing, juga jauh dari pribahasa jinak-jinak merpati. Gadis ini spontan dalam segala hal. Typenya sekali.

"Terima kasih, Cinta. Gue nggak akan lama. Ntar gue akan ke sini lagi menjemput lo. Sabar ya, Cinta?" Heriadi menjepit ringan cuping hidung bangirnya.

"Siap, Bang Jago. Gue akan menunggu Bang Jago dengan sabar di toilet ini." Alexa memamerkan gigi putihnya. Heriadi membalas kelakarnya dengan acungan jempol.



Alexa menarik napas lega. Segala topeng genit basa basi busuknya, ia tanggalkan. Rahangnya pegal dan giginya kering karena kebanyakan tersenyum palsu.

"Ada apa, Alex? Mengapa kamu kembali?" Alexa terperanjat saat kelebat bayangan Gala muncul di belakangnya.

"Astaga, Pak Boss. Ngapain Pak Boss masih di sini?" desis Alexa lirih. Ada beberapa pengunjung club yang memasuki toilet.

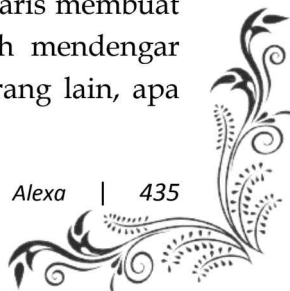
"Kamu kira saya bisa duduk dengan tenang di dalam sana, sementara kamu sedang memancing-mancing ular di sini?" Gala balas berbisik lirih. Kecemasan jelas terpeta di manik matanya.

Ai mak, istilah Gala serem amat. Memancing-mancing ular katanya, coeg!

"Tenang, Pak Boss. Semesta sepertinya sedang berbaik hati pada saya. Rencana saya sekarang dua langkah lebih maju. Ada Permadi Bahri di club ini. Saya ke basement dulu ya, Pak Boss? Ada dua ular yang harus saya intai. Doakan saya berhasil mengarungkan duo ular itu ya, Pak Boss?" Alexa menepuk ringan bahu Gala. Ia tidak ingin membuat Gala kian cemas.

"Hati-hati, Alex. Saya baru saja menemukan belahan jiwa sejati saya. Jangan buat saya merana kalau kamu sampai kenapa-kenapa."

Kalimat jujur penuh perasaan Gala, nyaris membuat kaki Alexa mogok melangkah. Ia meleleh mendengar kekhawatiran jujur Gala. Mungkin bagi orang lain, apa

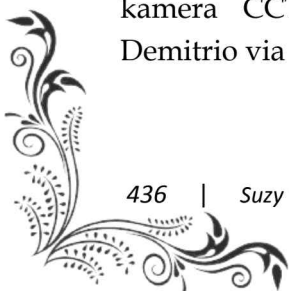


yang Gala ucapkan ini jauh dari kata romantis. Namun bagi Alexa, kata-kata sederhana Gala ini jauh melampaui semua itu. Kemurnian kata tanpa rayuan tingkat tinggi ini, justru lebih terasa intim. Merasuk hingga ke jiwanya.

Demi menguatkan hatinya agar tetap kukuh, Alexa berlalu sembari mengacungkan jempol pada Gala. Ia tidak boleh terpengaruh suasana sentimentil yang mengakibatkan ia kehilangan fokus.

Akan halnya Gala, ia harus mengepalkan kedua tangannya erat-erat, demi tidak menarik Alexa kembali. Bukan hal mudah baginya, membiarkan Alexa menantang bahaya seperti ini. Naluri kekelakiannya memberontak. Hanya saja Gala menyadari satu hal. Alexa itu bukan perempuan biasa. Bukan berasal dari keluarga yang biasa pula. Sebelum bertemu dengannya, kehidupan Alexa memang seperti ini. Untuk itu ia berusaha berkompromi dengan kenyataan, sambil tetap mengamati keadaan sekitar. Gala sadar. Bahwa mencintai seseorang bukan berarti mengubah jati diri orang tersebut. Melainkan mendukungnya, walaupun apa yang dilakukan Alexa ini tidak bijaksana. Ia akan mencoba menasehati Alexa di kesempatan lain.

Begitulah, Gala tetap berada di toilet dan sekitarnya demi memantau Alexa. Hanya saja ia tidak berani terlalu aktif berjalan ke sana ke mari. Ia harus memantau arah kamera CCTV sembari terus berkoordinasi dengan Demitrio via *earphone*.



Sementara Alexa, setelah celingukan mengamati keadaan sekitar, ia berjalan cepat menuju basement. Ia ingin menguping pembicaraan Heriadi dan ayahnya di kantor. Keadaan di basement itu relatif lebih hening. Hingar bingar musik hanya terdengar sayup-sayup. Makanya ia yakin masih masih bisa menguping.

Sesampainya di basement, Alexa tersenyum puas. Nasibnya benar-benar sedang mujur. Pintu kantor ini tidak tertutup dengan rapat. Ada selarik celah kecil yang bisa ia intai. Perlahan, Alexa mendekatkan wajah pada daun pintu. Acara pengintaianya dimulai.

"Mengapa kamu melanggar aturan yang sudah Papa larang keras? Bukankah Papa sudah berulang kali bilang kalau ruangan ini tidak boleh diketahui oleh orang lain?"

Seorang laki-laki seusia papanya beringsut dari kursi dan membantingnya keras. Alexa meringis. Tebakannya benar. Laki-laki paruh baya berangasan ini ternyata memang Permadi Bahri. Garis wajah dan air mukanya sama persis dengan photo yang ada di laptop Kiran.

"Tenang, Pa. Aku tidak melanggar aturan yang sudah Papa tetapkan. Aku tidak membawa orang lain ke tempat ini."

"Tidak membawa orang lain? Jadi kamu sebut apa perempuan bergaun merah tadi? Kuntilanak? Wewegombel?"

Etdah, gue dikata kuntilanak dan wewegombel? Sembarangan!



"Bukan begitu, Pa. Perempuan tadi itu pacarku. Namanya Cinta. Makanya aku bilang aku tidak membawa orang lain. Tapi membawa pacarku sendiri, Pa."

"Pacarmu? Pacar yang ke berapa? Rasanya sudah lima ribu kali kamu memperkenalkan pacarmu pada Papa!"

Ai Mak, lima ribu kali? Itu pacar atau rombongan semut rang rang?

"Lagi pula nama pacar barumu itu aneh. Seperti lirik lagu saja."

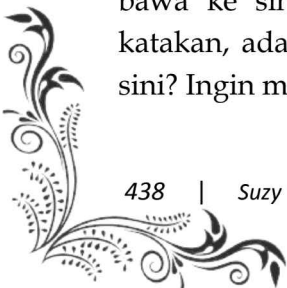
Alexa nyengir. Si Permadi ini gaul juga. Buktinya ia tahu lirik lagu yang berjudul Butiran Debu."

Namaku cinta, ketika kita bersama. Berbagi rasa untuk selamanya. Eak!

"Papa tidak yakin kalau Cinta itu nama aslinya. Jangan mudah terkecoh oleh kecantikan perempuan Heri. Nanti hidupmu berantakan!" Permadi berdecih. Anak laki-lakinya ini memang mata keranjang. Semua perempuan ia sikat tanpa pandang bulu.

"Ingat baik-baik pesan Papa ini. Jangankan cuma pacar. Kelak istrimu sekalipun tidak akan Papa izinkan ada di tempat-tempat yang tidak semestinya. Mengerti kamu, Her?"

"Baik, Pa. Baik. Aku mengerti. Cinta tidak akan aku bawa ke sini lagi. Tapi langsung ke hotel. Sekarang katakan, ada keperluan apa sampai Papa mencariku ke sini? Ingin membahas masalah Delacroix Adams lagi?"



Heriadi menarik kursi. Ia tahu pembicaraan tentang musuh bebuyutan mereka ini pasti akan panjang. Papanya paling bersemangat kalau membahas tentang Keluarga Delacroix Adams ini.

Di depan pintu Alexa makin bersemangat mengintai pembicaraan ayah dan anak ini, saat mendengar nama keluarganya disebut-sebut.

"Benar. Menurut informasi yang Papa dapatkan, sekarang bukan hanya Axel menghilang, tetapi istri dan putri bungsunya juga."

Permadi telah mendengar tentang pelariannya dan mamanya ternyata.

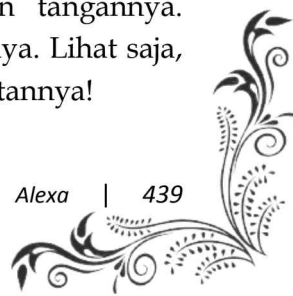
"Papa berasumsi bahwa sesungguhnya mereka bertiga ini tengah menyusun suatu rencana besar. Untuk itu kita harus selalu siap siaga, dan jangan sampai lengah. Si Axel tua itu banyak akal nya."

"Papa tidak perlu khawatir berlebihan. Apa yang bisa dilakukan pria tua itu hanya dengan dua orang perempuan? Xander saja dengan mudah bisa aku lumpuhkan."

"Kamu lumpuhkan?" Permadi mendengarkan.

"Xander itu memang sengaja menjadikan dirinya tameng, agar papanya bisa melarikan diri. Bukan karena kamu lumpuhkan. Kamu pikir gampang mengalahkan singa itu? Pakai otakmu, Heri!"

Di depan pintu Alexa mengepalkan tangannya. Ternyata Heriadi lah yang melukai abangnya. Lihat saja, nanti akan ia balas berkali-kali lipat perbuatannya!



"Mengenai yang katamu hanya dua orang perempuan. Istri dan anak perempuan Axel itu bukan perempuan biasa, Heri. Mereka berdua itu selain gila juga tidak takut mati. Kombinasi yang sangat mematikan bukan?"

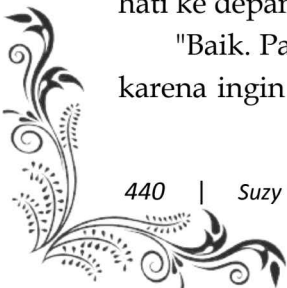
Alexa tersenyum dingin. Permadi rupanya mengetahui karakternya dan juga mamanya. Yang menjadikan keluarga mereka luar biasa itu adalah karena prinsip turun temurun dari generasi sebelumnya. Mereka berprinsip bahwa mati itu hanya sekali dan semua orang pasti mati. Hanya masalah waktu saja yang membedakannya. Jadi mati sekarang atau nanti bukan masalah. Oleh karena itulah mereka semua tidak takut mati.

"Apa kamu tahu istri si Axel itu pernah menyambut hujan peluru sembari mengendarai mobil demi menyelamatkan nyawa suaminya? Atau putri bungsunya yang nekad masuk ke dalam gedung yang tengah terbakar hebat, demi menyelamatkan papanya yang terkurung di dalam gedung? Segila inilah perempuan-perempuan Delacroix Adams Heri? Malaikat maut pun *minder* melihat kenekatan perempuan-perempuan ini."

Permadi telah menyelidiki latar belakang keluarga mereka dengan baik rupanya.

"Baiklah. Aku percaya dan aku akan lebih berhati-hati ke depannya. Papa tidak usah khawatir."

"Baik. Papa pegang semua kata-katamu. Papa ke sini karena ingin memperingati kamu akan satu hal. Simpan



flashdisk yang Papa berikan itu baik-baik. *Flashdisk* itu adalah tiket emas kita untuk memenangkan pertempuran ini. Jika sudah tiba saatnya, kita akan menyerahkan *flashdisk* itu pada pihak yang berwajib. Dengan begitu kejayaan empat generasi Delacroix Adams, hanya akan menjadi kenangan. Astronomix dan klub-klub malam milik Delacroix Adam lainnya akan musnah.

Sebaliknya klub-klub milik kitalah yang akan merajai ibukota ini. Dengan demikian dendam Papa atas kematian kakekmu yang dilukai oleh *daddy*nya Axel akan terbayarkan. Mereka semua harus binasa!"

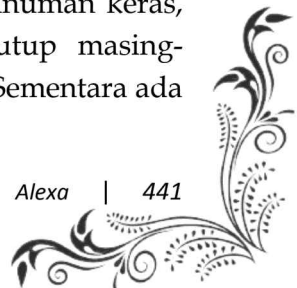
Ternyata motif Permadi adalah dendam lama sekaligus persaingan dagang.

"Papa tidak usah khawatir. *Flashdisk* itu telah aku sembunyikan di tempat yang aman."

"Di mana tepatnya tempat yang aman itu?"

"Di sini. Di brankas tahan api dan tahan air ini. Jadi sekalipun club ini terbakar atau banjir, *flashdisk* itu akan tetap aman. Kita pasti menang Papa. Kita akan membuat keluarga Delacroix Adams itu membayar semua dosa-dosa mereka di masa lalu."

Heriadi menekan satu tuas pajangan yang berisi jenis-jenis minuman keras mahal. Lemari pajangan seketika berputar tiga ratus enam puluh derajat. Lemari hias yang tadinya memajang jenis-jenis minuman keras, kini berganti sisi. Tampak rak-rak tertutup masing-masing enam kotak, di kanan dan kirinya. Sementara ada



satu rak besar di tengah-tengahnya. Ketika Heriadi menarik tuas bulat di sisi kanan dan kiri tuas, rak seketika terbuka. Terlihat sebuah brankas besi di dalamnya. Di sini rupanya *flashdisk* itu tersimpan, batin Alexa.

Brankas itu tahan api dan tahan air, heh? Mungkin saja. Tapi mari kita lihat, apakah pemilik brankasnya tahan rayuan dan godaan?

"Baiklah, Papa hanya ingin mengingatkan kamu saja. Jangan gegabah dalam hal apapun terutama perempuan. Terlihat sepele, namun sesungguhnya perempuan itu licik dan pintar. Terkadang kita tidak sadar kalau kita telah terperangkap dalam jebakan mereka. Papa jalan dulu. Ada banyak hal yang harus Papa selesaikan."

Ketika melihat Permadi berdiri, Alexa bergegas menaiki tangga dan menyelinap ke dalam toilet perempuan. Lagi pula urusan mengintainya sudah beres. Tinggal masalah merayunya saja yang masih *on progress*. Semoga saja rayuannya nanti bisa melemahkan keteguhan Heriadi.

Sejurus kemudian Alexa mendengar langkah-langkah bergegas yang memasuki toilet. Heriadi sudah tiba rupanya.

"Cinta. Lo udah bisa keluar. Urusan gue dan *bokap* gue sudah selesai." Terdengar suara teriakan Heriadi di depan toilet.



"Oh sudah ya? Untung saja. Gue *engap* di sini kelamaan." Alexa keluar dengan tangan memegang ponsel. Masih terlihat aplikasi game online di layarnya.

"Gue sampai bosan main game terus," ajuk Alexa manja. Aktिंग sebagai seorang perempuan yang naif dan bodoh, harus bisa ia perankan dengan baik.

"Hehehe. Maaf ya, Cinta. Kamu bosan menunggu kelamaan di dalam ya?" Heriadi mengacak gemas rambut ikal perempuan yang cantik yang sangat menggoda hormon kekelakiannya ini.

"Tapi kamu jangan khawatir. Kita akan segera memulai game seru yang akan kita berdua ciptakan sendiri nanti. Bukan begitu, Cinta?"

Glek! Harus dijawab bagaimanalah ini?

Belum sempat Alexa menjawab, tiba-tiba saja aliran listrik padam. Ia nyaris menjerit kaget saat tiba-tiba saja seseorang menarik lengannya.

"Ini saya, Alex. Ayo kita keluar. Jangan sampai ada *headline* tajuk utama seorang petani membunuh anak mafia setiba di ibukota."





Chapter 44

"Oke, Zar. Lo tunggu aja kehadiran kami semua di rumah Om Bima. Gue tutup dulu teleponnya ya, Zar?"

Abizar sudah berada di tanah air rupanya. Batin Alexa.

"Kalian berdua ikut mobil Gala saja. Mobil kalian saya yang akan mengendarainya. Cepat! Kita tidak punya banyak waktu."

Demitrio menekan tanda pada earphonenya. Ia kemudian membuka pintu mobil Kiran dengan cepat. Ia memanfaatkan kondisi club yang sedang kacau untuk membawa kabur Alexa dan Kiran. Dengan gelapnya kondisi club, otomatis CCTV tidak akan berfungsi. Seandainya pun berfungsi, kegelapan di sana tidak akan mampu memindai apapun.

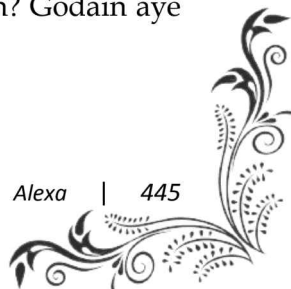
"Kiran ikut mobil Om Demit saja." Kiran dengan gesit membuka pintu mobil sebelah Demitrio. Ia takut kalau Demitrio akan melaporkan hal yang tidak-tidak pada papanya. Dengan kehadirannya di mobil,

diharapkan ia bisa meminimalisir kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. Yang tidak dirinya inginkan tepatnya.

Demitrio tidak menjawab. Dirinya tidak dalam suasana hati yang nyaman untuk berkomunikasi dengan baik dan benar saat ini. Dirinya adalah seorang polisi. Berbicara sopan terhadap masyarakat sipil adalah salah satu kewajibannya. Sementara dirinya saat ini sangat ingin menyumpah serapahi gadis remaja bengal di sampingnya ini. Untuk itu Demitrio merasa lebih aman kalau ia menutup mulutnya saja.

Akan halnya Alexa, tanpa perlu diperingati dua kali, ia langsung melompat masuk ke dalam mobil, begitu pintu otomatis dibuka oleh Gala. Mobil pun meluncur cepat membelah kegelapan malam. Alexa melirik ke samping. Air muka masam Gala sebelas dua belas dengan Demitrio. Alexa menghembuskan napas dengan menggembungkan kedua pipinya. Diperenguti dua orang saja rasanya tidak nyaman seperti ini. Bagaimana kalau lima orang? Bisa dipastikan kalau Om Bima dan Tante Ciara akan menyambut kehadiran mereka di rumah dengan amukan juga. Ditambah satu orang lagi. Abizar Putra Mahameru, sepupu galaknya. Demitrio tadi bilang mereka akan bertemu di rumah Om Bima saja bukan?

"Pak Boss jangan manyun aja dong ah. Masa Neng Alex udah cakep-cakep begini diperengutin? Godain aye dong, Pak Boss."



Alexa mengibaskan rambut palsu. Sebelum diamuk massa ia ingin sedikit menghibur diri. Lumayan juga kalau Gala tergoda. Setidaknya beberapa kalimat gombalam receh Gala, bisa menjadi anti imunnya saat dikeroyok beramai-ramai nantinya. Istimewa ada Abizar juga. Sepengetahuan Alexa, Abizar sudah dua bulan berada di Sidney. Sepupunya itu melebarkan bisnis hingga ke Australia. Mendengar pembicaraan via telepon Demitrio tadi, bisa dipastikan kalau Abizar telah berada di tanah air. Mungkin Abizar pulang karena mendengar tentang semua kekacauan ini.

Satu hal yang pasti, Abizar pasti akan menghukumnya karena tindakan gegabah ini. Memikirkan hal itu Alexa makin galau. Hukuman telah menunggunya sebentar lagi. Mengenai Abizar, sepupunya itu dalam kesehariannya memang humoris seperti Tante Lily. Tapi kalau sudah marah, amukannya bahkan lebih sadis daripada Om Heru. Makanya Alexa memerlukan sedikit hiburan dulu sebelum menghadapi konsekuensi dari perbuatannya ini.

"Kamu ingin saya bagaimana Alex?" sahut Gala datar. Sebenarnya ia bukannya marah pada Alexa. Lebih tepatnya ia lega karena pujaan hatinya ini lolos dari bahaya. Kecerdikan Demitrio memadamkan aliran listrik agar mereka semua bisa keluar club tanpa dicurigai memang brilian. Ditambah dengan ketangkasan Demitrio saat mengeksekusi idenya, membuat Gala



angkat topi. Anggota kepolisian memang beda cara kerjanya.

"Ya bereaksi dong, Pak Boss. Ngomong apa kek. Entah Pak Boss bilang saya kelihatan cantik hari ini, atau apa sajalah. Yang penting kita tidak seperti anak SD yang sedang musuhan begini. Kagak betah aye didiemin, Pak Boss." Alexa meringis. Ia geli sendiri mendengar kelebihannya. Tapi masa bodohlah. Ia memang sedang membutuhkan suntikan semangat saat ini.

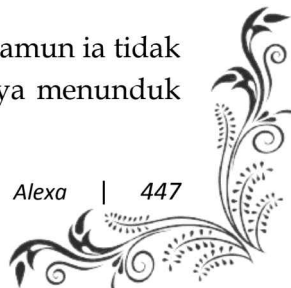
"Bilang kalau kamu cantik hari ini?" Gala melirik Alexa melalui sudut mata. Alexa mengangguk cepat. Pacar bandelnya ini berusaha terlihat ceria, padahal bahasa tubuhnya gelisah. Wajar mengingat sebentar lagi ia akan diceramahi banyak orang.

"Saya tidak bisa memujimu sangat cantik hari ini."

Nyess. Hati Alexa menciut. Gala ternyata memang benar-benar marah padanya. Alexa menunduk dengan bahu mencelos. Ia sedih. Menerima diomeli Om Bima dan Tante Ciara, pasti ia bisa. Diamuk Abizar dengan kalimat-kalimat tidak biasa pun, pasti ia tegar. Namun didiami oleh Gala rasa-rasanya kok hatinya sakit? Matanya juga mulai berair. Dirinya menangis karena dicueki laki-laki? Kok bisa? Batin Alexa galau.

"Karena kamu itu cantiknya bukan hari ini saja. Tapi setiap hari. Jadi mana mungkin saya memujimu cantik khusus di hari ini saja?"

Gala tersenyum kecil. Walau ia kesal, namun ia tidak tega menyakiti hati Alexa. Melihat pacarnya menunduk



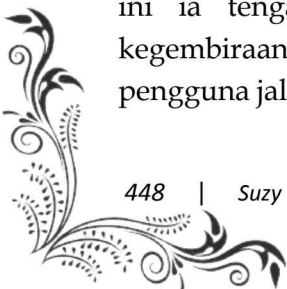
sedih dengan tangan terjalin di pangkuan, seketika kekesalannya mencair. Ia tidak sanggup mendiami Alexa lebih lama lagi.

Mendengar gombalan Gala Alexa tersenyum haru dalam diam. Akhirnya ada masanya juga seseorang menyayanginya melebihi rasa marahnya. Alexa tergugu. Seperti ini rupanya rasa bahagia karena dicintai. Ia kini bisa merasakannya juga. Pantas saja air muka Gerhana, Vanilla, Maharani selalu berseri-seri di hadapan pria-pria mereka. Dicintai oleh laki-laki yang juga mereka cintai, *damagenya* ternyata sehebat ini.

Karena Alexa tidak bersuara padahal sudah ia gombali, Gala penasaran. Biasanya Alexa akan langsung balas menggombalnya. Atau minimal ia akan membuat joke dengan air muka lucu. Tumben sekali Alexa diam saja. Apakah Alexa marah karena ia tadi tidak langsung memujinya?

"Kamu kenapa Alex? Kamu marah karena--"

"Astaga, apa-apaan ini Alex? Kita bisa kecelakaan. Kamu memecahkan konsentrasi saya," keluh Gala parau. Bagaimana Gala tidak kelimpungan. Alih-alih menjawab pertanyaannya, Alexa malah mengalungkan kedua tangannya ke lehernya. Punggung Gala menegang seketika. Ia mati-matian menahan rasa bahagianya, dengan pura-pura menegur Alexa. Bukan apa-apa. Saat ini ia tengah berkendara. Ia tidak mau euphoria kegembiraannya sampai mencelakan diri sendiri atau pengguna jalan lainnya.



"Saya bahagia, Pak Boss. Apa Pak Boss tidak senang saya peluk erat begini?" bisik Alexa mesra di telinga Gala sembari mengeratkan pelukannya.

Ya Allah ya Robbi, tolong kuatkan iman hambamu ini.

"Saya tidak munafik, Alex. Saya ini laki-laki normal. Tentu saja saya senang. Tapi aksimu ini waktunya tidak tepat. Kita bisa membahayakan diri sendiri ataupun orang lain." Gala mengatupkan gerahamnya. Bukan perkara mudah menahan diri dari godaan sedahsyat ini.

Sementara Alexa sontak mempunyai pemikiran lain ketika Gala menyebut kalimat bahwa dirinya adalah laki-laki normal. Jangan-jangan Gala masih terbawa suasana di club tadi. Pasti saat ini Gala tengah membayangkan gadis-gadis cantik nan seksi yang berseliweran di club. Memikirkan semua kemungkinan itu, Alexa melepaskan pelukannya. Dengan wajah cemberut ia kembali duduk di tempatnya.

"Kamu kenapa lagi, Alex? Tadi senyam-senyum, eh sekarang cemberut. Saya bingung melihat suasana hatimu yang terus berubah-ubah." Gala bingung dengan mood Alexa yang naik dan turun secara tiba-tiba.

"Pak Boss saat ini pasti masih terbawa euphoria club kan? Masih terbayang-bayang dengan para perempuan seksi setengah bugil di sana kan? Saya yakin setelah ini Pak Boss akan sering ke club-club malam lainnya. Ayo ngaku?" tuduh Alexa kesal. Bayangan tentang Gala yang memandangi wanita-wanita seksi tersebut membuat



hatinya panas. Ia tidak rela kalau Gala mengagumi perempuan lain.

"Kamu ini bagaimana sih, Alex? Masa kamu yang bertanya, tapi kamu yang menjawab sendiri?" Gala tertawa lega. Alexa cemburu rupanya.

"Karena Bapak bilang kalau Pak Boss adalah laki-laki normal. Laki-laki normal kan demen dengan hal begituan!" Alexa yang kesal menjawab apa adanya.

Tawa Gala berderai. Inilah salah satu sebab yang membuatnya menyukai gadis ini. Alexa jujur dalam mengungkapkan perasaannya. Apa yang ia suka dan apa yang tidak dia suka, ia perlihatkan semua. No gengsi dan no drama. Saat cemburu seperti ini pun, Alexa mengungkapkannya terang-terangan. Gadis seperti ini sudah langka bukan?

"Pak Boss ketawa? Berarti apa yang saya bilang benar 'kan?" Alexa makin jengkel melihat reaksi Gala. Laki-laki di mana-mana sama saja. Seneng banget kalau dikerumuni wanita-wanita cantik.

Gala meringis. Ia tidak berani tertawa lagi. Seperti Alexa yang tidak suka menyembunyikan perasaannya, begitu juga dirinya yang tidak nyaman disalahpahami. Ia lebih memilih menjelaskan semuanya, agar salah paham Alexa segera *clear*. Oleh karenanya, Gala menghentikan kendaraannya saat tiba di SPBU. Ia memarkir kendaraannya di tempat yang disediakan. Ia tidak berkonsentrasi berbicara kalau sedang berkendara.



"Pak Boss, kalau ingin mengisi bensin, berhentinya di pos sana. Yang ada tulisan jenis bahan bakarnya. Bukan di sini. Ini tempat parkirnya pengemudi yang ingin ke toilet," omel Alexa.

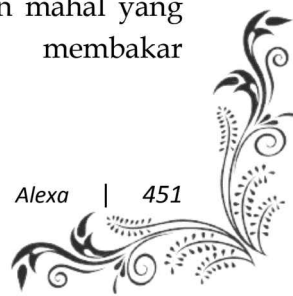
"Siapa bilang saya ingin mengisi bahan bakar? Saya ingin menjelaskan padamu, soal masalah club tadi."

Nah kan... nah kan... sepertinya petani dua milyarnya ini kecanduan dugem. Gue kate juga ape!

"Dengar Alex. Semua yang kamu tuduhkan pada saya itu tidak ada yang benar. Saya sama sekali tidak suka ke club malam. Saat pertama kali masuk ke dalam club saja, jantung saya seperti mau lepas mendengar suara musiknya. Saya ini orang kampung Alex. Telinga saya cocoknya mendengar lagu campur sari. Bukan lagu orang barat yang sedang ngamuk-ngamuk begitu."

Alexa terkikik mendengar Gala menyebut musik rap sebagai orang barat yang sedang ngamuk-ngamuk. Pak Boss kampung ini memang asli Indonesiawi sampai ke pembuluh darahnya. Melihat Alexa tertawa, Gala makin bersemangat menceritakan pengalamannya masuk ke dalam club tadi.

"Belum lagi udaranya yang saling bercampur baur di dalam sana. Kepala saya puyeng membaui asap rokok, alkohol dan berbagai aroma parfum. Sampai kemudian Rio memesankan saya minuman." Gala menggeleng-gelengkan kepala. Teringat pada minuman mahal yang ia minum seteguk, tapi seperti membakar tengkorokannya.



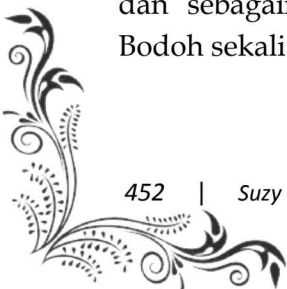
"Saya bukanlah orang alim seratus persen Alex. Saya pernah mencoba minuman beralkohol saat ikut meronda di kampung dulu. Saya bisa kok meminumnya tanpa tersedak. Tapi tadi, saat saya mencoba minuman yang segelas kecil harganya tujuh ratus ribu, astaga, leher saya seperti terbakar. Saya pikir minuman apa yang panasnya seperti koyok cair begini?"

Chivas regale 12 years old dibidang kayak koyok cair, ya Lord.

"Suasana remang-remang, kalau bicara harus teriak-teriak, apa enakunya club coba? Oh ya kamu bilang wanitanya cantik-cantik? Saya tidak yakin. Make up tebal, suasana temaram, mana bisa menilai wajah seseorang? Kalau kamu, saya yakin kamu memang cantik. Saya sudah melihatmu saat kamu basah kuyub kehujanan. Kamu cantik dalam keadaan apapun, Alex. Saya adalah saksinya."

"Asyikkk. Begini dong, Pak Boss. Imum tubuh saya 'kan naik jadinya." Alexa menggamit lengan kiri Gala. Menyandarkan kepala di bahu laki-laki yang mencintai dan dicintai. Gala membalasnya dengan mengelus sekilas rambutnya.

"Saya merasa aneh karena mengelus rambut tak bernyawa," protes Gala. Ia memang tidak menyukai apapun yang palsu. Termasuk hidung palsu, dada palsu dan sebagainya. Ia merasa seperti membelai patung. Bodoh sekali bukan?



"Iya, Pak Boss. Nanti saya copot di rumah. Kalau dicopot sekarang ntar rambut asli saya awur-awuran berantakan," Alexa nyengir. Ia mentertawakan dirinya sendiri. Ternyata ada masanya juga ia takut terlihat jelek di mata orang lain. Di tengah kegembiraannya, ingatan tentang kehadiran Abizar, membuat Alexa tegang. Ia harus memperingati Gala terlebih dahulu. Ia takut kalau Gala shock melihat cara Abizar menghukumnya.

"Oh ya, sebelum kita tiba di rumah Pak Bima, saya ingin Pak Boss berjanji akan satu hal dulu. Bahwa apapun yang terjadi pada saya di rumah Pak Bima nanti, Pak Boss tidak boleh ikut campur. Janji ya, Pak Boss?"

"Tunggu dulu!" Gala menyipitkan mata. Permintaan Alexa ini sangat tidak biasa. Istimewa ia juga melihat ketegangan di mata coklat madu pacar mafianya ini. Tidak biasanya Alexa gentar bukan? Pasti ada sesuatu yang disembunyikan Alexa darinya.

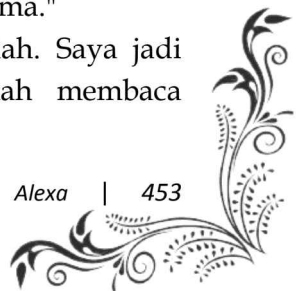
"Jelaskan dulu ada apa sebenarnya, baru saya akan membuat keputusan. Saya adalah type orang tidak suka dengan kejutan." Alexa menimbang-nimbang sejenak, sebelum akhirnya membuat keputusan.

"Abizar,"

"Siapa itu Abizar?"

"Sepupu saya. Anak sulung Om Heru dan Tante Lily. Abizar baru pulang dari Sidney dan saat ini tengah menunggu kehadiran saya di rumah Om Bima."

"Oh Abizar Putra Mahameru. Baguslah. Saya jadi bisa berkenalan dengannya. Saya pernah membaca



artikel tentang dia. Pengusaha sukses juga seperti papanya. Dalam rangka apa dia pulang? Membantu menyelesaikan kasus ini ya?"

"Benar, Pak Boss. Tapi kali ini ada satu misi lagi yang ia emban,"

"Apa itu?"

"Mencambuk saya dengan ikat pinggang,"

"Apa?!"



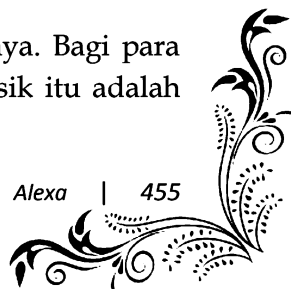


Chapter 45

Perkiraan Alexa benar. Halaman rumah Om Bima sudah ramai, kala mobil yang ia tumpangi memasuki gerbang. Om Bima, Tante Cia, dan Abizar serempak berdiri dari kursi yang mereka duduki. Air muka ketiganya tampak tegang. Tidak perlu orang jenius untuk menebak sumber kemarahan mereka. Dirinyalah yang ingin mereka bertiga kuliti.

Alexa memindai sekeliling. Mencari-cari bayangan Kiran dan Demitrio. Namun baik sang gadis remaja mau pun Demitrio tidak terlihat di mana pun. Sesuatu melintasi benak Alexa. Pasti Demitrio sudah pulang dan Kiran telah diamankan oleh Om Bima. Om Bima adalah seorang pengacara. Cara Om Bima memberi hukuman, jauh berbeda dengan keluarganya yang turunan mafia. Om Bima menentang tindak kekerasan fisik apapun alasan yang menenggarainya.

Berbanding terbalik dengan keluarganya. Bagi para penyandang nama Delacroix, kekerasan fisik itu adalah



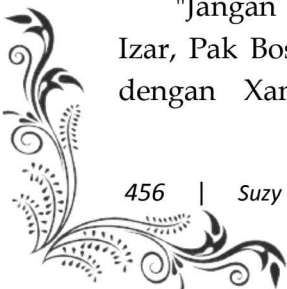
peringat kesalahan yang telah mereka perbuat. Kata-kata mutiara dan wejangan, tidak ada dalam kamus mereka. Rasa sakitlah yang akan menjadi guru terbaik bagi mereka. Semakin sakit, semakin ingatlah mereka akan kebodohan yang pernah mereka lakukan. Jangan bicara tentang HAM. Mereka tidak membutuhkannya.

"Itu yang namanya Abizar bukan?" Gala mematikan mesin mobil, seraya menunjuk seorang pemuda berkaus putih dengan dagunya. Sang pemuda bertubuh atletis itu tampak melakukan gerakan peregangan. Ia memutar pinggangnya sembilan puluh derajat ke kiri dan ke kanan. Begitu pula dengan lehernya. Pemuda tersebut menggerak-gerakkan lehernya dengan menoleh ke kanan dan ke kiri.

"Sepupumu ini tidak terlihat sadis, Alex. Penampilannya rapi dan trendy. Khas pria metroseksual ibukota. Tidak seperti Xander, yang sekali pandang saja orang sudah *keder* melihat aura kegaharannya," ujar Gala.

Sebelum membuka pintu otomatis, Gala mengamati sosok Abizar sekali lagi. Seperti yang ia lihat di internet, Abizar ini keren dan rapi. Bayangkan, pada pukul dua dini hari begini, rambutnya sudah berpomade rapi. Tubuhnya juga mulus dan bersih. Tidak seperti Xander yang sangar *tattooan*. Intinya jauh dari kesan mafia-mafian.

"Jangan tertipu oleh penampilan klimisnya Bang Izar, Pak Boss. Abizar ini sebenarnya sebelas dua belas dengan Xander. Hanya beda *chasing* saja." Alexa



tersenyum kecut. Abizar mewarisi lima puluh persen sifat serius Om Heru dan lima puluh persen absurdnya Tante Lily. Penampilannya dandy, tapi bengisnya ngeri. Pak Boss nanti bisa melihatnya sendiri," pungkas Alexa singkat. Ia tidak mempedulikan apapun lagi saat ini. Yang ia pikirkan hanyalah, semoga tubuhnya kuat menghadapi cambukan Abizar. Ia tidak mau terlihat sebagai pecundang lemah di hadapan Gala. Harga dirinya dipertaruhkan di sini.

Alexa membuka pintu mobil. Menarik napas panjang dua kali sebelum melangkah ke teras rumah dengan dagu terangkat tinggi.

Lo kuat, Alexa. Lo pasti bisa melewati semua ini... lagi.

"Seperti yang saya peringatkan tadi, jangan ikut campur dalam masalah keluarga kami. Pak Boss itu orang luar," desah Alexa lirih, saat Gala ikut keluar dari mobil dan berdiri di sampingnya.

"Saya tidak berani berjanji atas sesuatu yang kondisinya tidak bisa saya prediksi, Alex. Satu hal yang harus kamu ketahui, saya memang bukan bagian dari keluarga besarmu. Tapi saya mempunyai hati nurani atas dasar kemanusiaan. Untuk hal ini tiada seorang pun yang bisa mencegah saya," tegas Gala. Tidak mungkin ia membiarkan pacarnya ini disiksa sampai mati di depan matanya bukan? Membayangkannya saja ia sudah tidak tega.

Alexa tidak memperhatikan lagi apa jawaban Gala. Ia sibuk menangkan debaran jantungnya sendiri, kala satu orang lagi muncul dari balik pintu.

Xander!

Abangnya tampak murka dalam diamnya. Satu hal yang membuat Alexa lega adalah abangnya dalam keadaan baik-baik saja. Hanya lengan kanannya yang masih di perban. Alexa menduga itu adalah lokasi di mana peluru dilesakkan.

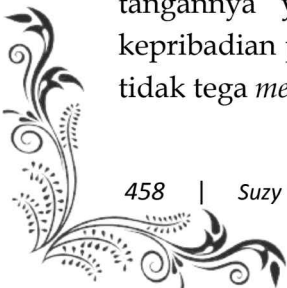
"Ban Xander. Syukurlah Abang baik-baik saja kan?" Alexa menghambur ke arah Xander. Ia ingin memeluk abangnya. Syukurlah abangnya dalam baik-baik saja.

Alih-alih menyambut pelukannya, Xander mundur dua langkah.

Abangnya benar-benar marah padanya! batin Alexa.

"Lo aja yang mengekskusinya, Zar. Gue lagi make joger pants begini. Lagian tangan kanan gue belum pulih seratus persen. Jadi tenaga yang gue punya belum maksimal. Lebih baik, lo saja yang mewakili gue. Ingat semboyan kita. Semakin sakit, semakin besar juga pelajaran yang ia dapatkan. Gue serahkan semuanya pada lo. Gue istirahat dulu." Xander kembali masuk ke dalam rumah.

Alexa tersenyum. Ternyata Xander tidak tega menghukumnya. Alasan memakai joger pants dan tangannya yang belum pulih, tidak mencerminkan kepribadian pantang menyerah abangnya. Xander hanya tidak tega *menanganinya*.



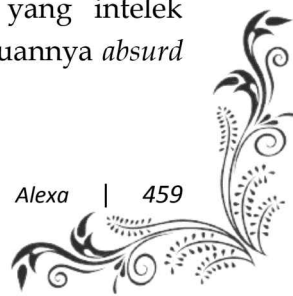
Sementara Gala yang berdiri di samping Alexa, memandang dengan skeptis. Alexa ini seorang masokis atau bagaimana. Mengapa saat akan disiksa ia malah tersenyum bahagia.

"Dari dulu, Om tidak pernah menyetujui penyiksaan fisik ala zaman perbudakan dulu. Selain tidak manusiawi, juga tidak ada manfaat positifnya."

Gala angkat topi atas pernyataan absolut laki-laki paruh baya yang ia duga adalah Pak Bima. Cara berbicara dan bahasa tubuhnya yang tegas menyiratkan aura seorang pengacara sejati. Pak Bima bisa menempatkan masalah pada proporsinya. Kemarahannya elegan. Tidak panas apalagi berangasan.

"Benar, Izar. Dulu mamamu kerap dihajar oleh Om Axelmu, setiap kali mamamu membuat kesalahan. Dan papamu adalah orang yang paling keras menentang cara-cara menghukum yang tidak manusiawi seperti ini. Tapi kenapa kamu malah menuruni darah panas si Axel alih-alih papamu sendiri. Tante bingung. Jangan-jangan genetika kalian tertukar saat dalam proses *pencetakan*." Ciara menepuk keningnya. Abizar ini lebih cocok menjadi anak Axel daripada Heru.

Gala mengernyitkan kening. Ia bingung melihat kepribadian wanita paruh baya yang ia duga adalah istri sang pengacara. Bagaimana Om Bima yang intelek beristrikan seorang perempuan yang kelakuannya *absurd* seperti ini?



"*Etdah* si Tante. Nggak mungkin lah seperti itu. Sewaktu dalam proses pencetakan, mama selalu membayangkan wajah Om Jean Claude Van Damme. Makanya karakter saya jadi gahar-gahar ganteng begini," sela Abizar santai. Dirinya memang suka bercanda.

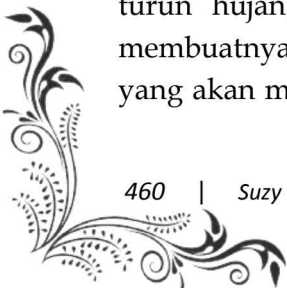
"Nah kalau kamu sudah mulai ngebanyol begini, baru mirip poll dengan si Lele Dumbo. Anak sama emak sebelas dua belas kelakuannya." Ciara memutar bola mata. Somplaknya Lily *plek ketiplek* dengan Abizar.

Gala makin bingung. Keluarga apa yang ia temui ini? Mengapa di saat genting begini mereka malah membuat dagelan?

"Tidak usah bingung, Pak Boss. Keluarga besar kami memang rada-rada seperti ini. Tapi percayalah, kami semua saling menyayangi dan melindungi satu sama lain sama ada kata mati di antaranya. Biasakan ya, Pak Boss?"

Alexa mengedipkan matanya. *Moodnya* membaik saat mengetahui Xander baik-baik saja, bonus Xander tidak tega menghukumnya. Mengetahui hal itu ia sanggup menghadapi apapun. Kalau cuma pecutan ikat pinggang sih, tidak ada apa-apanya. Walau pasti sakitnya luar biasa, tapi nyawanya masih ada. Ia ikhlas menjalani semuanya. Ada aksi, ada reaksi, menyusul konsekuensi.

Alexa menengadah. Dini hari ini sepertinya akan turun hujan. Sapan angin yang membawa uap air membuatnya menyadari satu hal. Bukan hanya Abizar yang akan menghukumnya. Tetapi semesta juga. Karena



sepertinya sebentar lagi akan turun hujan. Satu hal yang paling klan Delacroix takuti kalau menjalani hukuman saat hujan. Merananya *double*. Air hujan akan membuat luka-luka semakin perih. Belum juga kemungkinan akan timbul demam karena infeksi.

"Ayo saudara-saudara sekalian. Cari tempat duduk yang paling strategis dan nyaman. Pertunjukan ini akan saya buat durasinya lebih panjang." Abizar menyeringai. Perlahan ia membuka ikat pinggangnya.

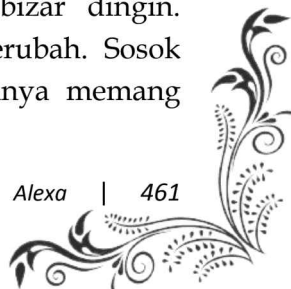
"Bagi yang memiliki penyakit gagal jantung atau tidak tegaan, dimohon menyingkir. Satu peringatan keras lagi. *Don't try this at home.*"

Seiring ikat pinggang Abizar yang lolos, Om Bima masuk ke dalam rumah. Sebelum berlalu ia membisikkan sesuatu ke telinga Tante Ciara. Tante Ciara manggut-manggut dan membuat gerakan oke dengan jemarinya.

Abizar melirik seorang pria gagah berkulit sawo matang yang sedari tadi mengamati keadaan. Tugasnya tidak akan mudah, jika menilik kepala tangan di sisi kanan dan kiri pahanya.

"Dan kamu petani dua milyar, apa kamu sanggup menyaksikan atraksi ini? Sadarilah, dunia bertani dan beternak, tidak cocok untuk menonton pertunjukan ini," ejek Abizar sinis.

"Oh ya, satu hal lagi. Saya tidak menerima interupsi dalam pekerjaan saya. Jelas!" ancam Abizar dingin. Dalam beberapa detik kepribadiannya berubah. Sosok yang kini terlihat datar dan dingin. Dirinya memang



somplak dan jenaka seperti mamanya. Tetapi bila menyangkut tugas atau apapun itu yang diembannya, jiwa serius papanya akan mengambil alih kejenakaannya.

Alexa meringis. Julukan Gala sebagai petani dua milyar sudah kesohor hingga ke ibukota. Luar biasa mulut si Antonio ini.

Akan halnya Gala, punggungnya seketika menegang saat Abizar menyelipkan kata interupsi. Memangnya Abizar ini siapa berani mengancam-ancamnya seperti ini?

"Saya memang hanya seorang petani. Tapi saya bukan petani dan peternak seperti buku kurikulum SD yang dulu pernah kamu baca. Yang kerjanya hanya membajak sawah dan memerah susu. Petani dua milyar ini, sanggup membajak mulut besarmu dan memerah darah di tubuhmu. Berhati-hatilah dengan ucapanmu. Karena mafia sehebat apapun, akan mati kalau darahnya kering bukan?"

Alexa tenganga. *Sek... sek... sek...* ini pak bossnya bukan sih? Bahasanya kok serem amat *etdah*. Tapi keren sih. Alexa meringis.

Gantian kini Abizar yang menyeringai. Antonio dan Xander benar, petani dua milyar ini bernyal. Pantas saja si tomboy Alexa bisa jatuh dalam pesonanya.

"Oke. Saya tidak akan membuang waktu. Malam sudah menjelang pagi. Saya akan menunaikan tugas maha penting ini dengan segera."



Abizar memutar-mutar ikat pinggangnya seperti cemeti. Sudah lama ia tidak melakukan hukuman seperti ini. Terakhir kali ia melakukannya adalah kala mengeksekusi Vanilla, adiknya. Tetapi tidak bisa sempurna karena Altan terus menghalanginya. Kali ini ia akan mencoba peruntungannya dengan Alexa. Siapa tahu kali ini ia sukses menunaikan tugasnya hingga akhir.

"Ayo Lex, tegakkan punggung lo. Jangan cemen. Pilih, punggung atau betis?"

Abizar melemaskan jari-jemarinya. Bunyi kertakan jemari yang ditekuk membuat Alexa menarik napas dan menahannya hingga ikat pinggang dicambukkan. Biasanya cara ini efektif untuk mengurangi rasa perih. Ia baru akan membuang nafas saat ikat pinggang diturunkan. Ia akan menahan napas kembali, saat ikat pinggang dipecut. Begitulah seterusnya, hingga hukuman selesai.

"Punggung," sahut Alexa singkat.

"*As you wish.*" Abizar bersiul.

Tanpa membuang masa Abizar melecutkan ikat pinggang ke udara. Alexa menahan napas. Suara cetar terdengar keras. Namun anehnya Alexa tidak merasakan sakit sama sekali. Sekonyong-konyong Alexa menoleh ke belakang. Jelaslah ia tidak merasakan sakit. Karena Gala sudah lebih dulu maju. Menjadikan punggungnya tameng, agar dirinya terlindungi.

Sejurus kemudian Abizar menyumpah-nyumpah.

"Saya sudah bilang bukan kalau saya tidak menerima interupsi!" raung Abizar geram.

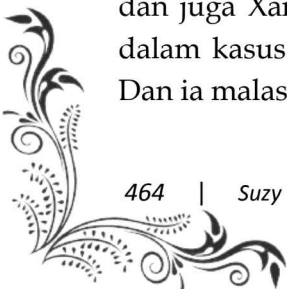
"Kalau saya mau, kamu bisa apa?" tantang Gala sambil bertolak pinggang.

Abizar tidak menjawab. Sebagai gantinya ia menghadiahkan bogem mentah ke wajah Gala, yang di balas Gala dengan meninju hidungnya. Dalam sekejap keduanya sudah terlibat baku hantam.

Alexa menepuk kening. Ia seperti mengalami *dejavu*. Rasa-rasanya baru kemarin ia melihat Gala baku hantam bersama Brandon. Dan kali ini bersama Abizar. Gala sudah berubah profesi. Dari yang dulunya seorang petani menjadi seorang petinju.

"Kalian berdua berhenti! Berhenti Tante bilang!" teriak Tante Ciara bingung. Ia tidak tahu harus melakukan apa sekarang. Tadinya ia berjanji akan mengawasi Alexa pada suaminya. Harus mengamankan ikat pinggang kalau keadaan tidak terkendali.

Tapi sekarang kejadiannya di luar dugaan. Alih-alih menarik ikat pinggang dari tangan Abizar, duo banteng ini yang saling adu kekuatan. Kalau yang berkelahi bengis-bengis seperti ini ia tidak berani ikut campur. Bisa-bisa hidungnya mancung ke dalam karena terkena pukulan nyasar. Untuk itu Tante Cia pun berlari masuk ke dalam rumah. Ia akan mencari bantuan dari suaminya dan juga Xander. Karena Tante Cia tahu, menjadi saksi dalam kasus pembunuhan itu harus bolak-balik sidang. Dan ia malas menghadirinya. Titik.



Akan halnya Alexa, ia bengong sejenak demi menikmati pertarungan kelas tinggi ini. Jarang-jarang ia menonton live di depan matanya. Kedua kubu juga terlihat imbang. Alih-alih melerai perkelahian, ia malah berteriak menyemangati Gala. Sampai akhirnya sebuah gaplokan singgah di kepalanya.

"Dasar adik laknat. Bukan dileraï malah kamu semangati pula. Sana, bantu Om Bima memisahkan!" Gaplokan Xander menyadarkan Alexa. Ia pun buru-buru menghampiri Abizar dan Gala. Berpura-pura sibuk melerai di tengah pelototan abangnya.

Selamat. Dalam hati Alexa bersenandung. Akhirnya hukumannya terdidiskualifikasi. Aye!





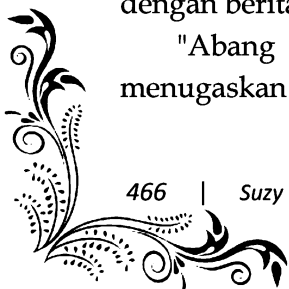
Chapter 46

"Kamu pikir aksimu dan Kiran tadi membantu hah?" Xander meninju sandaran sofa yang ia duduki. Saat ini semua anggota keluarga berkumpul di ruang tamu, minus Kiran dan Demitrio. Yang tersisa tinggal Om Bima, Tante Ciara, Gala dan Abizar.

"Lexa minta maaf, Bang. Lexa hanya ingin membantu," ujar Alexa sungguh-sungguh. Alexa kemudian beringsut dari kursi. Ia menghampiri Xander dan menekuk kedua lututnya di hadapan abangnya. Memberanikan diri memegang kedua tangan Xander yang terkepal erat di pangkuan.

"Dalam waktu singkat tadi, Lexa berhasil mengetahui satu hal penting. Yaitu soal *flashdisk* yang kita cari. Heriadi menyimpan *flashdisk* itu di brankas *club*." Alexa ingin meredakan kemarahan abangnya dengan berita baik yang berhasil ia dapat.

"Abang tahu. Kalau tidak, untuk apa Abang menugaskan Bli Ketut dan Bang Kumar di sana? Belum



lagi Tangguh, Rio dan beberapa anak buah yang Abang sebar merata di setiap sudut?" Xander mengibaskan tangan Alexa. Ia masih kesal atas kelakuan adik bungsunya ini.

Alexa menggembungkan pipinya. Abangnya sudah tahu rupanya. Usahnya sia-sia saja. Alexa bangkit dari sikap bersimpuhnya. Ia kembali duduk di sofa panjang bersebelahan dengan Gala. Abizar yang air mukanya tak kalah busuk, duduk tepat di hadapannya.

"Alex... Alex... kamu pikir menangkap basah klan Bahri ini cukup dengan rayuan gombal dan *esek-esek* nakal semalam? Mereka ini mafia kelas kakap Lexa. Butuh otak dan nyali untuk bisa mengelabui mereka. Tangguh dan Rio saja, masih mencari-cari kelemahan mereka. Kamu malah pintar-pinteran bergerak sendiri," bentak Xander lagi.

"Lexa minta maaf, Bang. Lexa janji, lain kali Lexa akan memberitahu Abang kalau ingin beraksi." Alexa merangkapkan tangan di dada. Gala meringis. Alexa ini keras kepala sekali. Pantas saja pacarnya ini kerap mendapat hukuman dari papa dan abangnya. Kenekadannya membuat jantungan.

"Tidak ada lain kali lagi!" seru Xander keras.

"Ingat baik-baik. Jangan pernah mengulangi aksi sialanmu ini, atau Abang akan memasungmu di ruang bawah tanah. Kamu tahu sendiri kalau Abang tidak pernah gertak sambal bukan?" ancam Xander geram.

"Iya, Bang."

Kalau semuanya baik-baik saja. Ia akan duduk manis di rumah. Garis bawah kata kalaunya.

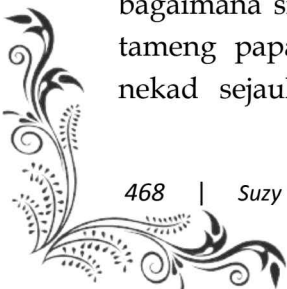
"Apa kamu tahu saat ini Abang bukan hanya pusing melihat sepak terjangmu. Tapi kenekadan mama dan Tante Lily juga. Ya Tuhan, apa yang ada dalam otak kalian semua perempuan-perempuanku?" Xander mengerang putus asa.

Alexa seketika membelalak saat mendengar kata mamanya dan Tante Lily. Jangan... jangan...

"Mama dan Tante Lily bergerilya juga ya, Bang?" Alexa terperanjat. Kalau dugaannya benar, ia bisa mengerti kemarahan abangnya.

"Bukan bergerilya saja. Bunda dan Tante Raline kabur dari rumah. Makanya gue sekarang ada di sini, Lexa. Lo tahu sendiri 'kan bagaimana nekadnya ibu-ibu maju tak gentar kita itu?" Kali ini Abizar yang menjawab pertanyaan Alexa. Abizar sesungguhnya cuma cemas setengah mati. Ia sungguh tidak menduga kalau bundanya nekad begini. Untung saja ayahnya sedang di luar kota. Kalau tidak pasti ayahnya akan mengobrak-abrik setiap tempat yang ayahnya curigai. Di masa muda, ayahnya adalah laki-laki yang kurang baik. Sekarang saja ayahnya sudah berubah. Ayahnya sudah lebih tenang dan mencoba berhijrah.

"Astaga, Mama kabur ya, Bang? Aduh Mama ini bagaimana sih? Bagaimana kalau Mama nekad menjadi tameng papa lagi?" Alexa cemas. Mamanya memang nekad sejauh itu menyangkut keselamatan papanya.



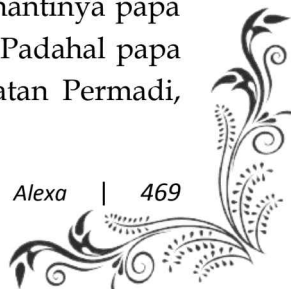
Dulu papanya juga pernah disandera oleh komplotan mafia lainnya. Papanya disandera hingga seminggu lamanya.

Pada saat Xander dan rombongan berangkat ke lokasi papanya disekap, mamanya bersembunyi di bagasi mobil dengan membawa beberapa oksigen portable.

Setiba di lokasi penyekapan, polisi sudah lebih dulu mengepung tempat tersebut. Kekacauan tidak bisa dicegah, saat musuh memberondong dengan senjata api. Dan di tengah kekacauan itu, bermodalkan senjata api curian milik Xander, mamanya dengan gagah berani menerjang peluru demi menyelamatkan papanya.

Untungnya mamanya selamat dikarenakan banyaknya aparat yang melumpuhkan para musuh. Walau berhasil diselamatkan, papanya marah besar. Papanya mengamuk karena mamanya nyaris saja celaka, untuk hal yang bukan kapasitasnya untuk menolong. Sejak saat itu papanya dan Xander tidak pernah lagi membagi informasi apapun yang terkait dengan dunia pekerjaan atau pun masalah dunia hitam yang menyertainya. Mamanya bisa berubah menjadi Wonder Woman asal maju perang dan Black Widow nekat tanpa perhitungan kalau itu menyangkut keselamatan papanya.

"Itulah yang Abang takutkan. Jangan nantinya papa selamat, mama pula yang kenapa-kenapa. Padahal papa sedang mengumpulkan bukti-bukti kejahatan Permadi,



untuk membungkam mulut besarnya. Kalau bukti-bukti itu sudah valid, Permadilah yang akan menyembah papa. Tidak mustahil Permadi akan membarternya dengan *flashdisk* itu," rutuk Xander yakin.

"Ehm, maaf saya memotong pembicaraanmu Xander. Menilik kalimatmu ini, saya berkesimpulan kalau kamu sudah mengetahui keberadaan Om Axel," sela Gala.

"Iya kah, Bang? Abang sudah tahu papa di mana? Papa baik-baik saja kan, Bang?" Alexa bertepuk tangan gembira. Ia lega saat posisi papanya telah diketahui.

"Sudah. Hanya saja papa tidak memperbolehkan Abang bergerak. Papa mau bekerja sendiri katanya. Hanya saja Abang tidak sabar. Abang belum tenang sebelum melihat keadaan papa dengan mata dan kepala Abang sendiri. Karena sesungguhnya papa sempat terjatuh saat Abang menjadikan punggung Abang tameng, agar papa bisa melarikan diri. Abang curiga kalau papa tertembak kakinya," desah Xander terus terang.

"Tuh, kan. Papa sekarang dalam kesulitan gara-gara *flashdisk* sialan itu. Sebaiknya Lexa merayu Heriadi habisan-habisan di club, agar Lexa punya kesempatan untuk mengambil alih *flashdisk* itu. Percayalah Lexa pasti bisa--"

"Tidak!" seru Gala dan Xander bersamaan.

"Kamu jangan berani-berani memikirkan ide gila itu, Alex. Kalau bukan abangmu yang memasung, maka



sayalah yang akan memasungmu di desa Pelem sana. Saya bersumpah!" Gala mengkertakkan gerahamnya. Ia benar-benar tidak rela membayangkan Alexa merayu Heriadi habis-habisan. Kalau ia *habisi* sungguhan, itu baru benar.

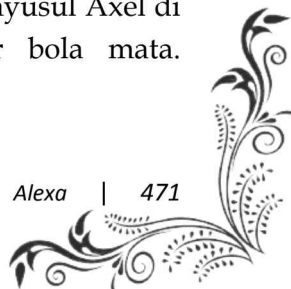
"Lexa, kembali ke kamarmu sekarang. Ada yang ingin Om bicarakan dengan abangmu, Abizar dan juga Gala. Om tidak mau ada kamu di sini," tegas Bima. Om Bima ini kadang sifat terus terangnya menyakitkan hati. Ia diusir terang-terangan dari diskusi ini.

"Kalau begitu Tante Cia juga harus masuk dong. Kan Tante Cia tidak ada hubungannya juga dengan urusan ini," tukas Alexa keras kepala. Om Bima tidak adil. Mengusirnya, namun memperbolehkan istrinya duduk mendengarkan pembicaraan mereka.

"Ada. Om akan mengorek keterangan dari Tante Cia soal keberadaan Lily dan mamamu. Mereka bertiga ini sepaket. Satu tahu, maka semuanya pasti tahu," terang Bima santai.

"Tidak, Mas. Aku tidak tahu apa-apa kali ini." Ciara sontak berdiri. Sebaiknya ia bersembunyi di kamarnya saja. Ia tidak mau mengkhianati Lily dan Raline. Keduanya adalah sahabat baiknya.

"Mereka tidak bilang kalau mereka akan menyusul Axel. Lagian mereka cuma membawa baju masing-masing dua pasang, mana bisa mereka menyusul Axel di hutan Kalimantan sana?" Cia memutar bola mata.



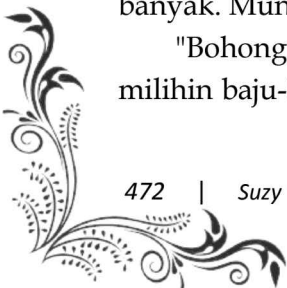
Berakting semeyakinkan mungkin kalau kedua sahabatnya itu tidak menyusul Axel.

"Oh, mereka berangkat ke Kalimantan sana hanya bermodalkan dua pasang baju ya?" Bima mengernyitkan dahi. Pura-pura berpikir keras.

"Iya, Mas. Jadi ya nggak mungkinlah mereka ke sana." Ciara mencebikkan bibirnya. Ia akan mengingat bagian ini baik-baik, untuk ia ceritakan nanti saat Lily dan Raline kembali. Lihatlah, betapa mengagumkan aktingnya. Suaminya yang seorang pengacara terkenal saja, bisa tertipu oleh akting wataknya. Meriam Bellina sih, lewat. Piala Oscar harusnya jatuh ke tangannya. Eh bener tidak sih namanya piala Oscar? Tunggu... tunggu... kayaknya bukan. Oscar adalah nama orang barat sana. Piala Citra. Nah ini baru bener. Harusnya piala Citra jatuh ke tangannya.

"Lantas, kok Tante bisa tahu mama dan Tante Lily cuma membawa dua pasang baju? Tante pasti bohong." Xander membuat ekspresi tidak percaya. Alexa mesam-mesem saat beradu tatapan dengan Gala. Beginilah adanya Tante Ciara. Sekilo kurang dua ons kalau menurut papanya. Tante Ciara, Tante Lily dan mamanya setali tiga uang. Polosnya mematikan akal sehat. Ada satu lagi yang tidak kalah unik. Tante Marilyn, bunda Tian dan Mer. Kalau Tante Marilyn ini kurangnya agak banyak. Mungkin sekilo kurangnya enam ons.

"Bohong bagaimana? Orang Tante sendiri kok yang milihin baju-bajunya. Tante juga yang masukin ke dalam



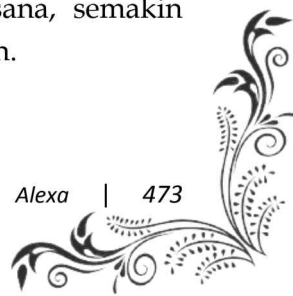
tas ransel Alexa. Maaf ya, Lexa, Tante yang mengusulkan membawa tas ransel saja biar praktis. Habis kalau membawa tas travelling LV speedy 40 sentimeter, susah larinya entar. Lagian sayang kalau rusak, belinya mahal banget *euy!*"

Gala terbatuk keras karena tersedak tawa. Ia tidak tahu lagi harus menanggapi bagaimana pengakuan terselubung Tante Ciara. Tante Ciara ini benar-benar unik. *Allah* itu maha adil. Makanya Tante Ciara yang naif ini disatukan dengan Om Bima yang sangat cerdas. Mereka saling melengkapi. Klop istilahnya.

"Oh, Tante yang memasukkan bajunya. Kok Tante tahu, Om Axel ada di hutan Kalimantan sana?" Kali ini Abizar yang mengambil peranan.

"Tahulah. Mamamu yang bilang. Mamamu merayu Erick dengan akal cerdasnya. Si Erick itu kan CS-nya mamamu. Mana tega si Erick melihat mamamu geherungan karena kakaknya hilang," tutur Ciara semangat. Erick memang baik hati. Ia sudah menganggap Lily seperti adik kandungnya sendiri.

"Baik. Demi mempersingkat waktu, katakan terus terang, Cia. Di mana Raline dan Lily bersembunyi. Karena menurut Axel, mereka berdua tidak sedang bersamanya." Bima yang sudah bisa menarik benang merah dari cerita istrinya segera mengambil tindakan. Semakin lama Raline dan Lily di luar sana, semakin berbahaya. Rencana mereka bisa bubar jalan.



"Aku nggak tahu, Mas. Kan sudah aku bilang dari awal." Ciara menggeleng cepat.

"Ayolah, Cia. Kamu jangan menyembunyikan apapun lagi. Kamu tidak mau kehilangan dua sahabatmu itu kan?" Bima membuat ekspresi wajah prihatin.

"Ke--kehilangan? Maksud Mas, mati gitu?" Ciara pucat. Tentu saja ia tidak mau kalau kedua sahabatnya itu mati. Tapi tidak mungkin juga ia membocorkan rahasia yang telah diamanahkan Raline dan Lily padanya.

"Iya, bisa saja bukan? Siapa tahu saat ini mereka malah sudah tertangkap oleh musuh. Ingat, Axel bilang mereka berdua tidak ada di sana," imbuh Bima lagi. Ia sengaja membuat nyali istrinya kian menciut.

"Tidak... tidak... Lily tidak akan segampang itu mati. Mas bilang kalau orang jahat itu tidak mudah mati bukan? Lily itu 'kan ada jahat-jahatnya. Suka bohong kalau kepepet. Terus suka mencuri gerakan tari campur sari penemuanku yang ia akui sebagai gerakan asli darinya. Yah, Lily pasti matinya tidak gampang." Cia masih berusaha mempertahankan janjinya pada Raline dan Lily. Penghianat bukanlah impiannya. Impiannya adalah menemukan gerakan tarian terbaru yang seronok dalam joget dangdut dan campur sari.

"Ya sudah kalau kamu tidak mau berterus terang. Kalau begitu sebaiknya kamu mulai memilih pakaian hitam-hitam terpekat dari lemari untuk pemakaman.



Siapkan juga untuk Mas dan Kiran. Jadi sekalian jalan kalau kita akan menghadiri pemakaman."

Bima pura-pura akan berdiri, dan berlalu dari ruang tamu. Ia ingin melihat, sampai mana istri naifnya ini bisa mempertahankan janjinya. Lihatlah saat ini saja mata istrinya sudah memerah. Pasti Ciara tengah membayangkan adegan pemakaman kedua sahabatnya.

"Raline dan Lily sekarang bersembunyi di gudang belakang rumah Lyn. Besok pagi-pagi sekali Lyn akan mengantar mereka ke bandara. Tapi menunggu si Chris ke kantor dulu." Ciara akhirnya membuka rahasia. Ia lebih memilih dimaki-maki oleh kedua sahabatnya, daripada menangis penuh penyesalan karena kehilangan mereka berdua.

"Kamu memang istri Mas yang paling pintar dan baik." Bima mengecup sayang kening Ciara. Orang-orang mungkin heran mengapa dirinya yang intelek memilih istri yang kurang cerdas seperti Ciara. Alasannya sama dengan Christian dan Axel. Kebaikan hati dan cinta yang besar dari wanita-wanita mereka, mengalahkan semuanya. Kecerdasan bisa dipoles dengan belajar. Namun kebaikan hati tidak memerlukan kamuflase apapun. Orang baik, tetaplah orang baik. Titik.





Chapter 47

"Lain kali kamu jangan bertindak sesuka hati begini. Saya mengerti maksud kamu baik. Tapi itu bisa merusak rencana inti yang tidak kamu ketahui. Mengerti, Alex?" Gala mengacak poni Alexa gemas.

Setelah menunggu selama hampir satu jam di ruang tamu karena Alexa tengah disidang di kamarnya, barulah sekarang Gala bisa menarik napas lega. Alexa keluar dengan selamat dari kamar, tanpa lecet sedikitpun. Tragedi soal pencambukan untungnya tidak sempat terjadi.

Gala sama sekali tidak menyangka kalau Xander dan Abizar itu orangnya dendaman sekali. Setelah Alexa diminta beristirahat di kamar, Gala mengira kalau masalah telah selesai. Ternyata belum. Setelah mereka selesai membahas tentang rencana terbaru besok pagi, Xander dan Abizar masuk ke dalam kamar Alexa kembali alih-alih beristirahat. Bayangkan mereka berdua mengomeli Alexa pada pukul tiga dini hari. Satu jam

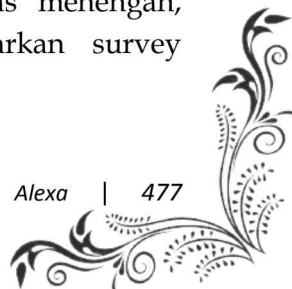
kemudian barulah Xander dan Abizar keluar untuk beristirahat. Gala angkat tangan atas niatnya abang dan sepupu Alexa itu mengomeli orang.

Kamu juga niat sekali menunggu Alexa di ruang tamu ini pada pukul empat pagi, Gala. Sempat-sempatnya mengechat Alexa kalau kamu menunggu di ruang tamu pula. Kamu tidak kalah ekstremnya dengan Xander dan Abizar, batin Gala.

"Iya, Pak Boss. Saya salah. Hanya saja kadang rasa khawatir saya mengalahkan logika di kepala. Begitu juga para perempuan dalam klan kami. Impulsif dan nekad kalau menurut istilah Xander."

Alexa menyandarkan kepalanya di bahu Gala. Menghirup aroma yang dicandunya itu dalam-dalam. Aroma Gala berbeda dengan laki-laki yang selama ini ada di dekatnya. Papanya, Xander, Tangguh dan Abizar itu beraroma parfum, tembakau dan pomade rambut. Khusus Gala ia tidak memakai parfum. Hanya deodorant sejuta umat, kalau meminjam istilah Antonio. Mereka beraroma pomade karena berambut klimis walau tatoan. Brandon beraroma parfum dan alkohol, sementara Antonio semerbak mewangi seperti toko parfum berjalan.

Kalau Gala, ia serupa saat kita menghirup udara pedesaan di pagi hari. Bersih dan segar. Aroma yang dominan tercium adalah deodoran, sabun mandi dan shampo. Aroma laki-laki Indonesia kelas menengah, kalau menurut silsilah aroma berdasarkan survey penciuman Antonio.



"Tidak heran kalau kalian impulsif begitu. Karena otak perempuan itu cenderung memproduksi hormon serotonin dan oksitosin yang lebih banyak dari laki-laki. Makanya kalian mudah bersimpati, karena memang gudangnya emosi. Tapi lain kali, coba dipikir dua kali dulu sebelum bertindak. Jangan membuat saya jantungan setiap saat."

Gala refleks merengkuh bahu Alexa dalam pelukan. Peluang baik seperti ini sayang sekali jika ia lewatkan. Selama berada di ibukota sangat sulit bagi mereka untuk mempunyai waktu berduaan seperti ini. Selalu saja ada orang lain di antara mereka. Kecuali di pagi buta ini. Semua penghuni rumah telah beristirahat di kamar masing-masing. Termasuk Xander dan Abizar. Hari ini mereka semua menginap di rumah Om Bima, karena besok pagi akan langsung berangkat ke Kalimantan.

"Besok sekitar jam sepuluh pagi, kami semua akan berangkat ke Kalimantan. Rencana besar akan disusun dari sana," terang Gala sambil mengusap-usap bahu Alexa. Gala bingung sendiri. Semenjak mengklaim bahwa Alexa adalah kekasihnya, tangannya mendadak tidak bisa ia kontrol. Pikirannya memerintahkan agar tangannya tetap sopan diam di tempat. Namun tangannya mempunyai rencana sendiri. Mereka tidak lagi kompak akhir-akhir ini.

"Kenapa kalian tiba-tiba akan ke sana? Perasaan tadi tidak ada pembicaraan soal ini?" Alexa menjauhkan



tubuhnya. Ia bingung karena rencana yang terus berubah-ubah.

"Kami baru saja membahasnya saat kamu masuk ke kamar tadi. Xander khawatir karena sulit sekali menghubungi papamu. Selama ini yang menjadi penyambung lidah adalah Om Erick. Xander curiga kalau sesungguhnya papamu tengah terluka," ucap Gala hati-hati. Ia tidak mau membuat Alexa cemas.

"Kalau begitu besok pagi, saya ikut. Saya ingin melihat keadaan papa dengan mata dan kepala saya sendiri." Alexa tegang. Kini ia mengkhawatirkan hal yang sama dengan Xander. Jangan-jangan papanya sekarang tengah terluka, atau malah sekarat di hutan Kalimantan sana. Xander bilang mungkin kaki papanya tertembak bukan?

"Tidak bisa, Alex. Abangmu bilang dua perempuan *absurd* saja sudah membuatnya frustrasi. Jika ditambah dengan kamu, dia bisa mati. Bukan mati karena ditembak musuh. Tapi mati karena makan hati." Gala meringis. Ia sudah membayangkan bagaimana serunya hidupnya nanti apabila dikelilingi perempuan-perempuan heboh seperti Alexa dan Tante Raline, sebagai istri dan mertua nantinya. Pasti keadaannya tidak jauh beda seperti Om Bima dan Pak Axel nanti. Yaitu kadang ngakak dan kadang darah tinggi.

"Dua perempuan? Siapa mereka?" Alexa mengernyitkan dahi. Kalau mama dan tantenya, bukankah saat ini mereka ada di rumah Tante Marilyn?

"Tebakanmu benar, Alex. Kami terlambat selangkah. Mama dan tantemu sudah tidak ada di gudang belakang Tante Marilyn. Om Bima tadi menelepon suami Tante Marilyn. Sekarang gudang dalam keadaan kosong. Kemungkinan besar mama dan tantemu telah menyusul papamu. Menurut informasi terbaru dari Tante Marilyn, mama dan tantemu mencarter pesawat khusus ke Kalimantan sana."

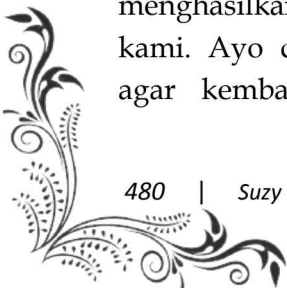
"Astaga, mama." Alexa menepuk kening. Mama dan tantenya ini memang ratu nekat. Kalau mereka sudah punya mau, apapun akan mereka halalkan.

"Tapi mama dan Tante Lily beneran menyusul papa bukan? Takutnya mereka berdua malah tertangkap duluan oleh anak buah si Permadi," seru Alexa khawatir. Sebelum ada kepastian kalau mama dan tantenya telah selamat sampai di Kalimantan sana, segala kemungkinan bisa terjadi.

"Itu dia masalahnya. Sampai sekarang papamu tidak bisa dihubungi lagi. Ponsel papamu dalam keadaan tidak aktif."

"Haduh, saya jadi tidak tenang sekarang." Alexa bangkit dari sofa. Rasa khawatirnya berlipat ganda. Jika tadinya ia hanya memikirkan keselamatan papanya, sekarang bertambah dengan mama dan tantenya.

"Jangan panik begitu, Alex. Kecemasan tidak akan menghasilkan apapun. Serahkan saja semuanya pada kami. Ayo duduk lagi." Gala menghela lengan Alexa agar kembali duduk di sampingnya. Tapi tarikan



tangannya tidak tepat. Alih-alih kembali duduk di sofa, Alexa malah jatuh di pangkuannya.

Alexa yang kaget, sontak ingin berdiri. Ia risih duduk di atas pangkuan orang lain. Sudah lama sekali ia tidak duduk di pangkuan siapapun. Terakhir kali duduk di pangkuan seseorang, itu ia lakukan saat akan diinfus di rumah sakit. Ia terserang demam berdarah dan harus opname di rumah sakit karena trombositnya menurun. Kala akan diinfus ia ketakutan melihat jarum suntik. Papanya memangkunya sampai infus terpasang sempurna di tangannya. Kejadian itu saat ia masih berusia lima tahun kalau tidak salah. Mamanya tidak memperbolehkannya duduk di pangkuan seseorang lagi, setelah ia berseragam putih merah. Bahkan di pangkuan papa dan abangnya sekalipun.

"Tidak apa-apa. Begini saja sebentar. Saya rindu sekali padamu." Gala menahan tubuh Alexa di pangkuannya. Ia menghirup dalam-dalam aroma strawberry dan bunga-bunga liar dari tubuh lembut yang tengah ia dekap ini.

"Apakah kamu tahu bagaimana paniknya saya saat kamu hilang dari rumah Pak Hamid? Saya kebingungan seperti orang kehilangan akal, Alex. Saya takut terjadi hal-hal buruk padamu. Saya tidak memikirkan apapun lagi setelahnya, selain segera menyusul ke ibukota ini," adu Gala. Ia ingin Alexa tahu betapa ia mencemaskan pujaan hatinya itu.

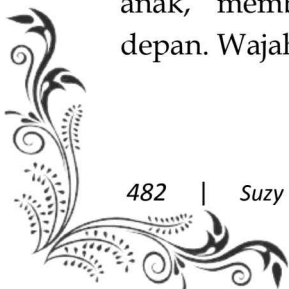


"Sesampai di ibukota, saya menemui Xander. Namun kamu tidak ada di sana. Menurut Xander kamu tengah disembunyikan sementara di tempat yang aman. Namun alih-alih aman, saya malah melihatmu berdandan seksi habis di club malam. Bagaimana saya tidak jantungan karenanya? Alex... Alex... kamu nyaris membuat saya gila, sayang." Gala mengubur wajahnya di punggung Alexa dan merangkul pinggang rampingnya erat-erat. Surga rasanya sudah berpindah ke bumi.

Alexa menelan salivanya sendiri. Entah mengapa ia jadi kehilangan kegarangannya. Jikalau biasanya ia sangat galak apabila ada orang yang bersikap kurang ajar atau terlalu intim padanya, kini ia kehilangan kekuatannya. Tangan dan kakinya selemah jelly. Selain itu ada debar-debar manis di dadanya. Ia kesulitan mengontrol reaksi tubuhnya sendiri.

Wahai jantung, jangan norak ya? Tenang-tenang saja di dalam sana. Jangan bikin malu. Tarik napas, buang napas, jaga sikap. Tenanggg.

"Maaf kalau saya membuat cemas, Pak Boss. Tapi saya harus. Nanti Pak Boss akan terbiasa menghadapi hal seperti ini, jika jodoh kita panjang. Menjadi bagian dari keluarga kami memang tidak mudah, Pak Boss." Alexa merasa lebih mudah berbicara karena tidak harus *face to face* dengan Gala. Posisinya yang dipangku serupa anak-anak, membuat wajahnya otomatis menghadap ke depan. Wajah Gala itu ada di belakang punggungnya.



"Saya mengerti. Makanya saya belajar untuk memahami karakter keluargamu. Saya-"

"Siapa kamu? Pagi-pagi buta sudah main pangku-pangkuan dengan putri saya!" Alexa kaget saat seseorang secepat bayangan menariknya dari pangkuan Gala. Tapi suara khas ini tidak asing di telinganya.

"Astaga, Papa! Papa sudah pulang ya? Syukurlah Papa baik-baik saja. Lexa khawatir sekali." Alexa memeluk papanya sambil tertawa dan menangis bersamaan. Ia tidak menyangka akan bertemu papanya di pagi buta seperti ini.

"Eh kamu siapa main pangku-pangkuan saja dengan anak saya? Kamu pikir si Lexa itu anak kecil? Kamu tidak liat badannya semok begitu?"

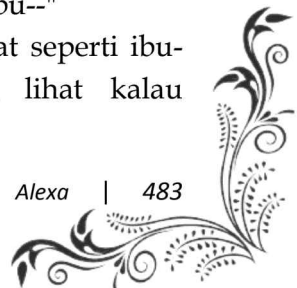
Suara ini seperti suara...

"Mama!" Alexa melepaskan tubuh kekar sang papa, demi memeluk erat wanita yang telah melahirkannya di dunia ini. Tawanya makin lebar kala memindai Tante Lily menyusul di belakang mamanya. Semua orang yang tadinya ia khawatirkan telah berkumpul di sini. Rasa bahagia dan leganya tidak terucapkan.

"Yang terpasang di kanan dan kiri kepalamu itu apa? Kenapa kamu tidak menjawab pertanyaan kakak dan kakak ipar saya?"

"Hah, maaf saya tadi kurang fokus. Tapi saya mendengar semua pertanyaan Bapak dan Ibu--"

"*Huapah?* Ibu? Apa saya sudah terlihat seperti ibu-ibu yang sudah sepuh? Kamu tidak lihat kalau



penampilan saya masih *up to date* begini?" Lily melotot saat pemuda berwajah nasional itu memanggilnya dengan sebutan ibu. Ia kena mental karena dianggap seperti ibu-ibu sepuh yang berusia 80 tahunan.

Alexa meringis karena Gala sekarang dikeroyok tiga. Pak bossnya ia tampak kebingungan. Wajar saja. Mengingat cara berinteraksi keluarganya ini memang tidak biasa.

"Maaf, saya tadi kurang fokus, Tante Lily." Otak Gala dengan cepat membaca situasi. Kalau lelaki kekar yang wajahnya sebelas dua belas dengan Xander ini adalah papa Alexa, artinya wajah versi perempuan ini adalah adiknya. Yaitu Tante Lily, alias mamanya Abizar. Sedangkan perempuan paruh baya dengan mata sipit seperti bulan sabit ini, pasti mamanya Alexa. Selain Alexa tadi memanggilnya mama, wajah keduanya juga serupa. Bedanya mama Alexa ini bertubuh mungil. Sementara Alexa tinggi semampai seperti papanya.

"Kenalkan Tante Lily, saya Jenggala Buana Sagara. Panggil saja saya Gala. Saya adalah teman dekatnya Alexa." Gala memperkenalkan diri dengan sopan, sambil mempersiapkan mental. Menghadapi type-type eksentrik klan ini, ia harus siap dengan celotehan apa saja. Semoga saja mentalnya kuat menerimanya.

"Wah, namamu antik sekali anak muda. Selain penampilanmu yang nasionalis, namamu juga versi kearifan lokal. Kamu ini Indonesiawi sekali." Lily bersiul.



Sudah lama sekali ia tidak mendengar nama-nama antik begini.

"Loh, Papa sudah pulang? Kami baru saja akan menyusul besok ke Kalimantan sana."

Dalam sekejap ruang tamu penuh dengan penghuni rumah. Alexa mengelus dada. Mengucap syukur dalam hati. Karena dengan begini Gala tidak akan terlalu diintimidasi.

"Ngapain kalian menyusul? Kamu pikir Papa sudah tidak mampu menyelesaikan masalah? Kalian semua tenang saja. Papa sudah memegang kartu As si Permadi, makanya Papa ke sini. Besok malam Papa akan menggeruduk Permadi ke clubnya. Lihat saja, dia sendiri yang akan menyerahkan *flashdisk* itu ke tangan Papa," cetus Axel tegas. Setelahnya tatapan Axel berpindah pada pemuda yang telah berani memanggu putri kesayangannya.

"Kamu," Axel menunjuk Gala dengan jari telunjuknya.

"Ikut saya ke ruang olah raga, Bima. Sekarang."

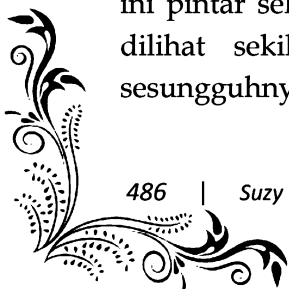




Chapter 48

Gala mengikuti langkah-langkah panjang Om Axel dengan perasaan tidak karuan. Sungguh, ia tidak tahu harus bagaimana nanti kala harus bertanding dengan papa Alexa ini. Masalahnya, ia tidak tahu aturan mainnya. Dirinya menang atau kalah, tetap saja ada yang dikorbankan di sini. Dan orang itu adalah Alexa. Karena jika dirinya menang, Alexa pasti akan sedih. Papanya belum pulih, tapi harus terluka lagi. Dan yang melukai papanya adalah orang yang dicintainya pula. Sebaliknya kalau papanya yang menang, hubungan mereka sudah pasti tidak ada harapan.

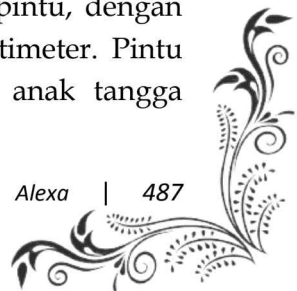
Sembari terus berjalan, Gala memperhatikan langkah Om Axel. Perkiraan Xander sepertinya benar. Kaki Om Axel ini pasti tertembak. Karena saat berjalan Om Axel sedikit menyeret kaki kanannya. Hanya saja mafia gaek ini pintar sekali menyembunyikan lukanya. Karena jika dilihat sekilas, tidak akan ada yang tahu kalau sesungguhnya ia tengah terluka.



Nurani Gala memberontak apabila ia melawan orang yang nyaris seusia ayahnya. Sedang terluka pula. Menang pun ia malu pada bayangannya. Tapi sebaliknya. Apabila ia kalah, maka semua pintu akan tertutup untuknya. Jalannya untuk memiliki Alexa tidak menemui muaranya. Ia hanya bisa gigit jari melihat Alexa dimiliki oleh Brandon. Demi Tuhan, ia tidak rela! Lantas, ia harus bagaimana sekarang? Gala bingung menentukan sikap.

"Lewat sini," Om Axel berbelok pada satu lorong panjang. Gala mengekori seraya melirik sekilas ke samping. Seorang laki-laki paruh baya berkulit putih dan bermata sipit mengikuti dari belakang. Kalau tidak salah dengar, laki-laki keturunan ini dipanggil Om Erick oleh Xander dan Abizar. Berarti Om Erick inilah tangan kanan terpercayanya Om Axel yang ikut ke Kalimantan sana. Di belakang Om Erick, Xander, Abizar, Tante Raline, Tante Lily dan Alexa beriringan mengikuti. Om Bima dan Tante Cia tidak ada. Berarti Om Bima ini memang konsisten dengan ucapannya. Yaitu seorang pengacara seperti dirinya menentang tindak kekerasan apapun bentuknya.

Gala nyaris menubruk Om Axel kala si Om berhenti tiba-tiba. Gala terperanjat kala Om Axel mendorong tembok putih di sampingnya. Seketika tembok yang ia kira dinding biasa, berputar membentuk pintu, dengan ukuran sekitar 80 sentimeter kali 210 sentimeter. Pintu terbuka. Di bawahnya tampak undakan anak tangga



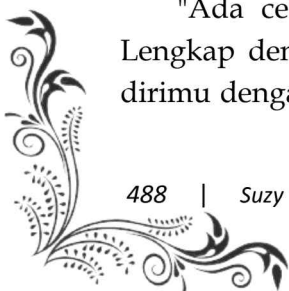
yang mengarah pada ruangan bawah tanah. Gala bergidik. Rumah Om Bima ini ternyata penuh dengan ruangan rahasia. Seperti rumah-rumah peninggalan zaman Belanda saja.

Gala menuruni tangga dalam diam di belakang Om Axel. Ketika tiba di undakan terakhir Gala terkesiap. Ruang bawah tanah yang umumnya lembab dan beraroma tanah basah, tidak tercium sama sekali di sini. Ada beberapa lubang ventilasi seperti exhausted fan yang berputar. Pantas saja udara di dalamnya kering dan segar. Exhausted fan menyedot udara dalam ruangan dan menggantinya dengan udara baru.

Di ruangan yang disebut dengan ruang olahraga oleh Om Axel ini, tampak dua buah sasana ring boxing atau tinju. Lengkap dengan samsak dan alat-alat olahraga lain di tiap-tiap sudutnya. Ada juga sebuah bilik kecil segiempat di tiap sudut kedua sasana itu. Gala menduga kalau bilik kecil itu adalah ruang ganti pakaian. Gala tidak menyangka. Dibalik keintelekan Om Bima, tersimpan jiwa yang beringas juga. Sepertinya Om Bima ini sebelas dua belas juga dengan Om Axel. Hanya saja, Om Bima mampu mengontrol tindakannya hingga terlihat *educated*.

"Ganti pakaianmu di sana," Om Axel menunjuk bilik ruang ganti pakaian dengan kedikan kepala.

"Ada celana pendek dan handuk bersih di sana. Lengkap dengan kotak P3K premium pula. Persiapkan dirimu dengan baik." Setelah mengultimatum Gala, Axel



membuka kaosnya. Namun ia tidak mengganti celana trainningnya. Ia tidak mau Gala menyadari bekas luka tembak di kakinya. Pantang baginya dikasihani oleh lawan.

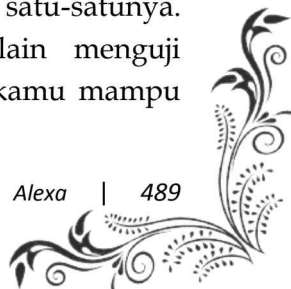
Gala diam-diam kagum melihat penampakan Om Axel saat bertelanjang dada seperti ini. Untuk ukuran pria paruh baya berusia enam puluhan, Om Axel bugar sekali. Otot-ototnya masih terjaga dengan baik dan tidak ada lemak yang berlebihan di perutnya. Ditambah dengan tatto yang nyaris menutupi seluruh permukaan dada hingga lehernya, kegaharan Om Axel tak terbantahkan.

"Tunggu apa lagi, anak muda? Jangan membuang waktu percuma. Urusan saya masih banyak!"

"Maaf, Om. Saya masih belum mengerti dengan jelas maksud perkataan Om tadi. Sebenarnya apa yang akan kita lakukan?" Gala ingin memastikan dulu, apa yang diinginkan Om Axel darinya. Takutnya lain pengertian yang ia tangkap, lain pula maksud dan tujuan si Om.

Alih-alih menjawab pertanyaannya, Om Axel mendengkus kasar. Sementara di belakang Om Axel, Abizar membuat gerakan memotong leher sendiri dengan tangannya sendiri. Putra Tante Lily ini ternyata jiwanya sangat sadis. Berbanding terbalik dengan bundanya yang gokil habis.

"Kamu ingin memiliki putri saya satu-satunya. Apalagi yang harus saya lakukan selain menguji kemampuanmu. Saya ingin melihat, apa kamu mampu



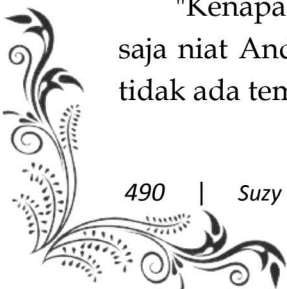
melindungi putri kesayangan saya, apabila saya mati kelak. Kamu sudah tahu bukan, putri siapa yang ingin kamu miliki ini?"

Axel menggerak-gerakkan bahunya. Merilekskan otot-ototnya sebelum mulai *berolahraga*. Ia sudah mendengar banyak soal Jenggala Buana Sagara ini dari Pak Hamid. Juga dari para pengusaha yang sering bekerjasama dengan petani dua milyar ini. Hasil penyelidikannya, Gala lolos dalam masalah finansial. Walaupun berprofesi sebagai seorang petani, Gala adalah petani moderen yang harta kekayaannya bukan kaleng-kaleng. Secara finansial Alexa tidak akan hidup sengsara bersamanya.

Berdasarkan penyelidikan anak buahnya juga Axel tahu bahwa Gala cukup mumpuni dalam hal bela diri. Gala dulunya adalah mantan atlet pencak silat nasional. Jadi tidak *lempoh-lempoh* amat.

Masalahnya atlet itu tandingnya rata-rata *ecek-ecek*. Mereka hanya mengadu keindahan gerakan dan sedikit perkelahian *ecek-ecek* juga. Sementara dunia yang akan mereka hadapi adalah dunia nyata. Di mana kalau bertanding itu takarannya sampai salah satu mati atau minimal patah tulang di beberapa bagian. Makanya Axel ingin menguji sendiri ketangguhan calon menantunya ini.

"Kenapa? Anda takut? Kalau begitu Anda lupakan saja niat Anda untuk memiliki sepupu saya. Pecundang tidak ada tempatnya dalam keluarga kami."



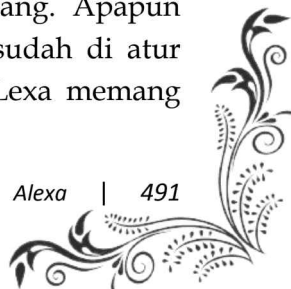
Lagi-lagi Abizar mencari pekara. Gala menandai Abizar yang sepertinya lebih cocok menjadi anak Om Axel alih-alih keponakannya. Karena Xander yang anak kandung Om Axel, terlihat tenang-tenang saja. Sedari tadi tidak sepeatah kata pun yang keluar dari mulutnya.

"Tenang saja, Bung Abizar. Seperti bunda Anda yang didapat susah payah oleh ayah Anda melalui hasil sayembara, saya juga akan berjuang mendapatkan sepupu Anda. Saya menghormati tradisi dalam klan Delacroix ini dalam mendapatkan para wanitanya," tantang Gala tegas. Untung saja ia sudah menyelidiki silsilah keluarga mafia ini. Kalau tidak, ia akan habis menjadi bulan-bulanan Abizar kalau ia tidak tahu apa-apa.

"Waduh, kamu tidak tahu saja *behind the scene-nya*, anak muda. Sebenarnya Tante dulu berdoanya supaya ayahnya Izar kalah. Eh malah si Cia yang ngedoain ayahnya si Izar menang, gegara dia naksir berat sama Arkan, lawannya papa si Izar. Tapi ya kagak apa-apa juga sih. Karena ternyata semesta punya rencana sendiri." Celetukan Tante Lily membuat Gala nyengir. Abizar memang menyebalkan. Tapi bundanya ceria dan selalu berpikir positif.

"Siap, Tante. Saya akan berusaha semampu saya." Gala mengacungkan jempolnya pada Tante Lily.

"Bagus. Intinya Tante cuma mau bilang. Apapun yang terjadi dalam hidup ini semuanya sudah di atur oleh Yang Maha Kuasa. Artinya kalo si Lexa memang



jodohmu, pasti dia akan menjadi milikmu. Karena jodoh itu seperti balapan F1. Nggak mungkin ketuker. Tapi kalau kesalip, ketikung atau ditinggal kawin sih mungkin saja. Kamu siap-siap *free* aja deh," lanjut Lily iseng. Seru juga mengerjai orang yang sedang jatuh cinta. Lagi pula Gala ini kan calon keponakannya juga. Jadi sah-sah saja jika dibuat resah-resah manjah sedikit.

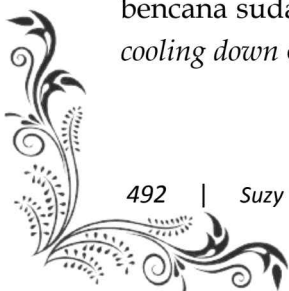
"*Free*? *Free* bebas maksud, Tante? Alias jomlo?" Gala yang tadinya gembira karena mengira Tante Lily ada di pihaknya meringis. Tante Lily ini memang tidak bisa ditebak orangnya.

"Bukan. *Free* maksudnya itu bukan bebas. Tapi *freehatin* karena patah hati. Hehehe."

"Sudah, jangan kebanyakan bercanda, Lily. Hukumanmu juga sudah menanti. Kakak sudah menyampaikan laporan khusus pada Heru. Besok malam suamimu sudah akan tiba di tanah air," celetuk Axel dengan tatapan mengancam.

"Begitu juga dengan kamu, Sayang. Walau kamu adalah istri Mas. Tapi sanksi tetaplah sanksi. Mas harus adil. Tidak ada nepotisme dalam bentuk apapun dalam keluarga kita. Ada hukuman khusus dari Mas untukmu." Kali ini kalimat Axel ia tujukan pada istri tercintanya.

Raline dan Lily saling memandang. Kalau suami mereka masing-masing sudah mengeluarkan ancaman, bencana sudah di depan mata. Sebaiknya mereka berdua *cooling down* dulu, sebelum hukuman dijatuhkan.



"Ly, kita joget campur sari versi terbaru aja yuk? Lumayan buat lemesin badan sebelum kita dihukum." Raline memberi kode agar Lily mengikutinya. Lebih baik ke ruangan karaoke Ciara, daripada menonton orang saling *bak bik buk* di sasana ini. Merusak pemandangan mata saja.

Sepeninggal Raline dan Lily, Axel berjalan lebih dulu ke sasana berwarna merah. Maksudnya sudah jelas. Ia sudah tidak sabar ingin bertarung.

Gala melayangkan pandangan pada Alexa. Sedari tadi Gala tidak menghindari tatapan pacar mafianya itu. Ia tidak tega melihat mendung yang menggelayuti mata coklat brandy itu. Gala sangat memahami dilema yang dirasakan Alexa.

Ketika pandangan mata mereka bersirobok, Alexa mengangguk pelan. Gala mengerti bahwa Alexa juga sadar bahwa pertarungan ini tidak terelakan lagi. Makanya Alexa setuju walau wajahnya mendung. Gala membelai kesedihan di raut wajah Alexa dengan tatapan menenangkan. Walau dirinya sendiri galau, ia harus kuat untuk Alexa.

Perlahan Gala berjalan menghampiri sasana. Ia sudah punya rencana jitu untuk menghadapi Om Axel.

"Tunggu dulu." Sebuah suara dingin menghentikan langkah Gala. Om Erick menahannya. Apa maksudnya?

"Boss besar sedang tidak fit pada kaki kanannya. Jadi tidak fair kalau kamu menghadapinya dengan tubuh sempurna."

"Jangan bilang kalau Gala harus melukai kakinya juga ya, Om?" Suara panik Alexa membuat Gala memikirkan hal yang sama.

"Tentu tidak, Lexa. Boss besar terluka, bukan karena anak muda ini. Tapi agar pertandingan fair, kaki kanan anak muda ini juga harus *dilumpuhkan*. Sebentar." Erick berlalu dan berjalan ke sudut ruangan yang penuh dengan alat-alat olah raga. Ia menarik sebuah ball and chain atau borgol rantai bola besi.

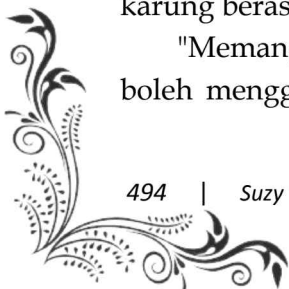
Gala dan Alexa kembali bertukar pandangan. Dugaan mereka sama. Om Erick akan memborgol kaki kanannya dengan rantai bola besi, agar keadaannya sama dengan Om Axel. Masalahnya borgol kaki yang dibawa oleh Om Erick ini bukan borgol kaki lima atau sepuluh kilogram. Menilik cara Om Erick menariknya, borgol kaki itu tidak kurang dari tiga puluh kilogram!

"Pakai borgol kaki empat puluh lima kilogram ini dulu sebelum kamu naik ring. Saya ingin melihat apakah kamu masih bisa menggunakan kakimu untuk menyerang boss besar."

Empat puluh lima kilogram ternyata!

"Apa borgol kakinya nggak keberatan itu, Om? Takutnya kaki Gala malah patah kalau dipaksa bekerja terlalu keras." Alexa khawatir akan keselamatan kaki Gala. Empat puluh lima kilogram itu nyaris seberat satu karung beras.

"Memang itu tujuan Om, Lexa. Anak muda ini tidak boleh menggerakkan kaki kanannya untuk menyerang.



Karena kalau ia memaksa, maka kakinya kemungkinan besar akan patah."

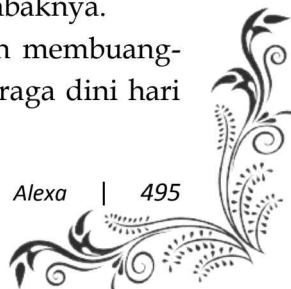
"Tidak apa-apa, Alex. Saya akan mengikuti peraturan yang dibuat oleh Om Erick. Kamu tenang saja. Seorang Delacroix Adams tidak boleh banyak *ngeles* bukan?" Demi mengenyahkan kabut kekhawatiran di mata Alexa, Gala dengan sengaja menyenggol harga diri pacar mafianya ini. Ia tahu, nama besar keluarganya adalah harga mati dalam jiwa Alexa.

"Tentu saja!" jawab Alexa tegas. Gala telah mengingatkan di mana posisinya. Ia juga harus adil. Di satu sisi kekasih, namun di sisi lain adalah papanya sendiri.

Suara tegas Alexa membuat Gala lebih tenang. Ia tetap tenang kala Om Erick memborgol kakinya. Apa yang dikatakan Om Erick memang benar. Setiap kali ia melangkah, kakinya seolah-olah mogok berjalan. Beban seberat empat puluh lima kilogram yang menggelayuti kakinya sangat berat untuk ia ajak melangkah cepat. Namun Gala tetap memaksakan diri berjalan ke arah sasana dengan langkah tegap. Ia juga tidak mau mengganti celananya. Seperti Om Axel, ia berniat membuka kaus putihnya saja.

"Untuk apa kamu memborgol kakinya, Erick?" Axel meraung saat melihat lawannya memakai borgol kaki. Pasti Erick telah memberitahu soal luka tembaknya.

"Agar keadaan seimbang, Boss. Jangan membuang waktu lagi, Boss. Segera mulai olahraga dini hari



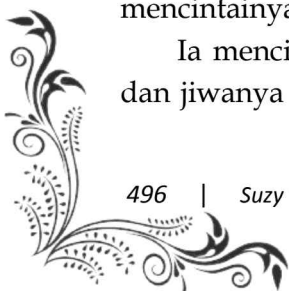
ini. Besok tugas kita sudah menanti." Erick dengan cerdas mengganti topik pembicaraan. Ia tidak mau kesombongan boss besarnya ini membuatnya kehilangan harga diri karena dikalahkan dengan mudah. Pengabdian dan kesetiaannya pada boss besarnya ini sudah mendarah daging di dirinya.

Axel pun menutup mulutnya. Sebagai gantinya ia menggerak-gerakkan tinjunya ke kanan dan ke kiri dengan kuda-kuda kuat. Ini pertarungan terakhirnya demi menyeleksi pria untuk wanita Delaroix Adams. Ia ingin memberi lelaki terbaik bagi putri kesayangannya.

Di hadapan Om Axel, Gala melepas kaos putihnya. Kini ia juga bertelanjang dada. Setelah sekian lama tidak bertarung satu lawan satu, permulaannya menjajal kekuatan adalah calon mertuanya sendiri. Betapa membagongkan bukan?

"Papa, semangat ya? Jangan mau kalah!" Alexa meneriakkan kalimat penyemangat pada papanya dengan mata berair. Apapun yang terjadi, papanya adalah laki-laki pertama yang membuatnya jatuh cinta. Laki-laki pertama yang menjadikannya putri dalam arti yang sesungguhnya. Rasanya durhaka sekali jika ia mendukung laki-laki yang baru dikenalnya dalam hitungan bulan, untuk membantai papanya sendiri. Ia masih menjaga perasaan laki-laki yang paling mencintainya ini.

Ia mencintai Gala? Tentu saja. Dengan segenap hati dan jiwanya juga. Namun di atas cinta masih ada adab.



Ia tidak mau melukai perasaan papanya. Ia mendukung papanya dengan jiwa dan teriaknya. Tapi ia mendukung Gala dari hatinya. Keduanya ia cinta dan wajib ia jaga perasaannya.

Akan halnya Gala. Ia tidak marah apalagi kecewa saat Alexa berteriak menyemangati papanya. Memang sudah seharusnya seperti itu. Adab Alexa sudah benar adanya. Yang ia harus lakukan hanya satu. Yaitu menang namun tetap memberikan Om Axel ini harga diri. Untuk itu ia sudah menyiapkan strategi jita. Mari kita mulai saja pesta harga diri ini.





Chapter 49

Gala merasa bulu kuduknya meremang kala berhadap-hadapan dengan Om Axel. Saat ini mereka berdua telah berada di atas ring berwarna merah. Saling berhadapan dan bertelanjang dada.

"Tidak ada aturan baku dalam pertarungan ini. Semua anggota tubuh boleh kalian digunakan. Namun khusus kamu, Anak Muda. Kaki kananmu dilarang keras untuk menyerang. Kalau kamu memaksa, kamu sendiri yang akan merasakan akibatnya. Mengerti?" Erick memandang dua petarung berbeda generasi di hadapannya.

"Pertarungan berakhir apabila salah seorang tidak mampu lagi melanjutkan pertarungan alias TKO. Saya akan belajar berhitung satu sampai sepuluh. Apabila yang bersangkutan tidak bisa berdiri lagi, pertarungan dinyatakan selesai. Mengerti?"

"Mengerti!" sahut Gala dan Axel bersamaan.



"Bagus. *Fight!*" Erick membuat gerakan mulai bertarung dengan mengangkat lengannya.

Gala dan Alex kini saling memandang. Sama-sama saling menjajaki kekuatan lawan. Sejurus kemudian Gala membuat gerakan kuda-kuda depan. Ia memposisikan kaki kanan di depan dan kaki kiri di belakang. Kedua kaki ditempatkan dalam satu garis lurus sejajar. Selanjutnya, ia menekuk kaki depan dan memindahkan tumpuan badan pada kaki tersebut. Sedangkan kaki belakang ia tekuk sedikit untuk menjaga keseimbangan. Posisi tubuhnya saat ini membentuk sudut sekitar tiga puluh derajat. Namun harus Gala akui, kalau kuda-kudanya kurang kuat, karena kaki kanannya tidak bisa di gerakkan dengan cepat.

Sementara Axel sendiri sangat cuek dalam masalah kuda-kuda. Sebagai pecinta pencak silat sejati, ia sangat mengenali kuda-kuda depan yang dipraktekkan Gala. Dengan menerapkan kuda-kuda seperti ini, itu artinya Gala tidak bermaksud menyerang. Tetapi akan terus bertahan menghadapi gempuran.

Axel meludah. Anak muda ini mencari mati. Kalau Gala mengira bahwa dengan mengalah, dirinya akan bersimpati padanya, Gala salah besar! Ia tidak pernah main-main dalam menjajal kemampuan calon menantunya. Kalau Gala tidak sungguh-sungguh, ia bukan hanya akan kehilangan Alexa. Tapi nyawanya juga.



"Wah, Lexa. Ternyata petani dua milyar lo itu nasionalis sejati ya? Bela dirinya pencak silat *euy*. Om Axel dan Om Erick akhirnya punya teman selera nusantara juga. Sama-sama pecinta pencak silat." Abizar nyengir kala memindai gerakan kuda-kuda Gala.

Akan halnya Alexa, ia tidak bisa berbicara saking tegangnya. Alexa makin senewen kala papanya tidak menggunakan kuda-kuda yang sama. Jika biasanya papanya selalu menggunakan teknik bela diri pencak silat saat bertarung, maka kali ini papanya membuat gerakan seperti gulat atau *wrestling*. Alexa paham, kaki papanya masih terluka. Oleh karenanya papanya sebisa mungkin akan membuat Gala terjatuh, dan menyerang di saat tubuh Gala ada di bawahnya.

"Wuih, Om Axel akan menghabisi petani lo ini dengan teknik kuncian, Lexa. Kalo petani lo udah dalam genggaman Om Axel, bakalan bonyok kayak sirsak busuk mukanya. Seru ini mah. Seru!" Abizar makin semangat mengompori Alexa, kala mendapati wajah sepupunya itu memucat mengenali teknik papanya sendiri.

Gala seketika mengubah kuda-kuda, saat menyadari kalau Om Axel ternyata mengincar kakinya. Si om ternyata sangat pintar. Ia tidak mau duel mentah tradisonal yang berpotensi menguras tenaganya. Karena sudah pasti si om tahu bahwa ia akan kalah tenaga karena usia. Dengan teknik gulat begini, si om akan lebih



mudah beraksi, karena tidak banyak menggunakan kekuatan kaki. Karena tangannyalah yang beraksi.

Bruk!

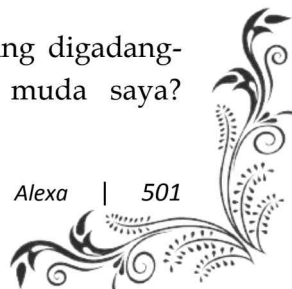
Axel yang menemukan celah kosong dalam pertahanan Gala. Anak muda ini bengong alih-alih menyerang. Secepat kilat Axel berusaha melakukan kunciian *front headlock*. Karena ini adalah jenis kunciian yang paling cocok dengan keadaannya saat ini. Ia meraih kepala Gala dengan cepat.

Gala yang kaget, terbungkuk dalam posisi tangan di bawah. Axel memanfaatkan moment ini dengan memutar tubuh Gala kian ke bawah. Selanjutnya dengan menggunakan berat badan tubuhnya, Axel menindih dan mengunci Gala dalam hitungan detik.

Gala terhenyak. Kunciian ini membuat sikut, bahu dan pergelangan tangannya terisolasi. Sejurus kemudian kepalan tangan Om Axel menghajar wajahnya tiada henti. Kepala Gala terjajar ke kiri dan ke kanan. Rasa asin amis darah tercecap oleh lidahnya. Bukan itu saja telinganya berdenging karena kerasnya pukulan demi pukulan yang diterimanya tiada jeda.

Sedetik, dua detik, tiga detik, Gala terengah. Gala sadar, Om Axel memang memaksanya menyerah tanpa ia perlu mengeluarkan tenaga baku hantam ala petarung jalanan. Di sini pengalaman dan jam terbang menunjukkan kedigjayaannya.

"Bah, yang cuma segini saja orang yang digadang-gadang akan menjadi pelindung nona muda saya?"



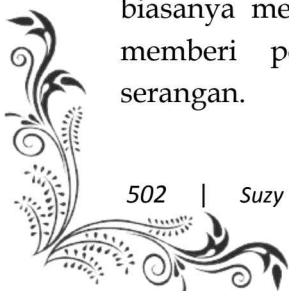
Membuat saya capek saja menjadi wasit di sini!" Erick berdecih. Ia memang sengaja menyenggol harga diri Gala, agar Gala melakukan perlawanan maksimal. Rasanya sia-sia sekali ia sampai harus turun tangan sendiri menjadi wasit, kalau pertarungannya *ecek-ecek* begini.

Ditengah cemoohan Om Erick, Gala memutar otak. Sebelum naik ring tadi, ia memang sudah berjanji pada dirinya sendiri. Bahwa ia akan mengalahkan Om Axel tanpa harus menyakiti harga diri calon mertuanya itu.

Gala bernafas pendek-pendek untuk menghemat tenaga. Ia menggerakkan otot-ototnya sebentar, untuk mendapatkan kelenturannya. Ia membutuhkan kekuatan tangan untuk *set-up*, agar bisa menjatuhkan badan lawan ke posisi samping.

Gala mulai menghitung dalam hati. Dan Dalam hitungan ketiga, ia menggunakan seluruh kekuatan lengannya untuk membalikkan tubuhnya ke atas. Kini posisi tubuh mereka berbalik. Sekarang Gala yang berada di atas angin. Namun ia tidak tega memukuli Om Axel, walau sebenarnya itulah yang harus ia lakukan, kalau ia ingin menang. Gala hanya menunggu sampai Om Axel kehabisan napas dan mengangkat tangannya ke atas tanda menyerah.

Axel menyeringai. Kebaikan hati seperti inilah yang biasanya membuat seorang petarung kalah. Karena ia memberi peluang pada lawan untuk menyusun serangan.



Axel kembali beraksi dengan menghantamkan kepalanya ke wajah Gala. Gala goyah seketika. Kali ini bukan hanya mulutnya yang mencecap rasa asin darah. Akan tetapi hidungnya mendadak terasa hangat oleh cairan yang mengalir perlahan. Yang selanjutnya menetes melewati mulut dan membasahi kanvas.

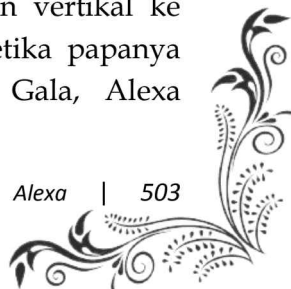
Tanpa sadar Alexa menjerit tertahan. Seperti yang dikatakan oleh Abizar tadi, wajah Gala ini telah hancur menyerupai sirsak busuk. Alexa yang biasa sangat menikmati pertarungan, kini menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Ia tidak sanggup menonton pertarungan berdarah di depannya.

Sekonyong-konyong Alexa merasa seseorang menarik kedua tangannya.

"Jangan jadi pengecut, Lexa. Tonton apa yang ada di hadapanmu ini hingga tuntas. Seorang Delacroix Adams haram hukumnya menjadi seorang pengecut!"

Suara Xander membuat Alexa yang tengah terisak, berusaha mati-matian menghentikan tangisnya. Dadanya berombak-ombak menahan ketakutan dan kesedihan. Ia menguatkan hati menatap Gala yang bersimbah darah di hadapannya. Alexa sadar, Gala sengaja mengalah hingga sedemikian rupa, karena Gala tidak tega menyakiti papanya. Saat ini Gala pasti tengah dilema.

Alexa tidak dapat menahan jeritannya, kala melihat papanya membuat gerakan teknik sikutan vertikal ke arah rahang dan ulu hati Gala. Tepat ketika papanya bermaksud memukul tengkuk terbuka Gala, Alexa

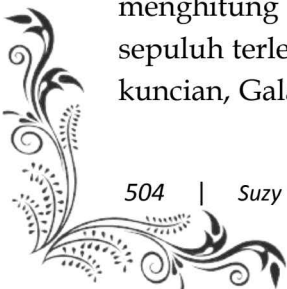


berlari ke arah ring. Ia sadar, kalau papanya melakukan menghajar belakang kepala Gala, sudah pasti pacarnya itu akan langsung mengobrol santai dengan malaikat maut.

"Jangan berani-berani membuat kekacauan, Lexa!" Xander langsung menarik tangan adiknya, kala ia melihat tubuh adiknya melesat ke depan.

"Tapi Gala bisa mati, Bang. Papa curang. Seharusnya pukulan *punch rabbit* tidak boleh digunakan dalam tarung apapun. Kita tahu itu bukan, Bang? Jangan!" Alexa yang tengah berbicara dengan Xander mendadak menghentikan kalimatnya. Ia kemudian menjerit ngeri kala melihat tinju papanya kembali siap dilayangkan ke arah tengkuk Gala.

Gala yang kesakitan berupaya menghindar sejauh yang ia bisa. Pandangannya kini berkunang-kunang. Tepat pada saat Om Axel akan melayangkan tinjunya, Gala melakukan hal yang sama. Ia lebih dulu menghajar Om Axel dengan tangan kanan berkekuatan penuh. Kepala Om Axel terjajar ke belakang, akibat kerasnya pukulan yang ia terima. Rangkulannya pun melemah. Gala membalikkan tubuh dan mengunci balik dengan cara menekan kedua lengan Om Axel dengan memberi tekanan pada kedua bahunya. Gala terus mempertahankan teknik kunci ini, hingga Om Erick menghitung angka satu hingga sepuluh. Ketika angka sepuluh terlewati dan Om Axel tidak berhasil keluar dari kunci, Gala menarik napas lega. Tugasnya usai sudah.



Ia menang, namun ia tetap memberi muka pada Om Axel. Dirinya yang keluar sebagai pemenang, tapi wajahnya hancur tidak karuan. Sementara si Om masih tetap ganteng maksimal.

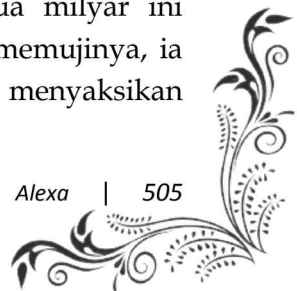
Di bawah ring, Alexa gembira sekaligus bersedih menyaksikan hasil pertarungan. Ia gembira karena Gala menang. Itu artinya tinggal selangkah lagi mereka akan bersatu.

Tapi ia juga sedih. Karena untuk pertama kalinya ia melihat papanya kalah di depan matanya sendiri. Bagaimanapun bagi Alexa, papanya adalah jagoan yang sesungguhnya.

Kelegaan yang disertai dengan pengertian bahwa semuanya akan baik-baik, membuat adrenalin Alexa turun ke titik nadir. Setelah mengalami kecemasan dan ketegangan tiada henti hingga dini hari ini, kepala Alexa terasa ringan. Hanya saja kedua tangannya kedua tangannya tidak bisa berhenti gemetar. Ia mengalami stress pasca trauma sepertinya.

"Wuih, petani dua milyar lo hebat juga ya, Lexa? Akhirnya gue yakin dah kalo dia pantas menjadi bagian dari keluarga kita."

Abizar merangkul bahu Alexa dengan cengiran lebar. Dirinya memang bermulut besar dan sedikit kasar. Tapi ia tidak akan segan-segan memuji apabila mengagumi seseorang. Seperti petani dua milyar ini contohnya. Walau Antonio berulang kali memujinya, ia masih belum percaya. Namun setelah menyaksikan



sendiri kekuatan dan sopan santun anak muda ini, sepertinya boleh juga. Antonio memang tidak pernah salah jikalau memuji orang.

Alexa tidak menjawab, karena ia merasa gemetarnya bukan hanya pada kedua tangannya. Tapi kini seluruh tubuhnya ikut bergetar. Ia mendadak seperti kedinginan.

"Eh lo kenapa, Lexa?" Abizar merangkul Alexa kian erat kalau tubuh Alexa kian melemas. Sejurus kemudian Alexa merasa pandangannya berputar sebelum kegelapan menggulungnya dalam pusaran hitam. Saat itu juga kesadarannya menghilang.

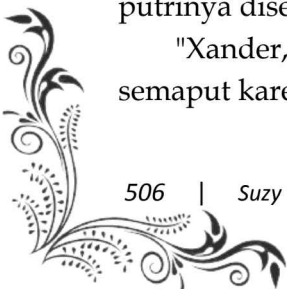
"Alex!" Gala bermaksud meloncat turun dari ring, ketika memindai Alexa terkulai lemas dalam rangkulan Abizar. Namun gerakannya terbatas karena borgol kaki yang belum dibuka oleh Om Erick.

"Om, tolong buka borgol kaki saya. Itu Alexa pingsan sepertinya," seru Gala panik. Om Erick merogoh saku celana dan membuka borgol dengan cepat. Gala segera berlari turun dari sasana diikuti oleh Axel.

"Astaga, Alex, kamu kenapa?" Gala bermaksud menggendong Alexa yang kini terkulai dalam gendongan Abizar.

"Jangan berani-berani menyentuh anak saya!" Axel mendorong Gala menjauh. Sebelum ada ikatan resmi di antara keduanya, jangan harap ia memperbolehkan putrinya disentuh oleh lawan jenisnya.

"Xander, bawa adikmu masuk ke kamar. Lexa semaput karena lelah lahir batin."



"Apa tidak sebaiknya kita membawa Alex ke dokter, Om?" Gala mengegat Alexa yang kini sudah berada dalam gendongan kakaknya.

"Tidak perlu. Alexa tidak kenapa-kenapa. Ia hanya semaput karena cemas dan kelelahan. Alexa itu kuat. Yang sebaiknya ke rumah sakit itu kamu. Wajahnya sudah tidak berbentuk manusia sekarang," ejek Axel sinis.

"Izar, kamu bawa anak muda ini ke rumah sakit Om Badai saja. Biar nanti anaknya si Raga saja yang mengobati lukanya. Kalau kamu bawa ke rumah sakit lain, urusannya nanti panjang," perintah Axel.

Abizar nyengir. Dari dulu omnya ini selalu lupa akan nama anak-anak sahabatnya. Makanya Om Axel selalu menyebut nama ayah anak tersebut. Untuk menyebut Keira misalnya, omnya malah menyebut anak si Raga.

"Tapi, saya ingin melihat keadaan Alex, Om." Gala menggeleng. Sakit di tubuhnya tidak ia rasakan. Yang ia khawatirkan adalah keadaan Alexa. Ia tidak pernah melihat pacar mafianya ini sediam dan sepuat ini.

"Nanti, setelah kamu diobati anaknya si Raga, kamu boleh menemaninya di sini."

Xander tersenyum. Papanya sudah merestui Gala. Terbukti dengan diizinkaninya Gala menemani Alexa. Itu sudah merupakan lampu hijau untuk Gala.



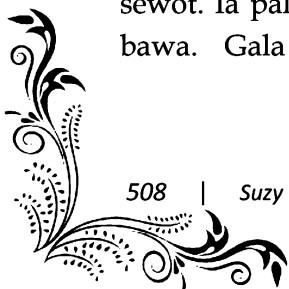


Chapter 50

"Pa, Lexa ikut ya? Masa Papa mau ngerame-ramein musuh Lexa nggak boleh ikut? Mana seru acaranya nanti, Pa? Papa biasanya 'kan butuh tim hore." Alexa menggelayuti lengan papanya yang tengah berbincang-bincang dengan Om Erick dan Tangguh.

"Iya, Om. Izar juga bisa menjadi tukang pukul cadangan apabila Om Erick tiba-tiba encoknya kumat. Om juga kakinya sedang cedera. Kalau Om cuma mengandalkan Tangguh seorang dikhawatirkan tim kita bisa kalah lo, Om." Abizar ikut merayu Om Axel, setelah mendapat kedipan mata dari Alexa. Mereka berdua kalau sedang dalam misi terselubung seperti ini kekompakan mereka tidak usah diragukan lagi.

"Encok-encok Om masih mampu melumpuhkan musuh yang menyerangmu bukan, Zar?" balas Erick sewot. Ia paling kesal kalau penyakit encoknya dibawa-bawa. Gala nyengir samar. Ia sama sekali tidak



menyangka kalau tangan kanan mafia *legend* seperti Om Erick bisa sewot juga.

"Iya deh, Om. Walau sedang encok pun Om Erick tetap sakti mandraguna." Abizar mengacungkan jempol yang dihadiahi dengkusan oleh Om Erick. Namun ada kepuasan dalam air muka datarnya.

"Tidak perlu. Si Permadi itu tidak akan berani berbuat apa-apa setelah semua daftar hitamnya ada di tangan, Om," terang Axel diiringi satu kuapan lebar. Ia hanya tidur selama beberapa jam. Sisa-sisa kantuk semalam belum sepenuhnya hilang. Ditambah beberapa bagian tubuhnya terasa nyeri akibat *sparringnya* dengan Gala dini hari tadi membuatnya kian menyadari bahwa dirinya telah menua. Petani dua milyar itu ternyata boleh juga. Untuk selanjutnya ia punya harapan besar agar Gala mampu mengalahkan Brandon. Sebagai seorang laki-laki Axel bisa melihat keseriusan lelaki lainnya. Gala mencintai Alexa dengan segala kurang lebihnya. Sementara Brandon, ia menginginkan Alexa demi memuaskan egonya. Karena obsesi masa kecilnya. Dan itu namanya jelas bukan cinta.

"Tidak perlu. Kalian berdua biasanya selalu mengacaukan suasana. Kalian semua di rumah saja. Om akan pergi dengan tim yang Om pilih saja," tolak Axel tegas. Ia kemudian memberi kode pada Erick dan Tangguh dengan kedikan kepala. Tanpa banyak bicara Erick dan Axel berdiri dari kursi masing-masing.

"Taki ke nasa singma-singma jasa. Tinan loka daa paa-paa, taki bercarpen setiper sabia." (Kita ke sana masing-masing saja. Nanti kalo ada apa-apa, kita berpencar seperti biasa).

Gala menajamkan pendengarannya. Ia mencoba mencerna kalimat yang diucapkan Om Axel. Ia sudah pernah mendengar bahasa ini sebelumnya di rumah sakit kala ia menjenguk Xander. Gala menyeringai kala ia sudah mengerti akan kalimat yang diucapkan Om Axel. Akhirnya ia bisa memahami bahasa terbalik keluarga ini juga.

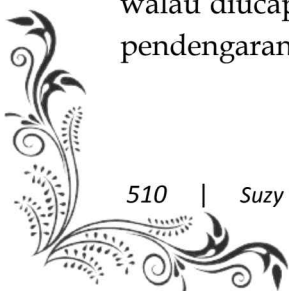
"Tidak usah pusing, Pak Bos. Papa saya tetap menggunakan bahasa Indonesia. Hanya saja setiap suku katanya dibalik-balik. Perhatikan saja setiap penggalan dalam satu kalimat. Balik dengan cepat. Lama-lama Pak Bos akan mengetahuinya." Alexa yang berdiri tepat di samping Gala, membisikkan pembicaraan terbalik khas klan keluarganya.

"Saya sudah memahaminya, Alex." Gala balas berbisik. Alexa tersenyum kagum. Pacarnya ini ternyata type orang yang cepat belajar.

"Taki lanja serangka. Peranme umata dahsu bati?"

Kita jalan sekarang. Pemeran utama sudah tiba? Batin Gala.

Sekarang ia sudah bisa memahami kalimat Om Axel walau diucapkan dalam irama cepat. Gala memfokuskan pendengaran dalam kalimat pemeran utama sudah tiba.



Siapa yang dimaksud dengan pemeran utama di sini? Gala semakin penasaran.

"Mamamu ke mana, Xan?" Axel memindai ruangan. Ia tidak melihat keberadaan istri tercintanya sedari bangun tidur tadi.

"Mama ikut dengan Tante Cia ke pasar. Mama ingin masak makanan enak untuk Papa. Kata mama setelah kita semua makan siang, baru kita pulang ke rumah. Oh ya, Tante Lily sudah dijemput pagi buta tadi oleh Om Heru." Xander nyengir mengingat bagaimana hebohnya suasana pagi buta tadi kala Om Heru mengamuk. Dan gokilnya Tante Lily yang somplak menghadahi satu ciuman panas di bibir si om, yang seketika ampuh membungkam amukan si Om. Kemesuman Tante Lily sudah tidak perlu dipertanyakan lagi, level akut!

"Baguslah. Memang sebaiknya tantemu itu pulang, agar mamamu tidak ketularan somplaknya. Baiklah, Papa pergi dulu. Kalau Mamamu pulang nanti, bilang kalau Papa akan makan di sini. Masak yang enak dan juga banyak."

"Siap, Pa." Xander mengacungkan jempolnya. Walau dalam hati ia tidak yakin akan sempat bertemu dengan mamanya sepulang dari pasar nanti. Karena tujuannya adalah segera bergerak menyusul sang papa, begitu papanya meninggalkan rumah. Gila saja kalau ia membiarkan papanya beroperasi hanya dengan ditemani Om Erick dan juga Tangguh.

Xander berencana akan mengintai dan menjadi tenaga cadangan, apabila kehadirannya diperlukan. Namun apabila team papanya mampu melumpuhkan musuh, ia akan tetap diam dan menjadi tenaga bayangan.

Kala Xander memindai bahasa tubuh Abizar dan Alexa, ia mendengarkan. Sepertinya bukan dirinya saja yang akan menguntit papanya. Tapi Abizar dan Alexa juga. Kecurigaannya makin kental saat Gala pamit dengan tiba-tiba. Kompaknya mereka bertiga begitu adil dan merata. Sepertinya sudah tidak perlu ditanyakan mereka bertiga akan merencanakan apa bukan?

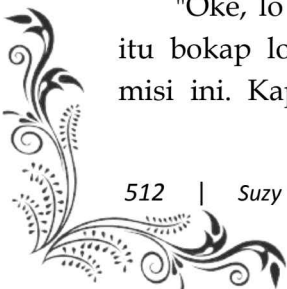
"Kalian bertiga, berhenti!" seru Xander keras. Sontak Gala, Alexa dan Abizar menyurutkan langkah.

"Kita semua berada dalam kapal yang sama. Satu tim. Untuk itu gue minta kita bergerak dari satu sisi saja. Karena papa pasti akan mengamuk kalau kita mencampuri urusannya. Belum lagi kemungkinan rencana papa akan gagal karena banyaknya pahlawan kesiangan." Saat mengatakan kalimat pahlawan kesiangan, Xander dengan sengaja menatap tajam Gala.

"Oke, sebaiknya kita bersatu padu saja. Siapa yang jadi kepala suku di sini?" Demi menghemat waktu Alexa mengikuti maunya Xander saja.

"Gue!" Seru Xander dan Abizar bersamaan.

"Oke, lo aja deh, Xan. Gue ngalah karena Om Axel itu bokap lo. Padahal harusnya gue yang mengepalai misi ini. Kapan gue yang paling tua di sini?" Abizar



nyengir. Namun ia mengalah juga. Om Axel memang bukan ayahnya.

"Tapi gue yang paling siap untuk operasi kali ini. Gue telah memerintahkan Bli Ketut untuk memantau kediaman Permadi dini hari tadi. Bli Ketut juga telah mengakali kamera CCTV rumah Permadi. Setelah mendapat pencerahan dari Bli Ketut, gue lah yang paling paham situasi di sana. Jadi kalian semua harus mengikuti cara gue. Mengerti?" tegas Xander. Jawaban mengerti membuat Xander lega. Sekarang ia tinggal mengeksekusi rencana saja. Semoga saja hasil kerja Bli Ketut dan anak buahnya dini hari kemarin sesuai dengan ekspektasi.

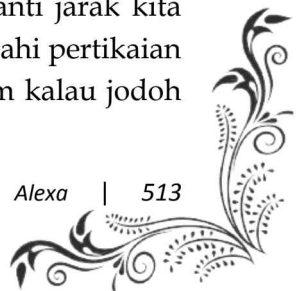
"Karena semua sudah setuju, maka sebaiknya sekarang kita bergerak. Kita gunakan dua mobil saja. Gue bersama Gala, dan lo bersama Alexa," tegas Xander. Abizar meringis. Kejam sekali Xander ini. Ia tidak memberi kesempatan pada Gala untuk dekat-dekat dengan Alexa.

Alexa cemburut. Abangnya ini tidak ada pengertiannya sama sekali.

"Kenapa wajahmu kecutnya melebihi jeruk purut seperti itu? Tidak senang Abang pisahkan dari Gala? Iya?" tantang Xander galak.

"Itu pertanyaan yang tidak perlu dijawab. Abang seperti tidak pernah muda saja," balas Alexa sewot.

"Sudah Alex, jangan berdebat lagi. Nanti jarak kita terlalu jauh dengan papamu." Gala menengahi pertikaian yang tidak perlu. Dirinya menganut paham kalau jodoh



tidak akan ke mana. Oleh karenanya ia tidak terusik oleh ketidakberpihakan Xander saat ini padanya.

Mendengar kalimat Gala, Xander, Alexa dan Abizar segera menghambur ke luar. Namun sebelumnya Alexa menitip pesan pada Mbok Nah, ART Tante Cia. Bahwa dirinya berikut Xander, Gala dan Abizar akan berolah raga bersama. Alexa takut kalau mamanya ngamuk karena semua orang menghilang padahal ia sudah memasak banyak.



Sembari berkendara Xander sesekali melirik ke samping. Ia memperhatikan mobil yang dikendarai Abizar sekaligus menjaga jarak dengan mobil yang dikendarai oleh papanya, Om Erik dan Tangguh. Mereka bertiga berangkat ke rumah Permadi dengan mengendarai mobil masing-masing.

Ketika memindai mobil Abizar agar terlalu maju ke depan, Xander memperingati Abizar melalui *earphone*. Ia harus memastikan kalau tiga orang di depannya tidak sadar kalau mereka tengah dikuntit. Setelah memastikan semua aman barulah pandangan Xander kembali fokus ke depan.

"Turunkan kecepatan, Xan. Sepertinya Om Axel tengah menunggu seseorang." Gala memperingati Xander kala memindai mobil Om Axel memelan. Perkiraannya benar. Karena sejurus kemudian Om Axel menyalakan lampu tangan dan menepi.



"Pak Hamid?" Gala mengernyitkan dahi kala mengenali orang yang dijemput oleh Om Axel. Ada urusan apa antara Pak Hamid dengan si Permadi?

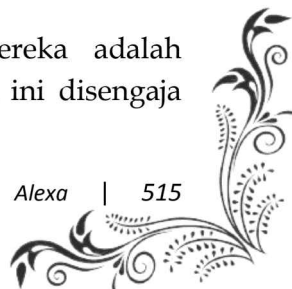
"Wah, sepertinya kita telah melewatkan sesuatu. Ada Pak Hamid yang masuk di antara masalah papaku dan Permadi." Xander yang ikut berhenti di ujung jalan bersiul. Makin lama teka teki ini semakin sulit untuk di tebak saja.

"Kita lihat saja nanti. Pasti papamu mempunyai rencana sendiri," pungkas Gala singkat.

Lima belas menit kemudian penguntitan pun usai. Xander memindai papanya membelokkan mobil pada satu rumah mewah berpagar tinggi. Xander menghentikan laju kendaraan, begitu pula Abizar. Sejurus kemudian pagar terbuka otomatis. Tiga unit mobil yang dikendarai oleh papanya, Om Erick dan Tangguh, meluncur mulus memasuki rumah. Secepat mobil-mobil masuk, secepat itu pula pagar kemudian ditutup.

Xander menunggu sekitar tiga menit sebelum mengenakan topeng berbahan kaos yang praktis. Xander juga menambahkan topi untuk menyamarkan wajahnya. Gala mengikuti apa yang dilakukan Xander tanpa banyak tanya. Sejurus kemudian Xander memberi isyarat untuk keluar dari mobil. Saat berada di luar mobil, Abizar dan Alexa telah menghampiri.

Satu hal yang menguntungkan mereka adalah rumah Permadi ini sangat sepi. Mungkin ini disengaja



karena Permadi tidak ingin kegiatan ilegalnya diketahui warga. Hal ini membuat gerik gerik mereka lebih mudah karena tidak mengundang kecurigaan warga.

"Menurut keterangan Bli Ketut, ada empat kamera CCTV di rumah ini. Di depan rumah, tembok kanan kiri dan belakang rumah. Khusus belakang rumah, Bli Made dan anak-anak telah mengakalnya dini hari tadi. Jadi kamera belakang tetap akan menampilkan layar seperti biasa. Padahal layarnya telah disabotase. Kita akan memanjat tembok belakang dengan hati-hati. Di sana hanya ada dua penjaga. Gue dan Abizar yang akan melumpuhkan mereka. Setelah keadaan aman, kita akan bergerak ke ruang kerja. Karena di sanalah papa akan bernegosiasi dengan Permadi." Xander menerangkan rencananya dengan cermat. Ia telah lebih dulu mendiskusikannya dengan Beli Ketut, saat mengetahui papanya akan bernegosiasi dengan Permadi di rumah pribadinya.

"Kita dengar, pindai dan amati. Kalau aman, kita akan kembali seperti cara datang kita tadi. Diam seperti senyap. Tapi kalau terjadi sesuatu, silakan kalian mengambil inisiatif sendiri sesuai keadaan di lapangan. Jelas?"

"Jelas." Koor suara yang mengatakan jelas dengan bisikan itu membuat Xander mengacungkan jempolnya. Selanjutnya tanpa suara mereka mengendap-endap menuju tembok belakang rumah.



Gala memang telah mengetahui kalau Alexa adalah putri seorang mafia. Itu berarti pacarnya ini bukan seperti gadis-gadis pada umumnya. Namun ketika dengan mata dan kepalanya sendiri ia melihat Alexa begitu gesit menaiki bahu Xander dan memanjat tangkas ke atas tembok, Gala tersenyum kecil. Ia benar-benar mencari seorang Bond girl ternyata.

"Jangan *mesam-mesem* dulu. Kita sedang dalam mode serius. Kamu bisa tidak naik ke badan saya dan merayap ke atas tembok?" tantang Abizar sepele.

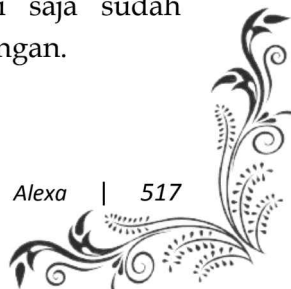
Gala tidak menjawab. Ia sedikit mengambil jarak ke belakang sebelum maju dengan cepat. Ia melakukan teknik *wall climb ala parkour*. Ia mendaki cepat ke atas tembok dan melompat ke bawah tanpa perlu menginjak punggung Abizar sama sekali. Di bawah tembok Abizar dan Xander nyengir. Petani dua milyar ini boleh juga kemampuannya.

"Siapa--"

Bugh! Bugh!

Xander dan Abizar yang baru saja meloncat turun, menghajar dua penjaga yang baru membuka mulut tanpa basa basi. Setelah keduanya terkapar, mereka melanjutkan langkah menuju ruangan ketiga di sebelah kiri. Menurut Bli Ketut, itu adalah ruang kerja Permadi. Di mana Permadi dan papanya akan bernegosiasi.

Informasi Bli Ketut benar. Saat ini saja sudah terdengar suara-suara keras dari dalam ruangan.



"Jadi bagaimana Permadi? Kamu ingin barter *flashdisk* masa lalu keluarga saya dengan *flashdisk* kejahatanmu di masa kini atau tidak? Pilihan ada padamu?" Axel memutar-mutar *flashdisk* berwarna putih susu di tangannya.

"*Flashdisk* kejahatan masa kini saya? Hah, mimpi saja kamu. Saya tidak percaya kalau *flashdisk* itu ada isinya. Paling hanya trik." Permadi berdecih. Manusia satu ini tidak berubah dari dulu. Tetap sombong dan songong.

"Oh, kamu tidak percaya? Perhatikan *trailer* kegiatan ilegal si Permadi ini, Rick." Axel melemparkan *flashdisk*, yang di tangap tangkas oleh Erick. Selanjutnya Erick mengeluarkan laptop dari ranselnya. Memasukkan *flashdisk* pada laptop. Adegan yang terlihat kemudian membuat Permadi naik darah. Bagaimana tidak, di layar terlihat dirinya tengah memerintah para anak buahnya memuat obat-obatan terlarang dan minuman keras dalam peti kemas.

"Cukup, Rick. Jangan diteruskan. Enak sekali dia menonton film tanpa membayar tiket," ejek Axel.

Permadi tidak biaa berbicara. Ia sama sekali tidak menyangka kalau gertakan Axel ternyata bukan omong kosong belaka.

"Pasti kamu mendapatkan *flashdisk* dari anak buah saya yang kamu ajak membelot bukan?" Permadi mengamuk.

"Siapa di antara kalian yang berkhianat?" Permadi memelototi empat orang anak buahnya. Karena tidak



mungkin Axel mendapatkan bukti sampai semendetail itu kalau tidak dari orang dalam.

"Sudah. Jangan ngamuk-ngamuk begitu. Kamu juga melakukan hal sama pada anak buahku bukan?" ucap Axel santai.

Brukkk! Brak! Brak!

Axel dan semua orang yang ada dalam ruangan kaget saat merasa ruangan tiba-tiba bergetar. Bukan itu saja, ada suara seperti rumah roboh yang seketika membuat mereka berhamburan keluar. Begitu juga dengan kwartet Xander, Gala, Abizar dan Alexa. Mereka berlarian menyelamatkan diri karena mengira telah terjadi gempa bumi.

"Jangan langsung keluar. Kita bersembunyi di balik jendela ini saja dulu. Siapa tahu gempa akan--Mama!" Xander yang menginstruksikan langkah selanjutnya, kaget saat memandang keluar jendela.

Bagaimana ia tidak kaget. Mamanya menggeruduk pagar rumah Permadi dengan excavator, sementara Tante Lily dan Tante Cia menyemangati mamanya dari dalam mobil.





Chapter 51

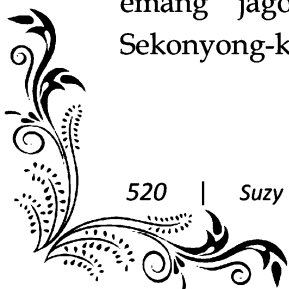
Satu jam sebelumnya.

"Gimana Ly, udah dapet belum truk pengangkut excavatornya? Inget, lo nggak boleh memakai jasa anak-anak. Ntar ketahuan kakak lo, hancur Minah rencana kita."

Raline mondar-mandir di halaman rumah Lily. Adik iparnya itu sibuk menelepon ke sana ke mari setelah Heru meninjau salah satu proyeknya.

"Udah. Lo tenang aja kakak ipar. Gue udah dapet truk yang bisa ngangkut excavator Kak Axel. Bukan gue sih sebenarnya ngusahain. Tapi si Kiran noh yang bergerak. Ntar si Cia juga ikut ke sini bersama truk pengangkut excavatornya. "

Lily nyengir. Dalam situasi darurat begitu jiwa detektifnya di Kiran memang teruji. Anak si Cia ini emang jago kalo urusan kucing-kucingan begini. Sekonyong-konyong Lily berteriak gembira memindai



sebuah truk besar berisi mesin excavator. Cia sudah tiba rupanya. Sahabatnya itu duduk di samping supir truk.

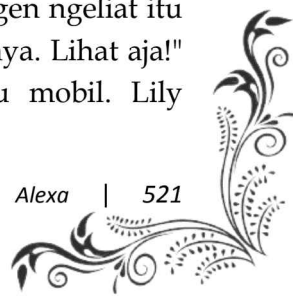
"Noh, tuh si Cia nongol. Langsung naik truk lagi. Emang edan ini satu emak-emak hebring." Lily cengengesan melihat Cia melompat turun dari truk dengan tangkas. Sementara di atas truk, nangkring satu unit excavator berwarna kuning angkot. Wuidih, sepertinya mereka bertiga jadi bernostalgia. Trio penghancur segala sudah lengkap semua personilnya.

"Hallo, sekutu. Nih gue udah bawain excavator buat lo lo pada. Ayo kita *kemon*. Kita bertiga numpang mobil lo aja ya, Ly? Ntar di sana baru si Raline yang mengobrak-abrik rumah si Permadi."

Ciara dengan semangat mulai mengatur strategi. Rasanya sudah lama sekali ia tidak main detektif-detektifan seperti ini. Terakhir kali berperan adalah saat Lily mengandung Abizar, dan menyamar menjadi Neng Bule. Penjual nasi uduk yang keren abis. Lily kabur karena Heru masih belum bisa melupakan Camelia, istri si Aksa. Puluhan tahun sudah berlalu, namun rasanya pelarian itu baru kemarin mereka lakukan.

"Ayo aja. Kita sedang kejar-kejaran dengan waktu ini. Ntar takutnya kita dateng, eh acara berantem-berantemnya udah habis. Kagak seru 'kan?" imbuh Lily seraya menghidupkan mesin mobil.

"Ember. Ayuk ah kita *capcus*. Gue pengen ngeliat itu muka si Permadi kalo gue ancurin rumahnya. Lihat aja!" Raline mengamini setelah menarik pintu mobil. Lily



sudah lebih dulu masuk ke dalam mobil, diiringi oleh Ciara. Sejurus kemudian mereka pun berangkat, diikuti oleh truk yang dikendarai oleh supir yang mengangkut mesin excavator.

Empat puluh lima menit kemudian, mereka telah tiba di kediaman Permadi. Dari kejauhan Raline telah memindai mobil-mobil yang ia kenali di parkir sembarang diujung jalan. Ia mengenali mobil suaminya, Erick, Tangguh, Xander, dan juga Abizar. Artinya suami, anak, pengawal, calon menantu dan keponakan ada di sini. Mereka datang *full team*. Tega amat keluarganya. Ingin berpesta namun melupakan kehadiran sebagai ratunya Delacroix Adams. Dasar suami, anak, calon menantu, pengawal dan keponakan durhaka. Eh tapi tunggu dulu, Raline merasa aneh saat melihat kaca mobil suaminya tidak tertutup rapat, walau mesinnya dalam keadaan mati. Raline curiga. Sepertinya ada orang di dalamnya. Baru saja bermaksud memeriksa, ada tangan terjulur jendela mobil. Tangan itu membuat gerakan huruf cepat yang dibaca sekutu. Raline balas membuat gerakan oke. Gerakan ini hanya orang-orang merekalah yang tahu. Makanya Raline tenang saja. Karena siapa pun yang ada di dalam adalah sekutu.

"Ly. Lo dan Cia turun dulu sono. Bilang baik-baik kalau kita mau *nenamu*. Gue akan meminta supir truk nurunin excavator." Raline mengatur strategi.

"Siap, kakak ipar." Lily memberi gerakan hormat.



"Kalo mereka bolehin kita masuk, ya udah kita masuk baik-baik. Tapi kalo kagak--" Raline memenggal kalimatnya.

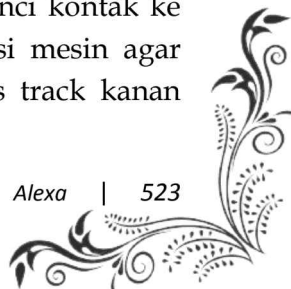
"Kalo nggak *pegimane?*" Cia bersiap untuk adegan yang paling ia tunggu-tunggu.

"Kalo nggak, lo bedua suit-suit aja yang kenceng. Gue akan langsung ngedobrak pagernya pake ini excavator. Gue nggak akan *kulonuwun* lagi. Tapi langsung ke ruang tamunya pake excavator ini," dengkus Raline beringas. Jika berkaitan dengan keselamatan suaminya, apapun akan ia jabanin. Kalau cuma merubuhkan pagar, itu sih kecil. Menyambut berondongan peluru untuk Axel pun, sudah pernah ia lakoni.

"Cakep! Itu baru kakak ipar gue! Gue dan Cia beraksi dulu ya? Lo siap-siap *noh* nangkring di excavator," perintah Lily. Raline mengacungkan jempol. Selanjutnya ia naik ke atas mesin excavator kala memindai Lily dan Cia mendekati pagar.

Raline menghidupkan mesin. Ia memutar kunci kontak dari posisi off ke on. Layar monitor seketika menyala. Raline membiarkan mesin panas terlebih dahulu, sambil menunggu aksi Lily dan Cia. Sejurus kemudian terdengar suitan panjang Lily dan Cia yang saling bersahutan. *Show time!*

Raline memutar selektor di bawah kunci kontak ke posisi max, untuk mendapatkan akselerasi mesin agar lebih kencang. Ia kemudian menarik tuas track kanan

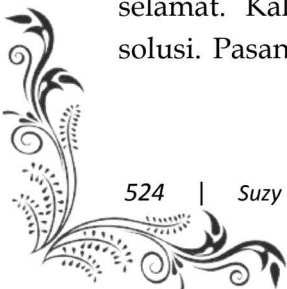


dan kiri secara bersamaan ke belakang. Dengan kekuatan penuh ia melaju ke depan pagar. Setelahnya ia menurunkan bucket sebelah kanan, dengan tujuan meremukkan pagar besi di depannya. Raline terus melaju dan meluluhlantakkan pagar di depannya.

Lily dan Cia yang takut terkena reruntuhan pagar, berlari ke arah mobil. Keduanya kemudian meneriakkan yel-yel penyemangat untuk Raline dari dalam mobil. Semakin disemangati biasanya Raline akan lebih ganas lagi. Dugaan Lily dan Cia benar. Dalam hitungan menit, pagar sebelah kanan yang tadinya menjulang angkuh sekarang sudah rata.

Raline kini menggerakkan arm dan kabin sebelah kiri. Ia mendorong arm ke depan. Memutar arah arm ke kiri sekali lagi. Pagar sebelah kiri pun benar-benar roboh sekarang. Raline tersenyum puas. Mereka tidak mengizinkannya masuk? Ia rubuhkan saja pagarnya sekalian.

"Raline, turun!" Di antara dengungan suara excavator, samar-samar Raline mendengar suara Axel. Ah, benar rupanya. Suaminya itu masih hidup ternyata. Sangat hidup malah. Sepertinya sebentar lagi suaminya pasti akan marah-marah. Raline tersenyum manis seraya memutar kunci kontak ke posisi off. Ia rela diceramahi tujuh hari tujuh malam oleh Axel, asal suaminya itu selamat. Kalau masalah diceramahi, ia sudah punya solusi. Pasang saja musik dangdut campur sari. Ia akan



membiarkan suaminya mengomel dan dirinya tetap bergoyang. Habis pekara. Hidup jangan dibuat sulit.

Axel mengelus dada melihat kelakuan istrinya. Istimewa adik badungnya yang sifatnya tidak berubah dari bocah sampai oma-oma, ikut berpartisipasi. Juga sekutunya si Cia, yang berani melanggar perintah Bima. Sekutu Lily ini memang sama gilanya dengan adiknya dan Raline.

Bukan itu saja. Bola mata Axel nyaris keluar dari rongganya, ketika mendapati anak-anaknya, keponakan dan calon menantunya, juga ikut berperan serta. Nanti... nanti akan ia beri sanksi semuanya. Sekarang ia harus menyelesaikan masalah satu persatu terlebih dahulu.

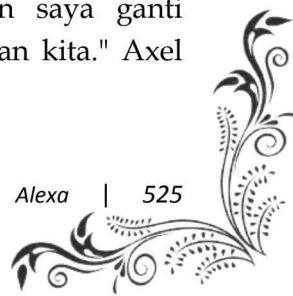
"Lexa, kamu amankan dulu mamamu dan para sekutunya. Papa selesaikan dulu masalah Papa dengan si Permadi dulu," perintah Axel tegas.

"Tapi--"

"Sekarang!" Auman suara sang papa membuat Alexa keder. Apalagi ia memindai kalau Gala mengkodinya untuk menuruti perintah sang papa. Dengan apa boleh buat Alexa pun mendekati para *wonderwonder* dadakan nekat itu.

"Kalian ini para barbar tidak punya aturan!" Permadi mengamuk melihat kerusakan pagar rumahnya.

"Sudah. Kamu tenang saja. Semua kerusakan yang disebabkan oleh orang-orang saya, akan saya ganti semua. Sekarang kita selesaikan saja urusan kita." Axel



bertolak pinggang. Dirinya memang paling anti merugikan orang lain.

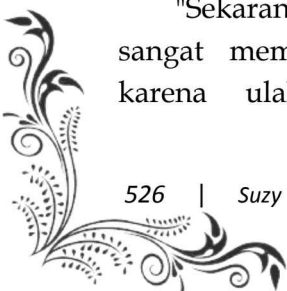
"Kamu sudah tahu jawabannya. Untuk apa lagi saya menjawabnya," gerutu Permadi kesal. Axel terkekeh. Permadi ini cukup pintar. Ia tahu, tidak ada jalan keluar lagi untuknya.

"Oke. Saya tidak akan meminta pertukaran *flashdisk* seperti film-film detektif lama. Karena kita masing-masing paham, bahwa kita akan menyimpan dosa masing-masing. Jadi anggap saja kita saling menjaga rahasia musuh, demi rahasia kita sendiri. Permadi Bahri, anak Pak Hartanto Bahri?" Axel memancing rasa penasaran Permadi. Untuk mendramatisir suasana Axel berpura-pura akan berlalu dari rumah Permadi.

Sebenarnya urusannya sudah selesai ketika Permadi menyetujui untuk menyimpan dosa musuh mereka masing-masing. Namun Axel ingin menjelaskan sesuatu yang tidak diketahui Permadi. Sesuatu yang hanya diketahui orang-orang di masa lalu orang tua mereka. Axel bermaksud ingin menuntaskan dendam salah kaprah Permadi.

Axel menaikkan sudut bibirnya kala memindai Permadi melotot geram. Ia telah menginjak buntut Permadi. Akibatnya Permadi blingsatan karena penasaran.

"Sekarang kamu sudah tahu bukan kenapa saya sangat membenci keluargamu? Semua dendam ini karena ulah *daddymu!*" Permadi mengkertakkan



gerahamnya. Dendamnya kembali menggelora ketika mengingat hari terakhir ia bertemu dengan sang ayah.

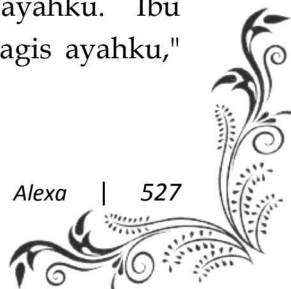
Sore berhujan itu ayahnya pulang dalam keadaan basah kuyub. Sekonyong-konyong ayahnya memeluknya erat. Mengatakan bahwa ia harus rajin belajar agar bisa jadi orang besar. Ayahnya juga berpesan bahwa kelak ia tidak boleh mempercayai siapa pun. Walau itu hanya jari telunjuknya sendiri. Permadi sama sekali tidak menyangka bahwa itu adalah kalimat terakhir ayahnya sebelum bunuh diri. Karena dua jam berikutnya, ia hanya bisa mematung melihat jenazah ayahnya tergantung di langit-langit kamar. Lidah ayahnya terjulur dengan mata melotot.

"Ulah *daddyku*? Apa hubungannya dengan *daddy*?" Walau sudah tahu urutan kejadian yang sebenarnya, Axel ingin mendengar cerita versi Permadi.

"Karena *daddymu* memecat ayahku secara sepihak. *Daddymu* menuduh ayahku pencuri. Padahal ayahku adalah orang yang baik dan jujur. Ayahku mengantarmu sekolah setiap hari! Kamu ingat sosok ayahku bukan? Jangan bilang tidak. Karena usiamu waktu itu sudah sembilan atau sepuluh tahun. Kamu sudah cukup besar untuk mengingatnya!" seru Permadi geram.

"Siapa yang menceritakan soal ini padamu?" tanya Axel penasaran.

"Ibuku! Ibuku sangat mencintai ayahku. Ibu menangis sehari-hari setelah kematian tragis ayahku," terang Permadi lagi.



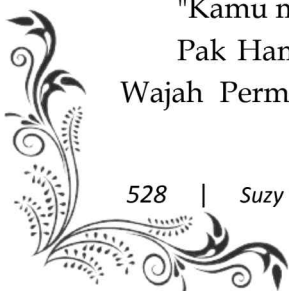
Axel mengangkat bahu. Ia kasihan pada Permadi yang telah ditipu mentah-mentah oleh ibunya. Axel kemudian merogoh sakunya. Ia menelepon Pak Hamid agar masuk ke dalam rumah. Ia juga membuat kode agar semua orang menyingkir. Masalah ini sensitif. Ada hati dan harga diri yang harus ia jaga. Ia tidak mau masa lalu kelam Permadi menjadi konsumsi semua orang. Erick, Tangguh, Xander, Abizar dan Gala perlahan menyingkir. Mereka semua berkumpul di depan pagar yang sudah rata dengan tanah. Sementara di sudut lain, Alexa masih berusaha mengendalikan semangat para *wonder women nekat* yang berkobar-kobar. Mereka berencana akan meratakan rumah Permadi dengan mesin yang lebih besar milik Heru, kalau Permadi masih saja bertingkah.

"Kita duduk di teras ini dulu sebelum--nah itu Pak Hamid sudah datang. Pak Hamid adalah saksi hidup sekaligus saksi kunci dalam masalah ini." Axel mempersilakan Pak Hamid masuk.

"Duduk, Pak Hamid. Kamu juga duduk Permadi. Pembicaraan kita akan panjang." Axel terkekeh sendiri. Bayangkan, dirinya yang *nota bene* seorang tamu mempersilakan tuan rumah untuk duduk. Tapi tidak masalah. Ia hanya takut si Permadi ini semaput saat tahu kenyataan yang sebenarnya. Ia paling benci menggotong-gotong orang pingsan. Berat soalnya.

"Kamu masih mengingat Bapak, Madi?"

Pak Hamid menatap anak sahabatnya penuh kasih. Wajah Permadi ini bagai pinang dibelah dua dengan



Hartanto. Rekannya sesama supir di keluarga Delacroix Adams di masa lalu.

"Masih, Pak," jawab Permadi kaku. Berpuluh tahun tidak saling berkomunikasi membuatnya canggung. Padahal dulu, ia paling senang kalau Pak Hamid berkunjung. Pak Hamid selalu membawa buah tangan yang lezat-lezat untuknya.

"Nah, langsung saja ya, Madi. Bapak akan menceritakan yang sebenarnya mengenai kematian ayahmu. Dengarkan cerita Bapak baik-baik." Pak Hamid menegaskan punggungnya. Sebenarnya ia tidak mau membuka masa lalu orang yang telah meninggal. Tetapi ia harus. Karena akibat dari kesalahpahaman ini, telah tercipta dendam yang salah kaprah.

"Ibumu, bohong," ucap Pak Hamid hati-hati.

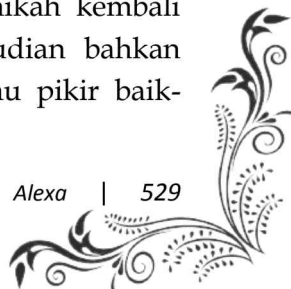
"Bohong?" Punggung Permadi menegang. Berbohong soal apa?"

"Soal kematian ayahmu," pungkas Pak Hamid tegas.

"Ketahuilah, sesungguhnya Pak Pierre tidak pernah memecat ayahmu. Ayahmu bunuh diri karena memergoki ibumu berselingkuh dengan Jumari. Ayah tirimu sekarang ini."

"Tidak! Tidak mungkin. Ibu sangat mencintai ayah. Ibu terus menangis selama proses penguburan ayah." Permadi menggeleng. Tidak mungkin ibunya berbohong.

"Sangat mencintai ayahmu. Tapi menikah kembali dengan teman ayahmu tiga bulan kemudian bahkan sebelum masa iddah berakhir. Coba kamu pikir baik-



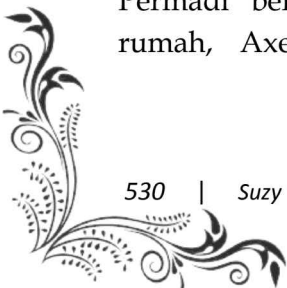
baik. Ayahmu selalu bercerita bahwa ia sangat kecewa dengan ibumu. Ayahmu bilang ia tidak akan mau mempercayai siapa pun lagi. Bahkan jari telunjuknya sendiri."

"Kamu harus rajin belajar agar bisa jadi orang besar ya, Madi? Ingat kelak kamu tidak boleh mempercayai siapa pun. Walau itu hanya jari telunjuknya sendiri. Ingat itu baik-baik, Madi."

Permadi limbung. Ia sekarang telah memahami pesan ayahnya dahulu. Bahwa ia tidak boleh mempercayai siapa pun. Ternyata itu adalah ungkapan hati ayahnya, atau kekecewaannya karena telah dihianati istrinya sendiri.

"Kalau kamu tidak percaya pada kata-kata Bapak, pulanglah. Temui ibumu. Tanyakan semuanya baik-baik. Tapi tidak jangan dengan kekerasan. Ibumu sudah tua demikian juga dengan ayah tirimu? Terimalah ini sebagai bagian dari masa lalumu. Jangan ada dendam lagi. Ayahmu di atas sana pasti sudah merelakan semuanya. Ayahmu adalah laki-laki yang baik." Pak Hamid menepuk-nepuk punggung Permadi yang mematung.

Selanjutnya Axel yang merasa urusannya sudah beres, lenggang kangkung ke depan rumah. Ia sudah tidak diperlukan di sini. Ketika beberapa anak buah Permadi bergerak. Bertujuan menghalanginya keluar rumah, Axel melotot seraya meraba pinggangnya.



Memperlihatkan dua pucuk pistol yang tergantung di sana. Para anak buah Permadi akhirnya mundur teratur.

Pak Hamid menyusul setelah menasehatkan beberapa patah nasehat pada Permadi. Kedua kini berjalan ke arah mobil yang di parkir di sudut jalan.

"Bagaimana, Pa? Apa yang terjadi di dalam sana?" Xander, Gala dan Abizar yang penasaran merubungi Axel. Sementara Tangguh dan Erick sudah berjalan ke mobil masing-masing.

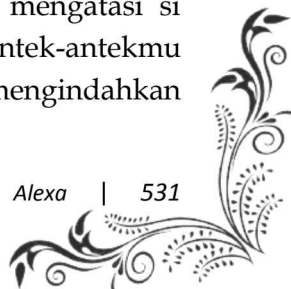
Alexa yang tengah mengamankan Trio wonder woman nekat, sebenarnya ingin sekali menyambangi papanya. Menginterogasi sang papa seperti abangnya dan Gala. Namun ia juga tidak berani mengabaikan tugasnya. Ia takut mamanya, Tante Lily dan Tante Cia kabur.

"Apa yang terjadi sampai akhirnya Pak Permadi menyerah, Pa? Kami pikir akan terjadi pertumpahan darah, makanya kami menyusul ke sini." Xander terus menanyai sang papa karena penasaran tingkat dewa. Apa sebenarnya yang membuat Pak Permadi menjadi jinak.

Bugh!

Axel melayangkan satu pukulan ke rahang Xander. Kepala Xander terlempar ke belakang karena kerasnya bogem mentah sang papa.

"Papa sudah bilang kalau Papa bisa mengatasi si Permadi ini sendiri. Mengapa kamu dan antek-antekmu ini menguntit Papa? Kalian semua tidak mengindahkan



perintah Papa?" amuk Axel. Xander bungkam. Ia menyeka sudut bibirnya yang terluka dalam diam.

"Sekarang semuanya pulang! Lexa, kamu yang menyetir mobil," seru Axel. Tanpa banyak bicara Alexa membuka pintu mobil dan duduk di belakang kemudi. Trio wonder woman dadakan itu pun tak banyak protes mengikuti.

"Kamu supir truk, kembalikan excavator pada pemiliknya." Tanpa perlu disuruh dua kali, supir truk segera menaikkan excavator ke dalam truk. Ia takut kalau kelamaan di tempat ini ia akan dihajar juga oleh mafia tatoan seram itu.

Begitulah, dalam hitungan menit mereka membubarkan diri, dan kembali ke kediaman masing-masing. Sementara Permadi, dengan tangan gemetar karena amarah merogoh ponsel di sakunya. Ia menghubungi ibunya.



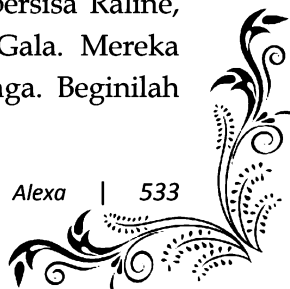


Chapter 52

"Xel, dari dulu gue nggak setuju dengan hukuman tidak manusiawi yang melibatkan fisik begini." Tegar Putra Mahameru alias Heru menggeleng keras. Ia menentang cara kakak iparnya ini menghukum istri, adik perempuan, anak, keponakan dan calon menantunya. Di mana adik perempuan dan keponakannya adalah Lily dan Abizar. Alias istri dan putranya.

Saat ini Raline, Lily, Xander, Abizar, Gala dan Alexa tengah di strap di teras rumah dalam cuaca panas terik. Sementara Cia sudah lebih dulu diamankan Bima. Bima berjanji akan menghukum istrinya dengan kerja bakti sosial selama sebulan penuh. Begitulah Bima, setiap kali memberi hukuman, selalu tidak boleh bertentangan dengan UUD Republik Indonesia. Jiwa seorang pengacara telah mendarah daging didirinya.

Kini di rumah klan Delacroix hanya bersisa Raline, Lily, Alexa, Xander, Alexa, Abizar dan Gala. Mereka semua berdiri tegak dalam posisi siap siaga. Beginilah



Axel apabila memberi sanksi. Ia tidak pernah pandang bulu. Siapa yang bersalah maka wajib dihukum. Sekalipun itu istri dan anak-anaknya sendiri.

"Ingat, Xel. Usia Raline dan Lily sudah tidak muda lagi. Ntar kalo mereka berdua semaput, lo juga yang susah. Khusus Lily, dia bini gue. Gue yang paling berhak atas dirinya!"

Karena Axel tidak mengindahkan peringatannya, Heru pun mengambil sikap. Ia tidak mempermasalahkan hukuman Axel untuk Abizar. Putranya itu laki-laki. Dalam kondisi yang prima lagi. Ia tidak mengambil berat soal Abizar. Tetapi Lily? Mana mungkin ia diam saja saat kekasih hatinya disakiti.

"Berapa pun usia Lily. Baik dia bersuami atau tidak, dia tetap adek gue. Gue berhak menghukumnya juga wajib melindunginya selama gue masih hidup. Lo jangan bawa-bawa siapa yang paling berhak di sini. Lo memang suaminya. Tapi gue, kakaknya. Darah dagingnya. Keluarganya dan rumah terakhirnya jikalau dia lo patahkan. Kalo kalo cerai dengan Lily, lo cuma jadi mantan lakinya. Lo bisa kawin lagi dengan perempuan lain keesokan harinya. Hubungan lo dengan adek gue selesai sudah. Tapi gue? Sampai kiamat pun, Lily tetap akan jadi adek gue. Karena nggak ada yang namanya bekas kakak. Hubungan gue sama adek gue nggak akan pernah usai sampai kapan pun. Ngerti lo!" bentak Axel geram.



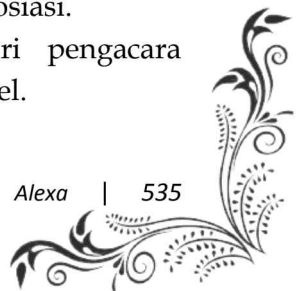
"Iya, sorry. Gue paham maksud lo. Gue hanya nggak tega kalo lo nyambukin bini gue, tepat di hadapan biji mata gue sendiri. Demi Tuhan, gue nggak bisa, Xel. Lo harus ngabisin gue dulu, kalo lo berniat nyiksa Lily. Dia udah tua, Xel. Tulangnya udah rapuh dan dagingnya alot!" Heru tetap berupaya menawar hukuman bagi istrinya. Opsi terakhir, ia akan menantang Axel duel kalau abang iparnya itu masih *keukeuh* ingin mencambuk istrinya.

"*Huapah?* Tulangku rapuh dan dagingku sudah alot? Nanti malam Mas tidur di luar!" Lily yang sedari tadi mendengar perseteruan kakak dan suaminya melotot. Ia emosi di anggap manula oleh suaminya sendiri. Lah kalau dirinya manula, suami paling ganteng seibukotanya ini disebut apa? Manula pangkat tiga? Cuih!

"Bukan begitu, Sayang. Maksud Mas baik. Mas ingin agar hukumanmu tidak terlalu berat. Nanti encokmu kumat sayang." Heru lagi-lagi mengarang bebas. Demi keringanan hukum Lily, ia sampai mengarang penyakit yang tidak diderita oleh istrinya.

"Atau begini saja. Bagaimana kalo lo menghukum Lily dan Raline membersihkan rumah? Ikut acara bakti soal atau apalah, yang intinya tidak menyakiti fisik mereka seperti hukuman Bima untuk Cia? Gimana, Xel?" Heru masih terus berusaha melakukan negosiasi.

"Lo jangan nyamain hukuman dari pengacara dengan mafia, Ru. Beda profesi," gerutu Axel.



"Udah, lo jangan menginterupsi terus. Pusing gue jadinya. Lagian siapa bilang gue mau nyambukin orang? Gue cuma mau mereka semua latihan baris-berbaris kok," bantah Axel.

Heru diam. Namun dalam hatinya ia tidak yakin dengan kalimat baris-berbaris Axel. Ia sangat mengenal kepribadian kakak iparnya ini. Pasti ada sesuatu yang akan ia selipkan dalam acara baris-berbaris ini.

"Tapi--"

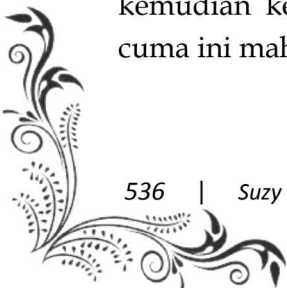
"Udah, Mas. Kami nggak apa-apa kok. Kami siap dihukum apa saja. Baris berbaris sambil kayang kek, lompat kodok sambil jaipongan kek, terserah. Kami mah orangnya sportif. Ayuk aja. Kami jabanin dah semuanya. Bener nggak, Kakak Ipar?" Lily menyenggol bahu Raline.

"Ember," Raline membeo.

"Bagus. Berani berbuat, harus berani bertanggung jawab." Axel tersenyum jumawa. Ia bangga karena istri dan adiknya memahami dengan baik arti konsekuensi. Mereka tidak berusaha mengelak atau pun meminta keringanan hukuman. Khas keluarga Delacroix sejati. Sombong hingga ke pembuluh darah.

"Dengar baik-baik. Untuk pelanggar hukuman senior, silakan kalian jalan cepat mengelilingi teras ini sebanyak lima belas kali."

Raline dan Lily saling memandang. Sejurus kemudian keduanya kompak menyeringai. Kecil kalau cuma ini mah.



"Sambil mengangkat dua ember air yang tidak boleh tumpah setetes pun!"

Raline dan Lily meringis. Lain cerita kalau sambil mengangkat air. Bakalan lama karena takut airnya tumpah kalau mereka berjalan cepat. Kerjaan banget ini elah.

Akan halnya Alexa. Diam-diam ia mengelus dada. Untung saja hukuman dari papanya tidak berat. Kalau sampai melibatkan fisik, dikhawatirkan akan membuat stamina Gala menurun. Bagaimana Gala bisa menang melawan Brandon kalau tenaganya sudah terkuras duluan.

"Khusus untuk pelanggar hukum junior. Kalian jalan cepatnya dihitung dengan stopwatch. Tidak boleh lewat dari waktu lima belas menit."

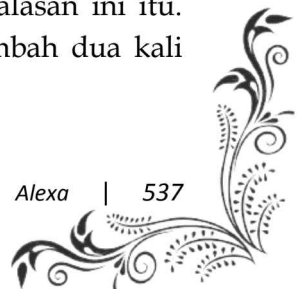
Alexa tersenyum kecil kala bersirobok pandang dengan Gala. Kecil lah kalau hanya jalan cepat lima puluh kali di halaman dengan dua ember selama lima belas menit. Latihan mereka semua juga seperti ini kok.

"Ditambah borgol bola rantai kaki masing-masing sepuluh kilogram."

Mampus! Alexa ingin nangis kejer saja rasanya.

"Khusus Alexa, kamu cukup berkeliling halaman dua puluh lima kali, dengan borgol kaki lima kilogram saja."

"Jangan ada yang mengeluh dengan alasan ini itu. Kalau kalian banyak bacot, akan saya tambah dua kali lipat hukumannya," ancam Axel.



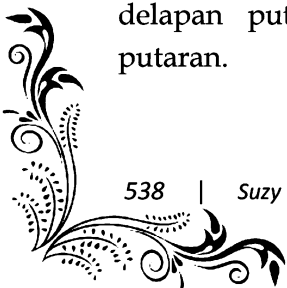
Heru menarik napas panjang. Dia sudah mencium hawa-hawa tidak enak sedari tadi. Axel ini mana pernah ringan dalam memberi hukuman. Menginterupsinya hanya akan menambah hukuman anak dan istrinya saja. Untuk itu ia hanya diam dan menguatkan anak istrinya dengan tatapan menenangkan, kala anak buah Axel mengeluarkan ember-ember dan borgol kaki. Semoga semuanya dalam keadaan baik-baik saja.



Alexa merasa engsel kakinya nyaris lepas saat mencapai putaran ke dua puluh tiga. Keringat terus menetes tiada henti di wajahnya. Sebagian mengalir di leher, kemudian turun ke punggung dan perutnya. Sebisa mungkin ia menahan agar tangan kanan dan kirinya tetap seimbang selama ia menyeret langkah. Air dalam embernya mulai beriak karena langkahnya sedikit oleng.

"Dua putaran lagi Alex Sayangku. Jangan menyerah. Ingatlah kebahagiaan kita sudah dekat. Berjuang se-sedikit lagi ya, Sayangku."

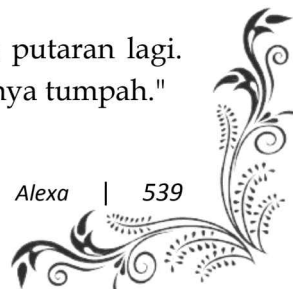
Dengan napal tersengal-sengal Gala mensejajari Alexa. Karena hukumannya dua kali lipat dari Alexa, Gala mencoba dua kali berjalan lebih cepat agar bisa seiring sejalan dengan Alexa. Usaha kerasnya itu membuahkan hasil. Ia kini telah menjalani empat puluh delapan putaran, sementara Alexa dua puluh tiga putaran.



Sejujurnya Gala nyaris tidak sanggup melangkah. Pergelangan kakinya sudah melepuh. Kulit tipis di sekitar ankle-nya memerah dan terkelupas di sana-sini. Borgol rantai besi masing-masing sepuluh kilogram yang harus ia bawa setiap kali melangkah, menggesek-gesek kulitnya. Ditambah dengan cuaca terik yang membuat keringatnya tidak berhenti mengalir, menjadikan luka-luka di kedua kakinya kian perih. Yang membuat hukuman ini berat, bukan jumlah putaran maupun waktu lima belas menitnya. Kedua hal itu bisa dengan mudah ia atasi. Tetapi dua ember penuh di tangan kanan dan kirinya yang tidak boleh tumpah setetes pun yang membuat pergerakannya menjadi terbatas. Jikalau ia berjalan cepat, pasti air akan bertumpahan. Sebaliknya, jikalau lambat, waktu lima belas menitnya tidak akan cukup. Untuk itu ia harus memperhitungkan waktu dengan cermat. Karena jika ia terkena diskualifikasi, maka ia akan mendapat hukuman yang lebih berat. Untuk itu Gala bertekad menyemangati Alexa juga dirinya sendiri.

"Si--siap, Pak Boss. Saya pasti bisa melewati hukuman ini. Nanti... nanti temani saya *tracking* ya? Saya sudah lama sekali tidak... tidak ngetrack." Alexa merasa napasnya tersangkut-sangkut di paru-parunya. Kepanasan dan kelelahan ini benar-benar menguras tenaganya.

"Tentu, Alex. Ayo kita selesaikan dua putaran lagi. Konsentrasi ya, Sayang? Jangan sampai airnya tumpah."



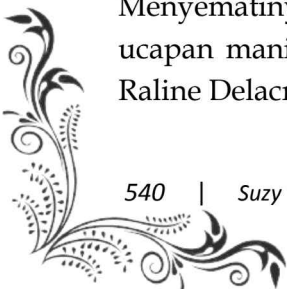
Sementara di sisi yang lain, Axel bergegas menghampiri Raline ketika istrinya itu terlihat sedikit oleng.

Gala melirik insiden itu dengan hati lega. Sepertinya Om Axel cemas melihat keadaan istrinya. Syukurlah. Dengan begitu Om Axel pasti akan menghentikan hukuman. Bukan berarti ia senang karena ada kemungkinan hukumannya juga dihentikan. Tidak sama sekali. Ia ikhlas menjalani hukuman. Ia hanya tidak tega melihat para perempuan, baik senior ataupun junior kewalahan menjalani hukuman. Lihat saja, Om Heru sekarang juga sudah berlari menghampiri Tante Lily. Si Tante terlihat ngos-ngosan. Maklum saja usia mereka sudah setengah baya.

"Sayang, semangat ya? Satu setengah putaran lagi hukumanmu selesai. Setelahnya Mas akan memijatmu selama satu jam penuh. Semangat ya, Sayang?" Axel bertepuk tangan menyemangati istrinya. Walau dalam hati ia tidak tega melihat Raline kepayahan seperti ini, namun ia harus adil. Sanksi adalah sanksi. Tidak ada pengecualian di sana. Titik.

"Jangan satu... satu jam. Dua jam ya... Mas?" Dengan napas tersengal-sengal Raline kembali menawar.

"Baik, Sayang. Ayo jalan lagi. Mas temani sampai finish." Axel berjalan di sisi Raline dengan sabar. Menyematinnya istrinya langkah demi langkah dengan ucapan manis yang membuat istrinya makin semangat. Raline Delacroix Adams, memang hebat!



Di samping Raline, Heru ikut menyemangati Lily. Dirinya memang tidak bisa menggantikan hukuman istrinya. Tetapi ia bisa berjalan di samping sang istri, agar istrinya ini mampu menjalani hukuman hingga akhir.

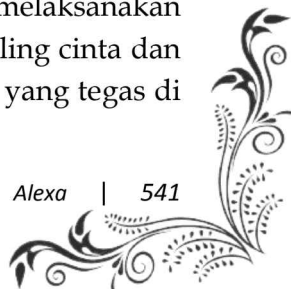
"Semangat ya, Ly? Satu putaran lagi semuanya akan selesai. Mas akan menemanimu berjoget kalau kamu mampu menyelesaikan hukuman dengan sempurna. Oke, Sayang?" bujuk Heru manis. Sungguh ia tidak tega melihat tangan istrinya gemeteran mengangkat ember berisi air di kanan dan kirinya.

"Okeh. Tapi ditambah cium juga ya, Mas? Supaya--supaya menambah asupan oksigen di paru-paru istrimu yang cantik ini. Sepertinya istrimu ini memerlukan napas buatan."

Lily nyengir sembari menarik napas pendek-pendek. Ia harus menghemat napas, agar konsentrasinya tetap terjaga. Masa gara-gara gombalan seperti ini hukumannya harus diulang lagi? Rugi bandar dong, coeg!

"Iya, Sayang. Apapun asal kamu senang. Apapun." Heru mensejajari langkah Lily. Dengan sabar ia mengajar Lily mengobrol ringan agar istrinya melupakan kelelahannya.

Gala terpesona. Sungguh ia tidak pernah menjumpai keluarga unik seperti klan Delacroix Adams ini. Para suami mendukung istri, tetapi tetap melaksanakan kesepakatan yang sudah dibuat. Mereka saling cinta dan sayang, tetapi tetap menerapkan peraturan yang tegas di



dalamnya. Bahwa salah adalah salah. Tidak ada pengecualiannya. Titik.

Begitulah, ketika hukuman akhirnya selesai, para suami sibuk mengurus istrinya. Mengambilkan handuk dan minumanan, juga memijat kaki dan tangan pasangannya agar rileks. Satu yang tidak ia duga adalah, bagaimana ia melihat Om Heru benar-benar memberikan satu ciuman panas kepada Tante Lily. Si Tante menyambut tak kalah panas. Ternyata benar apa yang dikatakan oleh Alexa kepadanya. Bahwa tantenya ini mesum luar biasa. Gala makin melebarkan matanya kala memindai Om Heru berjoget aneh mengikuti instruksi Tante Lily. Sementara Om Axel membopong istrinya seperti sekarung beras di punggungnya. Ternyata Tante Raline berakting pura-pura pingsan, agar Om Axel memberinya napas buatan di atas ranjang.

Gala menggeleng-gelengkan kepala. Walau tidak terbiasa melihat kebersamaan klan Delacroix Adams yang agresif begini, tapi ia senang. Ia menyukai suasana ramai namun hangat ini. Mudah-mudahan saja, ia bisa memperjuangkan Alexa dan menjadi bagian dari keluarga ini. *Aamiin.*

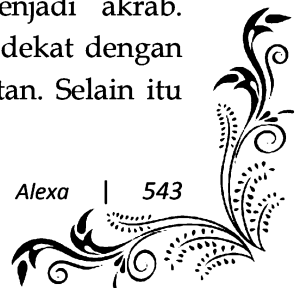




Chapter 53

"Astaga, rumahmu ini megahnya seperti di sinetron-sinetron ya, Milah?" Risma yang baru saja dipersilakan masuk oleh Mbak Yati ke ruang tamu, terkagum-kagum memandangi seantero rumah Jamilah alias Alexa. Cucu Pak Hamid yang ternyata adalah anak majikan si bapak. Risma sama sekali tidak menyangka, kalau gadis tomboy nan mempesona yang kehadirannya menghebohkan Kampung Pelem sesungguhnya adalah seorang nona muda. Buka nona muda biasa pula. Melainkan nona muda seorang mafia. Benar-benar seperti kisah sinetron bukan?

"Bukan rumahku, Ris. Tapi rumah orang tuaku." Alexa nyengir. Ia sangat gembira karena dikunjungi oleh Risma. Di kampung Pelem hanya Indah dan Risma yang berpikiran moderen. Dirinya, Indah dan Risma sepaham dan seideologi. Makanya ketiganya menjadi akrab. Jikalau pada akhirnya ia cenderung lebih dekat dengan Risma, itu karena rumah mereka berdekatan. Selain itu



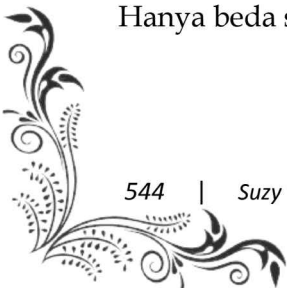
Risma juga masih jomblo. Sedangkan Indah telah mempunyai pacar, yaitu Bagus. Jikalau Indah mempunyai waktu luang, tentu saja Indah lebih memilih menghabiskan waktunya bersama Bagus, dibandingkan dengan mereka berdua. Wajar saja, namanya juga orang berpacaran. Tentu saja inginnya selalu berduaan.

"Ya sama aja dong, Milah eh Lexa. Maaf ya, Lexa. Lidahku belum terbiasa memanggil nama aslimu." Risma meringis. Bayangkan saja, Jamilah Binti Surip dengan Alexandra Delacroix Adams itu seperti dari Sabang sampai Merauke. Dari ujung sampai ke ujung, *euy*.

"Nggak apa-apa, Ris. Santai saja seperti kita di kampung dulu. Oh ya, kamu minum apa?" Alexa duduk di hadapan Risma. Ia kangen juga mengobrol-ngobrol santai seperti ini dengan Risma.

"Air putih aja, Lexa. Aku nggak suka minuman yang manis-manis," pungkas Risma. Alexa pun meminta minuman seperti yang diinginkan Risma pada Mbak Yati, yang masih menunggu di ruang tamu.

"Eh ngomong-ngomong kok kamu bisa sampai ke ibukota sih, Ris? Dijodohin Bu Jujuk sama orang Jakarta ya?" goda Alexa iseng. Ia paling suka mengolok-olok Risma perihal jodoh. Karena Bu Jujuk, ibu Risma, kerap menjuluki putri sulungnya ini dengan sebutan perawan tua. Padahal usia Risma baru dua puluh enam tahun. Hanya beda setahun dengan usia Alexa sendiri.



"*Ish*, nggaklah. Apaan dijodoh-jodohin. Seperti aku tidak bisa mencari jodoh sendiri saja," cibir Risma. Alexa terkekeh. Benar bukan, Risma akan membantah dengan sengit setiap kali membahas masalah jodohnya.

"Aku mendapat kesempatan untuk ikut pameran produk kreatif UMKM pariwisata dan bisnis Jakarta 2022. Pemerintah Desa yang mensponsori aku. Katanya agar aku mempromosikan batik-batik dari Desa Pelem. Kesempatan bagus seperti ini mana mungkin aku sia-siakan, Lex. Kamu tahu 'kan kalau cita-citaku adalah menjadi designer batik yang mumpuni. Aku ingin menjadikan batik sebagai tuan rumah di negerinya sendiri," tutur Risma semangat. Alexa mengacungkan jempolnya. Ia ikut berbahagia melihat mata Risma berbinar-binar saat membicarakan topik yang paling disukainya. Risma selalu bersemangat setiap membahas tentang masalah batik.

"Wah, keren kamu, Ris. Semoga sukses ya pamerannya nanti? Aku yakin, orang segigih kamu pasti akan berhasil mewujudkan semua impian-impianmu."

"Aamin, Lexa. Semoga ya?" Risma mengamini.

"Non Lexa, di depan ada Den Brandon. Katanya mau ketemu Non Lexa. Diizinkan masuk tidak, Non? Pak Sukri menelepon saya barusan." Mbak Yati muncul di ruang tamu. Kedua tangannya memegang baki yang berisi sebotol air dingin dan dua buah gelas.



"Hadeh, mau ngapain lagi itu orang ke sini segala," gerutu Alexa kesal.

"Ya, mau ketemu Non Lexa. 'Kan tadi saya sudah bilang," kata Mbak Yati bingung. Ia heran, nona mudanya sekarang jadi pelupa padahal masih sangat muda.

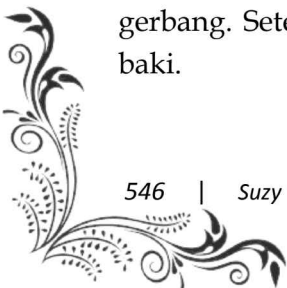
"Iya, Mbak Yati memang sudah bilang. Yang saya tanyakan, untuk apa dia mau bertemu dengan saya," terang Alexa lagi.

"Kalau itu saya tidak tahu, Non. Pak Sukri tidak bilang Den Brandon ingin bertemu Non untuk apa," pungkas Mbak Yati jujur.

"Apa perlu saya menanyakannya pada Pak Sukri?" Mbak Yati meletakkan air dingin dan gelas di atas meja. Alexa nyengir. Mbak Yati memang seperti ini. Semua hal akan ia terjemahkan secara harfiah.

"Nggak perlu, Mbak. Ya sudah suruh masuk saja." Alexa memutuskan mempersilakan Brandon masuk. Mumpung sedang ada Risma. Jadi ia tidak hanya berdua dengan Brandon. Menolak kehadirannya hanya akan membuat Brandon mengatainya pecundang. Dan dirinya pantang disebut pecundang.

"Baik, Non." Mbak Yati merogoh saku. Ia mengeluarkan ponsel dan mengatakan bahwa Brandon boleh masuk pada Pak Sukri yang menjaga pintu gerbang. Setelahnya Mbak Yati berlalu sambil memeluk baki.



"Ada tamu ya, Lexa? Kalau begitu aku pulang saja ya?" Risma beringsut dari sofa. Ia merasa sungkan kalau masih berada di sini sementara Alexa mempunyai tamu lain.

"Eh jangan!" Alexa refleks berdiri dan menarik tangan Risma agar tetap duduk.

"Aku tidak nyaman berdua saja dengan orang ini. Makanya aku ingin kamu temani," bisik Alexa lirih. Langkah malas-malasan khas Brandon mulai terdengar lambat-lambat.

"Tidak nyaman? Kenapa? Tumben orang segahar kamu tidak--lho kamu lagi! Dasar orang gila. Entah apa salah dan dosaku sampai aku harus bertemu denganmu lagi!" Risma bangkit dari sofa. Ia kemudian menghampiri si pemuda gila yang nyaris membuat namanya tercemar di kampung halaman.

"Nah, lo si perempuan barbar. Ngapain juga lo di rumah calon bini gue? Balik ke kampung lo sono!" bentak Brandon tak kalah kesal. Ia juga mendekati gadis barbar yang nyaris membuat kepalanya bocor. Mereka berdua kini saling berhadap-hadapan dengan sengit.

"Tunggu... tunggu... kalian berdua sudah saling kenal ya? Di mana?" Alexa ikut meloncat dari sofa. Ia kemudian berdiri di tengah-tengah Brandon dan Risma. Memisahkan keduanya yang sama-sama naik darah. Ia *speechless* melihat Risma dan Brandon saling berteriak

satu sama lain. Ini orang berdua bertemu di mana? Mengingat domisili keduanya yang berjauhan.

"Saling kenal? Cuih! Tidak sudi aku mengenal manusia gila ini." Risma menunjuk wajah Brandon geram.

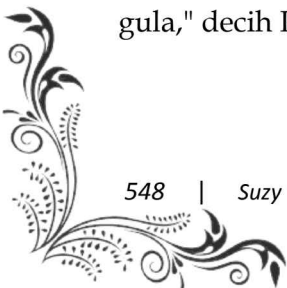
"Sama. Gue juga kagak kepingin kenal dengan perempuan nggak berakhlak kayak lo!" Brandon berkacak pinggang. Ia juga menepis tangan Risma yang menunjuk-nunjuk hidungnya.

"Eh udah... udah... duduk dulu. Jangan pada berantem. Kalian berdua ini kenapa sih? Udah Ris, kamu duduk sini dulu." Alexa menghela lengan Risma. Memintanya duduk di tempatnya kembali.

"Lo juga, Bang. Duduk di sana. Jauhan dikit," perintah Alexa galak. Ia memang tidak nyaman dekat-dekat dengan Brandon.

"Inilah definisi membagongkan dari tutur kata kesopanan. Sudah memanggil Abang, tapi masih memakai kata ganti lo. Pas pelajaran Bahasa Indonesia lo tidur atau bolos sih, Dekku Sayang?" Brandon menggoda Alexa. Kalau dengan Alexa, digalaki pun ia tidak bisa marah. Semakin menggemaskan yang ada. Lihatlah pipi Alexa yang memerah karena kesal. Gemesin banget karena mirip dengan tomat masak bukan?

"Giliran sama Alexa saja, manisnya seperti kembang gula," decih Risma empet.



"Ya iyalah. Karena Dek Lexa ini memang manis seperti gula. Coba kamu. Wajah dan bahasamu itu bahkan lebih pahit dari brotowali," cela Brandon sinis.

"Stop! Sudah jangan ribut lagi. Ris, sebenarnya kamu kenal Bang Brandon ini di mana?" tanya Alexa penasaran.

"Di kamarku," sahut Risma singkat.

"Hah? Di kamar? Bagaimana ceritanya?" Alexa makin bingung.

"Ceritanya, waktu kamu menghilang pagi itu di kampung, orang gila ini mencarimu sampai ke kamarku. Gara-gara si Bagus bilang kalau kita berteman akrab. Nah, sewaktu orang gila ini menyerbu kamar dan menyingkap selimutku, ibu masuk karena mendengar suara ribut-ribut. Kamu bisa bayangkan bukan, bagaimana reaksi ibuku saat melihat orang ini menarik selimutku?" Risma kembali menunjuk Brandon. Ingatan akan kejadian beberapa waktu lagi kembali menguras emosinya.

"Dan perempuan barbar ini menggetok kepala gue dengan senter antik zaman penjajahan Belanda. Untung gue kagak geger otak. Kalau sampai kejadian, gue tuntutan lo!" Gantian sekarang Brandon yang menunjuk-nunjuk Risma.

"Hahahaha." Alexa tergelak. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Brandon dan Risma punya *story* sekocak ini.

"Ibuku mengamuk pagi-pagi. Alhasil tetangga kanan kiri berkumpul di rumahku. Mereka mengira kalau aku menyembunyikan laki-laki di kamar," lanjut Risma ngeri.

"Kamu tahu Lexa, kalau saja Pak Hamid tidak turun tangan menenangkan ibuku, pasti kami sudah dinikahkan paksa oleh warga. Bayangkan, Lexa. Bayangkan! Aku nyaris saja dinikahkan dengan orang gila ini!" Risma meneriakkan rasa frustrasi bercampur syukur pada akhirnya, karena Pak Hamid tiba tepat waktu.

"Eh perempuan barbar. Gue juga kagak sudi punya bini kayak lo. Jangan-jangan setiap kali lo marah, lo akan melakukan KDRT pada gue. Mengerikan!" Brandon membuat gestur bergidik.

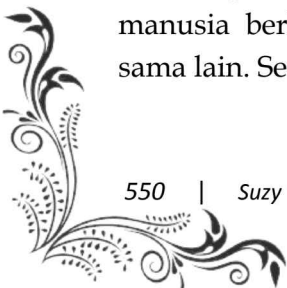
"Dasar--"

"Sudah. Jangan berantem terus. Permasalahannya sudah berlalu bukan? Jadi tidak usah dibahas lagi." Alexa mengangkat tangan kanannya ke udara. Kalau dibiarkan, bisa dua hari dua malam keduanya akan saling berdebat.

"Kalian berdua ini ribut terus. Jangan-jangan kalian berjodoh lagi," cengir Alexa jahil.

"Jangan sampai!" seru Risma dan Brandon berbarengan.

"Nah itu! Kalian berdua kompak banget etdah!" Alexa ngakak. Entah mengapa ia yakin bahwa kedua manusia berlainan jenis ini mempunyai *chemistry* satu sama lain. Semoga saja mereka berjodoh. Aamiin.



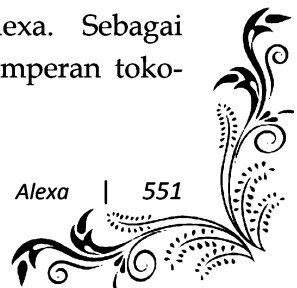


Hujan yang tadinya hanya berupa rinai gerimis, berubah menjadi hujan deras. Alexa yang saat ini duduk di boncengan motor Gala meringis. Air hujan seperti jarum-jarum yang menusuki wajahnya. Ketika angin kencang menerpa, tubuhnya yang hanya berkaos oblong ria, bergidik. Ia sekarang basah kuyub diguyur hujan. Ditambah dengan semilir angin basah yang membelai-belai kulitnya, membuat Alexa menggigil kedinginan. Dibalik semua kekuatannya, ia mempunyai satu kelemahan. Dan kelemahannya itu adalah air hujan. Ia sanggup berdiri di bawah teriknya matahari. Mampu berjalan berjam-jam dengan matahari tengah hari tepat di atas kepala. Namun ia akan tumbang saat berjalan di bawah curahan air hujan. Papanya menjulukinya spesies kambing karena takut air hujan.

"Alex, sebentar lagi kita akan sampai ke rumahmu. Kita lanjut menembus hujan ini, atau berhenti dulu? Kita bisa berteduh di emperan toko-toko depan itu." Gala mengeraskan suaranya untuk mengimbangi suara derasnya hujan.

"La--lanjut saja, P--Pak Boss." Dengan suara gemetar karena kedinginan, Alexa memaksakan diri menjawab. Ia malu terlihat lemah di hadapan Gala. Masa premanwati takut hujan?

Gala tidak menyahuti kalimat Alexa. Sebagai gantinya Gala menepikan kendaraan di emperan toko-



toko yang mempunyai kanopi di depannya. Bukan hanya Gala yang menepi. Beberapa pengendara lain yang terjebak hujan juga ramai-ramai berteduh di sana.

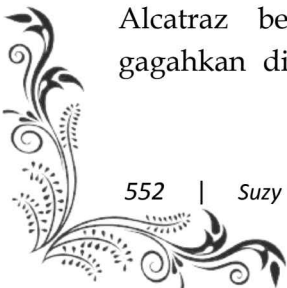
"Ke--kenapa berhenti, Pak Boss? 'Kan saya bilang lanjut saja. Saya ti--tidak kedinginan kok," cercau Alexa. Sebisa mungkin ia memperlihatkan kalau dirinya tidak apa-apa alias kuat-kuat saja. Padahal giginya bergemeletuk. Beradu satu dengan yang lainnya.

"Iya, kamu tidak kedinginan. Tapi saya kedinginan. Kita menunggu hujan reda ya, Alex?" bujuk Gala.

"Ya, sudah kalau Pak Boss ke--kedinginan." Alexa ingin sekali bersujud syukur karena Gala juga kedinginan. Dengan begitu ia bisa berteduh namun harga dirinya tetap terjaga.

"Iya, kita duduk di Point Coffee Indomaret sana saja yuk? Saya ingin meredakan dingin dengan memesan kopi panas." Gala menghela tangan Alexa lembut. Setelahnya ia merapatkan genggamannya kala merasakan telapak tangan Alexa membeku. Bibir Alexa juga sedikit membiru. Pacarnya ini kedinginan akut, namun tidak mau mengaku. Untuk itu Gala mengambil jalan tengah saja. Dirinya saja yang menjadi pecundang. Pacar mafianya ini gingsinya memang setinggi langit.

"Ayo deh. Saya sih cuma kasihan pada Pak Boss saja. Kalau Pak Boss sakit bagaimana acara tarung bebas di Alcatraz besok malam bukan?" Alexa mengagah-gagahkan diri saat berjalan ke Indomaret. Padahal ia



tengah gemetar kedinginan. Ujung-ujung jari jemarinya saja sudah keriput terkena air hujan. Diingatkan akan segelas minuman panas yang mengepul membuatnya semangat. Ia bisa menghangatkan diri dengan menggenggam cup panas kopi nantinya.

"Hehehe. Iya Alex. Saya takut sakit. Ayo temani saya duduk di sini." Gala mendorong pintu kaca Indomaret. Setelahnya ia mengamankan dua buah kursi dan sebuah meja bulat berwarna hitam. Karena terlihat beberapa orang juga berinisiatif seperti dirinya. Menikmati kopi sembari menunggu hujan reda. Gala kemudian memesan minuman sementara Alexa duduk di tempat yang sudah disediakan.

"Kamu tunggu sebentar di sini ya? Saya ke toko sebelah sebentar." Gala meletakkan dua cup kopi yang mengepul di atas meja. Alexa mengangguk. Ia sudah kepingin menggenggam cup kopi yang hangat.

"Ah nikmatnya." Alexa mendesah lega setelah kopi hangat melewati tenggorokannya. Dengan sedotan Alexa menghangatkan tenggorokannya. Yang perlahan menyebar ke seluruh bagian tubuhnya.

Di belakang Alexa, Gala tersenyum memperhatikan tingkah pacarnya itu sebelum mendorong pintu Indomaret. Ia bermaksud membelikan Alexa kaos dan jaket, untuk mengganti kaos basah Alex yang melekat bagai kulit kedua.



Beberapa saat kemudian Gala masuk kembali ke Indomaret sembari menenteng satu tas plastik berlogo toko pakaian.

"Ini kaos dan jaket Alex. Ayo ganti pakaianmu yang basah. Kamu bisa melapisi kaosmu dengan jaket kalau kamu ingin membuka juga, ehm pakaianmu yang lain." Pipi Gala memerah saat mengucapkan pakaianmu yang lain. Begitu juga dengan Alexa. Keduanya menjadi kikuk dan serba salah.

"Ya sudah, saya minta izin pegawai untuk mengganti baju dulu di toilet," pamit Alexa seraya menyambar tas plastik pakaian. Di toilet Alexa membuka pakaian dalamnya. Ia memang tidak menyukai dalaman yang basah. Mengganti baju pun jadi tidak ada artinya kalau dalamannya lembab. Setelah menggunakan kaos, Alexa melapisinya dengan jaket tebal. Ia kemudian menarik resleting hingga ke lehernya. Pakaian dalam dan kaosnya yang basah, ia masukkan ke dalam tas plastik. Saat menenteng tas plastik pakaian itulah Alexa menyadari sesuatu. Bahwa sepertinya Gala menyadari kalau dirinya kedinginan. Makanya Gala membeli pakaian ganti ini untuknya di toko sebelah. Sementara Gala sendiri, ia tidak membeli apa-apa. Gala peka namun tidak ingin mengusik harga dirinya. Pacarnya ini memang pria idaman bukan?

"Sudah?"



Alexa disambut dengan kehadiran Gala yang berdiri di depan pintu toilet kala ia membuka pintu. Sikap *gentleman* Gala lagi-lagi membuatnya terpesona.

"Sudah, Pak Boss," sahut Alexa dengan senyum terkembang. Dua dekik manis terlihat di pipinya kala Alexa tersenyum lebar.

"Ya Tuhan, saya rela membelikanmu pakaian setiap hari, kalau kamu selalu tersenyum semanis ini setelahnya," bisik Gala lirih. Ia seolah-olah berbicara pada dirinya sendiri.

"Kalau begitu besok Pak Boss harus menang. Dengan begitu Pak Boss bukan hanya akan mendapatkan senyum saya setiap hari. Tetapi juga rasa cinta, penghormatan dan kesetiaan saya pada Pak Boss untuk selama-lamanya." Janji Alexa serupa sumpah.

"*Insya Allah, Sayang. Insya Allah.*"





Chapter 54

Alexa menghitung angka satu sampai sepuluh sebelum membelokkan laju mobil memasuki pintu gerbang Alcatraz. Jika biasanya ia sangat excited setiap kali Alcatraz *berpesta*, kali ini ia gentar. Mengetahui bahwa salah satu petarung yang akan tampil adalah Gala melawan Brandon, hatinya ketar-ketir. Bagaimana mungkin ia bisa menikmati pertarungan kalau yang tengah berlaga adalah pacarnya? Di mana menang kalah pacarnya akan menjadi penentu kelangsungan hubungan mereka ke depannya. Apakah akan berlanjut ke jenjang yang lebih serius, atau berpisah untuk selamanya.

"Lexa, ini kita mau menonton pertandingan tinju bukan?" Risma yang duduk di samping Alexa, menepuk punggung temannya yang mendadak bengong di sebuah gudang tua.

"Heh, kamu bilang apa, Ris? Sorry saya agak-agak kehilangan fokus." Alexa meringis. Kekhawatiran



membuatnya pikirannya *ngeblank*. Konsentrasinya *ambyar*.

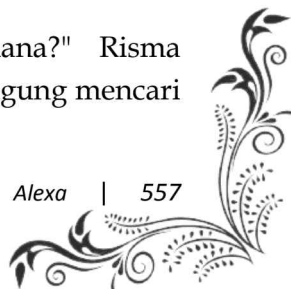
"Saya tanya, tujuan kita mau menonton pertandingan tinju bukan?" Risma mengulangi pertanyaannya.

"Iya, Ris. 'Kan tadi sudah saya jelaskan. Saya mau menonton pertarungan Pak Boss Gala dan Brandon. Kenapa? Kamu berubah pikiran?" Alexa was was. Memikirkan bahwa ia harus mengantar Risma kembali ke hotel tempatnya menginap, membuatnya masygul. Ia akan kehilangan moment menonton pertarungan Gala. Padahal ia sudah berencana berteriak sampai suaranya habis demi memberi dukungan pada Gala. Nasehat papanya agar ia menunggu hasilnya di rumah saja, ia abaikan. Ia tidak puas kalau tidak melihat pertarungan Gala di depan matanya.

"Tidak, Lexa. 'Kan saya sudah bilang, kalau saya ingin menyaksikan si Bendot itu terkapar dihajar Mas Gala. Dengan begitu ia tidak akan bisa menganggar lagi. Orang sombong seperti si Bendot harus diberi pelajaran," geram Risma. Ia pasti akan jadi orang pertama yang berteriak gembira kalau manusia sombong itu *ndelosor nyungsep* mencium kanvas. Dengan begitu namanya resmi menjadi Bendot alih-alih Brandon.

"Ya sudah. Kalau begitu kita parkir saja dulu," pungkas Alexa.

"Parkir? Kamu mau parkir di mana?" Risma celingukan mengamati lokasi sekitar. Ia bingung mencari



lokasi parkir seperti yang diusulkan Alexa. Di mana mereka akan parkir kalau saat ini saja sepertinya mereka tengah tersesat di sebuah gudang tua yang angker? Sejauh mata memandang hanya ada kegelapan dan kesunyian. Alexa *ngelindur* atau bagaimana?

"Maaf ya, Lexa. Saya memang orang kampung. Tapi setahu saya, sasana tinju itu tempatnya lapang dan terang benderang. Terus banyak penonton dan supporter yang meneriakkan yel-yel penyemangat kepada petinju yang di dukungnya. Koreksi kalau saya salah, Lexa." Risma menyuarakan pendapatnya.

"Iya, kalau yang pertandingan tinju yang kamu maksud itu legal. Ada lembaga yang mengawasinya seperti Persatuan Tinju Amatir Indonesia atau yang biasa disingkat menjadi Pertina, dan berada di bawah naungan AIBA sebagai badan tinju amatir sedunia. Kalau yang akan kita tonton ini tarung bebas alias ilegal, Ris. Bisa diangkut polisi kalau mereka tahu ada kegiatan baku hantam berbayar di sini," terang Alexa.

"Oh, begitu toh. Saya tidak mengerti masalah-masalah permafian seperti ini." Risma mengangkat bahu. Ia ngeri bersinggungan dengan hal-hal yang melanggar hukum.

"Oke. Kalau begitu kamu perhatikan saja apa yang akan saya lakukan." Risma mengangguk. Ia sekarang tidak berani banyak bacot. Ia tidak tahu apa-apa dalam dunia hitam permafian ini.



Selanjutnya Alexa memajukan mobil mendekati pagar seng tinggi yang tidak terurus. Ketika lampu mobil Alexa menyoroti pintu pagar, tampak tulisan dilarang masuk pasal 551 KUHP. Berarti gudang tua ini terlarang untuk dimasuki bukan? Namun Risma diam saja. Ia takut salah bersikap.

Alexa kemudian membunyikan klakson satu kali serta memainkan lampu sein jauh dekat sebanyak tiga. Sekonyong-konyong pintu seng tua itu terbuka. Ada dua orang laki-laki bertubuh kekar dan seram yang serentak membuka pintu pagar. Selanjutnya mobil Alexa meluncur mulus dan berhenti di satu pintu gerbang tinggi lagi. Kali ini pintunya bukan dari rongsokan seng tua. Tetapi pintu besi dengan tembok kanan kiri yang menjulang. Seperti tadi Alexa juga membunyikan klakson satu kali dan lampu jauh dekat tiga kali. Ketika pintu gerbang besi terbuka, Risma nyaris tidak mempercayai penglihatannya sendiri. Berpuluh-puluh mobil mewah terparkir rapi di dalamnya. Gudang tua ini *menipu* rupanya. Penampakannya luarnya berbanding terbalik dengan isi dalamnya.

Setelah memarkir mobil. Alexa menenangkan diri sejenak. Apapun yang terjadi di dalam sana nantinya, ia harus kuat agar bisa menyemangati Gala. Ia harus supportif sekaligus sportif. Keduanya hal itu bukan masalah mudah karena menyangkut perasaannya pada salah satu kandidat.

Lo harus kuat dan sportif Alex. Logika lo harus melampaui perasaanmu.

"Ayo kita keluar, Ris. Pesanku hanya satu. Persiapkan jantungmu. Karena apa yang akan kamu lihat di dalam nanti, jauh... jauh... lebih mengerikan dari film-film *thriller* yang kamu tonton. Tonjok-tonjokannya, tonjok-tonjokan beneran. Aroma amis darahnya juga darah sungguhan. Bukan pewarna seperti di film-film. Siap, Ris?" Alexa lebih dulu *membriefing* Risma agar tidak semaput di dalam sana.

"*Insyallah* siap, Lexa."

"Kalau begitu, ayo." Alexa mengenakan jaket kulit *studded* yang ia letakkan di jok belakang. Setelahnya ia membuka pintu mobil diikuti Risma oleh Risma. Dengan langkah panjang-panjang Alexa berjalan menuju satu gedung tua, di mana terdapat barang-barang rongsokan dan terpal yang menutupi permukaannya. Alexa kemudian mendorong pintu kuat. Seketika terdengar suara riuh rendah dan teriakan pemberi semangat maupun celaan. Inilah gladiator pembantaian ala kearifan lokal yang kesadisannya tidak kalah dengan arena gladiator luar negeri.

Secepat pintu ia dorong, secepat itu juga pintu ia tutup kembali. Alexa menghirup udara pengap yang dipenuhi asap rokok dan keringat ini dalam-dalam. Baru beberapa bulan tidak menginjakkan kaki ke sini, entah mengapa euphorianya terasa berbeda. Ia tidak begitu

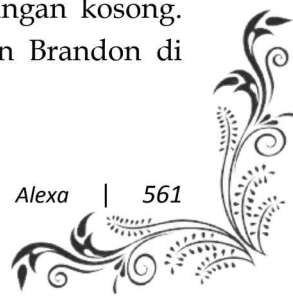


bersemangat lagi menjadi bagian dari keseruan mereka semua.

"*Astaghfirullahaladzim*, tempat apaan sih, Lexa?" desis Risma kaget. Ia ternganga melihat pemandangan yang tersaji di depan matanya. Saat ini ia berada di satu ruangan yang sangat luas, di mana terdapat tiga ring tinju di tengah-tengahnya. Di sekeliling ring terhampar kursi-kursi yang saat ini dipenuhi penonton. Penontonnya juga bukan sembarang penonton. Jikalau di kampungnya penonton tinju itu rata-rata bapak-bapak sarungan yang berteriak-teriak baik itu di rumah ataupun di warung kopi, di sini beda. Penontonnya adalah para eksekutif muda berjas formal yang ditemani oleh gadis-gadis muda berpenampilan modis. Nyali Risma menciut. Tempatnya bukan di sini.

Walau Alexa sudah memperingatinya akan kemungkinan yang mengerikan, namun kenyataannya jauh... jauh sekali dari ekspektasinya. Acara laga tarung dan film-film yang ia tonton di televisi, atmospherenya sangat berbeda dengan tempat ini. Ada aura magis sekaligus sadis yang menguar dari setiap penjuru ruangan. Benar-benar menyeramkan.

"Saya sudah memperingatimu sebelumnya bukan, Ris?" Alexa menjawab pertanyaan Risma dengan tatapan lurus ke depan. Ia mencari-cari bayangan Gala di antara tiga ring yang tengah menyajikan laga tangan kosong. Alexa tidak mendapati baik Gala ataupun Brandon di atas sana.



"Ngapain lo di sini, premanwati kesasar? Bukannya papa lo bilang sebaiknya lo duduk anteng aja di rumah?" Alexa terperanjat ketika seseorang menepuk keras bahunya. Antonio Brata Kesuma, si mulut sianida.

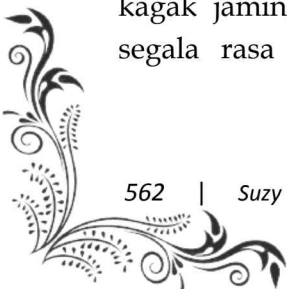
"Kagak betah gue, Ton. Gue takut kalo si Gala kalah." Alexa meringis kecut. Untuk pertama kalinya ia berani mengungkapkan perasaannya secara jujur. Bukan itu saja. Kedua matanya juga berkaca-kaca. Entah mengapa hatinya langsung lumer ketika melihat Antonio. Alexa adalah pribadi yang tangguh dan gengsian. Pantang baginya memperlihatkan kelemahan apalagi ketakutannya. Namun di depan Antonio yang notabene sahabat lucknutnya ini, semua topeng sok kuatnya luruh. Walau kerap berselisih pendapat, tapi Antonio adalah sahabat yang paling mengerti dirinya. Mulutnya memang beracun, tapi hatinya baik.

"Udah, lo tenang aja. Si Gala kagak bakalan kalah. Percaya deh." Antonio merangkul bahu Alexa. Ia kasihan melihat premanwati ini menahan-nahan tangis.

"Bener, Ton. Gala nggak akan kalah?" Alexa menatap kedua mata Antonio dengan penuh pengharapan. Ia ingin sekali mempercayai kalimat Antonio.

"Bener. Premanwati insyaf." Antonio mengacak-acak rambut pendek Alexa.

"Gala nggak mungkin kalah. Tapi kalau mati sih gue kagak jamin," ejek Antonio jahil. Ia ingin membuang segala rasa pesimis yang menggelayuti mata coklat



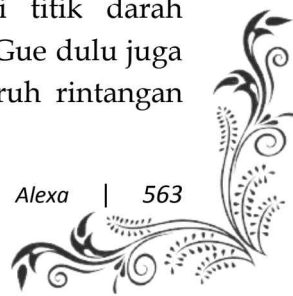
almond Alexa. Ia tidak terbiasa melihat Alexa galau seperti ini.

"Dasar sahabat lucknut lo!" Alexa mengibaskan tangan Antonio yang melingkari bahunya. Bayangan Gala tidak bernyawa di atas kanvas membuat hatinya ciut. Dua tetes air mata kini meloncat tanpa bisa ia tahan.

"Ck! Gue cuma bercanda, Lexa. Jangan mewek dong ah. Malu sama paku-paku di jaket lo." Antonio kembali mengacak-acak rambut Alexa. Alexa tidak menjawab. Sebagai gantinya, ia memeluk Antonio dan menyembunyikan tangisnya di dada sahabatnya. Ia tidak ingin orang-orang melihat tangisnya. Bahkan Risma sekalipun.

"Gue cuma bercanda *elah*. Kayak lo kagak tahu gue aja." Antonio menyor pelan kening Alexa yang meluapkan emosi di dadanya. Antonio kemudian menjauhkan Alexa dari rangkulannya untuk ia raih kedua bahunya. Kini mereka berdua berhadapan. Antonio melihat jelas jejak-jejak air mata di pipi lembab Alexa. Premanwati ini benar-benar ketakutan rupanya. Sebaiknya ia kembali membesarkan hati Alexa. Mengingat di masa lalu Alexa juga kerap menyuntikkan semangat saat cintanya pada Seruni terhalang status sosial.

"Sekarang lo denger baik-baik kata-kata gue. Lexa, seorang laki-laki pasti berjuang sampai titik darah penghabisan demi wanita yang dia cintai. Gue dulu juga begitu. Demi Seruni gue menerabas seluruh rintangan



yang ada. Demikian halnya juga dengan Gala. Gue nggak buta. Gue tahu kalau petani dua milyar itu cinta mati sama lo. Jadi yakinlah dia akan memperjuangkan lo." Antonio meremas kedua bahu Alexa. Memberinya dukungan sebagai sahabat.

"Gue tahu, Gala pasti akan berusaha. Tapi kalau dia kalah bagaimana? Gue nggak mau jadi bininya Brandon." Alexa mewek lagi. Bayangan kehilangan Gala membuat dadanya sesak.

"Kalau begitu berdoaalah. Memohonlah pada Allah agar lo diberi lelaki terbaik, yang syukur-syukur Gala lah orangnya."

Alexa terkesima. Ia nyaris tidak mempercayai pendengarannya sendiri. Antonio yang biasanya sinis dan apatis, mendadak agamis begini. Menikah dengan Seruni memberi perubahan yang sangat besar pada Antonio. Syukurlah.

"Kalau Allah sudah turun tangan, semua hal yang menurut kita tidak mungkin, niscaya akan dikabulkan. Tidak ada yang sulit bagiNya. Percayalah."

"Terima kasih, Ton. Pencerahan lo ini benar-benar menguatkan gue. Tidak ada yang mustahil bagiNya 'kan, Ton?" Alexa memeluk Antonio erat, yang dibalas pelukan bonus geplakan di kepalanya. Antonio memang tidak ada halus-halusnya dalam bersikap. Suasana yang tadinya *mellow-mellow* sentimentil menjadi *ambyar*.



"Saya bukanlah type laki-laki yang pencemburu, Alex. Tapi melihatmu berpelukan dengan laki-laki lain begini, rasanya saya jadi kepengen makan orang."

Alexa terkesiap kala tubuhnya tiba-tiba ditarik paksa dari belakang.

Suara ini? Gala!

"Pak Boss!" Alexa berbalik, dan memeluk tubuh Gala erat. Menghirup dalam-dalam aroma deodorant bercampur tembakau dan keringat yang menguar dari tubuh Gala. Seketika rasa ketakutannya menguap entah ke mana. Saat ini ia tidak mementingkan apapun lagi. Yang ia inginkan hanya Gala Gala dan Gala. Persetan dengan rasa gengsi dan malu. Toh dirinya tidak merugikan siapa-siapa.

"Jaga sikapmu, Lexa? Jangan menempel seperti anak koala begitu pada laki-laki yang bukan apa-apamu!" Suara bentakan terdengar dari punggungnya.

Tanpa memandang ke belakang pun Alexa tahu siapa yang membentakinya. Abangnya, Xander.

"*Yaelah*, lo kayak kayak pernah muda aja, Xan. Biarin orang seneng dikit, kenapa sih?" Antonio melingkarkan lengannya di sepanjang bahu Xander. Mencegah Xander menarik paksa Alexa dari dekapan Gala.

"Gue--"

"Ngapain kalian semua berkumpul di sana? Gala, segera bersiap-siap di ring tiga. Pertandingan akan segera dimulai. Xander dan kamu anaknya Sergio, amankan posisi masing-masing. Lexa, karena kami



sudah di sini, berbedar hatilah menerima konsekuensi. Duduklah di samping abangmu. Pertandingan akan segera dimulai."

Seiring dengan perintah papanya, tatapan Alexa terpaku pada ring tiga. Di sana tampak Brandon berdiri tegap bertelanjang dada. Gestur tubuhnya dalam keadaan ready to war.

"Saya ke atas dulu, Alexa. Saya akan menandai teritori saya atas kamu."

"Pak Boss, saya termasuk orang yang sulit percaya dan sulit jatuh cinta. Tapi sekarang, di sini, dengan segala kebesaran hati saya mengaku kalau saya bilang mencintai dan mempercayai Pak Boss. Untuk itu saya mohon, jangan kecewakan saya ya, Pak Boss?" Dengan berani Alexa meneriakkan isi hatinya. Gala yang sudah setengah jalan menuju ring berbalik.

"Doakan saja semoga si Brandon itu tidak mati muda karenamu." Gala menggeram dengan semangat membara. Pernyataan cinta Alexa membuatnya ingin mematahkan tulang-tulang Brandon menjadi beberapa bagian. Lihat saja, Alexa akan menjadi miliknya seutuhnya. Se-u-tuh-nya.



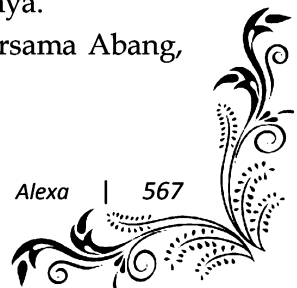


Chapter 55

Suara riuh rendah menyambut kehadiran Gala dan Brandon di atas sasana. Para penonton yang sebagian besar juga petaruh, mulai mengukur-ukur kemampuan dua petarung di atas sasana tiga. Mereka tentu saja tidak mau rugi. Setelah yakin dengan petarung jagoannya, masing-masing petaruh mulai memasang sejumlah uang.

Dalam sekejap kubu terbelah menjadi dua bagian. Sebagian menjagokan Gala, dan sebagian lagi mengeluelukan Brandon. Tidak heran mereka mengeluelukan Brandon. Mengingat Alcatraz adalah *tempat main* keluarga besar mereka. Sedari kecil hingga dewasa, Brandon sudah aktif latihan di sasana ini. Nama Brandon sudah kesohor sebagai jagoan. Tingkatannya setara dengan klan Delacroix Adams, Delacroix Bimantara, Putra Mahameru, dan banyak keluarga petarung lainnya. Sedangkan Gala, tidak ada yang mengenalnya.

"Kamu mau duduk di mana Lexa? Bersama Abang, papa dan Antonio atau bagaimana?"



Suara dari belakangnya berikut tepukan ringan di bahu, menyadarkan Alexa. Xander telah berada di sampingnya. Alexa memindai ke sisi kiri sasana. Di sana berkumpul papanya, Antonio, dan beberapa ajudan-ajudan papanya.

Sementara di sisi kanan, tampak Om Hardiman, papa Brandon, berikut teman-teman si om dan juga para pendukung Brandon. Mereka bersorak riuh memanggil nama Brandon dan meneriakkan *yel-yel* penyemangat.

"Lexa duduk di tengah-tengah dengan Risma saja, Bang. Tekanan batin duduk di barisan papa itu besar sekali. Lexa takut terkena serangan jantung dini," ungkap Alexa kecut.

"Baik. Terserah kamu saja. Abang cuma mau bilang, kekuatan laki-laki bukan hanya melulu berdasarkan tenaga. Tetapi juga dari semangat dan jiwa pantang menyerahnya. Untuk itu semangati terus jagoanmu. Abang ke sana dulu." Xander menunjuk barisan papanya dengan dagu.

"Oke, Bang." Alexa hanya bisa memberi tanggapan oke. Jika biasanya Alexa paling bersemangat mencari teman yang suaranya paling keras mendukung petarung jagoannya, kali ini ia memilih bermain solo.

"Ayo Ris, kita duduk di barisan tengah, tetapi yang paling depan." Alexa menggamit lengan Risma. Walau jantungnya ketar-ketir, tapi ia akan terus menyemangati Gala.



Tanpa banyak tanya, Risma mengikuti langkah Alexa. Ia tahu kalau Alexa sedang tegang. Makanya ia tidak banyak bicara. Ketatnya wajah Alexa mengungkapkan segalanya.

"Let's have a clean fight."

Alexa menegakkan punggung ketika mendengar instruksi yang disebutkan oleh wasit. Di atas ring berukuran 5,49 hingga 7,42 meter itu Gala dan Brandon saling berhadapan. Keduanya memang mendengarkan intruksi wasit. Namun wajah mereka saling memandang dengan sengit satu sama lain.

"You must defend yourself at all times. I will enforce the agreed rules of this competition, but you are responsible for your own safety. And now, fight!"

Ketika terdengar aba-aba *fight*, Gala dan Brandon saling menjauhkan diri dan memasang kuda-kuda. Detik berikutnya mereka telah saling serang dengan jurus andalan masing-masing.

Dari jurus-jurus keduanya Alexa melihat teknik yang berbeda. Gala dengan kuda-kuda pencak silatnya yang indah dan elegan, sementara Brandon dengan muay thai memaatikannya. Dari sekilas pandang Brandon tampak ingin membunuh sementara Gala bertahan. Kalau begini terus, lama-lama Gala pasti akan kalah.

"Kamu takut Mas Gala kalah ya, Lexa?" Risma menyentuh tangan Alexa sekilas.



"Astaga, tanganmu dingin sekali, Lex?" Risma kini menggenggam tangan Alexa di pangkuan.

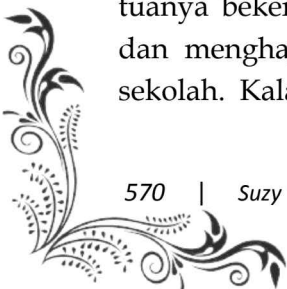
"Iya, Ris. Saya takut Pak Boss Gala kalah. Kekalahan ini bukan kekalahan biasa. Tapi menyangkut masa depan saya juga."

"Nggak akan, Lex. Kamu percaya deh pada saya. Mas Gala itu jagoan."

"Saya juga berharap begitu. Saya tahu kalau Gala itu mantan atlit pencak silat nasional. Saya juga pernah beberapa kali dulu menjajal kemampuannya. Tujuan Gala mempelajari bela diri itu murni untuk membela diri dalam arti yang harafiah, serta prestasi. Bela dirinya itu untuk lomba. Bukan untuk menghabisi orang. Sementara pertarungan ini brutal. Tidak dibutuhkan gerakan-gerakan indah di sini, Ris. Tapi intuisi membunuh. Dan itu tidak dimiliki oleh Pak Boss Gala. Sementara pertarungan di sini bisa dikatakan sebagai pertarungan antara hidup dan mati. Bukan pertarungan petinju yang seperti yang kamu lihat di televisi," keluh Alexa.

"Siapa bilang?" Risma memutar bola mata. Sikap Risma ini membuat Alexa tertarik. Ada rahasia yang tidak ia ketahui rupanya.

"Dulu, saat Mas Gala SMA kelas II kalau tidak salah. Mas Gala nyaris membunuh Bisma. Anak pindahan dari ibukota yang kerap *membullynya* karena kedua orang tuanya bekerja pada ayah Bisma. Mas Gala gelap mata dan menghajar Bisma habis-habisan di samping toilet sekolah. Kalau saja tidak dipisahkan guru dan teman-



teman yang lain, Bisma pasti sudah mati," ungkap Risma sungguh-sungguh.

"Saya sama sekali tidak menyangka Pak Boss Gala punya *story* se-epik ini di masa remajanya."

"Ini cerita *legend* di Desa Pelem, Lexa. Rata-rata masyarakat di sana tahu cerita ini. Saya hanya mau bilang, Mas Gala itu bisa beringas, asal pemicunya tepat. Kamu tidak percaya? Coba lihat ke depan sana!" Risma menunjuk ke arah Gala dengan dagunya.

Alexa terkesima kala melihat Gala memberi kuat ke leher Brandon.

"*Doakan saja semoga si Brandon itu tidak mati muda karenamu.*"

Ternyata Gala sungguh-sungguh dengan ucapannya tadi. Dengan memukul Brandon di bagian di leher, di mana terdapat pembuluh darah yang dinamakan carotid artery, bisa membuat Brandon mati seketika karena pasokan oksigen ke otak, rusak karena terkena pukulan.

Brandon seketika terlentang di atas canvas.

"Waduh, jangan-jangan si Bendot itu mati," seru Risma ngeri.

"Brandon itu tidak akan gampang mati. Nyawanya itu saingan dengan kucing. Sembilan pangkat 3."

Alexa mendengarkan. Namun hatinya bersorak gembira. Aura membunuh sudah muncul di kedua mata Gala. Memang seperti inilah seharusnya!

Alexa merapatkan kedua tangannya ke mulut. Ia kemudian menarik napas dalam-dalam melalui mulut dan mulai berteriak.

"Pak Boss, habisi dia untuk saya!"

Arena seketika riuh rendah. Teriakan habisin... habisin bercampur *huuu* berjamaah dari kubu Brandon terdengar gegep gempita.

Brandon menjawab dengan mengangkat tangan kanannya tinggi-tinggi ke udara.

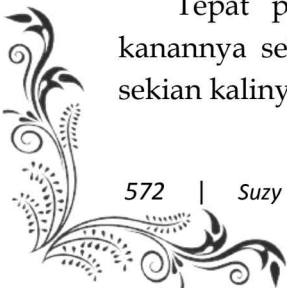
Sekonyong-konyong Brandon yang sebelumnya terjajar di kanvas, duduk dan berdiri. Brandon juga mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi ke udara.

Alexa terkesiap. Kata-katanya benar bukan? Orang jahat seperti Brandon ini memang tidak mudah mati.

"*Wuidih!* Itu si Bendot bangun lagi. Kamu memang benar Lexa. Nyawa Brandon saingan sama kucing!" Risma terkesima.

Alexa tidak menjawab. Ia hanya menggigit bibir takala Brandon bangkit dan menghajar Gala bertubi-tubi. Kuda-kuda Gala goyah dan ia terjajar hingga ke sudut ring. Alexa menjerit tertahan saat hidung Gala mengucurkan darah. Begitu juga dengan sudut bibirnya. Alexa tidak tahu, darah di sudut bibir Gala itu berasal dari tetesan darah di hidungnya atau memang terkena pukulan Brandon hingga bibirnya pecah.

Tepat pada saat Brandon Mengayunkan tangan kanannya sekuat tenaga ke arah wajah Gala untuk ke sekian kalinya, Gala mengelak ke samping.



Sebagai gantinya Gala menghentakkan telapak tangannya ke arah dada Brandon, hingga yang bersangkutan terpental ke belakang dan menghantam tali ring di belakangnya.

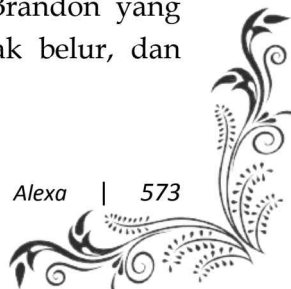
Tubuh Brandon mental saat membentur tali ring. Namun ia dengan cepat merangsek maju dengan teknik mematikan jurus muay thai. Muay thai ini memadukan lutut, sikut dan kepala tangan untuk menghabisi lawan. Alexa menahan napas. Brandon akan menggunakan senjata andalannya untuk menghabisi Gala.

Dalam sekejap kedua terlibat jual beli pukulan dalam ruang lingkup yang lebih rapat. Kali wajah Brandon juga mulai mengucurkan darah. Gala memberi bogem-bogem mentah dengan kekuatan penuh di setiap kepala tangannya.

"Aduh Lexa, saya mendadak mual. Saya nggak kuat melihat orang berdarah-darah namun masih saling memukul." Risma memejamkan matanya. Ditambah dengan aroma amis darah yang menguar di udara, Risma mual-mual hebat. Ia tidak sekuat Alexa.

"Kalau kamu tidak sanggup melihatnya, pejamkan saja matamu, Ris. Namun saya titip doa. Tolong pinta pada Allah, kuatkan Pak Gala. Harapan saya hanya ada padanya."

Air mata mulai menitik perlahan di sudut-sudut mata Alexa. Ia ngeri melihat Gala dan Brandon yang sama-sama kuat, hingga sama-sama babak belur, dan sama-sama tidak mau mengalah.



Hingga babak pertama usai, masih belum terlihat siapa yang akan menjadi pemenangnya.

"Petani dua milyar lo luar biasa juga ya, Lex? Padahal dia cuma menguasai satu jenis cabang olah raga bela diri. Tapi penguasaannya menyeluruh. Bukan kaleng-kaleng." Ada suara yang mengajaknya berbicara dari balik punggungnya.

Antonio Brata Kesuma.

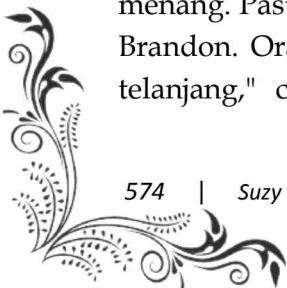
"Hebat tapi belum menang juga, Ton. Lo kan tahu, Brandon itu bukan type orang yang mudah menyerah. Dia jago kalo berkelahi. Mengingat separuh usianya ia habiskan dengan berkelahi dengan siapapun yang tidak sepaham dengannya."

Alexa menggigit bibir. Rasa nervousnya sudah mencapai level tertinggi. Ia panik hingga rasanya ingin pingsan saja.

"Kalo gitu lo *push* aja dia lagi. Kasih janji yang membuat dia bakalan makin beringas menghabisi si Brandon," usul Antonio santai.

"Janji? Janji apaan?" Alexa mengernyitkan kening. Pada saat-saat genting seperti ini otaknya susah kalau diajak berpikir.

"Lah kan lo pacarnya? Pasti lo tahu lah apa hal yang paling disukai Gala? Contohnya nih, lo teriak aja kalo lo bakalan nari *streaptease* di depan mata dia, kalau dia menang. Pasti dia semangat pengen cepat-cepat ngalahin Brandon. Orang setelahnya dia bisa ngeliat lo setengah telanjang," cengir Antonio jahil. Laki-laki 'kan kalau



diberi umpan yang yang nyerempet-nyerempet bahaya, semangatnya pasti empat lima.

"Lo gila, anak sultan sialan! Lo mau gue digeprek halus sama bokap gue? Lo kasih saran yang bener dong?" Alexa menoyor kesal bahu Antonio. Pandangan yang tetap lurus ke depan karena babak kedua akan segera dimulai.

"Lah, gue kan laki. Emang begitu caranya kalau mau membuat kami *on fire* seketika. Kalau lo *jaim-jaim* begini, siap-siap aja lo bakalan menjadi bininya si Brandon." Antonio menoyor kepala Alexa perlahan sebelum kembali ke tempat duduknya.

Gue nggak mau menjadi bininya Brandon!

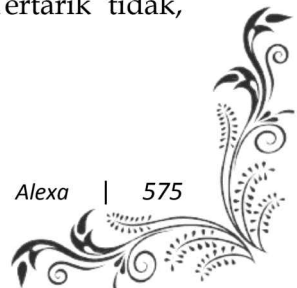
Baiklah. Ya akan mencoba saran dari Antonio. Ia memang tidak akan menjanjikan tarian telanjang. Tapi ia akan menjanjikan sesuatu yang paling diidam-idamkan oleh Gala. Perlahan Alexa menggeser kursi sedikit lebih ke depan.

"Eh kamu mau ngapain, Lexa?" Risma heran saat Alexa menggeser kursi.

"Kamu lihat saja. Saya akan membuat Pak Boss Gala lebih bersemangat menghabisi Brandon."

Setelah menggeser kursi, Alexa kemudian berdiri di atas kursi tersebut dan mulai berteriak sekuat tenaga.

"Pak Boss Gala, cepetan berantemnya. Kalau Pak Bos menang, kita kawin keesokan harinya. Tertarik tidak, Pak Boss?"



Gala yang tengah menarik sibuk menangkis pukulan Brandon mendadak terdiam. Begitu juga Brandon. Gala mendengarkan teriakan Alexa dengan seksama. Setelah mengerti apa yang dikatakan oleh Alexa, Gala menghentakkan telapak tangannya kuat dengan gerakan kombinasi ke arah lambung, dada, hingga tulang leher Brandon. Brandon seketika seperti terbang ke belakang dan mendarat ke kanvas dalam keadaan tidak bergerak sama sekali.

Sejurus kemudian terlihat wasit mulai belajar berhitung. Hingga hitungan kesepuluh Brandon tetap tidak bangkit. Bahkan tidak bergerak!

"Alex, besok kita nikah ya? Jangan ingkari janjimu. Karena saya mengejarmu bahkan ke lubang semut sekalipun!" teriak Gala tak kalah keras.

"Lubang semut kamu bilang? Sarang mafia yang ada!" Kali ini Axel lah yang menjawabnya.

Alexa tersenyum di antara derai air matanya. Papanya sudah memberikan restunya. Di samping papanya, Xander kakaknya berdiri sambil bertepuk tangan. Akhirnya ia akan bersatu juga dengan Gala. Alhamdulillah!

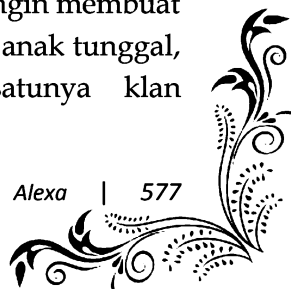




Chapter 56 (End)

Ini adalah kali kedua Alexa didandani secara paripurna. Pertama kali tentu saja dengan Pandan delapan hari yang lalu. Dan kini oleh perias pengantin, yang mendandaniya di hari bahagianya ini. Ya, hari ini dirinya akan menikah dengan Gala. Pernikahan ini hanya pernikahan sederhana. Yang penting sudah ijab kabul dan sah, di mata hukum dan agama seperti keinginan Gala.

Sebenarnya kedua belah pihak, baik itu dari pihak keluarga Delacroix Adams mau pun Sagara, sepakat untuk menikahkan mereka berdua paling cepat bulan depan. Hal itu dikarenakan mempersiapkan pernikahan yang megah tentu saja tidak mudah. Salah satunya adalah masalah waktu. Belum lagi urusan dokumen-dokumen, gedung, seserahan dan tetek bengek lainnya. Selain itu kedua orang tua mempelai juga ingin membuat pesta yang meriah. Mengingat Gala adalah anak tunggal, sementara Alexa adalah putri satu-satunya klan

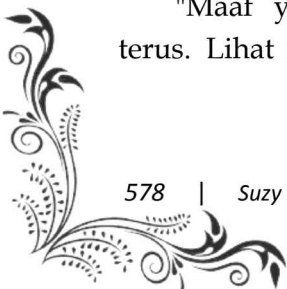


Delacroix Adams. Axel ingin membuat pesta besar-besaran, mengingat ini adalah kali terakhirnya membuat hajatan.

Namun Gala menolak keras usul itu. Gala bersikeras ingin menjadikan Alexa sah sebagai istrinya dulu. Kalau urusan resepsi dan lain sebagainya, ia setuju-setuju saja. Istilah kata, apapun yang kedua belah pihak sepakati ia akan ikut saja. Yang penting Alexa telah menjadi nyonya Sagara terlebih dulu. Gala takut kalau Om Axel akan mengujinya dengan macam-macam ujian yang tidak masuk akal demi menunda-nunda pernikahan. Demi Tuhan, ia sudah cukup babak belur demi menjadikan Alexa sebagai pendamping hidupnya.

Demi mewujudkan niatnya, selama seminggu ini Gala sibuk mengurus dokumen-dokumen untuk menikah. Termasuk mengurus Surat Numpang Nikah dan juga Surat Dispensasi Camat. Gala harus mengurus Surat Numpang Nikah karena ia berasal dari daerah lain. Sedangkan Surat Dispensasi Camat, karena Gala mendaftarkan pernikahannya kurang dari sepuluh hari kerja. Gala menjalankan semuanya tanpa mengeluh. Padahal untuk dokumen-dokumen dirinya ia harus bolak-balik Jakarta dan Desa Pelem. Begitulah Gala adanya. Jikalau ia sudah mentekadi sesuatu, pasti akan ia kejar sampai dapat.

"Maaf ya, *Cyin*. Mata *yey* jangan ngedip-ngedip terus. Lihat nih, air mata *yey* jadi tergenang. *Eike* jadi



susah ngaplikasiin eye linernya. Takutnya mata *yey* jadi berantakan tidak karuan kayak hidup *eike*."

Alexa nyengir saat perias pengantinnya nyeletuk. Periasnya, Mbak Susan alias Susanto ini memang rame. Setiap kata yang ia ucapkan dengan bahasa planet itu selalu mengundang tawa.

Sebentar... sebentar... Mbak Susan bilang apa tadi? Air matanya tergenang? Yaelah, emang matanya kubangan empang?

"Maaf ya, Mbak Susan. Habisnya gue nggak biasa matanya dicolok-colok begini. Berasa perih banget biji mata gue," keluh Alexa. Bukan apa-apa. Mbak Susan ini menggambari wajahnya hingga di bagian terdalam mata atau yang disebut *water line*. Bagaimana matanya tidak perih. Alexa khawatir jangan-jangan sebentar lagi Mbak Susan akan mewarnai biji matanya juga.

"Namanya juga mau cantik, *Cyin*. Jadi mah kudu bisa nahan *sekong*. Istilah kata dari kampung *eike* itu *teh ; no pain no gain*."

Mbak Susan menasehatinya dengan aksen Sunda yang medok. Bayangkan aksen Sunda tapi kampungnya di Inggris sana. Entah di Inggris bagian sebelah mana.

"Supaya mata *yey* kagak perih, coba sekarang *yey* memandang ke atas. Nah gitu. Jangan ngedip-ngedip lagi, sekalipun Chris Hemsworth lewat di depan mata kita. Yuk bisa yuk." Mbak Susan kembali melanjutkan pekerjaannya.



Sejurus kemudian pintu kamar terbuka. Raline masuk dan langsung kaget saat memandang penampakan putrinya.

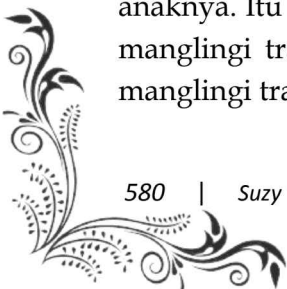
"*Astaghfirullahalazim!*" Raline memandangi Alexa sembari mengelus dada.

"Kenapa kaget, Ma? Penampakan Lexa kayak ondel-ondel ya?" Alexa shock. Apa yang sudah dilakukan Mbak Susan padanya? Jangan-jangan dandanannya hancur parah makanya mamanya kaget. Kalau mamanya saja shock begini, apa kabar dengan Gala? Tahu begini lebih baik ia tidak usah dirias saja. Mana lama, pegel-pegel lagi.

"Kalau penampilan Lexa *nganeh-nganehi*, Lexa cuci muka aja deh." Alexa berdiri. Ia bersiap ke kamar mandi sebelum mamanya mencengkram erat pergelangan tangannya.

"Siapa bilang penampilan kamu *nganeh-nganehi*? Kamu itu cantik sekali, sampai tidak Mama kenali. Makanya Mama kaget."

Alexa menarik napas lega. Mamanya ini menakut-nakutinya saja. Ia panik sampai rasanya pengen *smack down* perias pengantinnya. Untung saja mamanya cepat tanggap, sehingga insiden tidak sampai terjadi. Padahal Mbak Susan sudah berkreasi dengan luar biasa. Bayangkan saja, seorang ibu sampai tidak mengenali anaknya. Itu artinya kalau tidak hancur luar biasa berarti manglingi tralala. Untuk kasusnya syukur *alhamdulillah* manglingi tralala.



"Mbak Susan sudah selesai belum? Kalau sudah, saya akan membantunya berpakaian. Penghulu sedang dalam perjalanan."

Raline yang memang masuk ke kamar untuk mengecek persiapan Alexa, tidak puas-puasnya memandangi putri cantiknya ini. Sungguh ia tidak mengira kalau putri tomboynya bisa terlihat ayu dan kalem seperti perempuan normal juga. *Alhamdulillah.*

"Sudah kok, Bu. Tinggal merapikan eye linernya saja. Putri Ibu ini berkedip terus. *Eike* jadi susah merapikannya. Tapi sekarang sudah rapi kok, Bu." Mbak Susan mengadukan kelakuan Alexa.

"Mbok ya ditahan sedikit kalau perih, Lexa. Namanya juga mau cantik." Raline menasehati Alexa. Sementara yang dinasehati hanya nyengir-nyengir kuda saja. Raline menggeleng-gelengkan kepalanya. Kalau kelakuan Alexa sudah sableng begini, langsung hilang aura kalemnya.

"Ya sudah kalau begitu. Mbak Susan keluar dulu sebentar ya? Saya akan membantu Alexa berpakaian. Soalnya calon suaminya berpatroli terus. Takut Alexa berubah pikiran katanya." Raline terkekeh. Ia bahagia luar biasa karena putrinya mendapatkan jodoh laki-laki yang benar-benar mencintai putrinya apa adanya. Ya tomboynya, ya sablengnya.

"Kalau begitu bilang sama Mas Gala. Kagak usah takut ditinggal Alexa. *Eike* dengan senang hati gembira jantung menggantikan posisinya."



Mbak Susan tersenyum centil. Membayangkan wajah ganteng-ganteng macho Gala, membuat paru-paru, usus, hingga ginjalnya bergetar semua. Jarang-jarang ia melihat mempelai pria *se-unch-unch* Gala. Pertama kali melihat penampakan Gala, jantungnya nyaris koprok seketika.

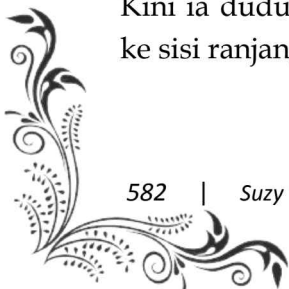
"Itu mah emang maunya, Mbak Susan." Alexa mencebik. Memang di mana-mana waria itu heboh sekali apabila melihat pria tampan. Mbak Susan mesem-mesem keluar kamar. Meninggalkan Alexa bersama sang mama.

"Ayo, Mama bantu kami berpakaian Lexa." Raline dengan semangat mengeluarkan kebaya putih gading yang kemarin ia persiapkan dari lemari. Sebagai seorang ibu tentu saja ia ingin putrinya tampil sempurna di hari pernikahannya.

"Tunggu sebentar, Ma. Ada beberapa hal yang ingin Lexa tanyakan pada Mama."

Raline yang tadinya akan membuka hanger kebaya mengurungkan niatnya. Sebagai gantinya ia melirik Alexa yang tampak gelisah di atas kursi rias. Raline tersenyum mahlum. Alexa takut menghadapi pernikahannya rupanya.

"Baiklah. Ayo kita duduk di sudut ranjang saja." Raline menggantungkan kembali kebaya berpayet Alexa. Kini ia duduk di sebelah Alexa yang juga sudah pindah ke sisi ranjang.



"Kamu mau tanya apa, Nak?" Raline menggenggam tangan dingin Alexa di pangkuan.

"Lexa takut, Ma. Lexa ini tidak mengenal Pak Boss Gala dengan baik. Lihatlah, Lexa masih menyebut Pak Boss dengan calon suami. Apakah menurut Mama pernikahan Lexa ini akan berhasil?"

Alexa membunyikan apa yang ada dalam benaknya. Alexa sadar, ketika ijab kabul sudah terucap, maka dirinya bukan miliknya seorang lagi. Tetapi sudah berpredikat sebagai seorang istri. Sedikit banyak ia gentar. Ia akan meninggalkan kedua orang tuanya, keluarga besarnya, dan selanjutnya hidup bersama Gala di mana pun Gala memutuskan tinggal.

"Sekarang jawab Mama dengan jujur. Kamu cinta tidak dengan Gala?"

"Cinta," jawab Alexa jujur.

"Kalau begitu tidak ada hal yang perlu lagi kamu khawatirkan. Selama ada cinta, semua masalah bisa kalian kondisikan. Mama tidak bilang pernikahan itu akan adem ayem senantiasa. Pasti akan ada masalah dalam perjalanannya. Kamu adalah saksi hidup di mana Mama sesekali dihukum oleh Papa bukan? Demikian sebaliknya. Papa juga sering tidur di keset dengan kucing kalau Mama sedang marah. Tetapi sampai hari ini pernikahan kami tetap bertahan bukan? Itu semua karena ada cinta di dalamnya."

"Iya, Lexa paham. Lexa hanya takut kalau ke depannya Lexa tidak seperti istri yang Mas Gala

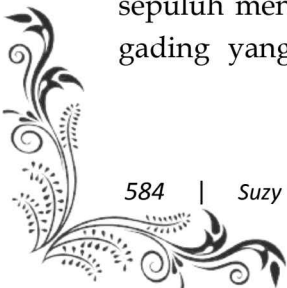


inginkan demikian juga sebaliknya." Alexa meringis saat ia menyebut Mas Gala. Padahal ia sudah pernah memanggil Gala seperti itu sebelumnya.

"Nak, dengarlah. Tidak ada dua manusia yang cocok seratus persen. Maka bila kamu merasa sudah cocok dengan seseorang minimal delapan puluh lima persen saja, bersyukurlah. Mama sama Papa saja tingkat kecocokannya hanya dua puluh lima persen. Tapi cocok-cocok saja bukan? Buktinya anaknya bisa sampai dua. Bertahan puluhan tahun lagi. Kalau papamu sih ada bonusnya. Gantengnya level Arjuna dan kuatnya sebelas dua belas dengan Gatot Kaca. Makanya cinta Mama sudah level dunia akhirat dengan papamu."

Tawa Raline berderai. Alexa ikut mesem-mesem geli. Ibunya benar. Tingkat kecocokan papanya yang mafia dingin dengan mamanya yang rada-rada sederhana cara berpikirnya, mungkin hanya dua puluh lima persen saja. Tapi rasa cinta, loyalitas dan komitmen mereka berdua dalam membina rumah tangga, melengkapinya hingga mencapai sembilan puluh lima persen. Ibunya benar. Tidak ada dua orang manusia yang seratus persen cocok. Lah lidah sama gigi saja sesekali bisa tergigit.

Menit berikutnya ibu dan anak itu sudah sibuk dengan kebaya pengantinnya. Dikarenakan Alexa adalah type perempuan yang ringkas, maka dalam waktu sepuluh menit saja, ia sudah mengenakan kebaya putih gading yang dipadu dengan bawahan dari songket



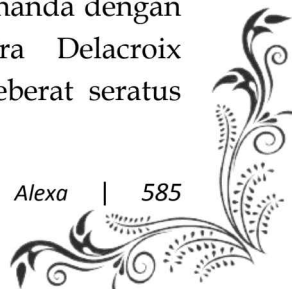
lepas naga besaung. Cermin dikamarnya memperlihatkan seorang gadis cantik nan anggun.

Ketika pintu kamar sekonyong-konyok diketuk, Alexa berdiri dengan yakin. Di gandeng oleh mamanya Alexa melangkah gemulai menuju ruang tamu. Penghulu telah tiba. Hari barunya menjadi seorang istri akan segera disahkan.

Di ruang tamu, Gala yang tadinya duduk diam karena tegang, mendongak saat mendengar suara tepuk tangan dan siulan panjang. Sejenak Gala seperti kehilangan orientasi. Seumur hidupnya ia tidak pernah melihat bidadari. Oleh karenanya ia tidak tahu penampakan bidadari itu seperti apa. Tapi yang jelas, Alexa adalah perempuan paling cantik yang pernah ia lihat seumur hidupnya. Apalagi saat Alexa tersenyum sembari mengedipkan sebelah matanya. Gala tertawa. Alexa ini tidak pernah gagal membuatnya terkesima. Seketika rasa tegangnya pun luruh. Dengan wanita secantik dan sejenaka Alexa ini dalam hidupnya, dipastikan hari-harinya akan penuh warna.

Menit-menit berikutnya seperti mimpi saja. Gala dituntun menuju meja kecil tempat ijab kabul dilaksanakan. Tibalah saatnya di mana ia akan menjabat tangan papa Alexa yang akan menikahkan mereka berdua.

"Saya nikahkan, dan saya kawinkan, ananda dengan anak kandungku yang bernama Alexandra Delacroix Adams, dengan mas kawin koin emas seberat seratus



gram dan seperangkat alat sholat dibayar tunai." Suara Axel terdengar jelas dan tegas di seluruh penjuru ruang tamu.

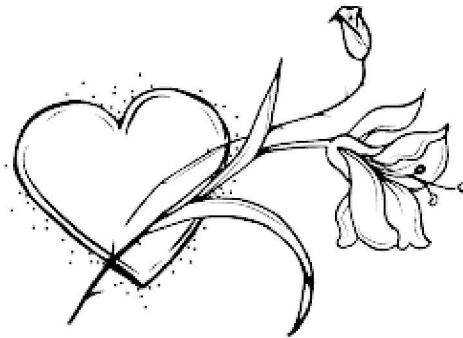
"Saya terima nikahnya dan kawinnya Alexandra Delacroix Adams binti Axel Delacroix Adams dengan mas kawin tersebut tunai." Gala mengucapkan ijab kabulnya tak kalah lantang.

"Sah?" Penghulu bertanya kepada dua orang saksi yang diwakili oleh Tegar Putra Mahameru dan Narasangsa Abiyaksa.

"Sah!" sahut Heru dan Aksa lantang dan serempak.

"Alhamdulillah." Serempak para tamu yang ada dalam ruangan mengucap syukur.

Alexa mencium punggung tangan Gala yang hari ini telah resmi menjadi suaminya. Ya, suaminya!



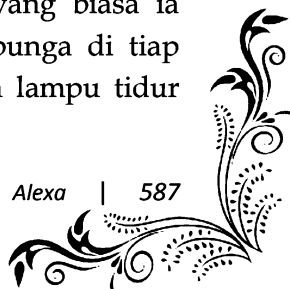


Extra Part 1

Ijab kabul telah usai. Begitu juga perayaan kecil-kecilan yang diselenggarakan oleh keluarganya. Tamu-tamu yang kesemuanya adalah para kerabat dan handai tolan dari kedua belah pihak, juga telah kembali ke rumah masing-masing. Tidak heran mengingat waktu telah menunjukkan pukul sembilan malam.

Alexa yang baru saja masuk ke dalam kamar, bingung bukan kepalang. Bayangkan saja, dirinya yang sama sekali tidak pernah berpacaran, tiba-tiba saja telah sah menjadi seorang istri. Yang mana artinya jiwa dan raganya telah sah untuk bersatu padu dengan suaminya.

Saat ini Alexa tengah duduk termenung di meja rias kamarnya. Dengan masih berpakaian kebaya lengkap, Alexa memandang ke seantero kamar. Kamarnya sendiri. Saat ini kamarnya telah disulap menjadi kamar pengantin yang romantis. Ranjang besi yang biasa ia tiduri, kini diberi hiasan kain tile dan bunga di tiap tiangnya. Lampu tidurnya diganti dengan lampu tidur



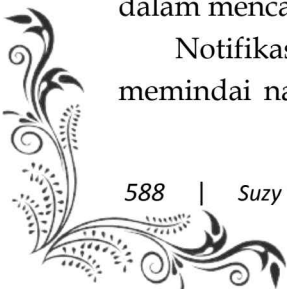
berwarna kuning yang romantis. Dengan taburan bunga mawar di sprei satinnya membuat suasana kamar menjadi lebih romantis dan intim.

Kamar tidurnya cantik. Sangat cantik. Namun Alexa merasa asing dengan suasana kamar ini. Ia seperti tidak mengenali kamarnya sendiri. Sudah lima menit berlalu. Namun Alexa masih duduk diam di depan meja rias. Alexa tidak tahu harus melakukan apa. Saat ini Gala masih berada di luar. Samar-samar Alexa mendengar suara Gala yang menimpali pembicaraan kakaknya.

Setelah ijab kabul, mereka memang hanya akan tinggal selama dua hari saja di sini. Pekerjaan Gala di desa Pelem banyak yang terbengkalai karena Gala memang terburu-buru saat datang ke Jakarta. Rencananya setelah semua pekerjaan Gala selesai, barulah mereka akan mengadakan resepsi besar-besaran di dua kota berbeda. Yaitu di desa Pelem dan juga di Jakarta. Dan untuk seterusnya mereka akan menetap di desa Pelem.

Alexa senang-senang saja menetap di sana. Karena banyak juga program-programnya di Karang Taruna Nusantara Jaya yang belum sempat dituntaskan. Terutama program pertemuan rutin seminggu sekali bersama para ibu-ibu PKK bagi para wanita dan ibu-ibu rumah tangga untuk mengasah keterampilan mereka dalam mencari nafkah tambahan.

Notifikasi ponselnya berbunyi. Selintas Alexa memindai nama Antonio yang muncul di layar ponsel.



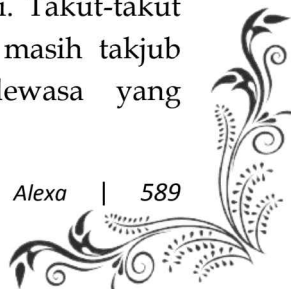
Antonio mengirim file padanya. Penasaran Alexa membuka chat dari Antonio.

Ternyata Antonio mengirimi file yang berjudul Kama Sutra. Alexa mengernyitkan alisnya. Tumben si anak sultan ini mengirimkannya file. Biasanya jikalau memiliki keperluan dengannya, Antonio lebih suka menelepon. Chat pun jarang. Antonio mengatakan capek sekali menyampaikan sesuatu melalui tulisan. Untuk apa menulis panjang-panjang padahal cuma ingin mengatakan beberapa hal saja. Membuat habis waktu. Makanya menemukan si anak sultan itu melakukan hal yang di luar kebiasaannya, memancing rasa penasaran Alexa.

Iseng Alexa pun membuka file yang dikirimkan Antonio. Ketika file dibuka, Alexa terperanjat. Antonio mengiriminya posisi-posisi orang bercinta dengan berbagai gaya. Seperti dipatuk ular, Alexa melemparkan ponselnya ke atas ranjang.

Ya, ponselnya pribadi. Pada akhirnya ia berhasil membeli ponsel dengan hasil keringatnya sendiri, dengan membantu kakaknya mengerjakan pembukuan kas Astronomix. Xander menggajinya sesuai UMR yang ditetapkan pemerintah. Tidak lebih dan tidak kurang. Makanya sekarang ia berhasil mempunyai ponsel walau hanya buatan China.

Sejurus kemudian ponselnya berbunyi. Takut-takut Alexa mengintip nama si pemanggil. Ia masih takjub melihat penampakan konten-konten dewasa yang



dikirim Antonio. Ketika memindai nama Antonio pemanggil, Alexa segera mengangkatnya. Ia ingin menceramahi Antonio yang sekarang sudah sangat mesum itu.

"Eh, Ton. Lo ngapain ngirimin gue file-file begituan? Lo mau mencemari otak gue, heh?"

"Mencemari lo bilang? Lo bentaran lagi juga dicemarin si Gala luar dalam, atas bawah, kanan kiri, jongkok nungging. Lo pikir, lo tadi menandatangani apaan berdua Gala? Kreditan motor? 'Kan lo udah nikah sekarang?"

Alexa mengaruk-garuk konde palsunya. Iya juga, dirinya memang sudah menikah. Ia sudah menandatangani buku nikah bersama dengan Gala.

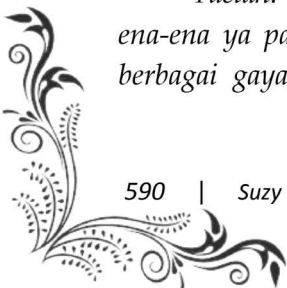
"Iya, bener. Gue emang udah nikah sama Gala. Tapi ngapain juga lo ngirimin gue file porno begituan?"

"Wah bener-bener ini premanwati. Polos amat kayak bubur belum dikasih toping. Nah, kalo lo udah nikah, terus ngapain coba? Wik wik malem pertama 'kan? Lo pikir malem ini si Gala bakalan ngajak lo main uler tangga. Kalo diajakin main uler gede dan hidup. Itu sih mungkin. Ngerti kagak lo?"

"Uler gede dan hidup?" Alexa belum ngeh. Setelah berpikir sesaat, barulah Alexa memahami kalimat Antonio. Maksudnya adalah ia akan diajak *ena-ena* oleh Gala.

"Lo jangan nakutin gue dong! Lo bikin gue jiper aja."

"Yaelah. Kagak usah takut premanwati. Yang namanya ena-ena ya pasti enaklah. Cuma lo kudu pinter main dalam berbagai gaya, supaya lebih mantap rasanya. Makanya gue



ngirimin lo file-file itu, dodol. Lo bisa baca-baca dan terus praktekin semuanya."

"Ha--harus banget ya gue baca dan praktekin semua adegan mesum itu?" sela Alexa pias. Demi mencegah kakinya lemas, Alexa menyingkirkan beberapa kelopak mawar, agar ia bisa duduk di sudut ranjang. Sepertinya ia harus duduk kalau ia tidak mau *mleyot* karena tegang.

"Kalo lo pengen si Gala nempel terus dengan lo, ya harus. Kecuali lo ngizinin dia praktek sama perempuan lain. Itu sih lain cerita."

Huapah? Praktek dengan wanita lain? Jangan harap. Baiklah, akan ia coba semua gaya yang ada dalam file itu. Tulang-tulangnyanya pada melintir, biar sajalah. Demi suami tercinta, goyang patah kaki atau gaya bajing loncat juga akan ia jabanin.

"Wokeh. Kalo gitu akan gue kuliti habis semua goyangan di file ini. Gue udah resmi ini. Gue mau nungging kek, jengking kek, kagak ada yang larang. Iya 'kan, Ton?"

"Cakep! Begini baru premanwati beneran. By the way, itu bukan cuma file porno, Lexa. Tapi cara untuk membuat hubungan suami istri lebih intim dalam hal kejiwaan. Bukan seks thok. Paham kagak lo?"

"Maksudnya?" Alexa kian semangat belajar. Dirinya sudah menjadi seorang istri sekarang. Jadi sudah seyogyanya dirinya menyenangkan suami. Lagi pula kalau suami enak, dia juga pasti akan enak juga. Logikanya harusnya seperti itu.

"Begini, Lex. Ntar lo baca soal ritual untuk membangun keintiman emosional yang tidak ada kaitannya dengan penetrasi seks. Nanti akan dicontohkan cara melakukan sinkronisasi pernapasan dengan pasangan. Misal dengan meletakkan tangan di dada pasangan lo, dan melakukan kontak mata selama beberapa waktu tanpa bergerak.

Nah, praktek seperti ini akan meningkatkan sensasi dan membuat kita lebih memahami tubuh kita. Jika dilakukan rutin, efek rangsangan akan terasa lebih kuat. Kalo lo tanya apakah ini akan berhasil? Gue jawab pasti berhasil. Karena gue dan Seruni sudah mempraktekannya. Ya udah, jangan kebanyakan ngomong. Lo baca-baca dan praktekin sono."

Setelah Antonio menutup ponsel, Alexa tercenung. Nasehat mamanya, kakaknya bahkan papanya juga memintanya untuk membahagiakan suami. Demikian sebaliknya. Dan kini Antonio juga memintanya melakukan hal yang sama. Baiklah. Ia akan menuruti semua nasehat orang-orang yang sudah memberinya nasehat.

Alexa beranjak dari ranjang. Ia segera membersihkan wajah dan juga melepas segala atribut di kepalanya. Perjuangannya untuk dua hal tersebut saja tidak mudah. Riasan wajahnya harus berkali-kali dibersihkan dengan pembersih wajah, baru sisa-sisa make upnya bersih.

Sementara rambutnya yang disasak tebal, harus ia sisir pelan-pelan dengan sisir jarang. Karena kalau ia paksa sisir dengan cepat, rambutnya malah nyangkut



dan rontok. Kali ini Alexa setuju dengan semboyan, ingin cantik berarti harus tahan sakit dan mau repot.

Setelahnya Alexa pun membersihkan diri. Ia berencana akan meregangkan tubuhnya agar lentur terlebih dahulu dengan kuda-kuda ala bela diri. Pokoknya tubuhnya harus lentur, agar ia bisa melintir-melintir seperti gambar Kama Sutra yang dikirimkan Antonio tadi.



"Kamu ikut saya ke ruang kerja sebentar, Gala. Ada yang ingin saya sampaikan padamu."

Air muka Gala berubah. Jangan-jangan ayah mertuanya ini ingin kembali menghajarnya. Bagaimana ia bisa menikmati malam pertama kalau ia babak belur bukan?

Melihat air muka kecut Gala, Axel menggeleng. Ia tahu apa yang ada dalam pikiran Gala.

"Saya bukan ingin menghajarmu secara fisik. Saya hanya ingin menasehati beberapa hal, yang tidak bisa saya katakan padamu saat sungkeman tadi. Karena apa yang akan saya katakan ini, tidak boleh didengar oleh perempuan-perempuan kita. Dengan kata lain, ini obrolan yang boleh di sharing oleh para lelaki. Tetapi tidak untuk wanita mana pun demi ketentraman hati mereka."



"Ayo, Pa. Kalau Papa ingin memberi nasehat, pasti akan mendengarkan, *insyaallah* akan melaksanakannya semampu saya," ujar Gala sungguh-sungguh.

Axel menanggapi kalimat Gala dengan berjalan lebih dulu menuju ruang kerjanya. Dengan berjalan beriringan Axel membawa Gala menuju ruangan favoritnya.

"Duduk," Axel mempersilakan Gala duduk di sofa, sementara dirinya sendiri menekan tombol exhausted fan. Setiap kali akan merokok, Axel memang menghidupkan tombol pengatur udara tersebut. Setelahnya Axel duduk di hadapan Gala dan menyulut sebatang rokok.

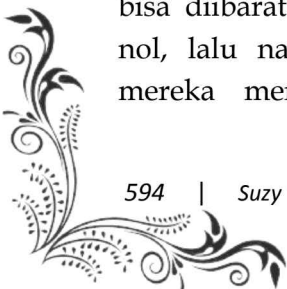
"Gala, saya ingin mengatakan rahasia sebagai sesama laki-laki padamu. Di sini, lepaskan saya sebagai ayah mertuamu. Anggap saja saya adalah laki-laki yang kebetulan sudah menikah jauh lebih lama darimu."

Gala mendadak nervous. Menilik betapa seriusnya air muka ayah mertuanya, bisa dipastikan bahwa pembicaraan ini akan panjang dan serius.

"Boleh saya minta sebatang rokok, Pa?" Gala mendadak kepingin merokok juga.

"Silakan," Axel memberikan bungkus rokok kepada Gala. Setelah memindai Gala sedikit rileks setelah menghisap rokoknya, barulah Axel bersuara.

"Gala, saya mau bilang, bahwa cinta perempuan itu bisa diibaratkan seperti grafik. Yang dimulai dari titik nol, lalu naik terus sampai tingkat tertinggi setelah mereka menikah. Sedangkan kita, laki-laki malah



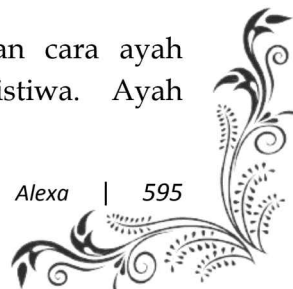
sebaliknya. Kita cenderung semakin menurun kalau tidak dibina. Ini adalah hukum alam. Di mana laki-laki naluri alaminya adalah memburu dan selalu penasaran akan hal baru. Maka untuk itulah kita para laki-laki harus berjuang sangat keras untuk mempertahankan komitmen rumah tangga."

Gala termangu. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa ayah mertuanya yang nota bene seorang mafia ini, bisa memberinya nasehat sebagai ini.

"Ketahuilah dalam mengarungi rumah tangga, banyak pria, termasuk saya dan kamu mungkin, akan tertarik berkali-kali pada wanita-wanita selain istri kita. Hal ini tidak bisa dihindari, karena dalam hidup kita harus berinteraksi dengan banyak orang. Di sinilah kita harus berjuang setiap rasa tertarik itu muncul. Karena apabila kita terlena, rumah tangga kita lah yang menjadi taruhannya. Kamu sudah melihat banyak contoh rumah tangga yang rusak karena ketidaksetiaan yang berulang bukan?

Banyak laki-laki lemah yang tergoda. Hasrat liar mereka, mereka lampiaskan dengan membabi buta. Akibatnya rumah tangga kembali hancur oleh kesalahan yang sama. Terus dan terus begitu. Hingga ketika tersadar, tahu-tahu mereka sudah tua dan sakit-sakitan. Sementara anak-anak dan istri sudah terlanjur membenci mereka. Bodoh sekali bukan?

"Saya mengerti, Pa." Gala salut akan cara ayah mertuanya ini memandang satu peristiwa. Ayah



mertuanya ini tidak menghakimi. Ia mencermati dan kemudian menasehati.

"Maka hari ini, saya sebagai laki-laki yang sudah dulu mengarungi asam garam pernikahan, ingin menasehatimu satu hal. Bersyukurlah ketika kamu menikah dengan seseorang yang begitu kamu cintai dan juga mencintaimu. Seiring waktu mungkin akan ada batu-batu sandungan di depanmu. Laluilah perjalanan berbatu itu dengan iman yang kuat. Percayalah jika pada akhirnya kamu berhasil melewati semuanya, kamu akan merasakan kebahagiaan yang hakiki dengan istri dan anak-anak yang sangat kamu cintai. Untuk itu jagalah mereka. Orang-orang yang kamu cintai itu sekuat yang kamu mampu."

"*Insyallah*, Pa. *Insyallah*." Gala menjabat tangan ayah mertuanya dengan emosi membuncah. Selain kedua orang tuanya, ayah mertuanya ini lah yang sanggup membuatnya berjanji dengan sepenuh hati dan kesadaran. Dan ia sangat menghargai nasehat baik ini dengan sepenuh hati.

Sementara di kamar pengantin, Alexa baru saja keluar dari kamar mandi. Rambutnya masih setengah basah, dengan titik-titik air di ujung-ujungnya. Mandi telah membuat moodnya membaik. Kini ia telah siap untuk mempraktekkan jurus-jurus mesum terbaru, hasil dari contekan file yang dikirim oleh Antonio.



Demi menunjang gerakannya, Alexa mengenakan tank top dan celana pendek. Ia akan melakukan teknik peregangannya dulu.

Alexa berjalan menjauhi ranjang. Ia kini berdiri di antara ranjang dan pintu kamar. Di sini lumayan lebar. Jadi ia bisa melakukan gerakan pemanasan dengan lebih lapang.

Alexa berdiri tegak kurus. Ia kemudian mulai memutar-mutar bahu, pinggang dan pinggulnya. Dilanjutkan dengan memutar-mutar pergelangan tangan dan kakinya. Alexa melanjutkan gerakannya dengan menendangkan kakinya ke depan dan ke belakang. Menyentuh jempol kaki kanan dan kiri, dengan tangan kanan dan kiri secara bergantian.

Ketika mulai merasa rileks, Alexa memutar tubuhnya dalam posisi kayang. Ia ingat, dalam gambar-gambar tadi rata-rata menggerakkan kaki. Baik membuka, satu kaki diangkat ke atas kepala, atau mengangkat kedua kaki ke atas, dengan kedua tangan menahan paha.

Tepat ketika membalikkan tubuh dalam posisi kayang, pintu kamarnya terbuka. Alexa melihat sepasang kaki ramping dengan celana bahan berdiri tepat di depan matanya.

Kaki Gala!

Dengan cepat Alexa berbalik dalam posisi normal dan segera berdiri.



"Kami ngapain kayang dan lompat-lompat begitu Alex?" Gala menggelengkan kepala. Ia takjub melihat keabsurban Alexa. Jika biasanya para pengantin baru akan sibuk memilih lingerie seksi dan meminum ramu-ramuan untuk mempersiapkan malam pertama, istrinya malah sibuk peregang dan membuat gerakan kuda-kuda.

"Biasakan untuk jujur dalam rumah tangga. Karena kejujuran adalah kunci utama membangun keluarga yang langgeng dan bahagia."

"A--anu Mas, saya melakukan peregang sebelum membuat jurus-jurus mesum." Alexa menjawab sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

"Hah, jurus-jurus mesum?" Gala buru-buru menutup pintu kamar takkala kalimat mesum keluar dari mulut Alexa.

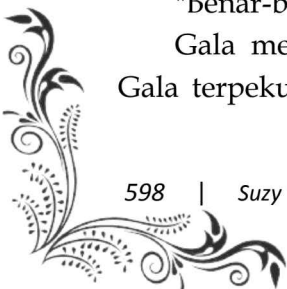
"Duduk sini." Gala duduk di tepi tempat tidur dan menepuk sisi sampingnya.

"Coba jelaskan, jurus-jurus mesum apa yang kamu maksudkan tadi?" tanya Gala penasaran. Alexa tidak menjawab. Namun dia memberikan ponselnya yang berisi file yang dikirimkan oleh Antonio tadi.

Dalam kebingungan Gala menerima ponsel yang Alexa sodorkan padanya. Matanya membelalak ketika melihat file Kama Sutra yang dikirimkan oleh Antonio.

"Benar-benar ya si Antonio ini."

Gala menggeleng-gelengkan kepalanya. Setelahnya Gala terpekuk dengan tangan masih melihat file. Alexa



meringis. Jangan-jangan Gala kesal pada mereka berdua. Tapi ya mau bagaimana lagi. Model persahabatannya dengan Antonio ya sampai pada taraf segila ini.

"Jangan marah ya, Mas? Persahabatan kami ya memang begini. Tapi Mas tidak usah khawatir. Anton itu selalu menganggap saya laki-laki. Mas marah ya? Jangan diam saja dong, Mas?" Alexa kelimpungan karena Gala hanya diam.

"Kamu diam dulu. Peluk saja saya sebentar," sahut Antonio parau.

Tanpa perlu disuruh dua kali Alexa segera memeluk Gala erat. Semoga saja setelah ini. Gala tidak marah lagi.

"Astaga. Saya tidak kuat membayangkan bahwa kita akan melakukan gerakan-gerakan ini bersama. Saya seperti mimpi."

Heh, Gala bilang apa? Dia merasa seperti mimpi karena akan melakukan jurus-jurus mesum ini bersama dengannya. Berarti diamnya Gala karena doyan dong? Halah, rugi amat dirinya ketakutan tadi!

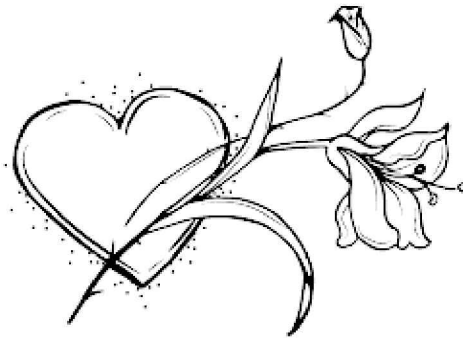
"Saya ini laki-laki dewasa. Tentu saja saya menginginkan pelepasan untuk nafsu biologis saya. Saya hanya tidak menyangka, bahwa yang Maha Kuasa menitipkan kamu sebagai istri saya. Di mana kita akan mempelajari hal-hal baru penuh rahasia bersama. Menjalani suka dan duka berumah tangga *insyaallah* hingga selama-lamanya. Terima kasih karena telah sudi menjadi bidadari saya di dunia dan akhirat."

Aih Mak Jang, aye kelelep rayuan ini, Mak. Tolong!



"Saya mandi dulu ya? Setelahnya kita akan belajar bersama-sama." Gala buru-buru berjalan ke kamar mandi. Ia sudah tidak sabar untuk mempraktekkan semua hal-hal baru yang kan dirinya dan Alexa pelajari.

Demikianlah, setengah jam berikutnya Gala dan Alexa meramu perwujudan cinta dalam berbagai gaya. Ketika akhirnya pelepasan pertama selesai, mereka tetap bertatapan dalam-dalam. Dalam benak mereka mulai hari ini dan seterusnya, mereka akan melakukan hal-hal seintim ini dengan pasangan yang sama. Semoga saja apa yang mereka ikrarkan akan terwujud hingga maut memisahkan.





Extra Part 2

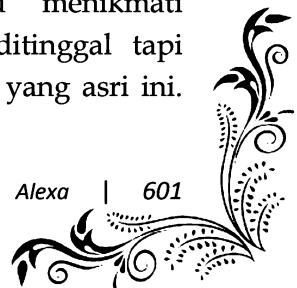
"Kita sudah memasuki desa Pelem, Alex." Alexa merasakan elusan ringan di puncak kepalanya.

"Katanya kamu minta dibangunkan kalau sudah memasuki desa. Tapi kalau kamu masih mengantuk, tidur saja dulu." Kali ini Alexa merasa sebuah kecupan singgah di ubun-ubunnya.

"Saya sudah nggak ngantuk kok, Mas. Lumayan, saya sudah tidur hampir dua jam." Alexa memindai jam di pergelangan tangannya, sambil menguap lebar.

"Iya, Mas tahu. Tapi kalau masih mengantuk, tidur saja kembali. Kemarin kamu kurang tidur karena terus Mas ganggu bukan?" Gala tertawa melihat ekspresi Alexa yang seketika berubah riku. Ah istri mafianya masih malu-malu rupanya. Padahal sudah tiga hari mereka bersatu dalam jiwa dan raga.

"Nggak ah. Saya memang mau menikmati pemandangan alam. Baru semingguan ditinggal tapi saya sudah rindu pada suasana pedesaan yang asri ini.



Jangan-jangan Mas memelet saya agar terus merindukan tempat in."

Demi menetralsir rasa malu, Alexa mencoba bercanda. Ia kemudian memperbaiki sikap tubuhnya. Dari yang tadinya malas-malasan, menjadi lebih tegak. Selain riku, ia memang ingin menikmati pemandangan indah Desa Pelem.

"Hehehe. Jangan membahas pelet memelet ah. Musryik. Kalau cium-mencium sih boleh."

Dengan sebelah tangan, Gala merangkul Alexa. Ia juga menghadiahkan satu ciuman panas di bibir Alexa. Si empunya bibir kaget. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Gala seagresif ini sekarang. Orang kalau sudah halal mungkin bawaannya begini ya? Ndusel-ndusel manjah, dan cium-cium mesra. Tapi tidak mengapa. Karena ia juga menyukainya. Kalau sudah dipancing-pancing begini, ia malah bisa lebih ganas dibanding Gala. Lihat saja.

"Deketan sini, Mas." Alexa melepas tautan bibir keduanya. Sebagai gantinya, ia merangkulkan kedua tangannya pada leher Gala yang sedang menyetir. Alexa juga menambah aksi panasnya dengan mengecupi panas rahang Gala. Tanpa bisa ditahan, Gala mengerang. Demi Tuhan, istrinya ini memang bukan seperti perempuan kebanyakan yang malu-malu jika urusan berkasih mesra. Alexa tidak pernah gengsi untuk memulai kemesraan.



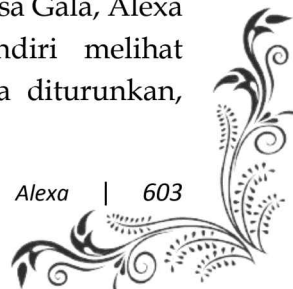
"Astaga, Alex. Ampun, Sayang. Mas tidak tahan kalau kamu mesrai begini," desis Gala parau. Pikirannya sekarang mengembara membayangkan kemesraan-lemesraan tingkat tinggi lainnya. Aksi Alexa harus segera dihentikan kalau tidak ingin laju kendaraannya membahayakan dirinya sendiri dan juga pengguna jalan lainnya.

"Oke... oke... Mas. Saya juga nggak tahan kok. Sebaiknya kita buka jendela mobil saja ya, Mas? Bias tidak panas-panas amat kitanya." Alexa nyengir. Damage pengantin baru memang luar biasa. Mereka jadi kepengen ehm-ehm saja. Maklum pengalaman baru. Mereka sedang kemaruk mengeksplorasi rahasia-rahasia asmara.

"Iya, Sayang. Lagi pula udara di pedesaan itu adem dan bersih. Buka saja kaca mobilnya, Sayang."

Gala mengibaskan kepala seraya membuang napas kasar melalui mulutnya. Ia mencoba kembali berkonsentrasi menyetir. Dalam hati ia berjanji. Bahwa ia tidak akan coba-coba untuk mengusik Alexa lagi. Kecuali mereka sudah sampai di rumah. Kalau itu lain cerita. Alexa boleh menggodanya dengan jurus seribu asmara ataupunajian serat jiwa, tidak masalah. Karena ia bersedia melayani istri nakalnya ini dengan berbagai aksi dan atraksi mantap jiwa.

Mendengar jawaban galau-galau tersiksa Gala, Alexa tersenyum-senyum mesum. Ia geli sendiri melihat suaminya mati kutu. Setelah kaca jendela diturunkan,



Alexa menghirup udara segar pedesaan dalam-dalam. Aroma dedaunan dan semilir angin membuat pikirannya tenang dan damai.

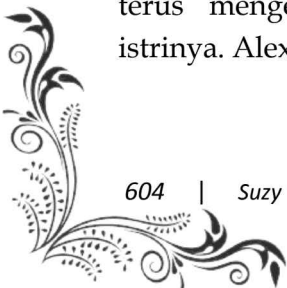
Semakin memasuki desa, udara makin dingin dan sejuk. Di sepanjang jalan Alexa melihat perkebunan cabe, bawang, jeruk dan sayur-sayuran. Sesekali mereka bertemu dengan penduduk setempat. Gala menyapa para penduduk dengan ramah dan sopan. Jujur Alexa sekarang menyukai kesahajaan tinggal di kampung seperti ini. Jiwa preman miliknya berangsur-angsur punah dari dirinya. Berganti menjadi sosok perempuan idealis yang ingin membangun desa bersama suami tercinta.

Lima belas menit kemudian mereka pun tiba di rumah utama. Gala memperlambat laju mobil saat memasuki gerbang sebelum kemudian benar-benar berhenti.

"Ayo Alex, mari kita turun. Mulai hari ini, tempatmu adalah di sini. Di rumah saya, di ranjang saya dan di hati saya," bisik Gala mesra.

Memandangi wajah eksotis istrinya membuat sesuatu di tubuhnya menggeliat dan memberontak keras.

Dirinya laki-laki biasa yang berdarah dan berdaging. Setelah merasakan puncak asmara bersama pasangan halalnya, ia jadi ketagihan melakukannya. Ia jadi ingin terus mengeksplorasi rahasia demi rahasia di diri istrinya. Alexa kini adalah candunya.



Akan halnya Alexa. Ketika ia memandang rumah utama Gala, segala kenangan berhamburan di benaknya. Rasanya baru kemarin ia menginjakkan kaki ke desa ini sebagai Jamilah Binti Surip, alias cucu Pak Hamid dan Mbok Sari, Asisten Rumah Tangga keluarganya. Namun ternyata tiga bulan telah berlalu.

Dan kini ia kembali ke desa Pelem lagi. Namun statusnya telah berganti. Dari Jamilah Binti Surip, menjadi sebagai Alexandra Delacroix Sagara. Istri dari Jenggala Buana Sagara. Kali ini kedatangannya permanen. Ia akan menetap di desa ini, setelah menyandang status sebagai Nyonya Sagara. Ya, Gala memang sudah menegaskan bahwa ia akan tetap tinggal di desa ini sesuai dengan cita-citanya dahulu, yaitu membangun desanya. Alexa juga tidak keberatan. Prinsip Alexa, di mana suaminya tinggal, maka dirinya akan setia mengikuti.

"Kenapa kamu melamun, Sayang? Menyesal karena harus tinggal di desa ini karena bersuamikan seorang petani, heh?" Gala meraih dagu Alexa. Mencoba menyelami kedua mata berwarna coklat tua yang balas menatapnya tak kalah tajam.

"Tidak, Mas. Selama hampir seperempat abad usia saya ini, banyak sekali kesalahan yang saya lakukan. Sebegitu banyak juga lah penyesalan saya karenanya. Namun keputusan saya menikah dengan Mas, adalah awal mula keputusan benar pertama yang saya lakukan



dalam usia dewasa saya," ungkap Alexa sungguh-sungguh.

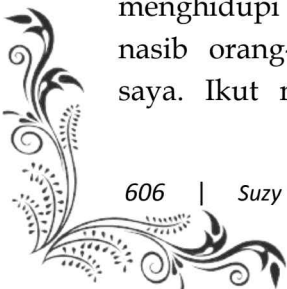
"Begitu? Lantas mengapa kamu tidak mau masuk hm?" Gala melepaskan dagu Alexa. Sebagai gantinya ia melekatkan keningnya dengan kening Alexa hingga kedua hidung mereka bersentuhan. Gala sangat menyukai pose ini. Ia menjadi satu nafas dengan Alexa.

"Saya teringat pada masa lalu, Mas. Terutama saat papa mengultimatum bahwa ia akan mengungsikan saya desa Pelem sebagai Jamilah Binti Surip. Saya uring-uringan waktu itu.

Memikirkan bahwa saya akan mati bosan tinggal di kampung yang suasananya berbeda seratus delapan puluh derajat dengan ibukota, jelas membuat saya frustrasi." Alexa menjawab dengan wajah masih saling bertautan dengan Gala.

"Lalu apa yang kamu rasakan setelahnya? Makin frustrasi atau malah excited melihat kehidupan di desa ini?" Gala juga bertanya dengan wajah yang masih saling bertautan dengan Alexa. Namun ia menambahkan sedikit aksi nakal. Selama berbicara ia melumat tipis-tipis permukaan bibir Alexa.

"Pada mulanya memang saya frustrasi. Namun lambat laun saya menemukan keseruan kala menjalaninya. Di sini saya belajar untuk mandiri untuk menghidupi diri sendiri. Belajar simpati, kala melihat nasib orang-orang yang nasibnya tidak seberuntung saya. Ikut merasa empati menyaksikan kesenjangan,



ketidakadilan dan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Khususnya ibu-ibu muda yang kerap mendapat kekerasan fisik dan psikis dari pasangannya. Saya bersedih untuk sulitnya kaum saya mendapat perlindungan apalagi keadilan."

Di desa ini, untuk pertama kalinya juga Alexa memandang kehidupan dari sisi yang lain. Di mana dunia gemerlap dan kemewahan bukanlah satu-satunya hal yang bisa membuatnya bahagia. Balap motor kesukaannya tidak lagi memacu adrenalinnya.

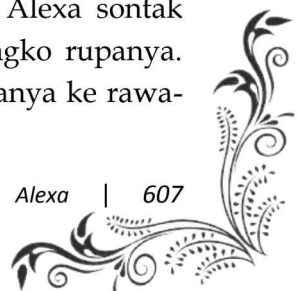
Hal-hal yang dangkal seperti itu tidak lagi menantang baginya.

"Kalau begitu mulailah bergerak, Sayang. Mungkin mereka semua menunggumu membuka calak untuk berani bersuara. Menunggumu meraih tangan-tangan lemah mereka untuk berani memperjuangkan nasibnya. Bantulah mereka. Saya akan dengan setia mendukungmu dari belakang. Jika kamu memerlukan bantuan, katakanlah. Maka saya akan membantumu semampu saya. Mengerti sayang?" Gala kembali berbicara di bibir Alexa.

"Saya--"

"Gala, Alexa kalau ingin bermesraan, di dalam kamar saja. Jangan di teras begitu. Tidak elok kelihatannya."

Mendengar suara teguran seseorang, Alexa sontak menjauhkan wajahnya. Astaga, Pak Sasongko rupanya. Alexa kembali ingin membenamkan kepalanya ke rawa-



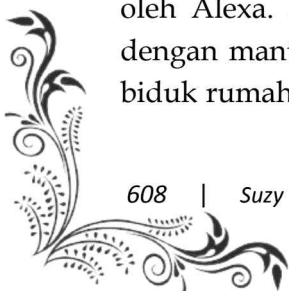
rawa penuh buaya. Entah mengapa ayah mertuanya sering sekali mendapati keadaannya yang sedang semi mesum dengan Gala. Pasti ayah mertuanya ini mengira bahwa dirinya adalah wanita yang genit. Padahal ya memang iya. Hanya saja dipergoki mesum oleh mertua sendiri itu rasanya gurih-gurih enyoi malunya.

"Baik, Yah. Maaf, namanya juga pengantin baru. Rasanya kepingin berduaan saja. Ayah 'kan pernah muda juga." Gala ikut menjauhkan kepala. Ia juga menimpali teguran ayahnya dengan canda. Padahal malunya luar biasa. Bayangkan, dirinya yang tidak pernah berpacaran selain dengan Tiara, kini seperti laki-laki sangean yang memesrai perempuan tanpa mengenal tempat.

Pak Sasongko menjawab alasan putranya dengan gelengan kepala seraya masuk kembali ke dalam rumah. Ia memaklumi tingkah putranya. Dirinya memang pernah muda. Tetapi semuda apapun dirinya dulu, ia tidak pernah memesrai Tantri, istrinya di depan rumah. Bisa diamuk ayahnya kalau dirinya berani melakukan hal itu di zaman dahulu.

"Ayo kita masuk, Sayang. Jangan sampai kita dinikahkan dua kali karena kepergok mesum di depan rumah."

Gala terkekeh. Ia segera turun dari mobil, diikuti oleh Alexa. Dengan menggandeng tangan Gala, Alexa dengan mantap masuk ke dalam rumah, di mana awal biduk rumah tangga mereka akan dijalankan. Ketika tiba



di ambang pintu mendadak Alexa menghentikan langkah.

"Kenapa berhenti, Sayang? Kamu ragu?" Gala khawatir kalau Alexa berubah pikiran. Alexa menggeleng tegas.

"Tidak, Mas. Aku sedang berdoa."

"Berdoa? Apa isi doamu?" Dengan satu tangannya yang bebas, Gala mengacak rambut Alexa yang mulai memanjang.

"Saya berdoa, semoga saja saya mulai hari ini, di rumah ini, saya mampu menjadi sosok perempuan yang selama ini Mas cari. Semoga saya bisa menjadi serupa rumah ini. Di mana di dalamnya terdapat kedamaian dan kehangatan, yang selalu membuat Mas ingin pulang." Alexa mengucapkan doanya sungguh-sungguh.

"Tentu, Sayang. Tentu. Dengar baik-baik. Saya ini tidak pintar merangkai kata-kata indah. Saya hanya ingin meyakinkanmu akan satu hal. Bahwa saya mencintaimu. Selalu dan selamanya. Terucap atau pun tidak, sama saja. Tetap dan tidak berubah sampai jiwa saya meninggalkan raga. Saya bersumpah."

Alexa tersenyum. Gala sudah menyegel janjinya. Ia sudah tidak butuh apa-apa lagi bukan?





Extra Part 3

Sebelas bulan kemudian...

Seorang wanita berambut bob dengan perut membukit membuka seminar dengan semangat. Suaranya berapi-api saat mengajak para peserta seminar yang terdiri dari para ibu dan wanita-wanita muda untuk berdaya dengan berkarya. Mengisi waktu luang mereka dengan kegiatan berfaedah. Seperti menjahit, memasak, ataupun hal-hal bermanfaat lainnya. Dengan begitu mereka sudah membentuk home industri kecil-kecilan, yang mana hasilnya bisa untuk menambah uang jajan.

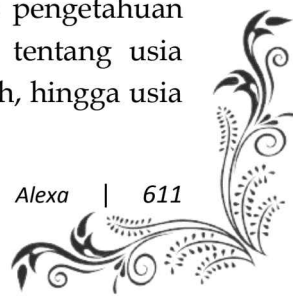
Dan wanita yang rambutnya mulai memanjang itu adalah Alexa. Ya, Alexa kini aktif mengadakan seminar untuk para wanita dan ibu-ibu muda. Alexa bersama dengan Indah dan Risma dalam wadah Karang Taruna Nusantara Jaya yang bekerjasama dengan Ibu-Ibu PKK Kampung Pelem terus mengadakan kegiatan-kegiatan dan membangun.

Sebelas bulan telah berlalu. Alexa pun kini sudah jauh berubah. Di desa ini, untuk pertama kalinya ia memandang kehidupan dari sisi yang lain. Di mana dunia gemerlap dan kemewahan bukanlah satu-satunya hal yang bisa membuatnya bahagia. Balap motor kesukaannya pun tidak lagi memacu adrenalin.

Hal-hal yang dangkal seperti itu tidak lagi menantang baginya.

Ada hal-hal lain yang membuat adrenalinnya terpacu deras. Semangatnya berkobar dan membuatnya ketagihan. Hal-hal lain itu adalah mengikuti kegiatan Karang Taruna Nusantara Jaya yang bekerjasama dengan Ibu-Ibu PKK Kampung Pelem. Di mana dirinya, Indah dan Risma membentuk komunitas bagi para perempuan. Khususnya ibu-ibu Desa Pelem untuk berdikari. Mereka akan mengajarkan berbagai keterampilan kepada ibu-ibu tersebut. Dengan begitu diharapkan para ibu-ibu bisa mendapatkan income tambahan di sela-sela waktu luang mereka.

Sebulan setelah menikah dan menetap permanen di Desa Pelem, Alexa membuat program-program baru pada kegiatan Karang Taruna Nusantara Jaya bersama dengan Ibu-Ibu PKK Kampung Pelem. Alexa secara rutin menggelar seminar-seminar tentang home industri yang bisa dikerjakan di rumah. Hubungan rumah tangga yang sehat, pola parenting yang baik dan juga pengetahuan dasar soal konsep pernikahan. Misalnya tentang usia yang ditetapkan pemerintah untuk menikah, hingga usia



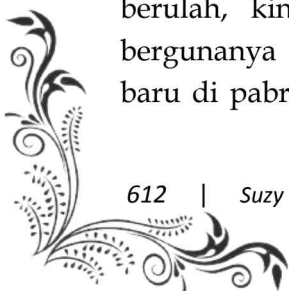
yang tepat bagi wanita untuk melahirkan. Dengan begitu diharapkan pernikahan usia dini, yang diakibatkan oleh mitos bahwa mereka takut dicap sebagai perawan tua, bisa dihilangkan.

Mitos masyarakat yang sudah melembaga di Desa Pelem ini adalah ; Bahwa jikalau seorang wanita telah berusia 25 tahun dan belum menikah, maka mereka akan dicap sebagai perawan tua. Mitos-mitos seperti inilah yang ingin ia hilangkan dari pemikiran penduduk Desa Pelem. Setelah sebelas bulan berlalu, usahanya ini mulai memperlihatkan hasil. Para ibu-ibu berbondong-bondong mengikuti seminar, dan juga workshop-workshop yang mereka selenggarakan.

Dan hari ini adalah pembuktiannya. Bahwa para wanita di Desa Pelem hampir semuanya tumpah ruah di balai desa, mengikuti seminarnya tentang usaha-usaha apa saja yang bisa dilakukan dari rumah.

Di antara para peserta seminar ini terlihat Yanti dan juga Lastri, Ibu Dirga. Kedua perempuan tangguh ini, duduk paling depan. Dengan serius mereka mendengarkan materi seminar.

Selama sebelas bulan ini, bukan hanya Alexa yang berubah. Tetapi Yanti dan Lastri juga. Yanti yang selalu disia-siakan oleh Eko, sudah berani menentukan sikap. Yanti yang dulu hanya bisa menangis setiap kali Eko berulah, kini sudah menceraikan Eko. Suami tidak bergunanya itu kembali selingkuh dengan karyawan baru di pabrik saos. Yanti kini bekerja lebih keras demi

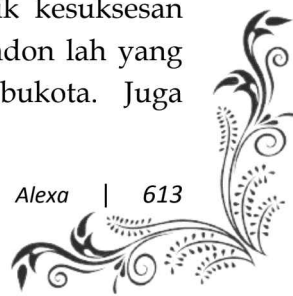


membesarkan Nunik dan juga Andy, putranya yang belum genap setahun. Semangat Yanti membuat Alexa bangga. Yanti sudah berhasil keluar dari obsesi cinta butunya pada Eko. Kini pandangan Yanti sudah kembali jernih dan normal.

Lastri, ibu Dirga. Walaupun fisiknya tidak sempurna karena harus beraktivitas di atas kursi roda, namun semangatnya tidak kalah dengan ibu-ibu normal lainnya. Lastri bukan hanya menitipkan gorengan pada kantin Bu Anik saja. Tetapi pada warung-warung lainnya. Dengan dibantu Dirga yang dengan setia mendorong kursi rodanya, Lastri sudah tidak malu lagi untuk beraktivitas di luar rumah.

Lastri kini bangga dengan kekuatannya sendiri. Kabar terbaru yang Alexa dengar, ayah Dirga mulai sering mengunjungi Lastri. Wisni, istri muda ayah Dirga mulai menunjukkan sikap aslinya. Lastri tetap menghormati mantan suaminya. Ia juga tetap menyambut baik mantan suaminya, setiap kali mengantar Dirga mengunjunginya. Namun Lastri tetap tidak bersedia untuk rujuk.

Risma, yang kini namanya makin berkibar sebagai designer batik karena sering mengikuti pameran-pameran, sudah mempunyai beberapa toko batik di ibukota. Usahnya laris manis. Satu hal yang tidak pernah Alexa duga adalah, dalang dibalik kesuksesan Risma adalah Brandon. Ya, Brandon! Brandon lah yang memodali Risma membuka toko di ibukota. Juga



menemani Risma mengikuti pameran-pameran di ibukota. Semesta telah berkonspirasi mendekatan dua anak manusia itu rupanya. Alexa turut berbahagia untuk keduanya. Kabar baik lainnya adalah keduanya akan segera menikah dalam waktu dekat ini. Alhamdulillah.

Di tengah semangatnya menyampaikan materi, Alexa tiba-tiba meringis. Perutnya terasa kram. Ada gerakan-gerakan lembut di perutnya. Alexa kemudian memberi kode pada Indah untuk mendekatinya di podium. Bergegas indah menghampirinya di podium. Kekhawatiran terjelus jelas di wajah ayunya.

"Indah, aku sudah capek. Sekarang gantian kamu yang memberi materi ya? Aku ingin istirahat sebentar." Alexa mengelus perutnya yang membukit perlahan. Usia kandungannya sudah memasuki bulan ke sembilan lebih beberapa hari. Menurut dokter Tika, sekitar seminggu lagi, ia akan melahirkan. Wajar kalau ia mulai sering mengalami kram dan kerap kelelahan.

"Iya, tidak apa-apa. Sana, duduk dulu. Aku sudah bilang 'kan, kamu sudah harus mengurangi aktivitas. Bisa diamuk Mas Gala aku, kalau kamu sampai kenapa-kenapa."

Indah menghela lengan Alexa. Bermaksud membimbingnya turun dari podium.

"Biar saya saja." Alexa kaget saat kakinya tiba-tiba sudah tidak lagi menginjak podium. Gala sudah menggendongnya ternyata. Indah mendecakkan lidah. Melihat air muka keruh Gala, bisa dipastikan suami



Alexa ini akan mengamuk. Gala memang sudah mewanti-wantinya untuk tidak mengikutsertakan Alexa dalam bulan-bulan terakhir ini. Alexa sedang mengandung tua.

Bukannya ia tidak menginginkan peringatan Gala. Masalahnya Alexa sendiri yang memaksa ikut. Ia bisa apa coba? Alexa itu kalau sudah punya mau, siapa yang bisa menahan.

"Kamu ini kenapa keras kepala sekali sih, Alex? Baru Mas tinggal sebentar ke Jakarta saja, kamu sudah membuat ulah. Ingat Alex, seminggu lagi kamu akan melahirkan."

Gala yang baru saja tiba di rumah, sudah mendapat laporan dari sang ayah kalau Alexa mengikuti seminar di balai desa. Tanpa membuang waktu, Gala pun menyusul. Ia khawatir kalau istri bandelnya ini kelelahan.

Dugaannya benar. Sesaat setelah ia tiba di balai desa, istrinya itu meringis sembari mengelus-elus perut buncitnya. Bagaimana ia tidak marah bukan?

"Mas, kita langsung ke mobil saja ya? Saya mau langsung ndusel-ndusel enak dengan Mas. Hehehe." Walau kram di perutnya terus menjadi-jadi, Alexa tetap berupaya bercanda. Ia tidak ingin membuat Gala cemas. Namun diam-diam ia terus mengamati perubahan-perubahan di tubuhnya, kalau-kalau ia perlu segera ke rumah sakit.

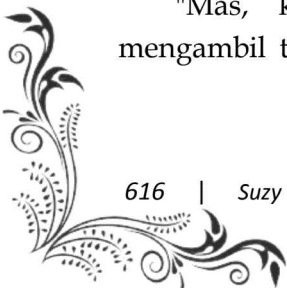


Menurut dokter Tika, kelahiran bayi itu tidak bisa diduga. Dokter Tika hanya bisa memberikan rentang due date atau hari perkiraan lahir. Tapi ia tidak bisa memberikan hari maupun jam yang pasti. Karena menurut sang dokter terkadang waktu melahirkan bisa maju lebih awal, mundur, atau tepat di rentang waktu yang diperkirakan. Oleh itu dokter Tika memberi saran agar dirinya mempersiapkan berbagai perlengkapan melahirkan jauh-jauh hari sebelumnya. Dan Alexa telah menuruti saran dari dokter Tika tersebut. Dirinya dan Gala telah mempersiapkan satu tas besar yang berisi perlengkapannya saat bersalin nanti.

"Tentu saja. Memangnya saya akan membawamu ke mana lagi? Ke kantor DPR untuk orasi?" Sembari membopong Alexa, Gala mengomel. Sungguh ia mangkel sekali pada istrinya. Entah apa yang ada di benak istrinya ini sampai ia masih saja tetap beraktivitas menjelang due datenya.

"Ya, nggak harus ke kantor DPR juga kali, Mas. Bisa saja ki--kita ke rumah sakit 'kan?" Alexa menahan rasa kram perutnya, hingga ia berkeringat dingin. Kram perutnya ini semakin lama terasa semakin intens. Ketika mereka pada akhirnya mencapai mobil, Alexa sudah yakin akan satu hal. Bahwa kram perutnya ini bukan kram perut biasa. Melainkan kontraksi.

"Mas, kita singah ke rumah sebentar untuk mengambil tas besar. Setelahnya kita--kita langsung ke



rumah sakit saja. Seperti--sepertinya saya mengalami kontraksi." Terengah-engah Alexa mencoba berbicara.

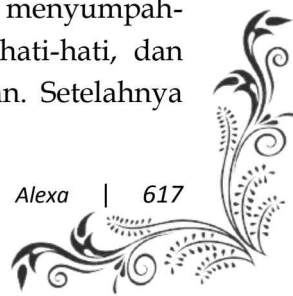
"Hah? Kontraksi? Kamu akan melahirkan? Bukannya kata dokter Tika seminggu lagi? Jadi kita harus bagaimana ini?" Gala kebingungan

"Iya, Mas. Kontraksi. Sepertinya bayi kita sudah tidak sabar ingin melihat dunia lebih cepat dari due datenya."

Walau sudah berkeringat dingin, Alexa tetap berupaya bercanda. Ia harus bisa merilekskan suasana. Menurut mamanya, laki-laki itu cenderung panik kalau istri mereka akan melahirkan. Seperti papanya dulu. Saat mamanya kontraksi, papanya secepat kilat meraih tas besar berisi perlengkapan bersalin dan mengebut bagai pembalap F1 ke rumah sakit. Ayahnya memang tiba dalam waktu lima belas menit di RSIA. Masalahnya papanya lupa membawa mamanya yang masih terduduk di sofa ruang tamu.

"Yang pertama sekali, turunkan saya, agar saya bisa masuk ke dalam mobil. Baru kita singgah ke rumah. Mas ambil tas besar yang kita sama-sama siapkan di lemari. Saya akan menunggu di mobil saja." Alexa takut kalau ia ikut turun, kejadian saat Xander dilahirkan akan terulang. Bisa saja Gala lupa dan meninggalkannya di rumah karena panik.

"Oh iya. Astaga Mas bingung." Gala menyumpah-nyumpah. Ia segera menurunkan Alexa hati-hati, dan menuntunnya agar duduk dengan nyaman. Setelahnya



barulah ia melajukan kendaraan menuju rumahnya terlebih dahulu.

Ketika sampai di rumah, kehebohannya juga membuat bingung orang serumah. Gala ingin mengganti mobil sedannya dengan mobil Rubicon. Selama Alexa hamil besar ia memang mengganti mobil sportnya dengan mobil sedan agar Alexa lebih mudah naik dan turun kendaraan. Dan kini ia ingin menggunakan mobil Rubiconnya agar ia mampu menelusuri berbagai medan dalam keadaan mengebut. Gala beralasan kalau ia khawatir Alexa akan lahir di mobil seperti istri salah seorang rekannya yang terlambat ke rumah sakit. Niatnya tentu saja ditentang oleh orang serumah karena sangat membahayakan.

Gala pun mengalah. Dengan mengendarai kendaraan yang sama Ia pun segera membawa Alexa ke Rumah Sakit Ibu dan Anak.

Selama berkendara pikiran Gala melayang ke mana-mana. Sekonyong-konyong ia teringat akan cerita yang dikisahkan oleh rekan-rekannya, tentang pengalaman mereka saat menunggui istri-istri mereka melahirkan. Ada yang mengisahkan kalau mereka ikut merasa mulas saat istri mereka mengejan, hingga habis dicakari, kala istri mereka kesakitan. Alexa nanti entah seperti apa aksinya. Mudah-mudahan saja Alexa tidak menghajarnya dengan jurus-jurus maut apabila ia merasa kesakitan. Namun apabila kejadian, ia pun ikhlas



menerima semua cobaan titik toh Alexa hamil juga karena ia yang membuahi.

Tiga puluh menit kemudian Alexa pun tiba di Rumah Sakit Ibu dan Anak. Kedatangan mereka disambut oleh dokter Tika yang dengan segera mendudukkan Alexa di kursi roda. Tepat satu setengah jam kemudian Perdana Pria Sagara pun lahir ke dunia dengan berat 3,1 kilogram dan panjang 51 sentimeter.

Setelah mengadzani putranya, Gala pun terduduk lemas dengan mata berkaca-kaca. Kekuatan jiwa raganya luluh setelah satu setengah jam lamanya menemani Alexa berjuang. Ya, Alexa memang ingin melahirkan secara normal dan tentunya, dirinya juga tak lupa mendapatkan tanda mata di sekitar tangan yaitu berupa cakaran tangan Alexa saat dia kesakitan dalam proses melahirkan anaknya.

Ketika Alexa didorong di atas brankar untuk beristirahat, Gala menceraikan sebuah kecupan diiringi terima kasih yang manis.

"Terima kasih sudah berjuang demi melahirkan putra kita, Sayang. Kamu, putra kita, telah membuat hidupku lengkap. Terima kasih karena kamu bersedia menahan kesakitan ini dengan ikhlas." Gala membelai sayang puncak kepala Alexa.

"Tidak masalah, Mas. Saya rida dan ikhlas menerima sakit ini untuk menerima amanah dari Yang Maha Kuasa." Alexa membalas ucapan manis Gala dengan



napas terengah. Bukan hal mudah berjuang selama satu setengah jam di ruang bersalin.

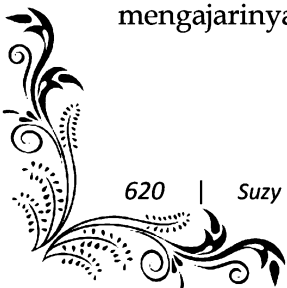
"Kamu memang istri Mas yang paling kuat, paling mempesona dan paling Mas cintai dunia akhirat. Istirahatlah, Sayang. Mas akan menunggumu di depan." Gala melepas Alexa, yang didorong di atas brankar ke ruang pemulihan.

Sejurus kemudian Gala meraih ponsel, dan mengabarkan tentang kelahiran Perdana Pria Sagara di grup keluarga. Sudah bisa ditebak. Dalam hitungan detik ponselnya terus bergetar oleh berondongan chat dari dua keluarga. Terutama klan Delacroix Adams. Menit-menit berikutnya Gala telah sibuk membalas chat yang seakan tiada hentinya.



"Sini, Sayang. Gantian, biar Mas menggendong Gara." Axel mengeluarkan tangannya pada Raline. Meminta istrinya memberikan cucunya dalam buaian. Setiap kali cucunya lahir, Axel sangat bahagia. Karena itu artinya, anak cucunya semakin banyak saja di dunia itu. Dengan begitu apabila suatu saat ia dipanggil sang pencipta, penerusnya sudah ada di dunia ini.

"Sebentar dong, Mas. Saya ingin mengajari Gara joget campur sari terbaru dulu. Pokoknya ini anak harus khatam dulu kreasi saya, sebelum sebentar lagi si Lily mengajarnya dengan gerakan lain lagi. Asik... asik... jos!"



Raline bergoyang luwes dengan Gara dalam buaiannya. Axel hanya bisa menghela napas melihat kelakuan istrinya. Di dunia ini hanya istrinya seorang yang berani menolak permintaannya. Itu karena istrinya tahu, bahwa suaminya ini tidak akan tega menolak permintaannya.

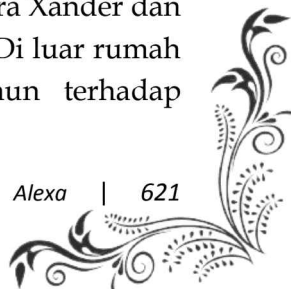
Di sofa, Gala hanya bisa mengelus dada. Kelakuan klan Delaroix Adams ini memang selalu tidak pernah biasa. Ayahnya, Pak Hamid dan Bagus saja tadi langsung pulang karena tidak tahan dengan kebisingan dalam ruangan. Klan Delacroix Adams ini memang hebohnya tiada duanya.

Di samping Gala, Xander nyengir melihat wajah serba salah adik iparnya. Gala terlihat pusing melihat aksi heboh keluarganya. Istimewa sejurus kemudian Tante Lily datang dan berjoget heboh bersama mamanya. Gala terlihat sebentar berdiri, sebentar duduk lagi karena tidak tenang. Pasti si petani dua milyar ini takut kalau putranya terjatuh karena dioper ke sana ke mari.

"Ayo, kita ngopi di kantin saja kalau kamu stress. Saya juga sudah kepengen merokok sedari tadi."

Xander beringsut dari sofa setelah memberi tatapan meminta izin pada Nuri yang tengah memotong buah untuk Alexa. Setelah mendapat kode diizinkan oleh istrinya, Xander membalas kedipan mata.

Gala salut melihat interaksi manis antara Xander dan Nuri. Lihatlah para mafia-mafia gahar ini. Di luar rumah mereka sangat sadis dan bengis. Namun terhadap



pasangan masing-masing mereka sangat manis. Seperti yang pernah dinasehatkan oleh Pak Hamid dan Xander dulu sebelum ia mengejar Alexa. Bahwa klan Delacroix Adams ini jika sudah ketemu pawangnya, maka kesetiaan mereka adalah harga mati. Pak Hamid dan Xander benar. Karena Alexa telah menjanjikan penghormatan dan kesetiaan hanya padanya.

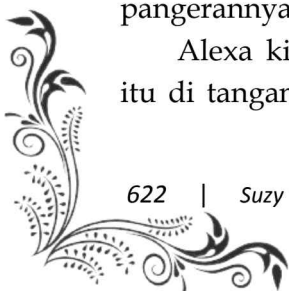
"Ayolah." Gala ikut berdiri. Daripada ia stress melihat kekacauan di dalam ruangan ini lebih baik ia ikut saja.

"Papa juga mau ikut." Axel yang merasa bagai kambing congek di antara istri, menantu dan adiknya, memutuskan untuk ikut juga.

Demikianlah, bersama mertua dan kakak iparnya Gala berjalan ke kantin rumah sakit. Alexa yang ditinggalkan tersenyum lembut. Akhirnya Gala berbaur dengan keluarganya juga. Ketika ia mengamati ibu, tante dan kakak ipar serta keponakannya saling bercanda heboh dengan bayi yang baru berusia sehari, senyum Alexa bertambah lebar. Ia bahagia. Sungguh bahagia.

Akhir cerita kisah cintanya tidak kalah dengan cerita dongeng Cinderella. Walau ia tidak seimut dan semungil putri-putri dalam dongeng, toh ia akhirnya mendapatkan pangeran berkuda putihnya juga. Eh salah. Pangeran bercangkul emas tepatnya. Karena pangerannya ini berprofesi sebagai petani.

Alexa kini menyadari arti peribahasa bahwa jodoh itu di tangan Tuhan. Tetapi khusus dalam kasusnya, ia



harus menambahkan sedikit kalimat lagi yaitu jodoh itu bukan dikirim Tuhan dengan tidak sengaja. Tetapi sengaja Tuhan pilih seseorang yang datang dan kita perjuangkan, seperti orang itu juga memperjuangkan kita.

🌸🌸🌸 **TAMAT** 🌸🌸🌸

